Bunga Ceplok Ungu dari Banten

Karya : Herman Pratikto
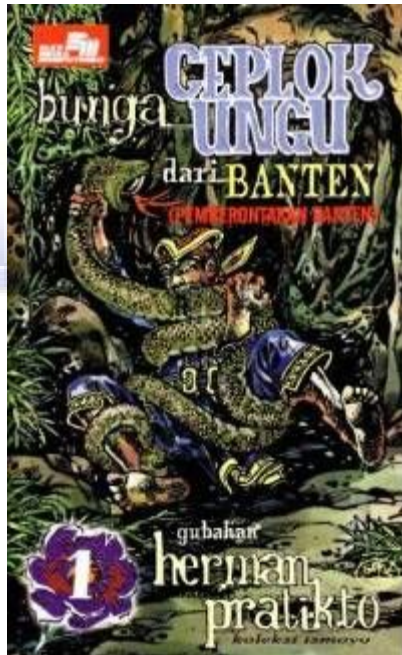
HERMAN PRATIKTO

Bunga Ceplok Ungu Oleh : Herman Pratikto

Gambar cover : Oengki S

Gambar dalam : Oengki S

ISBN 181030318

979-20-4256-3 979-20-4257-1

Diterbitkan pertama kali tahun 2003

oleh PT ELEX MEDIA KOMPCITINDO

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia. Jakarta Isi diluar tanggung jawab percetakan

Kupersembahkan

Untuk:

- HIDUPKU

Kebebasanku

Ayah Bunda

Anak Isteri

dan siapa saja yang mau kusebut Keluargaku

eling-eling mangka eling rumingkang di bumi alam darma wawayangan bae raga taya pangawasa lamun kasasar lampah napsu nu matak kaduhung badan anu katempuhan

(Ratu Bagus Boang...)

PEMBERONTAKAN BANTEN

SINOM

bungah amawarta suta

bungangang teu aya tanding

teja-teja sulaksana

nu dianti siang wengi

ayeuna atos sumping

ama matur rewu nuhun seja didama-dama bahu denda nyakrawati binatara nyangking ieu karajaan

capetang jeung rada centang goyang dua anting-anting pakna sumuhun pariksa sayaktosna jisim abdi estuning urang sisi imah lembur luhung agung patapan Argapura rengganis ngaran sim abdi bapa abdi katelah raja pandita

(Wawacan Rengga)

1

HATI SEORANG PEREMPUAN

ITULAH TAHUN-TAHUN JAUH—sesudah Ratu Banten tewas tatkala berusaha merebut pangkalan di Selat Malaka. Tahun 1605 sudah jauh pula dilampaui. Dengan demikian Raja Abdulmafakir yang termasyur tinggal menjadi dongengan rakyat belaka. Juga dongeng tentang kegagahan Jayanegara seorang penasehat raja. Juga dongeng tentang kesaktian Nyai Emban Rangkung yang terkenal dengan nama: Nyai Gede Wanagiri.

Pada pagi hari di tahun 1716, muncullah seorang penunggang kuda dari celah-celah Gunung Patuha. Tinggi Gunung Patuha kurang lebih 2.434 m. Puncaknya menjulang ke angkasa seperti sedang mencari sorga. Pinggangnya penuh dengan jurang dan hutan lebat. Batu-batu gede berserakan di antara pagar alam yang kabarnya penuh dengan binatang berbisa. Jalanan yang kebanyakan berada di atas tebing sungai amat sempit dan penuh lika-liku yang membahayakan. Pada musim hujan, lumpur turun dari ketinggian. Sebaliknya pada musim kemarau batu-batu dikerumuni lumut. Licinnya luar biasa. Seringkali terdengar warta kema-tian serombongan pendaki gunung akibat tergelincir dan terbanting ke dasar jurang atau lalu dihanyutkan arus sungai yang turun dari ketinggian dengan amat derasnya. Meskipun demikian, pemuda yang menunggang kuda itu seakan-akan tidak menghiraukan semuanya itu. Bahkan ia memacu kudanya makin lama makin cepat. Wajahnya nampak gugup. Kerapkali ia menoleh ke belakang. Terang sekali, ia sedang dikuntit orang.

Kuda tunggangannya memang kuda jempolan. Warna bulunya putih bersih. Namanya Lang-lang Buwana. Dengan gesit, jempolan mendaki dua ketinggian yang menghadang di

depannya. Melintasi lapangan alang-alang, melompati jurang pendek, menyerobot celah-celah dinding gunung dan dengan lancar mengambah jalan-jalan berlumut.

Pemuda itu berparas sangat tampan. Ia mengenakan pakaian serba putih juga, sehingga nampak serasi dengan kudanya. Pada pinggangnya tergantung sebatang pedang yang diteretes kumala hijau. Perawakan tubuhnya tegap dan pedangnya berwibawa, sehingga mengherankan apabila dia melarikan kudanya seolah-olah terbirit-birit. Sepatutnya dia bukan termasuk golongan manusia yang takut mati.

Tatkala memasuki tikungan, ia mendengar suara nyanyian nyaring menumbuki dinding-dinding gunung. Sederhana bunyinya, tetapi membuat hatinya tercekat:

duh Gusti Nu Maha Agung anu sipat rahman rahim heman ka sugri mahluk Na legakan hate sin abdi anu nuju nandang branta...

Mestinya masih satu deret kalimat lagi, tetapi ia sudah menutup kedua telinganya. Kemudian dengan mengeraskan hati, ia mengaburkan kudanya ke arah timur laut. Sekian lamanya ia mengaburkan kudanya, sampai gaung nyanyian itu hilang dari pendengaran. Ia melepas napas lega. Kemudian memasuki lembah sunyi yang tergelar di depannya.

Di tepi sungai yang mengalirkan air bersih bening, ia membiarkan kudanya minum sepuas-puasnya. Ia sendiri di pinggir sungai di atas batu yang mencongakkan diri dari permukaan air. Teringat akan gaung nyanyian tadi, tak terasa ia bersenandung dengan lagu Asmarandana, seolah-olah menjawab bunyi syair yang membuat hatinya tercekat.

eling eling mangka eling rumingkang di bumi alam darma wawayangan bae raga taya panguwasa lamun kasasar lampah napsu nu matak kadulung badan anu katampuhan

Alih bahasa bebas :

Ingat ingatlah! Hidup di bumi ini sebenarnya bagaikan bayangan-bayangan belaka. Jasmani tiada kekuasaan. Manakala sampai tersesat jalan kepada nafsu yang menyesatkan—kelak tubuhmu yang kan menanggung akibatnya...

Ia menoleh ke belakang, takut kena intip. Teringat Lang-lang Buwana seekor kuda jempolan, hatinya tenteram kembali. Fati-mah yang mengubernya semenjak ia turun dari perguruan, tidak mungkin dapat menyusulnya dengan cepat. Tadi sudah kabur berjam jam lamanya. Pastilah jaraknya kini sudah terpisah sangat jauh. Apalagi perjalanan makin terasa menjadi sukar.

Pemuda itu sesungguhnya Ratu Bagus Boang. Putera Pangeran Purbaya yang bermusuhan dengan Sultan sekarang, masalah perebutan tahta Kerajaan Banten. Karena Pangeran Purbaya dikabarkan hilang di daerah Priangan, ibunya mencemaskan keselamatan putranya. Dengan diam-diam ia mengirimkan Bagus Boang kepada pendekar Mundinglaya, salah seorang pengawal suaminya agar diasuh untuk persiapan perjuangan dikemudian hari.

Bagi Mundinglaya, itu merupakan suatu tugas mulia. Segera ia memanggil rekan rekan seperjuangan lainnya agar ikut menurunkan ilmu keistimewaannya masing-masing kepada bagus Boang. Dan dua belas tahun lewatlah sudah. Bagus Boang kini tumbuh menjadi seorang pemuda cakap yang sempurna pula ilmu kepandaiannya.

Beberapa hari yang lalu ia dipanggil menghadap gurunya. Dua orang utusan ibunya datang menyampaikan kata persetujuan. Kata persetujuan permufakatan bekas pejuang pihak Pangeran Purbaya untuk memberi tugas kepada Bagus Boang membinasakan musuh besarnya. Musuh itu bermukim di Gunung Patuha yang letaknya di sebelah timur Laut Rancabali. Dan baru saja ia turun dari perguruan, datanglah Fatimah.

Fatimah—putri angkat pendekar Iskandar. Seringkali Fatimah ikut ayah angkatnya ke perguruan Bagus Boang, apabila sedang merundingkan sesuatu yang pelik dengan gurunya. Itulah mula-mula Fatimah berkenalan dengan Bagus Boang.

Fatimah seorang gadis cantik, genit dan cerdas. Perawakannya langsing montok. Kabarnya mempunyai darah Persia atau Arab. Karena itu gerak geriknya panas bagaikan api membara. Dengan Bagus Boang ia menaruh hati. Setelah lama bergaul, lambat laun mencintainya dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya Bagus Boang belum pernah menaruh perhatian yang istimewa kepadanya.

Hari itu merupakan hari yang sangat penting bagi Bagus Boang. Seumpama ia menaruh perhatian juga kepada Fatimah, agaknya tak sempat lagi untuk berpikir yang tidak tidak. Tugas yang hendak dilaksanakan bukan merupakan pekerjaan mudah. Dari gurunya ia memperoleh keterangan, bahwa musuh yang dimaksudkan itu seorang pendekar pedang yang ilmunya paling sempurna pada dewasa itu. Sudah barang tentu bagi Fatimah tiada yang nampak penting. Baginya soal hari depan adalah segala-galanya. Maklumlah, cinta kasih bagi seorang wanita ialah seluruh hidupnya.

Sulit sekali bagi Bagus Boang untuk menginsyafkan gadis itu. Ia seorang pemuda yang berperasaan halus. Untuk bersikap tegas terhadap seorang gadis yang mencintainya, tak sampai hati. Akhirnya ia berjanji hendak membicarakannya perlahan-lahan. Tetapi begitu ia mulai dengan perjalanan, Fatimah ternyata terus menguntitnya. Cepat ia mengaburkan kudanya. Fatimahpun lantas mengaburkan kudanya pula. Jarak antara Gunung Sangga Buwana dan Gunung Patuha ratusan pai jauhnya. Apalagi pada dewasa itu wilayah Pasundan masih penuh dengan hutan-hutan lebat. Namun dalam perjalanan beberapa hari itu, masih saja Fatimah tak

mau melepaskannya. Ia bagaikan seekor kelinci kena buru sergap seekor binatang buas.

Suryakusumah dengan gesit meloncat sambil menyambar kendali Lang-lang Buwana. Dengan sebelah tangan tenaga lari Langlang Buwana dapat ditahannya, sehingga binatang itu berjingkrak tegak.

"Bukan aku menolak cinta kasihmu, Fatimah," katanya perlahan di dalam hati. "Engkau seorang gandis cantik serta lembut. Setiap kali aku berlatih kau sabar menunggu. Suaramu bening jernih sampai kerapkali kubawa bermimpi. Tetapi aku sendiri belum tentu dapat mempertahankan jiwaku menjelang tahun depan. Musuh yang bakal kuhadapi memiliki ilmu pedang yang jauh tinggi diatasku, Kalau aku membiarkan diriku menerima cintamu, aku takut engkau akan terluka hatimu dalam masa muda. Akibatnya hebat. Hatimu mungkin pula tertutup untuk selama-lamanya."

Memikirkan demikian, matanya berkaca-kaca. Dan tak terasa kembali ia mengulangi bait-bait Asmarandana yang mengharukan hatinya sendiri. Selamanya Ibu hidup seorang diri. Satu-satunya teman hidup hanya aku seorang. Apakah hari ini aku bakal berpisah dari Ibu untuk sepanjang zaman? pikirnya lagi.

Matahari kala itu sudah condong ke barat. Perlahan-lahan petang hari telah mengabarkan kedatangannya. Dengan menunggang kuda putihnya, ia mendongak mengawaskan puncak Gunung Patuha. Disanalah musuh yang harus dibunuhnya bermukim. Teringat akan keperkasaan musuhnya, hatinya tegang dengan sendirinya. Segera ia memasuki tikungan dan melarikan kudanya lurus ke arah timur.

Sekeluarnya dari mulut lembah, Bagus Boang mulai mendaki pegunungan yang berliku-liku. Hatinya ragu. Lang-lang Buwa-na memang Seekor kuda jempolan. Tetapi ia harus memperhitungkan tiga hal. Jalan sangat sempit, musuh di depan sangat tinggi ilmunya dan di belakangnya mengejar

pula Fatimah. Ketiganya merupakan bahaya besar baginya. Tergelincir sedikit, ia akan jatuh terbanting di dasar jurang yang curam. Kurang berwaspada, ia akan kena tikam musuh. Dan apabila Fatimah akhirnya dapat pula menyusul, pasti akan melibatnya terus menerus. Gadis itu tidak akan mengancam nyawanya. Tetapi menyerang lawan tangguh dengan membagi perhatian, samalah halnya dengan menyerahkan nyawanya dengan sangat mudah.

Tetapi Bagus Boang sudah ditakdirkan untuk menjadi seorang maha perwira dikemu-dian hari. Keraguannya hanya terjadi dalam mata. Segera ia memperbaiki letak pakaiannya, kemudian menggebrak kudanya dengan menguatkan hati.

"Lang-lang Buwana, majuuuu!" perintahnya.

Sekonyong-konyong pendengarannya yang tajam mendengar pula derap seekor kuda yang arahnya bertentangan dengan keblatnya. Belum lagi ia menentukan sikap, kuda itu sudah tiba didepannya. Lang-lang Buwana yang lari melesat dengan cepat nyaris bertubrukan. Penunggang kuda di depan dengan gesit meloncat turun sambil menyambar kendali Lang-lang Buwana. Dengan sebelah tangan tenaga lari Lang-lang Buwana dapat ditahannya, sehingga binatang itu berjingkrak tegak. Dengan meringik, Lang-lang Buwana memukul-mukulkan kedua kaki depannya. Namun tetap saja ia tak dapat melepaskan diri dari terkaman orang itu yang ternyata tangguh bukan kepalang.

Bagus Boang melompat pula ke tanah. Sekarang ia dapat mengamat-amati orang yang menahan kendali kudanya. Dia seorang pemuda yang beralis tebal, bermata besar, bergunduh hitam dan berparas dingin penuh duka. Cuaca waktu itu sudah remang-remang, sehingga kesan pemuda itu sangat seram.

Sedetik Bagus Boang tercengang. Lantas saja ia mengenal siapa dia. Dengan membungkuk hormat, ia berkata: "Saudara

Sur-yakusumah. Sungguh mati, ini adalah pertemuan yang menyenangkan."

Suryakusumah masih mempunyai hubungan darah dengan Bagus Boang. Ia murid paman gurunya atau tegasnya murid ayah Fatimah. Dengan Fatimah sudah barang tentu mempunyai pergaulan yang rapat. Wataknya dingin dan seolah-olah tidak berperasaan. Senang menyendiri sehingga berkesan angkuh. Dan begitu mendengar ucapan Bagus Boang, ia hanya mendengus dingin. "Hmm!"

Kemudian berkata dengan nada tawar. "Memang menyenangkan pertemuan kita ini. Dimanakah Fatimah?"

"Dia ada di belakang," sahut Bagus Boang. "Kau lewati lembah di depan itu dan engkau akan bertemu dengannya."

Dengan telunjuknya Bagus Boang menuding ke arah lembah yang tadi telah dilewati. Tetapi Suryakusumah tidak mengacuhkan. Sepasang alisnya yang tebal terbangun dan kesan parasnya yang dingin bertambah dingin menyeramkan.

"Hm! Jadi dia mengikutimu terus menerus?" katanya. Merah muka Bagus Boang mendengar kalimat Suryakusumah. Cepat-cepat berkata, "Ah, janganlah engkau bergurau!"

Mendengar kalimat Bagus Boang, Suryakusumah gusar. Bentaknya garang. "Siapakah hendah bergurau denganmu? Justru aku hendak minta ketegasan darimu, kau senang dengan dia atau tidak?"

"Eh, Saudara Suryakusumah. Engkau berbicara perkara apa?" sahut Bagus Boang dengan suara keras pula. "Terhadap Fatimah, belum pernah aku berpikir yang bukan-bukan."

"O, begitu. Jika demikian, jadi engkaulah yang mempermainkannya. Kau sudah memikatnya, lalu kini kau sia-siakan. Manusia macam apakah kau ini sebenarnya?"

Paras Bagus Boang berubah. Katanya nyaring, "Saudara Suryakusumah! Kau anggap macam manusia apakah aku ini?

Terhadap Fatimah, aku hanya menganggapnya sebagai saudara, lain tidak! Apa dasarnya kau menuduh aku memikatnya?"

Suryakusumah tertawa dingin. "Jadi menurut pendapatmu, Fatimah yang justru memikat padamu?"

Bagus Boang terdiam. Dahinya berkeringat. Memang Fatimah yang mencoba melibat padanya. Tetapi apabila hal itu dikatakan, bukankah akan merusak nama seorang gadis? Sebaliknya Suryakusumah tak mau mengerti, la malahan maju dua langkah. Lalu membentak bengis, "Bagus Boang, kau kembalilah!"

"Apa maksudmu?" Bagus Boang menegas.

"Kau temui Fatimah. Lalu pintalah maafnya. Kau harus berjanji, semenjak kini kau takkan menyia-nyiakan cintanya! Aku sendiri akan menjadi saksinya. Kau dengar? Nah, berangkatlah sekarang! Jangan kau mencoba membangkang!"

Bengis kata-kata Suryaksusumah, tapi nadanya seolah-olah mohon perhatian Bagus Boang. Ia bahkan nampak bersedih.

Bagus Boang mundur dua langkah sambil berkata, "Tidak salah, dialah satu-satunya dara di dunia ini yang kucintai dengan segenap hatiku," sahut Suryakususmah dengan cepat. "Itulah sebabnya pula, engkau harus menerima cinta kasihnya."

Mendengar pengakuan Suryakusumah, Bagus Boang tersenyum lega. Katanya girang, "Saudara Suryakusumah, benar-benar engkau seorang ksatria sejati. Itulah ucapan seorang pria sebenarnya. Tetapi mengapa engkau tidak mengetahui hatiku? Cobalah baca! Aku berdoa untukmu, agar kau dan dia akan menjadi sepasang dewa dewi yang berbahagia dikemudian hari. Percayalah pernyataanku ini! Janganlah kausangsikan ucapanku!"

Bagus Boang sudah menyatakan isi hatinya dengan setulus-tulusnya. Tetapi Suryakusumah seorang pemuda yang tinggi hati. Benar, ia mencintai Fatimah sampai ke bulu-bulunya. Namun tak sudi ia menerima kasih sebagai hadiah. Itu bukan cinta sejati, melainkan karena kasihan kepadanya, la lantas merasa diri direndahkan. Memperoleh kesan demikian, terbangunlah sepasang alisnya. Dan wajahnya yang beku kembali menjadi suram muram. Lalu membentak tinggi, "Bagus Boang, kau merasa diri Dewa Kamajaya yang berhak memberi hadiah penghibur padaku. Bagus! Pendek kata, kau mau balik tidak?"

Bagus Boang membuang pandangnya ke udara yang telah mulai gelap. Ia kenal lagak lagu Suryakusumah. Manakala wajahnya yang beku sudah menjadi suram muram, itulah suatu tanda jalan buntu. Namun masih ia mencoba.

"Rupanya kau tak mengerti hatiku. Baiklah hal ini kita tunda dulu. Hari ini aku mempunyai urusan sangat penting. Sukalah kau membagi jalan padaku."

Belum selesai ia berbicara, Suryakusumah sudah melolos senjata tongkat bakanya yang termasyur. Bentuknya berduri seperti gergaji. Dengan suara nyaring ia membentak, "Kau ingin aku membagi jalan untukmu? Jangan bermimpi! Aku justru hendak malang melintang di tengah jalan ini. Kau memang laki-laki busuk! Manusia yang tidak berjantung!"

Mendengar kata-kata Suryakusumah, hati Bagus Boang mendongkol. Betapa sabar dia, namun kata-kata itu sangat menusuk. Pikirnya,"Mengapa ia berbicara perkara budi segala?" Tapi tengah ia berpikir, tongkat baja Suryakusumah sudah berkelebat mengancam dahinya.

"Masih kau tak menghunus pedangmu?" bentak Suryakusumah.

Gesit Bagus Boang mengelak sambil berkata membujuk. "Sabar, sabarlah! Dengarkan dahulu kata-kataku!"

"Kau hendak menjual omongan apalagi?"

Hati Bagus Boang mulai panas. Namun teringat akan tugasnya, ia harus menyabarkan diri. Katanya, "Kalau memaksa aku untuk mencoba-coba ilmu tongkat bajamu, sudah barang tentu tak dapat aku menolak. Tetapi bersabarlah barang sepuluh hari lagi. Manakala sudah selesai melaksanakan urus-anku, pasti aku datang mencarimu. Tapi andaikata dalam sepuluh hari aku tidak muncul, bukannya aku sengaja hendak ingkar janji. Itulah suatu tanda bahwa aku sudah kena dibunuh lawan."

Suryakusumah tercengang. Tetapi hanya sejenak. Lagi lagi ia membentak, "Kau hanya memikirkan kepentingan dirimu sendiri. Masakan aku mempunyai waktu pula untuk menunggu sampai sepuluh hari? Kau berkata urusanmu sangat maha penting. (Jrus-anku ini sangat maha penting pula. Kau hunuslah pedangmu. Sekarang kita mencari keputusan siapakah di antara kita yang lebih unggul. Dengan begitu, fatimah tidak akan lagi menanggung duka."

Setelah berkata demikian, tanpa menunggu jawaban Bagus Boang, Suryakusumah sudah menyerang tanpa segan-segan lagi. Tongkat bajanya berkelebat menghantam kepala.

Dengan terpaksa, Bagus Boang mencabut pedangnya. Sebentar saja terjadilah suatu benturan nyaring. Sekali lagi Suryakusumah menghantamkan tongkat bajanya. Dan pedang Bagus Boang hampir saja terpental dari genggamannya.1)

Suryakusumah tertawa lebar. Pikirnya dalam hati, Fatimah memang pilih kasih. Begini saja dikabarkan memiliki ilmu pedang yang sangat tinggi. Hm! Setelah berpikir demikian, ia berkata mengejek. "Fatimah selalu memuji-muji ilmu pedangmu sampai setinggi langit keseratus. Alihkan hanya sebegini saja."

Bagus Boang menghela wapas. Hatinya mendongkol. Pikirnya, biarlah aku mengalah, agar hatimu senang.

Setelah berpikir demikian, Bagus Boang menikam. Ia merabu dengan serangan balasan berantai. Maksudnya hendak mencari kesempatan untuk kabur secepat-cepatnya. Di luar dugaan tongkat baja Suryakusumah dapat digunakan sebagai pedang. Perlawanannya tangguh dan rapat. Setiap kali ia mampu mengadakan serangan balasan bertubi-tubi pula. Langkah kakinya menempati tiap bidang gerak, sehingga Bagus Boang tiada mempunyai harapan untuk dapat meloloskan diri dari rantai serangannya yang dilakukan dengan bertubi-tubi. Mau tak mau hatinya mengeluh.

1) Permusuhan ini diuraikan Suryaksumah kelak dihadapan para " raja muda Himpunan Sangkuriang.

Dalam pada itu cahaya petang hari sudah lenyap dari udara. Malam mulai tiba. Bulan sabit mencongakkan diri di sebelah barat. Tatkala itu terdengarlah suara derap kuda dari lembah. Hati Bagus Boang tercekat. Tak bersangsi lagi, itulah Fatimah yang sudah dapat menyusulnya. Pikirnya, "Meskipun andaikata aku berfiasil lolos, namun dia sudah tiba pula di sini. Sulitkah aku untuk bersikap bermasa bodoh lagi. Sebab disini-lah daerah wilayah lawan."

Itulah sebabnya—kalau tadi dia bersikap hanya melayani kehendak lawan—kini berubah ganas. Tujuannya hendak mencari lubang untuk cepat-cepat kabur.

Suryakusumah lantas saja terkejut. Serangan ini sama sekali tak diduganya. Pikirnya, "Pantas saja Fatimah mencintai bocah busuk ini. Benar-benar ilmu pedangnya hebat!" Tetapi meskipun berpikir demikian, tak mau ia mengalah. Ia mengimbangi dengan jurus-jurus berat juga.

Dalam pada itu suara derap kuda makin dekat. Bagus Boang membalikkan tangannya. Ia melancarkan suatu serangan mati-matian. Dengan jurus ini, ia berhasil mendorong tongkat baja Suryakusumah ke samping. Katanya

memperingatkan, "Masih saja kau tak mau mengerti? Buka jalan!"

Dalam cuaca remang-remang bulan sabit, nampaklah seekor kuda menderap tiba. Penunggangnya seorang gadis jelita berpakaian ungu. Melihat yang sedang bertarung, ia berseru nyaring: "Bagus Boang! Siapakah lawanmu bertempur? Hai! Suryakusumah! Ayo berhenti!" %

Suryakusumah segera menyahut, "Tunggulah sebentar! Bocah ini tak sudi mene-muimu. Nanti kucekuknya untukmu."

Bagus Boang gelisah, la menyerang dengan sungguh-sungguh. Namun Suryakusumah benar-benar tak gampang diundurkan. Ia terpaksa berpikir keras, kalau aku sampai melukainya di depan mata Fatimah, jangan-jangan aku malahan akan menggagalkan perjodohannya. Sebaliknya kalau aku mengalah, agaknya aku akan terluka. Biarlah aku terluka di depan Fatimah. Dengan begitu, dia dapat mengangkat hidungnya..."

Tak sempat ia berpikir berkepanjangan. Tiba-tiba tongkat baja Suryakusumah menyerang dengan deras. Bagus Boang menangkis dengan deras juga. Akibatnya baik tongkat baja maupun pedang terpental di udara. Diluar dugaan, tangan Suryakusumah masih dapat menerobos masuk menghantam dada. Bagus Boang tak mengira sama sekali bahwa Suryakusumah masih dapat meneruskan serangan dengan tangan kosong, la lengah sehingga dadanya terluka. Tahu-tahu suatu pukulan dahsyat menghantam dengan deras. Dengan menjerit ia rubuh terjungkal.

Suryakususmah tercengang. Dengan serangan senjata ia gagal. Dengan serangan tangan kosong, ia justru berhasil. Fatimah yang masih berada di atas kudanya kaget sampai memekik. Lalu turun ke tanah seraya berkata nyaring. "Suryakusumah! Apa yang kaulakukan? Kenapa kau memukui dengan suatu hantaman deras? Cepat, tolonglah dia!"

Suryakusumah mencoba menenangkan diri. Kemudian menghampiri tubuh Bagus Boang yang roboh terpental dengan tak berkutik. Tapi baru ia hendak membungkuk, Bagus Boang melesat tinggi di udara dan turun tepat di atas kudanya. Lang-lang Buwana tahu akan kesukaran majikannya. Dengan berjingkrak ia menjejak tanah dan kabur mendaki tinggi gunung.

Kejadian itu benar-benar berada diluar dugaan Suryakusumah. Terang sekali, Bagus Boang rebah kena hantamannya. Mengapa dapat melompat dengan tiba-tiba. Benar-benar ia heran. Tatkala melihat pedangnya sempat dipungut pula dalam satu gerakan, diam-diam ia kagum. Cepat ia hendak mencegah. Tapi Lang-lang Buwana kuda jempolan. Ia tak dapat dirintangi. Secara wajar, Suryakusumah mengawaskan Bagus Boang. Pemuda itu mendekam di atas punggung Lang-lang Buwana. Jadi terang sekali, bahwa ia terluka benar-benar. Dan bukan berpura-pura.

Fatimah cepat bertindak. Sekali melompat ia sudah berada di atas kudanya. Kemudian mengayunkan cambuknya sambil membentak, "Minggir !" ,

Suryakusumah kala itu masih tercengang-cengang mengawaskan kaburnya Bagus Boang yang terluka parah dengan menggenggam dadanya. Tiba-tiba ia mendengar suara kesiur angin. Hatinya mendongkol melihat berkelebatnya cambuk. Malu, menyesal, kecewa dan rasa cemburu bercam-pur-baur dalam saat sedetik itu. Timbullah niatnya hendak menerkam Fatimah—kemudian ditamparnya—setelah itu ditangisinya. Tetapi itu hanyalah suatu angan. Begitu ia menepi karena rasa kaget, kuda Fatimah sudah lenyap pula di belakang tikungan.

Bukan main dongkolnya hati Suryakusumah. Tak tahu lagi ia, apakah harus menangis, memaki, tertawa atau mengutuk.

Tak dikehendaki sendiri, tiba-tiba saja ia sudah berada di atas kudanya dan menyusul mereka dengan cepat.

Fatimah mengejar Bagus Boang dalam keadaan tergopoh-gopoh. Dalam cuaca remang-remang ia kurang cermat memperhatikan jalan. Begitu kudanya memasuki tikungan dengan cepat, tiba-tiba membentur batu yang menghadang didepannya.

Tak ampun lagi, ia terpental tinggi. Justru waktu itu, Suryakusumah sudah berada dibelakangnya. Dengan kaget, Suryakusumah melesat hendak menangkap tubuh Fatimah yang sedang menurun. Tetapi Fatimah ternyata tidak terbanting roboh. Begitu merasa diri terpental di udara, dengan berjumpalitan ia turun di tanah dengan manis sekali.

"Hm!" Dengus gadis itu menyesali Suryakusumah yang sudah berdiri di depan hidungnya. "Kau memang baik sekali." Ia dorong tangan Suryakusumah yang hendak memeluknya dalam usaha menolong dirinya. Tangan itu tertolak kesamping, tetapi ia terkejut. Ia merasakan suatu gumpalan darah mengaliri telapakannya. Ternyata lengan Suryakusumah berlepotan darah.

"Mengapa?"tanyanya

"Tadi—Tongkat bajanya kena terlempar-kan di udara. Pedang Bagus Boang begitu juga. Tetapi berbareng dengan terpentalnya, masih bisa Bagus Boang menangkis selin-tasan"

Fatimah terperanjat berbareng tercengang. Inilah suatu gerakan pedang yang cepat luar biasa, la pandang Suryakusumah yang kini sadar akan lukanya. Pemuda itu duduk bersandar pada dinding batu dengan wajah bermuram durja. Melihat wajah itu, Fatimah menarik napas.

"Kau sudah dewasa. Masakan menderita luka tak seberapa sudah kehilangan semangat?" tegur Fatimah.

Hati Suryakusumah memang penuh sesal. Ia menyesal, mengapa terluka di depan hidung dara yang dicintainya dengan segenap hatinya. Dengan begitu tak dapat dia bersorak penuh kemenangan.

Dengan membungkuk, Fatimah mengambil saputangan dari sakunya, kemudian membalut luka Suryakusumah dengan hatihati. Melihat sikap Fatimah yang seolah-olah menaruh iba padanya, cepat-cepat ia hendak menolak. Tetapi tenaganya punah. Itulah akibat garitan sebatang pedang pusaka yang besar tuahnya. Karena itu tak dapat ia menolak tangan Fatimah yang mulai memegang lengannya. Tetapi hatinya tak tahan menghadapi hinaan itu. la merasa diri sebagai seorang gagah yang sedang dibalut kekasihnya. Saking malunya, ia melemparkan pandang dan dengan membisu ia mencaci dirinya kalang kabut.

"Untung tak mengenai tulang," kata Fatimah dengan menghela napas.

"Mati pun aku ikhlas," sahut Suryakusumah tawar.

"Mengapa?" Fatimah heran. Sepasang alisnya yang lentik bangun tegak. "Mengapa kau bertekad sampai mempertaruhkan nyawa?"

Sekali gerak, Suryakusumah menatap wajah Fatimah dengan sungguh-sungguh. Katanya, "Fatimah! Semenjak muda remaja kita bergaul. Mengapa kau tak mengenal hatiku? Semuanya ini kulakukan demi... demi... kebahagiaanmu. Tak tahukah engkau?"

Fatimah menghela napas. Suryakusumah berkata lagi, "Aku tahu, tenaga ilmu sakti Bagus Boang sudah sempurna. Meskipun seranganku datang dengan bertubu-tubi sehingga dapat melukainya, tapi takkan sanggup mengambil nyawanya. Sebaliknya, walaupun untuk itu nyawaku harus melayang, rasanya hatiku akan puas."

Fatimah tercengang. Ia seakan-akan lagi berusaha menelan kalimat-kalimat Suryakusumah. Sejenak kemudian berkata menyesali, "Kau ingin berbuat untuk kebahagiaanku—memang bagus. Tetapi mengapa engkau melukai dengan suatu serangan sungguh-sungguh. Apabila salah taksir, dapat membinasakan nyawanya. Sekarang dia benar-benar terluka parah. Bagaimana dia sanggup meloloskan diri dari maut? Seumpama dia masih sanggup menahan rasa sakitnya, tetapi tenaganya akan terkuras. Dia luput dari tangan mautmu, tetapi tidak bakal dapat terlolos dari tangan maut yang lain. Kalau sampai terjadi demikian, samalah halnya engkau yang membunuhnya."

Suryakusumah kaget.

"Kau berkata apa?" la menegas.

"Hari ini dia mendapat tugas untuk membunuh seseorang. Orang itu sudah terma-syur ilmu pedangnya semenjak dua puluh tahun yang lampau. Entah apa sebabnya, tiba-tiba orang itu lenyap dari percaturan hidup. Sekarang bayangkan! Bagus Boang memiliki ilmu pedang paling lama baru sepuluh tahunan. Sebaliknya lawannya sudah mengantongi nama termasyur selama dua puluh tahun yang lampau. Betapa tolol, orang akan dapat mengira-ngira bagaimana dahsyat tenaga sakti orang itu setelah melampaui masa dua puluh tahun. Ayah sendiri belum tentu dapat melawannya."

Mendengar kata-kata Fatimah, paras Suryakusumah berubah. Sekarang barulah ia menginsyafi akan arti kata janji Bagus Boang selama sepuluh hari. Dia berkata, andaikata dalam sepuluh hari tidak muncul, itulah berarti ia sudah kena di bunuh seseorang. Kalau demikian, kata-katanya bukan merupakan omongan kosong untuk menaikkan harga diri.

"Siapakah orang itu?" akhirnya ia minta keterangan.

"Apakah engkau pernah mendengar Har-ya Odaya?" Fatimah membalas bertanya.

"Apa?" Suryakusumah kaget.

"Bagus Boang hendak mencari Harya Odaya?" dan wajah Suryakusumah berubah hebat.

Fatimah tercengang melihat perubahan wajah temannya. Berkata menegas, "Apakah engkau kenal padanya?"

"Omurku sebaya dengan Bagus Boang. Tahun ini belum lagi genap dua puluh tiga tahun. Harya Odaya termasyur semenjak dua puluh tahun yang lalu. "Bagaimanakah aku sudah kenal padanya selagi umurku waktu itu baru menginjak tiga tahun?" sahut Suryakusumah. "Coba katakan padaku, mengapa Bagus Boang harus membunuh Harya Odaya!"

"Bagaimana menurut pendapatmu?" Lagi-lagi Fatimah membalas dengan suatu pertanyaan.

"Guru Bagus Boang bukan manusia goblok. Beliau pasti tahu siapa Harya Odaya. Seorang maha pendekar pedang yang kesaktiannya tiada tandingnya semenjak dua puluh tahun yang lalu. .Aku berani bertaruh meskipun guru Bagus Boang memiliki corak ilmu pedang sendiri tapi beliau sendiri belum tentu mampu menjatuhkan. Mengapa? Malahan dia mempercayakan hal itu di atas pundak muridnya. Nampaknya di sini ada sesuatu hal yang sudah diperhitungkan."

Fatimah menghela napas, menyahut: "Apakah engkau belum pernah mendengar hal itu dari tutur kata Ayah?"

"Belum. Guru tak pernah menyinggung hal itu." Suryakusumah mengelengkan kepala.

"Panjang ceritanya. Memang di sini terjadi suatu lika liku pelik," kata Fatimah. "Masihkah engkau ingat riwayat putera Ratu Kali-nyamat."

"Tentu saja. Maksudmu Pangeran Jepara, bukan?" sahut Suryakusumah lancar.

"Benar. Dialah dahulu yang akan menggantikan tahta Kerajaan Banten. Tetapi dia ditolak para kadi. Disinilah mulai terjadi suatu perseteruan. Suatu perseteruan yang akhirnya menerbitkan suatu pertempuran. Suatu perseteruan yang panjang umurnya yang berekor terus sampai kini."

Kebangunan Kerajaan Banten di mulai pada tahun 1552, tatkala Sultan Hassanudin naik tahta. Sultan ini membebaskan diri dari pemerintahan Demak.

Ia menanamkan pengaruhnya di Lampung lewat penyiaran agama Islam. Sultan itu wafat pada tahun 1570. Kemudian putera-nya—Pangeran Yusuf—naik tahta. Hebat raja muda ini. Ia menghancurkan Kerajaan Pakuan dan menewaskan rajanya bernama Prabu Sedah. Prabu Sedah merupakan lambang agama Hindu. Dengan tewasnya Prabu Sedah, rakyat yang kebanyakan masih setia pada agamanya yang lama—mengutuk peristiwa itu. Dimana-mana rakyat memanjatkan doanya, agar yang Maha Adil menurunkan keadilan. Entah doa itu di dengar atau tidak, tetapi setelah Sultan Yusuf wafat pada tahun 1580, mulailah kerajaannya terjadi kekeruhan-kekeruhan.

Pemerintah Demak yang merasa tak senang atas keputusan almarhum Sultan Hassanudin memisahkan diri dari pemerintah Demak, mengirimkan wakilnya' dengan tugas mengawasi Sultan itu. Wakil pemerintahan Demak dipercayakan penuh kepada Pangeran Jepara, putera Ratu Kalinyamat yang termasyur pada zaman Aria Jipang Panolan2)- Tatkala Sultan Yusuf wafat, segera ia hendak merebut pemerintahan Kasultan-an Banten dengan mengangkat diri sebagai sultan. Tetapi maksud itu ditentang para kadi. Maka terbitlah suatu pertempuran yang berlarut.

Kerajaan Banten kemudian mengangkat Pangeran Maulana Muhammad menjadi Sultan. Kala itu dia berumur sembilan tahun. Tampuk pimpinan pemerintahan dipegang Pangeran Mas yang terkenal dengan nama Aria Pangiri. Ia dibantu oleh

seorang penasehat kerajaan yang ulung bernama Jayane-gara.

Setelah dewasa penuh Sultan Maulana Muhammad menyebut dirinya Ratu Banten. Diluar dugaan, ternyata dia seorang sultan yang pandai dan bijaksana, Ia mencontoh sepak terjang Pangeran Ranamanggala yang memusuhi pedagang-pedagang Belanda yang menamakan diri VOC. Ia meluaskan daerah pengaruhnya ke wilayah Priangan, Cirebon dan Tegal. Kemudian memimpin laskarnya menyerang Palembang. Maksudnya hendak mendirikan pangkalan di Selat Malaka agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang asing yang pada dewasa itu mulai merambah daratan Pulau Jawa seperti Inggris, Belanda, Perancis, Portugal Denmark, Tionghoa, Arab, India dan Persia. Sayang, maksud baiknya tak sampai. Ia tewas dalam peperangan itu.

Puteranya bernama Abdulmafakir yang baru berusia lima bulan dinaikkan ke tahta kerajaan oleh Wali Kerajaan Jayanegara yang kemudian menjadi penasehat pertama (Perdana Menteri). Jayanegara terpengaruh benar oleh seorang wanita cendekiawan yang bernama Nyai Emban Rangkung. Wanita ini kelak terkenal dengan nama Nyai

Gede Wanagiri. Dia merupakan wanita pertama yang secara tidak langsung ikut mengendalikan pemerintahan3). Peristiwa ini terjadi pada tahun 1605. Dan dari sinilah pula mulai terjadi huru hara yang memperlemah Kasultanan Banten.

Timbulnya Nyai Emban Rangkung, mengilhami para kerabat raja untuk berani menentang Sultan. Aria Pangiri bekas penase-hat raja yang disingkirkan Jayanegara oleh nasehat Nyai Emban Rangkung, apakah mau tinggal diam?

Dengan diam-diam ia mulai membentuk persekutuan penentang raja dengan dalih hendak menyingkirkan Nyai Emban Rangkung beserta Jayanegara sekalian. Tentu saja terbitlah suatu pertarungan-pertarung-an dan persaingan-

persaingan sengit. Persatuan rakyat mulai terpecah-belah. Dan kekeruhan ini terus berjalan selama kurang lebih empat puluh lima tahun lamanya. Tetapi kekeruhan zaman itu melahirkan seorang calon raja yang mengerti isi hati nurani rakyat. Dialah Pangeran Abdul Fatah. Dengan tangkas ia memadamkan pemberontakan, membujuk dan mempersatukan rakyat. Kemudian naik tahta dengan sebutan Sultan Agung Tirtayasa, karena bersinggasana di istana Tirtayasa. Keberanian rakyat mengangkat senjata dialihkan untuk menentang VOC Belanda. Ia membantu Trunojoyo dan melindungi orang-orang Makasar yang bermusuhan dengan Belanda. Lalu memperluas daerah kekuasaannya sampai ke Priangan, Cirebon dan Tegal. Sepak terjangnya mengingatkan rakyat kepada almarhum Sultan Maulana Muhammad (Ratu Banten) yang giat berjuang memajukan negeri. Meskipun Sultan Agung Tirtayasa memerintah dengan keras, namun ia disujudi. Baru dua puluh tahun ia memerintah negeri, rakyat memujanya sebagai bintang pembawa kejayaan.

Sultan Agung Tirtayasa mempunyai dua orang putera yang mempunyai sikap dan pandangan hidup yang bertentangan. Yang pertama, Pangeran Abdulkahar. Yang kedua, Pangeran Purbaya.

Pangeran Abdulkahar menaruh perhatian kepada masalah ketatanegaraan. Seluruh hidupnya dipersiapkan untuk masa depan. Ia sadar bahwa dirinya kelak yang akan menggantikan ayahnya memerintah negeri.

Pada dewasa itu, Bandar Banten sudah ramai dikunjungi kapal-kapal seberang lautan. Penduduk kota tidak hanya terdiri dari rakyat Nusantara belaka. Tapi pun penuh dengan orang-orang asing yang sedang berniaga. Inggris, Belanda, Portugal, Perancis, Denmark, Arab, India, Tionghoa dan Persia.

Pangeran Abdulkahar seorang yang cermat dan hati-hati dalam setiap tindakannya. Ia tak sepaham dengan pendirian

ayahnya yang dalam setiap tindakannya bertujuan untuk merugikan Kompeni Belanda. Menurut anggapannya, itulah tindakan mempersempit pergaulan sendiri. Itulah sebabnya, ia malahan bersikap mengambil hati terhadap Kompeni Belanda. Dengan sendirinya bersahabat dan mengadakan persekutuan dengan diam-diam untuk menentang tindakan ayahnya. Sadar bahwa hal itu akan dapat menerbitkan suatu pertikaian, maka belum-belum ia sudah mencari sandaran kepada kaum ulama yang sangat berpengaruh di dalam negeri.

Sultan Agung Tirtayasa mengira, bahwa sikap putera mahkotanya itu terjadi karena mencemaskan masalah mahkota kerajaan. Maka ia melantiknya sebagai Mangkubumi Kasultanan. Dengan kebijaksanaan itu, ketegangan yang terjadi antara kaum ulama dan pemerintah dapat diatasi.

Tetapi Pangeran Abdulkahar cerdik, la tak mau kehilangan pengaruhnya terhadap golongan ulama. Clntuk meyakinkan golongan ulama bahwa dia ada dipihaknya, ia berangkat naik haji pada tahun 1671.

Sekarang, tinggallah Pangeran Purbaya mendampingi ayahnya. Pangeran ini mempunyai pandangan dan sikap hidup yang sepaham dengan ayahnya. Selagi kakaknya menekuni soal-soal ketatanegaraan, dia mempersiapkan diri sebagai seorang maha prajurit. Tujuan hidupnya hendak mengusir orang-orang asing dari bumi Banten. Jakarta sebagai pusat VOC hendak dibasmi. Karena itu dengan giat ia mendaki gunung-gunung, menuruni jurang-jurang untuk mencari guru-guru pandai. Akhirnya ia terkenal sebagai seorang ahli pedang kenamaan.

Pengalamannya memasuki wilayah negara itu banyak mempengaruhi pertumbuhan hidupnya, la lebih mengenal hati nurani rakyatnya yang ternyata masih setia kepada adat istiadat lama dan agama nenek moyang.

Terhadap bangsa asing mereka bersikap curiga. Terhadap agama Islam, mereka merasa tak sepaham. Pada sendi

kekuatan hati nurani rakyat inilah, Pangeran Purbaya bersandar. Karena itu terhadap golongan ulama yang suka bersahabat dengan kompeni be-landa, ia bersikap angkuh dan curiga. Sebaliknya terhadap orang-orang Makasar laskar Trunojoyo yang memperoleh perlindungan ayahnya, ia rapat bergaul. Dengan demikian, ia termasyur dikalangan rakyat, sehingga kepergian Pangeran Abdulkahar, ia sudah dianggap sebagai Putera—mahkota yang sah.

Pada tahun 1681, Pangeran Abdulkahar datang dari Mekkah dan Turki. Melihat perubahan pandangan rakyat terhadapnya segera ia mempersiapkan diri. Ia kini sudah mendapat kepercayaan penuh dari kaum alim ulama. Dengan persetujuan kompeni belanda, lantas ia mengangkat dirinya sebagai sultan baru dengan nama: Sultan Haji.

Sultan Agung Tirtayasa dibantu laskar Lampung dan Makasar. Sedangkan Sultan Haji dibantu kaum ulama dan VOC Belanda. Pada mulanya, Sultan Agung memperoleh kemenangan. Tapi akhirnya kalah dan kena tawan. Ia disekap di Jakarta dan wafat pada tahun 1692. Pangeran Purbaya hilang dari percaturan rakyat. Kabarnya berada di wilayah Priangan. Dan pada zaman perang itu, Bagus Boang, Fatimah dan Suryakusumah hidup.

"Eh, Fatimah!" kata Suryakusumah. "Mengapa engkau mengangkat-angkat cerita lama? Apa sih, hubungannya dengan keper-gian Bagus Boang?"

Fatimah tertawa pelan melalui hidungnya. Katanya perlahan pula, "Engkau ini kalau dikatakan sebagai manusia setengah matang pastilah sakit hati. Kalau engkau menghendaki keterangan yang gamblang mulailah dengan sebab musabab permulaan. Kalau latar belakangnya sudah kauketahui, sedikit keterangan saja engkau akan jadi terang gamblang. Bukankah aku sudah berkata, panjang ceritanya. Nah, kau butuh keterangan atau tidak?"

Suryakusumah menatap wajah Fatimah. Dalam cuaca remang bulan sabit, wajah gadis itu bertambah elok. Wajah agung, berbentuk bujur telur. Berhidung mancung, bermata tajam. Beralis lentik dan berambut panjang berombak. Inilah wajah seorang gadis keturunan Arab atau Persia. Dan terhadap wajah demikian itulah, Suryakusumah merasa takluk sampai ke bulu-bulunya.

"Baiklah, baiklah..."katanya mengalah.

Fatimah merenung sejenak mencari kesan. Lalu berkata menggurui, "Sudah selang berapa tahun, Sultan Agung Tirtayasa wafat?"

Suryakusumah tercengang sejenak, namun hatinya menghitung dengan jarinya. "Sekarang tahun 1716, bukan? Masuk dua puluh empat tahun!"

"Masih ingatkah engkau tentang kedahsyatan perang di tepi Sungai Cisedane?" tanya Fatimah.

"Waktu itu, aku masih kanak-kanak. Bagaimana aku bisa tahu?" Suryakusumah menghela napas oleh pertanyaan yang bertubi-tubi itu.

Fatimah tertawa. Berkata membenarkan, "Benar. Meskipun kita lahir jauh dibelakang-nya, tapi pernah mendengar cerita orang-orang tua. Tatkala itu hiduplah dua pendekar besar. Harya Odaya dan Harya Sokadana. Yang satu seorang ahli pedang. Yang lain seorang ahli tongkat baja. Kedua-duanya merupakan tokoh andalan Pangeran Purbaya."

"Nanti dulu!" potong Suryakusumah. Teringatlah dia, Bagus Boang seorang ahli pedang dan dirinya sendiri mengandalkan pada senjata tongkat baja. Maka ia menegas, "Kau cerita tentang kedua tokoh sakti itu, apakah sengaja mengarang cerita kiasan untuk menyindir aku dan Bagus Boang?"

"Siapa sudi bercerita tentang dirimu?" Fatimah memberengut. Dan lagi-lagi Suryakusumah mengalah. Buru

buru ia memperbaiki, "Baiklah. Mulutku memang usil. Hartya saja apakah hubungannya dengan percobaan Bagus Boang hendak membunuh sang maha sakti Harya Odaya?"

"Hmm!" dengus Fatimah. Rupanya masih ia menyesali Suryakusumah yang tak pandai memuaskan hatinya. Tapi setelah diam sejenak, kembali ia bertanya: "Selain kedua orang itu, Pangeran Purbaya mendapat bantuan siapa lagi?"

"Orang-orang Lampung."

"Benar. Siapa lagi?"

"Orang-orang Makasar."

"Benar. Siapa lagi?"

Suryakusumah mendongkol karena merasa diri diperlakukan sebagai murid sekolah dasar. Namun ia berpikir keras. "Orang-orang gagah perkasa zaman itu bagaimana aku dapat mengingat-ingat namanya. Itu saja merupakan hasil tutur kata orang-orang tua." Ia berkata demikian, tetapi matanya bersinar terang menyembunyikan sesuatu. Fatimah tak melihat sinar matanya karena keremangan malam. Segera gadis itu berkata menang, "Itulah Paman Mundinglaya— guru Bagus Boang."

"Ah, ya! Mengapa aku tak berpikir sampai di situ!" Suryakusumah pura-pura terkejut.

Fatimah dilahirkan untuk menjadi ratu pertama Kerajaan Banten dikemudian hari. Tadi sewaktu Suryakusumah menyembunyikan sinar mata, ia tak mengetahui karena terlindung keremangan sesuatu. Namun ia pandai membawa diri. Lalu berkata acuh tak acuh, "Dengan begitu, Harya Gdaya, Harya Sokadana dan Paman Mundinglaya merupakan tiga serangkai pendekar besar. Mereka bersahabat sangat eratnya. Tapi sekarang, apa sebab Paman Mundinglaya menyuruh Bagus Boang membinasakan Harya Gdaya? Dan mengapa ibu Bagus Boang menyetujui pula?"

Seumpama nama Mundinglaya tidak dibawa ke persoalan, akan gampang dijawab. Karena Harya Odaya musuh raja, dengan sendirinya Bagus Boang berpihak pada Sul-tan.Tapi Harya Gdaya bersahabat erat dengan Mundinglaya. Masakan Bagus Boang hendak membunuh Harya Gdaya atas nama rekan-rekan seperjuangan? Kalau tidak, siapakah Bagus Boang sebenarnya?

"Ya. Memang sungguh mengherankan!" seru Suryakusumah. "Makin direnungkan, makin ruwet"

Fatimah tertawa. "Tak kukira, kaupun pandai bersandiwara. Kau berkenalan dengan Bagus Boang tidak hanya dua tiga hari yang lalu. Masakan tidak tahu. Bagus Boang putera Pangeran Purbaya."

"Justru itulah yang membuat ruwet persoalan. Harya Odaya adalah pahlawan Pangeran Purbaya!" Suryakusumah menyahut cepat.

"Apakah kau belum pernah mendengar kabar? Dengan mengandalkan pedangnya, ia merebut istri kedua Pangeran Purbaya. Inilah yang membuat rekan-rekan seperjuangannya mengutuknya."*

"Ah! Masakan begitu?" Suryakusumah kaget.

"Jangan berlagak dungu!" Fatimah mem-berengut. "Tiap orang tahu belaka peristiwa pertarungan besar di tepi Sungai Cisedane. Pangeran Purbaya dengan dibantu tiga pahlawannya itu berkelahi dengan mati-matian. Sebab itulah perang yang akan menentukan. Ternyata Pangeran Purbaya tidak dikehendaki sejarah untuk menang. Dia kalah dan melarikan diri ke Priangan. Kedua istrinya terpisah. Yang satu kena dibawa ke Banten oleh Mundinglaya. Yang lain diungsikan Harya Odaya dan Harya Sokadana. Mula-mula mereka berdua melindungi, kemudian bertengkar. Kira-kira sampai di sini Fatimah tak meneruskan pembicaraan. Wajahnya merah dan ia membuang pandang.

Suryakusumah bukanlah pemuda tolol. Ia malahan cerdik serta memiliki otak cerdas. Dengan sendirinya tahulah dia, mengapa Fatimah membuang pandang. Sebab di sini terjadi suatu peristiwa perkara perempuan. Dua sahabat yang berjuang bahu membahu itu akhirnya pecah. Teringat akan dirinya sendiri yang sedang bertengkar perkara Fatimah, hatinya menjadi risih dengan sendirinya. Ia pun lantas membungkam.

Lama mereka berdiam diri dengan pikirannya masing-masing.

Mendadak Fatimah berkata dengan nada tinggi, "Mari... Marilah kita berbicara yang lebih terang! Apa perlu berputar-putar seperti gangsingan. Kau memang berotak cerdik, masakan aku tak tahu?"

"Apa maksudmu, Fatimah?" Suryakusumah kaget.

"Pastilah kau sudah mengetahui belaka siapakah nama kedua isteri Pangeran Purbaya."

"Tentu! Yang pertama, Gdani Sari Ratih. Yang kedua, Bibi Naganingrum."

"Kau menyebutnya dengan Bibi?" Fatimah heran

"Ya, karena Bibi Naganingrum adik guruku yang pertama: Ganis Wardhana."

"Hai!" seru Fatimah. Kali ini benar-benar ia heran berbareng terkejut. "Jadi...j adi... Sebelum kau berguru kepada Ayah, kau sudah menjadi murid pendekar besar Ganis Wardhana? Mengapa kau tak pernah menerangkan? Apakah Ayah sudah tahu?"

Suryakusumah mengangguk. Kemudian meruntuhkan pandang ke tanah. Ia mengutuk dirinya sendiri, apa sebab telah kelepas-an kata.

Fatimah seorang gadis cerdas. Melihat pandang Suryakusumah, timbullah berbagai pertanyaan dalam benaknya, la menunggu. Dilihatnya mata Suryakusumah berkilat tajam. Bibirnya hendak mengucapkan suatu kata-kata, tetapi urung. Maka segera ia dapat menebak, bahwa pemuda itu mempunyai suatu kesulitan. Sebagai seorang gadis yang berpandangan jauh, tak mau ia mendesaknya.

Ganis Wardhana dan Naganingrum menjadi ahli waris ilmu sakti kakeknya. Syech Yusuf, seorang ulama berasal dari Makassar. Pada zaman perang Banten melawan Belanda, ia terkenal sebagai seorang pendekar besar tanpa tanding. Belanda segan dan takut padanya. Setelah tertangkap, la dibawa ke Jakarta untuk menerima hukuman mati. Tapi atas permintaan Kaisar Aurang-zeb dari Moghul India, hukuman mati diubah menjadi hukuman buang sampai ia wafat. Riwayat Syech Yusuf sangat terkenal. Namanya tenar, sehingga tiap orang mengetahui tentang kegagahannya.

Fatimah sendiri mempunyai hubungan keluarga dengan Naganingrum. Menurut tutur kata orang, ibunya berasal dari keluarga istana. Entah bagaimana riwayatnya, ibunya kawin dengan seorang laki-laki berbangsa Arab entah Persia. Hal itu sangat dirahasiakan. Laki-laki itulah ayah Fatimah. Sewaktu ia sedang belajar bicara, ibunya sudah kawin lagi dengan ayahnya sekarang: Iskandar namanya. Dan Iskandar adalah saudara misan Naganingrum. Karena itu ia kenal benar dengan keluarga Naganingrum. Dengan sendirinya juga, pendekar besar Ganis War-dhana yang menjadi guru Suryakusumah.

Nama Ganis Wardhana sejajar dengan Mundinglaya, Harya Odaya maupun Harya Sokadana. Kalau seorang sudah diterima menjadi murid Ganis Wardhana, mengapa berguru lagi kepada ayahnya sekarang? Fatimah seorang gadis cerdas. Suatu pikiran menusuk benaknya. Segera ia dapat menerka.

Itulah karena dirinya. Dan memperoleh dugaan demikian, ia menghela napas.

Sekian tahun aku bergaul, belum pernah aku melihatnya bersilat dengan jurus ajaran Paman Ganis Wardhana, pikir Fatimah dalam hati. Lalu menegas, "Jadi engkau murid Paman Ganis Wardhana? Mengapa engkau tak pernah memperlihatkan kepandaianmu, meski sejuruspun?"

Suryakusumah tak segera menjawab. Mukanya kian menunduk. Ia nampak menimbang-nimbang pula. Setelah beberapa saat termangu-mangu, akhirnya ia menjawab dengan suara rendah.

"Aku baru menerima kulitnya saja. Masakan aku bermuka tebal sampai pula berani melagak di depan umum untuk memperlihatkan satu dua jurus ilmu ajaran guru yang belum kumengerti intisarinya? Itu sama halnya dengan menelanjangi pamor perguruannya sendiri."

Fatimah tak mau mendesak. Meskipun pemuda itu memberi keterangan demikian, terasa benar ia menyembunyikan sesuatu. Lagi-lagi itulah karena mengingat dirinya. Maka cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan. Katanya mengembalikan persoalan, "Baiklah. Katakan saja kau pandai menjaga pamor perguruanmu. Tetapi justru itu ingin aku minta pendapatmu, apa -sebab kau membiarkan salah seorang sahabat menempuh bahaya?"

"Sahabat yang mana?" Suryakusumah tercengang. Mendadak terkesiap. Katanya tinggi, "Bagus Boang maksudmu?"

"Benar. Kalau Sultan Haji ingin melihat Harya Odaya mati dibunuh orang, itu dapat dimengerti. Sebab mereka bermusuhan. Kalau Paman Mundinglaya ingin mendengar kabar Harya Odaya tewas dalam suatu perkelahian, itu pun dapat dimengerti. Sebagai seorang teman seperjuangan ia malu mendengar kabar Harya Odaya merebut isteri

junjungannya. Tapi mengapa kedua-duanya justru memilih Bagus Boang untuk tugas seberat itu?" kata Fatimah dengan suara menggelegar.

Mendengar suara Fatimah, hati Suryakusumah tercekat. Tak sampai hatinya melihat Fatimah dalam kesedihan. Masih mencoba, "Dahulu hari, Pangeran Purbaya dikalahkan

Sultan Haji di tepi Sungai Cisedane. Tetapi itu bukan merupakan kekalahan mutlak. Kalau mau, masih dia dapat mengadakan serangan pembalasan. Tetapi dia tidak mau. Itulah disebabkan, kedua isterinya terpisah. Dan ini merupakan alasan aneh bin ajaib."

"Apakah yang aneh?" Fatimah memotong. "Karena Sultan Haji berjanji kepada Pangeran Purbaya hendak mengangkat kemenakannya itu menjadi putera mahkota di-kemudian hari. Janji inilah yang membuat Pangeran Purbaya harus merasa puas. Tapi apa sebab, bagus Boang diungsikan ke Ar-gapura? Sebab Sultan menghendaki Bagus Boang mati muda. Kabarnya Sultan Haji kini sudah mempunyai Putera Mahkota. Masakan kau tak tahu?"

Setelah berkata demikian, Fatimah membungkam. Suryakusumah heran melihat lagak lagu pujaan hatinya itu. Biasanya Fatimah bersikap tenang menghadapi segala persoalan. Tapi kali ini nampak gugup dan gelisah. Suaranya bernada tinggi dan menggeletar. Itu suatu tanda, hatinya ikut berbicara. Dan setelah diamat-amati, ia melihat kelopak mata Fatimah basah.

"Suryakusumah, maaf..." Tiba-tiba suara Fatimah merendah. Kemudian meneruskan dengan suara lemah, "Sama sekali aku tidak menyesalimu. Aku hanya mencemaskan keselamatan jiwa Bagus Boang."

Suryakusumah jadi perasa. Sebagai salah seorang kerabat istana, tahulah dia bahwa Bagus Boang putera Pangeran Purbaya dari isteri pertama. Hanya saja, bahwasanya Bagus

Boang dicalonkan sebagai putera mahkota baru hari itu ia mendengar kabar dari mulut Fatimah.

Sekarang agak jelaslah mengapa Fatimah mencintai Bagus Boang. Selain Bagus Boang memang pemuda cakap, ia juga seorang calon putera mahkota Kerajaan Banten pula.

"Bagus Boang hendak membunuh Harya Udaya," katanya kemudian. "Tahukah engkau, dimana Paman Harya Odaya bermukim? Sekalipun isteri Paman Harya Odaya bibi guruku, tetapi dengan sebenar-benarnya tak tahu aku dimana pendekar besar itu bermukim."

"Di atas Gunung Patuha," sahut Fatimah.

Dan baru saja Fatimah menyelesaikan kalimat terakhirnya, Suryakusumah sudah melompat bangun. Serunya nyaring, "Fatimah, adikku. Legakan hatimu. Jika aku tak dapat mencari dan menyelamatkan Bagus Boang, selama hidupku tak akan aku melihatmu kembali."

Setelah berkata demikian, ia melesat mendaki gunung. Cepat gerakannya tak ubah seekor kera memanjat pepohonan. Gunung Patuha kala itu mulai diselimuti awan malam. Itulah sebabnya, sebentar saja tubuh Suryakusumah lenyap dari penglihatan. Dan diam-diam gelap malam mulai tiba.

Tatkala itu Fatimahpun hendak menyusul, akan tetapi sudah terlambat. Sekarang ia mencari kudanya. Ternyata binatang itu pecah kepalanya akibat membentur batu. Kuda Suryakusumah tidak nampak pula batang hidungnya. Setelah ditinggalkan majikannya bersandar pada dinding batu, binatang itu lari sejadi-jadinya.

Bulan sabit kini mulai beringsut ke tengah udara. Namun cahayanya terhalang awaa gunung, sehingga sekitar tempat itu menjadi gelap pekat. Dingin gunung mulai meresapi tubuh pula. CIntung, Fatimah bukannya gadis biasa. Kehangatan

tubuhnya mampu membendung dingin hawa yang mencoba meresapi tulang.

Sepeninggal Suryakusumah, Fatimah merasa sepi. Bagus Boang sudah jauh meninggalkan dalam keadaan luka parah. Teringat luka itu, hatinya menjadi gelisah. Suryakusumah pergi juga dengan janji hendak mencarinya. Pemuda itu biasanya cerdik. Tapi kali ini entah berhasil atau tidak. Teringat bahwa Bagus Boang mungkin tak mau mendengarkan kata-kata Suryakusumah seumpama dapat diketemukan, ia merasa perlu untuk segera menyusulnya. Dengan perlahan, ia mencoba mengikuti tapak-tapak kaki Lang-lang Buwana.

2

KITAB SAKTI SYECH YUSUF

DENGAN MENDEKAM di atas kuda Lang-lang Buwana, Bagus Boang mendaki Gunung Patuha. Ia menderita luka parah. Penglihatannya makin lama makin gelap. Dan tenaganya punah pula dengan tak diketahuinya sendiri. Karena itu ia meneruskan perjalanannya dengan mengandalkan pada Lang-lang Buwana belaka. Untunglah, lang-lang Buwana benar-benar kuda jempolan. Meskipun perjalanan makin lama makin sulit serta berbahaya, namun kecepatan berlarinya tidak berkurang. Ia seperti paham akan Iika likunya. Dengan meringik, ia melintasi jalan berlumut yang penuh pula dengan kerikil-kerikil tajam. Tetapi binatang tetap binatang. Walaupun jempolan, namun takkan melebihi kewaspadaan orang. Andaikata Bagus Boang dalam keadaan sadar, tidak mungkin ia mempercayakan keselamatan jiwanya kepada binatangnya. Tahu-tahu ia telah terbawa pada suatu

tempat yang gelap pekat. Agaknya lagi memasuki suatu lorong tertutup seperti suatu gua panjang.

Ia menengadahkan mukanya melihat ke depan. Jauh di sana, samar-samar ia melihat suatu cahaya lembap. Tatkala itu dadanya terasa nyeri luar biasa. Dengan menggigil ia menekan dadanya kuat-kuat untuk menahan rasa sakit. Tiba-tiba pada saat itu ia mendengar kudanya meringik terkejut. Dan tubuhnya terlempar turun. Ia merasa dirinya melayang-layang. Maka dengan hati cemas, tahulah dia, bahwa tubuhnya sedang terlempar ke dalam jurang yang dalam. Dengan menguatkan tubuhnya ia. menunggu. Kiranya Lang-Iang Buwana tergelinudayar memasuki mulut jurang. Dalam kagetnya Lang-Iang Buwana masih bisa menolong diri. la melompat ke atas mencapai daratan jalan. Tetapi majikannya yang mendekam di atas punggungnya terlempar ke bawah.

Dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, tiba-tiba Bagus Boang merasa tengkuknya kena peluk suatu lengan. Dan dadanya sedang diurut-urut.

Pada saat itu bermacam-macam bayangan melintas cepat dalam benaknya. Nampaklah suatu bayangan, tatkala gurunya memberi selamat kepadanya dengan mengangsurkan pedang pusakanya sendiri. Kemudian di kaki gunung ia bertemu dengan Fatimah dan terus diburunya. Lalu suatu nyanyian asmara mengiang-ngiang lagi dalam telinganya. Naynyian asmara dengan suara Fatimah yang jernih bening. Fatimah berdarah Arab atau Persia. Perawakannya tinggi langsing dan montok. Pandangannya panas bagai api membara.

Apakah Fatimah yang mengurut dadanya itu? Ingin ia membuka matanya, tetapi kelopaknya seakan akan terkanudayang rapat. Sekonyong-konyong teringatlah kejadian yang baru dialami. Ia menderita luka parah kena pukulan Suryakusumah yang menggunakan jurus ajaib, Ia tak tahu, bahwa jurus itu adalah jurus ajaran pendekar besar Ganis

War-dhana yang dirahasiakan. Kemudian ia membiarkan dirinya dibawa kabur Langlang Buwana.

Dirumun ingatan itu, mau ia bergerak. Tetapi dadanya yang tadi terasa sangat sakit, kini menjadi nyaman sekali. Suatu hawa dingin meresap naik. Dan rasa panas yang menyekap dirinya perlahan-lahan terkikis lenyap. Tahu-tahu ia tertidur dengan nyenyaknya.

Entah sudah berapa lama Bagus Boang tertidur dalam keadaan tak sadar, tetapi tatkala terbangun, ia seperti tersadar dari suatu mimpi buruk. Sebentar tadi ia merasa dirinya dibawa terbang Lang-Iang Buwana melintasi gunung-gunung di seluruh jagad. Kemudian bertempur dengan ratusan bayangan yang menyerang dirinya bertubi-tubi. Tatkala ia tersadar benar-benar, segera bergerak hendak membalikkan tubuh.

"Hai! Dimana aku berada ini?" la berseru kepada dirinya sendiri. Tangannya meraba-raba. Ia tercengang. Ternyata ia berada di atas tempat tidur. "Suryakusumah! Fatimah! Di mana kalian? Eh, tempat apakah ini?"

Ia melayangkan matanya. Hari sudah cerah. Kecerahan pagi hari. Didepannya menyongsong suatu jendela panjang. Terasa angin lewat berdesir. Kemudian suatu keharuman bunga terbawa masuk menusuk lubang hidungnya. Dan dadanya terasa menjadi nyaman. Terus saja ia bangun dan duduk berjuntai ditepi dipannya.

Mendadak ia seperti mengenal kamar itu. Ia jadi keheranan. Katanya dalam hati, ah, benarkah aku berada dalam kamarku sendiri? la mengucek-ucek matanya. Lalu menggigit jarinya. Benar-benar tidak bermimpi, la mencoba menggunakan ingatannya. Teringatlah dia, tadi ia mendaki Gunung Patuha dengan menunggang Lang-Iang Buwana. Jarak antara Gunung Patuha dan padepokan Argapura ratusan pai jauhnya. Sekalipun andaikata Lang-Iang Buwana tiba-tiba mempunyai sayap, mustahil dapat membawa dirinya kembali

ke rumah dengan sekejap mata. Atau tadi ia bertemu dewa? Dan dewa itu mendukungnya terbang kembali kerumahnya? Tidak! Di dunia ini belum pernah ada seorang bertemu dengan dewa. Teranglah, dia bukan lagi bermimpi. Dan kalau bukan lagi bermimpi, apa sebab tiba-tiba dia berada dalam kamarnya sendiri?

Jendela yang berada didepannya menghadap ke timur. Terbuat dari bambu dan terbuka separuh. Dengan begitu, Bagus Boang dapat melepaskan mata keluar halaman. Tepat di depan jendela, berdiri sebatang pohon kamboja. Hiasan jendela begini ini hanya terdapat pada rumahnya sendiri. Juga perabot kamar. Sebuah meja panjang yang biasanya dipergunakan untuk menulis atau membaca surat. Kemudian didekatnya, sebuah lampu dinding. Dan di dinding pojok kanan, tergantunglah hiasan bunga anggrek. Inilah macam bunga kegemaran ibunya. Setiap kali ibunya menjenguk kamarnya untuk melihat anggrek itu sambil menanyakan kesehatannya. Maka tatkala ia mendengar langkah ringan di luar kamar, segera ia turun dari tempat tidur seraya berkata, "Ibu! Aku datang!"

Suara yang datang menghampiri pintu kamar tidak menyahut. Hatinya tercekat karena biasanya ibunya lalu memperhatikannya. Jangan lagi sampai diseru, selagi berdeham saja ibunya pasti sudah memanggil namanya.

Tirai yang menutupi kamar tersingkap. Dan muncullah seorang gadis yang menghadiahi senyum kepadanya. Paras muka gadis itu bulat telur. Alisnya lentik, matanya cemerlang jernih bening. Hidungnya mungil dengan bibir merah muda tipis membatasi bentuk mulutnya yang sedang. Paras wajahnya cerah lembut sehingga serasi benar dengan kulitnya yang berwarna kuning langsat. Hanya saja kesannya masih belum dewasa. Ia tersenyum untuk menyatakan kesan hatinya.

Melihat munculnya wajah itu, Bagus Boang tercengang. Belum lagi ia dapat menentukan sikap, gadis itu telah mendahului berkata: "Syukurlah. Engkau sudah dapat turun dari tempat tidurmu. Inginkah engkau pulang ke rumah sampai memanggil-manggil ibumu?"

Halus suara kata-kata gadis itu. Dan mendengar kata-katanya, Bagus Boang bertambah tercengang. Jadi, ini bukan rumahku sendiri? Lantas rumah siapa? pikirnya.

Gadis itu datang menghampiri padanya dengan langkah perlahan-lahan. Sekarang ia tidak tersenyum, tapi malah tertawa. Kemudian berkata dengan suara lembutnya, "Mula-mula aku melihat seekor kuda putih lari'berjingkrakan. Tatkala aku menjenguk ke dalam jurang, engkau sudah menggeletak didasarnya. Tak kukira engkau membawa-bawa pedang mustika pula. Gntung pedangmu tak mengenai dirimu. Rupanya terpental sewaktu engkau terbanting di atas tanah lembek."

Sederhana kata-kata gadis itu. Tetapi justru karena sederhana, Bagus Boang menjadi terharu. Tiba-tiba saja ia merasa hormat padanya. Tak terasa terlontarlah pertanyaannya, "Sebenarnya siapakah engkau ini dan dimanakah aku berada?"

Gadis itu tertawa manis, la tak menjawab pertanyaan Bagus Boang, bahkan ia membalas dengan pertanyaan pula.

"Sebenarnya engkau ini siapa sampai ter-luka begini hebat. Siapakah yang melukai dirimu? Coba, seumpama di rumah ini tiada obat mujarab, bukankah nyawamu mengkhawatirkan sekali?"

"Terima kasih... terima kasih," Bagus Boang tersekat-sekat. "Sekarang perkenankanlah aku mohon keterangan, di rumah siapakah aku kini berada?"

"Ini rumahku. Mengapa? Buruk, bukan?" sahut gadis itu.

Bagus Boang terbelalak. Sekali lagi ia menjelajahkan matanya seperti tadi. Rumahnya? Dia berpikir. Mengapa cara mengatur perabot dan hiasan kamar bagaikan kamarnya sendiri?

Sekarang ia melemparkan pandangnya ke arah dinding. Pada dinding" itu tergantung suatu lukisan. Lukisan tentang pertempuran di tepi Kali Udayasedane. Dan melihat lukisan itu, hati Bagus Boang tergetar.

Di samping lukisan itu, tergantung pula sebatang pedang. Mungkin itu sebatang pedang mustika. Sebab kesannya mempunyai perbawa yang dapat meresap sampai ke ulu hati. Dan melihat dua penglihatan itu, barulah Bagus Boang percaya bahwa kamar itu bukan kamarnya sendiri, ia tak mempunyai dua benda kuno itu.

Memperoleh ingatan itu, kini ia menje-Iahkan matanya dengan kesadaran penuh. Tiap-tiap perabot kamar diamat-amati dengan teliti. Ternyata kini nampak perbedaannya. Cat meja panjang, warna lampu dinding dan bunga anggrek. Bunga anggrek di rumahnya berwarna putih, sedang di dalam kamar itu berwarna ungu. Bagaimana bisa mirip dengan selera ibunya yang menanam pohon itu di depan jendela kamarnya.

Gadis itu mengawaskan paras wajah Bagus Boang yang nampak menjadi bingung. Dan karena hatinya termangu-mangu ia jadi nampak tolol pula.

"Mengapa?" ia menyadarkannya dengan suatu pertanyaan.

"Kamarmu sangat indah. Mengapa di depan jendela itu tumbuh pula sebatang pohon kamboja?" Bagus Boang menjawab gopoh.

Gadis itu heran mendengar pertanyaannya. Mengapa pertanyaannya aneh. Sejenak ia tertawa manis seraya menyahut, "Itu selera ayahku atas permintaan Ibu. Mengapa?"

Dengan berpegangan dinding, Bagus Boang berjalan tertatih-tatih menghampiri jendela, la melongok keluar jendela merenungi pohon kamboja itu. Lalu berkata pelan, "Bila melihat sebotong pohon kamboja, selalu ibu berdendang begini untukku:

utun inji jabang bayi

nu karek lahir ka bumi

ibu bapak bungah ati

kitu deui kulawargi

pamuga muga anaking

pahang tulang pait daging

dijaga beurang jeung peuting

ulah berewit jeung rungsing

dipukpruk didama dama

ku ibu sareng ku rama

dianteur sakama kama

geusan udagan utama

sing inget waktu dikandung

di guha garba nyalindung

salapan bulan dikandung

nu matak dirajah kidung

Alih bahasa bebas:

adalah seorang bayi
yang sedang lahir ke bumi
ibu bapak senang hati
begitu juga keluarga

semoga anaknya
bertulang kuat berdaging pahit
dijaga siang dan malam
jangan berisik jangan sakit

ditimang timang didamba damba
baik ibu maupun bapak
diantarkan sedapat dapatnya
jadilah manusia utama

ingatlah waktu dikandung
berlindung dalam kandungan
sembilan bulan dikandung
makanya dibuat senandung
Heran gadis itu mendengar

Bagus Boang pandai bersenandung nyanyian Sunda, sampai matanya terbelalak. Itulah geguritan(pantun) —pantun Sawer Orok dan Sawer Budak Sunatan yang seringkali disenandungkan orang-orang tua. Biasanya anak-anak muda

seumur Bagus Boang tidak begitu senang pada nyanyian daerah. Waktu itu pantai

Jawa sudah diraba VOC, Inggris, Portugis, Peranudayas, Denmark dan bangsa-bangsa seberang lainnya. Pemuda-pemuda tanggung banyak yang menirukan lagu-lagu mereka seperti burung beo, sebagai modal pemikat asmara. Terang sekali Bagus Boang seorang pemuda kota pantai, apa sebab dia gemar bersenandung nyanyian daerah.

Gadis itu mencoba. Katanya kagum, "Ah! Engkau seperti ayahku senang bersenandung lagu daerah. Kulihat model pakaianmu berasal dari tepi pantai. Bukankah begitu?"

Bagus Boang tercengang. Diam-diam ia kagum akan keluasan penglihatan gadis itu. Tanpa merasa ia mengangguk. Dan gadis itu meneruskan, "Kabarnya, orang-orang pantai pandai menyanyikan lagu Portugis4) benarkah itu?"

Sekali lagi Bagus Boang mengangguk kagum. Pikirnya, mustahil apabila dia tak pernah meraba Pantai Laut Utara. Kalau tidak, masakan ia mengetahui kemajuan zaman.

Gadis itu memang hendak mencoba. Maka ia lantas menyanyikan lagu Dandang-gula. Bagus suaranya, sampai Bagus Boang mengira sedang bermimpi:

gunung gede di garut ngadinding

henteu asa paturaj nya badan

udayakur jangkung jahe koneng

naha teu palaj tepung

sim abdi mah ngabeunjing leutik

ari ras udayamataan

gedong tengah laut

ulah kepalang nya bela

paripaos gunting pameulahan gambir

kaudayapta salamina

Alih bahasa bebas:

Dandanggula

gunung gede di garut menjulang

tak terasa pertemuannya badan

kencur tinggi jahe kuning

kenapa tak mau bertemu

raga hamba keudayal mungil

bila air mata bertetesan

gedung tengah laut

jangan kepalang tanggung membela

peribahasa gunting pemotong gambir

terudayapta selamanya

Takjub bukan kepalang Bagus Boang mendengar lagu suara dan bunyi baitnya. Indah lukisan kata tentang pertemuannya sekarang. Benarkah demikian? Selagi dia memikirkan arti kata-kata bait lagu itu, si gadis berkata: "Sebenarnya ini lagu kesayangan Ayah. Seringkali Ayah menyanyikan senandung itu sampai akhirnya aku hafal betul. Tapi entah benar atau tidak."

"Mengapa tak benar? Inilah lagu Dan-danggula!" seru Bagus Boang cepat. Dan mendengar ucapan Bagus Boang, gadis itu nampak berlega hati. Ternyata pemuda itu benar-benar mengerti tentang lagu daerah.

"Kau tadi melongok keluar jendela, lalu bersenandung. Agaknya ada suatu kenangan yang senantiasa meresap dalam kalbumu. Pastilah suatu kenangan yang indah," kata gadis itu.

"Benar. Itulah senandung ibuku. Karena... karena..."

"Karena apa? Gadis itu mendesak."

"Kamar ini..." Bagus Boang ragu. "Cara mengatur kamar ini tidak ada bedanya dengan ibuku. Tadi aku mengira berada dika-marku sendiri."

Mendengar keterangan Bagus Boang, hati gadis itu tertarik. Matanya bercahaya. Katanya perlahan penuh perasaan, "Alangkah bahagianya, engkau mempunyai seorang Ibu yang besar udayanta kasihnya kepadamu."

Bagus Boang memang dekat benar hatinya dengan ibunya. Kasih sayang ibunyapun besar kepadanya. Itulah sebabnya, mendengar pernyataan gadis itu, hatinya sangat bersyukur.

"Sayang, tidak demikian halnya dengan ibuku."Kata gadis itu. "Sudah sepuluh tahun ini, Ibu menyekap diri dalam biliknya. Aku bisa berbicara sepatah dua patah kepadanya, manakala dia sedang berjemur di halaman, ltupun hanya terjadi satu tahun sekali untuk dua tiga hari lamanya."

"O, jadi ibumu pun berada dalam rumah ini?" Bagus Boang terperanjat. "Aku belum menghadap padanya..."

Gadis itu menggelengkan kepalanya. Kemudian berkata dengan suara berduka, "Kesehatan Ibu tak mengizinkan siapa pun juga untuk menemuinya. Itulah sebabnya, aku hanya dapat bertemu padanya dua tiga hari selama satu tahun"

"Ah! Masakan...." Bagus Boang tak yakin

"Jangan lagi menemui seorang tetamu..." potong gadis itu meyakinkan. "Melintasi ruang depan ini, belum pernah."

Melihat wajah gadis itu yang bersungguh-sungguh, Bagus Boang merasa bersalah. Untunglah, dalam sekejap saja paras gadis itu kembali jernih. Tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

"Kau membawa-bawa pedang mustika. Kudamu pun kuda jempolan. Tatkala aku membawamu kemari, binatang itu mengikuti dari belakang sambil meringik. Pastilah engkau seorang yang berilmu. Dari siapakah engkau belajar ilmu pedang?"

Mendengar pertanyaan itu, Bagus Boang keripuhan. Menjawab asal, "Ibuku yang mengajari aku ilmu pedang."

"Ibumu?" Gadis itu terbelalak. "Apakah ayahmu tak pandai bermain pedang?" Bagus Boang menundukkan mukanya. Sulit ia hendak menjawab pertanyaan gadis itu. Ia berusaha agar jangan mengecewakan gadis yang telah menyelamatkan jiwanya. Tapi pun ia teringat, bahwa gadis itu belum dikenalnya. Sedangkan pada waktu itu ia masih harus memikul tugas yang berbahaya. Maka ia membohong terpaksa.

"Ayahku... ayahku telah meninggal dunia semenjak aku masih belum dapat merangkak-rangkak..."

"Ah!" gadis itu berseru pilu. Lalu membungkam.

Bagus Boang jadi perasa. Selama ini belum pernah ia berbohong. Apalagi terhadap seorang gadis yang kini bahkan telah menolong jiwanya. Maka cepat-cepat ia memperbaiki.

"Aku bernama Bagus Boang. Siapakah namamu? Apakah ayahmu berada pula di dalam rumah?"

Gadis itu tertawa manis, katanya lembut: "Aku tidak mengharapkan balasan budi. Apa sebab engkau bertanya tiada habisnya?"

Merah paras muka Bagus Boang. Ia terlalu polos sampai pula menanyakan pantangan seorang gadis yang baru untuk pertama kalinya bertemu. Mama, umur dan hari lahir biasanya merupakan rahasia pelik bagi seorang gadis. Tetapi gadis itu

terlalu menarik hatinya, sehingga ia lupa pada undang-undang itu.

Matahari di luar jendela sudah sepeng-galah tingginya. Gadis itu melemparkan pandang ke tengah alam. Ia seperti tersadar. Lalu berkata, "Satu malam penuh engkau tertidur nyenyak. Pastilah perutmu sudah memerlukan isi. Tunggulah sebentar."

Sebenarnya kehadiran gadis itu lebih berharga daripada segala makanan di pagi hari yang hendak disediakan. Mau ia menahannya, namun takut salah. Mulutnya sudah bergerak, namun batal dengan sendirinya. Maka tatkala gadis itu memutar badannya kemudian berjalan hendak keluar kamar, ia hanya mengikuti pandang dengan membungkam mulut. Diluar dugaan, sewaktu sampai diambang pintu, gadis itu mendadak menoleh sambil tertawa manis. Katanya mengalah, "Baiklah, kukatakan padamu. Namaku Ratna Permanasari. Kau boleh memanggilku dengan Ratna atau Permanasari atau Sari. Sesukamulah! Permanapun boleh. Hanya saja kedengarannya terlalu mentereng bagi orang pegunungan. Ayahlah yang memberi nama itu. Katanya hendak meniru-niru nama seorang kelahiran kota besar."

Mendengar nama "Sari", hati Bagus Boang terkesiap. Ibunya bernama Sari pula. Gdani Sari Ratih! Pikirnya menduga duga, ayahnya yang memberinya nama Sari, biasanya nama itu menunjukkan asal keturunan. Apakah... apakah... Ah, siapa pun boleh mengenakan nama Sari. Siapa yang melarang? Di dunia manakah terdapat undang-undang tentang nama seseorang? Selagi ia sibuk berpikir demikian, Ratna Permanasari sudah menghilang dibalik tirai.

Kembali ia merenung-renung seorang diri di dalam kamar itu. Ia mencoba menguasai pikirannya yang melonjak-lonjak karena belum memperoleh jawaban yang memuaskan hatinya. Baginya, semuanya masih berkesan teka-teki. Karena tidak ada yang dilakukan lagi, ia mencoba merentang-rentangkan

kaki dan tangannya. Lega hatinya karena kedua kaki dan tangannya dapat bebas bergerak. Juga dadanya yang kemarin terasa nyeri luar biasa, pulih kembali seperti sediakala.

Pukulan Suryakusumah bukan pukulan lumrah. Tetapi kena obat mujarab Ratna Permanasari lenyap tiada bekasnya, pikir Bagus Boang. Pastilah dia berasal dari keluarga yang kenal ilmu silat.

Ia menegakkan kepalanya, merenungi lukisan yang tergantung pada tembok samping. Tatkala pandang matanya tertumbuk pada sebatang pedang yang berkesan agung, hatinya tertambat. Ingin ia melihatnya, tetapi rasa tata santunnya tidak mengizinkan. Beberapa saat ia bergulat dalam dirinya. Ternyata ia tak mampu membendung kehendak hatinya. Perlahan-lahan ia menghampiri dan menurunkan pedang itu dari dinding. Hati-hati ia menghunusnya. Dan benar-benar pedang istimewa. Suatu sinar hijau samar-samar memancar dari logamnya.

Usia Bagus Boang kurang lebih dua puluh tiga tahun. Tapi ia seorang ahli alat-alat senjata. Begitu melihat pedang itu, hatinya tercengang.

Ini bukan sembarang pedang! pikirnya bolak balik di dalam hati. Terhadap seorang asing pedang begini dibiarkan tergantung di sini. Untuk pedang ini, berani seseorang mempertaruhkan nyawanya. Kalau Ratna Permanasari tidak percaya penuh kepadaku, siang-siang sudah disimpannya baik-baik.

Dengan seksama ia mengamat-amati. Pada gagangnya tergurit suatu ukiran huruf kuno. Huruf daerah (Sunda) pada zaman dua ratusan tahun yang lampau. Ia mencoba mengingat-ingat kembali bunyi huruf kuno itu. Sewaktu dia masih berumur tujuh delapan tahun, ibunya pernah mengajari. Menurut pesan ibunya, 'Itulah huruf pusaka turun temurun. Betapa pun juga, tak boleh lenyap dari sejarah'. Sekali lagi ia

mengamati-amati lebih teliti lagi. Lantas saja berbunyilah huruf itu : SANGGA BUWANA

Sangga Buwana adalah nama sebuah gunung, tinggi 1919 meter yang berada jauh di sebelah selatan Banten. Kakinya meraba pantai selatan, mendekati teluk Pelabuhan Ratu. Sungai Udayamadur, Udayadurian, Udayaberang dan Udayabareno bermata air pula di situ. Penduduk memujanya sebagai tangga menuju surga tempat dewa-dewa bersemayam. Itulah sebabnya, gunung itu di sebut Gunung Sangga Buwana. Semenjak zaman ratusan tahun yang lalu, banyak orang-orang sakti bermukim di situ. Karena itu tidak mengherankan bahwa pedang Sangga Buwana berasal pula dari tangan orang-orang sakti zaman kuno yang bermukim di pinggang Gunung Sangga Buwana.

Ayah Bagus Boang adalah Pangeran Pur-baya yang pada zaman mudanya seringkah mendaki gunung menuruni jurang. Pengetahuannya banyak yang diwariskan kepada isterinya. Maka ibu Bagus Boang—Odani Sari Ratih—pandai meriwayatkan pusaka-pusaka kuno yang ada hubungannya dengan sejarah kerajaan di Jawa. Sesekali pernah pula disinggung nama pedang Sangga Buwana. Hal itu disebabkan, selain Pangeran Purbaya seorang ahli pedang, ia pun mengharapkan anaknya menjadi seorang ahli pedang juga dikemudian hari.

Menurut tutur kata Udani Sari Ratih, pedang Sangga Buwana entah sudah berapa kali berpindah tangan. Yang terakhir jatuh pada Raja Pakuan: Prabu Sedah. Sewaktu Sultan Yusuf menyerbu Kerajaan Pakuan, pedang Sangga Buwana memegang peranan sangat penting. Beberapa kali Sultan Yusuf mencoba merampas Kerajaan Pakuan, namun tetap saja gagal. Para pahlawannya tidak ada yang berani mendekati Sangga Buwana. Karena pedang itu tajam luar biasa. Senjata macam apa pun tak dapat melawannya. Sekali terbentur pasti ran-tas seperti terajang. Akhirnya dengan

suatu tipu muslihat, pedang Sangga Buwana dapat tercuri. Dan pada tahun 1579, Prabu Sedah tewas tertikam pedangnya sendiri oleh salah seorang pahlawan Sultan Yusuf yang kebetulan menjadi nenek moyang Pangeran Pur-baya. Sampai di sini, Udani Sari Ratih tak mau meneruskan riwayat pedang pusaka itu. Ia seperti lagi menyembunyikan suatu rahasia yang bersangkut paut erat dengan keluarganya. Dia hanya pesan kepada pu-tera tunggalnya itu. Alangkah baiknya manakala Bagus Boang dikemudian hari dapat memiliki pusaka Sangga Buwana. Sama sekali tak diduganya, bahwa pedang itu dapat diketemukan dalam kamar itu. Apakah pedang ini milik keluarga Ratna Permanasari? Pikirnya sibuk. Ia memeras otaknya untuk mencoba memecahkan teka teki besar itu. Tetap saja ia belum memperoleh kepastian, sampai pendengarannya menangkap suara langkah Ratna Permanasari. Cepat-cepat ia mengembalikan pedang Sangga Buwana ketempatnya semula.

Tepat pada saat itu, muncullah Ratna Permanasari dari balik tirai. Ia datang dengan membawa niru penuh dengan nasi dan masakan. Dengan tertawa ia berkata ramah.

"Nasi yang kubawa ini nasi lembut. Kau baru saja sembuh. Aku mengkuatirkan perutmu belum tahan menerima makanan kasar."

Ia mengawaskan Bagus Boang yang tidak segera menyahut. Melihat dahi anak muda itu mengerenyit, ia berkata lagi penuh pertanyaan. "Kau sedang memikirkan apa?"

Sekali lagi ia mengamat-amati wajah Bagus Boang. Paras pemuda itu seakan-akan sedang memikirkan sesuatu yang mengherankan hatinya. Segera ia mengikuti pandangnya. Dilihatnya sarung pedang bergerak-gerak. Dan tahulah ia sebab musababnya. Lantas saja ia tertawa lagi penuh pengertian. "Ah, kiranya engkau tertambat dengan pedangku?"

"Ya benar," sahut Bagus Boang perlahan oleh rasa malu. "Pedang itu luar biasa..."

"Luar biasa bagaimana?"

"Agaknya sebilah pedang kuno."

Sambil meletakkan niru, Ratna Permanasari berkata: "Benar. Menurut Ayah, pedang itu dibuat pada zaman Pajajaran oleh Empu Sempani. Pandang matamu sangat tajam!"

"Apakah pedang ini merupakan pedang keturunan keluargamu?"

Ratna Permanasari tersenyum. Matanya bercahaya. Ia lalu menjawab, "Mestinya harus begitu. Kalau tidak, masakan sampai tergantung di sini. Itulah pedang mustika Ayah. Biasanya selalu dibawanya kemana dia pergi. Dan tiada seorangpun diperkenankan merabanya. Ibu tidak, aku pun tidak. Baru beberapa minggu yang lalu, tatkala aku berumur sembilan belas tahun, mendadak pedang itu diberikan kepadaku sebagai hadiah."

Setelah berkata demikian, wajah Ratna Permanasari bersemu merah. Ia menyesal, apa sebab sampai memberitahukan umurnya kepada seorang pemuda asing. Beba-rapa jam yang lalu, tak sudi ia memperkenalkan nama atau asal usulnya meski Bagus Boang mendesaknya. Tapi sekarang, tanpa diminta ia sudah memberitahukan segalanya. Bukankah keterlaluan?

Bagus Boang tidak menghiraukan keadaan hati Ratna Permanasari. "Jika begitu, pastilah engkau seorang ahli silat."

"Ahli?" mata Ratna Permanasari membelalak. "Kata Ayah, aku belum mewarisi ilmu kepandaiannya meskipun hanya sepertiga bagian saja. Mana bisa di sebut ahli!"

Bagus Boang tercengang. Diluar dugaannya sendiri, gadis itu ternyata berhati terbuka. Hati Bagus Boang makin tertarik.

"Engkau senantiasa bersikap segan-segan terhadapku" katanya. "Alangkah senang hatiku jika engkau sudi memperlihatkan barang sejurus dua jurus kepadaku. Biarlah mataku terbuka lebih lebar lagi."

"Ilmu kepandaianmu melebihi aku. Sepuluh kali lipat barangkali. Betapa aku berani mempertunjukkan ilmu warisan yang hanya kumiliki tiga bagian saja?"

"Bagaimana kau bisa tahu, bahwa aku memiliki ilmu kepandaian?" Bagus Boang tercengang. "Kapan kau pernah menyaksikan?"

"Kau menderita luka parah, masih pula terbanting di dasar jurang. Namun kesehatan dan tenagamu pulih kembali hanya dalam waktu satu hari satu malam saja. Kalau engkau tidak memiliki ilmu tenaga dat, bagaimana dapat pulih secepat itu," sahut Ratna Permanasari gampang. "Apa yang kutelankan dalam mulutmu sesungguhnya bukan obat mujarab. Itu buah Dewa Ratna. Memang khasiatnya dalam dunia ini tidak ada bandingnya. Nama Dewa Ratna hanya terdapat dalam cerita Ramayana. Konon kabarnya—pada suatu kali Prabu Siliwangi Raja Pajajaran menerima anugerah dewa dan kemudian ditanamnya di dalam salah satu tamannya yang luas. Buah itu hanya muncul pada penglihatan manusia seratus tahun sekali untuk selama satu hari saja. Hal itu terjadi karena pada suatu hari kena raba tangan seorang wanita. Lucu ceritanya, bukan? Seseorang—seumpama tiada tenaga, manakala menelan buah itu, akan menjadi kuat seperti gajah. Seorang pikun, manakala ia menelan buah Dewa Ratna, akan menjadi muda kembali. Paling tidak akan panjang usianya." Sampai di sini Ratna Permanasari tertawa geli. Kemudian melanjutkan lagi, "Aku belum pernah menelannya. Tetapi Ayah berkata, bahwa buah Dewa Ratna itu besar faedahnya untuk seseorang yang sedang menderita luka dalam.

Meskipun khasiatnya besar, seumpama engkau tidak memiliki ilmu dat sakti dalam badanmu, mustahil dapat

mengembalikan tenaga dan kesehatanmu seperti sediakala hanya dalam waktu satu hari satu malam saja. Entahlah, kalau engkau percaya do-ngengan itu."

Mendengar tutur kata Ratna Permanasari tentang buah Dewa Ratna yang sudah ditelannya, ia tercengang sampai terpaku. Tentang kesaktian buah itu, hampir tiap murid di perguruan pasti mengenal sebagai pengetahuan dasar. Walaupun tidak sebesar do-ngengannya, namun memperoleh buah sakti tersebut tidaklah mudah. Seseorang yang hanya mengandalkan kepada kepanjangan umur seratus tahun belaka, belum tentu berhasil. Maka apa dasarnya, Ratna Permanasari menelankan buah berharga itu ke dalam mulutnya, sedangkan dia sendiri belum pernah berkenalan? Memikirkan demikian, hati Bagus Boang menjadi terharu.

Ratna Permanasari sendiri tidak menyadari pikiran Bagus Boang. Masih ia meneruskan perkataannya. "Menurut pendapatku, ilmu kepandaianmu tak berselisih jauh dengan ayahku. Mungkin sejajar pula. Sedang Ayah tiada di rumah. Dia baru berpesiar turun gunung. Seumpama berada di rumah, engkau akan dapat mengajaknya membicarakan soal-soal pelik."

Bagus Boang menghela napas.

"Meskipun aku belum berjodoh bertemu dengan ayahmu, tetapi mendengar kete-ranganmu saja tahulah aku bahwa ayahmu seorang pendekar besar. Karena itu, makin berani aku memintamu agar engkau sudi memperlihatkan sejurus dua jurus kepadaku!"

Ratna Permanasari tertawa. "Selamanya aku berada di sini—bercokol di atas gunung. Tiada sekelumit pengalamanku." Ia berkata dengan terus terang. "Menurut hematku, di dunia ini hanya Ayah seorang yang pandai ilmu silat. Itulah sebabnya aku memuji-muji-nya setinggi langit. Benar-benar aku membuatmu tertawa saja." Ia berhenti mencari kesan. Mengalihkan pembicaraan. "Kau, makanlah!"

Aku akan memperlihatkan sejurus dua jurus kepadamu. Hanya saja, kalau ada kekurangannya, maukah engkau memberi petunjuk-petunjuk?"

Mendengar keputusan Ratna Permanasari, hati Bagus Boang girang. Tentu saja ia menyahut, "Aku akan menghabiskan semua masakanmu."

"Kau ini pandai mengambil hati orang melebihi dugaanku," ujar Ratna Permanasari. Segera ia menyajikan hidangan yang dibawanya tadi. Kemudian ia menghampiri pedangnya dan dihunusnya dengan tangkas. Sebelum Bagus Boang sempat memasukkan nasi lembut ke dalam mulutnya, Ratna Permanasari sudah memperlihatkan ilmu pedang warisan ayahnya.

Hebat gerakannya. Tiba-tiba saja sinar pedang Sangga Buwana yang kehijau-hijauan memancarkan cahaya kemilau menyilaukan mata. Bagus Boang kagum melihat gerakan Ratna Permanasari yang lembut, lincah dan gesit. Pedang Sangga Buwana yang tergenggam di dalam tangannya bergerak tiada putusnya mengikuti kemauan majikannya. Ia menikam, menusuk, menggurat, memotong, memapas dan membabat dengan sangat serasi. Nampaknya suatu gerakan indah tak ubah suatu tarian, tetapi mengandung ancaman dahsyat. Baru Bagus Boang memperhatikan gerak tipunya, sekonyong konyong tubuh Ratna Permanasari berkelebat. Gerakannya kini pesat dan cepat luar biasa, hingga cahaya pedang Sangga Buwana kelihatan bagaikan segumpal asap bergulungan. Kamar itu terlalu sempit untuk mempertontonkan gerakan ilmu pedang. Walaupun demikian gerakan pedang Ratna Permanasari seperti tidak merasa terhalang. Jurusnya terjadi dengan sangat wajar. Lincah berlenggak lenggok bagaikan ratusan lalat terbang berserabutan, tapi indah dipandang mata. Semua penjuru, keblat dan bidang gerak kena ditutupnya. Sehingga andaikata

bertempur benar-benar, sulit lawannya untuk mengembangkan jurus perlawanannya.

Diam-diam Bagus Boang menghela napas oleh rasa kagum bukan main. Orang berkata, bahwa ilmu pedangnya sudah mahir. Tetapi apabila dibandingkan dengan kemahiran Ratna Permanasari belum tentu dapat menandingi.

Kerapkali perguruan Bagus Boang dikunjungi pendekar-pendekar kenamaan di seluruh Jawa Barat. Manakala mereka datang, gurunya selalu minta kepadanya agar memperlihatkan ilmu pedangnya. Dengan demikian, Bagus Boang mempunyai kesempatan untuk mengenal macam ilmu pedang yang terdapat di Jawa barat. Sekarang ia melihat ilmu pedang Ratna Permanasari, sekian lama berpikir tak dapat ia mengenalnya. Kelincahan dan kegesitannya mirip dengan ilmu pedangnya sendiri. Tetapi keperkasaan serta kerapatannya mirip ilmu tongkat baja Suryakusumah. Dan kelembutan serta keganasannya mirip ilmu pedang Fatimah.

Sekonyong konyong sambil bergerak lincah, Ratna Permanasari berkata dengan suara wajar: "Ayah berkata, bila aku memainkan jurus ini, dalam hatiku harus aku menyanyi begini:

hingkang serat miwah pangabakti

medal saking ikhlasing werdaya

abdi dalem sunda kilen

kang dahat budia panggung

kang tetengga pasiten gusti

kita ing pamoyanan

tepising udayaanjur

arya wira tanu datar

muga kunjuk ing dalem kanjeng dipati

sinuhun ing mataram...

Alih bahasa bebas:

dengan surat berbareng salam bakti

yang membersit dari keikhlasan

hati hambamu dari sunda barat

yang berbudi sombong

yang menunggu wilayah paduka

di kota pamoyanan

di perbatasan udayaanjur

arya wira tanu datar

semoga diterimalah di hadapan duli

tuanku raja di mataram...

"Menurut Ayah, itulah tata santun yang memuji nenek moyang, karena tidak mengingkari asal ilmu pedang ini. Pada zaman dahulu adalah ilmu pedang udayaptaan Arya Wira Tanu Datar yang hendak dipertontonkan dihadapan Raja Mataram. Ah, rupanya Pasundan mempunyai hubungan budaya sangat erat dengan Mataram. Tahukah engkau?"

Bagus Boang terbenam mendengar bait nyanyian itu. Sudah barang tentu ia tahu hubungan budaya antara Pasundan dan Mataram. Bahkan Kerajaan Banten berasal darah dengan Mataram. Hanya saja siapa yang bernama Arya Wira Tanu Datar, masih asing baginya. Mendengar namanya,

pastilah ia seorang pendekar sakti yang lama memendamkan diri. Pastilah pula riwayat hidupnya sangat menarik.

Baru saja Bagus Boang memperhatikan gerak tipunya, sekonyong-konyong tubuh Ratna Permanasari berkelebat. Gerakannya kini pesat dan cepat luar biasa dalam memainkan pedang Sangga Buwana.

Dalam pada itu, Ratna Permanasari sudah berhenti bersilat pedang. Ia tertawa manis, lalu menanyakan bagaimana pendapatnya tentang nyanyian itu. Memperoleh pertanyaan itu, merah muka Bagus Boang. Dengan sesungguhnya ia belum mengenal siapa Arya Wira Tanu Datar itu. Ingin ia minta keterangan, tapi hatinya segan. Ia takut dikatakan terlalu melit. Maka tatkala mulutnya hendak bergerak, ia membatalkan sendiri. Kemudian berkata mengakui, "Aku terlalu malas mendengarkan riwayat kuno...."

Gadis itu nampaknya tidak begitu menanggapi. Dengan memasukkan pedang Sangga Buwana ke dalam sarungnya.

"Aku sudah membawakan hidangan sekedarnya untukmu. Akupun sudah mempertontonkan ilmu pedangku yang belum sempurna. Kenapa masih saja engkau belum mencoba masakanku?"

Ditegur demikian, Bagus Boang tertawa, ujarnya: "Aku kagum kepada ilmu pedangmu sampai lupa menyuap nasi. Maafkan." Setelah berkata demikian, ia lalu menyuap. Sedehana hidangannya, tapi sedap rasanya. Tatkala melihat masakan kulit ayam, hatinya tercekat. Pikirnya: Hai! Hanya Ibu yang mengerti kegemaranku. Mengapa dia pun masak begini?

Karena memikir demikian, sesaat ia lupa menyuap. Ratna Permnasari lantas jadi perasa. Katanya berhati-hati, "Apakah tidak cocok dengan seleramu? Ini masakan gunung."

"Bukan! Bukan begitu! Aku justru heran," katanya cepat. "Malahan enak sekali. Masakan ini seperti masakan ibuku."

Paras Ratna Permanasari bersemu merah, la merasa kena teguran halus. Maka cepat-cepat ia berkata dengan suara berduka. "Selamanya belum pernah sekali juga aku turun gunung. Semua pengetahuanku hanya ku-peroleh dari Ayah. Aku belajar memasak sendiri, kadangkala Ayah mengawasi."

"Ratna! Masakan ini enak sekali. Masakan kulit ayam ini adalah masakan kegemaranku," kata Bagus Boang khawatir.

Melihat wajah Bagus Boang sungguh-sungguh dan memanggil namanya untuk yang pertama kalinya, ia girang dan bersyukur, la menghampiri jendela dan menyibakkan tirainya. Harum bunga lantas saja merayap masuk melalui hidung.

"Kemarin kau jatuh terbanting di dasar jurang. Dan baru saja engkau sembuh. Meskipun mujarab khasiat buah Dewa Ratna, tetapi engkau harus beristirahat dahulu. Biarlah kuambil secawan arak istimewa," katanya ramah.

"Tetapi aku tidak biasa minum arak!" seru Bagus Boang.

"Hm... penduduk gunung rata-rata menggunakan arak sebagai penghangat badan. Tunggulah! Arakku bukan arak biasa. Kau terka saja, macam arak apa nanti" bantah Ratna

Permanasari sambil tertawa. Ia lalu menghilang di balik tirai. Dan benar saja, sebentar lagi ia muncul kembali dengan membawa segelas arak berwarna hijau muda.

"Arak apa ini?" Bagus Boang tercengang

"Minumlah!" perintah Ratna Permanasari.

Percaya kepada kesungguhan gadis itu, bagus Boang meneguk arak itu sampai habis. Tetapi begitu arak itu masuk ke dalam tulang sumsumnya, tiba-tiba ia merasakan sesuatu yang aneh.

"Kau... kau., eh, arak apakah ini? Mengapa...." seru Bagus Boang terkejut. Tiba-tiba saja lidahnya menjadi kaku. Dan ia tak dapat berbicara lancar lagi. Tatkala hendak menggerakkan tubuhnya, tulang belulangnya serasa terlolosi. Rasa kantuk yang tak dapat di tahan lagi melengket di kelopak matanya. Beberapa kali ia menguap. Ia kaget bercampur bingung.

Ratna Permanasi mendorongnya dengan perlahan. Ternyata Bagus Boang lantas saja roboh tak dapat berkutik. Parasnya membayangkan rasa kaget, sesal dan kecewa. Ingin ia menyampaikan perasaannya, tapi mulutnya terkunudaya rapat. Matanyapun tertutup. Samar-samar ia mendengar langkah ringan meninggalkan kamarnya. Terdengar Ratna Permanasari berkata sambil tertawa.

"Hari ini cukuplah sudah engkau menggunakan pikiranmu. Lebih baik begitu daripada banyak yang kau tanyakan."

Setelah mendengar kata-kata itu selintas, Bagus Boang tertidur pulas.

* * *

Waktu petang telah tiba sebentar tadi, tatkala Bagus Boang membuka mata. Penglihatannya masih samar-samar. Di celah celah atap, nampak cahaya bulan sabit tengah membagi sinarnya. Angin membawa hawa gunung yang sejuk dingin meresapi tubuh. Dari dalam rumah itu, terudayaum bau dupa.

Teringatlah dia, penduduk mempunyai kebiasaan membakar dupa pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Mereka menganggapnya sebagai hari keramat. Maka Bagus Boang segera dapat menentukan, bahwa hari itu memasuki malam Selasa Kliwon.

Perlahan-lahan ia melayangkan matanya. Masih ia berada dalam kamar semua. Dide-katnya bertambah dengan sebuah meja keudayal. Diatasnya tersedia teko yang masih terasa hangat.

Teringat akan kejadian tadi pagi, ia mencoba menarik napas dan menggerakkan anggota tubuhnya. Ternyata napasnya terasa segar bugar. Begitu juga anggota badannya. Bahkan seluruh ruas tulang-tulangnya tak terasa nyeri, la bangun menegakkan badannya. Benar-benar menjadi nyaman, segar dan penuh. Sekarang mengertilah ia maksud Ratna Permanasari. Ia menyesali diri sendiri apa sebab tadi ia sangsi dan berpikir yang bukan-bukan. Sekarang hatinya berbalik mengucapkan rasa syukur.

"Rupanya arak kehijau-hijauan tadi bukannya sekedar penghangat badan semata. Agaknya mengandung pula ramuan khasiat mujarab. Ah, tadi aku menyangka yang bukan-bukan, sampai teringat pada racun yang berbahaya."

Hendak ia turun dari tempat tidurnya, tiba-tiba ia mendengar langkah di luar kamar. Mengira bahwa itu langkah Ratna Permanasari, segera ia hendak menyambut untuk menyatakan kelirunya prasangkanya tadi.

Tiba-tiba pendengarannya beragu. Langkah itu berat dan lebih dari seorang. Maka cepat ia mendekam di bawah jendela, mengintip keluar.

Di ruang sebelah, dian telah dinyalakan. Dua bayangan nampak berlenggok pada dinding. Segera ia mendengar suara bagaikan genta. Kemudian berkata nyaring, "Saudara Harya Udaya! Tempatmu bertapa ini benar-benar tak ubah

khayangan. Pandai engkau memilih bumi. Pantas engkau betah bermukim di sini bertahun-tahun lamanya. Sebaliknya aku, meskipun kata orang kedudukanku lumayan juga, tapi sebenarnya tidak beda dengan seekor kuda yang lari pon-tang panting ke sana ke mari mengarungi angin dan' lautan debu. Ah, dibandingkan dengan dirimu, hm... rasanya masih jauh ketinggalan."

Wajar kata-kata orang itu, tetapi bagi telinga Bagus Boang bagaikan guntur menggelegar dalam telinganya. Dia menyebut nama Harya Udaya sebagai pemilik rumah itu? Orang itulah justru yang hendak dibunuhnya. Ah, kalau begitu ia berada di tengah musuh. Dengan sendirinya seisi rumah pula, termasuk Ratna Permanasari yang telah menawan hatinya.

Lalu ia mendengar suara jawaban.

"Selama belasan tahun ini, aku tidak memperoleh kemajuan satu jengkal jua. Sebaliknya engkau sudah menjadi pembantu seorang raja terdekat. Seorang raja yang bijaksana dan berhasil. Karena itu, kerapkali aku mendengar kabar tentang jasamu yang disebut-sebut orang. Bagaimana mungkin dibandingkan dengan orang gunung seperti aku ini."

Tenang suaranya. Suara seorang yang berusia tua. Tentang riwayat hidup Harya Udaya, ia hanya mendengar sedikit. Gurunya menyebutnya sebagai seorang pengkhianat yang tak tahu budi. Karena itu sewaktu ia menerima tugas untuk membunuhnya, ibunya tidak menghalang-halangi, la hanya di pesan agar berhati-hati dan waspada. Sekarang nyatalah, dia justru bersahabat dengan seorang kepercayaan Sultan, la jadi berpikir keras untuk persiapan diri.

Tatkala itu terlihatlah suatu api dari balik tirai pintu ruang dalam. Ratna Permanasari datang dengan membawa lampu menyala. Begitu tiba di ruangan itu, ia berkata menyambut.

"Ayah baru saja pulang?"

"Ya," sahut Harya Udaya dengan suara dalam. "O ya, ini pamanmu Arya Wirareja. Dialah komandan Bhayangkara Kerajaan Banten.

Ratna Permanasari agaknya belum mengerti apa arti Bhayangkara. Itulah pasukan pengawal pribadi Sultan. Besar kekuasaannya. Sebab selain menjaga keamanan Sultan, tugasnya merangkap pula sebagai penyelidik. Maka ia berkuasa untuk menangkap siapa yang dicurigai. Barangsiapa bertemu dengan Arya Wirareja akan bersedia mendekam dihadapannya. Sebaliknya Ratna Permanasari hanya bersembah dada seperti adat istiadat lumrah yang berlaku di tanah Pasundan untuk menghormati orang-orang tua.

Arya Wirareja semenjak dahulu adalah pengawal Sultan Haji yang kenamaan. Berkali-kali ia menyelamatkan nyawa Sultan. Bahkan dia pulalah yang menentukan kemenangan Sultan Haji atas Pangeran Purbaya. Karena itu ia merupakan seorang hamba Sultan Haji yang besar jasanya terhadap kebangunan pemerintahan baru.

Dengan Harya Udaya, sudah barang tentu bertentangan kedudukannya. Sebab Harya Udaya justru pengawal Pangeran Purbaya. Bagus Boang tahu akan hal itu. Karena itu ia heran, mengapa Arya Wirareja petang hari itu mengunjungi rumah Harya Udaya.

Tetapi Harya Udaya seorang pemuda yang cerdas. Segera ia dapat menduga-duga. "Harya Udaya seorang pengkhianat. Rupanya dia kini berhubungan dengan pihak raja. Sekarang raja mengutus Arya Wirareja mengadakan kunjungan balasan pada petang hari ini." Dan memperoleh dugaan itu, hatinya gusar bercampur cemas.

Tatkala ia menerima tugas untuk membinasakan Harya Udaya, tahulah dia betapa tinggi ilmu lawannya. Namun ia sudah memutuskan untuk mengorbankan jiwa bagi kebangunan para pendekar merebut tahta Kerajaan Banten. Tetapi setelah melihat ilmu pedang Ratna Permanasari yang

dipertontonkan tadi pagi, hatinya kian menyadari malapetaka itu. Ia tak takut mati, tapi tak mau terhina. Bukankah seorang yang tinggi ilmunya dapat mempermain-mainkan lawannya dahulu sebelum menghabisi nyawanya? Ia bakal tak ubah dengan seekor tikus kena dipermainkan kuudayang sebelum diterkam mati. Dan laki-laki di dunia manakah yang sudi menemui malapetaka demikian? Seorang laki-laki boleh dibunuh tanpa liang kubur, tetapi jangan sampai kena hina.

Celakanya, Harya Udaya bahkan didampingi Arya Wirareja, salah seorang jago Sultan Haji yang diandalkan.

Disamping semuanya itu, teringatlah dia pada Ratna Permanasari. Hatinya lantas menjadi gelisah. Gadis itu telah menolong jiwanya. Dan Harya Udaya adalah ayah Ratna Permanasari. Seumpama dia malaikat sakti, sampai hatikah ia menurunkan lonceng maut pada ayahnya? Sedangkan menurut tutur katanya, hanya ayahnya itulah tempat sandaran ketentraman hatinya. Ibunya sendiri hampir tak pernah dilihatnya, karena selalu menyekap diri dalam kamarnya. Tak terasa ia menghela napas.

"Siapa yang berada dalam kamar depan itu?" tiba-tiba Harya Udaya bertanya. Mendengar bunyi pertanyaan itu Bagus Boang kaget sampai berjingkrak. Secara wajar tangannya menggerayangi bawah bantal. Pedang mustikanya tadi berada di bawah bantal.

"Seorang pemuda yang menderita luka parah," jawab Ratna Permanasari. "Kutemukan dia jatuh terdampar di dasar jurang bertanah lembek. Aku bawa dia kemari untuk..."

"Kenapa sampai terluka? Siapa dia sebenarnya?" potong Harya Udaya. Suaranya terdengar berwibawa. Harya Udaya merasa diri berkhianat terhadap junjungannya. Ia menyekap diri di atas gunung. Merasa cemas apabila rekan-rekannya datang untuk menghukumnya, ia senantiasa menaruh curiga terhadap sesuatu hal yang baru.

"Entahlah," jawab Ratna Permanasari. "Sudah lewat satu hari satu malam dia tertidur pulas. Maka tak sempat berbicara dengannya."

"Ah, Ratna! Mengapa engkau main tolong segala? Bukankah engkau belum pernah mengenalnya? Inilah yang dinamakan orang mencari-cari kesulitan sendiri."

"Kata Ayah, orang hidup ini wajib menolong sesamanya. Mengapa Ayah mencela aku menolong seseorang yang sedang menderita luka parah?" sahut Ratna Permanasari tak senang. Suaranya seperti setengah meng-gerembengi. "Masakan aku harus membiarkan saja ia tergeletak di dasar jurang, sedang aku tahu nyawanya masih bisa ditolong?"

Harya Udaya diam seperti sedang menimbang-nimbang. Sejenak kemudian terdengarlah suaranya lagi. "Baiklah. Tapi mestinya tidak perlu kautidurkan di dalam kamarmu sendiri. Mengapa tidak kau bawa saja ke dalam?"

"Aku kuatir membuat Ibu terganggu," jawab Ratna Permanasari.

"Hm. Sebenarnya dia terluka karena terbanting atau...."

"Tampaknya dia terluka hebat sebelum jatuh ke dasar jurang. Dadanya kena suatu pukulan berat."

"Ah! Kalau begitu, apa sebab dia dapat sembuh hanya dalam waktu satu hari satu malam?" Harya Udaya curiga.

"Karena, karena aku telah memberinya sebuah Dewa Ratna. Dan tadi pagi kusuruh meneguk pula segelas air Tirtasari buatan Ayah dahulu...."

"Apa?" kata Harya Udaya tinggi-tinggi. "Buah Dewa Ratna bukan gampang kau peroleh!"

"Aku tahu"

"Dan Tirtasari itu...Massya Allah...bahannya saja hasil curian seorang tabib pandai dari istana Udayarebon yang

kebetulan jatuh di tangan Ayah. Cara membuatnya sukar pula. Ayah harus bersabar sampai tujuh tahun. Apa sebab kauhadiahkan dengan gampang saja?"

"Aku tahu Ayah..."sahut Ratna Permanasari dengan suara merendah. Kemudian meneruskan dengan nada manja, "Apakah Ayah menyesali aku?"

Bagus Boang tak dapat melihat gerak gerik Ratna Permanasari, tetapi dapat membayangkan. Dan hatinya menjadi cemas. Pikirnya, sama sekali belum pernah dia kenal padaku. Tetapi dia sudah memberikan segalanya dan kemudian merawat diriku dengan sungguh-sungguh. Ah, benar-benar mulia hatinya.

Oleh pikiran itu, hati Bagus Boang menjadi terharu. Memang aneh perjalanan hidup ini. Terhadap Fatimah yang menyatakan udayantanya begitu membara bagaikan api, hatinya tak tergerak. Padahal dia seorang gadis berdarah Persia atau Arab yang membuat perawakannya montok dan warna kulitnya sesuai dengan kehijauan alam Pasun-dan. Sebaliknya terhadap seorang gadis yang bermukim di atas gunung dan baru saja berkenalan selintasan, ia sudah merasa diri tertawan benar-benar.

Bagus Boang mendengar Harya Udaya tertawa.

"Baiklah," kata Harya Udaya. "Kalau besok sudah dapat bangun, aku ingin melihatnya."

Harya Udaya yakin, bahwa barangsiapa meneguk arak Tirtasari akan tertidur pulas selama satu hari satu malam. Ia tidak menyangka bahwa Bagus Boang memilki tenaga dat yang sempurna. Tenaganya pulih seperti sediakala setelah menelan buah Dewa Ratna. Itulah pula sebabnya, ia hanya tertidur pulas selama satu hari saja.

Pada saat itu, Bagus Boang sibuk sendiri untuk mengambil keputusan. Apakah malam nanti dia hendak menikam Harya Udaya selagi tidur atau menyingkir saja dari rumahnya? Ia

berpikir bolak balik tanpa suatu keputusan yang menentukan. Karena itu ia terus menerus bersangsi.

"Bagaimana dengan ibumu selama aku tinggal bepergian?" Tiba-tiba Harya Udaya mengalihkan pembicaraan.

"Obat macam apa pun Ibu tak mau meminumnya," jawab Ratna Permanasari dengan suara berduka. Tiga hari yang lalu masih Ibu mau minum obat ramuan Ayah. Setelah itu, aku dilarangnya memasaknya lagi. Meskipun penyakit Ibu nampaknya tiada surutnya."

"Hai! Apakah aceu (panggilan untuk kakak perempuan) sakit?" sela Arya Wirareja.

"Ya, hanya saja tidak sakit berat. Sering-kali ia diganggu sakit kepala, sehingga tak senang lagi berjalan-jalan di halaman seperti dahulu hari... Ratna! Katakan pada ibumu bahwa esok hari aku baru dapat menemui."

Heran Bagus Boang mendengar kalimat penghabisan Harya Udaya. Ia seorang pemuda yang sangat berbakti kepada ibunya. Mendengar ucapan Harya Udaya, perasaan halusnya tertusuk.

Aneh dan kasar benar orang ini, pikirnya dalam hati. Isteri sakit dan ia baru datang bepergian meninggalkan rumah. Apa sebab tidak segera ingin menjenguk isterinya? Dan sebaliknya Nyonya Harya Udaya pun seorang wanita aneh pula agaknya. Meskipun dia sering diganggu sakit kepala, tetapi penyakitnya tidak sampai membuat dirinya tak dapat bergerak dari tempat tidur. Apa sebab ia tak segera menemui suaminya yang baru saja tiba dari bepergian? Nampaknya masing-masing bersikap tawar."

Pada waktu itu, ia mendengar Ratna Permanasari mengiyakan. Kemudian berjalan masuk. Tiba-tiba langkahnya terdengar menghampiri dinding kamar sebelah dalam. Sebat sekali Bagus Boang menusup ke-dalam selimutnya di atas

tempat tidur dan cepat-cepat berpura-pura tertidur pulas. Ia menunggu dengan jantung berdegupan.

Dalam pada itu napas Ratna Permanasari terdengar halus di luar dinding. Gadis itu tertawa perlahan. Lalu terdengar suaranya seakan-akan sedang membujuk. "Anak baik. Jangan takut, tidurlah sepuas hatimu! Kau sangat memikirkan ibumu. Moga-moga kau bermimpi bertemu dengan ibumu. Aku sendiri hendak menemui Ibu."

Bagus Boang tertwa geli dalam hatinya mendengar gadis itu memanggil dirinya dengan "anak baik". Tetapi hatinya goncang juga. Tatkala langkah kaki Ratna Permanasari terdengar menjauhi dinding kamarnya, ingin ia menyerunya. Tetapi pada saat itu, ia mendengar suara Harya Udaya yang membuatnya sadar kembali.

"Saudara Wirareja! Selamanya kau berada di ibukota kerajaan menikmati hari kebahagiaanmu di dekat Sultan. Tetapi mendadak hari ini kau datang menjenguk gubukku. Pastilah kedatanganmu ini karena titah raja. Bukankah begitu?"

Arya Wirareja tertawa panjang. Lalu menyahut, "Baiklah kuberi keterangan padamu dahulu, sebelum menjawab pertanyaanmu. Sri Paduka Sultan Haji telah memutuskan mengangkat putera keturunan Pangeran Purbaya menjadi calon Putera Mahkota Kerajaan Banten.

Meskipun demikian, Pangeran Purbaya tidak juga mau takluk. Dia bahkan hidup menjadi buron di bumi Priangan ini. Kau tahu sendiri di kolong langit ini tidak ada dua matahari. Karena itu dengan terpaksa, Sri Sultan memutuskan untuk memberi hadiah kepada siapa saja yang dapat menangkap Pangeran Purbaya hidup-hidup atau sekalian membinasakannya. Tapi, hm....hm....!" Ia berhenti mendengus. Lalu melanjutkan dengan suara nyaring. "Tapi pengikut-peng-ikutnya masih juga bersembunyi di gunung-gunung dan di hutan-hutan. Sultan Haji sudah naik tahta

selama dua puluh dua tahun. Apakah ini bukan merupakan kenyataan yang meyakinkan? Meskipun demikian, pengikut-pengikutnya masih saja bergerak sampai kini. Malahan nampaknya sedang asyik mempersiagakan diri untuk menunggu saat yang baik untuk memukul kita. Bukankah perbuatan demikian adalah perbuatan goblok?"

"Benar," sahut Harya Udaya tanpa bimbang. "Itulah perbuatan yang sia-sia belaka. Sultan Haji berebut dengan Pangeran Purbaya. Kedua-duanya saudara sekeluarga. Tapi apa sebab kita ikut campur? Bukankah ini akan membuat malapetaka rakyat yang tidak tahu apa artinya semuanya itu? Sultan Haji menang, rakyat tetap rakyat. Pangeran Purbaya menang, rakyat tetap rakyat juga. Sorak kemenangan salah seorangnya, apakah keuntungannya bagi rakyat? Sadar akan hal ini aku kemudian menyingkir kemari. Biarlah aku menunggu hari-hari kematianku di sini. Apa perlu mencampuri segala urusan tetek bengek?"

Mendengar kata-kata Harya Udaya, tak terasa Bagus Boang mengangguk membenarkan. Pikirnya, inilah pendirian seorang pendekar sejati. Masalah pertengkaran keluarga memang harus diselesaikan dalam keluarga itu sendiri. Apa sebab membawa-bawa rakyat. Bukankah akan membuat mala petaka belaka? Dan kalau dia kini bersedia menunggu hari kematiannya di sini, apa perlu aku membunuhnya?

Selama hidupnya baru kali ini ia mendengar kata-kata sejati yang membersit dari mulut seorang gagah. Berkata lagi ia di dalam hati, "Benar, tiap orang bukanlah mempunyai persoalannya sendiri? kalau tiap orang yang mempunyai persoalan lalu membawa-bawa rakyat jelata untuk diajak membenarkan pendiriannya masing-masing, bukankah peradaban ini jadi jungkir balik tak karuan?"

Dalam pada itu ia mendengar gelak Arya Wirareja lagi. Kemudian dengan suara gemuruh orang itu berkata, "Bagus! Bagus! Itulah ucapan seorang yang sadar benar. Dengan ini

terimalah hormatku!" ujar Arya Wirareja. "Tetapi selama aku belum dapat menghancurkan semua yang menentang Sri Sultan, betapa aku dapat tidur dengan nyenyak. Kuingat, saudara seorang pendekar besar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, masakan hanya menunggu hari kematian di atas gunung begini? Gajah meninggalkan gadingnya, manusia meninggalkan namanya. Kalau saudara dapat melakukan sesuatu bagi kesejahteraan negara dan bangsa, alangkah baiknya untuk nama saudara turun temurun."

"Sebutan seorang pendekar besar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, itulah saudara yang berkata. Itu juga saudara yang mengagung-agungkan. Aku sendiri, tidak! Malahan seumpama aku ditanya seseorang siapakah pada zaman ini yang pantas memperoleh sebutan seorang pendekar besar berilmu kepandaian tinggi, tidak lain hanyalah Saudara. Sekarang Sri Sultan sudah memperoleh bantuanmu, apa faedahnya menarik-narik aku si tolol dan si goblok?"

Lagi-lagi Arya Wirareja tertawa tergelak.

"Hahaha, kau keliru Saudara! Keliru! Kau menyebut aku sebagai seorang pendekar besar? Hmm, Sri Sultan menghargai aku, karena di ibukota tiada orang lain kecuali diriku. Pangkat ini kuterima, tetapi sebenarnya untuk waktu sementara... sampai datanglah orang yang tepat. Dan itulah Saudara! Turunlah ke ibukota dan aku akan menyerahkan pangkat dan jabatanku kepadamu."

"Saudara Wirareja! Ucapanmu ini benar-benar membuat hatiku malu. Aku ini bisa apa?"

"Saudara Harya Udaya! Siapa yang tidak tahu akan sejarah kebesaranmu? Engkaulah pengawal andalannya Pangeran Purbaya pada zaman itu. Engkaulah yang memimpin semua laskar pejuang. Engkaulah yang mengepalai para pendekar. Karena itu timbullah pikiran Baginda hendak memberi tugas padamu. Tugas untuk memberi nasehat kepada mereka agar

meletakkan senjatanya. Syukurlah, bilamana mereka lalu mau bekerja di bawah pemerintahan Baginda."

"Andaikata mereka tidak sudi menyerah?"

Untuk kesekian kalinya, Arya Wirareja tertawa. Katanya lancar, "Aku percaya, saudara seorang laki-laki sejati yang sadar akan arti hidup ini. Cukuplah Saudara memberitahukan kepadaku, dimanakah alamat mereka semua. Dan jasa ini tetap jatuh ditangan-mu. Aku hanya merupakan salah seorang pelaksanamu."

Mendengar ujar Arya Wirareja, Bagus Boang terkesiap hatinya. Ia menunggu jawaban Harya Udaya dengan hati berdebar-debar. Sudah semenjak tadi, Arya Wirareja menyinggung-nyinggung nama ayahnya. Terang-terangan ia menyatakan permusuhannya. Kalau sampai mempergoki dirinya, pastilah akan terjadi suatu pertarungan mati hidup.

Dalam pada itu Harya Udaya seperti sedang menimbang-nimbang sibuk. Sejenak kemudian terdengarlah jawabannya berhati-hati.

"Sudah lama aku meninggalkan teman-temanku. Aku sendiri belum mengetahui perkembangan mereka yang terakhir. Dimanakah mereka kini berada, akupun tidak jelas lagi. Baiklah begini saja! Berilah aku waktu tiga atau empat bulan! Kau boleh datang kemari lagi dan aku akan memberikan jawabanku yang pasti."

Terdengarnya ia masih dalam keadaan maju mundur. Tetapi kata-katanya dapat diartikan juga bahwa setelah tiga bulan ia akan dapat menyerahkan daftar nama rekan-rekannya seperjuangan. Dengan begitu ia bermaksud mengesankan kepada Arya Wirareja, bahwa ia akan bekerja sesaksama-saksamanya. Dan jasa itu harus ditukar dengan pangkat serta jabatan yang dijanjikan kepadanya. Memperoleh kesan demikian, Bagus Boang dongkol dan amat gusar. Pikirnya, kau tadi mempermasalahkan nafsu perseorangan

antara keluarga sendiri yang membawa-bawa malapetaka rakyat jelata. Kau tadi berkata tak sudi ikut campur lagi urusan tetek bengek. Tetapi nyatanya engkau berjanji hendak membuka rahasia markas teman-temanmu seperjuangan dengan jalan menyelidiki serta mendaftar namanya. Bukankah engkau hendak mencelakai orang-orang gagah belaka?

Arya Wirareja tertawa puas. Ia percaya akan janji singa Banten itu. Katanya, "Baiklah, setelah tiga bulan aku datang kemari. Sementara ini aku akan membuat laporan keduli Sri Baginda agar mempersiapkan hak-hak Saudara. Sekarang ijinkan aku pamit."

Harya Udaya tidak menahannya. Ia mengantar sampai di halaman. Waktu itu bulan mulai bercahaya. Kecerahannya cukup menyibakkan tirai malam di atas gunung, la merenungi kepergian Arya Wirareja selin-tasan. Kemudian berjalan perlahan-lahan menghampiri pohon kamboja yang tumbuh di depan jendela. Ia berhenti merenungi bunganya yang putih bersih. Kemudian bersenandung perlahan,

kaulah kamboja tempat manusia mati

menyampaikan salamnya yang sejati

dengan pedang panjang mengarungi bumi

akhirnya hanya kebagian empat meter persegi

Terharu hati Bagus Boang mendengar bunyi senandungnya. Pikirnya, Harya Udaya ini ternyata seorang yang halus pula budinya. Kalau tidak, masakan dapat bersenandung segala. Ia bersenandung tentang pohon kamboja yang tumbuhnya seringkali di atas pekuburan. Tapi dia sengaja menanam pohon itu di depan jendela. Apakah bermaksud melukiskan diri sendiri yang berniat menunggu hari kematian di sini? Teringat bahwa ibunya menanam pohon kamboja di depan jendela juga hatinya terguncang. Ia merasakan suatu persamaan. Persamaan apakah itu, ia sendiri tidak dapat mengerti. Dia dikenal sebagai seorang pengkhianat. Rasanya tidak pantas.

Mungkin pula ada alasan tertentu. Hanya alasan apa itu? dia berpikir lagi.

Selagi ia berpikir demikian, ia mendengar langkah mendatangi halaman. Bagus Boang heran. "Mengapa Arya Wirareja datang kembali?" Ia mengangkat kepalanya, mengintip keluar jendela. Sesosok bayangan manusia datang memasuki halaman. Setelah diamat -amati ia kaget sampai berjingkrak. Ternyata yang datang Suryakusumah.

Harya Udaya nampaknya heran pula. Tetapi dia seorang jago yang sudah banyak pengalamannya. Dalam keherannya ia lantas waspada. Dengan mengerling mata ia mengawaskan tamu yang tidak di undang itu. Kemudian bertanya dengan tawar. "Kau mencari apa? Hampir tengah malam engkau datang kemari. Siapakah engkau, Tuan muda?"

"Aku Suryakusumah," sahut pemuda itu.

"Aku datang kemari atas perintah guruku Ganis Wardhana. Beliau menanyakan kesehatanmu."

Harya Udaya terperanjat bercampur heran. Dengan air muka berubah, dia berkata penuh selidik.

"Kulihat usiamu masih muda belia. Kenapa sudah berani bermain dusta dihadapan-ku? Bukankah Ganis Wardhana sudah meninggal satu setengah tahun yang lalu?"

Ganis Wardhana dan Naganingrum adalah pewaris ilmu sakti Syech Yusuf. Pada zaman perjuangan melawan Kompeni Belanda, Syech Yusuf membentuk suatu himpunan laskar rakyat dengan nama Himpunan Sang-kuriang. Setelah dia dibuang keluar Jawa, Ganis Wardhana menduduki kursi pimpinan. Suryakusumah kini menyebut-nyebut Ganis Wardhana sebagai gurunya. Sudah barang tentu hal itu mengherankan Bagus Boang.

Tak kukira Suryakusumah murid Ganis Wardhana, pikir Bagus Boang. Pantas saja jurusnya yang aneh dapat memukul

dadaku dengan tepat. Dan Harya Udaya ini meskipun selamanya hidup di atas gunung, ternyata tajam pendengarannya. Ia ketahui juga, wafatnya Paman Ganis Wardhana. Kalau begitu, jangan-jangan ia sudah mengetahui juga dimanakah pendekar-pendekar pembela negara kini berada. Dia hanya berpura-pura pandir di depan Arya Wirareja. Memikir demikian ia sadar akan keliudayanan lawannya.

"Benar," sahut Suryakusumah. "Justru Beliau sudah wafat, timbullah keputusanku hendak datang kemari menyampaikan titahnya. Apakah Bibi sehat-sehat saja? Bolehkah aku datang menghadap padanya?"

Harya Udaya menaikkan kernyit dahinya. Ia mencurigai pemuda itu. Menimbang bahwa Suryakusumah berhak memanggil isteri-nya dengan bibi, ia lalu tertawa dingin. Katanya menyahut, "Sudah sepuluh tahun lewat, isteriku tak mau lagi berhubungan dengan dunia luar. Karena itu tak usah engkau menemuinya. Sewafatnya Ganis Wardhana, rekan Anden Suriadiraja menggantikan kedudukannya. Apa sebab paman gurumu itu tidak datang sendiri? Seumpama dirasakan kurang tepat, mestinya sebelum meninggal gurumu bisa datang kemari pula. Mengapa justru engkaulah yang diperintahkan? Bukankah tidak tepat sekali?"

Suryakusumah tertawa dingin pula. Dengan lancar, pemuda itu berkata: "Paman Harya Udaya, kau memang manusia liudayan.

Pastilah kau sudah mengetahui latar belakang kedatanganku ini, tetapi berlagak bodoh. Guruku dan Bibi Naganingrum adalah saudara sekandung. Mengingat hal itu, Guru tidak mau mengambil kitab Syech Yusuf yang ada padamu. Dia menyabarkan diri. Sekarang Beliau sudah wafat. Menurut pendapatmu apakah sudah selayaknya bila ilmu warisan Syech Yusuf itu disimpan di sini. Buku ilmu pedang itu milik Himpunan Sangkuriang. Paman Harya Udaya sudah

pinjam selama dua puluh tahun. Masakan kurang tepat bilamana Himpunan Sangkuriang meminta bukunya kembali?"

"Hm," dengus Harya Udaya. Kemudian ia tertawa melalui hidungnya. "Berapa kali kau membawa-bawa nama Himpunan Sangkuriang. Apakah kau mendapat titah pula, bahwa sesudah memperoleh kembali kitab tersebut, maka kau akan menduduki kursi pimpinan Himpunan Sangkuriang?"

"Sebenarnya Suryakusumah seorang pemuda tolol. Hanya karena menerima pesan Guru, terpaksa aku menerima wasiat Himpunan Sangkuriang itu," jawab Suryakusumah. Ia berhenti sejenak. Lalu meneruskan, "Baiklah, memang benar! Tetapi sebelum aku mendapatkan kembali buku wasiat Himpunan Sangkuriang tak mau aku melakukan tugas mulia itu."

"O, begitu?" Harya Udaya tersenyum mengejek. "Kecuali kau siapa lagi yang tahu buku ilmu pedang Syech Yusuf berada di tanganku?"

"Aku baru mengetahui delapan bulan yang lalu," sahut Suryakusumah. "Tentang hal itu, Paman Anden Suriadiraja memberi keterangan begini. Buku warisan Syech Yusuf termasuk pedang Sangga Buwana adalah milik Himpunan Sangkuriang. Tetapi mengingat bahwa Bibi Naganingrum adalah pewaris almarhum Syech Yusuf, maka guruku Ganis Wardhana membiarkan saja urusan tersebut sampai dua puluh tahun lebih. Pastilah Paman sudah cukup untuk memahami. Nah, bukankah sikap guruku itu karena menghargai Paman dan Bibi?"

Harya Udaya menarik napas. Namun masih saja ia bersikap dingin. Dengan tertawa melalui hidungnya, ia menyahut: "Meskipun buku itu milik Syech Yusuf, tapi sebenarnya bukan milik Himpunan Sangkuriang. Aku berani bertaruh, bahwa gurumu Ganis Wardhana belum pernah melihat buku tersebut."

"Benar," kata Suryakusumah. "Kitab ilmu pedang Sangga Buwana itu adalah udayaptaan

Arya Wira Tanu Datar. Kemudian jatuh di tangan Kakek Guru Syech Yusuf. Kakek guru seorang penudayapta ilmu sakti Nokilalaki Lampobatang (Nama dua gunung di Sulawesi Syech Yusuf dari Makasar) sebagai peringatan asal usul Beliau. Mendengar keterangan Guru tentang ilmu pedang Arya Wira Tanu Datar yang dibawa Bibi Naganingrum, timbullah ilham guruku hendak manunggalkan kedua ilmu sakti tersebut demi kejayaan laskar perjuangan yang tergabung dalam Himpunan Sangkuriang. Inilah wasiat yang kuterima. Dikemudian hari, akulah yang wajib melaksanakannya."

"Bagus! Kau seorang pemuda yang bersemangat!" potong Harya Udaya. "Kau mendongeng tentang kakek gurumu segala. Adakah kau pernah mendengar sendiri dari mulut kakek gurumu bahwa buku ilmu pedang itu berada di tangan isteriku?"

"Paman Harya Udaya!" bentak Suryakusumah penuh sesal. "Engkau seorang pendekar besar yang kenamaan. Tetapi heran aku, mendengar engkau mengucapkan kata-kata itu. Engkau seolah-olah menyangkalnya. Mustahillah bahwa engkau menghendaki saksi-saksi dan bukti-bukti segala tentang beradanya buku tersebut di sini. Kau tadipun sudah mengakui."

Didamprat demikian, betapapun juga muka Harya Udaya berubah menjadi merah. Sekarang ia menyahut dengan suara keras, "Jika engkau membawa surat wasiat Syech Yusuf untuk meminta kembali kitab ilmu pedang itu, mungkin aku akan memberikan. Syech Yusuf tidak mempunyai pewaris wanita lain kecuali isteriku. Karena itu, buku tersebut diberikan kepadanya. Gurumu Ganis Wardhana tahu tentang hal itu. Karena itu, tak mau ia datang untuk memperebutkan."

Mendengar serentetan tanya jawab itu, hati Bagus Boang berdebar-debar. Pikirnya, pantas, tatkala Ratna Permanasari

memainkan ilmu pedang tadi pagi, ia diwajibkan menyanyi-menyanyi. Menyanyikan lagu peringatan terhadap Arya Wira Tanu Datar di zaman Mataram. Tak tahunya, dialah seorang ahli pedang tanpa tandingan di zaman itu. Sekarangpun ia mewarisi sebuah kitab udayaptaannya. Dan aneh pula Suryakusumah ini. Siapa mengira, bahwa dia pewaris ketua laskar himpunan! Ah, benar-benar sepadan andaikata dia didampingi Fatimah di kemudian hari.

Dalam pada itu, ia mendengar Suryakusumah tertawa panjang. Itulah suara tertawa yang sering didengarnya apabila pemuda itu gusar.

"Ah, kiranya beginilah Harya Udaya yang pernah menggetarkan dunia dua puluh tahun yang lampau," katanya mengejek.

Mendengar ejekannya, Harya Udaya yang merasa diri pantas menjadi ayahnya gusar. Lalu membentak dengan suara sengit, "Hm, sekalipun gurumu sendiri yang datang, tak bakal dia berani mengucapkan kata-kata demikian terhadapku. Kau mahluk apa sampai berani mengumbar mulut didepanku?"

Suryakusumah tidak gentar. Matanya menyala bagaikan harimau. Ia menyahut dengan tegas, "Semenjak aku mendaki gunung ini, aku tak memikirkan lagi mati hidupku. Hanya kukhawatirkan, manakala kematianku akhirnya tersiar luas, Paman Anden Suriadiraja pasti akan membaca surat wasiatku yang berada dalam kamarku. Mungkin kau tak gentar menghadapi Paman Anden Suriadiraja. Tetapi Himpunan Sangkuriang bersendikan pendekar-pendekar besar di seluruh Jawa Barat yang ratusan orang jumlahnya. Kompeni Belanda sendiri segan berlawanan dengan terang-terangan. Entahlah, kalau Harya Udaya kekasih malaikat...."

Mendengar ucapan Suryakusumah, hati Harya Udaya gentar juga. Namun tak sudi ia kalah gertak. Serunya nyaring, "Aku Harya Udaya! Sepanjang hidupku belum pernah aku kena gertak. Jika aku tak sayang pada umurmu yang masih

muda, udayata-udayatamu, ke-beranianmu, semangatmu dan hari depanmu, hm.... sudah semenjak tadi aku membi-nasakanmu. Jadi kau benar-benar menghendaki kitab ilmu pedang itu?"

Ucapan Harya Udaya itu mengandung pernyataan keras dan lunak. Bagus Boang yakin, bahwa Suryakusumah yang tak kenal takut itu akan membalas dengan kata-kata keras pula. Ternyata dugaannya meleset sama sekali. Suryakusumah tidak bersikap keras lagi, tapi sebaliknya malahan terdengar setengah memohon. Heran Bagus Boang, sampai ia menempelkan telinganya pada dinding rapat-rapat

"Memang semenjak aku masih kanak-kanak, kau berangan-angan ingin menjadi seorang ahli pedang tiada tandingnya lagi di kolong langit ini," kata Suryakusumah. "Kau ingin menjadi seorang ahli nomer wahid. Ingin menjadi pendekar maha besar yang akan merajai orang-orang gagah pada zaman ini. Karena itu, betapa engkau sudi mengembalikan kitab ilmu pedang itu kepada yang berhak menyimpannya. Aku tahu hal itu."

Ucapan Suryakusumah itu benar-benar mengenai sasarannya, sampai paras muka Harya Udaya berubah hebat. Pendekar itu lalu membentak dengan suara menggeletar, "Bagus! Kalau kau sudah tahu, mengapa datang kemari?"

"Baiklah, jika engkau tak sudi mengembalikan kitab ilmu pedang itu," ujar Suryakusumah dengan suara sabar. "Tetapi engkau harus mengembalikan seseorang kepadaku. Aku berjanji, setelah orang itu kau kembalikan kepadaku, aku tak akan membicarakan lagi perkara kitab curian Syech Yusuf sepanjang umurmu."

Mendengar bunyi perkataan Suryakusumah, Harya Udaya tercengang sampai terhenyak. Benarkah ia mau menukar kedudukan Ketua Himpunan Sangkuriang dengan seseorang? Siapakah orang itu, sampai dia pun dengan rela menyerahkan kitab ilmu pedang Syech Yusuf yang semenjak lama menjadi

incaran pendekar-pendekar? Mendadak ia curiga. Wajahnya lantas menjadi tegang. Katanya penuh ancaman, "Berkatalah, siapa yang kau maksudkan itu! Bila salah kata, telapak tanganku ini akan memecah kepalamu."

Harya Udaya merasa diri mengkhianati junjungannya. Karena takut kena balas rekan-rekannya seperjuangan, ia selalu waspada.

Lambat laun sikap kewaspadaannya itu berubah menjadi semacam penyakit mencurigai segalanya. Ia takut kena balas, di-samping pula takut isterinya direnggut dari padanya. Karena kecuali dirinya sendiri, ia menudayantai isterinya dengan segenap hatinya. Pada saat itu, ia memandang paras Suryakusumah dengan berbagai macam dugaan. Apakah pemuda ini datang dengan maksud hendak mengambil kembali kitab ilmu pedang isterinya atau bermaksud pula meminta isterinya atas nama keluarga Ganis Wardhana? Ataukah pemuda ini pernah melihat Ratna Permanasari dan kemudian diam-diam jatuh udayanta kepadanya? Dan sekarang hendak menukarnya dengan kitab ilmu pedang? Dia boleh menanjak menjadi seorang pendekar besar pada dewasa itu, tetapi semua dugaannya sama sekali meleset.

Suryakusumah waktu itu mundur dua langkah karena melihat ancaman Harya ?daya yang bengis, la tahu, Harya Udaya bukan sembarang orang, namun hatinya tak gentar. Berkatalah dia dengan suara tegas, "Aku minta serahkan kembali Bagus Boang!"

Mendengar nama orang yang disebutkan, Harya Udaya benar-benar tercengang.

"Apa?" serunya tak mempercayai pen: dengarannya sendiri. Lalu menegas, "Bagus Boang? Siapa Bagus Boang itu?"

"Hm, jangan kau berlagak tak tahu!" bentak Suryakusumah. "Kuda putihnya Bagus Boang kulihat tertambat pada pohon diluar. Baiklah, seumpama dia kau persalahkan

karena memusuhi dirimu, tetapi masakan engkau seorang pendekar besar hendak membinasakan seseorang yang sedang menderita luka parah?"

Harya Udaya berpikir sejenak. Lalu sadarlah apa maksud Suryakusumah. Katanya minta pembenaran. "Bukankah Bagus Boang seorang pemuda menderita luka parah yang telah ditolong anakku Ratna Permanasari? Dengan sebenarnya, aku belum melihatnya. Aku baru tiba kembali di rumah. Aku mendengar kabar, ia tidur di kamar depan ini. Hai, apa sebab ia memusuhi aku?"

Suryakusumah seperti tidak mendengar kata-kata Harya Udaya. Dengan berlagak menekan lawan, ia berkata: "Nah, bagaimana? Sebuah kitab ilmu pedang wanita Syech Yusuf kita tukar dengan seorang pemuda. Pastilah tiada rugimu."

Mendengar ujar Suryakusumah yang menempatkan narria Bagus Boang di atas kitab ilmu pedang, penyakit kecurigaan Harya Udaya timbul kian tegang. Dengan penuh selidik ia minta keterangan, "Sebenarnya, siapakah Bagus Boang itu, sampai kau mau menukarnya dengan kitab ilmu pedang Syech Yusuf? Ini berarti pula, bahwa engkau rela mengorbankan kedudukanmu sebagai Ketua Himpunan Sangkuriang dikemudian hari demi pemuda yang kau sebutkan tadi. Eh, siapa dia? Siapa dia yang begitu berharga?"

Suryakusumah tercengang mendengar ucapan Harya Udaya. Nampaknya pendekar besar itu benar-benar belum mengetahui perihal Bagus Boang. Dengan menatap wajah Harya Udaya yang bengis, ia berkata: "Bagus Boang terluka parah karena kena pukulanku. Kalau ia binasa karena tak dapat melawan dirimu disebabkan luka parahnya, apa kata kaum pendekar terhadap diriku? Itulah sama halnya aku membantu seorang pengkhianat!"

Mendengar kata-kata Suryakusumah yang bersifat ksatria itu hati Bagus Boang menjadi terharu. Sebaliknya, Harya Udaya yang merasa dirinya telah berkhianat terhadap

junjungannya kaum pendekar, bertambah gelap pikirannya. Dengan tertawa tergelak-gelak ia menyahut, "Aku, Harya Udaya, yang pernah malang melintang di seluruh persada bumi Priangan semenjak puluhan tahun yang lalu, baru hari ini mendengar suatu kejadian yang aneh. Benarkah ada suatu kejadian, seorang calon ketua kaum pendekar, rela mengorbankan kedudukannya untuk ditukarkan dengan musuhnya? bagus! bagus! Nampaknya engkau seorang ksatria jempolan!"

"Tak berani aku menerima pujianmu itu!" sahut Suryakusumah dingin. "Di dalam perkara Bagus Boang, aku tidak hanya bersedia mengorbankan kedudukanku di kemudian hari, tapipun bersedia mengorbankan jiwaku."

"Bagus! Kalau begitu bersedialah mampus!" bentak Harya Udaya garang. Dan dengan sebat ia melompat menerkam. Kedua jarinya yang tajamnya tak ubah dua batang baja menyambar kepala Suryakusumah.

BAGUS BOANG KAGET BUKAN KEPALANG menyaksikan sambaran yang begitu cepat. Itu serangan tak terduga sama sekali. Gurunya pendekar Mundinglaya terkenal akan kegesitannya, namun dibandingkan dengan kecepatan Harya Udaya, mungkin pula takkan mampu menangkis. Apalagi Suryakusumah.

Memang Suryakusumah terperanjat menghadapi serangan itu. Dia sudah menduga bahwa lawannya seorang jago yang sudah terkenal sejak dua puluh tahun yang lalu. Namun sama sekali tak diduganya bahwa kecepatannya begitu tinggi. Tiada kesempatan lagi ia hendak menangkis atau mengelak. Dengan memejamkan kedua matanya ia menunggu tibanya maut. Tetapi ia seorang pemuda yang tak pernah mengenal takut. Masih ia melontarkan tinjunya ke arah kepala Harya Udaya.

Kedua belah pihak berhadap-hadapan. Jaraknya hanya dua langkah. Baik serangan Harya Udaya maupun lontaran tinju Suryakusumah pasti mengenai sasaran. Tetapi kesudahannya membuat hati Bagus Boang kagum. Mereka berdua tiada kurang suatu apa. Tiba-tiba saja tubuh Harya Udaya berkelebat seperti lenyap. Dan tinju Suryakusumah menghajar batang kamboja yang. seketika itu juga patah berantakan dengan suara gemuruh. Dan mahkota daunnya rontok bertebaran.

Suryakusumah tercengang. Ia tak merasakan sesuatu. Seluruh anggota tubuhnya tiada yang merasa sakit. Pada saat itu terdengarlah suara disampingnya.

"Ah, benar! Kau benar-benar murid Ganis Wardhana!" Suryakusumah kaget. Mau ia berputar, mendadak pipinya terasa dingin. Dua jari mengusap pipinya lembut lembut. Tentu saja hatinya tercekat. Terus saja ia berputar dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Kemudian kedua tinjunya memukul dengan berbareng. Biarpun Harya Udaya tinggi ilmunya, tapi kena serangan demikian, pastilah dadanya akan jebol. Diluar dugaan, tenaganya seperti hilang terhisap. Ia memukul suatu sasaran yang lunak. Karena itu ia heran bercampur kaget.

Dari balik dinding Bagus Boang dapat mengintip pertarungan permulaan itu dengan jelas. Hebat gempuran Suryakusumah.

Tetapi dengan jurus yang sederhana Harya Udaya dapat menggagalkannya. Kemudian dengan sebat, jari-jarinya menyambar iga-iga. Suryakusumah sadar akan bahaya itu. Sayang terlambat. Tahu-tahu tubuhnya mati kaku. Dan ia roboh terguling tanpa dapat berkutik.

Kagum luar biasa Bagus Boang menyaksikan cara Harya Udaya melayani Suryakusumah. Hanya dua jurus belaka, namun cukup merebahkan tokoh seperti Suryakusumah. Sekarang ia percaya benar akan kabar berita tentang

ketangguhan pendekar itu. Benar-benar ilmu kepandaiannya sudah mencapai puncak kesempurnaan. Melihat dia mahir berkelahi dengan tangan kosong, maka Bagus Boang tak sangsi lagi bahwa ilmu pedangnya pun pasti susah diraba kehebatannya. Tak terasa ia menghela napas. Katanya dalam hati, aku mendaki Gunung Patuha memang dengan elan hendak mati. Tapi tak kusangka sama sekali bahwa terjadinya begini cepat. Malam ini, ya malam ini aku akan berangkat pergi memasuki dunia baru.

Hati-hati ia meloloskan sarung pedangnya. Segera ia hendak membuka pintu dan terus menerjang. Betapapun juga, Suryakusumah sudah berusaha merebut jiwanya. Dan pemuda itu diiuar dugaannya ikhlas pula mengorbankan jiwanya, la sadar, bahwa ilmu kepandaiannya tidak lebih tinggi daripada Suryakusumah. Namun ia tak "menghiraukan akibat terjangannya nanti. Malu rasanya bila ia menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri.

Ia malu pada diri sendiri dan malu pula kepada Suryakusumah yang bersifat seorang ksatria sejati. Masakan dia akan membiarkan Suryakusumah tertengkurap di tangan musuh? Tetapi baru saja kakinya hendak meloncat menerjang pintu, tiba-tiba ia mendengar langkah kaki ringan dari dalam rumah. Dan muncullah Ratna Permanasari dengan wajah pucat.

"Ayah! Apa yang terjadi?" seru Ratna Permanasari dengan suara manis. Gadis itu mengira ayahnya telah menghajar Bagus Boang. la mendekati ayahnya.

"Tidak ada sesuatu yang terjadi," jawab ayahnya. "Hanya kurcaci cilik mencoba-coba membuat onar di sini. Karena kelancangannya terpaksa aku membekuknya."

"Ah, kurcaci manakah yang berani lancang masuk kemari tanpa seijin Ayah?" ujar Ratna Permanasari. Segera ia menghampiri dengan membawa pelita. Dan begitu melihat tubuh Suryakusumah menggeletak tak berkutik, ia lega hati

bercampur heran. Tatkala ia mengamat-amati raut mukanya, ia bertambah heran. Ini bukan kurcaci cilik yang mencoba hendak membuat onar, pikirnya. Karena wajah pemuda itu luar biasa gagah kesannya. Meskipun tubuhnya tak dapat berkutik lagi, namun sinar matanya tajam. Ia menatap wajah ayahnya tanpa gentar sedikit-pun. Masakan dia pantas di sebut kurcaci?"

Oleh kesan ini, Ratna Permanasari menoleh pada ayahnya. Juga ayahnya memperlihatkan rasa heran pula. Selagi demikian, ayahnya berkata kepadanya: "Ratna! Kau membawa apa?"

Ratna Permanasari membawa sepasang baju dan celana panjang. Itu pakaian Bagus Boang yang dicuudayanya tadi pagi karena kena gumpalan darah. Sebagai gantinya, Ratna Permanasari mengenakan pakaian ayahnya kepada Bagus Boang. Pemuda itu sendiri semenjak tadi pagi sibuk mengenangkan tentang dirinya, sehingga tidak memperhatikan pakaian yang dikenakannya. Sekarang pakaian Bagus Boang sudah kering dijemurnya. Tatkala sedang dalam perjalanan ke kamar Bagus Boang, gadis itu mendengar suara ribut-ribut di luar. Dalam tergopoh-gopohannya ia lari ke halaman sambil membawa pakaian kering itu. Tadinya ia mengira ayahnya memergoki Bagus Boang. Melihat yang dihajar ayahnya bukan Bagus Boang, hatinya bersyukur. Tapi sekarang ayahnya minta keterangan tentang pakaian yang dibawanya. Seketika itu juga, wajahnya menjadi merah dan mulutnya jadi tergugu. Sulit ia menjawab.

"Ini... kepunyaan... orang itu."

"Kepunyaan siapa? Bagus Boang?" Ayahnya menegas

"Benar," sahut Ratna Permanasari dengan suara perlahan. Tiba-tiba suaranya berubah bernada tinggi. "Eh, kapan Ayah mengenal namanya? Apakah Ayah pernah bertemu?"

Harya Udaya melihat kegopohan dan keheranan puterinya. Ia hanya mendengus. Lalu berkata memerintah. "Berikan kepadanya! Lantas kausuruhlah keluar menemui aku!"

Ratna Permanasari kenal lagak lagu ayahnya. Begitu mendengar perintah ayahnya yang mengandung ancaman, air mukanya berubah. Kelopak matanya mendadak basah tanpa disadarinya sendiri. Lalu berkata mencoba. "Ayah! Dia baru saja sembuh. Kenapa Ayah bersikap keras terhadapnya? Sekiranya Ayah ingin berbicara, masakan tidak bersabar lagi sampai esok hari. Mustahillah bahwa ia seorang jahat."

Tetapi baru saja Ratna Permanasari menjelaskan kata-katanya, tiba-tiba pintu kamar terjeblak. Dan muncullah Bagus Boang dengan pedang ditangan.

"Tak usah engkau berpayah-payah menyuruh anakmu memanggil aku. Ini aku!" kata Bagus Boang. Suaranya lancar, jelas dan tegas.

Tatkala itu, Ratna Permanasari telah me-naruhkan pelitanya di atas meja serambi depan. Diluarpun bulan memancarkan caha-nya yang cukup cerah. Harya Udaya melihat perawakan dan wajah Bagus Boang dengan jelas, la heran menyaksikan keberanian pemuda itu. Setelah diamat-amati raut wajahnya, hatinya terkesiap. Pikirnya dalam hati, aku seperti pernah melihat dia, tapi di mana?

Sudah lama ia tak pernah turun gunung. Karena itu jarang ia bertemu dengan manusia. Tetapi heran, ia seperti pernah melihat wajah dan perawakan Bagus Boang. Hanya kapan dia pernah bertemu tak dapat ia mengingat-ingat. Yang terang, kini ia menghadapi seorang pemuda satu lagi yang tidak mengenal takut.

"Ayah! Tanyailah dia dengan baik-baik!" Ratna Permanasari memohon. "Baru saja ia sembuh. Karena itu janganlah Ayah sampai membuatnya kaget."

Heran, Harya Udaya mendengar ucapan gadisnya. Sebagai seorang Ayah yang telah berpengalaman, itulah kata-kata yang mempunyai arti dalam. Namun ia tak mau mengerti. Dengan garang ia menyahut, "Ratna! Kau minggirlah! Dan tutup mulutmu!"

Belum pernah ayahnya bersikap segarang itu kepadanya. Perasaannya tertusuk dan hatinya terasa pedih. Merasa diri tak dapat berbuat lain, ia menghampiri pohon kamboja. Kemudian berdiri bersandar punggung seraya menatap ayahnya dengan memandang pilu.

Dalam pada itu terdengar ayahnya membentak Bagus Boang dengan suara menggeledek. "Hai anak muda! Benar-benar kau berhati gede sampai berani berlagak begini di rumah ini. Hm...hm... Siapakah yang memerintahkanmu kemari?"

"Itulah paman-paman serta rekan-rekan seperjuangan," jawab Bagus Boang dengan tegas. "Mengapa?"

Mendengar jawaban Bagus Boang, Harya ?daya menyapu dengan pandangnya yang tajam. Setelah merenung sejenak, ia berkata menyelidiki: "Kalau begitu, ayahmu pasti bekas rekanku pula. Siapakah namanya? Apakah jabatannya semasa mengabdi kepada Pangeran Purbaya?"

Heran Ratna Permanasari mendengar ucapan ayahnya. Apa sebab ayahnya dengan cepat dapat menebak asal usul pemuda itu? Ia tak tahu, bahwa dengan sekali pandang saja ayahnya sudah dapat mengenal pedang Bagus Boang. Itu disebabkan ayahnya seorang ahli pedang jempolan.

Bagus Boang tidak menyadari keahlian mata Harya Udaya. Dia pun heran sampai tertegun sejenak. Kemudian mundur selangkah dengan memegang pedangnya erat-erat. Semakin bulatlah hatinya, hendak melawan Harya Udaya mati atau hidup. Karena lawannya ternyata sudah dapat menebak asal

usulnya dengan tepat. Hanya saja ia sangsi. Suara Harya Udaya tidaklah segarang tadi, meskipun tetap teguh.

Pemuda itu tahu, bahwa ayahnya justru Pangeran Purbaya yarig di sebut Harya Udaya. Ibunya sendiri tidak pernah membicarakan perjuangan ayahnya berkepanjangan. Tetapi Guru dan paman-paman gurunya yang mewarisi ilmu andalannya masing-masing tidak dapat melupakan ke-perwiraan dan kegagahan ayahnya. Itulah sebabnya, hatinya berdebar-debar mendengar nama ayahnya disinggung Harya Udaya. Pada saat itu ia membayangkan betapa gagah pendekar pedang Harya Udaya pada zaman mudanya disamping ayahnya. Sayang, sekarang dia justru ditugaskan untuk membinasakan ahli pedang itu.

Melihat Bagus Boang mundur, Harya Udaya maju selangkah dengan pandang curiga.

"Jawablah pertanyaanku! Cepat!" bentaknya mengguntur. "Dengan memandang bekas-bekas rekan seperjuanganku kau dapat kuampuni jiwamu. Tapi jawab dahulu dengan terus terang siapa ayahmu?"

Bagus Boang tidak gentar. Bahkan hatinya kini mendadak terasa sakit mendengar nada pertanyaan Harya Udaya yang berkesan seolah-olah memandang rendah ayahnya. Lantas saja ia membentak pula dengan suara keras. "Mustahil engkau masih menghargai dan menyayangi rekan-rekan seperjuanganmu. Bagimu yang penting justru hendak melaporkan alamat teman-temanmu seperjuangan. Bagus, jiwa rekan-rekanmu akan kau tukar dengan suatu tanda jasa."

Hebat sindiran itu bagi pendengaran Harya Udaya. Sebenarnya tadi, ia sudah mau mendengarkan permohonan puterinya hendak memperlakukan Bagus Boang dengan istimewa. Apalagi, ia sudah dapat mengenal pedang yang berada di tangan anak muda itu. Tetapi sekarang pemuda itu justru menusuk lukanya yang paling parah. Ia heran dan gusar. Lantas saja mendesak. "Ah! Kau bisa bangun secepat

itu setelah meneguk air Tirtasari. Nyatalah, bahwa engkau memiliki ilmu kepandaian pula. Hm... hm... jadi engkau telah mendengar pembicaraanku tadi dengan Arya Wirareja?"

"Memang aku telah mendengar semua pembicaraanmu dengan jelas. Sepatah ka-tapun tak terlepas dari pendengaranku," sahut Bagus Boang tanpa gentar sedikitpun.

Mendengar jawaban Bagus Boang, tanpa berkedip lagi Harya Udaya menatap padanya. Membentak, "Sebenarnya, apa perlumu datang kemari? Apakah juga perkara buku ilmu pedang?"

"Aku datang kemari atas perintah Guru dan bekas kawan-kawan seperjuanganmu untuk membinasakan dirimu. Manusia yang tidak kenal budi lagi. Manusia yang menamakan dirinya seorang pendekar besar, tapi yang sampai hati hendak menjual teman-teman seperjuangan untuk ditukarkan dengan pangkat mentereng...."

Mendengar ucapan Bagus Boang, Ratna Permanasari kaget luar biasa sampai wajahnya menjadi pucat.

"Apa?" jeritnya. "Engkau hendak membunuh ayahku?"

Sebaliknya Harya Udaya tertawa terbahak-bahak. Dengan mengulum senyum merendahkan, ia berkata: "Kau ini hendak membunuh aku? Apakah andalanmu?"

"Jangan terlalu sombong," bentak Bagus Boang dengan hati panas. "Meskipun aku bukan tandinganmu, tapi sekarang sadarlah engkau, bahwa di kolong langit ini masih ada manusia yang tak takut kehilangan nyawa demi mengabdi kepada udayata-udayata luhur. Sebaliknya, semoga kau sadar, bahwa manusia yang senang menjual nama untuk kepentingan diri sendiri, bakal diasingkan oleh teman-temanmu seperjuangan, tanah air dan alam itu sendiri. Kalau tidak percaya, boleh kau coba. Aku akan mati. Tetapi setelah ini, seorang demi seorang akan datang menemui untuk membuat perhitungan. Kau boleh hebat! Tapi sanggupkah

engkau membunuh sekalian lawan-lawanmu yang terdiri dari ribuan manusia?"

Betapapun juga hati Harya Udaya tergetar mendengar alasan pemuda itu yang masuk akal. Memang hebat ancaman itu. Namun ia tak sudi kalah gertak. Maka tertawalah ia menghibur diri. "Benar-benar aneh! Hanya dalam waktu setengah malaman saja, rumahku dikunjungi dua orang pemuda yang tak takut mati. Memang, memang benar. Semua pendekar besar di kolong langit ini berasal dari seorang pemuda! Bagus! Bagus! Nah, kau hendak membinasakan aku, mengapa tidak segera menerkam?"

"Malam ini aku sudah mengambil keputusan," sahut Bagus Boang." Pemuda yang roboh ini seorang ksatria yang jarang terdapat dalam kolong dunia. Dia bernama Suryakusumah. Dia datang kemari hendak mengambil kitab ilmu pedang Syech Yusuf yang menjadi hak himpunannya. Bebaskan dia dan berikan kitab itu kepadanya. Setelah itu aku akan melawanmu bertempur sampai mati."

Harya Udaya melemparkan pandang kepada Bagus Boang dengan sudut matanya. Kemudian tertawa terbahak-bahak geli.

"Aneh! Aneh! Benar-benar aneh!" katanya. "Terang sekali engkau kena dilukai pemuda itu dengan pukulan jurus pendekar Ganis Wardhana. Jika tiada permusuhan hebat tidak mungkin pemuda itu sampai menurunkan tangan jahatnya. Tetapi kenapa kau justru memohonkan pengampunan? Malahan pula membantu meminta kitab Jlmu pedang yang dituntutnya! Aneh, sungguh aneh! Di dunia manakah pernah terjadi dua musuh hebat saling mengorbankan nyawanya untuk membuat senang hatinya masing-masing?"

"Itu urusan kami berdua, kau tak perlu tahu," sahut Bagus Boang dengan suara tetap. "Pendek kata, kau sudi mendengarkan permintaanku atau tidak?"

"Kau berkata apa?" bentak Harya Udaya dengan bengis. "Kau berkata tidak perlu aku tahu? Baiklah, aku tidak akan mencampuri persoalanmu. Tapi apa sebab engkau justru mencampuri persoalanku dengan pemuda itu?"

Ratna Permanasari kenal arti bentakan ayahnya. Dengan memberanikan diri, ia maju sambil berkata setengah memekik.

"Ayah!"

Pada saat itu Bagus Boang mendengar suatu kesiur angin. Cepat ia mengelak sambil membabatkan pedangnya. Tetapi ia menikam sasaran kosong. Ia kagum dan cepat-cepat berputar tubuh. Suatu kesiur angin tiba lagi. Dan tahu-tahu pedangnya sudah lenyap dari genggamannya. Tatkala ia melebarkan matanya, ia melihat Harya Udaya sudah bergerak lagi dengan pedangnya. Tengah tercengang, kembali ia mendengar kesiur angin menyerang padanya. Dan pedangnya kembali lagi dalam genggamannya. Sekarang ia tidak hanya tercengang dan kagum, tetapi kaget bercampur keudayal hati. Ia sudah menduga semenjak tadi, bahwa lawannya seorang pendekar tangguh. Ia malahan sudah mengira, lawannya bakal mempermainkannya. Ternyata semua dugaannya benar. Hanya terlalu cepat. Keruan saja ia menjadi keudayal hati.

"Telah kukembalikan pedangmu!" kata Harya Udaya. "Apakah kau masih saja tidak mau menyerang aku? Ratna! Mundurlah!"

Dengan mengibaskan tangannya, ia membuat puterinya mundur terhuyung enam langkah jauhnya. Sudah barang tentu Ratna Permanasari tercengang diperlakukan demikian. Selamanya belum pernah ia menyaksikan kegusaran ayahnya sampai sedemikian rupa.

Bagus Boang benar-benar keturunan seorang jago yang memiliki semangat perjuangan baja. Meskipun sadar lawannya sangat tinggi ilmu kepandaiannya, namun hatinya tidak gentar. Sesaat tadi ia berkeudayal hati selintas. Tetapi

semangat perwiranya segera timbul. Terus saja ia memutar pedangnya dan menyerang Harya Udaya dengan serangan berantai.

Dengan sederhana Harya Udaya membebaskan diri dari serangan Bagus Boang. Kemudian maju mendekat dengan menyekat bidang gerak.

Bagus Boang kaget tatkala menikam sasaran kosong. Ia mendengar kesiur angin di belakang tengkuknya. Cepat ia berputar dan membabatkan pedangnya. Kemudian mencecar Harya Udaya dengan serangan gabungan warisan paman-paman gurunya. Hebat serangannya. Jurus-jurusnya kuat, tangguh dan mematikan. Gerakan pedangnya tak ubah arus gelombang yang men-dampar pantai tak berkeputusan.

Sesungguhnya, ilmu pedang Bagus Boang bercorak campur aduk. Semenjak berumur dua belas tahun, ia dididik gurunya. Kemudian dia bergantian diajari teman-teman seperjuangan gurunya Mundinglaya. Mereka semua bekas pendekar-pendekar Pangeran Purbaya. Itulah sebabnya, mereka mewariskan ilmu andalannya masing-masing dengan sungguh-sungguh. Mereka terkenal sebagai jago-jago yang memiliki keahliannya masing-masing yang tinggi. Maka tidaklah mengherankan, Bagus Boang memiliki ilmu keragaman yang tinggi mutunya.

Harya Udaya heran menghadapi keragaman serangan Bagus Boang. Namun tiap-tiap serangannya dapat dipecahkannya dengan mudah. Hanya saja, hatinya benar-benar menjadi pedih. Karena ia kenal keragaman serangan Bagus Boang yang ternyata milik rekan-rekan seperjuangannya pada dua puluh tahun yang lalu. Sekaligus timbullah berbagai pertanyaan yang berkelebat tiada henti dalam benaknya. Pikirnya penuh selidik, "Sebenarnya siapakah anak muda ini, sampai kawan-kawanku rela mewariskan puncak-puncak jurus kepandaiannya kepadanya?" Setelah sibuk menduga-duga, akhirnya berkatalah ia: "Ilmu pedangmu

lebih tinggi daripada ilmu kepandaian Suryakusumah. Apa sebab engkau sampai kena dilukainya?"

Bagus Boang tak sudi mendengarkan ucapan Harya Udaya. Dengan sungguh sungguh ia memusatkan seluruh perhatiannya. Serangannya terus menerus menghujani tiada hentinya. Sedikit demi sedikit ia mengerahkan seluruh ilmu kepandaiannya untuk menumpas lawannya. Kadangkala ia menggunakan ilmu pedang Mundinglaya. Kadangkala ajaran paman-paman gurunya. Semuanya dilakukan dengan sempurna. Namun dengan enak saja, Harya Udaya dapat mengelakkan. Malahan pendekar itu sudah dapat menduga sasaran jurus Bagus Boang yang sedang digerakkan.

"Bagus! Ini tikaman Mundinglaya! Ha, ini jurus ajaran lskandar. Eh, ini tipu muslihat Tirtayasa. Pastilah ini ajaran pendekar Makasar, Kraeng Galesung."

Harya Udaya mengoceh terus menerus setiap kali ia mengelakkan serangan Bagus Boang.

Betapa dongkolnya hati Bagus Boang, ia kagum juga. Ternyata Harya Udaya dapat menebak tiap tipu jurusnya dengan jitu. Mau tak mau, hatinya gentar pula.

Tiga puluh ilmu jurus telah lewat dengan cepat. Sejurus kemudian, Harya Udaya tertawa dingin. Berkatalah pendekar itu, "Benarbenar mengherankan! Semua jurusmu adalah jurus-jurus ajaran semua sahabatku. Mengapa begitu? Apakah benar-benar engkau diperintahkan mereka untuk membinasakan aku? Siapa saja yang menyuruh engkau kemari?" la mengelak sambil berpikir. Berkata lagi, "Pangeran Purbaya hilang tiada kabarnya. Harya Sokadana tiada pula pernah muncul lagi dalam percaturan sejarah. Karena itu, tak mungkin mereka berdua yang memberi perintah kepadamu. Baiklah, meski guru-gurumu bergabung, menjadi satu hendak mengurung diriku—mereka takkan mampu berbuat sesuatu kepadaku." Sampai di sini Harya Udaya tertawa terbahak-bahak. Katanya meneruskan. "Memang ilmu pedangmu sudah

hebat. Kau takkan dapat dilawan oleh pendekar-pendekar sejajarmu. Tapi kalau mengharap aku dapat kaujatuhkan, janganlah terlalu besar mimpimu... sepuluh tahun lagi belajar, belum juga engkau dapat menyinggung bayanganku saja."

Benar-benar sombong Harya Udaya. Tetapi apa yang diucapkannya sesungguhnya mendekati kebenaran. Sekian lamanya Bagus Boang mencoba mendesaknya, namun bayangannya saja benar-benar tak dapat disentuhnya.

Dalam pada itu, Ratna Permanasari bingung bukan kepalang. Ayahnya berkelahi sambil berbicara. Suaranya makin lama makin keras. Itu suatu tanda ancaman maut mulai tiba. Maka ia berkata dengan penuh cemas. "Ayah! Biasanya Ayah menyayangi seseorang yang memilki ilmu kepandaian. Karena itu, ampunilah dia!"

Diluar dugaan, ayahnya hanya mendengar. Malahan lantas berkata, "Orang semacam dia, betapa mengerti apa artinya aku mengampuni nyawanya. Sekarang kuberi ampun nyawanya. Tapi sepuluh tahun lagi... hm... lihat! Setelah merasa diri mempunyai sayap, pastilah akan datang lagi memusuhi aku. Dan pada saat itu, belum tentu dia mengampuni nyawaku sekiranya aku dapat dikalahkannya."

Setelah berkata demikian, tangannya menyambar. Ratna Permanasari kaget melihat ayahnya hendak menurunkan tangan maut. Tanpa berpikir panjang lagi ia melesat menghadang di depan Bagus Boang sambil memekik. "Ayah! Ilmu silatmu tiada bandingnya di dalam dunia ini. Masakan sepuluh tahun lagi tak dapat menandingi pemuda ini lagi, sehingga hati Ayah khawatir?"

Saat itu Bagus Boang sadar pula akan datangnya maut. Ia mendengar kesiur angin dahsyat dan sudah meraba tubuhnya pula. Namun hatinya tiada gentar. Dengan gagah ia menunggu. Tiba-tiba tenaga dahsyat yang menyerangnya lenyap. Selagi ia heran menebak-nebak, terdengarlah Harya Udaya berkata nyaring: "Baiklah, kali ini kuampuni nyawamu.

Sepuluh tahun lagi datanglah kemari mencari aku. Waktu itu kita akan bertanding untuk menetapkan siapa di antara kita yang jantan dan betina. Tapi manakala kau datang kemari sedang ilmumu belum sempurna, itulah artinya kau mencari mampusmu sendiri. Kau dengar?"

Hebat ancaman itu, sampai hati Bagus Boang tergetar. Ia kaget tatkala tubuhnya terasa terangkat naik. Setelah berputar-putar di udara sekian lamanya, terdengarlah suara Harya Udaya garang. "Pergilah!"

Dan pada saat itu, ia dilemparkan seperti bola keranjang keluar halaman. Heran ia, apa sebab berat tubuhnya seperti tiada. Tubuhnya melayang turun. Sebentar tadi masih nampak cahaya bulan. Kemudian pudar dan berkabut. Kepalanya terbentur pada suatu tebing. Dan dunia serasa berputar. Setelah itu, ia tak sadarkan diri.

***

3

SEORANG PERTAPA YANG ANEH

UNTUK KEDUA KALINYA selama berada di Gunung Patuha Bagus Boang mengalami jatuh pingsan. Kali ini matahari sudah sepenggalah tingginya. Dengan demikian sudah sepuluh jam lewat. Dan seperti pengalamannya yang lalu, ia terasa seperti diuruti. Apakah ia berada kembali di atas tempat tidur di dalam kamar Ratna Permanasari? Ingatannya mulai terang, la teringat betapa dirinya diputar seperti gangsingan oleh Harya Udaya. Kemudian dalam keadaan mabuk, ia dilemparkan ke dalam jurang. Teringat pula bagaimana Ratna Permanasari menaruh perhatian besar kepadanya. Ia yakin bahwa gadis itu telah menolongnya dan membawanya kembali ke dalam rumahnya.

Perlahan-lahan ia membuka mata. Sekonyong-konyong terasalah bahwa punggungnya bergeser dengan alas dasar yang kasar, la terkejut dan segera sadar bahwa dirinya tidak berada di atas tempat tidur. Dalam kagetnya, panca inderanya bekerja. Suatu bau anyir menusuk hidungnya. Tatkala ia menj enakkan mata dengan perasaan kaget bercampur heran, ia melihat suatu pemandangan yang menggoncangkan hatinya. Apakah yang sedang berjalan di atas dadanya ini?

Sekali pandang, ia melihat suatu warna merah membara berjalan menggerumut di atas dadanya. Sekarang tidak hanya dadanya saja. Juga perutnya terasa dingin, juga lehernya. Ia kaget setengah mati tatkala sadar bahwa itulah ular merah yang sedang melilit dirinya. Ia menjenakkan mata. Dan begitu bau anyir menusuk hidungnya, dengan mengerahkan tenaga ia melesat dengan menjejak tanah.

Bagus Boang bukanlah seorang pemuda lemah, la memiliki ilmu kepandaian yang sudah hampir mencapai kesempurnaan. Itulah sebabnya ia gesit. Sayang, ia baru saja pingsan karena terbanting ke dasar jurang. Tenaganya belum pulih seluruhnya. Meskipun demikian, ia dapat merenggutkan diri.

Sekarang ia dapat melihat bentuk ular yang tadi melilit dirinya. ular itu sebesar mulut cangkir. Warnanya merah mulus. Panjangnya kurang lebih enam meter. Lidahnya yang bergerak-gerak tiada hentinya bercabang tiga. Selama hidupnya baru kali itu, ia melihat jenis ular demikian.

Kepala Bagus Boang kala itu masih terasa berat. Penglihatannya belum tetap. Ia tahu, dirinya berada di mulut sebuah gua. Rupanya setelah tubuhnya terlempar masuk ke dalam jurang, kepalanya membentur pada tebingnya. Ia terpental dan terbanting masuk ke dalam mulut gua. Itulah sebabnya pula ia menjadi pusing. Sadar bahwa dirinya dalam bahaya, segera ia mundur dengan perlahan-lahan menepi ke dinding gua.

Di luar gua, matahari cerah menebarkan cahayanya. Hanya saja, kecerahannya terhalang kabut tebal. Dengan demikian tiada mampu menembus gua. Ruang dalam nampak remang-remang dan suram.

Tiba-tiba ia melihat suatu bayangan berkelebat. Ternyata ular merah itu menyambar padanya dengan kecepatan kilat. Kaget ia melompat sejadi-jadinya. Penglihatannya pudar dan sekelilingnya serasa berputaran. Tapi masih ingat dia akan pintu masuk gua.

Terus saja ia lari keluar. Diluar dugaan, ia berada di tengah-tengah tebing jurang. Ia menoleh ke kiri dan sepintas lihat nampaklah padanya suatu tetumbuhan yang berakar panjang. Segera ia hendak menyambar dengan maksud untuk merangkaki tebing. Namun tak keburu lagi. Kedua kakinya telah terkilir. Karena kaget, ia melompat untuk membebaskan kedua kakinya. Sayang tidak berhasil. Kecuali tenaganya sudah banyak berkurang, ternyata ular itu memiliki tenaga raksasa.

Selagi ia mengerahkan tenaga hendak mencoba meloloskan diri secepat mungkin, lengannya terasa tersentuh sesuatu yang dingin. Kembali ia menjadi kaget. Tahulah dia, seluruh tubuhnya telah terlilit ular merah itu.

Namun ia seorang pemuda yang dipersiapkan gurunya untuk menjadi seorang pejuang yang tangguh dikemudian hari. Dalam kagetnya, tiada ia kehilangan akal. Cepat ia meraba-raba pinggangnya kemudian mencari pedangnya. Tangannya hanya menyentuh sarungnya. Teringatlah dia, bahwa pedangnya telah terhunus dari sarungnya tatkala menggempur Harya Udaya. Entah terjatuh di mana pedang itu. Hatinya mengeluh.

Tiba-tiba suatu bau anyir dan manis memasuki hidungnya. Lalu kulit mukanya terasa dingin. Itulah ular merah yang sedang menjilati kulit mukanya. Aneh sifat ular itu. Untuk merobohkan lawan, tak mau ia menggunakan bisanya. Ia

seperti percaya kepada ketangguhan dirinya. Sebaliknya, Bagus Boang kaget setengah mati. Pada saat itu, tak sempat lagi ia berpikir lama-lama. Teringatlah dia, bahwa untuk melawan ular, seseorang harus menguasai kepalanya dahulu. Maka cepat ia menyambar leher ular itu dan dipencetnya mati-matian.

Ular itu agaknya kaget. Dia bertenaga besar. Sebelum lehernya kena tercekik, mulutnya dipentang lebar-lebar. Ia mencoba menggigit muka Bagus Boang sambil mengencangkan tenaga lilitannya. Hebat penderitaan Bagus Boang. Seketika itu juga, napasnya terasa menjadi sesak. Ia mencoba melawan, namun tenaga lengannya terasa menjadi berkurang. Sadar akan bahaya, cepat-cepat ia mengatur pernapasannya. Sekali lagi maksudnya terhalang. Bau anyir manis ular itu mengganggu pernapasannya. Kepalanya pening dan ingin lontak saja. Dan dengan tak dikehendaki sendiri, ia jatuh terduduk tak bertenaga lagi.

Benar-benar dalam keadaan bahaya pemuda itu. Ia sudah nyaris jatuh pingsan lagi. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya kuat-kuat. Sadarlah dia, bahwa ancaman bahaya yang mengerikan ialah apabila ular itu mamagutkan giginya. Manakala ia sudah kena bisanya, meskipun tiba-tiba mempunyai sayap, takkan mampu membebaskan diri dari maut. -

Sadar akan hal itu, cepat-cepat ia menem-. pelkan mukanya ke tubuh ular yang melilitnya. Ia sudah tak dapat menggerakkan kaki maupun tangannya. Satu-satunya anggota badannya yang bisa digerakkan hanya mulutnya belaka. Suatu naluri menusuk ingatannya. Mengapa tidak menggunakan gigi selagi terjepit? Teringat akan daya guna giginya, timbullah semangat perjuangannya. Segera ia mengeraskan hatinya. Dengan sekuat tenaga ia melawan rasa mau pingsan. Lalu menggigit leher binatang itu dengan sekuat-kuatnya.

Kena tergigit Bagus Boang, ular merah itu bergerak karena kesakitan. Lilitannya bertambah kencang sampai ekornya nampak bergetaran.

Bagus Boang sadar. Bahwa satu-satunya jalan untuk menolong jiwanya hanyalah giginya. Sekali melepaskan kesempatan itu, akan matilah dia. Maka dengan menyalakan api pemusatan hatinya, ia terus menggigit dan menggigit. Ia tak menghiraukan segalanya. Tidak menghiraukan akibatnya. Tidak menghiraukan reaksi binatang itu. Sebab sekali lengah, akan hilanglah pemusatannya.

Tiba-tiba ia menjumpai suatu kesulitan lagi. Tubuhnya ular yang digigitnya robek dan darahnya menyembur dengan derasnya. Celakanya langsung menutupi lubang hidungnya. Dengan begitu pernapasannya lantas jadi terganggu.

Sesaat ia merasakan halangan itu. Tiba-tiba timbullah tekadnya, Ia terus menghisap darahnya dan menghirupnya. Bau anyir maupun kemungkinan bisa jahat, tidak ia pedulikan. Tekadnya hanya satu: daripada mati terbunuh lebih baik mati berbareng. Oleh tekad ini, kian sentosalah hatinya.

Tetapi karena ia terus menerus menghisap darah, lambat laun perutnya menjadi kembung. Meskipun demikian tidak juga ia mau berhenti. Pikirannya hanya

satu: ular itu harus dihisap habis darahnya. Dengan demikian, tenaganya akan berkurang. Bila berkurang tenaganya dengan sendirinya lilitannya akan menjadi kendor. Itulah suatu kesempatan untuk membebaskan diri. Dan perhitungan Bagus Boang ternyata tepat.

Karena darahnya terkuras banyak, tenaga ular itu benar-benar menjadi bumerang. Lilitannya mengendor. Dan tak lama kemudian tubuhnya jatuh dengan sendirinya di atas tanah.

Bagus Boang merasa menang kini. Tapi dia masih terus menghisap sampai darah ular itu terasa berkurang. Dan barulah dia teringat akan ancaman bisa. Maka cepat-cepat ia melepaskan gigitannya sambil bersiaga menghadapi kemungkinan. Ternyata binatang itu tidak bergerak lagi dan mati karena kehabisan darah.

Melihat ular merah itu mati, hatinya bersyukur. Tetapi napasnya tersengal-sengal, Ia masih duduk terjongkok semenjak tadi. Tenaganya terasa terkuras habis, sehingga seluruh sendi-sendi tulang serta ruasnya menjadi lunglai dan nyeri. Karena itu cepat-cepat ia mengumpulkan semangat hidupnya untuk mengatur pernapasannya. Diluar dugaan, selagi ia menarik napas, tubuhnya gemetaran. Perutnya kemudian bergolak. Maka tahulah ia, itu akibat darah ular merah yang membuat perutnya tadi menjadi kembung. Khawatir bahwa kemungkinan besar mengandung bisa pula, ia nekat hendak mendesaknya dengan mengandalkan latihan pernapasannya.

Segera ia mulai bersemadi dengan memusatkan seluruh perhatiannya. Lalu ia menyedot napas panjang-panjang. Mula-mula dengan perlahan-lahan. Setelah merasa tiada halangannya, mulailah dia dengan tarikan napas kuat. Dan pada saat itu, kembali tubuhnya tergetar bahkan tergoncang-gon-cang. Perutnya bergolak bagaikan tumpuan air terkocak di dalam suatu wadah.

Ia mencoba menahan diri. Tetapi sekarang, perutnya sakit seperti tertusuk ribuan jarum. Keringat dingin berbau anyir merembes keluar sangat derasnya. Penglihatannya mulai menjadi kabur. Maka dengan segera ia melepaskan diri dari arus napasnya. Ia terkejut setengah mati, karena maksud itu tak mudah dilaksanakannya. Napasnya perlahan menyesak.

Inilah peristiwa yang belum pernah dialami sepanjang hidupnya. Masakan semangat hidup dapat terlengket pada arus napas? Buru-buru ia menghimpun tenaganya dan dengan penuh semangat ia mencoba memecahkan teka-teki itu. Tetapi sebelum dapat menyelami arti peristiwa itu, penglihatannya menjadi gelap dan untuk yang ketiga kalinya selama di Gunung Patuha, ia jatuh pingsan.

Ia tersadar kembali tatkala perutnya terasa sakit. Lalu ingin buang air besar. Maka dengan merangkak ia menjenguk di mulut gua yang ternyata berada di tengah-tengah tebing. Dan di tebing itulah, ia memenuhi, hajatnya.

Luar biasa perutnya bergolak, sehingga isi perutnya seolah-olah dikuras habis oleh suatu tenaga yang tak nampak. Untunglah, sewaktu di rumah Ratna Permanasari, ia hanya makan nasi lembek dan sekedar lauk-pauk. Meski demikian, bau anyir ular itu luar biasa mengganggu penciumannya.

Setelah memenuhi hajat, tenggorokannya terasa kering panas. Suatu perasaan dahaga yang tak tertahankan lagi. Ia melongok ke bawah. Di jauh sana—di dasar jurang, nampak suatu lubang air. Tetapi untuk sampai di sana tidak mudah dilakukan. Tebing jurang nampak licin dan di dekat mulut gua hanya terdapat sebatang akar panjang. Panjang akar itu masih jauh berada di atas dasar jurang. Seumpama berhasil sampai diujung-nya, ia harus melompat turun ke bawah yang tingginya masih dua puluh meter lebih.

Tetapi hidup ini memang aneh. Kalau seseorang belum ditakdirkan mati, masih saja terdapat suatu pertolongan yang seolah-olah kebetulan sekali. Ia mencoba memeriksa gua itu.

Ternyata didalamnya terdapat suatu kubang air berair sangat jernih. Sudah barang tentu, ia bersyukur bukan main. Tanpa menghiraukan segala, terus saja ia menelungkup dan meneguk airnya sepuas-puas hatinya.

Setelah perutnya kenyang, barulah dia teringat akan-membersihkan badan. Tetapi baru saja niat itu hendak dilakukan, kembali perutnya sakit. Dan segera ia berhajat untuk yang kedua kalinya. Demikianlah sampai lima kali. Setiap kali selesai berhajat, tenggorokannya kering. Setelah minum puas-, puas, kembali lagi perutnya sakit.

Pada hajat yang ketujuh kalinya, tenaganya terasa terkuras habis. Ia kaget berbareng cemas. Pikirnya, apakah aku kena bisa?

Segera ia mandi membersihkan badan. Teringatlah dia akan kata-kata orang, bahwa untuk membendung penyakit berbuang air haruslah membuat tubuhnya menjadi dingin. Namun usaha itupun tidak berhasil, sampai ia harus memenuhi berhajat lagi sampai yang kesembilan kalinya.

Apakah aku harus mati di sini? pikirnya. Ia tak takut mati. Tetapi mengingat ibunya, betapapun juga hatinya lemas. Lalu timbullah tekadnya. "Biarlah aku mati, asalkan tubuhku dapat ditemukan. Dengan begitu, Ibu tak selalu menunggu aku."

Setelah memperoleh pikiran demikian, segera ia mengencangkan pakaiannya. Kemudian lari ke mulut gua sambil melayangkan pandang ke arah akar panjang yang merambat urut tebing. Entah akar apa, tetapi nampaknya kuat. Tanpa berpikir panjang lagi ia segera memanjat dengan segenap sisa tenaganya, setelah menguji kekuatannya.

Tetapi jalan pikiran tak selalu beriring dengan tenaga himpunan. Baru sampai di tengah-tengah dinding yang membatasi seberang jurang, tenaganya sudah habis. Ia mendongak ke atas. Kira-kira tinggal sepuluh meter lagi, ia akan sampai di atas. Hatinya lantas saja mengeluh. Sebab

kesukaran mencapai tebing atas samalah halnya dengan melorot ke bawah. Kedua-duanya membutuhkan tenaga penuh.

Dalam usaha menolong diri secara naluriah, ia menjejakkan kakinya pada tebing. Sekonyong-konyong suatu kejadian ajaib mengejutkan hatinya. Tubuhnya membal ke atas seperti bola karet memukul tanah. Begitu kuat membalnya sampai pegangannya terlepas. Tatkala tubuhnya turun kembali dengan derasnya suatu pikiran berkelebat dalam benaknya. Ia mengulangi perbuatannya tadi.

Kedua kakinya diincarkan pada dinding yang agak menonjol. Begitu sampai ia menjejak dengan sekuat tenaga. Benar saja, tubuhnya terpental membal tinggi ke atas sampai melalui tepi tebing. Bukan main girangnya. Cepat-cepat ia berjungkir balik di udara dan mendarat di atas tanah dengan selamat. Tetapi begitu tiba di atas tanah, ia rebah pingsan untuk yang keempat kalinya.

Lama sudah Bagus Boang rebah pingsan " tak sadarkan diri. Waktu matahari turun ke barat, perlahan-lahan ia memperoleh kesadarannya kembali. Segera ia menjenakkan mata. Satu hal yang dijumpai untuk yang pertama kalinya ialah bau harum sedap menusuk hidungnya. Secara wajar teringatlah dia pada pengalamannya. Terus saja berseru, "Ratna! Ratna!"

Sejalan dengan seruannya, segera ia sadar penuh. Ia menggeletak di atas tanah berhawa dingin. Seluruh ruas tulangnya nyeri luar biasa. Namun suatu hawa hangat berjalan merayapi seluruh tubuhnya dengan sangat nyaman. Teringat akan pengalamannya yang aneh, terus saja ia membuka matanya lebar-lebar agar memperoleh ingatan yang lebih segar. Sekonyong-konyong ia mendengar suara halus merdu yang didahului dengan suara tertawa empuk manis.

"Siapa yang kau panggil? Ratna dewikz? Siapakah Ratna? Ah, pastilah engkau tengah bermimpi."

Dialah Fatimah. Lengkapnya Syarifah Fatimah. Gadis itu menjumpai Bagus Boang menggeletak di atas tanah, la tak mengira Bagus Boang jatuh pingsan, karena napasnya berjalan teratur. Dan tubuhnya terasa hangat. Itulah sebabnya ia mengira Bagus Boang tengah memimpikan menemukan ratna7) indah.

Mendengar suara Fatimah, Bagus Boang heran bercampur girang. Tetapi ia kecewa pula karena yang berada di dekatnya bukan Ratna Permanasari gadis Harya udaya yang telah memikat hatinya.

"Fatimah! Bagaimana kau tahu aku berada di sini?" tanyanya heran.

"Aku mengikuti jejak tapak kudamu," sahut Fatimah. "Tatkala hampir mencapai rumah Harya udaya, masih sempat aku mendengar kata terakhir Paman Harya Udaya. Ia menyebut-nyebut jurang. Kemudian kudengar pula suara tangis. Eh, tangis siapa?" Fatimah tersenyum. Melanjutkan, "Hm, kau membuat hatiku kaget setengah mati, apa sebab kau berani melawan Paman Harya Udaya."

Diingatkan tentang pengalamannya bertempur melawan Harya Udaya, Bagus Boang lantas saja menjadi lesu. Kegembiraannya yang sebentar tadi diperolehnya tatkala dapat melesat tinggi melampaui tinggi tebing, lenyap begitu saja. la menarik napas kemudian berkata seraya bangun menegakkan punggung.

"Ya, Harya Udaya memang seorang ahli pedang yang tiada taranya di jagad ini."

Sepuluh tahun lamanya dia belajar ilmu pedang dari gurunya, Mundinglaya. Kecuali itu, paman-paman gurunya masih pula memberi ajaran ilmu keistimewaannya masing-masing, la yakin, bahwa dengan berbekal ilmu kepandaian yang kaya dengan keragaman itu ia akan mempunyai harapan untuk menjagoi sekalian pendekar di kemudian hari. Tak

tahunya, baru saja digunakan untuk melawan Harya Udaya, ia kena dirobohkan dengan mudah. Sekalian ilmu saktinya tiada berdaya sama sekali. Itulah sebabnya, ia sangat malu dan menyesali ketidakmampuannya.

Tetapi Syarifah Fatimah tetap tertawa riang mendengar ujarannya. Wajahnya berkesan ramai dengan senyum simpulnya yang manis sedap. Katanya memuji, "Apakah kau mengira, ilmu pedangmu tak berarti? Kau kena dihantam pukulan maut Suryakusumah, walaupun demikian masih engkau mampu melawan Harya Udaya."

Bagus Boang hendak bangkit, tapi Fatimah mencegahnya cepat-cepat. Katanya lagi, "Jangan bergerak dahulu. Meskipun kau tidak menderita luka dalam, tetapi kau nampaknya terbanting dari atas. Pastilah kau menderita luka luar. Setidak-tidaknya semua ruas tulangmu terasa nyeri, bukankah begitu?"

Bagus Boang mengangguk. Tak menduga sama sekali, bahwa dengan tiba-tiba Fatimah meraih dirinya dan memijat-mijat pundak sampai ke pinggangnya. Bagus Boang terhenyak. Parasnya merah. Untunglah Fatimah tidak melihatnya.

"Tak usahlah!" katanya sambil menyingkirkan tangan Fatimah dengan halus. "Meskipun ruas tulangku nyeri, namun tidak mengganggu diriku sama sekali."

Fatimah tak sakit hati, meskipun ia heran melihat sikap tawar Bagus Boang. "Nampaknya engkau terlalu banyak berpikir. Apakah yang kaupikirkan?"

Bagus Boang menundukkan mukanya ke tanah. Ia teringat kepada Ratna Permanasari yang telah merawat dirinya dengan cermat. Meskipun Fatimah bersedia untuk merawatnya dengan sungguh-sungguh, namun entahlah, hatinya enggan kena sentuhnya. Maka cepat-cepat ia menenangkan dirinya.

Kemudian menyahut dengan suara sedih. "Aku sedang memikirkan Suryakusumah."

Fatimah menghela napas. "Kamu berdua memang aneh. Benar-benar aneh. Asal bertemu kalian berkelahi. Tetapi begitu berpisah, saling memikirkan. Lucu! Sungguh lucu! Tahukah engkau, bahwa pada saat ini Suryakusumah sedang mencarimu?"

"Aku telah bertemu dengan dia," sahut Bagus Boang

Fatimah heran. "Dimana?"

"Di rumah Harya Udaya. Dan sejak itu, barulah aku tahu bahwa dia benar-benar seorang pemuda jantan dan jujur," kata Bagus Boang. Kemudian ia menceritakan sepak terjang Suryakusumah dengan cermat.

Mendengar kata-kata Bagus Boang, Fatimah tertawa terpingkal-pingkal. Katanya kemudian, "Sayang! Sayang, Suryakusumah tidak mendengar kata-katamu yang memujinya setengah mati. Kalau ia mendengar... Ah sayang, dia bukan seorang gadis pula. Sekiranya dia seorang gadis.... hm...."

Heran Bagus Boang mendengar ucapan Syarifah Fatimah. Dengan tajam ia mengamat-amati wajah Fatimah. Lalu berkata, "Ya, benar.... Sekiranya dia seorang gadis, aku pasti jatuh cinta padanya. Dia seorang pemuda jantan sejati."

Bagus Boang tidak meneruskan perkataannya. Ia heran melihat Fatimah menundukkan mukanya. Pipi gadis keturunan Arab itu nampak merah muda. Sesungguhnya jelita wajah Fatimah. Hanya saja ia heran sendiri, apa sebab hatinya tidak tergerak juga.

"Kau terlalu... " ujar gadis itu. "Masakan engkau tidak mengerti hatiku?"

"Fatimah! Maaf, maksudku, aku benar-benar sedang memikirkan Suryakusumah." potong Bagus Boang dengan suara sungguh-sungguh. "Oleh karena aku semata, dia sampai

jatuh ke dalam tangan Harya Udaya. Masakan aku bisa tidur nyenyak atau makan enak dengan membiarkan dia kena siksa."

"Apakah dia kena siksa?" Fatimah menegakkan kepala.

"Entahlah. Setidak-tidaknya hatinya tersiksa."

Fatimah menghela napas lagi. Ia merenungi tanah. Lalu berkata, "Paman Harya Udaya terlalu hebat bagi kita berdua. Seumpama kita berdua mengerubutnya, belum berarti apa-apa baginya. Baiklah kita bersabar dahulu. Kita pulang dan memberi laporan kepada orang-orang tua kita. Asalkan seluruh pendekar bekas pengawal ayahnya bersatu padu, biarpun Paman Harya Udaya memiliki sayap tidak akan mampu menandingi."

Bagus Boang manggut-manggut, namun hatinya tetap memikirkan Suryakusumah. Pikirnya, "Kau berkata, aku tidak mengerti hatimu. Sebaliknya engkau justru tidak mengerti hati Suryakusumah yang mencintaimu benar-benar."

Fatimah menegakkan pedangnya kembali. Ia merenungi Bagus Boang. Sejenak ia berkata mengalihkan pembicaraan.

"Kulihat kau lesu. Pastilah engkau lapar. Kau lapar bukan?" Biarlah aku mencari dua ekor ayam hutan. Kau bisa sabar menunggu, bukan?"

Halus suara Fatimah. Itulah suara yang penuh dengan cinta kasih. Dan mendengar suara Fatimah, betapapun juga hati Bagus Boang tergerak. Baru ia hendak menolak, Fatimah sudah melesat pergi. Gesit gerakan gadis itu. Sebentar saja tubuhnya sudah menyelinap di balik rimbun belukar.

Melihat sepak terjang Fatimah, Bagus Boang menghela napas. Hatinya berduka bercampur pilu. Ia tahu, Fatimah mencintainya. Agaknya gadis itu berani berkorban apa saja demi dirinya. Tetapi bagaimana dengan Suryakusumah? Sekiranya ia menerima cinta kasih Fatimah, tak sampai hatinya

memikirkan nasib Suryakusumah yang nyata-nyata sudah berani berkorban untuk dirinya. Kecuali itu, pandang mata Ratna Permanasari yang lembut tidak gampang lenyap dari ingatan. Malah setiap kali ia merasa kena rangsang api asmara Fatimah, bayangan gadis itu bertambah terang dalam kelopak matanya.

Sekarang ia berada seorang diri di tengah hutan di tepi jurang. Karena pikirannya kosong, segera teringatlah dia pada pengalamannya tadi. Ajaib! Apa sebab dia tadi dapat melesat tinggi sampai melampaui tebing? Perubahan apa yang terjadi dengan dirinya? Memikirkan peristiwa itu, segera ia bersemedi menghimpun semangat. Suatu perasaan nyaman merayap ke dalam tubuhnya. Bahkan pembuluh-pembuluh darahnya terasa tertembus oleh suatu hawa hangat. Apakah ini?

Pemuda itu sama sekali tak tahu, bahwa ular merah yang terhisap darahnya itu adalah termasuk semacam binatang yang jarang terdapat dalam dunia ini.

Binatang itu tergolong raja yang bisanya tiada yang sanggup melawan. Ular-ular sejenisnya akan lari menghindari, manakala mencium bau anyirnya yang khas. Karena merasa diri ditakuti jenisnya, maka ular merah itu jarang menggunakan bisanya, apabila sedang berburu atau menghadapi apa saja. Sebab tenaganyapun jarang tandingannya. Dia mampu melilit seekor gajah sampai membuatnya lumpuh. Itulah sebabnya, ia tidak menggunakan taring racunnya tatkala melilit tubuh Bagus Boang. Menghadapi tenaga manusia, masakan perlu membuang-buang bisanya yang berharga?

Tapi nyatanya, ia binasa akibat kesombongannya sendiri. Diluar dugaannya, Bagus Boang menggigitnya dan menghisap darahnya sampai terkuras habis. Itu suatu kejadian yang aneh dan jarang terjadi dalam sejarah manusia.

Darah ular merah itu, sesungguhnya mengandung racun hebat. Barangsiapa kena racun bisanya, akan mati hangus

terbakar. Tetapi secara kebetulan Bagus Boang meneguk kubangan air di dalam gua yang justru menjadi tempat minum ular itu. Setiap kali ular itu minum, liurnya yang merupakan pemunah bisa teraduk didalamnya. Dengan demikian, racun yang terkandung dalam perut Bagus Boang terpunah sekaligus. Akibatnya, ia berbuang air terus menerus. Setelah isi perut habis terkuras, yang tertinggal hanya sarinya. Sari racun dan sari pemunah. Kedua unsur racun itu lantas saja saling beraduk. Akhirnya mempunyai daya sakti yang hebat. Bagus Boang kini tidak hanya ditakuti ular karena sudah kebal, tapi juga mempunyai kegesitan tak ubah gerakan ular itu sendiri. Tubuhnya menjadi ringan, karena tenaga ular merah yang mengeram dalam dirinya. Itulah sebabnya, ia membal balik ke udara tatkala kakinya kakinya menjejakkan tanah. Tubuh pemuda itu kehilangan daya berat. Dan yang mementalkan adalah tenaga gerak sari-sari darah ular merah.

Keruan saja, begitu Bagus Boang merasakan perubahan dalam dirinya, segera ia ingin mencobanya. Benar saja, begitu kakinya menjejak tanah, sekaligus ia terlontar tinggi di udara. Dua tiga kali ia mencoba. Kemudian mencoba berlari cepat. Karena belum mengenal tenaga sakti ular itu, ia kehilangan keseimbangan. Tubuhnya terbentur pada pohon sampai kulitnya menjadi carut marut. Namun begitu, hatinya girang bukan main. Inilah suatu kemajuan yang belum tentu dapat dicapai seorang berilmu dalam tiga puluh tahun.

Oleh rasa girangnya, ia lupa pesan Fatimah. Ia sibuk dengan latihan. Dari tempat ke tempat ia meloncat-loncat. Akhirnya dengan tak disadarinya, ia sangat jauh meninggalkan tempatnya semula. Sekarang, meskipun ia tersadar, ia takkan dapat menemukan tempatnya kembali karena pada waktu itu, ia sudah berada di pinggang Gunung Patuha sebelah timur.

Ia heran, tatkala mendengar suara orang sedang menyanyi. Hebat suaranya. Nadanya mengalun tinggi tak ubah guruh. Lagunya sinom Sunda. Begini bunyinya :

bungah amawarta suta bungangang teu aya tanding teja teja sulaksana nu dianti siang wengi ayeuna atos sumping ama matur rewu nuhun seja didama dama bahu denda nyakrawati binatara nyangking teu kerajaan

Alih bahasa bebas:

senanglah mendapat anak senang yang tiada terkira siapa gerangan bakal tiba yang dinanti siang dan malam sekarang sudahlah sampai saya senantiasa berdoa maksud hati didamba damba jadilah raja berwibawa serta bijak membawa wibawa kerajaan

Bagus Boang terkejut, karena ia kini kenal suara itu. Itulah suara Harya Udaya. Lebih terkejut lagi, setelah ia merenungi bunyi bait nyanyiannya. Siapakah yang ditunggu dan didamba-dambakan?

Beberapa saat ia berdiam diri menduga duga. Pikirnya, "Ia mendamba sesuatu. Tapi nyanyiannya penuh nada penantangan. Seolah-olah menantang seluruh alam. Siapakah yang ditantangnya?"

Memikirkan demikian, ia mendongak ke atas. Sekonyong-konyong terdengarlah suara seruling yang ditiup dengan berbareng disekitar dirinya. Hati pemuda itu terkesiap. Mau ia menduga, bahwa baik nyanyian maupun seruling itu seakan-akan dialamatkan kepadanya. Lantas saja ia merasa diri tengah dipermain-mainkan.

Aneh nada seruling itu. Begitu ia mendengarkan dengan cermat kepalanya terasa menjadi pusing. Sadar akan bahaya, ia segera melarikan diri. Sekian lama ia berlari-lari, tapi aneh. Ia seperti tak dapat keluar dari jarring-jarring suara itu. Teringatlah dia kepada tutur kata gurunya, bahwa suara lagu itu pun dapat dipergunakan untuk menyerang musuh bagi seorang yang sudah sempurna ilmu kepandaiannya. Karena itu, cepat-cepat ia menutup kedua telinganya. Kemudian berlari kencang dengan tidak mendengar suara itu lagi. Benar

saja, ia sekarang dapat terlepas dari jarring nada suara. Segera ia melepaskan kedua tangannya dan berjalan mendaki gunduk tanah yang berada di depannya. Di atas gunduk itu terdapatlah suatu makam yang terawat baik-baik. Terdapat pula sederet tulisan:

Di sini berkubur Pancapana— manusia tak kenal setan dan Tuhan

Aneh bunyi tulisan itu sehingga Bagus Boang keheran-heranan. Sejenak ia mencoba menebak-nebak maksudnya yang tersembunyi, namun sia-sia belaka. Karena tak mengerti siapa yang terbaring di situ, ia hanya menduga pastilah makam seseorang di zaman kuno. Tak peduli orang itu berpaham bagaimana, ia lantas membungkuk hormat.

Orang-orang sakti zaman kuno memang aneh lagak lagunya, pikirnya. Dia terbaring di sini. Tetapi tulisan itu entah siapa yang membuat.

Setelah ia membungkuk hormat, seruling yang tadi terdengar melengking dari tempat ke tempat, berhenti dengan mendadak. Tempat itu lantas saja terasa sunyi lengang.

Waktu itu petang hari sudah tiba. Di atas pegunungan, alam cepat menjadi gelap. Hal itu disebabkan oleh awan tebal yang selalu menyelimuti gunung di sepanjang masa. Namun sebaliknya, bulan cepat nampak di angkasa. Kecerahannya terasa memenuhi persada bumi, sehingga cukup memberi penerangan kepada pandang mata Bagus Boang yang tajam.

"Gunung ini nampaknya banyak terdapat ancaman bahaya yang beraneka ragam. Aku harus berhati-hati."

Ia bergerak hendak melangkahkan kaki. Dan suara seruling terdengar lagi. Kali ini hanya terdengar tunggal. Datangnya dari arah depan.

Setelah berpikir sejenak, Bagus Boang mengarah ke suara seruling dengan tidak memedulikan lagi ancaman bahaya.

Pohon-pohon lebat yang menghadang di depannya, diterjangnya dengan berani. Ia mendengar bunyi desis di sana sini. Pastilah itu suara ular yang kaget mendengar bunyi langkahnya. Hanya saja, begitu ia tiba, sekalian binatang itu lari berserabutan. Heran ia, menyaksikan kejadian itu. Ia belum sadar, bahwa hal itu terjadi karena darah ular merah yang telah merasuk di dalam tubuhnya.

Sekonyong-konyong suara seruling itu melagukan suatu lagu yang masih asing baginya, la heran, tatkala merasakan pengaruhnya. Jantungnya tiba-tiba berdebar dan hatinya berdebar-debar.

"Lagu apakah ini sampai bisa mempunyai wibawa begini?" ia bertanya pada dirinya sendiri.

Nada suara itu mula-mula kendor lambat, kemudian makin lama makin cepat seperti sedang mengiringi seorang penari gendang pencak. Penari gendang pencak itu terbayang seorang perempuan dengan gaya lenggak lenggoknya yang dapat menggugah rasa birahi. Sekarang tidak hanya itu saja. Lagu suara seruling berubah menjadi iringan lagu tari penuh hawa nafsu. Mendengar suara seruling ini, urat syaraf Bagus Boang menjadi tegang sendiri. Benar, selama hidupnya belum pernah ia bersentuh dengan seorang gadis. Walaupun demikian, nalurinya sudah mengisahkan masa akil baliq. Dengan demikian, ia lantas saja dapat menangkap dan mengerti akan maksud suara seruling itu.

Bagus Boang cepat-cepat menjatuhkan diri dan duduk menenangkan urat syarafnya yang terasa menjadi tegang. Tahulah dia kini, arti tutur kata gurunya dahulu tentang nada suara yang dapat menyerang seseorang. Memperoleh ingatan ini buru-buru ia melakukan semadi ajaran gurunya. Mula-mula masih ia terpengaruh, malahan hampir ia terloncat untuk ikut menari-nari karena kena ditarik lagu suara seruling. Tetapi setelah ia berkutat beberapa waktu lamanya, hatinya menjadi

tenang kembali, la mengosongkan diri untuk melawan pengaruh dari luar. Ternyata ia benar-benar terbebas.

Sekarang ia mencoba mendengar alunan suara seruling dengan telinganya dan bukan dengan hatinya. Suara seruling itu menukik tinggi melewati mahkota pohon-pohon. Karena begitu terpusat perhatiannya, sampai rasa lapar dan dahaganya lenyap pula. Yakinlah kini ia tak terpengaruh lagi oleh suara nada lagu. Maka dibukalah matanya dengan perlahan-lahan. Mendadak didepan-nya, sekitar sepuluh meter jauhnya, ia melihat sepasang mata berkilauan yang memancar dengan sangat tajam.

"Binatang apakah itu?" Ia terkejut dan mundur beberapa langkah. Sekonyong-konyong sinar tajam itu lenyap. Bagus Boang berhenti dan mengamat-amati. Bulu tengkuknya meremang. Katanya di dalam hati.

"Gunung Patuha benar-benar gawat. Setelah aku bergumul dengan ular merah, kini menghadapi suatu teka teki lagi. Jangan-jangan sejenis ular lagi yang lebih besar. Apakah harimau? Betapapun dia gesit, tetapi masakan dapat lenyap begini cepat?"

Selagi sibuk menduga-duga, pendengarannya yang tajam mendengar bunyi napas seseorang yang memburu. "Ah, orang! Tapi mengapa memiliki mata yang tajam?" serunya di dalam hati. Ia berlega hati, tapi masih berteka teki juga. Karena orang itu belum terang apakah musuh apakah teman.

Dalam pada itu, suara seruling masih saja menukik-nukik tinggi dengan irama yang selalu berubah-ubah. Kadang melukiskan suara serangan, kadang suatu kerinduan. Kemudian berubah pedih pilu penuh haru. Lalu marah serta dendam. Dan yang lebih hebat, manakala sedang melukiskan leng-gak lenggok seorang perempuan yang penuh nafsu gairah. Seseorang yang kena diserang irama demikian, apabila tidak teguh hatinya, pastilah imannya akan berguguran.

Bagus Boang masih muda remaja. Belum pernah ia kena sentuh wanita. Meskipun diubar-ubar bara asmara Fatimah, hatinya belum tergerak. Kecuali tatkala berjumpa dengan Ratna Permanasari. Itupun belum cukup satu hari. Itulah sebabnya, ia tak kena pengaruh suara seruling. Yang terasa hanya ketajamannya yang mampu menembus jantungnya seperti tertusuk jarum.

Tatkala ia melangkah maju, ia mendengar suara orang merintih. Suara napas terdengar memburu pula. Kini bahkan menjadi tersengal-sengal. Dan mendengar suara rintihan itu, hati Bagus Boang iba. Belum pernah ia berkenalan dengan manusia itu, tetapi dasar hatinya penuh kemanusiaan dan budinya halus pula. Maka ia mudah menjadi terharu.

Oleh rasa itu, ia maju selangkah demi selangkah menghampiri suara rintihan itu. Bulan di atas Gunung Patuha tidaklah begitu terang cahayanya. Sinarnya terhalang pula oleh mahkota daun. Setelah maju beberapa langkah, barulah penglihatan Bagus Boang menangkap suatu bayangan orang yang sedang duduk bersimpuh.

Orang itu berjenggot panjang. Rambutnya telah putih semua. Suatu tanda bahwa usianya sudah lanjut.

la duduk bersimpuh di atas tanah dengan kedua tangannya di tengah dadanya. Melihat sikap itu, hati Bagus Boang tercekat. Cara bersemadi begini ini samalah dengan ajaran ibunya. Itulah ilmu menutup diri untuk membendung pengaruh-pengaruh dari luar.. Ba-rangsiapa sudah mencapai kemahirannya, tidak akan tergoncang oleh suara apa saja. Guntur atau geledekpun tidak akan mampu mengusik. Karena itu ia heran, apa sebab orang tua tergoyang-goyang oleh suara seruling semata. Kesan wajahnya berada dalam ketakutan.

Tatkala itu suara seruling makin menghebat. Dan tubuh orang tua itu bergoyang goyang, la seperti hendak terloncat dari sim-puhnya, namun nampak ia menahan diri beberapa

kali. Suatu kali, kakinya sampai mencelat setinggi satu kaki di atas tanah dan buru buru ia mempertahankan diri dengan mati-matian. Melihat peristiwa demikian, hati Bagus Boang tercemas juga. Tahulah dia, bahwa orang itu tidak akan dapat mempertahankan diri lebih lama lagi.

Sekarang suara seruling itu tidak ber-iraman cepat lagi. Tetapi berubah menjadi sayup-sayup dan berirama lamban. Dan mendengar perubahan yang sama bahayanya, orang itu nampak berputus asa. Terdengar dia berkata dengan suara parau. "Sudahlah... sudah." Dan segera ia hendak melompat bangun.

Bagus Boang kaget menyaksikan kekalahan itu. Entah apa sebabnya, ia tiba-tiba menaruh iba kepadanya. Tanpa berpikir panjang lagi, terus saja ia melompat meng-hampir. Tangan kirinya ditekapkan pada bahu orang itu. Sedang tangan kanannya memijit pinggang. Itulah cara membantu keteguhan iman melalui pembuluh darah. Menurut keterangan ibunya, seseorang yang kena dipegang pinggangnya akan memperolehnya ketenangannya kembali. Ia sendiri belum merasa mahir benar, namun ilmu tersebut memang tinggi mutunya. Kena ditem-pat pinggangnya, lantas saja orang itu memperoleh keteguhannya kembali.

Bagus Boang girang memperoleh hasilnya. Tengah demikian tiba-tiba ia mendengar seseorang memakinya dengan nada gusar.

"Keparat, bangsat kecil ini! Sudah diampuni, masih merusak usahaku."

Bagus Boang kaget. Meskipun tidak melihat orangnya, tapi ia kenal suaranya. Itulah suara Harya Udaya yang mendongkol karena terusak usahanya mengalahkan orang itu. Agaknya dia sedang bertempur mengadu keuletan. Dan memperoleh pikiran, Bagus Boang menyesal. Katanya di dalam hati menyesali diri. "Ya, kenapa aku lancang menolong orang ini. Bukankah aku belum mengetahui baik buruknya? Kalau dia

datang kemari untuk mengganggu ketentram-an rumah tangga Harya Cidaya, bukankah sudah wajar apabila pendekar itu mempertahankan diri dengan menggempurnya mati-matian. Sekarang aku merusak segalanya. Sudah barang tentu ayah Ratna Permanasari marah. Lebih-lebih apabila nanti ternyata bahwa orang ini iblis yang pantas untuk dilenyapkan.

Memperoleh pertimbangan demikian, hati Bagus Boang gelisah sendiri. Sebaliknya, napas orang tua itu nampak menjadi tenang. Ia sedang meluruskannya dengan hati-hati.

Bagus Boang tidak mengganggunya. Ia sedang sibuk pula dengan pikirannya sendiri. Sejenak kemudian setelah sadar akan peristiwa yang baru dialami, cepat-cepat ia duduk bersemadi. Ia membuka matanya kembali setelah fajar hari tiba. Tatkala itu embun pegunungan turun dengan rapat. Sekujur badannya jadi basah dingin.

Tak lama kemudian sinar matahari mulai tersembul di udara. Alam menjadi cerah lembut. Sekarang ia mengamat-amati orang yang telah ditolongnya itu. Ternyata ia duduk di belakang pagar berduri. Wajahnya terlindungi rumpun, bunga yang tumbuh lebat mulai di depan mulut gua.

Rambut, kumis dan jenggotnya ternyata tidak seputih dugaannya semalam. Masih banyak warna hitamnya. Hanya saja terlalu tebal kumisnya sehingga menutupi mulutnya. Sedang rambutnya terurai panjang sampai meraba tanah. Jenggotnya tidak terpelihara. Orang demikian itu, entah sudah berapa tahun tidak memeliharanya dengan baik-baik. Mungkin tidak pernah cukur pula. Meskipun demikian, wajahnya nampak berseri, tenang dan bersih. Pastilah dia bukan tergolong manusia berhati busuk.

Tiba-tiba kedua matanya tersenak. Lalu memandang sinar matahari dengan tajam. Hebat sinar matanya, seakan-akan dapat menembus rahasia alam. Kemudian ia tersenyum kepada Bagus Boang seraya berkata, "Kau putera Pangeran Purbaya yang ke berapa?"

Sabar suaranya, tapi bagi pendengaran Bagus Boang sangat mengejutkan. Bagaimana orang itu dapat menebak asal usul dirinya dengan sekali bicara? Karena belum kenal dengan jelas lawan atau kawan, ia menjawab: "Semenjak kanak-kanak aku selamanya hidup dengan Ibu."

Mendengar jawaban Bagus Boang, orang itu heran. Pandangnya mengesankan rasa sangsi, katanya: "Mengapa ilmu ibumu mirip Pangeran Purbaya? Ah, malah bukan mirip lagi. Ibumu justru mengerti ilmu pangeran Purbaya. Ibumu yang mengajarimu ilmu tata semedi, bukan?"

Bagus Boang mengangguk.

Orang itu merenungi wajah Bagus Boang dengan kepala menebak-nebak. Katanya lagi, "Apakah... apakah..." ia tak meneruskan. Setelah berbimbang-bimbang sebentar, berkata meneruskan, "Aku kenal Pangeran Purbaya. Dialah kakak seperguruanku. Karena itu aku kenal ilmu tata semedinya."

Mendengar orang itu menyebut ayahnya sebagai kakak seperguruannya, hati Bagus Boang berdebar-debar. Ia tak dapat menguasai perasaannya lagi. Maka terloncatlah perkataannya, "Ibuku memang seringnya membicarakan Beliau, tapi...tapi...."

Orang itu lantas tertawa riuh. Wajahnya berubah lucu. Ia tak ubah seperti seorang pemuda yang sebaya dengan Bagus Boang. Katanya setengah bersorak, "Ha, tahulah aku sekarang apa sebab engkau berada di pinggang Gunung Patuha."

"Bukan ibuku yang menyuruh, tapi aku diperintahkan guruku," kata Bagus Boang dengan nada meninggi.

"Gntuk apa?" Orang tua itu terkejut dengan wajah berubah.

"Aku harus membunuhnya."

"Siapa?"

"Harya Udaya!"

"Ah!" Orang tua itu heran bercampur kaget. "Apakah kau tidak sengaja berbohong padaku?"

"Masakan aku berdusta padamu? Tak berani aku begitu," sahut Bagus Boang dengan sungguh-sungguh.

Orang tua itu mengangguk-angguk. Rupanya ia percaya kepada kesungguhan paras muka Bagus Boang. Katanya dengan suara lega. "Bagus. Kau duduklah dengan tenang * di situ."

Bagus Boang tidak membantah. Ia duduk di atas batu besar. Sekarang ia dapat melihat tegas keadaan orang itu. Ternyata ia duduk di depan mulut gua seperti terkurung. Tempatnya dipagari kawat berduri. Bagus Boang tak berani menyangka, bahwa orang tua itu tersekap atau terkurung di tempat itu. Karena apabila mau, dengan mudah ia dapat menerobos keluar. Maka ia heran, apa guna kawat berduri yang mengurungnya.

"Siapakah yang mengajarimu ilmu kepandaian?"orang tua itu bertanya.

"Guruku yang baik budi."

"Siapa?"

"Paman Mundinglaya. Kecuali itu paman-paman guru lainnya dengan baik hati pula mengajari aku beberapa macam ilmu kepandaian."

Orang tua itu heran mendengar keterangan Bagus. Kemudian tertawa senang. Katanya, "Mundinglaya! Iskandar! Suradimeja! Hasanudin! Jayapuspita! Galuh Waringin! Suriamenggala! Ketujuh pendekar itulah pastilah termasuk pula guru-gurumu bukan?"

"Benar," lagi-lagi Bagus Boang heran. Pikirnya, apa sebab orang tua itu untuk kedua kalinya dapat menebak rahasia dirinya dengan tepat? Menimbang bahwa orang itu pasti bukan orang sembarangan, maka dengan suara rendah ia

berkata: "Mereka semua pendekar-pendekar ulung. Hanya karena ketololanku, aku hanya mewarisi ilmu kepandaian mereka tak lebih dari tiga bagian."

Orang tua itu tertawa senang mendengar kerendahan hati Bagus Boang. Katanya menyahut, "Tiga bagian kali tujuh. Bukankah menjadi dua puluh satu bagian? Ha, dengan begitu engkau melebihi kepandaian gurumu."

"O, tidak... tidak," Bagus Boang membantah dengan gugup. Wajahnya menjadi merah karena hatinya tersinggung.

Namun orang tua tidak menggubris keadaan hatinya. Masih saja ia tertawa selintasan. Kemudian menegas, "Apakah engkau tidak diajari ilmu tata menghimpun tenaga dat?"

"Tidak! Aku hanya memperoleh petunjuk dari Ibu. Dan semua guruku kemudian memberi petunjuk-petunjuk yang berguna."

Orang tua itu mendongak ke udara. Parasnya berubah menjadi sungguh-sungguh. Sejenak kemudian berkata seorang diri.

"Dia masih begini muda belia. Seumpama saja malaikat mengajari dia ilmu tenaga himpunan dat semenjak di dalam kandung-v an, dia baru mencapai tataran delapan atau sembilan bagian. Tetapi apa sebab dia sanggup melawan seruling Harya Udaya yang begitu dahsyat? Aku sendiri tidak sanggup, mengapa dia justru lebih tangguh? Bukankah ini aneh?"

Orang tua itu tak mengerti, bahwa justru usia Bagus Boang yang muda belia itulah yang menyebabkan bebas dari pengaruh seruling Harya Udaya. Keadaan dirinya seperti seorang yang tidak mengerti suatu lagu asing. Walaupun iramanya berganti-ganti dan berpindah-pindah dari lagu ke lagu, tetap saja ia asing. Karena itu bebas dari tata rasa lagu itu sendiri.

Dengan rasa heran, orang tua itu memandang kepada wajah Bagus Boang. Ia mengamat-amati untuk memperoleh keyakinan, bahwa Bagus Boang memang benar-benar seorang pemuda remaja. Kemudian ia beringsut maju mendekati batas pagar. Kedua lengannya dijulurkan ke depan melalui bawah pagar. Lalu berkata memerintah, "Coba kau doronglah aku dengan tenaga dat mu. Kedua tanganmu tempelkan pada telapak tanganku!"

Bagus Boang tahu, bahwa orang tua itu sedang ingin meyakinkan diri. Maka ia menurut. Kedua tangannya ditempelkan pada telapak tangan orang tua itu.

"Nah, sekarang kerahkan tenaga dat mu sekuat kuatmu!" perintah orang tua itu

Bagus Boang menurut saja. Ia segera mengerahkan tenaga himpunannya.

"Hati-hati! Aku akan melawanmu!" Orang tua itu memberi peringatan. Kemudian ia mengerahkan tenaga himpunannya pula untuk melawan.

Bagus Boang kaget. Ia merasakan suatu tenaga tolak yang luar biasa. Tubuhnya lantas saja bergoyang-goyang. Karena kedua tangannya tidak sanggup melawan, segera ia hendak membantu dengan kedua kakinya. Tiba-tiba orang tua itu tidak melepaskan tangan kanannya. Jari telunjuknya menunjuk ke udara. Lalu ditusukkan perlahan pada lengan Bagus Boang. Dan pemuda itu terpelanting mundur delapan langkah. Tubuhnya membentur sebatang pohon. Dan ditempat itulah dia baru dapat berdiri tegak dengan bersandar pada pohon.

"Bagus! Bagus!" seru orang tua itu dengan gembira. "Tenaga himpunanmu tiada celanya. Hanya saja kau belum mahir. Tapi apa sebab engkau bisa tahan memasuki jaring nada seruling Harya Udaya?"

Bagus Boang tidak mendengarkan kata-kata orang tua itu. Ia heran atas tenaga himpunan orang tua itu yang dapat menggeser tubuhnya terpelanting sampai delapan langkah jauhnya. Orang tua itu pun hanya menggunakan tenaga telunjuknya saja. Tetapi tenaganya hebat luar biasa. Rasanya dirinya tak ubah sehelai daun rontok kena tertiup angin lewat. Dan tenaga demikian ini hanya dapat dimiliki oleh beberapa orang saja pada zaman itu.

Menurut gurunya, pada zaman itu yang memiliki tenaga himpunan demikian hanya lima orang. Pertama, Ki Tapa. Kedua, Harya Udaya. Ketiga, Ganis Wardhana. Keempat, Harya Sokadana dan Kelima, Watu Gunung. Tenaga himpunan mereka seimbang, sehingga susah menilai urutannya. Dan teringat nama Watu Gunung murid seorang sakti Resi Budha Wisnu. Dia bermukim di atas Gunung Tangkuban Prahu.

Kecuali tenaga himpunannya bagaikan tenaga dua ekor gajah, ia mengenal macam racun juga. Karena itu, buru-buru Bagus Boang memeriksa tangannya. Jangan-jangan orang itulah yang bernama Watu Gunung. Tetapi ternyata tidak ada perubahan sesuatu. Hatinya menjadi lega.

Rupanya orang tua itu mengerti keresahan hati Bagus Boang. Dengan tertawa ia berkata, "Kau tebaklah, siapa kau ini!"

Gntuk ketiga kalinya, Bagus Boang kena ditebak keadaan hatinya. Ia merasa diri tak ubah seseorang yang kena terdorong ke pojok sehingga mati kutu. Maka jawabnya dengan suara merasa kalah. "Menurut tutur kata guruku, pada zaman ini kecuali Pangeran Purbaya, masih terdapat lima orang tokoh sakti yang menjagoi wilayah Jawa Barat. Yang pertama Ki Tapa. Sayang, belum pernah aku bertemu dengannya. Kabarnya, Beliau bermukim di atas Gunung Munara. Yang kedua, Harya Udaya, kemudian Ganis Wardhana. Setelah itu Harya Soka-dana. Dan yang terakhir Watu Gunung. Apakah Paman bukan pendekar sakti Ki Tapa atau Harya Sokadana?"

Orang tua itu tertawa tergelak-gelak. Sahutnya, "Bukankah engkau dapat mengukur tenaga himpunanku tadi?"

"Ilmu kepandaianku masih sangat rendah, betapa dapat kubuat ukuran untuk menilai tenaga himpunan Paman," kata Bagus Boang dengan hati-hati. "Sebentar tadi, aku merasakan tenaga tolak Paman yang luar biasa kuatnya. Aku hanya mempunyai satu pengalaman. Itulah tatkala aku berlawanan dengan Harya Udaya. Kurasa tenaga himpunan Paman tak kalah dengan Harya Udaya. Mungkin pula malah melebihinya."

Senang, orang tua itu mendengar pujian Bagus Boang. Hatinya lantas saja merasa cocok. Wajahnya segera berubah riang dan nampak berseri-seri. Katanya, "Aku bukan Ki Tapa. Bukan pula Harya Sukadana, Watu Gunung atau Ganis Wardhana. Cobalah terka sekali lagi. Kau hampir benar."

Bagus Boang segera mengasah ingatan. Dasar ia berotak cerdas, tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Katanya kemudian dengan hati-hati. "Paman berkata, aku hampir saja dapat menebak. Tetapi sebenarnya selama hidupku, aku bakal

mempunyai suatu teka teki yang tidak akan dapat kupecahkan."

"Apa itu?" orang tua itu tertarik hatinya.

Bagus Boang teringat akan bunyi tulisan pada makam di depan gua. Melihat lagak lagu orang tua itu yang aneh, ia menduga jangan-jangan nama Pancapana itu justru dia. Maka ia memberanikan diri. "Sewaktu aku datang kemari hendak melintasi makam itu, kulihat sebuah papan nama yang mentereng. Pancapana...."

"Hai! Hai! Kau menyindir aku bukan? Kau menyindir aku bukan?" potong orang tua itu.

Bagus Boang tercengang. Tapi dasar berotak cerdas, lantas saja ia dapat menebaknya. Ia membalas ucapan orang tua dengan tersenyum.

"Bagus! Bagus! Kau memang sudah kenal aku!" seru orang tua itu. "Akulah memang yang bernama Pancapana. Aku adik seperguruan Ki Tapa pula. Begini, begini... ah panjang ceritanya."

Belum lagi habis kata-katanya, Bagus Boang sudah berdiri tegak dan memberi hormat. Dan melihat Bagus Boang memberi hormat padanya, buru-buru orang tua itu berkata, "Hai, hai! Kau berbuat apa kepadaku? Aku orang pegunungan. Sepatutnya kau panggil saja aku sebagai saudara Pancapana."

"Betapa aku tak berani sekurang ajar begitu," seru bagus Boang seraya memberi hormat.

"Mengapa tidak?" sergah Pancapana. Tiba-tiba ia memperoleh suatu ide, katanya dengan penuh semangat, "Nanti dahulu, sebenarnya kau bernama siapa?"

"Bagus Boang."

Pancapana memiringkan kepalanya. Kemudian berkata memuji. "Nama bagus! Bagaimana kalau kau sekarang mengangkat aku sebagai paman gurumu?"

Mendengar usul itu, Bagus Boang kaget tak terkira. Gugup ia menyahut, "A... a...aku mempunyai kepandaian apakah sampai berani mengangkat Paman sebagai guruku? Kedudukan Paman lebih tinggi daripada guruku sendiri. Sepantasnya, aku memanggil kakek."

Pancapanan tertawa geli. Wajahnya berubah menjadi kekanak-kanakan. Dengan memoncong-moncongkan mulutnya, ia berkata: "Memang benar, baik gurumu maupun pendekar-pendekar bekas pengawal Pangeran Purbaya kenal belaka padaku. Tetapi meskipun aku berada di atas mereka, apakah halangannya mengambilmu sebagai muridku? Mari kita adakan upacara pelantikan ini. Dengan begitu hubungan kita berdua tidak kaku. Apakah justru ada sebutan guru, malah menjadi kaku? Baiklah, kau angkat aku sebagai paman kandungmu sendiri. Ya, itu lebih baik! Lebih baik! Kau lantas jadi keponakan kandungku."

Pancapana lantas saja tertawa berseri1 seri. Mendadak ia melompat berdiri,, lalu menandak-nandak sambil bertepuk tangan. Mulutnya tiada hentinya melahirkan kata, "Bagus! Bagus!"

Sebaliknya Bagus Boang terperanjat sampai berjingkrak. Aneh orang tua ini, pikirnya. Ia tak tahu, bahwa pada zaman dua puluh tahun yang lalu, dunia pernah mengenal sepak terjang seorang pendekar jempolan bernama Pancapana. Dia seorang jujur, bersifat kekanak-kanakan, Jenaka dan berilmu sangat tinggi. Ia tidak memedulikan pertimbangan-pertimbangan umum dan adat istiadat yang banyak ikatannya. Lagak lagunya bebas merdeka bagaikan seekor kuda binal yang tidur berselimut awan dan lari mengejar angin.

"A... a... aku masakan pantas menjadi keponakanmu?" seru Bagus Boang tergagap. "Aku ini hanya pantas menjadi cucumu."

"O, tidak, tidak!" Potong Pancapana dengan menggoyang-goyangkan tangannya.

"Kau tahu darimanakah asal usul kepan-daianku?" katanya lagi. "Itulah kedua kakak seperguruanku yang memberi dasarnya. Karena itu pantas kau mengangkat aku sebagai paman kandungmu! Pangeran Purbaya...."

Sampai di sini kata-kata Pancapana terpotong. Dua orang bujang datang dengan membawa niru penuh makanan dan minuman. Sebelum mereka tiba, langkah kakinya sudah terdengar lebih dahulu dengan terang.

"Eh, lihat! Makan dan minum tiba dengan sendirinya. Ini adalah hadiah Tuhan Semesta Alam," kata Pancapana dengan tertawa bersyukur.

Dengan berdiam diri, kedua bujang itu meletakkan nirunya yang masing-masing berisi penuh dengan nasi, sayur, ikan, buah-buahan dan minuman. Malahan ada dua botol minuman keras pula, lengkap dengan dua cawan.

Bertemu dengan dua bujang Harya Udaya, Bagus Boang merasa mendapat kesempatan bagus. Segera dia bertanya, "Ratna DewiKZ Permanasari baik-baik saja bukan? Mengapa bukan dia sendiri yang datang?"

Kedua bujang itu saling memandang, kemudian mengelengkan kepala berbarengan. Mereka menuding telinga dan mulutnya untuk memberitahu bahwa mereka berdua bisu tuli.

Pancapana tertawa bergelak. Katanya kepada Bagus Boang, "Meskipun kau menjerit setinggi langit akan sia-sia belaka. Kuping mereka ditusuk sampai tuli. Dan lidahnya tinggal sepertiga. Kau tak percaya? Coba buka mulutnya!"

Bagus Boang mengernyitkan dahinya. Gntuk membuktikan kebenaran ucapannya itu, dengan gerakan tangan ia meminta agar mereka membuka mulutnya masing-masing. Dan benar. Lidah mereka tinggal sepertiga.

"Siapa yang melakukan begini kejam?" Tak terasa terlontarlah pertanyaannya.

"Siapa lagi kalau bukan Harya Udaya," sahut Pancapana dengan suara dingin. "Sekalian pembantu rumahnya terpotongi lidahnya. Dan telinganya ditusuknya sampai tuli. Kau sendiri sudah berani gegabah tiba di sini. Kaupun akan mengalami nasib demikian pula."

Bagus Boang terdiam, ia bukan gemetar mendengar ancaman itu, tapi pedih memikirkan sepak terjang ayah Ratna Permana-sari. Pikirnya sibuk, "Apa sebab ayah Ratna permanasari berbuat sekejam itu? Apakah dia benar-benar bermaksud hendak merahasiakan tempat tinggalnya? Kalau benar demikian, maka kedatangan Arya Wirareja pasti atas undangannya sendiri."

Pancapana berkata pula, "Setiap malam Harya Udaya menyiksa diriku dengan nyanyian iblis itu. Dengan tenaga tak mampu ia mengalahkan. Tetapi sekarang dia kalap. Terus menerus aku diganggunya, sehingga aku perlu membuat makamku sendiri. Bertahun-tahun lamanya, aku beradu kepalan, tinju dan kaki. Tadi malam hampir saja aku rubuh, seandainya engkau tidak datang menolong."

Mendengar ujar Pancapana. Bagus Boang ingin menyela apa sebab tidak melarikan diri saja. Tapi belum lagi mulutnya bergerak, Pancapana sudah berkata lagi. "Mungkin benar dugaanmu. Aku ini manusia yang mau menang sendiri. Karena itu, aku tak sudi meninggalkan gua ini sebelum dia mengaku kalah. Tapi setelah bertahan hampir lima belas tahun di sini, malam tadi akulah yang nyaris roboh."

"Lima belas tahun?" Bagus Boang berseru karena terperanjat.

"Benar. Bukankah aku masih nampak muda?" sahut Pancapana seperti mengejek dirinya sendiri. Tiba-tiba ia mengalihkan pembicaraan. "Ha, makan dan minuman ada pula. Mari kita rayakan pertemuan kita ini. Eh, bagaimana? Kau sudi mengangkat aku sebagai paman kandungmu atau tidak?"

Perubahan itu sangat cepat bagi Bagus Boang. Melihat perubahan wajah Pancapana, gugup ia menyahut, "Sebenarnya ini suatu penghargaan bagiku. Tapi... tapi... bagaimana aku bisa mengangkat Paman sebagai paman kandungku. Kepandaian Paman sangat tinggi, sedangkan aku?"

"Kenapa berpikir yang bukan-bukan?" potong Pancapana. Ia nampak kecewa, lalu berkata menginsyafi diri. "Apakah karena usiaku sudah tua bangka ini, engkau tidak sudi mengangkat aku sebagai paman kandungmu? Ya, memang... memang... mukaku memang jelek. Tampangku seperti monyet. Memang... memang..." Tiba-tiba Pancapana menangis sangat sedihnya, la menutupi mukanya dan menyibakkan kumisnya yang lebat.

Bagus Boang heran bercampur kaget. Ia tak mengira, orang tua itu menangis sedih dengan perkara kecil begitu. Hatinya lantas menjadi bingung. Katanya gugup setengah membujuk. "Baiklah...baiklah! Aku menurut..."

Bagus Boang mengira bahwa dengan ke-putusannya itu, Pancapana akan berhenti bersedu sedan. Tak tahunya dia malah makin meningkatkan suara tangisnya. Katanya menggerembeng. "Kau menurut karena merasa kupaksa, bukan? Kau menurut karena iba padaku bukan? Aku tak mau dikasihani. Katakan saja terus terang, bahwa kau tak sudi mempunyai paman seperti tampangku!"

Lucu lagak lagu orang tua itu. Hati Bagus Boang menjadi geli. Namun melihat kesungguhannya, ia heran pula. Apa sebab di dunia ini ada seseorang ingin diangkat menjadi seorang paman kandung sedangkan asal susulnya tidak jelas? Apa pula keuntungannya? Ia membujuk dan menyesali seperti laku seorang suami terhadap isterinya. Sebaliknya ia pandai pula menangis dan sakit hati seperti seorang perempuan.

Pancapana ternyata tidak berlagak sampai di situ saja. Sekonyong-konyong ia berdiri dan melempar-lemparkan piring dan minumannya sehingga membuat kedua bujang Harya Udaya terperanjat dan bingung.

Menyaksikan peristiwa itu, Bagus Boang tertawa. Benar-benar tertawa. Kemudian berkata, "Pamanku yang baik budi. Bagaimana aku dapat menolak maksud Paman yang luhur? Mari-mari kita mulai mengangkat keponakan dan paman kandung. Apakah kita menggunakan batu atau tanah?"

"Kau bersungguh-sungguh?" Pancapana menguji.

"Demi Tuhan! Demi bumi! Demi langit! Demi..." sahut Bagus Boang dengan sungguh-sungguh.

"Sudah, sudah, sudah! Cukup!" seru pancapana gembira. Dan tiba-tiba tangisnya hilang. Kemudian tertawa terbahak-bahak. Katanya lagi, "Aku berada di sini, di belakang kawat berduri. Karena aku tak dapat keluar, kaulah yang harus mengalah. Aku akan menghormat dari sini dan kau menghormat dari sana sampai mencium bumi!"

Bagus Boang memperhatikan letak pagar kawat berduri itu. Heran ia, apa sebab Pancapana tak mau meloncati pagar kawat itu. Mengingat ilmunya yang begitu tinggi, sudah barang tentu ia mampu melompati pagar kawat itu dengan sangat mudah. Sebaliknya ia tidak berbuat demikian, bahkan seperti sengaja mengurung diri.

Dalam pada itu, Pancapana benar-benar memberi hormat padanya, melihat orang setua itu memberi hormat kepadanya,

buru-buru ia menekuk lututnya dan mencium bumi. Terdengar kemudian Pancapana berkata dengan sungguh-sungguh.

"Kami Pancapana dan Bagus Boang, kedua-duanya anak Tuhan dan musuh setan. Dengan upacara ini masing-masing mengangkat diri sebagai paman dan keponakan kandung. Semenjak ini suka duka kami pikul bersama. Barangsiapa menyalahi janji, apalagi sampai mengingkari, semoga Tuhan mengutuk hidup kami sampai ke akhirat."

Bagus Boang menirukan bunyi sumpah itu dengan takzim. Hatinya tiba-tiba terasa menjadi terharu. Setelah itu, masing-masing menyiram bumi dengan secawan arak. Dan Pancapana menjadi puas luar biasa, sampai wajahnya berseri-seri dengan dibarengi tertawa lebar.

"Sudah! Sudah! Cukup! Mari kita minum secawan arak!"

Ia mendahului meneguk araknya. Kemudian diangsurkan kepada Bagus Boang agar meneguknya pula sampai habis. Sebenarnya Bagus Boang belum biasa minum arak. Tapi takut kena salah, ia meneguknya dengan sekali habis. Justru demikian, ia mengesankan suatu semangat yang berkobar-kobar.

"Harya Udaya memang manusia sinting!" gerutu Pancapana dengan suara jernih. "Masakan kita berdua hanya disuguh arak kampung. Dahulu pernah aku menerima sebotol arak wangi dan luar biasa mustajab. Tapi hanya satu kali itu saja. Mungkin dia kena omelan ayahnya."

"Tentu saja, karena arak itu sangat sukar diperoleh," sahut Bagus Boang

"Bagaimana kau tahu?" Pancapana heran.

"Arak wangi itu bernama Tirtasari, bukan?"

"Hai! Mengapa kau tahu? Memang benar Tirtasari! Aku dapat mengenal baunya." Pancapana bertambah heran.

Teringat pengalamannya dengan Ratna Permanasari, wajah Bagus Boang merah jambu. Tapi teringat pula bahwa paman kandungnya berwatak angin-anginan, ia dapat menghibur diri. Ia hendak membuka mulutnya, tapi batal dengan sendirinya.

Pancapana tertawa lebar. Meskipun wataknya angin-anginan tapi sesungguhnya otaknya cerdas luar biasa. Dengan segera ia dapat menebak hati keponakannya.

"Memang cantik anak Harya Udaya," katanya. "Sayang, mengapa dia anak orang sinting itu!"

Bagus Boang menundukkan mukanya, la tak mau melayani. Hatinya terasa segan. Karena perutnya sudah diamuk rasa lapar tak terhingga, dengan berdiam diri ia langsung menyambar makanan di atas niru. Sebentar saja ia menghabiskan tujuh mang-kok sekaligus.

"Bagus! Bagus! Kau bersemangat!" seru Pancapana dengan gembira. "Aku jamin sebulan lagi, kau sudah jadi besar."

Bagus Boang tersenyum. Lucu pamannya itu. la dianggapnya seperti bocah kemarin sore yang masih bisa tumbuh karena makan banyak.

Setelah mereka habis makan dan minum sepuasnya, kedua bujang Harya Udaya segera berlalu dengan membawa piring dan cawan.

"Eh, anakku!" kata Pancapana. "Cobalah sekarang katakan dengan sebenarnya, apa sebab engkau mau membunuh Harya Udaya!"

"Menurut guru, Harya Udaya berkhianat kepada bangsa dan negara, la pun menikam bekas junjungannya dari belakang dengan mengandalkan pedangnya. Karena itu, guru dan sekalian paman guruku memberi perintah padaku untuk membinasakan." Bagus Boang memberi keterangan.

Pancapana sudah lama terpisah dari pergaulan. Karena itu ia senang mendengar orang bercerita. Itu disebabkan ia sudah

sangat rindu pada suara manusia. Maka begitu ia mendengar Bagus Boang bercerita langsung pada intinya, hatinya tidak puas. Katanya memotong, "Eh, anakku, kau berbicara terlalu cepat, seperti diburu setan. Cobalah berbicara perlahan-lahan!"

Bagus Boang dalam kesulitan kini. Sebab kalau ia bercerita dari asal mula, dengan sendirinya akan menyangkut asal usul dirinya. Hal inilah yang tidak dikehendaki, la harus merahasiakan nama ayahnya, dirinya dan keluarganya. Tapi apakah hal ini berlaku pula terhadap Pancapana yang kini sudah menjadi paman kandungnya?

Teringat bahwa Pancapana agaknya sudah dapat menebak asal usulnya, ia merasa diri tak pantas berahasia terhadapnya. Maka dengan suara rendah ia berkata, "Paman, keponakanmu ini tidak beruntung, karena dengan tidak kukehendaki sendiri menjadi putera Pangeran Purbaya yang sekarang menjadi buronan pemerintah... Banten!"

Mendengar keterangan Bagus Boang, Pancapana tidak menunjukkan rasa heran. Matanya berseri-seri dan dengan tertawa gelak ia berkata, "Aku sudah mengira! Aku sudah mengira! Ayahmu adalah kakak seperguruanku. Karena itu, kalau engkau mengangkat aku sebagai paman kandung, tak salah bukan? Aku sangat cinta dan menjunjung tinggi ayahmu. Karena aku takut kehilangan hubungan, maka engkau kupinta menjadi keponakan kandungku. Kau menyesalkah?"

Bagus Boang terharu. Meskipun lagak lagu Pancapana angin-anginan, tapi terasa betapa orang tua itu sangat menghormati, menghargai dan mencintai ayahnya. Maka dengan berlinangan air mata, ia menyahut cepat: "Tidak! Aku justru berbesar hati, karena sekarang aku mempunyai sandaran."

"Ah, anakku, kau benar!" kata Pancapana. "Pastilah sudah membaca tulisan di atas makam itu. Selama hidupnya, Pancapana tidak kenal Tuhan dan setan. Tapi baru hari ini aku

kenal padamu. Kaulah hidupku!" Sampai di sini ia tertawa riang hingga tubuhnya tergoncang-goncang. Berkata lagi, "Baiklah, kau tidak usah meneruskan ceritamu. Dengan sepatah katamu itu, sudahlah jelas bagiku. Malahan nanti aku dapat bercerita lebih jelas lagi. Sekarang, bagaimana setelah engkau bertemu dengan Harya ?daya?"

Dengan menghela napas, Bagus Boang menyahut: "Aku sudah bertemu dengan Paman Harya Udaya. Sekarang aku berada di sini. Bukankah seperti Paman?"

"O, tidak, tidak!" sahut Pancapana cepat. "Kau kalah melawan Harya Udaya. Itu sudah wajar. Tapi aku tidak kalah daripadanya. Hanya semalam, hampir saja aku kena dikalahkan seumpama kau tidak datang menolong."

Pancapana berhenti merenung-renung. Ia memandang ke tanah. Berkata kepada dirinya sendiri. "Anak iblis itu, memang cantik jelita. Kau berada di sini, mengapa dia tidak kemari? Pastilah ada sebabnya. Gadisnya yang cantik itu menaruh hati padamu bukan?

Memperoleh pertanyaan itu, wajah Bagus Boang terasa menjadi panas. Ia sendiri menaruh hati kepadanya. Tetapi gadis itu sendiri tak berani ia mewakili hatinya.

"Paman! Kisahku memang kurang lengkap," akhirnya dia berkata. "Tatkala aku mendaki gunung ini, salah seorang kawan melukaiku."

"Eh, nanti dulu. Seorang kawan melukaimu. Bagaimana itu?" potong Pancapana.

Terasalah kini dalam hati Bagus Boang, bahwa paman kandungnya itu tidak hanya pandai mendengarkan tapi juga seorang yang teliti serta cermat. Maka ia menuturkan riwayat perjalanannya dengan selengkap-lengkapnya. Kemudian mengesankan, "Pu-teri Harya Udaya bernama Ratna Permanasari. Ia merawat diriku dengan sangat cermat,

sehingga aku diberinya buah Dewa ratna dan seteguk air Tirtasari."

"Nah, apa kubilang?" seru Pancapana girang. "Itulah suatu tanda, dia menaruh hati padamu. Mengapa kau berputar-putar tak karuan? Sekarang cobalah terka, apa sebab aku berada di sini?"

"Justru inilah yang menjadi teka teki keponakanmu sejak semalam," sahut Bagus Boang.

"Ceritanya panjang. Nanti kuceritakan dengan perlahan-lahan," kata Pancapana cepat. "Kau tadi menyebut-nyebut nama Ki Tapa, Ganis Wardhana, Harya Sokadana dan Watu gunung. Kau pernah dengar riwayat mereka?"

Bagus Boang mengangguk. "Pernah aku mendengarkan kisah mereka yang menarik. Mereka saling memperebutkan suatu mustika tiada taranya di dunia. Itulah buku warisan Arya Wira Tanu Datar, pedang Sangga Buwana dan kitab ilmu pedang Syech Yusuf."

"Benaf! Kau masih muda belia, tapi pengetahuan dan wawasanmu sudah cukup banyak. Bagi kaum pendekar, kedua kitab tersebut merupakan suatu mustika dunia yang luar biasa nilainya," ujar Pancapana. "Menurut cerita, buku warisan Arya Wira Tanu Datar tersebut ditulis oleh seorang pu-teri pada zaman ribuan tahun yang lalu. Puteri sakti itu bernama Dewi Rengganis. Dialah adik Pangeran Semono yang bersinggasana di Jawa Tengah. Pangeran Semono mempunyai tiga pusaka termasyur sepanjang zaman. Jala Karawelang, keris Kyai Tunggulmanik atau yang disebut keris Panubiru dan Bende Mataram. Pada tiap-tiap pusakanya, Pangeran Semono mewariskan ilmu saktinya dengan gurit-guritan sandi. Apa yang diwariskan itu sampai detik ini tiada seorangpun dapat mengetahui. Orang-orang tua kita zaman dahulu hanya meninggalkan sebuah pesan, "Barangsiapa dapat memiliki, membaca, kemudian menyelami ilmu warisan itu akan menjadi sakti tak ubah dewa. Suaranya akan bergelora di seluruh alam

dan akan didengar oleh sekalian raja di seluruh Nusantara. Ia akan menjadi pandai tanpa berguru. Gerak geriknya gesit seperti dapat melintasi mahkota pepohonan dengan wajar. Dia tak akan dapat diundurkan oleh lawan siapa saja. Dewa pun akan takluk. Jin setan akan tunduk. Ha, bukankah hebat?"

Mendengar kata-kata Pancapana, hati Bagus Boang tergetar. Selama hidupnya baru kali ini, ia mendengar nama Pangeran Semono. Namun ia merasa diri seperti mempunyai tali hubungan keluarga. Entah apa sebabnya, ia sendiri tak kuasa menjawab.

"Sebenarnya, siapakah yang disebut Pangeran Semono?" ia bertanya

"Siapa yang tahu? Aku sendiri hanya mendengarnya sebagai tokoh dongeng," jawab Pancapana. "Dahulupun pernah aku tanyakan kepada guruku. Beliau memberi keterangan terlalu singkat. Begini keterangan Beliau, 'Pangeran semono itu sebenarnya penjelmaan Dewa Tunggal. Itulah ayah Dewa Maha Punggung Ismaya dan Manikmaya. Pangeran semono turun di Pulau Jawa pada zaman ribuan tahun yang lalu. Kemudian melahirkan raja pertama. Beliau memberikan ilmu-ilmu saktinya untuk melawan jin, setan, iblis dan dewa agar tidak sanggup menghalang-halangi kehendaknya untuk menggalang suatu kerajaan di dunia ini. Dan oleh ilmu saktinya itu keturunannya dapat mendirikan kerajaan-kerajaan Jawa. Akhirnya sampai pula meluas ke seluruh dunia.' Kau percaya atau tidak itu bukan urusanku," kata Pancapana. "Dan anak keturunan Pangeran Semono diantaranya ada yang di kenal pula oleh sejarah. Seperti Sanjaya, Prabusana, Pancasana, Rengganis dan lain lainnya. Nah, itulah sebabnya orang tuaku mengenakan nama Pancapana kepadaku. Barangkali akupun termasuk manusia prasejarah pula." Sampai di sini Pancapana tertawa terbahak-bahak, Ia girang dan geli mendengar kata-katanya sendiri sehingga Bagus Boang ikut tersenyum pula.

"Baiklah kuceritakan inti persoalannya saja." Sejurus kemudian Pancapana berkata lagi. "Menurut suatu keyakinan, pusaka Jala Karawelang berada di bumi Priangan ini. Persoalannya kini, bumi Priangan sangatlah luas. Dimanakah pusaka tersebut harus dicari? Sedangkan beradanya pusaka Jala Karawelang tersebut hanya malaikat yang tahu. Tapi setelah mengarungi masa ribuan tahun lamanya akhirnya terbetiklah suatu kabar. Seorang pertapa bernama Arya Wira Tanu Datar yang berada di tapal batas Cianjur, pada suatu hari didatangi sesosok bayangan bagaikan seorang raksasa. Bayangan itu mengaku diri bernama Mapatih Lawa Ijo. Konon kabarnya, dia dahulu patih Pangeran semono. Tubuhnya setengah Dewa dan setengah jin pula. Orang-orang Sunda menyebutnya sebagai Kyai Semar. Sedangkan orang-orang Jawa menyebutnya dengan Kyai Sabda Palon. Dialah penunggu Tanah Jawa." Ia berhenti mengesankan. Kemudian meneruskan, "Dia datang dengan seorang bidadari bernama Dewi Rengganis: Pada zaman ribuan tahun yang lalu, pernah hidup sebagai puteri seorang raja pendeta dari pertapaan Argapura. Nah, puteri ini memberi sebuah buku rahasia ilmu pedang Jala Karawelang kepada Arya Wira Tanu Datar. Itulah ilmu pedang yang tiada taranya di jagat ini. Bukunya terbagi menjadi dua. Bagian atas dan bagian bawah. Kecuali itu, Arya Wira Tanu Datar menerima pula sebilah pedang pusaka bernama Sangga Bu-wana. Sedangkan Mapatih Lawa Ijo mewarisi rahasia ilmu penghimpunan dat gaib. Dan rahasia ilmu tenaga sakti ini ditulis pula oleh Arta Wira Tanu Datar. Karena merasa diri menjadi hamba kepercayaan Mataram, maka dia hendak mempersembahkan. Tetapi maksud itu belum sampai, ia keburu meninggal dunia. Dan semenjak itu, buku warisan Arya Wira Tanu Datar sampai menjadi mustika perebutan diantara para pendekar besar.

4
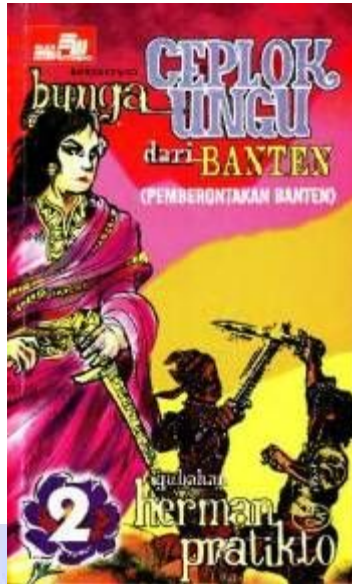
WARISAN ARYA WIRA TANU DATAR

INGAT-INGATLAH ceritaku ini, kata Pancapana. Karena kisah ini akan menjadi latar belakang peristiwa-peristiwa yang menyusul di kemudian hari. Latar belakang apa sebab Harya Udaya berkhianat terhadap ayahmu, apa sebab dimusuhi sahabat-sahabat seperjuangan. Latar belakang apa sebab aku berada di sini. Dan barangkali kelak engkau akan muncul dalam percaturan hidup karena dipanggul tinggi oleh latar belakang ini pula.

Pada suatu hari di puncak Gunung Cakra-buwana yang berada di sebelah utara Ma-langbong, berkumpullah lima

pendekar besar. Harya Udaya, Harya Sokadana, Ki Tapa, Ganis Wardhana dan Watu Gunung. Gunung Cakrabuwana yang mempunyai ketinggian setinggi 1721 meter, kala itu sangat dingin. Namun mereka berlima tidak ismoyo menghiraukan rasa dingin itu. Karena mereka sedang mengadu kecerdikan untuk memperebutkan kitab ilmu pedang Syech Yusuf yang kabarnya berasal dari turunan kitab sakti Arya Wira Tanu Datar. Akhirnya Harya Udaya, Ganis Wardhana, Harya So-kadana dan Watu Gunung mengakui bahwa kakak seperguruanku itu ternyata berada di atas mereka.

Dengan berbesar hati, aku menyertai kakak seperguruanku pulang menghadap Guru. Guruku bernama, Ki Ageng Darmaraja, waktu itu Beliau masih hidup. Melihat kakak seperguruanku datang mempersembahkan kitab ilmu pedang dan pedang pusaka Sangga Buwana, guruku tetap membawa sikap dingin. Kami berdua tahu sebabnya. Untuk kitab ilmu sakti dan pedang Sangga Buwana itu sudah berapa banyak yang menjadi korban. Kata guruku dengan sedih kepada kakak seperguruanku, "Kakakmu Pangeran Purbaya pada waktu ini sedang sengit-se-ngitnya menuntut keadilan. Sedangkan para pengawalnya semestinya harus mencurahkan tenaga untuk membantu cita-cita luhur itu, sebaliknya malah saling berebut demi kitab itu. Masing-masing sudah banyak jatuh korban. Aku khawatir pula, mereka akan terpecah-belah. Demi menjaga keutuhan mereka, apakah engkau mau berkorban?"

"Untuk kakakku seperjuangan, masakan muridmu ini akan sayang pada nyawa sendiri?" sahut kakak seperguruan.

"Bagus!" guruku manggut-manggut dengan hati lega. Sejenak kemudian berkata, "Kitab sakti yang kau peroleh dengan susah payah ini, bagaimana kalau kubakar saja agar musnah dari percaturan hidup?"

"Budi Guru sebesar gunung," kata kakakku seperguruan. "Jangan hanya sebuah kitab, meskipun Guru menghendaki nyawaku, murid akan menyerahkan dengan hati ikhlas."

Terharu hati guruku mendengar ujar kakakku seperguruan, sampai Beliau meneteskan air mata. Sebaliknya aku heran mendengar keikhlasan hati kakakku seperguruan. Masakan ia setuju pada pendapat Guru? Meskipun kami berdua muridnya, tapi kitab dan pedang itu adalah hasil daya upayanya yang sulit luar biasa. Eh, bagaimana penda-patmu?

Pertanyaan itu datangnya dengan tiba-tiba sehingga Bagus Boang terperanjat sampai berjingkrak. Tak sempat menimbang-nimbang lagi, ia terus menyahut: "Memang pantas kitab itu dibakar saja. Coba, kalau disimpan, bukankah bangsa kita akhirnya saling tikam sehingga Kompeni Belanda dapat bergerak di sini dengan leluasa seperti sekarang?"

Pancapana heran mendengar pendapat Bagus Boang. Ia menatap wajah keponakannya itu lama-lama. Kemudian berkata dengan menghela napas. "Hai! Kaupun sependapat dengan Guru! Kalau begitu, memang akulah manusia yang tipis rasa kemanusiaanku."

Melihat paman kandungnya berduka cita, cepat-cepat Bagus Boang memperbaiki diri. Katanya asal saja, "Kalau memang buku itu sayang untuk dibakar, asal disimpan saja oleh guru Paman pastilah akan aman. Sebab siapakah yang berani beradu jiwa dengan guru Paman?"

"Hai! Hai! Kau masih semuda ini, bagaimana dapat menebak dengan tepat?" Pancapana tercengang."Memang, setiap guru hendak membakarnya punah, mendadak timbullah rasa sangsinya."

Bagus Boang heran pula, apa sebab kalimatnya tepat mengenai sasaran. Padahal dia hanya ngawur belaka. Karena itu mukanya merah oleh pujian pamannya. Katanya,

"Kupikir, guru Paman sudah mencapai puncak kesempurnaan. Mungkin pula waktu itu sudah berusia lanjut. Apa perlu bersusah payah diri untuk menyelami ilmu sakti tersebut yang belum tentu banyak gunanya. Beliau menyimpan kitab tersebut semata-mata demi keutuhan bangsa. Pendeknya, Beliau tak sampai hati apabila para pendekar besar terbelok perhatiannya sehingga saling membunuh. Sedangkan sebenarnya justru harus memutuskan perhatiannya untuk mengusir sepak terjang Kompeni Belanda. Bukankah begitu?"

Pancapana mendongakkan kepalanya, dengan berdiam diri. Dalam hati Bagus Boang berkebat-kebit karena khawatir salah bicara.

"Mengapa kau dapat berpikir demikian?" Akhirnya Pancapana berkata perlahan dengan menghela napas. Ia memandang wajah Bagus Boang dengan penuh selidik. Dan memperoleh pertanyaan itu Bagus Boang menggelengkan kepalnya. "Aku hanya berpikir, kitab itu sudah membunuh banyak pendekar-pendekar gagah entah sejak kapan. Karena itu sudah seharusnya dimusnahkan. Apakah yang janggal?"

"Kau benar, alasanmu sederhana sekali. Justru itulah, cara berpikirmu mengingatkan aku kepada Guru," kata Pancapana kagum. "Akupun sekarang dapat berpikir begitu. Hanya saja waktu itu kenapa aku tidak dapat berpikir begitu? Pernah pada suatu kali guruku berkata bahwa bakatku memang baik, ulet, tabah, kukut dan cermat. Tapi kekuranganku hanya pada sifatku yang kurang berperi kemanusiaan, kurang dermawan dan mau menang sendiri. Itulah sebabnya, walaupun aku berlatih keras serta rajin, tidak bakal aku mencapai puncak kemahiran. Tatkala itu, tak mau aku mendengarkan ucapan guruku. Masakan suatu ilmu kepandaian ada hubungannya dengan sifat manusia. Tetapi sekarang, setelah aku berada di sini selama lima belas tahun barulah aku membenarkan. Anakku, dalam hal ilmu kepandaian engkau kalah dariku.

Tetapi dalam hal kejujuran, kehalusan budi dan kelapangan hati, engkau menang sepuluh kali lipat. Karena itu aku yakin, bahwa dikemudian hari engkau bakal memperoleh hasil sepuluh kali lipat dariku. Sayang ayahmu... guruku sudah... Tapi di atas puncak bukit Munara masih ada kakakku seperguruan. Kau bisa berguru padanya. Dan manakala kakakku seperguruan sampai mewarisi sekalian ilmu saktinya, engkau akan merajai seluruh bumi Priangan ini."

Bagus Boang hendak segera membantah ucapan pamannya itu. Tujuan hidupnya bukanlah untuk menjadi manusia kelas wahid. Tetapi hendak menyatukan bangsanya untuk mengusir VOC dari bumi Jawa. Tatkala hendak membuka mulutnya, ia melihat kedua mata Pancapana sudah penuh dengan air mata. Dan sebentar kemudian, orang tua itu menangis dengan menggerung-gerung.

Bagus Boang heran bercampur terharu, la tak mengerti apa ?ebab pamannya itu tiba-tiba menangis sedih. Agaknya ia seperti sedang menyesali diri.

Sebentar kemudian, Pancapana menegakkan kepalanya. Lalu berkata sambil menyingkirkan sedu-sedannya.

"Ah, ya... bukankah ceritaku terputus di tengah jalan? Mulutku ini memang mahal mulut tak tahu aturan. Masakan terus saja menangis? Baiklah aku nanti menangis lagi setelah selesai ceritaku. Ai, sampai di mana ceritaku tadi? Kenapa kau diam saja tidak mencegah tangisku?"

' Aneh lagak laku Pancapana ini, sehingga Bagus Boang tertawa geli dalam hati. Hati-hati ia menyahut, "Paman tadi baru mengisahkan sikap guru Paman dalam hal mengambil keputusan hendak memusnahkan buku warisan."

"Ah ya!" Pancapana berseru dengan girang. Dan isaknya senyap dengan sekaligus. Katanya dengan penuh semangat, "Guruku menyimpan kitab Arya Wira Tanu Datar dan kitab Syech Yusuf dibawah batu. Aku mencoba meminta pada Guru,

agar aku melihat kedua kitab itu. Tetapi Beliau marah. Dan semenjak itu tak berani lagi aku menyebut-nyebut buku tersebut. Benar saja, setelah kedua buku itu berada di tangan Guru, bumi Priangan lantas menjadi tenang. Tetapi setelah Guru meninggal atau lebih tepat pada saat Guru hendak menghembuskan napas yang terakhir, timbullah suatu gelombang baru."

Tatkala mengucapkan kalimat yang terakhir itu, Pancapana berteriak keras hingga hati Bagus Boang tercekat. Pada saat itu terasalah hati pemuda itu, bahwa gelombang baru yang disebutkan Pancapana, pastilah bukan gelombang kecil yang tiada artinya. Karena itu, ia segera memusatkan pendengarannya.

"Guru tahu saatnya sudah tiba. Setelah meninggalkan pesan-pesan tertentu kepada kakakku seperguruan Ki Tapa, Beliau memanggil aku. Aku diperintahnya mengambil kedua kitab sakti dari bawah batu," kata Pancapana meneruskan ceritanya. "Guru menyuruh aku pula menyalakan api pendiangan. Tahulah aku, bahwa Guru berniat membakar kedua kitab warisan itu. Sambil mengusap-usap kedua warisan itu, Guru menghela napas beberapa kali. Akhirnya Beliau berkata kepadaku, 'kitab ini merupakan kitab pusaka tanah Jawa. Masakan akhirnya termusnah oleh tanganku? Hm, bagaimana namaku dikemudian hari, apabila aku berani melakukan niat itu. Nyala api dapat memusnahkan segala, tapi dapat pula mematangkan yang serba mentah. Air dapat membenamkan persada bumi, tapi dapat pula menghidupi semua yang berada di atas bumi dan yang di bawah atap langit. Semuanya itu tergantung bagaimana cara menggunakannya. Lihatlah kitab ini! Benda ini kelak dapat memusnahkan peradaban, tetapi dapat membangunkan peradaban juga. Sekarang, tinggal siapa yang mewarisi. Hanya saja pesanku, semua muridku tidak kuperkenankan mempelajari. Hal ini perlu kauperhatikan, agar sejarah dikemudian hari tidak menuduh aku terlalu serakah sehingga

mau mengangkangi warisan leluhur kita pada zaman purba untuk kepentinganku semata.' Setelah berkata demikian, Guru menutup mata dan meninggal. Jenazah Beliau aku tidurkan di atas dipan dan kuselimuti rapat-rapat. Aku berniat hendak mengabarkan berita duka cita kepada sekalian murid dan handai taulan Guru. Tetapi belum lagi jam tiga malam, sudah terjadi keonaran." "Keonaran apa itu?"

"Malam itu aku berada di tengah-tengah ketujuh cantrik Guru, menunggu jenazah Guru," kata Pancapana dengan suara pilu. "Kira-kira tepat tengah malam, aku mendengar beberapa gerakan yang mencurigakan. Kuhitung lebih dari sepuluh orang. Ketujuh cantrik Guru langsung memecah diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Mereka keluar halaman dengan maksud memancing lawan agar tidak merusak jenazah guru. Aku sendiri tetap berada di samping jenazah guru. Tiba-tiba di luar dugaan kudengar suara bentakan agar kami menyerahkan kitab sakti. Musuh itu pun bahkan mengancam hendak membakar rumah perguruan. Mendengar ancaman itu, dengan hati panas aku melongok keluar jendela. Keringat dinginku lantas saja keluar. Kulihat seorang berperawakan tegap berdiri di atas pohon tinggi. Teranglah bahwa ilmu kepandaiannya di atas diriku. Pada saat itu teringatlah aku pada kakakku seperguruan. Sayang, setelah menerima pesan-pesan Guru, rupanya ia diperintahkan segera turun gunung untuk membantu perjuangan Pangeran Purbaya. Dengan kenyataan itu, aku harus berjuang mati-matian mempertahankan jenazah dan kitab warisan. Dengan memberanikan diri aku meloncat ke atas pohon. Waktu itu, para cantrik sudah mencoba mengerubutnya. Tapi dengan sekali menyapukan kakinya, mereka terbanting roboh ke tanah. Akupun tak dapat bertahan lama juga. Setelah melawan kira-kira empat puluh jurus, pundakku kena dihajar, dan aku terjatuh dari pohon."

000dw000kz000

Bagus Boang heran. Katanya dengan suara tinggi, "Paman sudah begitu tinggi ilmunya. Walaupun demikian tidak sanggup melawan musuh itu dalam empat puluh jurus saja. Siapakah dia?"

"Usianya lebih muda dari aku. Tetapi ilmu kepandaiannya sangat tinggi. Cobalah tebak, siapa dia?" sahut Pancapana.

Bagus Boang berpikir sejenak. Lalu menjawab, "Watu Gunung!"

"Eh, mengapa kau bisa menebak dengan tepat?" Pancapana heran.

"Sebab pendekar yang kepandaiannya melebihi Paman hanya empat orang. Harya Udaya, Harya Sokadana, Ganis Wardhana dan Watu Gunung. Sedang Ki Tapa adalah kakak seperguruan Paman." Bagus Boang memberi keterangan. "Harya Udaya seorang yang merasa tinggi harga dirinya. Ganis Wardhana seorang ningrat. Harya Sokadana seorang pendekar yang berwatak ksatria tulen. Karena itu yang dapat berlaku licik hanyalah Watu Gunung."

"Mengapa bukan Harya Udaya?" Pancapana mencoba.

"Dengan Harya Udaya baru sekali aku mengenal mukanya. Dia angkuh dan tinggi hati. Kurasa dia bukan tergolong manusia yang tebal mukanya hingga dapat berbuat serendah itu—menyerang seorang rekan selagi dirundung malang..."

Baru saja Bagus Boang menutup mulutnya, terdengarlah suara bentakan dari belakang gerombol belukar. "Eh, binatang cilik! Tak kukira engkau mempunyai pandangan luas pula."

Dengan sekali menjejak tanah, Bagus Boang melesat menubruk belukar itu. Tetapi orang yang membentak tadi tiada nampak bayangannya lagi. Bagus Boang heran dengan kecepatan itu.

"Anakku, kembalilah!" seru Pancapana. "Dialah Harya Udaya. Semenjak tadi aku tahu dia bersembunyi di balik

gerombol belukar itu. Itulah sebabnya, aku tidak menyebut Pangeran Purbaya sebagai ayahmu. Kini dia sudah pergi jauh."

Dengan hati masih terheran-heran, Bagus Boang kembali menghampiri paman kandungnya.

"Harya Udaya pandai berilmu gaib pula," kata Pancapana lagi. "Gerakannya gesit bagaikan bayangan. Sepuluh tahun lagi engkau belajar, belum tentu dapat mencapai tepi kepandaiannya."

Tentang kepandaian pendekar besar Harya Udaya, Guru dan sekalian paman gurunya sering membicarakan, la tidak hanya memiliki ilmu tata berkelahi yang sempurna, tapi juga memiliki berbagai ragam ilmu pengetahuan. Otaknya cerdas, sehingga disegani lawan dan kawan. Sayang, bahwa orang sepandai itu menurut Bagus Boang tersesat jalannya.

"Anakku! Kau menyebut Watu Gunung," kata Pancapana memecahkan ketegangan. "Tahukah kau, siapakah namanya di masa mudanya?"

Bagus Boang menggelengkan kepalanya.

"Apakah gurumu tidak pernah menyebut nama Harya Kebonan?" Pancapana menegaskan.

"Ah! Apakah dia yang bernama Harya Kebonan?" Bagus Boang heran. "Jadi dialah pengganti Raja Galih Pakuan, Raden Galuh Barma Wijayakusuma?"

Mendengar ucapan Bagus Boang, Pancapana tertawa terkekeh-kekeh. Katanya dengan tubuh bergoyangan, "Bukan! Bukan dia! Itu khan terjadi pada zaman Raja Ciung Wanara. Tapi Watu Gunung ini, pendekar yang hidup pada zaman sekarang. Benar, namanya Harya Kebonan, tapi bukan Harya Kebonan zaman baheula."

Meskipun Pancapana tidak bermaksud mengejek, tetapi paras muka Bagus Boang merah juga. Salah terka itu terjadi, karena pikirannya terbagi. Ia masih kagum pada ilmu

kepandaian Harya udayadaya sehingga masalah Watu Gunung sebentar tadi hilang dari pengamatannya. Maka cepat-cepat ia memusatkan perhatiannya kembali dan berkata, "Paman! Bagaimana setelah Watu Gunung berhasil merobohkan Paman?"

"Bagus pertanyaanmu itu!" kata Pancapana girang. "Coba kau tidak cepat-cepat mengembalikan jalan ceritanya, bisa-bisa mulutku mengoceh tak keruan juntrungan-nya. Nah, begitu kena pukulan Watu Gunung, sekujur tubuhku gemetaran seperti kemasukan racun. Sakitnya sampai menusuk ulu hati sampai akupun tak dapar bergerak. Tetapi melihat dia melompat masuk menghampiri jenazah Guru, dengan mati-matian aku memaksa diri untuk mengejarnya. Tekadku, aku hendak mati berbareng. Namun sudah barang tentu, ia lebih cepat daripada aku. Melihat kedua buku sakti dan pedang Sangga Buwana berada disisi jenazah Guru, cepat ia menyambar. Hatiku hancur. Di dalam ruang itu tiada seorangpun jua. Aku sendiri sudah dikalahkan. Bagaimana aku dapat mempertahankan kedua kitab pusaka itu? Selagi demikian, sekonyong-konyong aku mendengar suara bentakan. Dan dipan tempat peristirahatan jenazah Guru, hancur berantakan."

"Apakah Watu Gunung menghajar dipan guru Paman?" Bagus Boang terkejut.

"O, tidak! tidak!" sahut Pancapana cepat.

"Sebaliknya oleh gerakan guru itu sendiri, dipannya lantas ambrol berantakan."

Mendengar keterangan Pancapana, Bagus Boang heran bukan main. Ia seperti mendengar sebuah dongeng anak-anak. Masakan seseorang yang sudah meninggal dapat hidup kembali. Maka dengan kepala penuh tanda tanya ia mengamati wajah paman kandungnya yang berwatak angin-anginan.

Pancapana rupanya dapat menebak keadaan hati kemenakannya. Terus saja ia berkata, "Hayo, tebaklah! Apakah arwah Guru terbangun kembali? Apakah Guru hidup kembali? Apakah... pendeknya bukan semua. Guru hanya berpura-pura mati."

"Berpura-pura mati?" Bagus Boang mengulang dengan heran.

"Benar! Rupanya Guru sudah kenal sifat serta perangai Watu Gunung. Kakak seperguruanku yang diajaknya berbicara, sebenarnya sedang melaporkan sepak terjang Watu Gunung yang sedang mengerahkan anak-anak muridnya hendak merebut kedua buku sakti dengan pedang Sangga Buwana sekaligus. Pada saat itu, dia sedang berkeliaran di sekitar pertapaan menunggu saat yang baik. Memperoleh laporan itu, Guru lalu berpura-pura meninggal dunia. Guru sudah mencapai tataran kesempurnaan. Beliau dapat menahan napasnya dan membuat dingin tubuhnya selama mungkin. Kalau perlu dapat bertahan sampai tiga hari tiga malam. Kalau dia memberitahu hal itu kepadaku atau kepada cantrik cantriknya, pastilah aku maupun para cantrik tidak akan berduka cita dengan sungguh-sungguh. Begitu Watu Gunung bergerak menyambar kedua kitab sakti, dengan sekali melesat, Guru menghantam batok kepala Watu Gunung dengan ilmu Sorga Dahana. Itu suatu pukulan untuk memusnahkan semua ilmu kepandaian lawan.

Bila tidak terpaksa, semua murid guru dilarang menggunakan pukulan tersebut. Sebab seseorang yang kena diserang pukulan Sorga Dahana akan punah ilmunya. Bukankah hal itu akan menghancurkan hari depannya? Tetapi Watu Gunung adalah pendekar keji dan jahat. Daripada dikemudian hari akan malang melintang tanpa tanding lagi, maka Guru memutuskan untuk melakukan pukulan dahsyat itu. Pancapana berhenti sejenak.

Bagus Boang manggut-manggut, lalu mendesak: "Lantas bagaimana? Apakah guru Paman berhasil?"

"Tentu saja. Masakan Guru bisa luput? Watu Gunung boleh memiliki ilmu kepandaian setinggi langit, tetapi diserang begitu mendadak dan sama sekali tak terduga tak sempat lagi ia menangkis," sahut Pancapana meyakinkan, "Ia kaget bukan kepalang. Sewaktu memasuki ruang dalam, ia melihat Guru telah meninggal benar-benar. Dengan demikian hatinya tidak menaruh curiga. Dan begitu kena pukulan, ilmu kepandaiannya lantas saja lenyap. Terhadap guru, ilmu kepandaiannya selisih sangat jauh. Sedangkan melawan kakakku seperguruan saja ia tak berkutik. Karena itu, mana bisa ia dapat membela diri? Maka dengan menjerit tinggi, ia lari pulang ke sarangnya. Ilmu kepandaiannya sudah punah. Itulah sebabnya, tiada kabarnya lagi tentang dirinya."

Tak terasa Bagus Boang menarik napas panjang. Ia menyayangkan ilmu kepandaian Watu Gunung yang semenjak itu menjadi punah tak berbekas. Namun mengingat sepak terjangnya, pantas ia di hukum begitu.

"Setelah memukul Watu Gunung, aku dipanggil menghadap," kata Pancapana meneruskan. "Kedua kitab sakti dan pedang Sangga Buwana diserahkan kepadaku. Kata

Beliau dengan suara lemah, 'Bawa dan jagalah dengan jiwamu!' Kemudian Beliau membisiki aku, 'dimanakah aku harus menyimpannya.' Setelah itu Beliau diam bersemedi. Aku tahu, Guru baru saja menahan napas dan mendinginkan tubuh hampir satu hari satu malam lamanya. Setelah itu dengan mendadak mengeluarkan tenaga pukulan dahsyat pula. Sudah barang tentu, Guru kehabisan tenaga saktinya dan perlu mengembalikan tenaga cepat-cepat. Maka tak berani aku menganggunya. Tatkala itu, para cantrik yang mendengar kabar tentang Guru, pulang ke pertapaannya dengan hati girang. Maklumlah, Guru tidak meninggal dunia. Mereka ingin menghadap untuk menyatakan rasa suka citanya. Tetapi aku

mencegahnya. Kukatakan kepada mereka, bahwa Guru sedang mengembalikan tenaga sakti. Beliau tidak boleh diganggu. Maka dengan menyabarkan diri, mereka duduk di serambi depan menunggu kehadiran Guru. Tetapi sampai keesokan harinya, Guru tidak turun dari tempat persemadian. Tatkala aku memberanikan diri untuk menengoknya, terjadi suatu peristiwa yang mengejutkan."

"Peristiwa apa lagi?" Bagus Boang tercekat hatinya.

"Tubuh Guru nampak miring. Paras mukanya lain dari pada biasanya," sahut Pancapana. "Aku lantas menghampiri dan kuraba tubuhnya. Ternyata tubuh Guru sangat dingin. Setelah kuamat-amati dengan seksama, tahulah aku bahwa pada saat itu Guru benar-benar telah meninggal."

"Ah!" Bagus Boang terperanjat.

"Aku lantas berkemas-kemas hendak melaksanakan pesan Guru terakhir. Kitab ilmu pedang Syech Yusuf, hendak kuserahkan kembali kepada pendekar Ganis Wardhana. Sedangkan kitab warisan Arya Wira Tanu Datar kupecah menjadi dua. Bagian atas dan bagian bawah. Begitu pesan terakhir Guru. Dan aku harus menyimpannya pada suatu tempat."

"Mengapa harus dipecah menjadi dua bagian?" Bagus Boang minta penjelasan

"Seumpama yang satu tercuri atau terampas, yang lainnya tidak," sahut Pancapana. "Seseorang yang hanya dapat mempelajari salah satu bagiannya, tiada berguna. Seumpama mahirpun tidak bakal dapat mencapai kesempurnaan. Karena itu tempatnya harus terbagi pula. Setelah aku menyimpan yang satu, segera aku membawa bagian lainnya ke tempat lain. Tetapi di tengah jalan aku berpapasan dengan Harya Udaya."

"Ah!" seru Bagus Boang terkejut. Ia seperti sudah dapat menebak sebagian.

"Dengan Harya Udaya sudah sering aku bertemu dan berbicara. Ilmu kepandaiannya lebih tinggi dari aku. Sifatnya tenang membawa diri, angkuh dan tinggi hati. Tetapi dia bukan manusia yang tergolong seperti Watu Gunung. Karena itu, aku tak perlu mencemaskan tentang buku warisan Arya Wira Tanu Datar. Hanya celakanya, dia sedang berjalan bersama dengan Dewi Naganing-rum."

"Bibi Naganingrum, maksud Paman?" Bagus Boang terkejut.

Pancapana mengangguk. Berkata dengan suara rendah, "Ya, ibumu yang satunya. Seorang wanita cerdas yang pernah kujumpai selama hidupku. Dia murid guru besar Syech Yusuf. Adik seperguruan pendekar Ganis Wardhana. Lalu menjadi istri ayahmu, junjunganku dan juga kakak seperguruanku. "Karena itu, dia pun menjadi kakak iparku sekaligus junjunganku pula. Hanya sayang...."

"Sayang bagaimana?" Bagus Boang bernafsu ingin tahu.

Pancapana tak segera menjawab. Ia seperti sedang sibuk menimbang-nimbang. Kemudian berkata mengalihkan pembicaraan, "Kulihat paras muka .Harya Udaya sangat terang. Kupikir pastilah dia sedang berhati girang. Apakah laskar Pangeran Pur-baya memperoleh kemenangan? Waktu itu Sultan Ageng Tirtayasa sedang dalam puncak kemegahannya. Dimana-mana laskar perjuangan Banten memperoleh kemenangan melawan laskar Pangeran Haji yang dibantu pihak Kompeni Belanda. Namun karena aku bertabiat senang membawa perasaanku sendiri, tak sempat aku memikirkan persoalan orang lain. Segera aku menggambarkan tentang meninggalnya Guru dan sepak terjang Watu Gunung yang rendah. Membicarakan meninggalnya Guru, dengan sendirinya aku mengisahkan betapa Watu Gunung terpunah ilmu saktinya oleh pukulan Sorga Dahana. Kuceritakan padanya, bahwa untuk membangun ilmu saktinya kembali, Watu Gunung membutuhkan waktu paling tidak sepuluh tahun

lagi. Sampai di situ, Ratu Naganingrum meminta kepadaku agar buku ilmu pedang Syech Yusuf dan pedang Sangga Buwana kuserahkan. Menimbang bahwa warisan Syech Yusuf merupakan milik keluarga perguruannya, maka aku tak keberatan. Pikirku, Guru berpesan agar mengembalikan kitab ilmu pedang Syech Yusuf kepada Ganis Wardhana. Ratu Naganingrum adalah adik seperguruan Ganis Wardhana dan juga junjunganku pula. Maka tiada celanya apabila kuserahkan saja. Akupun tidak susah-susah lagi mencari Ganis Wardhana yang selama hidupnya selalu berpindah-pindah tempat karena harus memimpin perjuangan di seluruh bumi Priangan. Hanya saja pedang Sangga Bu-wana itu bukan milik perguruan Syech Yusuf. Karena itu, tak dapat aku memenuhi permintaannya."

"Ya benar," potong Bagus Boang. "Menurut riwayat pedang Sangga Buwana berasal dari surga. Pembuatnya bernama Empu sempani. Entah sudah keberapa kalinya berpindah tangan dan akhirnya jatuh di tangan Raja Prabu Sedah. Kemudian kakek moyangku dapat merampasnya. Dan bagaimana dapat berada di tangan Harya udayadaya, ingin aku mendengar riwayatnya."

"Bagus! Kaupun memiliki pengetahuan yang luas!" seru Pancapana bersyukur. Kemudian melanjutkan ceritanya, "Ratu Naganingrum tidak memperlihatkan suatu kesan buruk tatkala aku menolak menyerahkan pedang Sangga Buwana. Setelah membalik-balik beberapa lembar kitab ilmu pedang Syech Yusuf, ia minta pinjam untuk melihat bagaimana rupa kitab warisan Arya Wira Tanu Datar yang sudah membinasakan beratus-ratus pendekar gagah semenjak dahulu. Harya CIdaya sangat hormat terhadap junjungannya itu. Melihat aku keberatan, dia pun lantas membujukku. Katanya meyakinkan diriku, "Pancapana! Kau anggap apa Ratu Naganingrum? Beliau isteri junjungan kita. Beliau pun kakak iparmu juga. Dan juga Beliau pun adik seperguruan Ganis War-dhana. Kurasa tidak ada halangannya. Kalau kau takut aku hendak mengakalimu, biarlah aku bersumpah. Sekali aku mengerling

ke arah kitab itu, akan kucukil kedua mataku dengan tanganku sendiri. Sebaliknya, dengan budimu ini aku akan mewartakan kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan. Pastilah junjungan kita Gusti Pangeran Purbaya tidak akan berpeluk tangan. Sebaliknya, apabila kau membuat hati Gusti Pangeran Purbaya kecewa, aku dan rekan-rekan seperjuangan tidak akan tinggal diam saja. Kakakmu Ki Tapa boleh tinggi ilmunya, tapi masakan mampu membela diri manakala kami kerubut beramai-ramai?" Terang sekali ucapan Harya Udaya berkelit-kelit dan mengandung bisa. Tetapi dia memang seorang jagoan yang jarang tandingannya. Dengan kakakku dia kalah seurat. Tetapi kalau dia sampai membawa-bawa pula Ganis Wardhana, Harya Sokadana dan lain-lainnya, pastilah kakakku sukar mempertahankan jiwanya sendiri walaupun tumbuh sayapnya. Memikirkan demikian, aku segera menjawab, "Perkara kitab ini, kakakku tidak ada sangkut pautnya. Guru sudah menyerahkan kepadaku. Karena itu, kalau mau marah, carilah aku pendekar babi yang tidak kenal Tuhan dan setan!" Dan mendengar ucapanku itu Ratu Naganingrum tertawa terpingkal-pingkal. Ia menganggap ucapanku lucu."

Bagus Boang tersenyum. Ia pun menganggap lucu mendengarkan Pancapana menyebut dirinya sendiri seperti babi. Lalu berkata mendesak, "Lalu bagaimana?"

"Ratu Naganingrum memutuskan agar pertemuan itu jangan menimbulkan kesan tegang. Baiklah jangan kita persoalkan lagi perkara kitab warisan, katanya. Tak apalah aku tidak diperkenankan melihatnya. Setelah berkata demikian Ratu Naganingrum menoleh kepada Harya Udaya. Katanya setengah berbisik, "Rupanya kitab warisan itu sudah kena dirampas Watu Gunung. Itulah sebabnya, dia tak dapat memperlihatkan kepadaku. Kau tak perlu memaksanya, tiada manfaatnya, malah bisa-bisa menjadi renggang hubungan kalian."

Dan mendengar perkataan Ratu Naganingrum, Harya Udaya tertawa, katanya: "Benarlah pendapat Ratu! Eh, Pancapana! Kalau begitu, marilah kubantu mencari Watu Gunung biadab itu. Nanti kita membuat perhitungan yang adil!"

Sederhana terdengarnya kata-kata Harya Udaya. Tetapi Bagus Boang yang berotak cerdas segera dapat menebak intinya, berkata: "Paman! Bibi Naganingrum benar-benar cerdik. Paman kena dipancing harga diri Paman."

"Benar!" sahut Pancapana. Lalu meneruskan dengan suara angkuh. "Masakan aku tidak tahu? Hanya saja aku tidak mau mengalah. Masakan aku dikatakan tidak dapat menjaga kitab warisan yang dipercayakan Guru kepadaku?

Bagus Boang tersenyum. Benar-benar Pancapana kena pancingan. Namun orang tua itu tidak merasa begitu. Dia malahan bersikap angkuh. Karena itu ia tidak berkata lagi.

"Dengan serta merta kuterangkan padanya, bahwa kitab warisan masih ada padaku," kata Pancapana. "Kupikir, tidak apalah asal hanya melihat saja. Lalu aku menegas, apa syaratnya?"

Harya Udaya tertawa gelak. Katanya nyaring, "Mari kita bermain catur. Kukira, waktu tersebut cukuplah sudah engkau membuat puas Ratu Naganingrum." Aku menyetujui, lalu kuserahkan kitab warisan Arya Wira Tanu Datar kepada Ratu Naganingrum. Dan demikianlah kami berdua bermain catur. Sambil bermain aku mengerling kepada Ratu Naganingrum. Karena itu perhatianku terpecah, sehingga dua kali berturut-turut aku kena dikalahkan dengan mudah. Harya Udaya agaknya tahu keresahan hatiku, sebab aku terkenal sebagai ahli catur—di samping dia sendiri. Maka katanya, "Eh, Pancapana! Di zaman ini berapa orangkah yang dapat memenangkan aku dalam hal mengadu ilmu kepandaian?" Aku menjawab, "Yang dapat mengalahkan engkau dalam arti

sebenarnya belum tentu ada. Tetapi yang dapat mengalahkan aku, engkaulah itu." Harya Udaya tertawa gelak, katanya:

"Kau pandai mengangkat angkat aku." Jawabku, "Bukan! Aku berkata sebenarnya. Yang lain, kakakku seperguruan, Ganis Wardhana, Harya Sokadana dan Watu Gunung. Meskipun kakakku seperguruan dapat melebihi engkau seurat, tetapi untuk mengalahkan engkau dalam arti yang sebenarnya, masih belum tentu. Sedangkan yang lainnya setaraf denganmu. Sekarang, Watu Gunung terpunah ilmu saktinya oleh pukulan Guru. Dengan demikian tinggal tiga orang yang dapat mengimbangimu." Mendengar ujarku, Harya Udaya berkata meyakinkan diriku, "Kata-katamu benar. Karena itu, kalau kita berdua bersekutu, di dunia ini tak ada tandingannya lagi. Sekarang untuk kitab warisan yang sedang dibawa Ratu Naganingrum, kita jaga berdua. Siapakah yang berani mencoba-coba merampas atau merusaknya?" Aku mengangguk membenarkan. Katanya lagi, "Nah, mengapa hatimu tidak tenteram? Hayo kita bermain sungguh-sungguh!"

"Kupikir benar juga alasannya. Itulah sebabnya hatiku menjadi lega. Sementara itu, Ratu Naganingrum masih saja sibuk mem-bolak balik lembaran kitab warisan Arya Wira Tanu Datar yang belum pernah kulihat sendiri. Mulutnya komat kamit setiap kali membaca kalimat-kalimatnya. Kadang-kadang alisnya nampak berdiri tegak dengan dahi berkerenyit. Tahulah aku sebabnya, sebagian kitab telah kusimpan pada suatu tempat. Karena itu dia hanya membaca bagian atas. Setiap kali kalimatnya akan masuk pada bagian bawah, terputus di tengah jalan. Tak mengherankan, bahwa ia nampak bersungut-sungut atau mengernyitkan dahi. Melihat itu, hatiku senang dan menganggapnya lucu. Pikirku lagi, meskipun andaikata kitab itu lengkap, masakan dia sanggup memahami dengan secepat itu. Namun Ratu Naganingrum tetap membacanya dengan perlahan-lahan dan cermat. Melihat begitu, hatiku tak sabar lagi. Baru aku kembali membuka mulut untuk memintanya kembali, Beliau ternyata

sudah sampai pada halaman terakhir. Kukira akan segera mengembalikan. Eh, Beliau membacanya lagi mulai dari halaman pertama. Sebentar kemudian, Beliau memanggil aku seraya berkata dengan menarik napas panjang. "Pancapana! Kasihan kau! Ini bukan kitab warisan Arya Wira Tanu Datar. Rupanya kitab warisan itu benar-benar kena rampas Watu Gunung. Dia sempat menukar sebuah kitab lain, sewaktu kena diserang gurumu."

Aku tertawa mendengar kata-kata Ratu Naganingrum. Dia boleh cerdik, tapi jangan harap akan dapat mengakali aku.

"Bukankah Watu Gunung melarikan diri, sewaktu kena pukulan gurumu hanya satu kali saja?" kata Ratu Naganingrum.

"Benar. Tapi pukulan Guru adalah pukulan Sorga Dahana. Di dunia ini manusia manakah yang sanggup menangkis pukulan Guru untuk yang kedua kalinya?" Aku membela diri.

Naganingrum tersenyum. Pandangnya iba kepadaku. Katanya dengan suara halus, "Benar, di dunia ini siapakah yang sanggup menerima gempuran gurumu? Tapi, apa sebab kitab ini bukan kitab warisan?"

"Kalau bukan, lantas kitab apa?" aku penasaran.

Ratu Naganingrum mendongak ke langit. Dahinya berkerenyit sejenak, lalu menyahut: "Pancapana! Ia adalah sebuah kitab kidung—kitab nyanyian untuk menolong menidurkan anak-anak. Pada masa mudaku, sering aku mendengar dari mulut ibuku, sehingga aku hafal benar. Kau tak percaya? Coba lihatlah kitab ini! Kau pernah melihat kitab warisan itu atau tidak?"

"Guru melarang aku melihatnya," sahutku.

"Nah, tuuu... sekarang lihatlah. Perhatikan kalimat-kalimatnya. Aku akan membaca dari sini. Kalau ada sepatah

kalimatku yang tidak cocok, katakan aku berdusta!" kata Ratu Naganingrum.

Dengan panas hati, aku menerima kitab itu. Kemudian kubalik-balik halamannya. Seruku panas, "Cobalah baca!"

Benar-benar Ratu Naganingrum dapat menghafal dengan tepat dan lancar sekali. Mulai dari permulaan sampai lembaran terakhir tidak ada satu kesalahan sedikitpun. Dan memperoleh kenyataan itu, keringat dinginku mengucur sangat deras.

"Jadi... jadi... ini kitab palsu?" seruku ter-gagap-gagap. Kalau ada seorang tersambar geledek, tiada yang melebihi rasa kagetku. Seluruh tubuhku gemetaran. Bayangan pendekar Watu Gunung tatkala melesat keluar rumah perguruan nampak berkelebat sangat jelas dalam benakku. Tak terasa terlontarlah makianku. "Jahanam!"

BAGUS BOANG hanya pendengar kisah Pancapana. Walaupun demikian, ia terkejut. Dengan sangat heran ia minta keterangan,

"Mungkinkah pendekar Watu Gunung berkesempatan menukar kitab sakti itu dengan kitab kidungnya, tatkala guru Paman belum bergerak dari tempat tidurnya?"

"Mula-mula akupun menduga demikian," sahut Pancapana dengan menghela napas. "Tapi aku kenal Harya Udaya semenjak beberapa tahun yang lalu. Ia seorang pendekar yang licin dan berbakat. Terhadap junjungannya ia seorang pengawal yang setia. Belum pernah aku mendengar la melanggar pantangan sedikitpun. Tetapi apa sebab hari itu, ia berjalan berbareng dengan Ratu Naganingrum? Oleh pikiran itu, aku mengawasi wajah Ratu Naganingrum dengan penuh selidik. Rupanya Ratu Naganingrum melihat perubahan wajahku. Lalu berkata dengan berseyum, "Gurumu seorang pendengar bangsa yang jujur. Sayang ia masih kena tipu daya Watu Gunung. Kalau engkau masih bersangsi, kau cabutlah halaman mana saja. Asalkan engkau menyebut kalimat

permulaan atau tengahan atau yang terakhir, pastilah aku masih bisa menghafal seluruhnya. Buku bacaan yang selalu diresapkan ke dalam dadaku semenjak kanak-kanak, masakan aku bisa lupa?" Mendengar perkataannya sekali lagi aku hendak mengujinya.

Dan benar saja. Pada halaman mana saja, Ratu Dewi~KZNaganingrum dapat melengkapi kalimat-kalimatnya. Dan benar-benar menjadi putus asa. Oleh rasa mendongkolku hampir saja aku merobek-robeknya. Untunglah— suatu ingatan menusuk benakku. Lantas saja aku lari pontang panting tak karuan jun-trungnya dengan menbawa lagu kecewa luar biasa dalam sanubariku. Semenjak itu, aku menyekap diri. Kutekuni semua ilmu semua ajaran guruku dengan sungguh-sungguh.. Tujuanku hendak mencari Watu Gunung setelah aku mencapai tataran kakak seperguruanku. Kitab warisan hendak kuminta dengan baik-baik, kalau membangkang pasti kurampungi pada saat itu juga."

"Daripada bersusah payah demikian, bukankah lebih gampang mengadu kepada Ki Tapa?" tukas Bagus Boang.

"Ha—aku ini laki-laki! Bukan perempuan yang pandai mengadu atau merengek-rengek. Masakan aku tak tahu?" bentak Pancapana.

Bagus Boang terbungkam. Tak pernah disangkanya, bahwa pamannya yang baru itu mudah tersinggung kehormatannya. Karena itu, ia batal pula hendak minta keterangan tentang sebab musabab Harya Udaya berjalan bersama Ratu Naganingrum yang belum dijelaskan. Tak diduganya, tiba-tiba Pancapana merubah adat. Dengan didahului tertawa geli, ia berkata: " Memang aku ini si tua bangkotan yang senang membawa tabiatku sendiri. Kalau saja aku dahulu mempunyai ingatan untuk minta bantuan Ki Tapa, pastilah aku tak bakal dipermainkan orang. Memang kau benar! Pikiranmu sangat jitu. Hanya saja waktu itu aku berpikir begini: Guru telah mempercayakan kitab warisan kepadaku. Masakan aku tak

pandai menjaganya? Kesulitanku itu harus kusele-saikan sendiri. Kalau tidak, aku bukan termasuk golongan manusia. Itulah sebabnya sampai kini aku menjadi permainan Harya Udaya!

"Hai! bukankah Watu Gunung yang mencuri" kitab itu?" Bagus Boang heran.

"Bukan! Bukan!" Pancapana tertawa terkekeh-kekeh. Tapi si jahanam Harya Udaya!

"Bagaimana mungkin?" tukas Bagus Buang. "Bukankah justru Bibi yang mem-beritahu bahwa kitab itu bukanlah kitab warisan Arya Wira Tanu Datar? Apakah... Apakah Harya Udaya mendahului Paman meminta kitab itu dari tangan Watu Gunung?"

"Itu pun bukan!" sahut Pancapana pendek, Ia meruntuhkan pandang ke tanah. Kemudian meneruskan berkata dengan suara setengah berbisik. "Aku segan terhadap kakakku Ki Tapa. Tetapi mengingat kitab warisan itu dan Ratu Naganingrum tersangkut pula, aku memberanikan diri menghadap kakakku seperguruan yang ke dua, Pangeran Purbaya. Maksudku setelah menjelaskan persoalannya, aku hendak berpamitan mati untuk merebut kembali kitab warisan dari tangan Watu Gunung. Tetapi begitu Pangeran Purbaya mendengar kabar, bahwa Ratu Naganingrum berjalan bersama dengan Harya Udaya, berubahlah wajah Beliau. Segera aku diperintahkan kembali ke pertapaan sedangkan Beliau lantas menyelidiki hubungan antara Ratu Naganingrum dan Harya Udaya. Ternyata mereka berdua sering bertemu dengan diam-diam sampai kemudian tersiarlah suatu berita, bahwa mereka sedang sibuk menekuni ilmu pedang warisan Syeh Yusuf berbareng kitab Arya Wira Tanu Datar bagian atas."

"Eh—bagaimana mungkin? " tukas Bagus Boang terkejut.

"Bukankah kitab warisan berada di tangan Watu Gunung. Paman berkata, bahwa Harya

Udaya tidak datang mengambilnya kembali. Kalau begitu apakah itu hanya kabar bohong belaka untuk mempermainkan Paman?"

Pancapana tertawa terkekeh-kekeh. Katanya senang, "Kau berhati sederhana seperti aku dikala itu. Seumpama engkaulah yang menghadapi persoalan itu, pastilah engkau tidak akan sadar bahwa seseorang telah menipumu."

Bagus Boang melongoh. Benar-benar ia tak dapat menembus teka-teki pelik itu. Akhirnya ia menyerah dengan sikap memusatkan perhatian hendak mendengar keterangan Pancapana selanjutnya. Kata Pancapana dengan suara menang. "Sekalian muridku segera kupanggil. Kemudian kuperintahkan melakukan penyelidikan secermat-cermatnya. Dua bulan mereka pergi dan datang kembali dengan warta yang mengejutkan hatiku. Hayo... kira-kira warta apakah yang mengejutkan hatiku!"

Bagus Boang mengernyitkan dahi. Menebak, "Kitab warisan Arya Wira Tanu Datar itu benar-benar berada di tangan Harya Udaya."

"Benar," tukas Pancapana, "Hanya saja, ia memperolehnya bukan dari Watu Gunung. Tetapi mencuri dari tanganku sendiri."

Bagus Boang heran mendengar keterangan itu. "Bukankah buku yang terbawa Paman adalah kitab kidung? Ataukah Bibi Naganingrum berdusta pada Paman setelah menukar kitab asli dengan kitab kidung?"

"Ratu Naganingrum memang berdusta," sahut Pancapana. "Buku yang kubawa benar-benar kitab warisan Arya Wira Tanu Datar yang asli. Selagi ia membalik-balik halamannya, mataku tak pernah terlepas daripadanya. Aku sudah berjaga-jaga sebelumnya, kalau-kalau dia hendak mempermainkan daku. Meskipun dia terkenal kege-sitannya, namun tak bakal gerakannya terluput dari pengamatanku. Bukankah orang

semacam aku yang terkenal mahir menggunakan senjata jarum, memiliki mata yang cukup tajam?"

"Kalau begitu, bagaimana caranya dia menukar kitab asli dengan kitab kidung?"

"Dia bukan menukar atau mencuri. Tetapi menggunakan kecerdasan otaknya. Selagi membalik-balik halaman kitab Arya Wira Tanu Datar, ia menghafalkan di luar kepala."

"Ah!" Bagus Boang terperanjat berbareng kagum.

"Anakku," kata Pancapana. "kulihat, kau ini seorang pemuda yang cerdas. Sekarang—kalau engkau menghafalkan suatu buku penuh-penuh, berapa kali engkau membutuhkan membaca ulangan?"

"Yang gampang—apalagi tipis—aku membutuhkan dua tiga puluh kali," jawab Bagus Boang pasti. "Tapi apabila tebal, apalagi sukar—hm—kurasa aku membutuhkan membaca ulangan sampai tujuh atau delapan puluh kali. Mungkin seratus kali!"

"Kau benar! Hal itu disebabkan, engkau tidak begitu senang membaca buku."

"Memang.... aku lebih senang menekuni ilmu tata perang atau ilmu silat daripada membaca buku."

Pancapana tertawa. Kemudian berkata dengan sabar, "Ya—nampaknya kau bukan tergolong manusia kutu buku. Tetapi di dalam hal ilmu silat, engkau mempunyai banyak pengertian. Nah, marilah kita berbicara tentang ilmu silat atau ilmu sakti. Meskipun engkau berotak cerdas, kurasa engkau harus mengulangi tiap ajaran gurumu beberapa kali. Itu pun membutuhkan waktu pula. Bukankah begitu?"

Bagus Boang mengangguk. "Benar," sahutnya.

"Akan tetapi anakku, di dalam dunia ini ada juga beberapa orang yang begitu melihat seorang berlatih ilmu sakti, terus saja dapat memahami dan menghafalkan pada saat itu juga."

Bagus Boang memiringkan kepalanya. Menyahut, "Ya— benar. Aku sendiri belum pernah menyaksikan. Tetapi guru pernah membicarakan hal itu. Kata Beliau, mungkin Bibi Naganingrum tergolong manusia demikian. Bibi terkenal seorang wanita yang cerdas luar biasa. Gurunya Syeh Yusuf belum pernah mengulangi tiap pelajaran yang diberikan kepadanya. Entah benar entah tidak, tak tahulah aku."

"Bagus! Gurumu ternyata melebihi aku dalam mengenal seorang pandai," kata Pancapana dengan bernafsu. "Tatkala Ratu Naganingrum pinjam kitab Arya Wira Tanu Datar, dia hanya membaca ulang dua kali. Meskipun demikian tak satu huruf pun luput dari ingatannya. Rupanya setelah pulang, dia menulis kembali ingatannya itu. Kemudian dengan bantuan Harya Udaya, mereka berdua berlatih. Itulah sebabnya, sering mereka bertemu. Dan akhirnya mereka kawin."

"Tentang pengkhianatan Harya Udaya terhadap ayahnya, sudah terlalu sering Bagus

Boang mendengar wartanya. Walaupun demikian, ia terperanjat tatkala mendengar peristiwa itu dari mulut Pancapana.

"Jadi, itulah yang menyebabkan?" ia berseru dengan tergagap-gagap. Kemudian cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan, "Ah— kenapa di kolong langit ini terdapat seorang wanita yang demikian cemerlang otaknya?"

Pancapana berwatak angin-anginan. Namun demikian usianya sudah tua. Karena itu ia dapat mengerti kegoncangan hati Bagus Boang. Segera ia menjauhkan masalah perkawinan Harya Udaya dan Naganingrum. Berkatalah dia, "Setelah mendengar berita tersebut, segera aku mencari Ki Tapa. Dia tidak menyesali diriku, tetapi bergusar mendengar

pengkhianatan Harya Udaya. Coba dia berwatak seperti diriku, pastilah Harya Udaya segera dicarinya. Bukankah ilmunya setingkat lebih tinggi dari jahanam itu? Sebaliknya, ia menganggap kitab warisan Arya Wira Tanu Datar sudah diserahkan kepada himpunan para pendekar. Itulah sebabnya, maka perhitungannya diserahkan belaka kepada mereka. Dia sendiri lantas menutup pintu. Aku tak bersabar lagi. Tanpa kawan aku mendaki Gunung Patuha. Harya Udaya lantas kulabrak. Pikirku, ilmu kepandaianku dahulu kalah seurat. Tetapi setelah menekuni ilmu warisan guruku kurasa dapat aku menandingi. Ternyata aku menumbuk batu. Meskipun kitab warisan Arya Wira Tanu Datar yang berada ditangannya hanya bagian atas, namun hebatnya tak terkatakan. Semua ilmu warisan guruku, dapat dipunahkan dengan mudah. Dalam kejengkelanku, aku lalu mengumpat. "Kau mengaku seorang pendekar, mengapa sampai pula menggelapkan kitab milik orang lain?" Dengan tegas ia menjawab," Siapa yang kesudian menggelapkan kitab milik orang lain? Isteriku, hanya mencatat apa yang pernah diingatnya. Kemudian kami berdua mencoba mempercayai, bahwa ingatannya itu benar-benar seperti bunyi kitab warisan yang belum tentu benar seluruhnya. Nah—dimanakah aku menggelapkan kitab milikmu?" Terang sekali dia sangat licin, namun ucapannya benar. Sama sekali ia idak menggondol selembar halaman kitab warisan Arya Wira Tanu Datar. Meskipun demikian, aku tak mau mengerti. Dengan sengit aku menyerangnya bertubi-tubi dengan ilmu warisan guru yang pernah merobohkannya tatkala dia bertanding melawan Ki Tapa di atas Gunung Cakra Buwana. Kesudahannya.... "

"Kesudahannya?" Bagus Boang mengulang dengan bernafsu.

"Aku tersekap di sini selama lima belas tahun," sahut Pancapana dengan sederhana. "Sekarang aku menjadi tahanannya. Ia memaksa aku menyerahkan bagian kitab yang lain. Hm—jangan lagi kitab bagian bawah, sedangkan yang

atas sampai kini tetap ku-pertahankan dengan mati-matian. Rupanya karena dia masih mengharapkan kitab yang lain, tak berani ia membunuh aku...."

"Jadi Paman kalah?" tukas Bagus Boang.

Pancapana tertawa. Ia menganggap pertanyaan Bagus Boang menggelikan hatinya. Sahutnya, "Jika aku menang, masakan aku berada di sini? Dia telah mematahkan kedua kakiku. Setiap kali ia datang untuk memaksa aku menyerahkan kitab warisan bagian bawah. Bahkan yang bagian atas pun dimintanya pula. Tetapi betapa dia dapat mencapai angan-angannya. Aku selalu menjaganya dengan rapi. Sekiranya dia memaksaku, aku sudah mengambil suatu keputusan. Hendak kubakar kitab itu dan kemudian aku membunuh diri. Namun Harya Udaya bukan manusia yang gampang berputus asa. Dia mengancam berbareng membujuk. Dengan segala tipu daya, dia menyerang aku. Kini ia menghimpun tenaga saktinya untuk melumpuhkan urat syarafku. Bila aku sampai menjadi sinting, bukankah aku akan gampang dikuasainya? Tapi aku tetap dapat bertahan. Hanya tadi malam, hampir saja aku menyerah kalah. Syukur kau datang dan menolong. Coba, sekiranya malaikat tidak mengirimkan engkau kemari, kitab warisan Arya Wira Tanu Datar pasti sudah jatuh ditangan-nya. Sebab hampir saja aku jatuh pingsan."

"Mengapa Paman tidak menjauhi dia saja?" Bagus Boang minta penjelasan.

"Di sini atau di ujung dunia adalah sama saja. Manakala Harya Udaya menginginkan sesuatu darimu, meskipun engkau melarikan diri di balik dunia, akan dikejarnya juga. Kalau tidak begitu, betapa ia dapat merenggut Ratu Naganingrum dari tangan.... "

Bagus Boang menundukkan kepalanya. Dan Pancapana cepat-cepat memperbaiki kesalahannya. Katanya mengalihkan pembicaraan. "Lima belas tahun aku tersekap di sini. Dia tak

berani membuat aku lapar atau kekurangan sesuatu, Ia takut aku akan membakar kitab idaman hatinya."

Bagus Boang menghela napas. Otaknya penuh dengan berbagai persoalan. Tanyanya kemudian, "Paman! Paman mengaku tidak dapat memenangkan Harya Udaya. Seumpama Paman berangkat untuk minta bantuan para pendekar atau minta pertolongan kakak seperguruan Paman, pastilah dia sudah menghadang di tengah jalan. Lantas bagaimana untuk menggagalkan maksud Harya Udaya?" Pancapana tertawa. "Aku hendak mengadu umur dengan Harya Udaya." sahutnya. "Siapakah di antara kami berdua yang panjang umurnya. Dia atau aku!"

Bagus Boang mengerinyitkan dahi. Itulah bukan suatu daya upaya yang sempurna untuk mengatasi keserakahan Harya Udaya. Ia mencoba ikut-ikut mencari jalan. Namun sekian lamanya dia berpikir, belum juga berhasil. Akhirnya ia menegas, "Apa sebab Ki Tapa atau pendekar-pendekar sahabat Paman tidak datang kemari untuk menolong Paman?"

"Kebanyakan mereka tidak mengetahui aku berada disini. Bukankah gurumu belum pernah menyebut namaku?"

"Benar."

"Andaikata mereka mendengar dan kemudian datang kemari, pastilah Harya Udaya tidak tinggal diam. Dengan ilmu warisan

Arya Wira Tanu Datar dia kini dapat malang-melintang tanpa tandingan lagi," kata Pancapana meyakinkan.

"Bagus Boang mengasah otaknya. Usia Pancapana sudah termasuk tinggi. Meskipun sifatnya riang, polos dan terbuka—namun ia lebih tua beberapa tahun daripada Harya Udaya yang masih nampak gagah perkasa. Apakah dia yakin bahwa umurnya lebih panjang dari lawannya. Mengingat perangai Harya Udaya, Bagus Boang lebih dekat kepada Pancapana. Hatinya berkenan dan Pancapana nampaknya berkenan pula

kepadanya. Justru memperoleh pertimbangan demikian, hatinya jadi ikut resah.

Selang beberapa waktu, cahaya merah telah memenuhi langit barat. Perlahan-lahan, matahari turun dibalik persada bumi. Tatkala itu, kedua bujang Harya Udaya telah datang menghantarkan makan malam. Mereka lantas saja menyapu bersih semua hidangan dan minuman untuk bekal mengarungi malam di pegunungan.

Setelah kedua bujang meninggalkan gua, Pancapana berkata: "Lima belas tahun aku berada dalam sekapan. Meskipun demikian, aku berterima kasih kepada Tuhan. Sebab selama itu tak pernah hidupku mensia-siakan waktuku. Di tempat ini aku dapat meyakinkan dan mendalami ilmu guru. Coba aku berada di dunia luar, betapa aku mempunyai waktu sebaik kini. Seumpama berhasil memaksa diri, pasti pula membutuhkan waktu dua atau tiga puluh tahun untuk mencapai taraf ilmuku sekarang ini."

"Kalau ilmu Paman suatu ilmu silat, bagaimana cara melatihnya apabila tiada kawan berlatih?" tukas Bagus Boang.

"Temanku adalah kedua tanganku ini," sahut Pancapana sederhana. Dan mendengar ujar Pancapana, Bagus Boang heran. Menegas. "Betapa mungkin bertempur dengan tangannya sendiri?"

Pancapana tidak segera menjawab, Ia mendongak ke udara. Kemudian tertawa perlahan-lahan sambil mengurut-urut jenggotnya

***

5

ILMU SAKTI DWI TUNGGAL

WAKTU ITU rembang petang telah tiba dengan diam-diam. Malam menjadikan bulan cerah. Meskipun di atas Gunung Patuha nampak gelap oleh kabut, namun suasana alam terasa akan menjadi kering. Bagi mata kedua pendekar itu, tiada terasa halangannya.

"Kau bertanya, bagaimana caranya kedua tanganku saling bertempur?" kata Panca-pana kemudian. "Untuk itu, aku membuat suatu perumpamaan. Tangan kananku, ku-umpamakan Harya Udaya, sedang tangan kiri aku sendiri. Kapan tangan kananku memukul, tangan kiriku cepat-cepat menangkis untuk membuyarkan serangan itu. Setelah menangkis, tangan kiriku segera melancarkan suatu serangan pembalasan. Dengan demikian kedua tanganku lantas saja bertempur amat seru."

Sambil berkata, Pancapana menggerakkan kedua tangannya seolah-olah dua pendekar besar sedang serang menyerang. Dan melihat pertunjukan itu, Bagus Boang heran berbareng geli. Tetapi setelah memperhatikan selang beberapa waktu lamanya, ia menjadi kagum. Benar-benar luar biasa gerakan itu. Seperti dua tokoh wayang golek saling bertempur dengan amat serunya. Kalau lain orang menggunakan kedua belah tangan untuk menyerang atau bertahan, Pancapana hanya menggunakan sebelah tangan. Inilah suatu kesanggupan yang patut dikagumi.

"Paman!" seru Bagus Boang. "Jurus tadi seperti jurus ajaran guruku yang bernama; merapikan pakaian di bawah pohon. Apa sebab Paman tidak menggunakan kaki, sebaliknya hanya menggerakkan tangan?"

Pancapana tertawa senang. "Bagus! Matamu tajam juga! Mari, mari kita coba!" Setelah berkata demikian ia melencangkan lengannya.

Bagus Boang tahu maksud Pancapana. Segera ia melencangkan kedua lengannya pula untuk menandingi.

"Hati-hati!" Pancapana memberi peringatan. "Engkau akan kutolak ke kiri!"

Selagi memberi peringatan, Pancapana sudah mengerahkan tenaganya. Ia mengulangi jurus yang dibicarakan Bagus Boang.

Bagus Boang mengenal jurus itu dengan baik. Segera ia melawannya dengan jurus menyapu badai di atas pegunungan. Kesudahannya ia terkejut sendiri. Tiba-tiba tubuhnya terpukul mundur tujuh langkah. Pergelangan tangannya sakit luar biasa dan terasa nyeri sampai menusuk jantung.

"Kau kesakitan?" ujar Pancapana. "Aku meminjam tenagamu sendiri untuk memukul balik perlawananmu."

"Tapi kenapa aku sampai terkenal?" Bagus Boang minta keterangan.

"Karena aku pinjam tenaga kakimu," sahut Pancapana. Sekarang, marilah kita mencoba-coba lagi. Aku tidak akan pinjam tenaga kakimu. Awas!"

Bagus Boang menurut. Segera ia melen-cangkan lengannya kembali dengan mengerahkan tenaga. Sekarang ia bejaga-jaga. Perhatiannya dipusatkan pada suatu tipu-muslihat lawan. Terasa kini ia terdorong dan tiba-tiba pula tertarik. Begitulah terulang sampai tiga kali.

Akhirnya kuda-kudanya runtuh. Dan ia jatuh terjerumus ke depan. Kepalanya terbanting ke tanah membentur batu. Untung ia seorang pemuda yang terlatih. Cepat ia bangun dengan keheran-heranan. Tak tahulah sebabnya, apa yang membuat tenaganya punah dengan mendadak.

"Kau mengerti tidak?" Pancapana menguji.

"Tidak!" sahut Bagus Boang dengan menggelengkan kepala. Pancapana mengamat-amati wajah Bagus Boang. Kemudian berkata, "Ilmu ini kuperoleh selama aku tersekap sepuluh tahun lebih di dalam gua sini. Kau tidak segera mengerti, itulah tidak mengherankan. Sebab ilmu ini pun kuperoleh dengan tiba-tiba pula. Dahulu, seringkah Guru mengesankan suatu ajaran padaku tentang tipu menggertak yang menjadi suatu serangan benar-benar. Waktu itu, belum dapat aku menyadarinya. Malahan, perhatianku kurang. Baru di sini, aku dapat memahami. Mula-mula aku masih bersangsi, karena aku hanya dapat melatih semata. Sebaliknya tipu gertakan itu harus mempunyai teman untuk mengadakan suatu percobaan. Sekarang—setelah aku bertemu denganmu—nah, barulah aku yakin benar-benar. Marilah anakku, mari kita coba lagi sampai mahir benar-benar. Hanya saja, kau harus berani roboh beberapa kali."

Bagus Boang berbimbang-bimbang. Terhadap Paman angkatnya itu, ia bersedia melakukan segalanya untuk membuatnya senang. Tetapi yang masih harus diperhitungkan adalah akibat latihan itu. Bisa-bisa tulangnya menjadi patah. Setidak-tidaknya bisa terkilir.

Pancapana menyadari kebimbangan anak angkatnya. Segera ia membujuk, "Aku ini memang manusia keranjingan ilmu silat. Rasanya melebihi jiwaku sendiri. Lima belas tahun lamanya aku berada di sini. Selama itu aku berdoa, mudah-mudahan malaikat mengirimkan aku seorang teman berlatih. Syukur bisa tahan sampai selesai mencoba seluruh jurusku. Bila tidak, beberapa jurus pun— jadilah! Beberapa bulan yang lalu puteri Harya Udaya datang kemari menjenguk aku. Ia mencoba menghiburku. Katanya, ibunya yang menyuruh. Segera aku memancingnya, agar aku dapat menguji ilmuku. Tetapi hari itu juga, ia tak muncul. Dan tidak pernah menampakkan hidungnya lagi sampai hari ini. Tahulah aku—ayahnya melarangnya datang kemari. Anakku yang baik, aku berjanji tidak akan merobohkanmu keras-keras."

Bagus Boang melihat kedua tangan Pancapana bergerak-gerak seperti kena gatal.

Maka tahulah dia, bahwa Pancapana benar-benar keranjingan ilmu silat melebihi jiwanya sendiri. Pikir pemuda itu, "Baiklah aku jangan membuatnya kecewa. Tidak apalah, manakala sampai roboh beberapa kali saja." Memperoleh pikiran demikian, segera ia melencangkan kedua tangannya!

"Ha—bagus! Bagus!" seru Pancapana girang. Lantas saja ia mendahului menyerang. Hebat serangannya. Makin lama makin terasa berat. Maka cepat-cepat Bagus Boang mengerahkan tenaga untuk melawan. Tapi sebentar saja, ia jatuh terguling ke kiri. Belum tangannya meraba tanah, kedua kakinya kena di sapu sehingga ia jatuh terpental beberapa langkah. Setelah merayap bangun, alangkah sakit.

Menyaksikan Bagus Boang jatuh terpental. Pancapana nampak menyesal. Segera ia membujuk, "Anakku—tidak sia-sia engkau roboh untukku. Nanti aku memberi penjelasan apa sebab engkau jatuh terguling dalam jurus ini."

Bagus Boang menahan rasa nyerinya. Ia merayap mendekati Paman kandungnya. Dan Pancapana lantas saja memberi kuliah.

"Lihatlah mangkok ini!" ujarnya sambil mengangkat sebuah mangkok nasi. "Mangkok ini terbuat dari lumpur lembek. Tengahnya dikosongi, lalu dapatlah dibuat menjadi tempat nasi. Coba, seumpama terisi penuh-penuh, apakah gunanya lagi?"

Bagus Boang seorang pemuda yang cerdas. Segera ia dapat menangkap maksud Pancapana. Pikirnya, inilah suatu pendapat yang sederhana. Meskipun demikian belum pernah aku berpikir sebelumnya.

"Demikian jugalah sebuah rumah," kata Pancapana lagi. "Karena didalamnya kosong, dapatlah dibuat tempat tinggal. Apalagi lantas dberi pintu dan jendela. Maka rumah itu

menjadi tambah kokoh serta aman. Tetapi apabila bangunan rumah itu terisi penuh-penuh apalagi tanpa pintu dan jendela—apakah jadinya?"

Bagus Boang mengangguk mengerti.

"Bagus! Kau cepat mengerti!" seru Pancapana bersyukur. "Nah—begitulah inti dasar ilmu perguruanku. Semua gerak tipu jurusnya berintikan pada kosong dan lemas. Kosong dapat diisi, sedang lemas dapat dibuat keras."

Bagus Boang mengernyitkan dahi. "Jadi—apakah maksud Paman—tiada semua pukulan harus mengerahkan tenaga berat?"

"Benar," sahut Pancapana. "Teringatlah dahulu aku kepada pesan almarhum guruku yang berbunyi demikian, "Bila engkau bertemu dengan seorang pendekar yang dapat menghancurkan sebuah batu raksasa dengan satu pukulan atau dapat merobohkan sebatang pohon raksasa dengan pukulannya, masih boleh engkau mencoba-coba. Tetapi manakala engkau bertemu dengan seorang pendekar yang dapat menghantam seonggok kapuk menjadi tumpukan abu, larilah engkau cepat-cepat!" Dan pesan ini senantiasa melekat dalam ingatanku. Nah, bukankah pukulan lemas lebih berbahaya daripada pukulan keras? Coba pikir, dengan cara bagaimana engkau harus menghantam sejumput kapuk? Apakah engkau harus menggunakan tenaga pukulan keras?"

Kagum luar biasa Bagus Boang mendengar kata-kata itu sampai tak terasa ia menghela napas. Katanya, "Itulah suatu ilmu kepandaian yang tak dapat lagi diukur betapa tingginya. Tetapi di dunia ini, siapakah yang sudah dapat mencapai tataran setinggi itu?"

"Seumpama guruku masih diperkenankan hidup seratus tahun lagi, aku yakin Beliau dapat mencapai tataran itu," sahut Pancapana. Ia tak sadar, bahwa pada zaman ini tiada seorang pun dapat hidup sepanjang dua ratus tahunan.

Dengan demikian, di dunia ini belum pernah seorang pun mencapai tataran demikian.

Bagus Boang tertawa. Katanya, "Paman! Meskipun Paman belum tentu mencapai tataran itu, namun dengan pengetahuan Paman—pastilah dikemudian hari Paman akan menjagoi ilmu silat yang sifatnya lembek. Ha—Harya Udaya boleh memiliki tenaga dahsyat, tetapi melawan pukulan lembek pastilah tidak akan berdaya lagi."

"Benar! Benar!" seru Pancapana girang. "Memang! Lemas dapat memenangkan yang keras. Hanya saja, kalau ilmuku sekarang setaraf dengan ilmu kepandaian Harya Udaya, tidak mudah aku merobohkanmu. Sebab semuanya itu sesungguhnya tergantung kepada kemampuan seseorang. Karena itu, sekarang perhatikanlah dengan baik-baik!"

Pancapana kemudian memberi penjelasan dengan gerakan-gerakan tangannya. Tak bosan-bosan ia menunjukkan letak inti tiap jurusnya, sehingga Bagus Boang melupakan rasa nyerinya. Setelah yakin, bahwa anak muda itu sudah dapat menangkap intisarinya, segera ia mengajak. "Kalau rasa nyerimu sudah hilang, mari aku merobohkanmu beberapa kali. Sebab kalau hanya ngomong saja, betapa engkau bisa maju."

Bagus Boang tertawa lebar.

"Sakitnya sih—tidak. Hanya saja, ada beberapa bagian yang belum mengerti seluruhnya." Setelah berkata demikian, ia segera mengingat-ingat. Tetapi Pancapana tidak sabar lagi. Ia mendesak berulangkali. Katanya, "Ayo! Ayo!"

Bagus Boang terpaksa menurut. Meskipun belum paham benar, namun sedikit banyak ia sudah memperoleh kemajuan. Tetapi menghadapi paman angkatnya yang kepandaiannya setaraf dengan Harya tldaya, ia kuwalahan juga. Beberapa kali ia kena dirobohkan dengan gampang. Untung, dia termasuk seorang pemuda yang ulet dan tabah. Setiap kali terbanting

segera ia bangun kembali. Dan hal itu membuat hati Pancapana bergembira dan bersyukur.

Demikianlah—selanjutnya mereka berdua berlatih siang dan malam tiada hentinya. Yang menderita ialah Bagus Boang. Tubuhnya matang biru akibat kena bantingan tidak hanya puluhan kali, tapi ratusan kali. Syukur tubuhnya kuat. Darah ular merah yang mendekam di dalam dirinya, banyak membantu ketahanan diri. Maka dengan tidak terasa, Bagus Boang telah mewarisi ilmu istimewa ciptaan Pancapana selama lima belas tahun tersekap di atas Gunung Patuha. Itulah ilmu sakti Dwitunggal atau ilmu pukulan kosong yang tiada duanya di dunia.

***

ENTAH SUDAH lewat berapa minggu, mereka berdua berlatih dengan tekun. Pada suatu hari, Pancapana berkata kepada Bagus Boang: "Anakku! Kau sekarang sudah mewarisi ilmu sakti yang kunamakan Dwitunggal. Maksudku, itulah suatu peringatan pertemuan kita berdua. Selanjutnya tidak mudah lagi aku merobohkanmu. Karena itu, kita kini harus mencari cara berlatih yang lain."

Bagus Boang girang mendengar ujar paman angkatnya. Dengan penuh semangat ia menjawab, "Bagus! Apakah Paman mempunyai cara lain lagi?"

"Sekarang kita bermain seperti empat orang sedang berkelahi."

"Empat orang?" Bagus Boang heran.

"Benar, empat orang!" sahut Pancapana. "Begini. Kita berdua, masing-masing mempunyai dua tangan. Tangan kiri dan tangan kanan. Itulah kita umpamakan sepasang pendekar. Tetapi antara tangan kiri dan tangan kanan, seolah-olah tidak saling mengenal. Dengan sendirinya tidak saling membantu. Dengan demikian, kita berdua merupakan empat orang pendekar yang akan saling menggempur untuk

memperebutkan suatu kemenangan. Nah—bukankah bakal menarik hati?"

Penjelasan itu sungguh-sungguh menarik. Bagus Boang ikut bergembira. Tetapi dia berkata, "Hanya sayang, tak dapat aku membagi tanganku."

"Mengapa tidak? Nanti kuajari," tukas Pancapana khawatir. "Baiklah! Kau boleh menggunakan kedua belah tanganmu untuk mewakili seorang pendekar. Sedangkan aku akan melakukan peranan dua orang. Tapi awas, masing-masing tidak saling kenal."

Pancapana segera melakukan serangan. Ia dapat memecah diri menjadi dua tokoh pendekar kelas wahid. Gerak-geriknya gesit dan masing-masing tangannya benar-benar dapat mewaikili seorang pendekar. Sebaliknya, Bagus Boang hanya dapat mewakili diri sendiri. Dia terpaksa bertempur melawan dua orang pendekar. Sudah barang tentu ia terdesak. Tatkala Pancapana melihat dia terdesak, sebelah tangannya lantas membantu melawan tangannya yang lain. Lucu permainan itu. Tetapi benar-benar hebat.

Dalam pertempuran itu, Bagus Boang menang. Hal itu disebabkan ia memperoleh bantuan sebelah tangan Pancapana. Ia jadi bersemangat dan mulai timbul kepercayaan kepada diri sendiri. Tiba-tiba ia teringat kepada Ratna Permanasari. Pikirnya, coba Ratna ada di sini pastilah bisa berlatih bertiga dengan berbareng. Bukankah akan menjadi tangan enam pendekar buntung yang masuk ke gelanggang dengan saling menyerang dan bertahan? Bagus Boang yakin, bahwa Ratna Permanasari akan senang dengan permainan itu.

Pancapana bersemangat sekali. Setelah melihat anak angkatnya cukup beristirahat, ia segera mengajaknya berlatih lagi. Ia bersyukur, tatkala Bagus Boang ternyata sudah dapat melayani dengan baik. Katanya memuji: "Sekiranya engkau tidak mewarisi ilmu guru-gurumu yang berjumlah banyak, tidak dapat engkau melayani ilmu sakti Dwitunggal yang harus

pandai memecah diri. Cobalah, kau gunakan tangan kirimu melakukan jurus-jurus ajaran Mundinglaya.

Dan lainnya kau gunakan mengempur atau bertahan dengan ilmu warisan gurumu yang lain. Lambat laun kau bisa memecah diri."

Ucapan Pancapana itu benar-benar menggugah semangat tempur Bagus Boang. Dasar ia seorang pemuda cerdas dan besar semangat tempurnya, maka segera ia dapat melakukan anjuran itu.

Pancapana tidak bosan-bosan memberi keterangan dan penjelasan. Maka selang beberapa hari, Bagus Boang benar-benar dapat membagi dua tangannya dengan tugas masing-masing. Semenjak itu, mereka berdua dapat bertempur seumpama empat orang pendekar. Kemajuan begini, mimpi pun tidak pernah terlintas dalam benak Bagus Boang.

"Sekarang, mari kita coba yang lain!" ujar Pancapana. "Tangan kananmu dan tangan kiriku seumpama sepasang kawan. Sedang tangan kirimu dan tangan kananku seumpama sepasang pendekar yang lain. Nah, kini kita saling bertempur dan saling membantu."

Bagus Boang makin berkobar-kobar semangatnya. Dengan gembira ia melayani kehendak Pancapana. Beberapa saat kemudian, masing-masing bersenjata empat batang ranting. Lalu bertempur dengan amat serunya. Mula-mula dengan gerakan lambat. Setelah Pancapana memberi keterangan dan penjelasan, pertempuran meningkat menjadi cepat. Dengan pertempuran ini, kembali lagi Bagus Boang mewarisi ilmu sakti baru. Sekarang ia dapat melayani lawan dengan menggunakan dua bilah pedang. Rasanya— meskipun ilmu kepandaian Harya Udaya masih berada diatasnya—namun untuk menjatuhkannya semudah dahulu, tidaklah mungkin lagi. Bahkan ia mempunyai harapan untuk memaksa Harya Udaya berpikir keras.

Hari terus merangkak-rangkak dengan tak terasa. Pancapana kini mengajak Bagus Boang bertempur benar-benar. Mereka bergebrak seolah-olah empat pendekar bertangan satu. Hebat pertempuran itu. Karena girang dan bersyukur, Pancapana bertempur dengan tertawa terbahak-bahak. Bagus Boang sebaliknya seringkali dalam kerepotan. Berulangkali ia kena didesak tanpa dapat mengadakan suatu perlawanan. Apabila tangan kanannya terdesak, tangan kirinya terpaksa membantu. Dengan begitu, mereka berdua seringkali berkelahi seperti tiga orang pendekar. Meskipun demikian, lambat-laun Bagus Boang memperoleh kemajuan juga. Selang dua minggu, ia sudah mahir memecah diri menjadi dua orang.

"Paman!" tiba-tiba ia berkata pada suatu hari. "Aku mempunyai suatu gambaran."

"Apa itu?" Pancapana tertarik.

"Paman dapat menggunakan kedua belah tangan seakan-akan milik dua orang pendekar. Jika demikian halnya, bukankah Paman dapat melawan musuh seumpama dua orang maju dengan berbareng? Kita sekarang hanya bermain-main, tetapi kurasa dapat digunakan untuk suatu pertempuran sungguh-sungguh."

Pancapana tidak menjawab. Dia hanya tertawa terus. Mendadak saja, ia melesat keluar dari gua sambil menyambar ranting pohon. Setelah itu ia mondar-mandir di depan mulut gua sambil tertawa terus lagi.

"Paman, kau kenapa?" Bagus Boang cemas berbareng heran. Pemuda itu melihat Pancapana seperti berubah ingatan. "Kau kenapa?" desaknya lagi.

Tetap saja, Pancapana tertawa terus, Ia seperti segan untuk menjawab dengan segera. Selang beberapa saat kemudian, baru ia berkata: "Anakku—hari ini aku akan keluar dari gua."

"Bagus! Keluarlah!" seru Bagus Boang girang, la lantas meloncat memasuki gua sambil berkata lagi, "Biarlah aku yang akan menggantikan Paman berjaga di sini. Tapi Paman jangan pergi terlalu lama!"

Pancapana tertawa. Menyahut, "Dengarlah! Saat ini, kepandaianku mencapai tataran yang paling tinggi di dunia. Perlu apa kutakuti lagi Harya Udaya? Kini aku tinggal menunggu saja untuk menghajarnya kalang-kabut."

Bagus Boang heran, meskipun ia sudah menyadari hal itu. Katanya menguatkan. "Paman pasti dapat memenangkan Harya Udaya."

"Benarkah begitu?" Pancapana kini malah beragu lagi. "Sebenarnya, aku masih kalah seurat dengan dia. Tetapi sekarang aku dapat memecah diri. Itulah berarti dua melawan satu. Di kolong langit ini, tidak bakal ada seseorang dapat melawan aku lagi. Harya Udaya, Ganis Wardhana, Harya Sokadana boleh hebat sekali! Tetapi dapatkah mereka melawan dua orang Pancapana?"

Bagus Boang girang. Alasan Paman angkatnya masuk akal. Baru ia hendak membuka mulutnya, Pancapana sudah berkata lagi: "Anakku!" Kau pun sudah mengerti rahasia ilmu memecah diri ini. Tinggal memahirkan saja. Beberapa tahun lagi—setelah engkau dapat mencapai taraf seperti diriku sekarang—pastilah engkau bakal merajai seluruh pendekar Jawa Barat."

Giranglah hati dua manusia anak dan paman angkat itu. Dalam hati masing-masing, inginlah mereka melihat munculnya Harya Udaya lagi. Beberapa minggu yang lalu, mereka sangat takut kepadanya. Kini bahkan mengharap-harap kedatangannya untuk memperlihatkan taringnya. Coba—andaikata Harya Udaya tidak mempunyai seorang puteri yang menggiurkan hati—pastilah Bagus Boang sudah mengajak Pancapana untuk melabrak padepokannya.

Pada sore hari itu, mereka bersepakat hendak makan sekenyang-kenyangnya. Meskipun tiada kata persetujuan, tapi hati mereka masing-masing telah memutuskan hendak melabrak Harya Udaya. Tatkala bujang Harya Udaya datang membawa makanan petang, Pancapana menekap pergelangan tangan bujang itu sambil berkata: "Panggil majikanmu Harya Udaya! Suruhlah datang kemari menemui aku! Katakan, bahwa aku manusia yang tidak mengenal Tuhan dan setan, ingin menghajar batok kepalanya!"

Bujang itu menggoyang-goyangkan kepalanya selama Pancapana berbicara. Mula-mula orang tua itu heran, lalu sadarlah dia. "Ah— ya!" suaranya kecewa. "Aku lupa, dia kan tuli dan gagu!" Namun tak mau ia mengalah. Segera ia menoleh kepada Bagus Boang. Katanya mengajak, "Petang ini, makanlah sekenyang-kenyangnya. Biar bagaimana, aku ingin mencoba ilmu ciptaanku ini." Setelah berkata demikian, ia membuka tutup niru dan terciumlah bau sedap menusuk hidung.

Bagus Boang kaget mencium bau sedap itu. Ia seakan-akan telah mengenal macam masakannya dengan baik. Segera ia melongok memeriksanya. Tatkala melihat kulit ayam yang dimasak sangat lunak, hatinya tergetar. Tiada lagi ia beragu, pastilah itu masakan Ratna Permanasari yang diperuntukkan baginya. Jika demikian, Ratna Permanasari telah mengetahui belaka beradanya di gua Pancapana. Dengan hati berdebaran, ia memeriksa hidangan petang sesaksama-saksamanya. Di atas piring nampaklah setumpuk potongan juadah. la mengamat-amati. Jari telunjuknya segera bekerja memijit-mijit potongan juadah itu.

Bagus Boang memang seorang pemuda yang cerdas, la menduga sesuatu. Dan benar juga, sepotong di antara potongan jua-dah itu, serasa berat. Pastilah ada sesuatu yang menyebabkan. Maka tatkala Pancapana dan bujang-bujang

penghantar makan petang berada dalam kesibukannya, cepat-cepat ia memasukkan juadah itu ke dalam sakunya.

Kedua orang itu lalu makan dengan pikirannya masing-masing. Pancapana bergembira, karena berhasil menciptakan suatu ilmu sakti yang baru. Ia berharap agar dapat bertemu dengan Harya Udaya secepat-cepatnya untuk mencoba ketangguhannya.

Oleh pikirannya yang penuh dengan jurus-jurus gerak tipu muslihat, ia makan sambil tangannya bergerak-gerak tiada hentinya. Sebaliknya Bagus Boang hanya memikirkan teka-teki juadah dalam sakunya. Ia berdoa, moga-moga di dalam juadah itu terdapat sepucuk surat Ratna Permanasari. Kalau suratnya berisikan sastera asmara, alangkah nikmat. Memikir demikian hatinya bergelisah dengan sendirinya.

Akhirnya—Pancapana selesai memenuhi perutnya. Dengan puas hati, ia meneguk dua cawan minuman keras. Lalu ia memberi isyarat kepada bujang-bujang penghantar makanan agar berlalu dengan segera.

Pada saat itu Bagus Boang memeriksa juadahnya. Benar saja, didalamnya terdapat secarik kertas tulisan Ratna Permanadewi-kzsari. Bunyinya:

"Ayah tidak marah lagi kepadamu. Simpanlah baju dalammu baik-baik. Di kemudian hari pasti berguna besar bagimu."

Agak kecewa Bagus Boang membaca bunyi tulisan itu. Itulah berita pemberitahuan dan bukan berita asmara seperti yang diharapkan. Maka dengan kepala kosong, ia mengangsurkan surat itu kepada Pancapana. Paman angkatnya lantas saja tertawa berkakakkan. Katanya sambil memeriksa bunyi surat.

"Kau sudah menang separoh. Belum-belum engkau telah mencuri hati anak perempuannya. Kalau kau mau mendekam

lebih lama lagi di sini, pastilah di atas gunung ini akan ada suatu pesta keramaian."

Hati Bagus Boang tengah kecewa, karena harapannya tidak terpenuhi. Kini ia kena ejek paman angkatnya. Tak mengherankan ia kehilangan kegembiraannya. Dengan hati murung, ia duduk bersemedi di dalam gua.

Ia ingin memperoleh ketenteramannya, namun tidaklah mudah. Bayangan Ratna Permanasari senantiasa berkelebat dalam benaknya.

Waktu itu, cuaca malam mulai meraba seluruh persada bumi. Perlahan-lahan hari menjadi gelap. Dingin gunung meraba kulit dan menggerumuti tulang. Di atas, bulan bulat sedang menjenguk dari balik awan. Ia selalu nampak indah semenjak dahulu dan untuk selama-lamanya.

Sekian lamanya, Bagus Boang berusaha menguasai gejolak hatinya. Lambat-laun ia berhasil. Dan hatinya menjadi tenang. Justru ia memperoleh ketenangan, tiba-tiba timbullah ingatannya kepada ilmu warisan paman angkatnya. Itulah ilmu memecah diri. Untuk mencapai suatu kemahiran, haruslah dia berlatih dengan sungguh-sungguh. Maka kedua lubang hidungnya ditutupnya bergantian dengan kedua belah tangannya. Ia mencoba memisahkan jalan pernapasannya menjadi dua jalan yang sama kuat dan teratur rapih.

Kurang lebih satu jam ia berlatih dan ia merasa diri memperoleh kemajuan. Tatkala itu, angin pegunungan meniup ke dalam gua. Ia menghirup sepuas-puasnya. Tibatiba ia mendengar suatu kesiur yang sangat tajam. Cepat ia membuka matanya. Dalam cuaca remang-remang, matanya yang tajam menangkap suatu gerakan. Itulah rambut Pancapana yang panjang yang bergerak-gerak cepat di antara kumis dan jenggotnya yang tebal. Setelah diamat-amati, tahulah dia apa sebabnya. Orang tua itu sedang berlatih mendalami ilmu sakti Dwitunggal ciptaannya sendiri. Hebat gerak-geriknya. Semuanya terdiri dari seratus empat puluh

jurus. Setiap pukulannya lemah tiada bertenaga. Tapi begitu gerakannya berhenti, dengan mendadak suatu angin dahsyat datang bergulungan. Maka ternyatalah, bahwa pukulan lemas sesungguhnya jauh lebih berbahaya daripada suatu pukulan keras. Menyaksikan kehebatan ilmu sakti Dwitunggal, Bagus Boang girang bukan main.

Ia berharap moga-moga paman angkatnya itu menjadi seorang jagoan tiada tandingannya di jagad ini.

Selagi Bagus Boang bersyukur di dalam hati, penciumannya yang kini menjadi tajam mencium suatu bau amis. Ia melihat Pancapana masih asyik dalam latihannya. Tiba-tiba orang tua itu menjerit tinggi. Tangannya bergerak cepat. Suatu benturan terjadi. Dan nampaklah suatu benda panjang terpental keluar gua. Benda itu nampak hitam lebam dalam cuaca remang dan terpental menghantam batang pohon. Itulah akibat pukulan Pancapana yang dahsyat.

Bagus Boang terperanjat. Paman angkatnya dilihatnya terhuyung-huyung. Cepat ia memapah Pancapana memasuki gua. Paras orang tua itu, nampak pucat lesi kena pantulan cahaya bulan. Setelah diletakkan di atas tanah, tanpa berpikir lagi ia menyobek lengan bajunya dan membalut paha Pancapana keras-keras. Itulah suatu usaha pencegahan menjalarnya bisa ular. Setelah menyulut api, ia memeriksa dengan teliti. Ternyata bagian betisnya yang kena pagut. Kini nampak membengkak kehitam-hitaman. Suatu tanda, bisa ular tersebut sangat berbahaya.

Sejenak kemudian, Pancapana menyenakkan matanya. Dengan suara parau orang tua itu berkata, "Selama berada di sini, belum pernah kulihat seekor ular pun berkeliaran sampai di sini. Mengapa petang ini, mendadak ular itu... bukankah hijau warnanya? Itulah ular yang sangat berbahaya!"

Pancapana bukanlah manusia lumrah. Ia seorang sakti. Namanya sejajar dengan gurunya dan hanya kalah setingkat dengan Harya Udaya. Tapi kena dipagut ular hijau, suaranya

menjadi parau. Dan semangat hidupnya seakan-akan hampir padam. Itulah suatu tanda betapa jahat bisa ular hijau yang dikenalnya. Untunglah, paman angkatnya seorang ahli silat. Dalam bahaya, masih pandai ia menguasai pernapasannya. Bila tidak, seluruh tubuhnya akan segera terjalari bisa ular. Dan betapa sakti dia, pastilah akan kehilangan kesadarannya dengan segera. Memperoleh pertimbangan demikian, tiada berpikir panjang lagi Bagus Boang membungkuki. Ia menggigit bekas pagutan itu. Lalu dengan bernafsu ia menyedot darah paman angkatnya yang sudah bercampur-baur dengan bisa ular.

Inilah suatu perbuatan yang mengancam hidupnya sendiri. Pancapana sampai terkejut menyaksikan perbuatan kemenakan angkatnya. Terus saja mencegah, "Jangan! Jangan! Ular itu... ular hijau. Di dunia ini, tiada keduanya. Aku mati, biarlah mati. Tapi kau ... kau tidak boleh mati!"

Bagus Boang tidak mengindahkan sanggahan paman angkatnya. Untuk menolong jiwa orang tua itu, ia lupa kepada keselamatan dirinya sendiri. Dengan kuat, ia menekap betis Pancapana. Dan mulutnya menyedot terus dan sekali-kali memuntahkan darah bercampur bisa ke tanah.

Hati Pancapana goncang menyaksikan pengorbanan Bagus Boang. Ia bergerak hendak berontak. Namun tenaganya terasa menjadi punah. Karena hatinya penasaran, ia jatuh pingsan tak sadarkan diri. Dengan demikian, Bagus Boang kini dapat meneruskan usahanya seleluasa-leluasanya.

Tiga puluh empat menit, Bagus Boang berjuang dengan gigih. Ia berhasil menyedot bisa ular hijau sebagian besar. Sesungguhnya ancaman bahaya bagi Pancapana belum pudar. Namun ia harus merasa puas. Pikirnya, ia akan mengulangi lagi manakala tenaganya sudah pulih kembali.

Pancapana seorang pendekar yang kuat tubuhnya. Berkat latihan dan kesaktiannya, ia sadar kembali setelah selang satu

jam lamanya. Begitu memperoleh kesadarannya, segera berkata kepada Bagus Boang dengan suara terharu.

"Anakku! Aku tahu, kau berhati mulia. Tetapi tidaklah kukira, bahwa hatimu semulia ini. Sebentar lagi, pamanmu ini akan berangkat pulang ke alam baka. Aku tidak menyesal. Sebab sebelum mati aku telah mengangkat seorang kemenakan yang berhati mulia seperti dirimu ini. Anakku, hatiku sangat girang. Aku benar-benar terhibur."

Mendengar ucapan Pancapana, Bagus Boang mengucurkan air mata. Itulah air mata yang mengucur dari kelopak mata untuk yang pertama kalinya. Pendek masa pergaulannya dengan Pancapana. Tetapi hatinya merasa amat dekat padanya. Barangkali oleh kesederhanaan hati orang tua itu. Maka benarlah ucapan orang-orang tua pada zaman dahulu kala, bahwa suatu persahabatan sejati tidaklah terikat oleh suatu waktu. Ia merasa diri seolah-olah sudah berdekatan semenjak dalam kandungan.

Melihat pemuda itu mengucurkan air mata, Pancapana tertawa dalam suatu kedukaan. Katanya sabar, "Anakku,—kitab ciptaan Arya Wira Tanu Datar bagian atas berada dalam peti. Peti itu kusimpan di bawah tempat dudukku di dalam tanah. Itu—di situ!" Pancapana menuding. "Sebenarnya hendak aku mewariskan ilmu sakti itu kepadamu. Tapi sayang—sungguh sayang—engkau sudah kena bisa ular jahanam. Mengapa engkau menghisap bisa ular itu? Pastilah kau bakal mati muda pula. Baiklah, anakku—kita pulang bersama dengan bergandengan tangan ke alam baka. Di sana kita meneruskan hidup bersahabat tanpa gangguan lagi."

Bagus Boang heran berbareng terkejut mendengar khotbah Pancapana. Ia dikatakan bakal mati muda akibat bisa ular? Ia merasakan seluruh tubuhnya sehat segar. Rasanya tiada kurang suatu gejala yang menunjukkan sesuatu hal luar biasa. Maka hatinya tenteram kembali penuh yakin.

Ia menyalakan api perdiangan, kemudian memeriksa luka paman angkatnya. Orang tua itu nampak menggigil. Rupanya sedang berjuang melawan bisa ular yang masih ada di dalam tubuhnya. Oleh rasa iba, ia mendekatkan nyala api memeriksa wajahnya. Paras orang tua itu, kelihatan hitam-gelap. Apakah bisa ular itu sudah sampai meraba tubuh bagian atas?

Pancapana sendiri, nampaknya tidak memedulikan. Dengan tersenyum ia memandang wajah Bagus Boang yang bersih segar. Dan melihat wajah sesegar itu, Pancapana heran. Apakah anak ini bebas dari bisa ular, pikirnya. Tengah berpikir, pandangnya runtuh kepada baju dalam Bagus Boang. Dilihatnya baju dalam itu, penuh dengan ukir-ukiran hitam seperti deretan huruf. Ia memejamkan penglihatannya. Ya benar. Itu bukan sekedar suatu hiasan baju dalam suatu corak warna. Tapi benar-benar deretan huruf yang berbunyi. Karena terkejut ia melupakan pergulatan mautnya. Sekali bergerak, tangannya melemparkan selimut baju luar Bagus Boang seraya berkata minta keterangan.

"Eh—anakku! Kau pernah menelan benda mustajab macam apa? Kau menyedot bisa ular hijau, namun bisa ular itu nampaknya tak dapat merasuk ke dalam tubuhmu. Kau seperti kebal dari bisanya!"

Mendengar pertanyaan Pancapana, hati Bagus Boang tergugah. Beberapa hari yang lalu, ia pernah menelan buah Dewa Ratna dan meneguk air Tirtasari hadiah Ratna Permanasari. Segera ia menceritakan pengalamannya itu.

"Ah, mustahil! Mustahil!" bantah Pancapana. "Kedua benda itu, memang mustajab. Namun bukanlah berarti engkau menjadi kebal dari bisa ular jahat!"

Dibantah demikian, Bagus Boang membenarkan dalam hati. Itulah bantahan yang masuk akal. Buah Dewa Ratna dan Tirtasari menurut Ratna Permanasari, memang mustajab untuk mengobati luka dalam. Gadis itu tidak pernah menerangkan, bahwa kedua obat mustajab itu manjur pula

menghadapi bisa ular. Memikir bisa ular, tiba-tiba ingatannya kembali kepada pengalamannya tatkala kena lilit ular merah di dalam jurang.

Berkatalah ia mencoba, "Paman! Karena terpaksa, pernah aku meneguk habis darah ular merah!"

Setelah berkata demikian, ia menceritakan pengalamannya di dalam jurang. Dan mendengar kisah itu, Pancapana berdiam diri. Ia tidak membantah maupun membenarkan. Tiba-tiba, tangannya menuding kepada baju dalamnya. Katanya, "Kau mengenakan baju dalam. Darimanakah kau peroleh?"

Bagus Boang menundukkan kepalanya, memeriksa baju dalam yang dikenakan. Ia tercengang sendiri. Baju dalam yang dikenakan, terang bukan miliknya. Mendadak teringatlah dia kepada surat Ratna Perma-nasari. Katanya meledak, "Inilah miliknya! Rupanya, baju dalamku kotor kena darah tatkala aku terluka oleh pukulan Suryaku-sumah. Dan ia mengganti baju dalamku dengan baju dalam ayahnya. Ah!" Sampai disini mukanya merah dengan sendirinya. Untung di dalam gua tidaklah begitu terang, sehingga warna mukanya nampak samar-samar. Sekali pun demikian, Pancapana dapat menebak hatinya. Berkatalah orang tua itu dengan tertawa puas. "Itulah suatu mustika, simpan baik-baik! Kalau begitu... kalau begitu...."

Tidak sempat orang tua itu menyelesaikan ucapannya. Tiba-tiba ia jatuh terbanting. Ternyata ia kehilangan kesadarannya kembali untuk kedua kalinya.

Kejadian itu sangat mengejutkan Bagus Boang. Bahkan dalam kagetnya, pemuda itu menjadi bingung. Cepat ia mengurut-urut betis, lengan dan dada Pancapana. Namun usahanya sama sekali tak berhasil. Gugup ia meraba paha orang tua itu. Terasa luar biasa panasnya tak ubah api sedang membara. Tatkala ia memeriksa luka pagutan dengan sulutan api, hatinya memukul. Luka itu membengkak hitam lekam

bersemu hijau biru. Oleh rasa cemas, ia lari keluar gua. Sekali menjejak tanah, ia melompat ke atas pohon. Lalu berteriak-teriak nyaring, "Ratna! Ratna! Tolong! Harya Udaya... eh... Tuan Harya Udaya, toloooong!"

Hebat suara teriakannya. Apalagi, berkat darah ular sakti, tenaga saktinya kini bertambah entah berapa kali lipat. Namun demikian, gaung suaranya tiada tanggapan. Gaung itu hilang lenyap tertelan kekelaman alam Gunung Patuha. Ia mencoba berteriak lagi dan berteriak lagi. Tetap saja usahanya sia-sia belaka. Yang terdengar hanya gaung pantulan suaranya sendiri dari dinding ke dinding gunung, di jauh sana.

Hati Bagus Boang menjadi lemas sendiri. Habislah daya upayanya mencari pertolongan. Namun ia tidak berputus asa. Dasar ia seorang pemuda berotak cerdas. Mendadak saja teringatlah dia pada suatu hal. Pikirnya, "Aku tadi sudah menghisap darahnya. Paman Pancapana yakin, bahwa aku telah kejalaran bisa ular. Nyatanya sama sekali tidak. Apakah hal itu bukan disebabkan darah ular merah yang sudah merasuk ke dalam darah dagingku?" Memperoleh pikiran demikian, timbullah semangatnya.

Cepat ia balik dalam gua, mencari mangkok. Tanpa berpikir panjang lagi ia mengiris lengannya dengan belatinya. Begitu darahnya menyembur keluar, segera ia menampungnya di dalam mangkok. Ia menunggu sampai darahnya berhenti mengucur. Kemudian ia membawa mangkok itu ke dekat mulut Pancapana. Dengan mengerahkan tenaga sedikit, ia mengangkat kepala orang tua itu. Kemudian menggelogokkan darahnya ke dalam mulut paman angkatnya.

Perlahan-lahan ia meletakkan kepala Pancapana di atas bantalan kayu. Dan ia menunggu dengan sabar. Meskipun darahnya hanya mengucur keluar satu mangkok, tubuhnya serasa menjadi lemas juga. Segera ia bersandar diri pada dinding gua sambil mengatur napas. Tak dikehendaki sendiri, ia tertidur, dengan sangat nyenyak.

Entah sudah berapa lama ia tertidur nyenyak, sekonyong-konyong lengannya serasa kena raba. Tatkala menyenakkan mata, ia melihat rambut rereyapan. Itulah rambut panjang Pancapana. Orang tua itu, sedang sibuk membalut lukanya dengan perasaan kasih sayang tak terhingga. Dan begitu melihat Pancapana, hati Bagus Boang girang luar biasa. Tanpa memedulikan segala, ia meloncat bangun sambil memekik penuh syukur.

"Paman! Kau... kau.... "

"Ya anakku, aku sehat kembali!" sahut Pancapana dengan terharu. "Kau telah menolong aku. Kau begini korban untukku, sampai perlu mengalirkan darahmu."

Bagus Boang meruntuhkan pandang ke betis paman angkatnya. Bekas luka pagutan, tiada membengkak lagi. Warna hitamnya lenyap. Tinggal bersemu merah belaka. Itulah suatu tanda, bahwa bisa dalam tubuh Pancapana sudah punah.

Waktu itu, fajar hari sudah menyingsing. Angin pegunungan meniup sejuk. Perasaan segar merayapi tubuh mereka. Kedua orang itu, tiada berkata-kata lagi. Mereka duduk bersemedi menentramkan diri. Suatu hawa hangat lantas saja meraba seluruh tubuh. Di tengah hawa gunung yang sejuk dingin, terasa nyaman luar biasa.

* * *

6

HARYA SOKADANA

MAKAN TENGAH HARI telah tiba pula. Setelah bujang-bujang penghantar makan siang berlalu, barulah Pancapana

minta keterangan lebih jelas lagi perkara baju dalam yang mengejutkan hatinya.

Dengan senang hati Bagus Boang mengulangi keterangannya semalam. Kisahnya di mulai tatkala kena pukulan Suryakusumah sampai tiba-tiba terawat oleh Ratna Permanasari. Ia menceritakan pula, betapa puteri Harya Udaya memperlihatkan sebagian ilmu pedangnya yang membuat hatinya kecil dan kagum.

"Jadi benar-benar kau tak sadar, bahwa, baju dalam itu barang mustika," kata Pancapana. Orang tua itu lalu berpikir keras. Tiba-tiba pandang matanya berseri-seri. Berkata dengan penuh semangat, "Jika demikian, kepandaian Harya Udaya belum melebihi Harya Sokadana seperti sangkaku semula. Baju dalam itulah yang membuktikan!"

Heran Bagus Boang mendengar ujar Pancapana. Segera minta keterangan, "Paman lagi membicarakan perkara baju dalam. Tiba-tiba Paman dapat mengadakan suatu penilaian baru terhadap kepandaian Paman Harya Udaya. Sebenarnya barang mustika apakah baju dalam ini? Benar-benar aku tak mengerti!"

"Tentu saja kau tak mengerti. Dan lebih baik, kau tetap tak mengerti saja!" sahut Pancapana cepat dengan tertawa terkekeh-kekeh.

Mendongkol hati Bagus Boang mendengar ujar Pancapana. Tapi teringat watak paman angkatnya yang angin-anginan, ia menjadi geli. Ia menghibur diri—barangkali bisa ular hijau yang mungkin masih mengeram dalam tubuh orang itu kini mengganggu kewarasan otaknya. Dan teringat akan bisa ular itu, segera tangannya bergerak hendak memeriksa bekas pagutan.

Pancapana memiliki perasaan tajam pula. Ia seperti dapat membaca gejolak hati Bagus Boang. Lantas saja ia cepat-cepat menolak sambil berkata dengan tertawa tinggi.

"Legakan hatimu! Oleh pengorbananmu, bisa ular jahat tiada lagi dalam diriku. Aku sehat! Otakku waras!"

Dalam hal ini, Bagus Boang kalah seurat daripada Pancapana. Meskipun seorang pemuda yang tinggi ilmunya dan luas pengetahuannya, tapi siapa pun tidak pernah mengira bahwa hiasan baju dalamnya adalah deretan huruf-huruf sakti warisan Arya Wira Tanu Datar bagian atas yang jatuh pada Harya Udaya lima belas tahun yang lalu.

Tatkala Pancapana melihat hiasan baju dalam Bagus Boang ia kaget berbareng heran. Diam-diam ia berpikir keras, apa sebab Bagus Boang memiliki catatan tulisan ilmu sakti tersebut. Setelah pemuda itu menerangkan, bahwa baju dalam itu berasal dari Ratna Permanasari, ia jadi mengerti. Itulah disebabkan, ia ikut membaca tulisan Ratna Permanasari yang tersimpan dalam juadah. Meskipun demikian, ia berpikir keras pula. Tak dapat ia mengerti, apa sebab Harya Udaya mencatat ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar pada baju dalamnya, Ia tak sempat berpikir lebih jauh, karena keburu pingsan. Tadi pagi tatkala Bagus Boang sedang bersemedi—ia berkesempatan lagi untuk memecahkan teka-teki itu.

Sungguh aneh! pikirnya berulang kali di dalam hatinya. Kenapa Harya Udaya mencatat ilmu sakti itu pada baju dalamnya? Apakah Ratu Naganingrum dahulu tak dapat mengingat-ingat seluruhnya, sehingga hanya mencatat menurut ingatannya belaka? Ataukah Harya Udaya hendak bermain tipu muslihat untuk menghadapi himpunan para pendekar di kemudian hari, manakala ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya? Ataukah Ratu Naganingrum sedang mencoba menggabungkan inti ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar dengan ilmu sakti Syeh Yusuf? Dia berpikir keras, namun tiada juga ia memperoleh suatu keputusan. Akhirnya, setelah ia mengulangi penyelidikannya tentang baju dalam untuk yang kedua kalinya dari mulut Bagus Boang, timbullah suatu pendapat dalam dirinya.

"Rupanya putri Harya Udaya kena tercuri hatinya begitu berkenalan dengan anakku ini. Teringat kesukaran Bagus Boang hendak menghadapi ayahnya, ia mencuri baju dalam ayahnya. Eh—Tidak! Tidak! Baju dalam itu dikenakan padanya, sebelum Bagus Boang bertanding dengan Harya Udaya. Jadi, gadis itu belum mengerti maksud kedatangannya. Kalau begitu, pasti ada alasannya lagi. Ah ya! Bagus Boang kagum dan merasa berkecil hati, sewaktu melihat gadis itu memperlihatkan ilmu pedangnya. Kesan itu, rupanya tiada luput dari pengamatannya. Sebagai seorang gadis yang sudah runtuh hatinya, ia tak menginginkan ilmu kepandaian idaman hatinya berada dibawahnya. Kalau ia sudah rela menelankan buah Dewa Ratna yang tak ternilai harganya dan menegukkan air Tirtasari ke dalam tubuh Bagus Boang mengapa ia tak rela pula menyerahkan rahasia ilmu saktinya kepadanya?" Memperoleh pikiran demikian, hatinya jadi lega.

"Kau berteka-teki mendengar pernyataanku, sebaliknya aku pun berteka-teki dengan ucapanku sendiri," katanya dengan tertawa terbahak-bahak. "Baiklah begini saja. Sebenarnya aku belum boleh mengadakan suatu kesimpulan, sebelum kuperiksa baju dalammu."

"Sesungguhnya apakah ini?" Bagus Boang menegas.

"Bukankah aku sudah berkata, itu benda mustika?"

"Benda mustika bagaimana?"

"Mustika ya mustika! Mengapa kau begini pelit?" Pancapana menggerembengi.

Bagus Boang tak berani mendesak lebih jauh. Teringatlah dia watak paman angkatnya angin-anginan. Kalau kena desak, jangan-jangan kumat wataknya. Maka ia bersikap menyabarkan diri, meskipun hatinya mendongkol berbareng geli.

"Coba biar kuperiksa dahulu baju dalam itu!" Pancapana berkata lagi. "Kalau sudah kuperiksa, nanti aku menjelaskan!"

Bagus Boang menanggalkan baju dalamnya dan diserahkan kepada Pancapana. la heran, setelah melihat baju dalam yang dikenakan itu. Seluruhnya penuh dengan coretan-coretan yang teratur rapi. Sekilas pandang, nampaknya seperti coretan garis-garis hiasan belaka. Tapi apabila diamat-amati, ternyatalah suatu barisan huruf-huruf kecil yang tersulam sangat cermatnya. Huruf Sunda kuno yang terkenal bagus lekak-lekuknya.

Setelah mengamat-amati barisan huruf pada baju dalam itu, Pancapana benar-benar terbenam dalam suatu kesangsian luar biasa. Sebab begitu dibacanya, teranglah sudah—bahwa itulah bunyi kalimat rumus rahasia ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar bagian atas.

Pancapana tiada niatnya hendak mempelajari rahasia ilmu sakti itu. la hanya membacanya karena iseng saja. Seperti diketahui, ia menyimpannya di dalam sebuah peti yang dipendam di bawah tempat duduknya. Setiap kali hatinya lagi kosong, ia membuka peti itu dan dibacanya kitab sakti tersebut. Tidak hanya untuk satu dua kali. Selama tersekap lima belas tahun di dalam gua itu, entah sudah beberapa kali ia membacanya sehingga hafal benar di luar kepala. Karena itu, ia segera mengenal bunyi deretan huruf yang terdapat pada baju dalam Bagus Boang dengan selintas pandang saja, sebagai salah satu kalimat kitab warisan Arya Wira Tanu Datar.

Bagian atas ilmu sakti itu, memuat rumus-rumus ilmu berkelahi dengan tangan kosong dan ilmu pedang. Sedangkan bagian bawah, memuat rahasia serta inti tipu muslihat untuk mengalahkan lawan. Itulah sebabnya, meskipun Harya Udaya sudah mahir bagian atas, belumlah berarti bahwa dia bakal menjagoi seluruh pendekar Jawa Barat. Sebab, manakala ia bertemu seseorang yang mahir bagian bawah—dia akan habis dayanya.

Karena betapa tinggi ilmu silat bagian atas, belum memberi petunjuk cara penyelesaiannya. Sehingga ilmu kepandaian yang kini dimilikinya tak ubah sebuah sampan yang terayun-ayun di atas permukaan air dan tak berkemudi pula. Maka tidaklah mengherankan, betapa ia dengan sungguh-sunguh hendak memiliki ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar bagian bawah yang berada dalam tangan Pancapana.

Selama tersekap di dalam gua, Pancapana sendiri senantiasa sibuk menduga-duga bagaimana isi rahasia ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar yang belum sempat dibacanya. Dia boleh cerdas dan boleh memiliki bermacam-macam ilmu kepandaian, namun untuk menebak bagaimana sambungan ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar bagian bawah dia menyangsikan kesanggupan dan kemampuan diri. Harya Udaya pun pasti demikian pula.

"Anakku, benar-benar ini barang berharga." Katanya kemudian, "Inilah bunyi rumus kitab sakti Arya Wira Tanu Datar bagian atas. Hanya saja, kurang lengkap. Nanti ku-perlihatkan yang asli kepadamu. Tapi justru kurang lengkap, aku jadi berpikir."

Mendengar keterangan Pancapana, Bagus Boang kaget sampai hatinya tergetar. Terloncatlah perkataannya, "Kalau itu barang begitu berharga, apa sebab Ratna mengenakannya kepadaku?"

Pancapana tertawa terkekeh-kekeh, sahutnya: "Soal itu mudah dijawab. Kalau dia sudah rela merasukkan buah Dewa Ratna dan air Tirtasari ke dalam tubuhmu, mengapa tidak rela pula memberikan rahasia ilmu pedangnya kepadamu? Bukankah menurut tutur katamu, ia memperlihatkan sedikit ilmu pedangnya sebelum kau makan?"

"Ya, tapi mengapa dia berbuat begitu?"

"Itu mudah lagi untuk dijawab," Pancapana tersenyum. "Kau bukan sanaknya dan bukan pula saudaranya, tetapi

dengan susah payah ia menggendongmu keluar dari dalam jurang. Lalu ia menelankan buah Dewa Ratna. Lalu ia menegukkan air Tirtasari. Ia memasak bubur dan lauk untukmu. Ia menidurkan di dekat pedang mustika dunia. Ia mempertontonkan pula ilmu kepandaiannya. Untuk apakah semuanya ini? Bukankah untuk mengabdi pada hatinya sendiri?"

Bagus Boang bukan seorang pemuda bodoh. Dengan segera ia dapat menebak kata-kata Pancapana. Hatinya tergoncang dan paras mukanya menjadi merah muda. Dan melihat paras muka pemuda itu, Pancapana tertawa mengakak. Kata orang tua itu, "Selama hidupku yang kutakuti adalah perempuan. Sebab hati seorang perempuan sukar ditebak! Ia merupakan gudang rahasia besar tak ubah rahasia hidup ini sendiri. Tapi kau bukan aku dan aku bukan engkau! Kurasa, kalau engkau didampingi seorang wanita demikian dunia ini sudah berada dalam genggamanmu!" Dan kembali Pancapana tertawa mengakak. Tiba-tiba mengalihkan pembicaraan, "Anakku, aku tadi berkata bahwa tulisan ini belum lengkap! Memang benar! Tapi justru demikian, aku jadi berpikir keras. Kita berdua pernah melihat tulisan puteri Harya Udaya di atas secarik kertas kemarin petang. Tapi belum pernah melihat tulisan Ratu Naganingrum dan Harya Udaya. Karena itu, sukarlah aku mengambil suatu kesimpulan tentang siapakah yang menyulam huruf-huruf itu. Harya Udaya, pasti tidak. Aku kenal wataknya! Dia bukan seorang sembrono. Lagipula aku takkan percaya, dia pandai main sulam segala. Benar baju dalam ini pasti miliknya, tapi dia tidak akan berbuat sesembrono begini. Bukankah dia tahu, bahwa semua pendekar di semua penjuru ini sedang mencari bukti kecurangannya? Karena itu, kini tinggal Ratu Naganingrum dan Ratna Permanasari." Ia berhenti mencari kesan. Meneruskan, "Ratu Naganingrum seorang pendekar wanita yang sangat cerdas. Ia tidak membutuhkan catatan segala. Apalagi mengenai bunyi kalimat ilmu sakti Arya Wira Tanu

Datar bagian atas. Bahkan dialah merupakan insan pertama yang hafal bunyi kitab sakti itu terlebih dahulu. Karena itu, aku yakin bahwa Ratna Permanasari yang menyulamnya. Mari kita perbandingkan dengan tulisan tangannya!"

Bagus Boang merogoh sakunya dan mengeluarkan secarik kertas tulisan Ratna Permanasari. Setelah diperbandingkan ternyata sangat miripnya. Meskipun bentuknya berbeda, namun gayanya tiada dapat disangsikan.

"Puteri Harya Udaya adalah mustika yang sebagian besar hidupnya tersekap di atas gunung," kata Pancapana kemudian, Ia belum banyak makan garam. Karena itu pula, belum dapat melihat akibat sulaman ini. Meskipun demikian, aku sangsi bahwa perbuatannya itu diluar pengamatan ayahnya. Bahkan aku yakin, bahwa dia menyulam huruf-huruf itu atas sepengetahuan ayahnya. Tapi mengapa tidak lengkap? Inilah suatu masalah yang sukar kujawab."

Bagus Boang ikut mengasah otak pula. Dasar ia berotak cerdas, segera ia mencoba: "Mungkin benar Ratna menyulam huruf-huruf itu atas perintah ayahnya. Tetapi ayahnya membiarkan Ratna menyulam berdasarkan ingatannya sendiri yang kurang lengkap. Dia pernah menyatakan kepadaku, bahwa ilmunya belum mewarisi sepertiga bagian ilmu kepandaian ayahnya."

"Bagus!" sahut Pancapana cepat. "Tapi Harya Udaya memandang bunyi kitab sakti itu sebagai jiwanya sendiri. Apa sebab membiarkan kurang lengkap?"

"Mungkin pula ia meniru Paman, Ia membagi menjadi dua atau tiga bagian."

Pancapana tertawa terbahak bahak. Katanya, "Alasanmu masuk akal. Coba, kalau aku tidak bertemu engkau, segera aku akan mempercayai. Tapi justru aku bertemu dengan engkau, maka alasan itu sangat lemah."

"Manakah yang lemah?"

"Hai! Jangan kau anggap enteng hati seorang perempuan yang sudah bersedia menyerahkan diri kepadamu. Sebab dia tidak hanya bersedia mempersembahkan miliknya saja, tapipun kalau perlu jiwanya sendiri. Karena itu baju dalam ini benar-benar barang mustika! Eh, mengapa kau sia-siakan persembahan ini?"

Ditegur demikian, paras Bagus Boang merah padam. Teringatlah dia ucapan Suryakusumah, bahwa ia menyia-nyiakan cinta kasih Fatimah. Apakah dia bersikap demikian, pula terhadap Ratna Permanasari. Memperoleh ingatan demikian, ia jadi agak gugup dengan sendirinya. Menyahut tak jelas, "Bila tidak demikian, bagaimanakah menurut pendapat Paman?"

"Hm... hmm..." dengus Pancapana. "Harya Udaya memang jahanam licin! Dia mengira dengan membawa baju dalam itu akan dapat mempertanggungjawabkan kecurangannya terhadap himpunan para pendekar. Dia akan berkata, bahwa itulah bunyi ingatan isterinya tentang bunyi kitab ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar. Dengan begitu, kecurangannya akan dapat dimaafkan. Syukurlah, hari ini aku telah melihat gaya bentuk tulisan puterinya. Kalau tidak, akupun bakal dapat diingusi di depan para pendekar. Tetapi kini soalnya, apa sebab ia perlu membuat suatu persiapan pembelaan? Menghadapi semua pendekar di Jawa Barat, dia tidakkan gentar. Ilmu kepandaiannya berada di atas semuanya. Meskipun gurumu sendiri, tidak akan dapat merobohkan."

"Tapi Ki Tapa?" potong Bagus Boang "Kakekku hidup sebagai seorang pertapa. Pastilah dia tidak mau diganggu soal tetek bengek," sahut Pancapana berduka."Ganis Wardhana sudah meninggal. Seumpama masih hidup pun, dia takkan dapat berbuat banyak. Sebab Naganingrum adalah adik seperguruannya. Karena itu menurut pendapatku, hanya kepada seorang belaka . ia merasa segan. Ia merasa diri

kurang yakin dapat memenangkan. Dialah pendekar besar Harya Sokadana."

"Paman Harya Sokadana?" Bagus Boang terperanjat bercampur kagum luar biasa.

"Apakah engkau pernah berjumpa?"

"Belum. Aku hanya mendengar nama besarnya. Aku mengagumi ilmu kepandaiannya. Hari ini, bahkan dari mulut Paman sendiri aku mendengar suatu pernyataan, bahwa ilmu kepandaian Paman Harya Sokadana berada di atas ilmu kepandaian Paman Harya Udaya. Ini berita yang menggembirakan! Dengan demikian, masih ada harapan besar untuk menginsyafkan kesesatan Paman Harya Udaya!"

"Aku belum pernah menyaksikan mereka bertempur mengadu kepandaian," ujar Pancapana dengan suara merendah. "Tapi menurut kakak, berapa kali Harya Udaya kena dikalahkan dalam suatu adu kepandaian di zaman mudanya. Sekarang ini, Harya Udaya bukanlah Harya Udaya yang dahulu. Semenjak mengantongi kitab sakti Arya Wira Tanu Datar bagian atas, ilmu kepandaiannya sukar dijajaki lagi. Meskipun demikian, agaknya ia belum yakin sendiri untuk dapat memenangkan Harya Sokadana. Ini terbukti dengan menyuruh puterinya menyulam bu-nyi kitab sakti tersebut menurut ingatannya sendiri. Terang sekali maksudnya, Ia sudah mengadakan persiapan pembelaan diri."

Setelah berkata demikian, Pancapana tidak berbicara lagi. Dengan menyelimuti diri dengan baju dalam Bagus Boang, ia memejamkan matanya. Bagus Boang tidak berani mengganggunya lagi. Ia tahu, orang tua itu sedang terbenam dalam pikirannya yang belum memperoleh suatu kepastian.

"Benar! Benar!" kata orang tua itu di dalam hati. "Berulangkali Harya Udaya dikalahkan Harya Sokadana. Tetapi karena kitab sakti Arya Wira Tanu Datar yang belum lengkap, ilmu kepandaian Harya Udaya kini menanjak tinggi. Kurasa

belum tentu, Harya Sokadana dapat mengalahkan dengan mudah lagi. Ya, mengapa hal itu baru sekarang kumengerti artinya? Aku sudah memiliki ilmu memecah diri. Kalau aku memiliki pula ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar, bukankah aku dapat menjatuhkan baik Harya Udaya maupun Harya Sokadana?"

Memikir demikian timbullah semangat hidupnya. Tapi berbarengan dengan itu, teringatlah dia akan ingkarnya. Gurunya tidak memperkenankannya mempelajarinya. Itulah pula sebabnya, kakaknya seperguruan Ki Tapa tak mau menyebut-nyebut lagi tentang kitab warisan. Dia pun sudah berikrar pula tidak akan mempelajari. Dan dengan membawa pikiran demikian, ia tertidur berselimutkan baju dalam Bagus Boang.

Ia terbangun sewaktu dua bujang Harya Udaya mengantarkan makanan petang hari. Dengan mata setengah terpejam, ia mengawaskan Bagus Boang menurunkan makanan petang dari niru. Pemuda itu nampak segar bugar dan semangatnya baru penuh penuhnya. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk dalam benak Pancapana.

"Dia bukan kaumku. Karena itu, ia bebas mempelajari kitab sakti Arya Wira Tanu Datar. Aku tidak mengajarkan. Aku hanya menyuruh menghafalkan apa yang tersulam pada baju dalam hadiah kekasihnya. Kemudian ia kusuruh berlatih. Bukankah dengan demikian, aku bisa melihat betapa corak ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar bagian atas?"

Memperoleh pikiran demikian, hatinya girang luar biasa. Sesungguhnya semenjak bertemu dengan Bagus Boang, hatinya sangat berkenan. Ingin ia memberikan sesuatu kepadanya. Itulah sebabnya, dengan serta merta ia mengangkatnya sebagai kemenakannya sendiri yang berhak menerima sesuatu warisan. Dengan pikiran demikian, ia menurunkan ilmu ciptaannya sendiri. Setelah paham benar, timbullah niatnya hendak mewariskan pula kitab sakti Arya

Wira Tanu Datar. Hal itu dinyatakan tatkala dia kena pagut ular berbisa. Dan kesan kasih sayang terhadap Bagus Boang makin bertambah, sewaktu menyaksikan betapa pemuda itu sampai mengorbankan darah bagi keselamatan jiwanya. Kini ia kena dorong pula semangat cinta kasih Ratna Permanasari yang memberikan baju dalam ayahnya. Kalau orang lain rela memberikan suatu mustika kepada pemuda itu, mengapa dia tidak?

Cara berpikir Pancapana memang tidak umum. Itu disebabkan wataknya yang angin-anginan. Derum hatinya penuh dengan genderang tak mau kalah. Kalau orang lain berbuat, dia pun harus bisa pula. Tetapi setelah memperoleh keputusan demikian, sekonyong-konyong suatu pertimbangan lain merasuk ke dalam pikirannya.

"Kemuliaan hati Bagus Boang mirip dengan guru. Guru dahulu hendak membakar kitab sakti itu. Dan dia pun sepaham pula. Dia mendengar sumpahku pula, tak mau mempelajari kitab terkutuk itu. Kalau kini aku beralih pikiran dengan mendadak, bukankah ia akan memandang enteng padaku?" kata Pancapana dalam hati. "Baiklah kuatur begini saja. Aku tidak akan memberitahukan tujuanku. Kelengkapan bunyi rumus kitab sakti, biarlah kuturunkan dengan bersembunyi. Kelak kalau sudah paham, barulah aku memberi keterangan. Kalau dia akan membakar kitab sakti Arya Wira Tanu Datar, biarlah dibakarnya. Bukankah isinya sudah merasuk di dalam darah dagingnya. Dia tidak akan membuangnya. Dengan demikian, tercapailah tujuanku. Hai! Alangkah lucu!"

Bukan main girang orang tua itu. Sekali melompat, ia menyambar semua makanan petang bagiannya. Sambil menggerumuti nasi dan lauk pauk, mulutnya berseru-seru. "Ya, benar! Benar! Inilah cara yang jitu!" Lalu ia tertawa panjang.

"Paman! Kau membenarkan apa?" Bagus Boang heran.

Pancapana tidak menjawab. Ia tertawa sendiri dengan hati girang. Setelah puas, barulah dia berkata: "Kau makanlah dahulu kenyang-kenyang. Nanti kujelaskan."

"Apakah kita akan melabrak Paman Harya Udaya?" Bagus Boang menduga-duga.

"Makanlah dahulu kenyang-kenyang! Mengapa engkau usil seperti perempuan?"

Bagus Boang tak berani main tebak lagi. Untuk menyenangkan hati paman angkatnya, ia makan dengan lahap. Ia tahu, paman angkatnya seorang yang berwatak angin-anginan. Sekalipun demikian, otaknya cerdas dan dapat berbuat sesuatu di luar dugaan. Karena itu, ia yakin paman angkatnya mempunyai sesuatu tujuan yang sedang dirahasiakan.

Pancapana menunggu sampai bulan muncul di udara. Kala itu udara sangat cerah. Cahaya bulan tiada halangannya. Inilah suatu kejadian yang jarang terjadi di atas gunung. Cahayanya yang Iebut meraba puncak-puncak mahkota pepohonan. Apabila angin datang berdesir, mahkota pohon memantulkan cahaya emasnya. Di dalam hati, alangkah terasa bersemarak.

Orang itu mengawaskan Bagus Boang beberapa saat lamanya dengan berdiam diri.

Kemudian berkata seperti seorang mahaguru. "Anakku selama aku berada dalam gua, diam-diam aku mencipta ilmu tata berkelahi. Kecuali ilmu memecah diri Dwitunggal, masih aku mempunyai beberapa macam lagi. Perlahan-lahan, akan kuturunkan kepadamu. Sekarang ini aku minta padamu agar jangan menyia-nyiakan persembahan puteri Harya Udaya. Harya Udaya memang musuhmu, tetapi puterinya jangan kau ikut sertakan! Ternyata ia sangat menaruh perhatian kepadamu. Cobalah berbuat sesuatu untuk menyenangkan hatinya. Kau hapalkan bunyi sulaman itu. Kelak didepannya

engkau dapat membuktikan, bahwa engkau tidak menyia-nyiakan persembahannya. Bukankah perbuatan untuk menyenangkan hati orang lain, adalah suatu perbuatan mulia?"

Diingatkan kepada Ratna Permanasari, hati Bagus Boang tergetar lembut. Wajah Ratna Permanasari yang lembut dan gerak-geriknya yang menawan hati, mendesirkan darahnya. Jantungnya lantas saja memukul.

"Bagaimana?" desak Pancapana.

"Ya...ya...ya... itu perbuatan mulia!" Ia menyahut tak jelas.

"Kau girang tidak?"

"Girang!" sekali lagi Bagus Boang menyahut. Namun oleh pengaruh penglihatan bayangan Ratna Permanasari, napasnya terasa menjadi sesak. "Aku akan memenuhi harapan Paman maupun harapannya."

Pancapana tersenyum puas. Dalam hati ia berkata, "Masakan kau mengerti maksudku? Kau sudah kena jebakanku!" Dengan kata hati demikian, segera ia mengembalikan baju dalam hadiah Ratna Permanasari. Kemudian ia membaca salah satu deretan huruf yang berbunyi demikian:

Bulat itu persegi Kiri itu kanan. Isi itu kosong. Diam itu bergerak. Menyerang susulan lebih cepat daripada mendahului menyerang.

Bagus Boang seorang pemuda cerdas. Meskipun demikian ia merasa perlu untuk meminta penjelasan. Rumus-rumus itu mudah untuk dihafal, tapi sukar untuk dimengerti. Pancapana tahu akan hal itu. Dengan sabar ia berkata menggurui, "Rasukkanlah bunyi dalil-dalil itu ke dalam darah dagingmu dahulu. Penjelasannya terletak pada latihanmu. Sebentar kujelaskan!"

Benar saja. Setelah Bagus Boang hafal akan kata-katanya, Pancapana segera menyuruhnya menafsirkan dengan suatu gerakan. Sudah barang tentu, Bagus Boang jadi kebingungan. Sekian kali ia mencoba bergerak, namun Pancapana senantiasa menggelengkan kepalanya.

"Itu kurang tepat! Kurang tepat!" katanya berulang kali. "Coba pikirkan lebih dalam lagi! Bukankah itu suatu gerakan tipu muslihat? Sekarang bersilatlah dengan jurus ilmu Dwitunggal! Setiap kali engkau memasuki suatu jurus yang melingkar, buatlah gerakan persegi. Itulah yang dikehendaki."

Mendengar penjelasan itu, sadarlah Bagus Boang. Segera saja ia melakukan petunjuk paman angkatnya. Memang cara mengajar Pancapana benar-benar aneh bin ajaib. Ia tidak memberi penjelasan dengan gerakan tangan atau memberi contoh bagaimana harus bergerak. Sebaliknya ia hanya membetulkan dengan petunjuk-petunjuk lisan belaka. Inilah cara mengajar yang luar biasa. Sebaliknya luar biasa lagi adalah Bagus Boang. Berkat bahan bagus yang dimiliki semenjak dilahirkan, hasilnya sangat bagus. Mula-mula ia mencoba menerjemahkan bunyi kata rumus dengan hati-hati. Setelah mendapat perbaikan, ia mengulangi dengan sungguh-sungguh dan telaten. Akhirnya ia berani melahirkan suatu pendapat sendiri. Demikianlah, malam itu mereka lampaui dengan tekun. Dan oleh ketekunannya, tahu-tahu hari telah merekah cerah. Pagi hari tiba dengan diam-diam.

Senang benar, Pancapana memperoleh seorang murid yang berbakat, tekun, cermat, telaten dan bersungguh-sungguh. Menyaksikan Bagus Boang melahirkan ciptaan-ciptaan terjemahan bunyi rumus menurut perasaannya sendiri, ia tidak melarang, la bahkan mendapat kesempatan untuk memperbandingkan dengan tafsirannya sendiri. Tak segan-segan ia memberi petunjuk, manakala nilai tafsiran Bagus Boang berada di bawahnya. Dan tak jarang pula ia menerima ciptaan terjemahan Bagus Boang dengan setulus-tulusnya.

Yang mengasyikkan ialah, manakala mereka berusaha mengadakan suatu penggabungan antara tafsiran rumus Bagus Boang dan Pancapana. Seringkali timbullah suatu perdebatan yang sengit yang kemudian diakhiri dengan suatu keselarasan yang menggirangkan hati.

Dua bulan lantas saja terlintasi tanpa terasa. Pada suatu hari sampailah Pancapana pada jurus meloncat tinggi di udara dan memukul dalam saat terjun ke bawah. Jurus itu harus dilakukan seakan-akan burung elang terbang melingkar di udara untuk mencengkeram mangsa. Orang tua itu lantas mondar-mandir untuk memecahkan jurus tersebut. Ia sadar, bahwa mau tak mau harus memberi contoh. Kalau hanya berbentuk penjelasan kata-kata belaka, bagaimana Bagus Boang dapat melakukan. Tetapi memberi contoh berarti dia melanggar pantangan gurunya. Bagaimana sebaiknya?

Selagi dalam keadaan demikian, tiba-tiba Bagus Boang berkata nyaring: "Paman, cobalah lihat apakah tepat aku menafsirkan jurus itu?"

"Kau mau apa?" dengus Pancapana.

"Meloncat terbang. Bukankah demikian bunyi dalil ini?" sahut Bagus Boang cepat. Pemuda itu teringat akan pengalamannya setelah menenguk darah ular merah. Ia sampai berada di depan gua itu, karena tenggelam tatkala berlatih berloncatan di udara. Karena itu, ia yakin dapat melakukan jurus tersebut.

"Otakmu memang cerdas," kata Pancapana bergumam. "Tapi jurus ini tidak hanya membutuhkan tumpuan otak melulu. Tapi juga bersandar pada himpunan tenaga sakti. Kau bisa apa?"

Bagus Boang tidak mengindahkan omelan paman angkatnya. Segera ia menjejak tanah dan tubuhnya tiba-tiba melesat tinggi di udara. Dahulu—tatkala ia mencoba kesaktian darah ular merah—belum diperolehnya suatu keseimbangan

sampai tubuhnya pernah membentur pohon. Kali ini pun demikian. Saking semangatnya, tubuhnya mental terlalu tinggi. Kemudian turun dengan derasnya. Namun ia cerdas. Dalam keripuhannya, teringatlah dia pada gerakan memukul dari udara. Oleh ingatan itu, cepat ia menghirup napas. Lantas turun menyambar dengan pukulannya. Dahsyatnya diluar dugaannya sendiri.

Salah tafsir rupanya si Pancapana. Begitu melihat Bagus Boang terpental tinggi di udara, ia kaget berbareng kagum. Ia heran, dari manakah asal tenaga sakti pemuda itu. Dasar ia berotak terang, maka begitu melihat Bagus Boang belum dapat mengatur keseimbangan, sudahlah ia dapat menebak beberapa bagian. Cepat ia melesat ke tengah lapangan hendak menyambut terjunnya. Kalau tidak, pemuda itu akan jatuh terbanting di atas tanah.

"Pukullah udara untuk mengurangi arus terjunmu!" serunya nyaring.

Sebaliknya Bagus Boang telah melakukan jurus pukulan dari udara. Melihat paman angkatnya menyongsong tubuhnya, dengan terkejut ia berteriak: "Paman! Minggir!"

Seperti kilat, tubuhnya terjun dari udara. Pada detik-detik bahaya ia mengubah sasarannya. Bres! Pukulannya menghantam tanah. Debu tebal terbang ke udara dan tanah yang kena pukulannya amblong. Dan pada saat itu, tubuhnya terpental balik oleh pukulan songsongan Pancapana.

"Anak edan!" terdengar Pancapana menggerutu. Berbareng dengan ucapannya, Bagus Boang berjungkir balik di udara untuk memunahkan tenaga dorong. Tatkala nyaris turun ke tanah, tubuhnya kena peluk Pancapana yang turun di atas tanah dengan berbareng.

"Bagaimana?" terdengar suara Pancapana cemas.

"Tidak apa-apa," jawab Bagus Boang dengan suara menggeletar.

"Coba, tarik napasmu!"

Bagus Boang menurut, la menarik napas panjang-panjang, la tak merasakan sesuatu, kecuali degup jantungnya yang berdeburan cepat. Itu disebabkan ia mencemaskan sasaran pukulannya yang hampir mengenai Pancapana. Dan melihat Bagus Boang segar bugar tidak kurang sesuatu, Pancapana menghela napas lega.

"Hm! Sebenarnya sasaran bidikanmu harus kaulakukan terus. Mengapa kau ubah? Itu bunuh diri!"

"Tapi, tapi...." Bagus Boang hendak menerangkan.

"Huh!" dengus Pancapana. "Pukulanmu memang sudah baik. Tetapi apakah kau sangka sudah dapat membunuh Pancapana?"

Mendengar ucapan Pancapana, merah wajah Bagus Boang. la mengira, pukulannya tadi sudah sangat dahsyat. Tak tahunya Pancapana masih menganggapnya terlalu enteng.

"Kau tak percaya?" kata Pancapana meyakinkan. "Lihat! Pukulan ini sebenarnya sudah harus dapat membelah bumi. Tapi kau hanya membuat suatu kubangan air belaka. Apakah pukulan demikian dapat kau buat melumpuhkan Harya Udaya ataukah aku?"

Napas Pancapana terdengar sesak. Suatu pertanda bahwa hatinya penuh sesal. Katanya lagi, "Baiklah. Aku beri contoh agar terbuka kedua matamu!"

Pancapana mencari sasaran bidikan. Di dekat gua nampaklah sebongkah batu sebesar gubuk, la menggerakkan tangan dan memukul. Suatu kesiur angin mengaung tajam. Dan tiba-tiba saja, batu sebesar gubuk itu hancur berkeping-keping. Kepingan-kepingannya melesat buyar tak ubah letikan kembang api.

Menyaksikan pukulan itu, Bagus Boang kagum luar biasa. Bukan main dahsyatnya. Kalau pukulan demikian mengenai

tubuh manusia yang terdiri dari darah dan daging, sudahlah dapat dibayangkan betapa akibatnya.

"Nah, manakah yang lebih dahsyat? Pukulanmu ataukah pukulanku?" kata Pancapana masih bernada menyesali. Dengan tajam ia mengawasi muridnya. Dan beberapa saat kemudian, sinar matanya yang tajam menjadi lunak kembali. Perlahan-lahan ia menghampiri Bagus Boang dan dengan kasih sayang ia mengelus-elus rambutnya.

"Anakku! Kesanggupanmu diluar dugaanku semula. Bagaimana engkau dapat melesat tinggi di udara? Aku sendiri belum tentu bisa."

Pancapana berbicara dengan sesungguhnya. Tetapi Bagus Boang sudah terlanjur berkecil hati. Ia menjawab dengan sekenanya saja. Katanya, "Semenjak kecil aku belajar meloncat-loncat. Apakah yang hebat?"

Pancapana tertawa terkekeh-kekeh. Tukasnya penuh pengertian.

"Anakku! Kau tak perlu berkecil hati. Dengan sesungguhnya aku kagum akan kemampuanmu. Seumpama engkau belajar meloncat semenjak kanak-kanak, pastilah engkau sudah dapat memperoleh keseimbangan. Baiklah, kalau engkau tidak mau menerangkan, tak mengapa. Hanya saja, semenjak kini, engkau harus bertekun mencari keseimbangan. Di kemudian hari akan berhasil seperti yang kuharapkan."

Karena benar perkataan Pancapana, sehingga Bagus Boang terdiam. Akhirnya ia menceritakan pengalamannya yang aneh setelah meneguk darah ular merah. Mendengar hal itu, Pancapana girang sampai melompat-lompat.

"Bagus! Bagus!" serunya nyaring. "Selama hidupku aku sangat benci pada binatang terkutuk itu. Tak tahunya ia bisa memberi faedah besar bagi manusia. Eh, termasuk macam apakah ular merah itu?"

Semenjak hari itu, Bagus Boang berlatih memperoleh keseimbangan. Seperti biasanya, ia selalu minta petunjuk-petunjuk manakala menemui suatu kesulitan yang tidak mudah dipecahkan.

Dan dengan sabar, Pancapana menjelaskannya. Dengan demikian, Bagus Boang memperoleh kemajuan hanya dalam beberapa hari saja. Kemudian ia disuruhnya mengulangi semua jurus dengan tataran tenaga saktinya yang sudah berimbang. Hasilnya benar-benar luar biasa. Gerakannya sangat gesit dan setiap pukulannya sudah menerbitkan suatu gelombang angin.

Seringkali Bagus Boang melihat paman angkatnya tertawa atau senyum seorang diri. Ia tidak mempunyai prasangka apa pun juga. Bukankah paman angkatnya memang nakal dan senang bergurau? Namun demikian, pukulan paman angkatnya yang dahsyat itu masih saja berkesan hebat dalam dirinya. Pada suatu petang ia memberanikan diri untuk minta penjelasan. "Pukulan Paman benar-benar dahsyat melebihi dugaanku. Tapi mengapa Paman masih merasa kalah seurat dengan Paman Harya Udaya? Apakah pukulan Paman Harya Udaya melebihi tenaga sakti Paman?"

"Eh, mengapa begini tolol pertanyaanmu?" dengus Pancapana. "Kau sendiri pernah mengalami kehebatan tenaga saktinya. Dengan hanya melambaikan tangan, tubuhmu terpental sampai ke jurang. Coba bayangkan, andaikata dia menghantam dirimu dengan tenaga penuh! Pastilah tubuhmu tidak berwujud manusia lagi. Itulah himpunan tenaga sakti Arya Wira Tanu Datar yang kini kamu miliki pula."

"Kini kumiliki?" Bagus Boang mengulang terkejut.

"Benar!" Pancapana terseyum. "Apakah engkau belum sadar pula? Coba ucapkan rumus-rumus jurus yang kuajarkan kepadamu di luar kepala! Lalu cocokkan dengan bunyi sulaman baju dalammu!"

Benar-benar nakal si paman angkat ini! Tanpa merasa, Bagus Boang berkomat-kamit menghafalkan bunyi rumus ajaran Pancapana. Kemudian menanggalkan baju dalamnya dan terus dibacanya. Hatinya terguncang hebat, tatkala ternyata cocok, malahan jauh lebih lengkap.

"Apakah artinya ini?" katanya dengan suara menggeletar.

"Artinya anakku, engkau sudah menjadi pewaris ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar. Di dunia ini selain Harya Udaya dan Ratu Naganingrum, hanya engkaulah yang telah mewarisi," sahut Pancapana dengan pandang berseri. "Kau tak usah berpikir yang bukan-bukan. Kau bukannya aku yang sudah berikrar tidak akan mempelajari ilmu sakti tersebut di hadapan guru. Engkau mahluk bebas. Engkau bahkan insan yang dilahirkan untuk mewarisi ilmu itu. Aku pamanmu, dengan ini menyatakan rasa syukur kehadapan Ilahi." Setelah berkata demikian, sekali melompat ia mengambil pedangnya. Kemudian membongkar tanah tempat penyimpanan peti kitab sakti Arya Wira Tanu Datar. Beberapa saat kemudian dengan bergemetaran, ia mengeluarkan sebuah kitab kuno yang terbungkus kain putih. Dengan hati-hati ia menyerahkan kitab itu kepada Bagus Boang seraya berkata: "Anakku! Semenjak kini, kitab Arya Wira Tanu Datar bagian atas adalah milikmu sepenuhnya. Di dalamnya terdapat secarik kertas bergambar peta. Dengan menuruti peta itu, kau akan dapat menemukan kitab lainnya yang memuat ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar bagian bawah... Anakku, maafkan aku! Semenjak aku bertemu padamu sudah timbul niatku hendak mewariskan kepadamu. Tapi melihat kemuliaan hatimu, aku kuatir kau akan menolak. Kalau sampai demikian, hidupku akan sia-sia belaka. Karena itu, aku mengambil jalan lain. Syukur, baju dalam puteri Harya Udaya membuka jalanku. Engkau kusuruh menghafalkan bunyi sulaman, yang sebenarnya kurang lengkap. Berkat bantuan para suci di akhirat, kau tak tahu bahwa aku melengkapi dengan diam-diam. Maafkan aku. Dengan ini aku bersedia bersembah padamu untuk menebus kenakalanku."

Setelah berkata demikian, benar-benar Pancapana menundukkan mukanya hendak membungkuk membuat sembah. Sudah barang tentu Bagus Boang kaget bukan kepalang. Cepat ia menyanggah maksud orang tua itu, sambil berkata terbata-bata. "Paman! Jangan! Jangan! Hanya saja... tak tahu aku, apa yang harus kulakukan!"

Dengan sabar, Pancapana membatalkan sembahnya, la merenungi Bagus Boang beberapa saat lamanya. Kemudian berkata dengan penuh perasaan. "Kau berjanji kepadaku, takkan menyesali aku? Jika kau mau berjanji demikian, aku rela membatalkan niatku hendak mohon maaf kepadamu."

Bingung Bagus Boang menghadapi perkataan itu. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan. Yang terasa, menerima sembah Pancapana benar-benar kurang tepat dan tidak enak. Maka dengan kepala kosong, ia mengangguk.

"Bagus! Nah, legalah hatiku!" seru Pancapana girang. "Sekarang, semuanya itu sesungguhnya tergantung pada pribadi seseorang. Bukankah engkau sudah mendengar keputusan guruku tatkala batal hendak memusnahkan kitab warisan Arya Wira Tanu Datar? Guru mengumpamakan semua ilmu itu sebagai api dan air. Api dapat memusnahkan, api pun dapat memasakkan semuanya yang serba mentah. Air dapat menenggelamkan segala, api juga dapat menghidupi semua yang berada di atas bumi. Semuanya itu tergantung belaka betapa cara menggunakan. Aku sudah berkata kepadamu, bahwa engkau menang seurat denganku, meskipun kau kalah ulet, tabah, kukuh dan cermat daripada aku, namun dalam hal kejujuran, kehalusan budi dan kelapangan hati, kau menang berlipat ganda daripada aku. Karena itu aku menaruh harapan besar kepadamu di kemudian hari," ia berhenti sebentar. Kemudian meneruskan lagi, "Kitab sakti Arya Wira Tanu Datar bagian bawah akan memberi petunjuk-petunjuk inti kepadamu. Aku sendiri belum pernah membacanya. Tapi melihat bunyi kalimat bagian atas, aku yakin bahwa bagian

bawah seumpama saluran bendungan air. Kau ini ibarat bendungan air sudah menampung tenaga pergolakan, Kalau kau memperoleh yang bagian bawah, tenaga pergolakan dalam dirimu itu akan menemukan cara penyalurannya. Dahsyatnya tak dapat kubayangkan. Harya Udaya boleh menguasai bagian atas, namun ia takkan mencapai suatu kemahiran. Karena ia kehilangan yang bagian bawah. Semua jurus pukulannya, kukira diambilnya dari jurus-jurus ilmu pedang Syech Yusuf. Itu kurang tepat meskipun sudah dahsyat luar biasa. Anakku, kau akan bergembira manakala di kemudian hari engkau akan menjagoi seluruh medan laga di Jawa Barat ini. Artinya engkau akan mencapai cita-citamu untuk menggalang suatu persatuan. Dengan demikian, engkau akan dapat mengganti kedudukan ayahmu. Mempersatukan bangsa, mengangkat senjata menggempur VOC! Hebat! Sungguh hebat!"

Orang tua itu lalu tertawa panjang. Hatinya sangat puas. Setelah menggeranyangi sakunya, ia menyerahkan sebatang kunci kepada Bagus Boang. Katanya lagi, "Kau bawalah kunci ini! Lihat petunjuk-petunjuk dalam peta! Lalu warisi ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar!"

Bagus Boang merasa dirinya bermimpi. Adakah di dunia ini terjadi sesuatu yang serba kebetulan? Ia mendaki gunung. Bertemu dengan Ratna Permanasari. Terbanting ke dalam jurang. Menghisap darah ular merah. Tersesat ke dalam gua. Dan kini telah mewarisi sebagian ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar dengan tak disadarinya. Inilah barangkali yang dimaksudkan suatu pepatah: minum secawan anggur didampingi seorang kenalan baru, lebih berharga daripada membuat seribu perjalanan menjelajah dunia sampai sepatu besi pecah berantakan.

Benar-benar hebat pengalaman itu. Hati dan benaknya lantas saja terumun persoalan persoalan hidup yang rumit. Seperti kehilangan diri sendiri, ia menerima kunci itu dengan

mulut tergugu. Kemudian dengan perlahan-lahan ia kembali ketempatnya dengan pandang tak berkedip.

Dalam pada itu, Pancapana masih terus berbicara memuaskan selera hatinya. Orang tua itu demikian bergembira, sehingga suaranya makin lama makin bersemangat. Dengan cermat, ia mulai membahas semua jurus ulangan yang terdapat pada warisan ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar bagian atas. Tetapi Bagus Boang terbawa oleh perasaannya sendiri. Tak terasa ia mendengarkan ceramah Pancapana dengan membaringkan diri. Lambat laun, suara Pancapana terdengar samar-samar, kemudian melenyap. Kalau tadi ia merasa diri sedang bermimpi, kini ia benar-benar berada dalam alam itu. Tatkala menyenakkan mata, pagi hari telah menyongsongnya dengan cahayanya yang gemilang. Tak terasa ia menguap dengan hati lapang luar biasa.

Teringat pengalamannya kemarin petang, hatinya menjadi ringan. Suatu kesegaran merayap dalam tubuhnya. Alangkah mengherankan. Alangkah nikmat. Dibandingkan dengan sewaktu berangkat mendaki Gunung Patuha dan kini alangkah jauh bedanya. Ilmu saktinya kini sudah menjadi berlipat ganda. Itulah berkat ilmu warisan Arya Wira Tanu Datar yang sudah merasuk dalam darah dagingnya dengan tanpa sepenge-tahuannya sendiri. Tiba-tiba, suatu perasaan membangunkan benaknya. Hai, mengapa menjadi sunyi?

Ia memutar kepalanya. Pancapana tak ada di tempatnya. Gua sunyi lengang. Dengan serta merta ia menegakkan badan.

Pandangnya ditebarkan dengan kepala menebak-nebak. Hatinya memukul tercekat tatkala melihat jebolnya tali pagar yang membatasi ruang gerak Pancapana. Tali pagar itu terbuat dari urat kerbau. Kuatnya melebihi jalur kawat berduri.

Oleh rasa kaget, Bagus Boang melompat bangun. Terus saja ia memburu keluar gua. Di atas tanah, ia melihat suatu corat-coret. Itu tulisan tangan Pancapana.

"Anakku! Pergilah engkau ke timur laut! Tunggu di rumah batu. Di sana kita berlatih..."

Tergetar hati Bagus Boang membaca tulisan itu. Artinya Pancapana sudah menjebol pagar kurungan. Beberapa waktu yang lalu, paman angkatnya itu tidak berani keluar dari batas kurungan. Sekarang ia tidak hanya keluar dari batas ruang geraknya, tetapi menjebol pagarnya pula. Itu suatu tanda, bahwa ia telah yakin dapat menanggulangi kesaktian Harya Udaya. Dan memperoleh pikiran demikian, hati pemuda itu penuh syukur.

"Bagus!" serunya di dalam hati. "Paman sudah bersiaga mengadu gebrakan dengan Harya Udaya. Masakan aku akan tinggal diam memeluk kaki? Tunggu!"

Tanpa memedulikan segala, ia lari mengarah ke timur laut. Gerakan kakinya kini jauh berbeda dengan gerakannya dahulu. Dia kini jauh lebih gesit, entah berapa kali lipat. Gerak geriknya ringan. Setiap kali kakinya menjejak tanah, tubuhnya terasa membal. Syukur, semalam ia sudah dapat memperoleh keseimbangan diri berkat petunjuk-petunjuk pamannya. Maka langkahnya menjadi cepat sepesat angin.

Sampai di gundukan depan, sekonyong-konyong ia mendengar suatu nyanyian. Darahnya berdesir. Itu suara Ratna Permanasari.

dahulu kala tatkala bumi lagi

menyibakkan samudera pasang

di persada dunia tatkala

para dewa berebutan dengan para raksasa

muncullah ruap laut putih yang melesat tinggi di awan

dan jadilah seekor kuda putih memekik dahsyat

ibarat petir itulah kuda tunggangan dewa wisnu

sang lang-lang buwana namanya

mengapa kini menggerumuti rumput di ladang hamba

tanpa tambatan tanpa ikatan

dimanakah kini majikannya berada

mengapa tiada pernah membagi warta pesan hamba—janganlah tuan jauh-jauh meninggalkan radang hatiku...

Nyanyian itu tidak mengambil lagu tertentu. Agaknya hanya merupakan suatu pantulan rasa hati semata. Meskipun demikian, untuk Bagus Boang bukan main dahsyatnya. Napasnya tiba-tiba terasa menjadi sesak. Itu disebabkan kata-kata kuda putih dan Lang-lang Buwana. Pikirnya, ya, bukankah kuda putihku berada di rumahnya? Eh, mengapa dia tahu namanya pula? Apakah suatu kebetulan belaka?

Ia merandak seraya mendongakkan kepalanya. Suara itu terdengar memantul dari seberang tebing. Tak sangsi lagi, itu suara Ratna Permanasari yang lembut. Dan terbayanglah wajah Ratna Permanasari dengan pandang matanya yang dapat mengharukan hatinya. Dan teringat Ratna Permanasari, mendadak ia teringat pula pada Suryakusumah.

"Suryakusumah pada saat ini pasti terkurung di dalam ruang Harya Udaya. Untuk Suryakusumah yang berani berkorban bagiku, masakan aku akan membiarkannya menderita?"

Hati Bagus Boang terguncang hebat. Terus saja ia mengarah ke seberang tebing dengan membawa suatu keputusan. "Biarlah kucobanya sekali lagi melawan Harya Udaya!"

Sekonyong-konyong suara Ratna Permanasari lenyap dengan mendadak. Sekitar pegunungan sunyi sepi. Tiada sesuatu yang bergerak. Seolah-olah dunia mati tanpa sebab. Oleh suatu kesunyian itu, Bagus Boang yang memilki perasaan tajam menghentikan langkahnya. Dalam hatinya seakan-akan

timbul suatu perintah agar waspada. Tepat pada saat itu, pendengarannya menangkap suatu bunyi berdesir. Itulah suara senjata bidik yang sangat lembut. Coba, seumpama dia kini tidak memiliki ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar, pastilah suara itu luput dari pengamatan pendengarannya.

Segera ia mendekam dengan memasang kuping. Senjata bidik bagi rakyat Jawa Barat tidaklah asing lagi. Orang-orang Baduwi sangat mahir menggunakan senjata demikian. Senjata itu disambitkan atau dilepaskan dari mulut. Kerapkali beracun juga. Pada zaman dahulu dipergunakan untuk memburu hewan. Lambat laun berubah menjadi alat pembunuh manusia. Baik di dalam peperangan maupun dalam pergaulan umum.

Tidak lama kemudian, ia mendengar langkah kaki. Tidak hanya seorang, tetapi lebih dari tiga orang. Langkah kaki yang berada di depan jauh berlainan dengan langkah-langkah yang memburu. Gerakannya gesit ringan. Sedangkan yang berada di belakang agak kacau. Dengan demikian teranglah, bahwa mereka sedang berkejar-kejaran.

Diam-diam Bagus Boang terperanjat mendengar suara langkah mereka. Tak ragu lagi, bahwa mereka terdiri dari orang-orang yang memiliki ilmu sakti tinggi. Siapakah mereka yang memasuki lembah Gunung Patuha ini? Cepat-cepat ia menyelinap ke dalam belukar.

Orang yang berada di depan berpakaian serba hitam. Gerak geriknya gesit luar biasa. Tubuhnya ramping, sehingga gerakannya berkesan luwes, la bersiul nyaring. Kemudian berhenti dengan mendadak kira-kira lima puluh langkah di depan Bagus Boang. Orang itu lalu berkata lantang. "Aku Harya Sokadana, pagi ini hendak mencoba mendaki bukit menemui Harya Udaya. Apa sebab kalian terus menguntit aku? Apakah benar-benar kalian hendak mencoba memasuki lembah Harya Udaya? Kalau kalian memaksa, terpaksa aku bermain-main sejurus dua jurus dengan kalian!"

Hebat suaranya, sampai dinding-dinding Gunung Patuha tergetar lembut. Dan hampir berbareng dengan lenyapnya kumandang suara itu, terdengarlah suatu gelak tawa, tak ubah kaleng tertendang.

"Harya Sokadana! Kau terlalu yakin kepada ilmu saktimu. Masakan kami jerit dan takut? Kami pengawal-pengawal kepercayaan Kerajaan Banten, engkau lalui begitu saja. Apakah kau tidak menghargai kami? Kau hendak menemui Harya Udaya. untuk apa?"

Serentetan tanya-jawab itu, terdengar sangat jelas dalam pendengaran Bagus Boang. Dan mendengar nama Harya Sokadana, ia tercengang sendiri. Benarkah manusia bertubuh ramping itu Harya Sokadana yang namanya pernah menggetarkan bumi Priangan?

Seringkali ia mendengar tutur kata guru-gurunya tentang keperwiraan dan keperkasaan pendekar itu. Ilmu saktinya berada di atas Harya Udaya. Kini ia "seperti sedang dikejar-kejar tiga pengawal Sultan Banten.

Siapakah mereka ini yang tak mengenal tingginya gunung, sampai pula berani mencoba-coba mengejar Harya Sokadana?

Pemuda itu benar-benar heran. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Pikirnya pulang balik. "Paman Harya Sokadana bekas pahlawan Ayah. Pastilah dia sudah mendengar pengkhianatan Paman Harya Udaya. Apa sebab pagi hari ini dia mendaki gunung hendak menemuinya?"

Pemuda itu kini menjadi bingung. Pikirannya sibuk menduga-duga. Ia boleh cerdas, namun ia tak sanggup memecahkan teka teki itu, betapa tidak?

Kedatangan Harya Sokadana pada pagi hari itu, justru bersangkutan dengan beradanya di atas Gunung Patuha. Seperti diketahui, Harya Sokadana dan Harya Udaya merupakan dua tokoh pahlawan andalan Pangeran Purbaya. Mereka berdua merupakan dua mustika pujaan rakyat Jawa

Barat. Harya Sokadana seorang ahli tongkat baja, sedangkan Harya Udaya seorang ahli pedang.

Pada hari-hari runtuhnya Pangeran Purbaya melawan Sultan Haji, Harya Sokadana tetap mendampingi junjungannya. Ia lenyap tiada kabar beritanya bersama junjungannya pula. Sebaliknya, Harya Udaya belum-belum sudah mendurhakai junjungannya dengan merebut Ratu Naganingrum. Itu suatu peristiwa yang menyedihkan. Harya Udaya seorang pendekar yang tinggi ilmunya. Orang yang dapat menaklukkan hanya Harya Sokadana seorang. Aneh, pendekar besar itu tidak menampakkan batang hidungnya untuk membuat perhitungan dengan Harya Udaya. Apakah sudah mati? Mengingat ilmu kepandaiannya yang tinggi, tidaklah mungkin Harya Sokadana tewas dalam suatu pertempuran. Keyakinan itu ternyata terbukti pada pagi hari itu.

Harya Sokadana tahu, bahwa junjungannya mempunyai seorang putera yang sedang diasuh oleh rekan-rekannya. Itulah Bagus Boang. Mengingat kesetiaannya terhadap Pangeran Purbaya, pastilah dia memikirkan pula kesejahteraan Bagus Boang. Maka dengan diam-diam, pendekar Mundinglaya mengundang guru-guru pengasuh Bagus Boang untuk diajak merencanakan pancingan. Mundinglaya yakin, bahwa apabila Harya Sokadana mendengar Bagus Boang menempuh bahaya, pastilah akan muncul dalam medan percaturan. Kata sepakat itu lalu dibawa menghadap ibu Bagus Boang. Ratu Udani Sari Ratih tidak berkeberatan. Dengan demikian, berangkatlah Bagus Boang mendaki Gunung Patuha sebagai umpan. Dan inilah dasar alasan pendekar Mundinglaya menyetujui Bagus Boang berangkat hendak menuntut dendam ayahnya yang tak dapat ditebak pula oleh Fati-mah dan Suryakusumah.

Ternyata perhitungan pendekar Mundinglaya tepat. Pagi hari itu, Harya Sokadana benar-benar mendaki Gunung Patuha dengan tujuan hendak mencari keterangan tentang putera

Pangeran Purbaya. Ia terlambat beberapa bulan. Karena itu, sepanjang jalan ia menyesali kesembronoan rekan-rekan seperjuangannya.

Dalam pada itu, di depan Bagus Boang muncullah tiga orang yang tadi mengejar-ngejar Harya Sokadana. Luar biasa perawakan mereka. Yang berada di kanan, seorang gendut mengenakan jubah pertapaan. Kepalanya botak bulat. Yang berada di tengah berperawakan tipis. Kesan mukanya kuyu seperti pemadat besar. Sedang yang berada di sebelah kirir, seorang berperawakan tinggi besar. Kulitnya hitam legam. Kepalanya gede, matanya bersinar, hidungnya bengkok. Mereka berdua ini mengenakan pakaian dusun. Karena itu mengherankan, apa sebab mereka bertiga menyebut diri sebagai pengawal kepercayaan Kerajaan Banten.

Melihat mereka bertiga, samar-samar Bagus Boang seperti teringat sesuatu. Gurunya pernah mengesankan suatu tutur kata tentang tokoh-tokoh beracun dari Gunung Gilu. Lukisan perawakan tubuhnya seperti mereka bertiga. Hanya saja, pemuda itu lupa-lupa ingat tentang namanya.

"Bojonglopang, Kracak dan Dandang Ta-ruju!" terdengar Harya Sokadana berbicara. "Kamu bertiga begitu usil ingin mengetahui apa sebab aku hendak menemui Harya Udaya. Akupun ingin tahu, apa sebab kalian mengejar-ngejar aku! Apakah tabiatmu yang beracun masih tetap bercokol dalam dirimu?"

Mendengar Harya Sokadana menyebut nama mereka, hati Bagus Boang tergetar. Itulah tiga tokoh yang memilki senjata racun yang sangat ganas. Gurunya seringkali berpesan, bahwa ia harus cepat menghindar manakala bersua dengan mereka bertiga. Sebab mereka itu tak ubah iblis. Tingkah lakunya yang ganas sangat sukar diduga.

Bumi Priangan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa mengenal sembilan tokoh sakti yang menduduki tingkat atas. Mereka ialah, Ki Tapa, Ganis Wardhana, Harya Sokadana,

Harya Udaya, Arya Wirareja, Bojonglopang, Kracak, Dadang Taruju dan Watu Gunung. Di antara mereka, Ki Tapa yang diakui sebagai jago nomor satu. Sedangkan mereka berdelapan memiliki keistimewaannya masing-masing. Seumpama ditandingkan, sangatlah sukar ditentukan siapakah di antara mereka berdelapan yang lebih unggul. Sekarang Harya Sokadana menghadapi tiga tokoh saingannya dengan seorang diri. Ini bahaya! Meskipun demikian, pendekar itu tiada nampak gentar.

Bojonglopang kala itu menghampiri dengan memperlihatkan panji-panji Kerajaan Banten yang terbuat dari emas murni. Kemudian berkata nyaring, "Harya Sokadana! Lihat. Bukankah aku benar-benar membawa surat perintah? Aku diperintahkan untuk membawa engkau ke jalan yang benar. Sadarlah, bahwa jun-junganmu sudah tiada lagi. Sekarang Tuhan menobatkan Sultan Haji sebagai penguasa tunggal yang berhak memerintah Banten. Siapakah yang pandai mengikuti kemajuan zaman dialah hamba Tuhan sesungguhnya."

Mendengar ucapannya, Harya Sokadana tertawa tinggi. Sahutnya tenang, "Kalau aku bermaksud mengingkari junjunganku semenjak dahulu, masakan perlu aku mengadu jiwa di tepi Sungai Cisedane. Siapakah yang melindungi putera Pangeran Purbaya? Dengan terpaksa aku menewaskan sembilan jago andalan Sultan Haji, tatkala berani mengejar Ratu Odani Sari Ratih. Dengan begitu, kalau aku mau menjadi budak Sultan Haji, masakan Wirareja bisa menjadi panglima pengawal kerajaan. Hm, hm! Junjunganku boleh runtuh di tepi Sungai Cisedane. Tapi aku Harya Sokadana, ingin mati sekali sebagai manusia wajar. Dan bukan seperti kalian yang kini hidup sebagai kambing sembelihan."

Angkuh dan tinggi hati ujar Harya Sokadana. Tapi di telinga Bagus Boang, benar-benar mengharukan hatinya. Sekarang tahulah dia, bahwa pendekar itulah yang melindungi ibu dan

dirinya tatkala terpaksa menyingkir dari Sungai Cisedane. Waktu itu dia masih kanak-kanak. Ingatannya belum sanggup mencetak kegagahan pendekar itu. Hanya oleh tutur kata sekalian gurunya semata, ia mengenal nama Harya Sokadana.

"Bagus! Bagus!" teriak Bojonglopang mendongkol. "Kami memang mengetahui kisah perlawananmu di tepi Sungai Cisedane. Engkaulah yang melindungi putera Pangeran Purbaya. Engkau pulalah yang meruntuhkan sembilan belas pengawal Sultan Haji. Kegagahanmu dan kesetiaanmu terhadap Pangeran Purbaya, benar-benar kami kagumi. Tetapi sungguh mengherankan! Kami bertiga semenjak dahulu pengawal pribadi Pangeran Abdulkahar. Sekarang Beliau naik tahta. Dengan sendirinya kami tetap mengabdikan diri. Tapi engkau? Ah, sungguh mengherankan!"

"Apakah yang mengherankan botakmu?" bentak Harya Sokadana dengan hati panas.

"Kau dikenal sebagai pahlawan Pangeran Purbaya yang setia. Tapi kenapa engkau tinggal berpeluk tangan, melihat Harya Udaya mengangkangi isteri junjunganmu? Benar-benar aku tak mengerti!"

Wajah Harya Sokadana berubah hebat. Ia nampak menguasai diri. Lalu tertawa perlahan panjang panjang. Katanya, "Mulutmu memang kotor!"

"Bukankah aku berbicara perkara yang benar?" bantah Bojonglopang.

Harya Sokadana tertikam perasaannya, tatkala Bojonglopang menyinggung peristiwa Ratu Naganingrum. Cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan, "Pangeran Purbaya adalah pahlawan Banten yang sebenarnya.

Beliau ingin berdiri di atas kedua kakinya sendiri, dan bukan seperti Pangeran Abdul-kahar yang berteriak-teriak mohon pertolongan Kompeni Belanda untuk mempertahankan mahkota kerajaan. Pangeran Purba-ya kini hilang tiada kabar

beritanya. Tetapi bukannya berarti, lenyap pula perjuangan rakyat Banten menuntut keadilan. Beliau masih mempunyai seorang putera. Untuk putera ini, aku Harya Sokadana rela berkorban menjadi buron pemerintah Banten." Ia berhenti sejenak. Lalu meneruskan, "Harya Udaya memang pernah tersesat. Tetapi juga bukan berarti dia tak mempunyai mata, sehingga tak dapat membedakan antara kebajikan dan perbuatan perseorangan. Hm, kalau Pangeran Purbaya dahulu hendak menyelesaikan persitiwa itu, masakan Harya Udaya masih dibiarkan hidup?"

"Eh, apakah kau hendak berkata bahwa Pangeran Purbaya masih mengharapkan kesadaran pengkhianat itu?" potong Bojong-lopang.

"Itu urusan rumah tangga kami sendiri. Apa perlunya kau usil?" bentak Harya Sokadana.

Mendengar pembicaraan itu, Bagus Boang menjadi bingung. Pikirnya, "Ya, kalau pengkhianatan Paman Harya Udaya dianggap mendurhakai junjungannya, pastilah Ayah dapat menyelesaikan semenjak dahulu. Tapi rupanya Ayah membiarkan saja. Apakah... apakah Bibi Naganingrum yang memang menghendaki terjadinya peristiwa itu, ataukah mempunyai latar belakang lain?" . Terlalu rumit bagi pemuda itu. Perasaannya seperti menangkap sesuatu. Tetapi apa itu, dia sendiri tak tahu.

Bojonglopang tertawa nyaring. Berkata, "Benar-benar tak mengecewakan engkau menjadi pengawal pribadi Pangeran Purbaya. Kau ingin mengesankan, bahwa Pangeran Purbaya seorang yang maha bijaksana, bukan? Kau ingin berkata, bahwa Pangeran Purbaya berani mengesampingkan urusan pribadi daripada urusan perjuangan, bukan? Huh! Huh! Aku bukanlah bocah kemarin sore yang gampang kaukelabui. Apakah kau tak tahu, kemesuman hati Ratu Naganingrum? Benar tubuhnya kena di dekap Harya Udaya, tetapi sesungguhnya hatinya berada padamu. Bukankah begitu?

Bukankah begitu? Pangeran Purbaya telah mengutusmu untuk menyelesaikan Harya Udaya. Tetapi mengingat kejelitaan Ratu Naganingrum, engkau tak sampai hati bukan? Bukankah begitu? Bukankah begitu? Huuuhhh... coba kalau hati Pangeran Purbaya tidak runtuh oleh peristiwa terkutuk itu, pastilah dia tidak gampang-gampang dapat kami kalahkan di tepi Sungai Cisedane. Bukankah begitu? Bukankah begitu?"

Hebat ucapan Bojonglopang. Kata-katanya mengandung duri dan racun berbisa. Kalau benar-benar demikian, alangkah memalukan.

"Bojonglopang, siapakah yang tak mengenal mulutmu beracun. Kau mencoba membakar rumah di siang hari bolong. Hm, jangan bermimpi," kata Harya Sokadana. "Baiklah kujelaskan agar mulutmu puas. Semua orang gagah di seluruh penjuru dunia tahu belaka, siapakah Ratu Naganingrum. Dialah pendekar wanita, murid Syech Yusuf yang tiada duanya dalam jagad ini. Manusia seperti Ratu Naganingrum masakan pantas hanya duduk bertopang dagu disamping suaminya? Maka Pangeran Purbaya mengirimkan Ratu Naganingrum menjelajah bumi Priangan untuk menhimpun kesatuan perjuangan menggempur VOC dan Sultan Haji. Di tengah lapangan luas itulah tempatnya Ratu Naganingrum yang tepat. Hanya sayang, manusia ini hidup dengan kelemahannya. Ia tersesat jalan. Itulah godaan hidup. Bukankah sudah wajar? Siapakah yang pernah hidup di dunia ini luput dari suatu godaan? Tiap orang pernah bersalah. Sebab manusia sendiri adalah perwujudan dosa."

"Bagus! Memang manusia manakah yang tidak pernah bersalah?" tukas Bojonglopang.

"Junjunganku tahu akan hal itu." Harya Sokadana meneruskan. "Beliau seorang pejuang sejati yang lebih mencintai kesejahteraan bangsa dan negara daripada urusan pribadinya. Maka dikesampingkannya urusan pribadi itu, meskipun hati Beliau terpukul parah. Coba, manusia begini ini

bukankah patut menjadi junjunganku? Sikap hidup junjunganku itu membuktikan, bahwa Beliau tidak serakah kekuasaan. Beliau berjuang demi bangsa dan negaranya dan bukan untuk cita-cita kemuliaan diri. Apakah insan semacam Beliau bisa dibandingkan dengan Sultan Abdulkahar yang rela menjadi anak Kompeni Belanda demi kemuliaannya sendiri?"

"Bangsat!" maki Bojonglopang.- Dan kedua rekannya yang semenjak tadi berdiam diri mengerendeng dengan suara tak jelas pula.

"Hampir dua puluh tahun aku menyekap diri menunggu saat yang baik." Harya Sokadana tak peduli. "Kini, kudengar putera Pangeran Purbaya sudah dewasa. Nah, inilah saatnya. Karena itu aku mendaki Gunung Patuha, hendak kutemui Harya Udaya. Hendak kubawa dia ke jalan yang benar, mengingat kebajikan manusia hidup di dunia sebagai seorang bekas pengawal Pangeran Purbaya. Kau jelas? Nah, selamat tinggal!"

"Harya Sokadana. Jangan mengoceh tak keruan!" ancam Bojonglopang. "Menjadi pahlawan Pangeran Purbaya saja, engkau sudah bersalah terhadap Sultan Banten. Apalagi kau kini hendak mendurhaka dengan meniup-niup api pemberontakan. Ini dosa tak terampuni lagi. Kau menyerahlah!"

Dengan memberi isyarat, Bojonglopang maju selangkah. Kracak dan Dadang Taruju lantas maju bergerak hendak mengepung.

"Kalian mau apa? Apakah hendak memaksa aku?"

"Bojonglopang!" kata Kracak yang semen1 jak tadi mengunci mulut. "Buat apa meladeni burung yang pandai mengoceh? Sri Sultan menghendaki dia ditangkap hidup atau mati."

Kracak seorang pendekar beradat bera-ngasan. Setelah berkata demikian, tangannya bergerak mengayunkan senjata

andalannya. Senjatanya terbuat dari baja murni. Bentuknya semacam gembolan. Di ujung rantai terdapat sebuah bola baja berduri yang tajam luar biasa. Hebat serangannya. Karena bertenaga besar, senjatanya meraung menghantam pinggang.

Prak! Dengan gesit Harya Sokadana menghindar. Dan gembolan Kracak menghantam sebatang pohon yang menjadi patah berantakan. Mahkota dedaunan lantas saja berguguran kena sambaran angin. Bagus Boang yang bersembunyi di balik belukar terperanjat menyaksikan kehebatan lawan. Ia berada kurang lebih lima puluh langkah dari mereka. Meskipun demikian angin sam-barannya masih terasa tajam menusuk dirinya.

Harya Sokadana tidak gentar sama sekali. Bahkan dengan rasa tenang ia berkata, "Kracak! Dua tiga puluh tahun aku kenal padamu. Selama itu belum pernah kita menguji kepandaian. Baiklah, demi persahabatan lama, kau boleh menyerang aku tiga kali berturut-turut. Aku tak akan membalas."

Kracak ternyata tidak hanya gesit dan bertenaga besar. Tapi juga licik. Mendengar kata-kata lawan, ia merasa diri memperoleh kesempatan. Tanpa segan-segan lagi, ia lalu memberondong Harya Sokadana dengan tiga kali serangan beruntun.

Harya Sokadana seperti terkurung rapat. Tubuhnya berkelebat bagaikan bayangan. Lalu, terdengarlah dia bersiul panjang. Tiba1 tiba tubuhnya melesat ke udara. Tatkala turun ke tanah, ia membarengi dengan serangan balasan.

"Bagus!" Bagus Boang memuji dalam hati. Itu jurusan kemarin hari yang sedang dipelajari dan hampir-hampir mengenai Pancapana.

Jurus meletik ke udara ini ternyata mengejutkan Kracak. Buru-buru ia menarik senjatanya untuk melindungi diri.

Namun ia kalah sebat. Tahu-tahu, pundaknya kena dihajar, miring, bres!

Harya Sokadana terkenal sebagai seorang pendekar bertelapak tangan besi. Ia mahir dalam ilmu berkelahi dengan tangan kosong. Pukulan-pukulannya dahsyat. Disam-ping itu, ia menguasai gerakan tipu muslihat dalam mengunakan senjata tongkat besi. Dengan dua ilmu keistimewaannya itulah, ia hampir menjagoi bumi Priangan. Namanya berada di atas Harya Udaya.

Dadang Taraju tahu rekannya dalam bahaya. Cepat-cepat ia membenturkan pukulannya. Dengan demikian pukulan Harya Sokadana kena dipentalkan. Meskipun demikian, pundak Kracak masih saja terhajar miring.

Kracak penasaran. Pundaknya terasa nyeri. Dengan memutar senjata gembolannya, ia bergerak membuat pembalasan. Luar biasa cepat sambarannya. Namun Harya Sokadana benar-benar tangguh. Ia tak sudi menangkis atau mencoba mengelak. Tubuhnya seakan-akan dibiarkan kena libat. Hanya setelah bola gembolan hampir menyentuh tubuhnya, tangannya bergerak cepat. Tahu-tahu rantai lawan kena ditangkapnya dan digenggam erat erat.

Bukan main terkejutnya Kracak. Sayang, kalah cepat. Harya Sokadana mendahului menyentak senjatanya. Sudah barang tentu, ia tak sudi membiarkan senjatanya kena terampas. Dengan memompa semangat, ia mempertahankan diri. Diluar kehendaknya sendiri, pertahanannya gempur. Tubuhnya terangkat tinggi di udara dan kena diputar-putar lawan.

Dia kaget namun tak juga mau melepaskan senjatanya. Bahkan ia menggenggam rantainya lebih kencang lagi. Sebab sekali terlepas, tubuhnya akan terpelanting ke tanah. Dengan merekam ujung rantai, ia melayang-layang berputaran di udara. Dan melihat pemandangan itu, Bagus Boang teringat akan pengalamannya sendiri.

Dahulu ia kena diputar-putar di tengah udara oleh Harya Udaya. Teringat akan hal itu, segera ia memusatkan perhatian untuk mengamat-amati jurus tersebut.

"Aku dahulu kena diterkam sedemikian rupa oleh Paman Harya Udaya, karena ilmuku berada jauh di bawahnya. Tapi Paman Harya Sokadana sanggup berbuat demikian terhadap musuh setangguh dirinya. Ah, benar-benar hebat! Kalau dia tidak memiliki ilmu simpanan lainnya, masakan berani berbuat demikian? Apakah Paman Harya Sokadana mengenal jurus sakti warisan Arya Wira Tanu Datar?" Bagus Boang menduga-duga dalam hati.

Memang, jurus demikian ada bahanyanya. Ia boleh bergerak bebas apabila bertempur seorang demi seorang. Tapi kini, dia sedang menghadapi dua musuh yang belum bergerak. Sedikit kurang waspada, ia bisa digempur yang lain selagi bergerak memutar. Tetapi Harya Sokadana semenjak dahulu terkenal akan keberaniannya. Ia berani menanggung resiko. Seumpama kedua musuhnya tiba-tiba menyerang, ia akan melesat pula ke udara sambil membanting Kracak. Pikiran demikian itu, nampaknya dapat di duga kedua musuhnya. Karena itu, mereka belum berani bergerak.

Memperoleh kesan demikian, Harya Sokadana memutar lawannya lebih kencang lagi. Kini, Kracak baru merasakan takut. Kepalanya mendadak saja terasa menjadi pusing. Penglihatannya berkunang-kunang, sehingga ia lantas berkaok-kaok.

Menyaksikan demikian, Bojonglopang lalu berseru nyaring: "Harya Sokadana! Kita sama-sama manusia yang menghambakan diri kita masing-masing untuk sesuap nasi. Masakan engkau sampai hati meruntuhkan pamornya di depan panji-panji Sultan Banten?"

Harya Sokadana tidak segera menjawab, Ia memutar lawannya lebih kencang lagi tak ubah gangsingan. talu menyahut, "Baiklah. Kamu dan aku sudah cukup dewasa

untuk memilih jalan kita masing-masing. Kalian tak dapat membujuk aku agar aku mengabdikan diri kepada Sultan Abdulkahar. Demikian pula aku tak mampu menasehati kalian agar meninggalkan Sultan Abdulkahar demi cita-cita kesejahteraan bangsa dan negara di kemudian hari. Mari kita berpisah dengan baik-baik. Kalian turun gunung dan aku akan mengampuni jiwa si pemadat ini."

Bojonglopang hendak mengangguk, tatkala Dadang Taraju tiba-tiba membentak. "Sokadana! Kau terlalu yakin kepada kepandaianmu sendiri, seolah-olah di dunia ini tidak ada orang lagi. Kau seorang pemberontak. Kau seorang musuh Sultan Haji. Kau kini hendak menyalakan api perlawanan lagi. Karena itu, dosamu tak terampuni. Aku, Dadang Taraju masakan gentar kena gertak? Huuuuuh!"

Setelah berkata demikian, Dadang taraju menggerakkan tangannya. Melihat gerakan tangan itu, hati Bagus Boang tercekat. Heran ia, menyaksikan kedua tangan si kepala gede itu tiba-tiba memanjang. Setelah di-amat-amati, ternyata sepuluh jarinya penuh dengan kuku panjang. Kukunya berwarna biru hitam. Jelas sekali, itu kuku penuh racun berbisa. Bentuknya melengkung seperti kuku burung elang. Sasaran yang diarahnya ubun-ubun kepala Harya Sokadana.

Harya Sokadana melihat serangan itu. Ia gusar sambil tertawa dingin karena hatinya mendongkol. Serunya, "Dadang Taraju! Meskipun kita bersimpang jalan, tapi kau dan aku termasuk satu golongan yang sudah saling mengenal semenjak tahun yang lalu. Apa sebab sekali menyerang, engkau telah menurunkan kuku beracunmu? Bagus! Engkaulah yang mulai dulu. Karena itu jangan sesalkan perlawananku!"

Tanpa menoleh ia mengibaskan tangannya. Suatu kesiur angin dahsyat datang bergulungan menolak serangan Dadang Taraju. Pendekar beracun ini melompat mundur dengan buru-buru. Tetapi mundurnya bukannya untuk menyingkirkan diri.

Ia mundur untuk melesat maju mengulangi serangannya kembali. Lagi-lagi kesepuluh kukunya mencengkeram mengarah ubun-ubun.

Mau tak mau, hati Harya Sokadana tercekat juga. Ia mengenal kuku beracun itu. Sekali menyentuh tubuh, ia akan jatuh terkapar tanpa nyawa lagi. Itu sebabnya ia terpaksa mengambil keputusan cepat. Dengan membentak ia membanting Kracak dengan melepaskan genggamannya. Kemudian melesat menghadapi Dadang Taraju.

Bukan main kagetnya Kracak. Tiba-tiba saja, tubuhnya terlempar tinggi di udara. Namun ia bukan seorang pendekar lemah.

Begitu tubuhnya akan terbanting di atas tanah, dengan gesit ia meletik tinggi dan berdiri tegak tak kurang suatu apa. lalu memungut senjata andalannya dan melompat dengan menggerung.

Harya Sokadana membuka kedua lengannya. Tangan yang kiri digunakan untuk menangkis senjata rantai Kracak. Dan yang kanan bergerak memunahkan setiap serangan kuku beracun Dadang Taraju. Tangkas dan kuat pertahanannya, sehingga kedua lawannya gagal dalam setiap jurusnya. Dan melihat pertempuran itu, Bagus Boang benar-benar kagum.

Tidaklah kecewa nama Harya Sokadana dicantumkan di atas nama Harya Udaya. Ia berani dan tangguh. Melawan dua musuh tangguh masih bisa ia bergerak dengan bebas. Ia tidak hanya pandai membela diri, tapi juga masih sanggup mengadakan serangan berondongan yang dahsyat luar biasa. Meskipun demikian, belum juga ia berhasil merobohkan salah seorangnya. Hal itu disebabkan, ia segan terhadap kuku beracun Dadang Taraju. Ia harus berhati-hati dan waspada. Sebab sekali lengah, berarti mengancam jiwanya. Karena itu, ia menguasai diri.

Dibalik belukar Bagus Boang sibuk mengingat-ingat tokoh Dadang Taraju. Menurut tutur kata guru-gurunya, ilmu kuku beracun itu diperoleh Dadang Taraju dari gurunya yang bermukim di atas Gunung Gilu. Gurunya tidak pernah memperkenalkan diri dalam percaturan masyarakat. Itulah sebabnya, namanya tak dikenal. Tapi ilmu itu sendiri disebut: Ilmu sakti Brajamusti. Gerak geriknya meniru lima ekor binatang buas, dan dua ekor garuda yang sedang menancapkan kukunya. Setiap gerakannya harus disertai dengan suara gerungan, sehingga tak ubah raksasa sedang merangsak lawan. Ilmu itu tidak hanya mengutamakan kekuatan tubuh belaka, tapi juga mengandung kegesitan yang menentukan. Siapa yang kena tergarit kukunya akan mati keracunan dalam waktu dua belas jam. Karena itu, dadang taraju disegani lawan dan kawan semenjak puluhan tahun yang lalu. Namanya sejajar dengan Ki Tapa. Sayang, ilmu saktinya tergolong ilmu sakti jahat. Karena itu, namanya kalah tenar daripada Ki Tapa, Ganis Wardhana atau Harya Sokadana.

Pada masa mudanya, Dadang Taraju mengabdikan diri kepada Pangeran Purbaya. Berhubung ia kalah tenar dengan pengawal-pengawal andalan Pangeran Purbaya yang lain, hatinya tak puas. Lantas ia beralih mencari tempat bernaung di bawah kaki Sultan Abdulkahar. Disinilah ia mendapat penghargaan. Karena itu hatinya mantap, la bercita-cita untuk membuktikan kepandaiannya dengan merobohkan semua perwira andalan Pangeran Purbaya jika ada kesempatan. Dan sekarang merupakan suatu kesempatan baginya untuk membuat jasa. Maka tak mengherankan, ia tak sudi mengalah. Serangannya lantas menjadi ganas dan berbahaya.

Harya Sokadana segan terhadap kukunya, tetapi bukan takut. Malahan seumpama Dadang Taraju tidak memiliki kegesitan, sudah semenjak tadi kenalah dia pukulannya. Segera ia mempercepat gerakannya. Tubuhnya berkelebatan

bagaikan bayangan. Namun tak peduli dia bergerak sangat gesit, dirinya tetap terkurung juga.

"Ah, hebat!" pujinya dalam hati. Ia menaikkan lagi daya geraknya, kali ini berhasil. Kedua musuhnya lantas menjadi jeri. Diam-diam Dadang Taraju yang mengagung-agungkan ketangguhan ilmunya, berkata dalam hati. "Nama Harya Sokadana hanya setingkat di bawah Ki Tapa. Nyatanya, benar-benar tangguh. Tak mengecewakan dia menjadi pengawal andalan Pangeran Purbaya."

Sekonyong-konyong Harya Sokadana bersiul tinggi nyaring. Tahu-tahu pohon cemara yang berada di dekat mereka patah berantakan. Daunnya rontok berguguran menutupi penglihatan. Dadang Taraju kenal bahaya. Cepat ia melesat mundur. Dan tepat pada saat itu terdengarlah suatu jerit panjang. Tubuh Kracak terpelanting tinggi kena tendang Harya Sokadana yang bergerak sangat gesit. .

Hati Dadang Taraju tercekat. Ia kenal ketangguhan Kracak. Tapi sekali kena tendang Harya Sokadana, tenaga pertahanannya gempur. Tentu saja, Harya Sokadana memiliki tenaga ajaib yang tak bisa diukur lagi. Dan selagi ia termangu-mangu, tiba-tiba saja ia melihat berkelebatnya Harya Sokadana menyerang padanya. Cepat-cepat ia melesat mengelak. Ternyata Harya Sokadana lebih cepat. Tahu-tahu pundaknya kena terhajar. Sakitnya bukan main dan dadanya terasa menjadi panas. Ia terhuyung-huyung sampai beberapa langkah jauhnya.

000d000w000

7

RACUN DADANG TARAJU

TIDAKLAH MUDAH BAGUS BOANG MENCAPAI RUMAH Harya Udaya. Ini ada sebabnya. Di depannya menghadang jurang curam yang cukup lebar. Meskipun ilmu kepandaiannya kini telah maju jauh, namun untuk main coba melompati jurang seperti yang dilakukan Harya Sokadana dia ragu-ragu. Terpaksalah ia mengambil jalan berputar. Itulah sebabnya, tatkala sampai di depan halaman rumah Harya Udaya, hari sudah berganti petang.

Mengingat pengalamannya dahulu, tak berani Bagus Boang sembrono. Begitu kakinya meraba halaman Harya Udaya yang luas, ia memasang telinga dan menajamkan mata. Keadaan sekitar sunyi lengang. Apakah Harya Udaya tak ada di rumah? Ia berhenti menimbang-nimbang. Hati-hati ia mendekati pagar pekarangan. Dibalik gerumbul tetanaman, ia bersembunyi sampai malam hari tiba.

Tatkala itu malam purnama. Bulan menjenguk penuh-penuh di langit timur. Udara bersih tiada awan. Alangkah menggairahkan hati. Segera ia melompati pagar dengan meringankan berat tubuhnya. Begitu tiba di dalam, penglihatannya yang pertama ialah, pohon kamboja yang bersejarah. Didekat pohon itulah dia dahulu mengadu kekuatan dengan Harya Udaya. Di sana Ratna Perma-nasari menunggu dan ikut cemas hati. Meskipun ia kena terbuang di dalam jurang, namun kenangannya sungguh nikmat.

Pohon kamboja itu kini nampak lebih rimbun. Mahkota daunnya menutupi cerah bulan purnama. Dan rumah majikannya lantas saja terkesan angker. Syukur di taman itu tumbuh pula beberapa pohon bunga sedap malam. Wanginya menyebar ke seluruh alam. Bau wangi itu menolong menyegarkan pernapasan.

Melihat pohon kamboja dan mencium harum bunga, ingatan Bagus Boang kepada Ratna Permanasari makin bertambah. Bila malam bulan purnama itu mengijinkan

bertemu dengan si cantik itu, alangkah sedap. Syukurlah apabila boleh mengagumi kecantikannya, meraba dan memeluknya. Tetapi angan-angan selalu saja membohongi manusia semenjak zaman Adam sampai kelak. Ratna Permanasari nampaknya tiada tanda-tandanya bakal muncul di taman. Mendapat kenyataan, entah apa sebabnya tiba-tiba hatinya jadi berduka.

Tadi ia begitu bersemangat hendak menjenguk gadis yang telah menawan hatinya. Tetapi kini ia kehilangan tujuannya. Tak dapat ia menentukan sikapnya. Maju menghampiri rumah atau balik kembali. Pikirnya dalam hati, malam hari begini aku hendak memasuki rumah untuk bertemu dengan dia. Dapatkah hal ini dibenarkan orang? Apalagi kalau aku sampai diketemukan di dalam kamarnya...

Mendapat pertimbangan demikian, ia jadi tertegun. Hatinya maju mundur kehilangan tempat berpijak. Akhirnya ia berkata kepada dirinya sendiri seolah-olah berdoa: Ratna! Kau bermimpilah saja bertemu aku.

Tiba tiba teringatlah dia, bahwa yang membawanya kemari tadi adalah Harya Sokadana. Ya, kedatangan Harya Sokadana tadi mempunyai peran besar dalam hatinya.

Celaka! Ia terkejut. Mestinya Paman Sokadana sudah semenjak tadi berada di dalam rumah. Aku begini lancang memasuki halaman. Kalau sampai ketahuan... hm....ih! Benar-benar tak menyenangkan akibatnya. Tetapi ia sudah terlanjur mendekati rumah. Berbalik keluar rumah bahayanya lebih besar. Akhirnya ia nekat. Tanpa berpikir panjang lagi, ia melompati jendela dan bersem-buyi di dalam kamar. Pikirnya kalau aku kepergok, aku akan beralasan mencari pedangku.

Memikir demikian, hatinya mantap. Sekonyong-konyong ia mendengar helaan napas perlahan yang terbawa tiupan angin. Itulah helaan napas setengah tersedan. Siapakah yang sedang berduka dan penasaran ini? Mendadak ia menggigil tanpa

dikehendaki sendiri. Sebab yang menarik napas itu pasti bukan Ratna Permanasari dan bukan pula Harya Sokadana.

Cepat luar biasa Bagus Boang menyembunyikan diri di dalam kolong tempat tidur. Pada saat itu, ia melihat berkelebatnya sesosok bayangan melintasi jendela. Itulah seseorang yang datang dari arah timur. Jadi orang itu datang dari belakang rumah dan bukan dari luar pagar. Buru-buru ia menghampiri jendela dan mengintip. Dan begitu melihat siapa dia, hatinya memukul.

Bayangan tadi ternyata seorang wanita. Dia kini sedang bersandar pada batang pohon kamboja dengan membiarkan rambutnya terurai panjang menutupi sebagian punggungnya. Dia seorang wanita usia pertengahan. Dalam cerah bulan purnama, wajahnya-nampak pucat. Walaupun demikian ia nampak cantik. Tatkala itu, ia sedang merenungi cerahnya bulan. Melihat wajah dan caranya berdandan, jelas sekali ia acuh tak acuh kepada dirinya. Ia seperti seorang yang telah kehilangan gairah hidup.

Samar-samar, ia seperti pernah melihat wajah kuyu tersebut itu. Sepintas, mirip Ratna Permanasari. Apakah ia ibunya? Kalau dia ibu Ratna Permanasari, bukankah Bibi Naganingrum? Tergetar hati pemuda itu, begitu teringat akan namanya. Sebab nama itu berhubungan dekat dengan almarhum ayahnya.

Memang benar. Dialah puteri Naganingrum—ibu Ratna Permanasari. Kalau tidak, siapa lagi dia. Sebab penghuni rumah hanya terdiri dari Harya Udaya, dia, Ratna Permanasari dan beberapa bujangnya. Meskipun demikian, Bagus Boang masih saja sangsi. Sebab, bukankah ibu Ratna Permanasari dikabarkan sakit berat dan jarang sekali keluar kamar? Mengapa pada malam itu tiba-tiba berada di luar kamar dengan diam-diam? Gerakannya gesit pula, sehingga tidak kelihatan layaknya sedang menderita sakit.

Pada saat itu, mendadak nampaklah sesosok bayangan berkelebat mendekati. Hebat ilmu ringan tubuhnya. Sama sekali tiada menimbulkan suara, seolah-olah jatuhnya selebar daun kering di atas tanah. Dialah Harya Sokadana.

"Ah, benar kau yang datang!" sambut Naganingrum. Sama sekali wajahnya tidak menampakkan kaget atau heran. Menyaksikan hal itu, diam-diam Bagus Boang heran, maklumlah! Harya Sokadana jauh mendahuluinya datang ke rumah Harya Udaya. Tetapi nyatanya, dia datang terlebih dahulu. Apakah pendekar itu menunggu datangnya gelap malam dan sementara itu sudah mengirimkan warta sandi? Melihat kesan wajah Naganingrum, agaknya mereka berdua saling mempunyai tanda pengenal apabila hendak bertemu. Dan mempunyai dugaan demikian, hati Bagus Boang terasa pedih. Itu ada hubungannya dengan kedudukan ayahnya.

"Ratu! Kau menunggu aku di sini?" kata Harya Sokadana. Perlahan cara dia berkata, tetapi justru demikian terdengar betapa hatinya memukul keras.

"Ya," jawab Naganingrum. "Tadi siang aku mendengar suara pertarungan di bawah sana. Siapa lagi yang dapat mengalahkan ilmu pedang Bojonglopang di zaman ini, kecuali Harya Udaya dan engkau."

Bagus Boang terkejut. Benar-benar hebat ketajaman telinga Naganingrum. Tepatlah pujian Pancapana, bahwa satu-satunya pendekar wanita yang tak bisa dibuat gegabah adalah ibu Ratna Permanasari ini. Teringat betapa dia bisa menghafal buku dengan sekali melihat, perhatiannya jadi bertambah. Pikirnya dalam hati, "Bibi tidak menyaksikan pertarungan itu dengan mata. Ia hanya mendengar belaka. Meskipun demikian segera dapat mengenal ilmu pedang Bojonglopang. Pastilah dia hanya membedakan suara bentroknya senjata saja. Benar-benar luar biasa ketajaman ingatannya."

Harya Sokadana tertawa, tetapi dengan nada sedih ia berkata dengan kering. "Terima kasih atas pujianmu. Saudara Harya Udaya tak ada di rumah?"

"Apakah engkau tidak berpapasan di tengah jalan?" Naganingrum membalas dengan pertanyaan.

"Tidak. Aku justru hendak mencari dia. Kukira dia tahu kedatanganku ini"

"Semalam dia turun gunung." Naganing-rum memberi keterangan. "Untuk urusan apa, tak tahulah aku. Tadinya kukira dia sudah tahu akan kedatangannya itu dan hendak menjemputmu."

Harya Sokadana mengernyitkan dahi. Sejenak kemudian dia tertawa perlahan. Katanya memutuskan, "Baiklah. Karena Tuan rumah tak ada, rasanya aku kurang leluasa untuk berdiam lama-lama di sini. Biarlah besok saja aku berkunjung lagi." Jelas kata-katanya, tetapi kedua kakinya tidak bergerak. Dan melihat hal itu, Naganingrum yang berotak cerdas luar biasa menghela napas..

"Kau sudah datang, masakan akan pergi cepat-cepat?" katanya perlahan. "Kita sudah tua, masakan perlu bersegan-segan lagi seperti pada zaman muda? Sekali engkau pergi, kau takkan mendapat kesempatan lagi untuk bertemu dengan aku begini berduaan..."

Perlahan suara Naganingrum. Ia menundukkan kepalanya pula seolah-olah tak berani melihat sinar mata Harya Sokadana. Kata-katanya seperti kepada dirinya sendiri dan bukan untuk pria di hadapannya.

Hati Harya Sokadana goncang. Tanpa merasa ia maju selangkah. Katanya setengah berbisik, "Ratu, kau...."

"Sssttt! Perlahan sedikit! Kau bisa membangunkan perhatian Ratna," potong Naganingrum.

Ditegur demikian, Harya Sokadana merasa diri bersalah: Ia mundur lagi dengan paras bersemu merah. Kemudian bersandar pada pohon kamboja.

"Ratna? Siapa?" Harya Sokadana minta keterangan.

"Ratna! Ratna Permanasari. Dia anakku. Sekarang sudah berumur delapan belas tahun."

Harya Sokadana menghela napas dalam.-Bisiknya seperti pada dirinya sendiri, "Ya, benar. Delapan belas tahun! Ah, begitu cepat dan tak terasa! Anak-anak kita sudah menjadi besar..."

"Hai! Kapan kau kawin? Mengapa isterimu tak kau ajak serta?" Naganingrum kaget.

Harya Sokadana tidak segera menjawab. Ia mendongak ke atas mencari bulan. Sejenak kemudian berkata memberi keterangan: "Tatkala aku mendengar kabar perkawinanmu dengan saudara Harya Udaya, aku justru sedang rebah sakit pada suatu rumah di pegunungan. Dialah yang merawat aku. Mulanya tidak ada niatku hendak mengawininya. Tapi kemudian aku sadar bahwa kehidupan sudah berubah. Meskipun perjuangan belum padam, tapi aku merasa seperti telah kehilangan pegangan. Dan merasa hidupku menjadi sebatang kara, aku lantas menikah dengannya pada tahun berikutnya. Sederhana sekali jadinya. Anakku seorang laki-laki. Kunamakan Otong Darmawijaya (Di kemudian hari bernama Ki

Tunjung Biru-di dalam bende mataram-ia memberi keterangan kepada Sangaji bahwa ayahnya seorang nelayan. Agaknya ia mempunyai maksud tertentu seperti dibuktikan dikemudian hari). Isteriku tak mengerti ilmu silat. Dia seorang perempuan dari kampung. Beberapa bulan yang lalu, ia kubawa pindah ke kampungku. Ratu, apakah kau menyesal aku menikah dengan perempuan dusun?"

Naganingrum menggelengkan kepala. Walaupun demikian wajahnya nampak buram. Segera menyahut seperti menghibur diri, "Bagaimana aku dapat menyesalimu? Tentunya puteramu kini sudah dewasa pula."

Harya Sokadana mengangguk. Dan Bagus Boang yang mendengarkan pembicaraan itu mempunyai kesan aneh di dalam hatinya. Kata-katanya sederhana dan umum. Tapi terasa seolah-olah ada sesuatu yang bermain di balik kata-katanya. Masing-masing berusaha menyembunyikan. Mengingat kedudukan bibinya dan cara pembicaraan mereka, heranlah pemuda itu. Benar, Harya Sokadana selalu menyebutnya dengan sebutan ratu, namun kata-kata selanjutnya menggambarkan suatu hubungan yang akrab sekali. Entah bagaimana kisah hubungan mereka itu pada masa mudanya. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk di dalam benaknya. "Menurut Paman Pancapana, Bibi Naganingrum seorang wanita yang gagah. Nyatanya dia kini menjadi isteri Harya Udaya. Kalau bukan atas kemauannya sendiri, siapa dapat memaksanya? Ayah sendiri, buktinya tidak berdaya. Dan setelah meninggalkan Ayah, ia kawin dengan Harya Udaya. Tetapi menilik kata-katanya apa sebab dia pun mencintai Paman Harya Sokadana?"

Memperoleh pikiran demikian, ia menggigil. Timbullah dugaannya yang mengerikan bahwa dua orang pendekar pengawal ayahnya itu, dengan caranya sendiri diam-diam mencintai Ratu Naganingrum. Dan masing-masing mempunyai tanda pengenalnya sendiri. Barangkali, Harya Udaya tidak

mengerti rahasia hati Ratu Naganingrum dan Harya Sokadana. Jika malam ini Harya Udaya sampai memergoki, mereka pasti dalam bahaya. Tak dikehendaki sendiri, ia jadi mencemaskan keadaan mereka sampai lupa bahwa dirinya sendiripun dalam ancaman bahaya.

"Anakku sekarang berumur enam belas tahun," Harya Sokadana berkata lagi. "Dia nakal sekali. Senangnya menjelajah pulau-pulau. Entah apa yang dicarinya. Syukurlah, otaknya lumayan juga. Kawan-kawannya sampai pula menyegani ilmu ketangkasannya dan pukulannya. Hanya saja, hidupnya miskin tak melebihi anak-anak dusun lainnya...”

"Ratna sebaliknya, seorang gadis yang alim," potong Naganingrum. Ia kemudian tertawa perlahan. Berkata lagi, "Ia lembut hati. Bisa pula bercanda. Tapi kadang-kadang keras hatinya seperti sifat ayahnya. Apa yang ia pikir, lantas dilakukan. Entah benar, entah salah, ia tak menyesal"

"Ah, hidupmu jauh lebih berbahagia daripada aku. Suamimu gagah. Anakmu lembut hati. Rumahmu bagus. Suamimu pandai memilihkan tempat dan memperindah alam. Apalagi yang kau kehendaki? Sekarang aku telah menyaksikan sendiri. Dan hatiku ikut bersyukur," kata Harya Sokadana. Ia menatap wajah Naganingrum. Puteri itu tersenyum. Tetapi aneh! Wajahnya nampak bertambah pucat dan nampak setetes air dalam kelopak matanya. Mengapa?

"Apakah saudara Harya Udaya memperlakukan engkau dengan tidak wajar?" ia menegas.

"Terlalu baik," jawab Naganingrum. "Hanya saja, setiap hari aku dipaksanya menelan obatnya."

Mendengar jawaban itu, baik Harya Sokadana maupun Bagus Boang heran.

"Memaksa engkau menelan obat? Obat apa? Ratu sakit apa?" Harya Sokadana meminta penjelasan.

Naganingrum menundukkan kepala. Lama ia berdiam diri. Kemudian menjawab perlahan, "Sebelum aku meninggalkan junjungan kita, dia selalu mengirimkan obat buatannya sendiri kepadaku. Katanya, itulah obat penjaga kesehatanku. Bukankah waktu itu kita terpaksa harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain? Tetapi aneh! Semakin aku rajin minum obat, semakin kerap aku diserang penyakit. Kadang baik, kadang kumat. Akhir-akhir ini terasa menjalar sampai meraba jantungku. Aku jadi tak peduli lagi. Namun dengan telaten ia membujukku agar terus menelan obat."

"Apakah Ratu menduga racun?" potong Harya Sokadana dengan wajah angker.

Naganingrum tersenyum pahit. Sahutnya, "Ah, perlu apa kita membicarakan perkara racun segala. Toh aku sudah melahirkan anaknya."

Harya Sokadana tercengang. Bagus Boang tercengang. Meskipun mereka berada di tempat yang terpisah, tetapi masing-masing merasakan sesuatu yang tidak wajar. Dan mereka tercengang karena kata-kata Naganingrum mengandung teka-teki pahit.

Harya Sokadana sendiri bersikap menunggu dan berhati-hati. Ia teringat Naganingrum seorang wanita berotak cemerlang. Seringkali orang tak mengerti sasaran apakah sebenarnya yang sedang dibidiknya.

"Hal itu baru kuketahui di kemudian hari," ia berkata melanjutkan.

"Tentang racun?" Harya Sokadana memotong bernafsu.

"Ternyata ia mengawini aku bukan karena cinta," kata Naganingrum,

Harya Sokadana terperanjat. Ini jawaban di luar dugaannya. Takut terkena jebak, cepat-cepat ia berkata

dengan suara tinggi. "Ah, barangkali Ratu terlalu memikirkan dia."

"Tidak! Setelah Ratna lahir, belasan tahun semenjak itu ia selalu menyingkir dariku. Ia memikirkan ilmu pedangnya. Kantong bajunya tak pernah kosong dari kitab ilmu pedang Syech Yusuf dan sebagian warisan ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar. Rupanya dia lebih mencintai dua kitab sakti itu daripada aku."

Harya Sokadana memaksa diri tertawa. Katanya menghibur, "Ah, kukira dia meracunimu atau mengkhianatimu. Alihkan memikirkan ilmu pedangnya. Seorang pendekar besar seperti dia sudah semestinya begitu. Kalau seseorang bisa mencintai suatu ilmu sebesar dia, pastilah dapat pula mencintai isterinya melebihi jiwanya sendiri."

Jelas sekali, Harya Sokadana berusaha menghibur Naganingrum. Tetapi Naganingrum bukan manusia biasa. Justru mendengar kata-kata Harya Sokadana demikian, hatinya seperti tertikam. Air matanya lantas merembes keluar. Dan melihat air mata itu, hati Harya Sokadana tercekat. Buru-buru ia berkata, "Maaf Ratu. Memang aku tak pandai berbicara."

Naganingrum tidak menyahut. Sebaliknya ia bertanya, "Tahukah engkau apa sebab ia mengawini aku?"

"Kau berilmu sangat tinggi. Otakmu cerdas luar biasa. Kau wanita gagah pada zaman ini. Seluruh bumi priangan membicarakan namamu."

Naganingrum tertawa sambil mengusap air matanya. Katanya dengan semangat runtuh, "Mungkin pula itu masuk dalam perhitungannya. Sebenarnya tujuannya ialah hendak memiliki ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar yang kebetulan dapat kuhafalkan di tengah jalan dan kitab ilmu pedang Syech Yusuf warisan keluarga kami."

Heran Harya Sokadana mendengar keterangannya. Tak terasa ia berseru tertahan. "Ah!" tapi cepat-cepat ia membungkam.

"Tatkala. aku pulang rapat dari dataran Gunung Cakrabuwana, di tengah jalan kami berdua bertemu dengan si gila Pancapana. Ia kena dibodohi Harya Udaya, sehingga kitab warisan Arya Wira Tanu Datar dapat kubaca ulang alik. Semenjak itu, dia mendekati aku. Demikianlah lantas kami menikah," kata Naganingrum.

Jelas keterangannya, tetapi sebenarnya belum semuanya. Ada bagian-bagian yang disembunyikan, antara lain bekerjanya racun yang sengaja dimasukkan Harya Udaya dalam ramuan obatnya. Racun itu bekerja lambat dan halus. Obat pemunahnya ada padanya. Lantaran racun itulah, Naganingrum tak dapat menjauhinya.

Pangeran Purbaya sebenarnya menaruh curiga. Tetapi tatkala itu, perjuangan sedang dalam kancah sengit-sengitnya. Kalau sampai urusan pribadi bisa melemahkan persatuan perjuangan, itu yang tak dikehendaki. Maka dengan alasan untuk mencarikan obat penyembuh penyakit Naganingrum, puteri itu lantas diserahkan kepada Harya Udaya.

Itu kesempatan bagus bagi Harya Udaya. Dasar wajahnya tampan dan kedudukannya tinggi, ia pandai membodohi Naganingrum sewaktu Pangeran Purbaya terjepit di antara Sungai Cisedane, ia justru hendak menyingkirkan diri.

Pangeran Purbaya melihat keadaan yang gawat itu Harya Udaya adalah salah satu pengawal pribadi yang diandalkan. Jika sampai meninggalkannya, ia akan berada dalam bahaya kematian. Tak hanya ia sendiri, tetapi juga putera satu-satunya yakni Ratu Bagus Boang. Maka segera ia memanggilnya menghadap. Setelah menyisihkan orang-orangnya, ia memutuskan akan menghadiahkan(pada zaman dahulu, raja sering menghadiahkan salah seorang isterinya kepada bawahan yang berkenan dihati) puteri Naganingrum

apabila bisa menolong menyelamatkan Ratu Bagus Boang beserta ibunya. Tentu saja ke-putusan itu menggembirakan hatinya. Tetapi untuk membawa Ratu Bagus Boang dan ibunya menyeberang Sungai Cisadane bukanlah pekerjaan mudah, meskipun seseorang berani mengorbankan diri. Teringatlah dia kepada Harya Sokadana. Dengan bantuan Harya Sokadana itulah dia berhasil. Di tengah jalan ia lantas membagi tugas pekerjaan. Harya Sokadana bertugas melindungi Ratu Bagus Boang dan Ratu G dani Sari Ra-tih. Sedangkan dia sendiri, cepat-cepat menyingkirkan diri. Setelah menikahi Ratu Naganingrum, ia menyembunyikan diri di atas Gunung Patuha sampai sekarang.

Ratu Naganingrum sendiri sebenarnya diam-diam mencintai Harya Sokadana sejak gadisnya. Hanya oleh suatu perhitungan tertentu, ia menyerahkan diri kepada Pangeran Purbaya. Itu demi menaikkan harga keluarganya, perguruannya dan tujuan perjuangan.

Tetapi justru demikian, dengan tak dikehendakinya sendiri tumbuhlah sifat untung-untungan dalam dirinya. Ia sekarang tidak hanya dapat melihat Harya Sokadana, tapi juga diam-diam mencoba memperhatikan Harya Udaya. Sama tangguhnya dan sama pula cakapnya. Mula-mula pribadi Harya Udaya lebih menarik hatinya. Itulah sebabnya ia mau dinikahi. Tapi setelah mengenal sifat suaminya itu, kembalilah ia terkenang kepada Harya Sokadana. Nyata sekali cinta kasih Harya Sokadana adalah cinta kasih sejati. Ia justru merasa bahagia melihat dirinya menikah dengan Pangeran Purbaya. Sebab bagi Harya Sokadana, kebahagiaannya adalah kebahagiaannya pula.

Juga sewaktu dia menjatuhkan pilihannya terhadap Harya Udaya. Pendekar itupun tidak nampak sakit hati. Hanya saja semenjak itu ia tak menampakkan diri. Sampai sekarang ia menyatakan bahwa ia telah menikah dengan seorang perempuan dusun.

"Sesungguhnya kitab ilmu pedang Syech Yusuf adalah warisan kakakku Ganis War-dhana," kata Naganingrum melanjutkan. "Kau tahu sudah bahwa kakekku Syech Yusuf adalah pendiri Himpunan Sangkuriang. Setelah Syech Yusuf kena buang, kakakku Ganis Wardhana menggantikan kedudukannya. Dengan sendirinya buku Syech Yusuf berada ditangannya. Aku lantas meminjamnya. Agaknya ia segan meminta kembali. Penggantinya Anden Suriadiraja, agaknya segan pula. Demikianlah, kitab sakti itu berada di tangan Harya Udaya sampai kini. Hanya saja pada suatu hari datanglah seorang pemuda kemari untuk meminta kembali kitab tersebut."

"Siapa?" Harya Sokadana kaget sampai berjingkrak. Tapi begitu ia meletupkan pertanyaan itu, sadarlah ia akan kesembronoannya. Memang kedatangannya ke Gunung Patuha sebenarnya untuk mencari keterangan tentang Ratu Bagus Boang yang dikabarkan mendaki Gunung Patuha untuk menuntut" dendam ayahnya. Itulah sebabnya, ia tak dapat menguasai dirinya begitu mendengar Naganingrum menyinggung tentang datangnya seorang pemuda yang datang untuk meminta kitab Syech Yusuf. Ia menduga Ratu Bagus Boang.

"Entah, siapa dia. Namanya Suryakusumah. Mengapa engkau menaruh perhatian besar?" kata Naganingrum dengan nada tanya yang tajam.

Harya Sokadana hendak memberi keterangan, tetapi batal. Menyahut sulit, "Sebenarnya aku ingin memperoleh keterangan dari mulut saudara Harya Udaya sendiri. Itulah sebabnya aku datang."

"Eh, jadi kau kemari benar-benar hendak menemui Harya Udaya? Ah! Kusangka engkau berani menempuh bahaya karena aku," kata Naganingrum dengan berduka.

Tergetar hati Harya Sokadana mendengar ucapan Naganingrum. Memang ia mencintai puteri itu dengan

segenap hatinya. Ia tahu, bahwa perkawinannya dengan isterinya sekarang sebenarnya untuk menambal rasa kecewanya. Sekarang puteri itu terang-terangan mengingatkan cintanya yang lama. Keruan saja, begitu diingatkan tertikamlah lukanya yang lama, sehingga gugurlah keteguhan hatinya. Tanpa sengaja ia maju menubruk.

"Ratu! Ratu! Maafkan hatiku, karena aku tidak mengetahui isi hatimu sesungguhnya."

Naganingrum menolak tangan Harya Sokadana. Katanya keras, "Sokadana, meskipun aku kena dibohongi Harya Udaya, tetapi aku sudah melahirkan anaknya. Dan sampai sekarang aku masih isterinya yang sah. Kalau dia tahu begini cara engkau memperlakukan aku, kau bakal kena dibunuhnya. Nah, pergilah!"

Harya Sokadana mundur perlahan dengan kata-kata kurang jelas. Tapi ia tidak mengangkat kaki. Bahkan sejenak kemudian, ia berkata: "Meskipun saudara Harya Udaya kini tumbuh sayapnya, aku tidak takut."

"Memang benar. Tapi kalau salah seorangnya mati, akupun tidak beruntung. Malahan hanya menambah rasa dukaku belaka."

Harya Sokadana menghela napas dalam, Setelah mendongak ke udara, ia berkata seperti kepada dirinya sendiri: "Sebenarnya puaslah hatiku setelah melihat engkau kembali, Ratu. Tetapi sesungguhnya kedatanganku ini untuk menemui saudara Harya Udaya. Ada yang hendak kutanyakan kepadanya.Yang pertama tentang lukisan yang dibawanya. Yang kedua, tentang putera mahkota."

"Siapa?"

Harya Sokadana tak segera menjawab, Ia menimbang-nimbang beberapa saat lamanya. Setelah menghela napas, ia mulai berkata: "Tentang putera mahkota, masakan Ratu tidak kenal. Dialah dahulu yang kubawa lari dan kulindungi. Biarlah

hal ini aku jelaskan dengan perlahan. Mungkin sudah terlalu lama Ratu tidak menaruh perhatian." Ia berhenti sejenak, "Tentang hubungan kita ini. Baiklah kita jangan menimbulkan ingatan-ingatan yang sudah-sudah. Ontuk memendam habis ingatan dahulu, malam ini aku akan menyerahkan kantung bersulam buatanmu. Cita manusia ini, memang lebih banyak kandasnya daripada yang kita kehendaki. Benarlah pepatah kuno: delapan atau sembilan bagian kehendak manusia seringkali tidak tercapai. Saudara Harya Udaya seorang pendekar gagah dan serba pandai. Dialah jago satu-satunya pada zaman ini. Akupun berada di bawahnya."

"Hm," Naganingrum mendengus.

"Dia sekarang menjadi suamimu. Niatannya dia bisa membangunkan engkau sebuah istana indah di atas Gunung Patuha. Maka sudah seharusnya Ratu berterima kasih."

"Berterima kasih kepada siapa?" Naganingrum memotong.

Harya Sokadana tercengang sejenak. Kemudian menyerahkan kantung bersulam yang dikeluarkan dari sakunya dengan membungkam.

Naganingrum menerima penyerahan kantung bersulam buatannya dahulu yang diberikan kepada jago itu. Seolah-olah dia acuh tak acuh, tapi nyatanya kedua matanya berkaca-kaca. Katanya tak jelas, "Sekiranya Harya Udaya sebaik engkau, pastilah hidupku akan lain jadinya."

Harya Sokadana menghela napas. Ia berusaha tidak mendengarkan ucapan Naganingrum. Sebaliknya. Lantas ia berkata mengalihkan pembicaraan.

"Tatkala junjungan kita terjepit di pinggir Sungai Cisadane, aku dan saudara Harya Udaya berhasil menyeberangkan Ratu Gdani Sari Ratih dan putera mahkota Ratu Bagus Boang ke seberang. Hebat pertempuran itu. Mestinya kita tak usah kalah. Tetapi kenyataan sejarah berkata lain. Ini semua terjadi karena campur tangan Kompeni Belanda. Tegasnya Sultan

Abdulkahar sepulangnya dari Mekah(Sultan Abdulkahar – Sultan Haji naik tahta tahun 1687) dengan diam-diam mengadakan hubungan dengan VOC di Jakarta. Dia kini berhasil naik tahta. Tetapi dia kehilangan pengaruhnya di Cirebon. Melepaskan hak monopoli atas perdagangan kain dan lada. Sungai Cisadane yang bersejarah menjadi daerah perbatasan antara VOC dan Banten. Dan orang-orang Eropa lainnya harus meninggalkan Banten. Dilihat sepintas lalu, pengusiran orang-orang Eropa itu berlatar belakang persaingan perdagangan, biasa. Tapi apabila kita amati, terasa betapa besar bahayanya."

"Ratu! Kau adalah seorang wanita cerdas pada zaman ini. Pastilah engkau dapat membaca apa maksud VOC sebenarnya. Bila VOC dapat mengusir orang-orang Eropa lainnya yang disegani, bukankah lantas mengerahkan sasarannya kepada Kerajaan Banten yang tanpa sandaran lagi? Aku berani bertaruh, bahwa sebentar lagi Kerajaan Banten bakal musnah dari permukaan bumi ini. Semuanya akan jatuh ke tangan VOC. Sangat kebetulan VOC memusuhi golongan Tionghoa pula. Dengan secara teratur, mereka mulai membersihkan lawan-lawannya dalam perdagangan. Ini terjadi di Jakarta. Seorang pemimpin Tionghoa bernama Tai Wan Sui, pada suatu hari menghubungi Himpunan Sangkuriang kita. Ini namanya kita dibukakan sebelah daun pintu. Apakah kita tetap saja tidur mendengkur dengan memeluk dendam dalam impian? Saudara-saudara kesatuan pendekar kita menghubungi aku. Aku mendengar kabar tentang putera mahkota Bagus Boang. Kabarnya ia cerdas sekali. Sekali diajar, dia bisa. Benar-benar aku bersyukur dalam hatiku bahwa junjungan kita Pangeran Purbaya mempunyai keturunan yang berbakat. Aku mendengar kabar pula, bahwa Pangeran Adi Santika dan Pangeran Gusti sedang berebut tahta. Sultan Abdulkahar belum dapat menentukan pilihannya. Pastilah dia akan meminta bantuan Kompeni Belanda. Siapa di antara mereka yang bakal naik tahta, itu

tidak penting. Tapi yang memprihatinkan ialah, kedua-duanya akan menjadi boneka VOC. Maka ancaman bahaya keruntuhan Kerajaan Banten kian nampak nyata."

"Hari ini aku mendaki Gunung Patuha. Pertama-tama aku akan berbicara dengan saudara Harya Udaya. Akan kuajak dia bangun kembali, memimpin kancah perjuangan. Akan kubawa dia turun gunung untuk membantu putera mahkota Ratu Bagus Boang merebut tahtanya kembali. Kedua, akan kuminta dia mengumpulkan dan memanggil kawan-kawan seperjuangan dahulu. Sebab dia sesungguhnya yang mengerti alamat kawan-kawan kita yang setia kepada perjuangan bangsa dan negara."

Mendengar kata-kata Harya Sokadana, Bagus Boang terperanjat. Dia sendiri sudah pernah bertemu dengan Harya Udaya. Mengingat persoalan yang dibawa Harya Sokadana ini demikian besar, ia takut bahwa pertengkarannya dahulu akan merusak tujuan mulia itu. Teringat pula, bahwa Harya Udaya pernah berhubungan dengan Arya Wirareja justru untuk mengkhianati kawan-kawan seperjuangannya, ia jadi berkecil hati.

Sementara itu Harya Sokadana berkata lagi, "Katakan saja, aku ini utusan perjuangan rakyat Banten. Mengingat hubunganmu dengan junjungan kita dahulu, pastilah Ratu mau membantu. Hanya saja, setelah delapan belas tahun tak pernah berjumpa dengan saudara Harya Udaya, sesungguhnya tak tahu aku bagaimana pendiriannya."

"Benar," kata Naganingrum perlahan. "Sudah belasan tahun Harya Udaya hidup menyendiri di sini. Putus pulalah hubungannya dengan bekas rekan-rekannya dahulu. Tapi melihat ragam ilmu pedangnya sudah selesai dipelajarinya, kukira dia bakal turun gunung agar dunia terbuka matanya bahwasanya di persada bumi ini masih ada seorang jago pedang tiada bandingannya. Itulah niatnya yang sudah dapat kubaca semenjak beberapa tahun yang lalu. Sebenarnya ingin

ia segera mengangkat namanya, tetapi ia menunda-nunda. Hal itu karena ia menyegani kakakku Ganis Wardhana dan Ki Tapa. Sekarang ini, kudengar kakakku sudah meninggal dan Ki Tapa menarik diri menjadi seorang pertapa, maka tiada lagi yang disegani. Pastilah dia bakal turun gunung sewaktu-waktu."

"Gajah mati meninggalkan gading. Harimau mati meninggalkan taring dan kulitnya. Manusia mati meninggalkan namanya," sela Harya Sokadana. "Saudara Harya Udaya sudah merampungkan ilmu pedangnya dan bercita-cita tiada celanya supaya manusia di kemudian mengenal namanya. Aku setuju!"

"Tetapi dia seorang yang berangan-angan besar," potong Naganingrum. "Aku yakin, ia tak bakal mendengar nasehatmu atau seman rekan-rekan perjuangannya kembali. Dia pun bakal malas menyampaikan berita ke-bangunan itu kepada teman-temannya yang telah diketahuinya dimana mereka berada."

"Kenapa begitu?" Harya Sokadana heran.

"Komandan pengawal Kerajaan Banten kini adalah Arya Wirareja. Beberapa bulan yang lalu ia datang berkunjung kemari."

"Begitu?"

"Samar-samar aku mendengar pembicaraan mereka. Agaknya dia tertarik pada anjuran Arya Wirareja agar mengabdikan diri kepada Sultan Abdulkahar. Bahkan agaknya dia menerima nasehat Arya Wirareja pula agar mengumpulkan bekas rekan-rekan seperjuangannya agar ikut dia mengabdi pada kerajaan baru."

"Eh! Kenapa begitu? Kenapa begitu? Tetapi bekas laskar Pangeran Purbaya masih setia kepadanya. Pada saat ini justru hendak bangkit untuk menyusun perjuangan babak baru di bawah pimpinan putera mahkota."

"Aku khawatir, sebelum mereka dapat melaksanakan niatnya, Arya Wirareja bersama Harya Udaya akan datang menangkapi," kata Naganingrum.

Mendengar keterangan Naganingrum, Harya Sokadana tercengang dan tertegun. Akhirnya ia kelepasan kata. "Kalau begitu, perbuatan saudara Harya Udaya berani menjual rekan seperjuangan demi kepentingannya sendiri, apakah dia bukan seorang pengkhianat?"

"Tidak hanya itu. Aku tadi bilang, dia seorang yang berangan-angan besar. Aku kenal adatnya. Kaupun juga. Percayakah engkau, bahwa dia benar-benar sudi mengabdikan diri kepada raja bekas lawannya, sedangkan ilmu pedangnya sudah rampung dipelajarinya? Hm... seorang anak-anak pun tidak akan bakal percaya."

"Lantas?"

"Aku khawatir, jangan-jangan dia pun berangan-angan ingin mendirikan kerajaan baru."

Mendengar ucapan Naganingrum, baik Harya Sokadana maupun Bagus Boang sampai berjingkrak. Tetapi Harya Sokadana seorang yang berpengalaman. Cepat ia berkata menimpali, "Kalau kaupun menyetujui, tiada halangannya. Setiap orang berhak mencapai angan-angannya. Sebaliknya apabila angan-angannya kau anggap berbahaya, pandai-pandailah engkau membujuknya. Jangan-jangan dia kena pancing Arya Wirarareja. Hm! Kalau negara hampir runtuh, biasanya banyak sekali muncul siluman berkedok manusia. Ratu, baik-baiklah engkau menjaga fitnah dan bujukan!"

Naganingrum tertawa. Katanya, "Aku dan dia adalah suami isteri. Tetapi masing-masing kepunyaan sendiri. Selama belasan tahun, semenjak Ratna sudah pandai berjalan, kami hidup menurut cara kami sendiri. Masing-masing hidup bersandiwara saja. Dia berlagak sangat mengasihi dan sangat bijaksana di depan anaknya dengan membujuk aku terus

menerus menelan obatnya. Sebaliknya, apabila aku dahulu tidak membutuhkan obatnya, hm... Buat apa aku tinggal terlalu lama di sini?"

Harya Sokadana tertegun mendengar pengakuan Naganingrum. Tak tahu ia harus berbuat apa. Akhirnya terdengarlah suaranya perlahan-lahan penuh duka dan sesal.

"Ratu... Ratu... kau."

Naganingrum memotong dengan tertawanya. Bertanya meminta penjelasan, "Kau tadi bilang hendak bertemu dengan Harya Udaya untuk membicarakan putera mahkota. Sebenarnya bagaimana?" Naganingrum mengalihkan pembicaraan.

Harya Sokadana berdehem. Lalu menyahut dengan pertanyaan pula. "Benar-benar engkau tak pernah melihat putera mahkota?"

"Apa maksudmu?" Naganingrum mengangkat wajahnya.

"Tadi kau bilang, bahwa di sini pernah ada seorang pemuda bernama Suryakusumah minta kitab ilmu pedang Syech Yusuf. Apakah dia bukan Ratu Bagus Boang yang mengaku bernama Suryakusumah?"

"Bagus Boang katamu?" Naganingrum mengernyitkan dahi. Dan terbangunlah alisnya yang lentik. "Kau bilang dia kemari?"

"Benar," sahut Harya Sokadana. Dengan menghela napas ia melanjutkan, "Itu percobaan yang berbahaya."

"Ah, apakah dia?" Naganingrum seperti berkata kepada dirinya sendiri. "Memang beberapa bulan yang lalu, Ratna menolong seorang pemuda. Namanya Bagus Boang pula."

"Menolong karena apa?" potong Harya Sokadana dengan gugup.

"Kabarnya jatuh ke dalam jurang setelah kena dilukai seseorang. Ratna membawanya kemari dan menelankan obat

yang paling disayang ayahnya. Bocah itu sangat besar tekadnya, la datang kemari dengan tujuan hendak membunuh Harya Udaya. Masakan dia yang kaumaksudkan? Tatkala Harya Udaya pulang, dia lantas diusirnya pergi. Sayang, aku tak dapat melihat bocah itu. Tetapi Ratna berkesan baik terhadapnya sehingga sampai sekarang sering dikenangkan dan dibicarakan. Tanpa segan-segan, ia memuji kehalusan budi bocah itu di depanku. Malahan Harya Udaya memuji ilmu pedangnya yang katanya bagus tak bercela. Ratna benar-benar senang membawa perasaannya sendiri. Begitu berkesan baik kepadanya, ia menidurkan di dalam kamar sebelah ini. Padahal pedang ayahnya—pedang Sangga Buwana—tergantung di dinding. Coba bocah itu berani mencuri pedang Sangga Buwana, pastilah ayahnya tak bakal mengampuni. Apakah dia Bagus Boang yang kau maksud?"

Harya Sokadana bimbang. Kemudian menjawab perlahan, "Entahlah, tetapi kalau bukan dia, siapa lagi? Akupun mencemaskan saudara Harya Udaya kalau kesalahan tangan."

Mendengar pembicaraan itu, hati bagus Boang berterima kasih atas perhatian Harya Sokadana. Tak pernah dia bermimpi, bahwa sesungguhnya pendekar itulah yang melindungi jiwanya semenjak kanak-kanak. Bahkan ibunya pun terhitung hutang budi kepadanya.

Naganingrum seorang puteri yang cerdas. Segera ia dapat menebak hati Harya Sokadana. Sedikit banyak pendekar bekas kekasihnya itu, menaruh curiga kepadanya. Ini semua disebabkan sikap suaminya. Teringat kejadian yang dulu-dulu, tanpa terasa ia menarik napas. Kemudian berkata memutuskan, "Baiklah. Sekarang sudah mendekati larut malam. Mungkin sekali Harya Udaya belum pulang malam ini. Tetapi Ratna sedang berlatih pedang di tengah malam. Lalu melanjutkan belajar ilmu surat. Kalau pertemuan, kita ketahui rasanya kurang baik. Kau pergilah dahulu. Esok hari cobalah temui Harya Udaya. Barangkali dia sudah pulang."

Banyak yang masih ingin ditanyakan Harya Sokadana. Tetapi nyonya rumah sudah berkata begitu. Maka dengan perasaan berat, ia membalikkan tubuh untuk berlalu. Tetapi baru dua langkah, ia sudah menoleh seperti ada sesuatu yang ketinggalan.

"Rat!" katanya. "Pernahkan engkau melihat sebuah lukisan yang melukiskan tentang pertempuran hebat di tepi sungai Cisedane?"

"Benar. Gambar itu tergantung di dalam kamar depan," sahut Naganingrum."Untuk apa kau menanyakan gambar itu?"

"Bagus!" seru Harya Sokadana girang. "Biar kulihat dahulu. Kalau benar lukisan itu, nanti kujelaskan."

Naganingrum heran. Tanpa minta permisi Harya Sokadana terus memasuki kamar depan dan segera ia mengikuti.

Bagus Boang yang berada dalam kamar terkesiap hatinya, begitu mendengar mereka hendak memasuki kamar. Buru-buru ia memasuki kolong tempat tidur. Dan beraling-aling di belakang almari.

"Siapakah yang berada di dalam kamar depan?" terdengar suara Harya Sokadana di luar pintu.

Heran Bagus Boang atas ketajaman pendengaran Harya Sokadana. Ia merasa kepergok. Namun tidak takut. Segera ia hendak memperlihatkan diri. Mendadak terdengar Naganingrum menyahut, "masakan ada orang di dalam kamar. Seumpama Harya Udaya telah pulang dengan diam-diam, masakan ia perlu bersembunyi untuk mengintip kita?"

"Aku seperti mendengar napas orang."

"Angin gunung kadang-kadang mengejutkan pendengaran pula," bantah Naganingrum.

Bagus Boang yang berada di dalam kolong tempat tidur benar-benar kagum. Tadi hanya sedetik dua detik, ia melesat

dari belakang jendela ke dalam kolong. Meskipun demikian, masih saja dapat tertangkap oleh pendengaran Harya Sokadana. Itu satu bukti betapa tinggi ilmu kepandaian pendekar itu. Kalau pamannya Pancapana memuji bahwa kepandaiannya berada di atas Harya Udaya, nampaknya benar. Dan mengherankan lagi adalah sikap bibinya: Ratu Naganingrum. Benar-benar sukar diraba bidikannya. Kalau Harya Sokadana bisa menangkap gerakannya, masakan dia tidak? Hanya heran, ia seperti sengaja membantu dirinya untuk dapat bersembunyi dengan aman. Apa maksudnya?

Sementara itu begitu mendengar bantahan Naganingrum, Harya Sokadana tak berkata-kata lagi. Setelah dian dinyalakan, ia mendengar Naganingrum berkata lagi. "Inilah kamar yang pernah ditiduri Bagus Boang. Ratna merawatnya selama dua hari tiga malam."

Harya Sokadana segera mengarahkan perhatiannya pada lukisan di dinding. Begitu besar perhatiannya, sampai ia nampak tertegun.

"Benar. Inilah gambar itu," ia berbisik dengan rasa haru.

"Apakah ada keanehannya?" Naganingrum heran.

Harya Sokadana menarik napas. "Waktu Pangeran Purbaya membuat lukisan ini, Ratu berada di daerah pertempuran lain. Kecuali itu, memang tidak semua orang mengetahui rahasianya. Inilah lukisan setelah terjadi pertempuran hebat di tepi Sungai Cisedane. Di dalam lukisan ini hanya aku dan saudara Harya Udaya yang tahu. Ratu sudah dapat meraba, bahwa ia berangan-angan besar untuk mendirikan suatu kerajaan baru. Apakah dia tak pernah membicarakan lukisan ini?"

Mendengar kata-kata Harya Sokadana, Naganingrum benar-benar heran. Katanya agak gemetaran. "Tidak. Sama sekali tidak! Banyak sekali hal-hal yang disembunyikan terhadapku."

"Hampir tiga puluh tahun yang lalu, yakni tatkala kita sedang bertempur seru melawan laskar Sultan Abdulkahar, Pangeran Purbaya mengundang kami menghadap. Beliau sudah merasa, bahwa tiada harapan lagi untuk menang perang. Karena itu, ia membicarakan tentang keselamatan puteri Gdani Sari Ratih, putera mahkota Ratu Bagus Boang dan hari kemudian. Pangeran Purbaya kabarnya membicarakan urusanmu pula." Sampai di sini dia berhenti sebentar, kemudian meneruskan. "Waktu itu, putera mahkota Ratu Bagus Boang belum lahir. Jadi jelasnya, Pangeran Purbaya sedang membicarakan hari depan. Beliau menginginkan seorang putera yang akan dinamakan Ratu Bagus Boang. Ah, benar-benar jauh penglihatan Pangeran Purbaya. Benar-benar Ratu Bagus Boang dilahirkan beberapa tahun kemudian. Dan yang mengherankan lagi, Beliau sudah menitahkan seorang pelukis untuk menggambarkan pertempuran hebat di tepi Sungai Cisedane. Benar-benar mengagumkan! Pangeran Purbaya seperti memiliki mata malaikat!" Sampai di sini ia berhenti lagi. Naganingrum waktu itu menundukkan kepala.

"Ternyata Sungai Cisedane benar-benar merupakan pertempuran yang menentukan. Dan kita dikalahkan lawan. Sungguh tepat pra rasa Pangeran Purbaya. Maka tertanamlah di dalam hati kami berdua tentang keterangan lukisan tersebut. Pangeran Purbaya berkata, bahwa di dalam gambar itu terlukis suatu tempat di mana almarhum Sultan Tirtayasa menyembunyikan harta Kerajaan Banten. Sri baginda memang tidak rela tahta Kerajaan Banten kena diduduki Sultan Abdulkahar.(Tahun 1681 Sultan Abdulkahar (Sultan Haji) memerangi Sultan Tirtayasa.) Pilihan Sri Baginda jatuh pada Pangeran Purbaya. Tapi menurut Pangeran Purbaya sendiri, Beliau tidak mampu mewujudkan cita-cita ayahnya. Karena itu, harta peninggalan Sri Baginda Tirtayasa belum pernah dikutiknya. Beliau mengharapkan agar puteranya kelak yang dapat meneruskan perjuangan itu yakni Ratu Bagus Boang.

Beliau yakin, bahwa puteranya bakal menang. Sebab selain harta benda, di dalam tempat rahasia itu terdapat pula peta bumi seluruh daerah Pasundan. Tetapi disamping itu sebenarnya ada sandaran lain yang lebih kuat lagi. Kau seorang cerdas, pastilah mengetahui bunyi keyakinanku ini."

"Benar," sahut Naganingrum dengan menghela napas. Almarhum Sri Baginda Tirtayasa tidak dapat berperang benar-benar melawan puteranya sendiri. Juga...."

"Juga Pangeran Purbaya tidak sampai hati berlawanan dengan kakaknya," sambung Harya Sokadana. "Lain halnya dengan puteranya. Kalau Sultan Abdulkahar dahulu sampai hati menggempur ayahnya sendiri, hari yang akan datang dia bakal memperoleh balasan ialah kemenakannya—Ratu Bagus Boang—bakal menggugurkan mahkotanya."

Naganingrum seorang pendekar wanita yang berotak cemerlang. Sekalipun demikian, ia kagum dengan pandangan jauh almarhum Sultan Tirtayasa, dan kerelaan bekas suaminya menyerahkan tahta kerajaan kepada kakaknya yang terang-terangan bekerja sama dengan pihak Kompeni Belanda.

"Sebenarnya, Pangeran Purbaya menghendaki aku yang membawa dan menyimpan gambar ini." Harya Sokadana melanjutkan, "Tetapi saudara Harya Udaya meyakinkan aku bahwa tugas yang terpenting ialah menyelamatkan dan melindungi jiwa putera mahkota dan Ratu Odani Sari Ratih. Tidak ada orang lain yang sanggup melaksanakan tugas kecuali aku. Demikianlah katanya. Maka gambar itu kuserahkan kepadanya, sedangkan aku sendiri membawa Ratu Odani Sari Ratih dan putera mahkota menyingkir jauh-jauh."

"Mengapa gambar ini kauserahkan kepadanya?" Naganingrum memotong.

"Kedua-duanya sangat penting dan bahaya. Seumpama gambar ini jatuh ke tangan musuh. Masih dapat aku menyelamatkan ratu dan putera mahkota. Sebaliknya, apabila

ratu dan putera mahkota kena tawan, gambar ini dapat diselamatkan saudara Harya Udaya. Pembagian tugas itu kuanggap meringankan tanggung jawabku. Itulah sebabnya kuserahkan kepadanya," kata Harya Sokadana.

Naganingrum menghela napas, la tak berkata lagi.

"Sekarang, rekan-rekan seperjuangan hendak bangkit kembali. Semua membutuhkan tenaga saudara Harya Udaya. Kecuali itu harta untuk biaya perjuangan."

"Menurut perasaanku, Harya Udaya akan menolak ajakanmu," Naganingrum meyakinkan.

"Mengapa Ratu yakin benar?"

"Dia mempunyai alasannya sendiri," sahut Naganingrum cepat. "Bagaimana seumpamanya dia beralasan demi menuntut dendam junjungannya, ia lantas berontak sendiri dengan menggunakan harta kerajaan itu? Maklumlah, dia kini sudah merampungkan ilmu pedangnya. Dia pun pernah mengusir Bagus Boang dengan gampang. Pengalaman itu menambah keyakinannya bahwa yang mampu berlawanan dengan Sultan Haji di dunia ini hanya dia seorang."

Harya Sokadana tercengang. Kalau sampai terjadi demikian, benar-benar hebat. Tak apalah bila benar-benar dia berangan-angan sebesar itu. Yang dikuatirkan kalau dia justru menyerahkan harta kerajaan itu kepada Sultan Haji untuk mencari muka.

Sementara itu, Naganingrum menarik napas lagi. Kemudian memutuskan dengan sengit. "Aku yakin, dia tak akan sudi mendengarkan alasanmu. Maka lebih baik kau bawalah gambar itu pergi! Aku nanti...."

Belum habis perkataan Nganingrum, tiba-tiba terdengarlah suara tertawa dingin melalui dada. Harya Sokadana dan Naganingrum menoleh. Dan nampaklah Harya Udaya sudah

berada di depan pintu dengan pandang berkilat-kilat. Mulutnya menyungging suatu senyum.

Dian dalam kamar sebenarnya tidak cukup terang. Namun wajah Harya Udaya nampak jelas, betapa dia memberikan senyum ejekan sekaligus ancaman. Dengan asal-asalan dia memasuki kamar.

"Saudara Harya Udaya, kau sudah pulang!" sambut Harya Sokadana

"Pastilah kau tak mengira atau mungkin tak mengharapkan aku pulang secepat ini," sahutnya dengan mengejek.

"Aku justru mengharap kau cepat-cepat pulang. Sebab kedatanganku ini justru hendak bertemu dengan engkau. Ada satu hal yang sangat penting," sahut Harya Sokadana tanpa menghiraukan ejekan rekannya itu. "Saudara Harya Udaya, kau dengarlah aku...!"

Harya Udaya maju selangkah. Dengan mata berkilat-kilat ia menatap wajah isterinya.

"Ningrum! Aku sangat berterima kasih, bahwasanya engkau sudi mewakili aku menerima tamuku yang mulia. Sekarang letakkan gambar itu kembali pada tempatnya. Dan masuklah ke kamar. Dan minumlah obatmu!"

Naganingrum meletakkan gambar Sungai Cisedane kembali pada tempatnya dengan berdiam diri. Namun kakinya tak bergerak untuk meninggalkan kamar. Harya Udaya mengawaskan gerak gerik isterinya dengan mata berkilat-kilat. Sejenak kemudian berkata, "Baiklah, rupanya kau sadar akan perangaiku. Kau berani menyesaliku karena aku telah mendustaimu. Kau boleh diam di sini mendengarkan pembicaraan ini."

"Saudara Harya Udaya! Kau dengarkan kata-kataku!" Harya Sokadana mengalihkan perhatian.

"Tak usah kau membuka mulut lagi. Telah kuketahui maksud kedatanganmu ini," potong Harya Udaya sengit.

"Ah, Saudara! Jangan kau berpikir yang bukan-bukan! Kau mencurigai aku berbuat yang tidak tidak terhadap isterimu? Hm, aku seorang laki-laki juga seperti engkau. Tidak akan melakukan sesuatu yang kurang baik terhadap isteri sahabatku."

Ini suatu sindiran hebat bagi Harya Udaya, sebab dia justru berbuat kurang baik terhadap isteri junjungannya yang kini menjadi isterinya. Karena itu, wajahnya lantas menjadi sungguh-sungguh. Menegas, "Sebenarnya kau bekerja untuk majikan yang mana?"

"Eh! Kau hendak berkata, aku pindah majikan?" Harya Sokadana tercengang.

"Aku berterima kasih atas kebaikanmu," kata Harya Sokadana tak peduli. "Bukankah kau datang bersama-sama ini?"

Setelah berkata demikian, ia merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan sekeping panji-panji Kerajaan Banten yang terbuat dari emas murni.(lenih tepat disebut insigne-baca insinye)

"Ah! Kau telah bertemu dengan Bojong-lopang dan Kracak?" Harya Sokadana menegas.

"Bahkan aku telah mengusir mereka turun gunung dan menghadiahi mereka satu ga-plokan. Sayang, Dadang Taraju telah kutemui mati tak berliang kubur. Dan panji-panji ini, sengaja kutahan agar dia tak dapat lagi mengibuli kawan-kawan lama ikut padanya."

"Bagus! Bagus!" Harya Sokadana girang. "Saudara Harya Udaya, benar-benar engkau telah mengetahui latar belakangnya begini jelas. Memang telah ada usaha-usaha raja sekarang untuk membujuk rekan-rekan lama takluk padanya.

Karena itu, perbuatanmu mengusir mereka sungguh harus kupuji."

Harya Udaya tertawa melalui hidung. Jari-jarinya dirapatkan. Dengan suara pletok, panji-panji Kerajaan Banten yang terbuat dari emas murni itu luluh menjadi benda emas berbentuk gundu. Kemudian ia menimpukkan emas itu pada alas meja yang terus amblas masuk bumi. Ini tenaga sakti yang luar biasa tingginya. Bagus Boang yang berada di dalam kolong tempat tidur, tergoncang hatinya. Berkata dalam hati, "Coba, Ratna dahulu tidak mencegah ayahnya, pastilah tubuhku sudah hancur luluh."

Sementara itu, setelah tertawa melalui hidung dan membanting panji-panji Kerajaan Banten masuk ke dalam tanah, Harya Udaya berkata: "Dahulu hari, memang akulah putera pengawal mahkota Pangeran Purbaya. Meskipun ratusan pendekar-pendekar gagah mengelilingi Beliau, tetapi aku masih dipandang mata. Ratusan kali aku berperang. Ratusan kali aku menyabung nyawa. Itulah sebabnya, tak usah malu aku menjadi manusia. Setiap kali aku bertanya pada diriku sendiri, tak usahlah aku bersegan-segan mengaku sebagai hamba kerajaan turun-temurun. Tetapi sekarang semuanya sudah berubah seumpama benda-benda sudah bertukar dan bintang-bintang pada berpindah tempat. Putera Mahkota Purbaya sudah wafat. Akupun sudah menjauhkan diri bermukim di atas gunung. Milik siapa aku ini? Hm... akulah milik hidupku sendiri. Sekarang aku benci pada peperangan. Aku ingin hidup merdeka. Ingin terbang seperti bangau liar mengarungi angkasa. Ingin bebas seperti angin melintasi lautan. Pendek kata, aku ingin menikmati hidupku dalam tahun-tahun mendatang yang pendek. Aku tak mau diganggu oleh persoalan tetek bengek. Karena aku bukan milik siapa pun. Itulah sebabnya, cara bagaimanakah si bocah cilik Bagus Boang berani menggunakan pengaruh ayah dan kakeknya untuk memanggil aku menghadap?"

Harya Sokadana terperanjat. Itulah ucapan hati yang tak terduga sama sekali. Memang benar, semuanya sudah berubah. Sultan Agung Tirtayasa wafat dalam tahanan. Pangeran Purbaya meninggal dalam medan perang. Meskipun demikian, ia masih menganggap diri sebagai pahlawan putera mahkota yang sah itu. Sekarang ia mendengar pernyataan Harya Udaya yang meletus tanpa tedeng aling-aling lagi. Mau tak mau hatinya tergetar.

Bagus Boang yang berada di dalam kolong tempat tidur, menggigil dengan sendirinya, katanya dalam hati. "Hm, kau berlagak tak tahu menahu lagi urusan dunia. Nyatanya kau menerima ajakan Arya Wirareja."

Tepat pada saat itu, terdengar Sokadana menegas. "Kalau begitu, seumpama Sultan Abdulkahar memanggilmu, engkau menolak juga, bukan?"

Dengan membusungkan dada, Harya Udaya menjawab: "Aku menjadi majikan atas diriku sendiri. Aku pergi dan datang atas kemauanku sendiri. Siapa berani menguasai diriku? Kalau aku suka, aku akan pergi menghadap. Kalau tidak, akupun akan mendekam di sini. Apa perlu kau usil tak keruan? Apa hakmu mencampuriku?"

"Benar! Kau memang majikan atas dirimu sendiri. Tetapi bagaimana dengan rekanrekan perjuangan kita? Kau masih memandangnya sebagai sahabat atau tidak?" Harya Sokadana menguji.

Harya Udaya membelalak. Matanya berkilat-kilat tajam. Dia membalas bertanya pula, "Kau tadi sudah berbicara dengan Naganingrum. Apakah katanya?"

"Katanya kau telah bertemu dengan Arya Wirareja."

"Benar. Peduli apa kau?" sahut Harya Udaya dengan mengangkat muka. "Kalau aku senang, siapa saja kuterima dengan tangan terbuka. Tetapi malam ini, tak senang aku melihatmu."

Harya Sokadana tertawa menyeringai. Wajahnya berubah pias karena gusar, menyesal berbareng pedih. Namun masih ia bisa menguasai diri. Setelah menghela napas, ia menemukan keterangannya kembali. Berkata mengalah, "Delapan belas tahun lebih kita baru bertemu kembali. Tetapi saudara jemu melihat tampangku. Baiklah aku memohon diri."

"Eh, tunggu dulu!" Harya Udaya mencegah, tetapi suaranya tetap dingin. "Apakah kau tak menghendaki gambar itu?"

Harya Sokadana melengak. Waktu itu ia telah mengangkat dadanya. Sekonyongkonyong suatu pikiran menusuk benaknya. Berkatalah dia dengan suara pasti, "Dahulu, putera mahkota Pangeran Purbaya menyerahkan gambar itu kepadaku. Tetapi karena Saudara sekarang sudah merasa diri tidak terikat lagi dan menyatakan pula tidak lagi berada di atas dirimu, baiklah gambar itu kauserahkan kepadaku. Aku akan membawanya kepada Ratu Bagus Boang, putera-nya yang sah. Biarlah dia sendiri yang menentukan hari depan kita. Saudara, kau baik sekali!"

Harya Udaya tertawa tak jelas. Ia mengerling kesamping. Berkata memerintah kepada isterinya, "Naganingrum, kau turunkan gambar itu dan serahkan padaku."

Naganingrum curiga begitu melihat suara Harya Udaya yang terlalu tenang dan matanya mendadak bersinar tajam, . katanya: "Udaya! Apakah kau berbicara dengan setulus hatimu?"

"Hm!" dengus Harya Udaya. "Bukankah engkau hendak menyerahkan gambar itu kepadanya? Tetapi gambar ini dahulu kuper-oleh dari tangannya sendiri. Jadi dengan tanganku sendirilah aku wajib mengembalikan lukisan Sungai Cisedane." Kembali ia mendengus. Dan dengan wajah menyeramkan ia menatap Harya Sokadana. Katanya dengan suara keras, "Kau ambillah! Ganis Wardana meninggal dunia. Ki Tapa sudah mengundurkan diri dari pergaulan. Kau sekarang jago nomor satu di kolong dunia ini. Kalau tidak,

masakan berani berkeluyuran di rumah orang di tengah malam buta. Karena itu, kaupun pasti berani mengambil gambar ini dari tanganku. Silakan!"

Harya Sokadana terbelalak matanya, namun masih ia bisa mengendalikan diri. Jawabnya dengan sabar, "Saudara Harya Udaya, apakah maksudmu dengan ucapan itu? Bukankah kita bersahabat semenjak belasan tahun yang lalu? Jika kau menghendaki gambar itu aku takkan memaksa mengambilnya ftembali."

Harya Udaya tertawa terbahak-bahak. Katanya nyaring, "Bagus! Kau masih sudi menyebut istilah sahabat. Terima kasih, kau tak mengambil gambar ini, juga tak sudi mengangkat kaki. Hm! sadarilah, bahwa rumah ini adalah rumahku! Kau tak mau segera pergi dari rumahku. Apakah kau menganggap aku seenteng kapuk?"

Sekarang Harya Sokadana telah hilang kesabarannya. Harya Udaya dirasakan keterlaluan. Setiap katanya mencari-cari perkara. Dia pun seorang laki-laki pula tak beda dengan dia. Maka ia lantas membentak, "Harya Udaya! Berbicaralah yang jelas. Sebenarnya apakah maksudmu? Aku segera pergi dari sini. Hm! Kau menghina aku, tidaklah mengapa. Tapi mengapa kau merusak?" Ia hendak berkata, "tapi mengapa kau merusak Ratu Naganingrum?" Tetapi kata-kata itu tak diucapkan, la dapat menguasai diri.

Harya Udaya sebaliknya tak tahu diri. Dengan wajah merah padam ia menuding Harya Sokadana. Membalas membentak.

"Hari ini kau berbicara terlalu berlebihan terhadapku. Baik! Karena kau tak sudi meninggalkan rumahku, aku terpaksa ingin mencoba-coba sampai dimana ilmu kepandaianmu."

Dengan melemparkan gambar di atas meja, ia meloncat menyambar pedangnya: pedang mustika Sangga Buwana.

"Udaya!" teriak Naganingrum. "Kamu berdua adalah sahabat lama. Kamu berdua sama-sama tangguh. Kalau dua

ekor harimau bertarung mengadu kekuatan, salah satunya harus mati. Apa perlu kau mengadu nyawa tanpa sebab musabab yang berdasar?"

Harya Udaya mendongak ke atas dan tertawa terbahak-bahak sampai atap rumah tergoncang.

"Ah, kau Naganingrum! Terima kasih kau memikirkan aku. Hm, tak pernah aku mengira bahwa kau masih memikirkan kesehatanku. Legakan hatimu, aku masih kuat melawan Harya Sokadana. Kau tak perlu khawatir tak keruan. Hayo Harya Sokadana, kau keluarkan tongkat baja senjata andalanmu!"

Paras muka Nganingrum pucat luar biasa. Delapan belas tahun yang lalu setelah melahirkan Ratna Permanasari, suaminya memperlakukan dengan dingin. Padahal dia bekas isteri seorang putera mahkota. Sedangkan dia salah seorang bawahannya. Kini, dia bahkan bersikap tak memedulikan sekali. Dadanya mendadak terasa sakit. Ia berdua berbareng mendongkol. Seluruh sendi tulangnya lantas saja terasa menjadi lemas. Hatinya beku dan mulutnya tak kuasa membuka lagi.

Pada saat itu, ia mendengar Harya Sokadana tertawa nyaring. Berkatalah pendekar itu, "Harya Udaya! Aku tahu kau telah berhasil menggabungkan ilmu pedang peninggalan Syech Yusuf dan sebagian kitab warisan Arya Wira Tanu Datar. Itulah sebabnya kau mendesak aku hendak mencoba padaku. Baiklah, aku akan melayanimu."

Harya Sokadana terkenal sebagai seorang ksatria tunggal pada zamannya. Jika tetap mengalah saja, namanya akan merosot. Dan secara tak langsung akan mencemarkan nama baik rekan-rekan seperjuangan. Apalagi Harya Udaya sudah mendorongnya ke pojok. Untuk mengelakkan, tak dapat lagi.

Waktu itu rembulan sudah condong ke barat. Suatu tanda bahwa sudah pukul dua atau tiga pagi hari. Dengan membungkam mulut, mereka berdua keluar halaman. Cepat

sekali, terdengarlah suara Harya Udaya menarik pedangnya. Suatu sinar berkilauan mengejap tak ubah kilat bersabung.

"Harya Sokadana! Aku bersenjata pedang begitu hendak memasuki gelanggang. Sebenarnya bukanlah maksudku untuk menang sendiri. Hal itu disebabkan lantaran aku merasa diri kalah jauh apabila melawanmu dengan tangan kosong. Kedua tanganmu sampai terkenal dengan sebutan sepasang telapak tangan besi. Maka terpaksalah aku menggunakan pedang. Pedang ini sangat tajam. Jangankan manusia yang terdiri dari darah dan daging. Sekalipun besi dapat terajang seperti sayuran. Karena itu, berhati-hatilah!"

"Terima kasih atas peringatanmu," sahut Harya Sokadana. "Seorang tetamu tidak akan mendahului tuan rumah. Karena itu, silakan kau dahulu yang mulai!"

Harya Udaya tidak bersegan-segan lagi. Segera ia meletakkan tangan kirinya di atas pedang. Lalu ia berseru panjang. Dan pedang Sangga Buwana berkeredep seperti cahaya bergetaran, Ia mengirimkan tiga tikaman sekaligus. Cepat rapih dan berbahaya. Ia tak dapat meniru ilmu pedang Bojong-lopang yang dapat menikam tujuh tusukan dalam satu gerakan. Sekalipun demikian, tikamannya tak kalah hebatnya lantaran jurusnya sukar diduga.

Dalam hati Harya Sokadana terperanjat. Pikirnya, "benar-benar hebat gabungan kedua ilmu pedang itu." Buru-buru ia menutup diri dengan tongkat bajanya. Maka terdengarlah suara bentrokan nyaring. Trang! Dan letikan api meletik di udara bulan cerah.

Melawan pedang Sangga Buwana, tak berani Harya Sokadana bertangan kosong. Apalagi pedang tajam itu berada di tangan Harya Udaya. Maka ia menangkis tikaman pedang dengan tongkat bajanya, Ia bermaksud untuk menempel. Di luar dugaan, tenaga sakti Harya Udaya benar-benar hebat. Tiba-tiba saja telapak tangannya terasa sakit, sehingga tongkat bajanya hampir-hampir saja terlepas dari genggaman.

Kenyataan itu kian menyadarkannya akan ilmu kepandaian lawan yang tak bisa dipandang enteng.

Harya Udaya sendiri kaget, tatkala pedangnya kena ditempel tongkat baja Harya Sokadana. Buru-buru ia menarik pedangnya untuk membebaskan diri. Kemudian dengan gesit ia mengarah pinggang. Kali ini ia tidak menusuk atau menikam, tetapi membabat dengan mengerahkan tenaga.

Harya Sokadana menangkis dengan cepat. Bahkan kali ini tak mau ia mengalah lagi. Ia menangkis berbareng menyerang. Kemudian mengirimkan serangan balasan tiga kali berturut turut pula.

Hebat berkeredepnya pedang Sangga Buwana dan berkilatnya tongkat baja senjata mustika Harya Sokadana. Bagus Boang yang menyaksikan pertempuran itu dari balik pintu sampai tersilau matanya.

Naganingrum sendiri seperti kehilangan diri. Dengan sikap acuh tak acuh, ia tersandar kepada jendela. Hatinya sangat berduka.

Yang satu adalah suaminya. Yang lain, sahabat karibnya semenjak masa remajanya. Sekarang mereka sedang mengadu jiwa. Apabila ia maju memisah akibatnya makin rumyam. Karena kedua-duanya merasa diberi hati. Hati Harya Udaya yang cemburuan pasti bakal bertambah panas. Dan Harya Sokadana yang kini mengerti bagaimana Harya Udaya memperlakukan bekas kekasihnya, akan jadi penasaran. Tapi sebaliknya bila ia berdiam saja, hatinya sendiri yang tersiksa hebat, Makin ia berdiam, makin sakit hatinya. Karena tergempur perasaan itu, otaknya lantas terasa menjadi kosong. Tak tahu lagi ia harus bertindak bagaimana.

Naganingrum satu-satunya pendekar wanita yang sungguh cerdas pada zaman itu. Namun kali ini, benar-benar ia tak berdaya. Akhirnya ia menyandarkan diri pada pintu jendela

dengan pikiran kosong tak ubah sepotong balok. Untuk melupakan semuanya itu, ia merapatkan matanya.

Tetapi tepat pada saat itu, terdengarlah suatu bentrokan nyaring. Mau tak mau, Naganingrum terpaksa .menjenakkan mata. Ternyata Harya Udaya dengan pedangnya yang tajam berhasil memaksa Harya Sokadana menangkis dengan berhadap-hadapan. Tongkat baja Harya Sokadana bukan sembarang tongkat baja. Bahannya terbuat dari baja murni bercampur besi dan monel. Meskipun demikian, kena sabetan pedang Sangga Buwana rompal tiga tempat.

Menyaksikan kejadian itu, tidak hanya Naganingrum yang terkejut. Bagus Boang yang berada dibalik pintu demikian juga, sampai napasnya terasa hilang. Menyaksikan pertempuran mereka, tiba-tiba terbersitlah rasa sayang. Apabila salah seorangnya sampai terluka berat apalagi sampai tewas, dunia akan turut kehilangan. Bukankah mereka sama-sama tersohornya sebagai pengawal almarhum ayahnya yang tak terkalahkan? Termasyurnya Harya Sokadana berada di atas Harya Udaya. Sebab waktu itu, Harya Udaya belum berhasil mewarisi ilmu pedang warisan Syech Yusuf dan sebagian kitab sakti Arya Wira Tanu Datar. Tetapi nama Harya Udaya kini telah menanjak tinggi hampir melebihi Harya Sokadana berkat ilmu pedangnya yang disegani kawan dan lawan.

Tetapi Bagus Boang tak dapat berbuat sesuatu. Bahkan melihat pertarungan mereka secara wajarpun tak dapat, la hanya dapat menangkap anginnya atau suara bentroknya saja.

Beda dengan Naganingrum tadinya—Naganingrum tak mau menyaksikan pertarungan itu. Tapi lambat laun tanpa merasa, kedua matanya mengikuti gerakan pedang suaminya. Maklumlah, dia seorang pendekar wanita dan ahli pedang pula. la pun ikut memberi porsi pada kemajuan suaminya.

Demikianlah—Sejurus demi sejurus, ia memperhatikan. Akhirnya tiga puluh jurus telah terlampaui.

Dan pada saat itu Harya Sokadana telah kena terkurung sinar pedang rapat-rapat. Ancaman bahaya mulai mengawang di atas kepala Harya Sokadana.

Mengingat kepandaian Harya Sokadana, diam-diam Naganingrum heran. Memang benar—ilmu pedang suaminya kini maju sangat pesat. Rasanya di dunia ini tiada duanya. Tetapi ilmu kepandaian Harya Sokadana semenjak dahulu sudah mencapai tahapan kesempurnaan. Apa sebab dia kena terkurung hanya dalam tiga puluh jurus saja?

Naganingrum adalah satu-satunya wanita berotak cemerlang pada zaman itu. Menyaksikan ketidak wajaran itu. Tiba-tiba teringatlah dia pada pertempuran tadi pagi di bawah gunung. Ia tahu Harya Sokadana dikerubut tiga orang: Bojonglopang, Kracak dan Da-dang Taraju. Ia kenal baik dengan tiga pendekar sakti itu, kepandaian dan keistimewaannya masing-masing. Apakah Harya Sokadana tidak terkena senjata Dadang Taraju yang berbisa pernah mengenai tubuhnya. Segera setelah mendapat pemikiran demikian, dengan hati cemas ia memperhatikan gerak gerik Harya Sokadana.

Lagi-lagi terdengar suara bentrokan. Setiap terjadi bentrokan, tongkat baja Harya Sokadana rompal sebagian. Dan melihat hal itu, Harya Udaya berkata nyaring: "Sokadana! Kau tidak bersungguh-sungguh tatkala mulai. Tetapi sekarang, tahukah kau bahwa pedangku bukan pedang semba-rangan. Apa kau kira, Harya Udaya sudi menyerah padamu? Kau hati-hatilah!"

Setelah berkata demikian, Harya Udaya memutar pedangnya lalu menikam. Dan menyaksikan hal itu, lagi-lagi hati Naganingrum mengeluh. Betapa tidak? Merekalah dua sahabat dan kawan sejabatan. Bersama-sama mereka menghamba kepada Pangeran Purbaya. Bersama-sama pula

mereka berjuang dan berperang mengadu nyawa dengan musuh. Bersama-sama mereka pernah menderita. Pergaulan mereka tak ubah saudara sekandung. Sekarang mereka bertempur begitu hebat. Hati siapakah yang takkan hancur?

Racun Dadang Taraju sebenarnya bekerja semenjak tadi dalam diri Harya Sokadana. Tetapi sebagai seorang laki-laki sejati, tak mau ia memperlihatkan. Seluruh tubuhnya terasa nyeri dan sakit. Tak dapat ia bergerak dengan leluasa. Tetapi hatinya lebih sakit lagi. Walaupun Harya Udaya berbuat kele-wat batas terhadapnya, namun tak sampai hati ia melawannya dengan sungguh-sungguh. Justru kemuliaan hatinya inilah yang melemahkan semangat tempurnya. Meng-hadapai Harya Udaya yang berkelahi bagaikan harimau terluka, ia benar-benar menderita kerugian.

Ilmu pedang Harya Udaya sendiri, tidak boleh dianggap ringan. Ilmunya jauh berbeda daripada dahulu. Maka sadarlah dia, bahwa ia tak bisa bermain mengalah lagi. Ia harus merobohkan atau dirobohkan. Dengan kesadarannya ini, timbullah ketekad-annya. Dan dengan tekadnya itu, berkobarlah semangat tempurnya. Mendadak saja, tangan kirinya menyambar. Dan tongkat bajanya menyerang sampai enam kali berturut-turut. Dengan cepat dan lancar, ketiga puluh enam jurusnya telah dimainkan. Maka tak mengherankan bahwa pertempuran kian lama kian menghebat.

Bagus Boang hanya mendengar dan tidak menyaksikan dengan matanya. Tentu saja, ia tak tahu apa yang" dikandung maksud Harya Udaya. Juga ia tak mengetahui gejolak hati Harya Sokadana.

Sebaliknya, Naganingrum yang mengenal, mereka bedua, menghela napas sedih. Ia mengerti, Harya Sokadana sudah mencoba untuk mengalah. Hal itu membuktikan bahwa pendekar itu benar-benar tidak melupakan arti persahabatannya dahulu. Sebaliknya, Harya Udaya ingin

merobohkan sahabatnya itu untuk mengangkat pamornya. Malahan ia berkeinginan membunuhnya karena sahabatnya itu merupakan satu-satunya manusia yang dianggap semacam duri dalam hidupnya. Dia terlalu banyak mengerti tentang dirinya. Dia terlalu banyak mengetahui rahasia hatinya. Dan Naganingrum! Itulah sebabnya, ia berkelahi seperti harimau kelaparan.

Mula-mula Harya Udaya ingin membuktikan di depan isterinya bahwa ia berkelahi dengan alasan sebagai laki-laki sejati. Tetapi lambat laun, nafsu hendak membunuh tidak dapat disembunyikannya lebih lama lagi.

Tongkat baja Harya Sokadana, makin lama makin menjadi pendek kena babatan pedang Sangga Buwana. Memperoleh kenyataan itu, hati Harya Udaya makin menjadi besar. Ia yakin, tidaklah sukar lagi menjatuhkan Harya Sokadana yang sebenarnya disegani. Sebaliknya, Harya Sokadana seorang jago tua. Tahulah dia, bahwa sahabatnya itu bernafsu hendak membunuhnya. Ia mengakui keunggulan pedang lawannya, tetapi tak sudi ia*kalah dengan murah. Maka betapa Harya Udaya mencecar dengan ti-kaman-tikaman berbahaya, tetap ia dapat menjaga diri dengan rapat.

Namun tenaganya makin lama makin lemah. Racun Dadang Taraju bekerja kian hebat. Bobollah pertahanannya menahan racun. Dan racun itu lantas menembus pembuluh-pembuluh darahnya. Tapi keadaan ini hanya dia sendiri yang tahu. Oleh gangguan itu, ia kena desak. Daerah geraknya jadi sempit. Masih ia bisa bertahan sampai fajar menyingsing. Selama itu seratus jurus telah lewat dengan sama tangguhnya.

"Jago tunggal Harya Sokadana, benar-benar hebat!" akhirnya Harya Udaya berseru nyaring. "Tetapi janganlah mengharap menjadi jago lagi. Hari ini kau bakal jatuh ditanganku."

Setelah berseru demikian, pedang Harya Udaya bergerak agak lambat. Nampak seperti asal-asalan, tetapi sebenarnya

tekanannya bertambah berat. Dan diserang demikian, Harya Sokadana yang sudah kehilangan tenaga oleh racun Dadang Taraju, hanya bisa bertahan belaka.

Hebat pertempuran mereka. Kena cahaya fajar hari gelanggang menjadi terang kini. Ternyata mahkota daun kamboja, bunga sedap malam dan tetanaman lainnya rontok berguguran menimbuni tanah. Dahan-dahannya patah terpapas pedang Sangga Buwana, sehingga kini menjadi gundul.

Melihat keadaan itu, Naganingrum menarik napas. Katanya dalam hati: "Pohon-pohon ini adalah penghias taman untuk anaknya. Dia sendiri yang menanamnya dan sangat menyayangi. Sekarang dia sendiri yang membabat gundul. Kalau demikian, dia bakal sampai hati meniadakan segala yang dicintai."

Naganingrum gelisah luar biasa memikirkan hal itu. Tetapi sekian lamanya, masih saja ia tak berdaya untuk mengatasi mereka.

Pada waktu itu, Harya Udaya sudah mendesak kian dekat, la tinggal memapas atau menusuk atau menikamkan pedangnya. Mendadak, ia kaget tatkala Harya Sokadana masih bisa menyerang dengan aneh luar biasa, la mundur sambil mengelak cepat. Karena itu pohon kamboja dibelakangnya terhajar patah berantakan. "Ah! ini pukulan Ki Tapa! Dia bergaul rapat dengan Ki Tapa. Apakah dia memperoleh satu dua jurusnya?"

Justru berpikir demikan, datanglah pukulan Harya Sokadana yang kedua. Buru-buru ia menangkiskan pedangnya. Diluar dugaan, pedangnya mental kesamping. Ini hebat. Serangan yang pertama dan yang kedua jauh berlainan. Yang kedua lebih berat. Sekarang Harya Sokadana melepaskan serangan yang ketiga. Kali ini sama sekali tiada anginnya atau suaranya. Inilah pukulan rahasia simpanan jago

tua itu. Pukulan maut itu baru dilakukan, setelah dirinya kena terdorong ke pojok benar-benar. Jadi karena terpaksa.

Harya Udaya terperanjat bukan main. Kepongahannya tadi lenyap begitu saja. Dalam kagetnya, ia memasang kuda-kudanya dan memberatkan badannya. Meskipun demikian, tatkala serangan ketiga datang, tubuhnya kena terputar. Kakinya limbung. Diluar kehendaknya sendiri, ia roboh terguling.

Naganingrum kaget sampai memekik. Kalau serngan ketiga ini diusul dengan serangan keempat, pada sat itu habislah jiwa suaminya. Namun Harya Sokadana tidak berbuat demikian. Ia nampak asal-asalan. Sebaliknya Harya Udaya meletik bangun pada detik itu juga. la berputar beberapa kali, pedang menyontek ke atas. Aneh gerakannya. Itulah salah satu jurus warisan sakti Arya Wira Tanu datar. Tiba-tiba pedangnya menukik dan menyerang sampai tujuh kali. Dan punahlah tenaga tekanan sakti Harya Sokadana.

Sekarang gerakan Harya Udaya sangat aneh. Tubuhnya selalu berputar atau terhuyung-huyung. Ia tak ubah seorang pemabok yang sinting. Pedangnya menikam bersera-butan seakan-akan tanpa sasaran bidikan. Tetapi Naganingrum yang hafal bait-bait warisan sakti Arya Wira Tanu Datar kagum luar biasa. Inilah untuk pertama kalinya, ia melihat suaminya menggunakan gerakan aneh tersebut. Sebagai seorang ahli pedang, ia benar-benar merasa tertarik dan heran.

Tak terlalu lama, Harya Sokadana terdesak mundur. Meskipun demikian, langkah kaki dan gerakan tangannya tidak kacau, la dapat bertahan sampai dua puluh jurus lagi. Kejadian itu, benar-benar mengherankan hati Harya Udaya. Jago yang bernafsu merobohkan sahabatnya ini, diam-diam mengakui keunggulan tenaga sakti lawan. Tapi ia tak perlu takut. Dalam bait warisan sakti Arya Wira Tanu Datar terdapat beberapa deret kalimat yang mengajarkan rahasia menyalurkan tenaga sakti yang tiada habis-habisnya. Maka

segera ia hendak menguji. Demikianlah, maka dua jago itu kini memasuki babak mengadu kemahiran tenaga sakti masing-masing.

Beberapa jurus lagi, pedang Sangga Buwana berhasil menikam pundak. Tetapi telapak tangan kiri Harya Sokadana mengenai sasarannya pula sehingga terdengarlah suara benturan nyaring.

Naganingrum terperanjat, la tahu, suaminya terhajar lebih hebat. Tapi tatkala ia memperhatikan jalannya pertarungan, keadaannya sudah berubah. Pedang suaminya bergerak makin lambat sedang gerakan tangan Harya Sokadana nampak asal-asalan.

Kenapa tenaga gerak Harya Sokadana tiba-tiba nampak menjadi berkurang? Tak dikehendaki sendiri, sekonyong-konyong terbayanglah isteri sahabatnya itu di depan matanya. Tadi ia mendengar tutur kata Harya Sokadana, bahwa isterinya adalah seorang perempuan dusun yang tak pandai ilmu silat maupun ilmu surat. Dia kini bersama putera satu-satunya.

Naganingrum tahu, bahwa perkawinan itu terjadi karena untuk melupakan dirinya. Dengan demikian, cinta kasih Harya Sokadana sebenarnya ada padanya. Hal ini berarti pula, bahwa isterinya tidak memperoleh cinta kasihnya yang benar. Sebagai seorang isteri yang diperlakukan demikian oleh suaminya, ia dapat merasakan penderitaan itu. Dan sekarang kalau Harya Sokadana gugur binasa dj ujung pedang suaminya, pastilah penderitaan isterinya bertambah berat. Siapa yang bakal mendidik puteranya di kemudian hari?

Oleh pikiran itu, kini timbullah tekad Naganingrum untuk melerai pertarungan itu. Alasannya sudah berdasar kuat. Itu demi isteri dan anak sahabatnya. Tapi begitu hendak bertindak, ternyata ia terlambat satu detik.

Tepat pada saat itu, Harya Udaya membabat tongkat baja Harya Sokadana dengan pedang Sangga Buwana. Kena babatan itu, tongkat baja Harya Sokadana terbabat kutung.

"Udaya!" teriak Naganingrum Tetapi pedang Sangga Buwana sudah terlanjur berkelebat. Begitu penghalangnya terkutung, ujungnya terus menikam. Dan Harya Sokadana roboh seketika itu juga. Namun benar-benar hebat jago tua itu. Masih ia bangun dengan cepat. Tetapi tubuhnya sudah berlumuran darah. Delapan belas tusukan melubangi dadanya. Kemudian tersenyum menyeringai menahan sakit. Katanya dengan ikhlas, "Saudara Harya Udaya. Semenjak kini, kaulah jago nomor satu di kolong langit ini. Ilmu kepandaianmu pasti tak ada yang sanggup merendengi. Saudara, aku memberi selamat kepadamu!"

Setelah berkata demikan, jago tua itu roboh terkulai. Harya Udaya mengawasinya. Wajahnya nampak puas luar biasa. Ini kejadian yang sudah lama diidam-idamkannya yakni ingin menjatuhkan jago nomor satu yang dahulu diseganinya. Mendadak ia kaget. Pada pundak Harya Sokadana yang kena robek, nampak suatu kehitaman. Parasnya berubah seketika.

"Hai! Kenapa kau?" ia berseru tertahan, sekali melompat ia membuka baju sahabatnya itu. Dada yang kena dilubangi pedangnya menghitam semua.

"Ah! Kau terkena kuku beracun Dadang Taraju?" jeritnya. Sekarang baru diketahuinya, apa sebab tenaga Harya Sokadana makin lama makin lemah. Itulah akibat racun Dadang Taraju. Tatkala bertempur untuk yang pertama kalinya, dia masih bisa menahan menjalarnya racun. Tetapi begitu harus menggunakan tenaga sepenuhnya, bobollah bendungannya. Apalagi dia kena papasan pedang pula. Tentu saja tenaganya lantas habis. Dengan kenyataan itu, ia kini menjadi bimbang. Rasanya kurang sah ia merebut gelar jago nomor satu di kolong langit.

Dua kali Harya Udaya memanggil nama sahabatnya itu dengan hati pilu. Tetapi Harya Sokadana sudah tak pandai membuka suaranya lagi. Maka perlahan-lahan ia berdiri tertegun dengan pandang berkunang-kunang. Segalanya lantas terasa sunyi.

-ooo00dw00ooo-
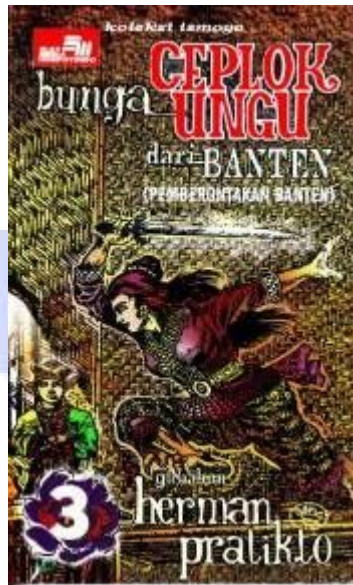
8
SUATU PERGOLAKAN HATI

SISA SINAR BINTANG-BINTANG DI LANGIT, telah sirna kini. Embun pegunungan mulai turun. Cahaya mulai tersembul menyemarakkan mahkota daun, rerumputan dan semuanya

yang serba beku. Juga di pertamanan itu, segalanya sudah menjadi terang. Tapi kesunyian dan kesenyapan dahulu, sekonyong-konyong terasa menyayatkan hati. Terdengar kemudian suara isak naik turun.

Perlahan-lahan Harya Udaya melayangkan matanya. Isterinya yang tadi berdiri di dekat jendela berjalan memutari taman dengan air mata penuh. Pada tangannya nampak gulungan gambar Sungai Cisedane yang bersejarah. Sama sekali ia tak sudi melihatnya.

Ini pukulan hebat bagi Harya Udaya yang tadi justru hendak mempertontonkan kemajuan ilmu kepandaiannya terhadap isterinya dengan merobohkan jago nomor satu di kolong langit. Hatinya tergetar. Berulang-ulang ia hendak memanggil Naganingrum. Kata-kata itu sudah berada di kerongkongannya, namun tidak terucapkan. Mulutnya ternyata hanya mengirimkan suatu desahan belaka.

Tujuan Naganingrum hendak menghampiri mayat Harya Sokadana. Namun tak mau langsung. Sebaliknya perlu berputar dan menghampiri dari sisi lain. Dengan demikian puteri itu kini bersikap bermusuhan dengan suaminya.

"Harya Sokadana sahabatku!" kata Naganingrum dengan suara pilu. "Kau mati di sini, sedangkan di kampungmu anak isteri-mu menunggu kedatanganmu kembali. Tetapi legakan hatimu! Gambar ini akan kuantarkan sendiri ke rumahmu. Dan aku akan merawat anakmu tak beda dengan Ratna."

Setelah berkata demikian, tanpa melihat suaminya, ia berjalan keluar halaman rumah.

Hati Harya Udaya seperti tertusuk ribuan jarum mendengar kata-kata isterinya itu yang dialamatkan kepada Harya Sokadana. Ia pun kaget menyaksikan sikap isterinya. Ia kehilangan keseimbangan akalnya untuk sedetik dua detik. Kemudian mengangkat kepalanya mencari bayangan isterinya. Tetapi isterinya sudah menghilang dibalik pepohonan.

Lama sekali ia tertegun dengan mulut terbungkam. Kedua matanya terpancang kepada tubuh Harya Sokadana sahabatnya semenjak puluhan tahun yang lalu. Tiba-tiba ia mendengar bunyi suaranya sendiri. Suara yang penuh duka, putus asa dan kaget, la lantas merasakan suatu rasa takut. Lebih takut daripada kepergian isterinya. Tatkala ia hendak menggerakkan kakinya, tiba-tiba anaknya sudah berada di sampingnya. Kapan dia muncul ia tak tahu. Itu suatu tanda bahwa ia kehilangan dirinya pada beberapa saat yang lalu.

Aneh sikap puterinya ini. Setelah menatap dirinya, ia berjalan perlahan ke pohon kamboja. Kemudian menyandarkan diri dengan pandang ketakutan. Ia seperti tak mengenal ayahnya lagi. Ayahnya yang kemarin dibanggakan dan dikenalnya.

"Ratna!" akhirnya Harya Udaya memanggilnya perlahan.

Pandang mata Ratna menatap padanya. Mendadak anak itu menggigil. Sinar matanya penuh takut dan ngeri sampai mundur tiga langkah. Bukan main pedih hati Harya Udaya. Ia harus menguatkan diri untuk dapat berbicara. Baru mulutnya hendak dibukanya, terdengar Ratna berkata tajam. "Semuanya telah kudengar dan kulihat. Semuanya telah kuketahui pula. Jangan dekati aku!"

Harya Udaya bergidik mendengar perkataan anaknya. Tak dikehendaki sendiri, tubuhnya gemetaran. Akhirnya ia menghela napas panjang sekali. Kemudian berputar dan berjalan meninggalkan halaman rumah dengan berdiam diri. Tatkala sampai di pintu pagar, ia bersenandung.

"Hidup dan mati apakah bedanya. Di depan tiada manusia, di belakang tiada insan. Siapakah yang mengerti diriku? Biarlah aku terbang setinggi awan. Biarlah aku terbang melintasi bumi dan lautan, sampai nanti ajalku tiba."

Terluka hati Ratna menyaksikan perangai ayahnya. Ia kecewa bukan main. Dan mendengar senandung ayahnya, air

matanya mengucur deras. Tak terasa ia memanggil, "Ayah! Ayah!"

Tetapi ayahnya sudah tak kelihatan. Ia pergi dengan membawa senandungnya. Ia pergi dengan membawa hatinya. Dan gadis itu lantas bersandar pada batang pohon kamboja dengan tangis bersedu sedan. Tiba-tiba suatu tangan halus dan hangat meraba rambutnya perlahan sekali. Terdengar kemudian suara halus membujuk, "Ratna! Tak perlu kau menangis!"

Ratna Permanasari menoleh. Begitu melihat siapa yang meraba rambutnya, ia menangis kian keras. Katanya di antara sedu sedannya: "Bagus Boang! Kaupun melihat semuanya?"

Bagus Boang mengangguk hati-hati. Tak tahu ia, bagaimana caranya membujuk gadis itu agar tidak menangis lagi. Ia hanya dapat menunggu dengan sabar.

Selang beberapa saat kemudian, Ratna Permanasari berkata lagi di antara isaknya. Katanya mengeluh, "Ah, Ayah! Ayah yang menyebalkan! Ayah yang harus dikasihani. Bagus Boang, semenjak kanak-kanak, aku memandangnya sebagai ayahku yang serba besar. Dialah ksatria satu-satunya di jagat ini. Dialah lelaki satu-satunya yang tiada tandingnya."

"Benar! Nyatanya, ayahmu kini adalah jago tiada tandingnya lagi," Bagus Boang menimpali.

Pemuda itu seperti diingatkan. Cepat ia lari menghampiri mayat Harya Sokadana.

Inilah ksatria yang pernah mendukungnya dan melindungi jiwanya. Sekarang mati di atas gunung dengan seorang diri tanpa ada yang memperhatikan.

Memperoleh pikiran demikian, dengan terharu ia membungkuk dan meraba tubuhnya. Semuanya sudah dingin. Semuanya sudah berhenti. Tiba-tiba ia berseru diluar kehendaknya sendiri, "Paman! Aku pernah kau

bopong(gendung/dukung), pernah kau lindungi. Sekarang biarlah aku menghisap semua racun yang mengeram di dalam dirimu. Semoga arwahmu senang."

Begitu berkata, dia lantas membungkuk dan menggigit. Tentu saja Ratna Permanasari kaget bukan kepalang. Cepat ia melesat menghampiri sambil mencegah. "Bagus Boang! Jangan!"

Bagus Boang tidak mendengarkan, la tahu, racun yang mengeram dalam tubuh Harya Sokadana sangat berbahaya. Tapi ia percaya kepada pengalamannya menyedot bisa ular yang mengeram dalam tubuh paman angkatnya Pancapana. Racun betapa jahatnyapun, takkan mempan pada dirinya lagi.

"Bagus Boang! Jangan!" Ratna Permanasari mencegah. Wajah gadis itu mendadak menjadi pucat. Serta merta ia menerkam pundak Bagus Boang dan mencoba menariknya. Tapi Bagus Boang seperti kalap. Gigitannya bahkan bertambah kuat. Dan terpaksalah Ratna Permanasari menggoncang-goncangkan pundaknya, seraya berseru keras. "Meskipun kau bisa menyedot habis racun itu, jiwanya toh tidaklah tertolong. Dia sudah meninggal."

Ratna Permanasari tidak tahu apa yang terkandung dalam hati Bagus Boang. Pemuda itu tahu, bahwa penyedotan racun dari tubuh Harya Sokadana bukan dimaksudkan untuk memburu jiwanya. Tetapi hanyalah untuk menyenangkan arwah pendekar itu semata-mata sebagai suatu balas budi. Demikianlah, setelah memuntahkan darah hitam beberapa kali, barulah ia melihat wajah Ratna Permanasari. Entah apa sebabnya, mendadak ia menjadi terharu begitu habis bersentuhan dengan darah Harya Sokadana. Ia seakan-akan jadi mengerti penderitaan Harya Sokadana. Ia seolah-olah jadi sadar, betapa sakit hati Harya Sokadana tadi. Sebagai seorang pendekar besar angan-angannya. Ia memilih mati daripada memperlihatkari kelemahan. Oleh pikiran itu, mendadak ia berkata:

"Ratna! Kuucapkan selamat atas kepandaian ayahmu. Dialah kini manusia tiada tandingnya lagi."

Sakit hati Ratna Permanasari mendengar bunyi ucapan Bagus Boang. Ucapan itu adalah kata-kata ulangan. Tapi kali ini terasa jauh bedanya. Maka dengan air mata bercucuran ia menyahut, "Memang benar. Mulai hari ini ayahlah yang mempunyai ilmu kepandaian paling tinggi di seluruh dunia. Akan tetapi patung pemujaan terhadap dirinya telah lenyap dari dalam hatiku. Perbendaharaan hatiku terhadapnya telah hancur lebur. Dia telah membohongi Ibu. Dia mengawini Ibu semata-mata untuk kitab ilmu pedang kakek Syech Yusuf. Dia mengangkangi ilmu warisan sakti Arya Wira Tanu Datar dari perasan otak Ibu. Dia berangan-angan hendak menjadi raja besar. Dia memenjarakan Suryakusumah dan membantu Paman Arya Wirareja untuk menciduk bekas rekan-rekan perjuangannya. Semuanya itu telah aku ketahui sekarang!"

Mendengar Ratna Permanasari menyebut nama Suryakusumah, Bagus Boang kaget sampai berdiri tegak. Katanya, "Kau bilang ayahmu mengurung Suryakusumah? Ah, dimanakah Suryakusumah kini?"

"Tadi malam aku telah bertemu dengan dia," sahut Ratna Permanasari. "Banyaklah hal yang telah kuketahui tentang dirimu. Dia pun menceritakan tentang hubunganmu. Aku percaya, dia tidak berdusta. Yach, ayahkulah yang memang berhati buruk!"

Tergetar hati Bagus Boang mendengar perkataan Ratna Permanasari. Dengan mengatakan bahwa ayahnya adalah manusia berhati buruk, teranglah sudah bahwa hatinya sudah kecewa. Itulah sikap yang menyatakan suatu perpisahan seberang menyeberang. Alangkah mengerikan kejadian demikian!

Bagus Boang adalah seorang pemuda yang berperasaan halus. Terus saja ia memeluk leher gadis itu. Dan dengan hati

pilu ia menatap wajah gadis itu yang penuh dengan air mata. Ia bisa merasakan kepedihan dan kehancuran hatinya.

"Ratna! Mungkin sekali... mungkin sekali... itulah kesalahan ayahmu seorang. Kau tidak turut serta. Belum tentu seorang anak buta, buta pulalah dia. Belum tentu anak seorang bisu, mesti menjadi bisu pula..."

Ratna Permanasari menatap wajahnya. Berkata menyimpang, "Bukankah engkau hendak membunuhnya pula?"

Bagus Boang menarik napas, menyahut sulit: "Ini urusan yang sangat ruwet. Tak dapat aku menjelaskan kepadamu."

Setelah berkata demikian, Bagus Boang menatap udara. Cahaya matahari kini tiba benar-benar. Ia lantas melepaskan pelukannya. Kemudian mundur beberapa langkah dan hendak memutar tubuhnya.

"Ibu sudah pergi," kata Ratna Permanasari. Ayahku pergi juga. Apakah kau hendak pergi?"

"Ah!" Bagus Boang terperanjat."Benar, benarlah! Aku harus pergi...."

"Baik, kau pergilah!" kata Ratna Permanasari keras.

Pemuda itu tercengang. Menegas lagi, "Benar-benarkah engkau menghendaki aku pergi?"

"Aku tidak menghendaki engkau pergi. Tapi aku juga tidak menghendaki seseorang jemu terhadapku."

Bagus Boang heran. Menegas lagi, "Apa maksudmu?"

"Aku tahu, di hatimu sudah ada seseorang lain. Dialah seorang gadis keturunan Persia yang sangat kau cintai...." Sahut Ratna Permanasari.

Mendengar kata-kata Ratna Permanasari, Bagus Boang tertawa. Katanya setengah geli, "Ah! Rupanya engkau dikibuli

Suryakusumah. Itu kisah cinta rekaannya. Di dunia ini, siapa yang melebihi dirimu?" Ini adalah suatu pengakuan. Ia merasa kelepasan bicara. Tak mengherankan, wajahnya terasa menjadi panas.

"Benar. Itulah tutur kata Suryakusumah. Kalau tidak benar, untuk apa dia berdusta?"

Sekali lagi Bagus Boang tertawa. Sahutnya, "Kau dengarlah penjelasanku. Justru gadis itulah gadis pujaannya yang terukir di dalam hatinya."

Ratna Permanasari tercengang. Ia menatap Bagus Boang dengan pandang berbimbang-bimbang. Setelah berdiam sejenak, mendadak paras wajahnya bersemu dadu. Akhirnya berkata perlahan sekali, "Benarkah itu?"

"Suryakusumah mencintai gadis itu melebihi dirinya sendiri." Bagus Boang mencoba memberi keterangan. "Tetapi dia mengira, bahwa perjodohan gadis itu dengan aku adalah perjodohan yang paling serasi, yang paling manis dan paling elok! Sebenarnya, sama sekali aku tidak berpikir demikian. Berulang kali aku menjelaskan padanya. Bahwa hatiku tiada padanya. Tetapi dia tak mau percaya. Apakah kaupun tak percaya keteranganku ini?"

Mendengar pernyataan Bagus Boang, sinar mata Ratna Permanasari mendadak jadi terang jernih. Katanya, "Pantaslah Suryakusumah memaki-makimu. Ternyata dia kuatir bahwa aku bakal merusak perjodohan itu."

Senang hati Bagus Boang, bahwa gadis itu gampang dibuatnya mengerti. Lantas saja mengajak, "Baiklah, sekarang semuanya sudah menjadi jelas. Mari kita menolong Suryakusumah untuk membebaskannya dari kurungan."

"Tidak!"

"Tidak bagaimana?" Bagus Boang heran

"Ia tidak bakal mau mengangkat kaki."

"Mengapa begitu?" Bagus Boang tambah tak mengerti.

"Semalam dia meyakinkan padaku, meskipun Ayah sendiri memohon dia agar berlalu, tidak akan dia mengangkat kaki."

"Eh. Kenapa dibebaskan justru tidak mau pergi? Inilah aneh!"

"Itulah manusia yang berwatak. Aku justru senang terhadap manusia yang berwatak. Kalau kau bisa mempunyai watak sekokoh dia, alangkah bersyukur hatiku."

Bagus Boang kian bertambah heran. Tetapi dia seorang pemuda yang cerdas. Segera ia dapat mengerti latar belakang pernyataan itu. Pikirnya di dalam hati, "Ah tahulah aku, bukankah engkau bermaksud agar aku mencintaimu dengan hati sekokoh tegaknya gunung?" Memperoleh pikiran ini, hatinya menjadi terharu. Langsung saja ia berkata, "Engkau menghendaki agar aku berwatak seperti dia? Dapat, dapat aku bertabiat seperti dia yang mencintai gadis itu melebihi dirinya sendiri. Akupun mencintaimu melebihi diriku sendiri. Kalau tidak, tak bakal aku berada di sini semenjak semalam. Ini semua terdorong oleh rasa hati ingin melihatmu."

Ratna Permanasari bersyukur berbareng malu. Dengan memekik girang ia lari menghampiri Bagus Boang dan memeluknya. Hatinya merasa berbahagia sekali.

"Ratna! Ratna! Nah, kau antarkan aku membebaskan Suryakusumah!" bisik Bagus Boang.

Ratna Permanasari segera memperbaiki letak pakaiannya. Kemudian menggenggam pergelangan tangan Bagus Boang dan dibawanya berjalan melintasi halaman belakang. Jalan yang dilalui banyak lika likunya. Sempit dan licin. Tak lama kemudian tibalah mereka di sebuah gundukan tanah mirip sebuah bukit kecil yang terpisah dari lambung gunung. Itu sebuah gua alam dengan pintu tertutup dari besi. Melihat gua itu, teringatlah Bagus Boang kepada gua kurungan paman

angkatnya Pancapana.. Rupanya Harya Udaya senang membuat gua-gua untuk maksud tertentu.

"Gua ini sebenarnya bukan gua untuk mengurung orang," Ratna Permanasari memberi keterangan. "Ini gua tempat berlatih ilmu pedang. Setiap malam aku berlatih di dalam gua itu. Kau lihatlah sendiri apa yang nampak di dalam!"

Tanpa berwaswas, Ratna Permanasari menghampiri pintu gua yang terbuat dari kayu besi. Katanya, "Kau bukalah gerendelnya! Putar ke kanan tujuh kali!"

Bagus Boang lantas maju dan meraba gerendel itu. Hendak ia memutar gerendel itu, tiba-tiba ia merasakan suatu keanehan. Segera ia mendorong daun pintu dengan perlahan. Mendadak saja daun pintu roboh terjeblak. Dan begitu terdorong ke dalam daun pintu yang terbuat dari kayu besi itu rontok berkeping-keping. Ratna Permanasari memekik tertahan karena terperanjat sekaligus heran. Teriaknya, "Hai! Kenapa jadi begini?"

Kayu besi bukan sembarang kayu. Namanya saja sudah kayu besi. Artinya keuletan dan kekuatannya seperti besi. Untuk memecahkan papan yang terbuat dari kayu besi, seseorang harus menggunakan kampak atau golok dengan tenaga penuh. Itu saja meminta waktu pula. Apalagi kalau papan itu setebal balok.

Sekarang daun pintu gua, terbuat dari kayu besi berbalok-balok. Siapa pun tak percaya. Betapa begitu kena dorong sedikit bisa somplak dan rontok berkeping-keping. Padahal semalam Ratna masih menyaksikan bahwa daun pintu itu, tiada tanda-tandanya keropos dari dalam. Dengan begitu jelaslah, daun pintu itu berguguran karena sengaja kena rusak tangan jahil. Siapakah yang dapat bekerja begini cepat?

Seperti bermimpi, Ratna menatap wajah Bagus Boang minta pertimbangan. Pemuda itu pun heran bukan kepalang. Hatinya tak tenang pula.

"Mari!" akhirnya ia mengajak memeriksa gua. Ia mendahului memasuki gua. Begitu kepingan daun pintu itu kena sentuh kaki dan tangannya langsung saja rontok hancur seperti teremas.

"Ini akibat serangan tenaga sakti yang luar biasa hebatnya," gumam Bagus Boang. "Orang itu sengaja mempertontonkan kesanggupannya terhadap tuan rumah. Hebatnya, daun pintu itu dirusak dari bagian dalam, sehingga dari luar nampak wajar. Ah, siapakah yang mempunyai tenaga sakti yang tak ubah malaikat?"

"Ya benar, ini akibat gempuran tenaga sakti yang luar biasa dahsyat" Ratna Permanasari membenarkan. "Siapakah dia?"

Bagus Boang membungkam. Pikirannya bekerja. Apakah Harya Sokadana sebelum datang mengunjungi rumah Harya Udaya? Tetapi dalam pembicaraannya semalam dengan Naganingrum, dia datang semata-mata untuk dirinya. Dia pun tak tahu, bahwa Harya Udaya mengurung Suryakusumah. Seumpama tahupun, dia belum kenal siapa itu Suryakusumah. Jelaslah, bahwa rusaknya pintu gua ini bukan oleh tangan Harya Sokadana. Lalu siapa?

"Bagus Boang, kau memikirkan apa?" Ratna Permanasari menegur Bagus Boang yang berdiri tertegun.

Ditegur demikian, Bagus Boang tersadar dari lamunannya. Dia meminta penjelasan, "Semalam, jam berapa engkau datang kemari?"

"Setelah larut malam. Jadi kira-kira jam tiga," sahut Ratna Permanasari.

"Ah! Itulah waktu Paman Harya Sokadana dan ayahmu mengadu ilmu kepandaian," kata Bagus Boang seperti kepada dirinya sendiri.

"Hai! Mengapa kau menyebut-nyebut ayahku?" Ratna Permanasari heran. Mustahil ayahnya merusak kamar

latihannya sendiri. Jika maksudnya hendak membebaskan Suryakusumah, pastilah dia membuka pintu dengan wajar. Apa perlu dengan merusak pintu segala? Masakan dia perlu jeri terhadap Suryakusumah?"

"Memang benar. Justru itu anehnya?!"

Ratna Permanasari kini berganti berpikir keras. Pintu rusak bukan oleh tangan Harya Sokadana. Kalau begitu, pasti masih ada seorang lain yang dapat menandingi kesaktian ayahnya. Siapakah orang itu? Menilik sepak terjangnya, ia sengaja berbuat demikian sebagai suatu tantangan.

"Marilah kita lihat didalamnya," ajak Bagus Boang dengan suara cemas. "Entah apa yang terjadi pada diri Suryakusumah... Suryakusumah! Suryakusumah! Kau bagaimana?"

Tiada jawaban. Malahan tiada pula terdengar sesuatu. Bagus Boang lantas saja menjadi gelisah. Hatinya cemas bukan main. Apakah Suryakusumah terluka parah? Oleh dugaan itu, tanpa merasa ia lari mendahului.

Tiba di dalamnya, ia berdiri tercengang. Gua itu ternyata kosong melompong. Karena pintu runtuh, cahaya matahari kini menerangi ruang dalam. Semuanya nampak jadi terang. Suryakusumah benar-benar tidak ada di dalam gua.

Ratna Permanasari makin heran, Ia kaget juga. Katanya perlahan, "Semalam dia berkata padaku: 'Siapa saja tak berhak membebaskannya.' Dia akan menerjang keluar sendiri untuk membebaskan dirinya sendiri. Dia tak sudi menerima belas kasih dari siapa pun juga. Ia rela terkubur di sini. Apakah dia sanggup menerjang daun pintu dengan tenaga sendiri. Kalau tidak.... lantas bagaimana?"

Bagus Boang menebak-nebak sambil melayangkan matanya pada dinding gua. Pada dinding gua terdapat banyak lukisan-lukisan seseorang sedang bersilat pedang. Ia memperhatikan. Meskipun kini sudah mengantongi bagian kitab sakti Arya Wira

Tanu Datar, namun tidak gampang ia mengerti dengan segera.

"Ratna!" akhirnya ia berkata menegas. "Sebenarnya bagaimana caramu bisa bertemu berhadap-hadapan dengan Suryakusumah dan apakah yang dikatakannya?"

Ratna Permanasari tidak segera menjawab. Setelah berdiam sejenak, baru memberi penjelasan: "Aku dilahirkan dan dibesarkan di sini juga. Aku diasuh oleh tangan Ibu dan Ayah sendiri, kecuali mereka berdua, manusia yang kukenal hanyalah para bujangku. Jarang sekali aku dibawa turun gunung, sehingga aku tak memperoleh suatu pergaulan. Sekarang kau muncul dengan tiba-tiba. Aneh perasaanku! Begitu melihatmu, perasaanku begitu dekat. Aku seolah-olah bagian hidupmu atau engkaulah kurasa bagian hidupku."

Setelah berkata demikian, kedua pipi Ratna Permanasari bersemu dadu.

"Benar, benar!" Bagus Boang membenarkan. "Aku pun begitu. Tatkala aku melihatmu untuk yang pertama kali dahulu, entah apa sebabnya tiba-tiba aku merasakan dirimu bukan orang asing lagi. Mengapa demikian?"

Kedua mata Ratna Permanasari bersinar jernih. Mengalihkan pembicaraan, "Kemarin, tatkala aku memberi makan kuda putihmu, teringatlah aku kepadamu. Aku yakin, kau tak kurang suatu apa. Tapi di mana tempatmu berada, tak berani aku menghampirimu. Suara hatiku hanya kukirimkan lewat bujang-bujang pengantar makan. Karena pe-patt aku lari mendaki, lalu asal menyanyi saja. Bersenandung asal senandung saja."

"Ah ya, aku pun mendengar suaramu. Justru mendengar suaramu, aku lantas datang kemari," tangkas Bagus Boang.

"Di antara suaraku, teringatlah aku pada tujuanmu kemari. Engkau hendak membunuh ayahku. Hatiku lantas menjadi tegang bercampur cemas. Bukan aku cemas Ayah bekal kena

kau bunuh. Tetapi sebaliknya. Sebab untuk dapat menandingi ilmu kepandaian ayahku saja engkau membutuhkan waktu penekunan sepuluh tahun lagi. Apalagi kalau sampai berangan-angan hendak membunuhnya. Engkau akan membutuhkan waktu sepuluh tahun lagi. Sebaliknya ayahku. Dia seorang yang beradat panas, tinggi hati, cepat tersinggung, cemburuan, cepat curiga dan tak pedulian. Seumpama pada suatu kali engkau bertemu dengan ayahku, tanpa aku berada di dekatnya, kau bisa dibunuhnya tanpa berkedip. Kemudian aku cemas hati untuk diriku sendiri, kalau tadinya aku memuja Ayah sebagai seorang ksatria sejati, aku takut jangan-jangan ayahku bertabiat buruk.

Itulah kesan setelah aku mendengarkan pembicaraan antara Suryakusumah dan ayahku dahulu. Benarkah Ayah memaksa Ibu untuk menyerahkan dan kemudian mengangkangi kitab ilmu pedang kakekku Syech Yusuf yang sebenarnya harus diwarisi oleh Paman Ganis Wardhana dan seterusnya akan menjadi hak waris anak murid atau Ketua Himpunan Sangkuriang? Mengapa Ayah justru mengurung Suryakusumah yang seharusnya dia minta maaf? Maaf Bagus Boang, maaf! Ayah memperlakukan engkau kurang baik. Kau diusir, disakiti dan disesah seperti burung pemangsa rumpun padi. Padahal engkaulah putra junjungannya dahulu. Aku merasa malu, malu sekali. Aku merasakan dosa Ayah ini. Karena itu aku bertekad hendak membuatmu senang dengan apa saja yang kumiliki sebagai penebus dosa keluargaku terhadap keluargamu. Aku pun bersedia untuk bersikap baik terhadap siapa saja yang bersikap baik terhadapmu. Oleh bunyi tekadku inilah, aku lantas teringat kepada Suryakusumah..."

"Ah, begitukah alasanmu?" Hati Bagus Boang terharu.

"Bukankah Suryakusumah datang kemari semata-mata untuk dirimu?" Ratna Permanasari meneruskan. "Dia bahkan bersedia menukar keselamatanmu dengan jiwanya sendiri.

Tidak hanya itu saja. Dia rela mengorbankan kedudukannya. Rela menyerahkan kitab ilmu pedang Syech Yusuf yang dipandang Ayah sebagai jiwanya sendiri, asalkan saja engkau dibebaskan. Bukan main! Untuk kitab ilmu pedang itu, Ayah tidak memperhatikan Ibu lagi. Artinya, kitab ilmu pedang itu jauh lebih berharga daripada ibuku yang merupakan bagian hidup Ayah. Tapi pemuda itu, rela menyerahkan kitab tersebut demi kebebasanmu semata. Bukankah luar biasa? Sebaliknya, akupun tahu bahwa engkau juga memikirkan kebebasan Suryakusumah. Itulah sebabnya aku datang menemuinya, menjenguknya dan hendak menolong membebaskannya"

"Suryakusumah adalah sahabatku satu-satunya yang mengenal aku, " Bagus Boang mengakui. "Hanya saja perbuatannya yang mulia, belum juga dapat menebus hatiku seperti yang kau lakukan terhadapku. Entah apa sebabnya."

Senang hati Ratna Permanasari mendengar pengakuan Bagus Boang. Hatinya puas serta penuh syukur pula. Setelah menghela napas, ia melanjutkan.

"Sebenarnya Ayah sayang padaku. Karena itu, mimpipun aku pernah—bahwa mulai hari ini aku berada di seberang—menyeberang dengari berhadap-hadapan. Demikianlah, setelah mendengarkan pembicaraan Paman Harya Harya Sokadana dan Ibu dengan selintasan, aku lantas teringat kepada Suryakusumah. Kubuka gua ini dengan maksud menolong membebaskannya. Sebenarnya aku takut padanya. Sebab baik sikap maupun kata-katanya sangat galak dan bengis. Tapi aku sudah mengambil sikap. Demi untukmu... aku bersedia kena gaplokannya tanpa membalas."

"Ah, kau baik sekali...." Bagus Boang terharu. Makin lama makin berkesan padanya, bahwa hati gadis itu polos serta tulus. Kebijaksanaan seperti ini, hanya ada pada hati ibunya. Tetapi nyatanya, Ratna Permanasari memiliki sifat itu. Tak mengherankan, hatinya tambah terkait.

"Tatkala untuk pertama kali bertemu, dia bersikap garang dan curiga kepadaku." Ratna Permanasari meneruskan ceritanya. "Syukur, ia tak menyerang padaku."

"Tentu saja tidak," potong Bagus Boang. "Watak sahabatku itu memang aneh. Adatnya berangasan, tetapi dia tinggi hati. Karena itu tak bakal ia memukul seorang gadis. Malahan ia bersedia kena gaplokan seorang gadis bilamana perlu."

"Setelah dia mendengar alasanku datang padanya, tubuhnya mendadak gemetaran dan kemudian menggigil. Dia berkata bahwa sama sekali tak mengira aku sudi bersikap baik terhadapnya. Ia lantas tertawa senang. Tetapi setelah itu menangis dengan tiba-tiba. Mungkin sekali karena rasa terharu. Diluar dugaan, begitu berhenti menangis sekonyong-konyong mendamprat dan memaki-maki aku. Inilah aneh! Aneh sekali tatkala dia menuduh aku akan merusak engkau yang sudah mempunyai seorang kekasih."

Bagus Boang tersenyum. Katanya tenang, "Kesalahpahaman itu sudah kujelaskan tadi. Apalagi katanya?"

"Mendengar engkau sudah mempunyai seorang kekasih, hatiku pedih bercampur malu dan kecewa. Akupun harus menyabarkan diri menerima caci makinya." Ratna Permanasari menghela napas. "Aku tetap baik terhadapnya. Aku berjanji padanya, hendak mencuri kitab ilmu pedang itu apabila dia tetap menghendaki. Aku yakinkan padanya, bahwa dia dapat membebaskan diri atas tanggunganku. Akupun memberi penjelasan padanya, bahwa engkaupun sudah lolos dari bahaya maut dan sebenarnya engkau tak pernah kena kurung Ayah.

Itulah sebabnya, tiada guna dia berada di dalam gua lagi. Kuanjurkan agar dia kabur, sebelum Ayah menyadari. Aku menjamin, bahwa kitab ilmu pedang itu akan dapat dibawanya serta. Eh, tak kusangka, bahwa dia justru mendampratku sekali lagi dan mencaci maki kalang kabut. Benar-benar aneh dan keras adatnya."

Bagus Boang tertawa menghibur. Katanya, "Watak sahabatku itu memang aneh."

Ratna Permanasari meneruskan seperti minta pertimbangan.

"Dia bilang, kitab ilmu pedang itu adalah milik golongan Himpunan Sangkuriang. Perlu apa dia mencurinya? Dia memang menghendaki kitab ilmu pedang tersebut tapi dengan jalan yang benar. Dia ingin merebutnya kembali dengan mengadu kepandaian. Kalau tidak mampu biarlah terkurung selama hidup di dalam gua ini. Dia tak sudi kabur atau mengharap-harap belas kasihan orang lain, kecuali dirinya sendiri. Mendadak dia tertawa panjang sekali, kemudian berkata: "Ayahmu bermaksud baik sekali. Aku dikurung di gua ini. Sebenarnya ini adalah kamar latihan rahasia ilmu sakti. Itulah kebijaksanaan ayahmu untuk menolong mukaku. Dengan kata lain, aku diberi kesempatan untuk mempelajari ilmu pedang dari lukisan di tembok. Hm, aku datang kemari untuk kitab ilmu pedang hak warisan Himpunan Sangkuriang. Dan bukan datang kemari untuk mencuri rahasia ilmu pedang ayahmu."

"Benar-benar aku tak mengerti maksud sahabatmu itu. Jalan pikirannya begitu aneh."

Bagus Boang merenung sejenak. Otaknya yang cerdas segera mengetahui maksud sahabatnya itu. Katanya menerangkan, "Kau lihatlah bentuk-bentuk lukisan di tembok. Bukankah itu lukisan bagian kitab warisan Arya Wira Tanu Datar seperti yang tertulis pula pada baju dalam yang kaukirimkan kepadaku?"

"Ah ya... Mungkin itu benar," sahut Ratna Permanasari dengan suara perlahan. Aku baru belajar sepertiga bagian lukisan di tembok itu. Setiap kali hafal, lantas kusulam pada baju dalam Ayah. Itulah baju dalam yang kukirimkan kepadamu. Maksudku, engkaupun harus mengetahui. Lihatlah! Sekarang tahulah aku, bahwa semua ilmu kepandaian Ayah

yang bercampur baur dengan rahasia ilmu pedang kakek Syech Yususf dilukis di sini. Bila seseorang dapat memahami lukisan itu, dia jauh lebih menang daripada hanya hafal pada bunyi bait-baitnya. Ah, sekarang tahulah aku apa sebab Ayah membiarkan aku mengirimkan baju dalamnya. Ayah yakin, seumpama engkau hafalpun tiada banyak gunanya. Sebab contoh geraknya tiada. Akupun tahu sekarang, apa sebab sahabatmu Suryakusumah memilih terkurung di dalam gua ini lebih lama lagi. Sebab itulah kesempatan baik baginya untuk dapat memahami ilmu pedang yang sudah jadi."

Bagus Boang tertawa perlahan. Katanya membantah, "Kalau benar demikian, apa sebab dia menghilang dari gua ini? Apakah kau percaya bahwa dalam waktu yang sesingkat ini dia sudah memahami ilmu rahasia ilmu pedang yang terlukis pada tembok gua itu?"

"Ya, benar!" Ratna Permanasari tersadar.

Dia pun berkata, "Aku datang kemari untuk kitab ilmu pedang hak warisan Himpunan Sangkuriang. Dan bukan datang kemari untuk mencuri rahasia ilmu pedang ayahmu. Ah, benar-benar sukar ditebak maksudnya."

"Jujur saja, akupun tak mengerti maksudnya." Bagus Boang mengernyitkan dahi.

"Apakah ucapannya hanya berpura-pura saja?"

"Berpura-pura?" Bagus Boang mengulang. Ia menggelengkan kepalanya, seraya berkata meyakinkan, "Aku kenal watak sahabatku. Sekali berkata demikian, dia tak bakal mengkhianati kata-katanya sendiri."

Tapi justru ia meyakinkan demikian, pikirannya jadi ruwet. Dia mencoba menduga maksud yang terkandung dalam hati Suryakusumah. Sekian lamanya ia berpikir keras masih saj tak mampu menebak. Akhirnya ia menghela napas dengan hati masgul.

"Sudahlah... dia sudah pergi... mari kita pulang!" Ratna Permanasari.

Dengan kepala kosong, Bagus Boang memutar tubuhnya dan menerima ajakan Ratna Permanasari. Sampai di halaman rumah, mereka menjadi prihatin. Petamanan yang dahulu nampak indah dan semarak, kini nampak porak poranda dan berantakan.

Keindahannya lenyap. Sekarang semuanya berbalik menjadi serba menyedihkan dan memilukan. Apalagi rumah besar itu kini tidak berpenghuni. Kesenyapannya merasuk hati. Maka terasalah dalam hati mereka, alangkah mudah merusak suatu bangunan.

"Kau pinjami aku pacul untuk Paman Harya Sokadana," kata Bagus Boang dengan suara setengah berbisik.

Ratna Permanasari masuk ke dalam rumah mencarikan alat penggali yang dimintanya. Ia datang kembali dengan membawa pacul. Katanya, "Kau terpaksa harus bekerja sendiri. Sekalian bujang ternyata sudah kabur semua. Kalau Ayah sedang kesetanan itu bahaya bagi mereka."

Bagus Boang mengerti, hati gadis itu penuh sesal terhadap perangai ayahnya yang dahulu dipujanya. Segera ia menggali sebuah lubang besar di bawah sebuah bukit yang letaknya di timur laut. Kemudian mendukung tubuh Harya Sokadana yang kini telah terbebas dari racun jahat.

Ia menguburnya seorang diri. Tanpa upacara, tanpa doa, tanpa kembang. Setelah menimbuni, dengan hati terharu ia mencari daun-daun hijau dan kembang pegunungan, la menaburi dengan hati berduka. Beginilah akhir hidup seorang yang gagah perkasa yang dahulu pernah menyumbangkan tenaga untuk cita-cita bangsa dan negara.

Selagi bermenung-menung, Ratna Permanasari datang dengan berlarian. Wajahnya nampak pucat dan bernapas sesak.

"Kenapa?" tegurnya.

"Kau bersembunyilah dahulu jauh-jauh! Bawalah kudamu. Aku memperoleh kabar dari seorang bujang, bahwa Ayah akan segera datang. Entah apa sebabnya, dia balik kembali," sahut Ratna Permanasari dengan berduka.

Pemuda itu terperanjat. Hendak ia membuka mulut tetapi Ratna Permanasari sudah balik ke rumah dengan berlari-larian. Menyaksikan hal itu, berpikirlah dia: "Ratna jauh mengenal ayahnya daripada aku. Aku bukannya takut kepadanya. Tapi kalau sampai berlawan-lawanan lagi, rasanya akan menambah kedukaannya. Biarlah aku bersembunyi dahulu untuk melegakan hatinya."

Cepat ia berlarian ke kandang dan mengeluarkan kuda putihnya. Kemudian dibawanya mendaki ke atas gunung. Sudah barang tentu ia tak mempunyai arah tujuan. Dalam hati, alangkah sakit.

-ooo00dw00ooo-

Waktu Ratna Permanasari berhadapan dengan ayahnya, matahari di luar masih bersinar lembut. Itulah cahaya matahari di atas gunung. Padahal siang hari penuh telah terlampaui.

Wajah Harya Udaya nampak bermuram duka. la seperti sepuluh tahun lebih tua daripada kemarin. Setelah menatap paras muka Ratna Permanasari sekian lamanya, akhirnya ia menghela napas. Kemudian berkata seperti kepada dirinya sendiri, "Di dalam hidupku ini, hanyalah engkau yang menempati hatiku. Untukmu, aku bersedia berkorban apa saja."

"Aku tahu, Ayah," sahut Ratna Permanasari pendek.

"Ibumu telah pergi. Selama belasan tahun ini, ibumu memang berduka, sedih dan pedih. Tetapi akupun masakan

tak pernah menderita kesedihan demikian pula? Tadi aku sudah meninggalkan gunung. Mendadak teringatlah aku kepadamu. Aku belum berbicara kepadamu. Setelah aku berbicara, aku tak peduli lagi. Apakah kau masih mengakui aku sebagai ayahmu atau tidak."

Ratna Permanasari yang semenjak tadi menundukkan muka, mengangkat kepalanya. Dengan menguasai diri, ia berkata:

"Ayah, kau berbicaralah! Aku tetap bersedia mendengarkan dengan baik."

Harya Udaya menarik napas lagi. Amat berat nampaknya. Kemudian barulah dia berkata, "Selama beberapa bulan ini, engkau telah melihat dan mendengar sesuatu yang membangunkan pikiranmu. Ibumu, Bagus Boang dan Suryakusumah. Mereka bertiga pastilah sudah membicarakan sesuatu tentang diriku. Benar atau salah, aku tak memedulikan. Tetapi engkau lantas menjadi berduka dan menyesali ayahmu."

"Bagus Boang tak pernah membicarakan engkau Ayah," potong Ratna Permanasari.

"Aku tahu apa yang mereka bicarakan tentang diriku," Harya Udaya tak memedulikan sanggahannya. "Benarkah demikian? Hm, tadi sudah kukatakan aku tak peduli. Memang aku telah mengakali ibumu agar menghafalkan bagian kitab warisan Arya Wira Tanu Datar. Memang aku telah membawa-bawa pedang Sangga Buwana milik ibumu turun temurun. Sekian tahun lamanya aku memperlakukan ibumu dengan hati dingin. Itu benar. Dan mereka menyesali aku. Dan mereka mencela aku. Dan aku tidak akan gusar."

Kemudian tangan Ratna Permanasari gemetaran. Ia menundukkan pandang. Ingin ia menutupi mukanya dengan kedua belah tangannya. Berkata menegas, "Kenapa Ayah memperlakukan Ibu begitu? Aku mendengar, Ibu telah

mengorbankan apa saja demi mengabdi kepada Ayah. Untuk Ayah, Ibu mempersembahkan kitab ilmu pedang Kakek Syech Yusuf. Untuk Ayah, Ibu meninggalkan kedudukannya. Untuk Ayah, Ibu menyerahkan pedang Sangga Bhuwana. Untuk Ayah, Ibu mencuri bunyi kitab warisan Arya Wira Tanu Datar. Apakah pengorbanan Ibu belum cukup?"

"Benar. Memang aku kurang pantas memperlakukan ibumu begitu rupa," Harya Udaya mengakui. "Demi memperoleh kitab warisan itulah aku mendekati ibumu dan akhirnya meracuni dengan obat-obat tertentu. Sedangkan obat pemunahnya ada padaku. Ratna, biarlah aku mengakui di hadapanmu. Seumpama engkau tidak dilahirkan di dunia, aku akan membiarkan ibumu hidup tanpa obat pemunah. Bukankah kitab yang kukehendaki sudah berada di dalam tanganku?"

Mendengar pengakuan ayahnya, Ratna Permanasari memekik. Hatinya tergetar sampai mundur dua langkah. Tak pernah ia bermimpi bahwa ayahnya memang jahat seperti pembicaraan orang yang pernah didengarnya. Tak pernah ia menyangka, bahwa ayahnya berani mengakui di hadapannya. Ia jadi bingung memikirkan ayahnya yang sebenarnya masih disayangi.

"Ratna! Kau heran mengapa aku mendadak mengaku dosa di hadapanmu," kata Harya Udaya dengan suara sabar berbareng berduka. "Itu karena aku tak memikirkan hari depanku lagi. Anakku, engkau seorang insan yang suci bersih, halus budi seperti ibumu. Sebaliknya engkau tak dapat memarkan suatu kesalahan sedikit saja. Kalau kelak engkau sudah mempunyai pengalaman hidup, sebenarnya sepak terjang ayahmu ini tidaklah seberapa jahat. Sebab betapapun juga, semuanya ini kulakukan demi mengangkat nama anak keturunanku."

"Ketamakan begini ini?" suara Ratna Permanasari sengit.

Harya Udaya menghela napas. Sahutnya, "Berapa banyak pasangan suami isteri yang bubar di tengah jalan meskipun sudah beranak banyak. Berapa banyak sepasang suami isteri saling membunuh meskipun sudah beranak banyak. Tetapi lihatlah anakku! Aku tidak meninggalkan ibumu. Akupun tidak membunuhnya. Ah, anakku. Kelak sajalah, bilamana engkau sudah banyak melihat dunia, kau bakal bisa memaafkan aku...."

"Tidak! Ayah memperlakukan Ibu kurang pantas. Demi mencapai idaman hati, Ayah sampai hati menari di atas penderitaan Ibu. Itu bukan suatu kesalahan sedikit Ayah." Ratna Permanasari memotong dengan suara sengit.

Harya Udaya tertawa menyeringai. Hatinya pedih karena tak berhasil membuat anaknya mengerti. Masih ia mencoba, "Selama hidupku, entah sudah berapa kali aku melakukan kesalahan.Ya, dimanakah manusia yang pernah hidup tidak pernah bersalah? Tetapi mereka semua menimpakan tiap-tiap kesalahan di atas pundakku, seolah-olah mereka insan yang bebas dari tiap butir kesalahan. Tetapi seumpama hal itu benar dan dibenarkan juga bukan merupakan apa-apa bagiku. Sebab yang menjadi saksi dan yang mengetahui apa yang ada di dalam hatiku hanyalah hidupku sendiri. Sebaliknya aku akan tersiksa, manakala aku melakukan suatu kesalahan di luar pengetahuan manusia. Ya anakku, bila engkau pernah melakukan suatu kesalahan yang hanya kauketahui sendiri, itu sebenarnya suatu siksa luar biasa, sebab tiada seorang -pun bakal menegurmu. Sebaliknya engkau akan disiksa oleh perasaanmu sendiri, itulah suatu neraka yang sebenarnya. Inilah hukuman hidup yng paling kejam dan mengerikan. Itulah sebabnya aku sengaja balik pulang untuk membuat pengakuan di hadapanmu. Agar engkau menegurku. Agar engkau menyesaliku. Dengan begitu anakku, aku akan terbebas dari siksa hidupku."

Inilah suatu alasan yang sama sekali tak terduga. Suatu pernyataan yang mengejutkan, suatu pengakuan yang menggetarkan hati. Pengakuan dari seorang jago yang paling perkasa.

"Ah, itu alasannya Ayah balik pulang ber-keputusan hendak meninggalkan rumah?" Ratna Permanasari terbelalak. Kemudian menyesali, "Kalau begitu, semua yang Ayah lakukan adalah untuk kepentingan diri Ayah sendiri."

"Benar, anakku. Manusia hidup dan mati dengan dirinya sendiri. Manusia berbahagia atau menderita dengan dirinya sendiri. Tiap insan bukankah berhak berjuang untuk menempatkan dirinya sendiri dalam percaturan hidup?" sahut Harya Udaya dengan suara tegas, namun wajahnya nampak berduka.

Memang menyedihkan dan mengejutkan keadaan Harya Udaya pada saat itu. Dia seorang jago. Seorang pendekar nomor satu di kolong langit. Tapi pada saat itu, ia bersedia merendahkan diri, tak ubah seorang pesakitan yang mengakui kesalahannya di depan hakim.

Wajahnya berubah-ubah. Kadang pucat, kadang merah padam, kadang kuyu, kadang matang biru. Itulah tanda dari suatu pergolakan hati.

Ratna Permanasari tidak terbebas dari pengaruh sikap ayahnya. Hatinya tergoncang. Perasaannya menyakiti. Akhirnya merasa ketakutan dan iba terhadap ayahnya. Kedua-duanya mengalami pergolakan hati yang dahsyat.

"Ayah, kau berbicaralah. Kesalahan apa saja yang pernah kaulakukan, Ratna Permanasari tetap anakmu juga," kata Ratna Permanasari dengan suara bergetar.

Harya Udaya mengerutkan alisnya.

-ooo00dw00ooo-

9

DI DUNIA MASIH ADA ORANG

RATNA PERMANASARI mengharap ayahnya berbicara yang lebih banyak lagi. Entah apa sebabnya, ia seakan-akan mulai mengerti. Tiba-tiba ayahnya mengangkat mukanya.

"Nanti dahulu, Ratna. Kita diganggu. Siapa ini yang datang begini berbondongan!"

Ratna Permanasari ikut memasang telinganya. Pendengarannya tentu tidaklah setajam ayahnya. Tetapi beberapa saat kemudian, samar-samar ia mendengar langkah beberapa orang.

"Ratna! Kau diamlah di sini. Jangan kau keluar. Biarlah kutemui sendiri," kata Harya Udaya. Ia nampak gelisah. Lebih gelisah tatkala rumahnya dikunjungi Harya Sokadana.

Ratna Permanasari melepaskan pandang lewat jendela, Ia melihat lima orang datang berbaris memasuki pekarangan rumah. Satu diantaranya mengenakan pakaian jubah. Yang satu berperawakan gendut. Yang satu lagi tinggi jangkung. Dan yang dua lainnya, bertubuh tegap. Mereka berdua ini kesannya seperti seorang petani dusun. Lengan mereka besar dan kaku. Ototnya menonjol keluar.

Melihat mereka Harya Udaya tertawa terbahak-bahak, sambutnya: "Ah! Bukankah ini rekan-rekan lama? Suriadimeja, Hasanuddin, Jayapuspita, Galuh Waringin dan kau, Suria Manggala. Sungguh suatu kehormatan besar bagiku. Ini namanya rumahku sedang kejatuhan bulan!"

Ratna Permanasari terkejut. Ia pernah mendengar nama-nama mereka lewat mulut ibunya. Mereka lima orang sakti pembantu Pangeran Purbaya pada zaman dahulu yang

namanya tenar dan disegani orang. Ilmu kepandaian mereka per orang sudah tinggi. Jarang orang bisa menandingi. Hebatnya lagi, dalam keadaan terpaksa mereka lantas bergabung. Ini yang dinamakan ilmu sakti Jalasutra. Betapa tangguh seorang musuh, namun menghadapi ilmu Jalasutra pasti lumpuh tak bertenaga. Karena itu, jarang sekali orang berani main coba-coba terhadap mereka. Sekarang mereka berlima datang dengan berbareng mengunjungi rumah Harya Udaya. Itu diluar suatu kebiasaan.

"Sekiranya tiada urusan yang mendesak, kami tak berkunjung kemari," sahut Suriamanggala. "Hari ini kami datang untuk menjemput seseorang."

Singkat cara berbicara Suriamanggala dan langsung menuju pada pokok persoalan. Ini mengesankan, bahwa ia sangat percaya pada kemampuannya sendiri.

Harya Udaya tahu, siapakah yang dimaksudkan. Itulah Bagus Boang. Untung mereka tiba pada hari ini. Coba mereka datang sehari dua hari setelah mengusir Bagus Boang, ia akan menganggap mereka sengaja datang untuk memusuhinya. Sekarang, ia sudah memperoleh pengalaman pahit dan tahu pula siapakah sebenarnya Bagus Boang. Maka ia bisa mengendalikan diri.

"Kamu akan menjemput seseorang. Ah, mudah saja. Silakan masuk dahulu minum teh pegunungan," katanya.

Kata-kata Harya Udaya ini diluar dugaan mereka berlima. Tadinya mereka mengira, akan segera terjadi suatu pertarungan begitu menyebutkan alasan kedatangannya. Tak tahunya, ia menerima permintaannya dengan baik.

"Dimanakah sebenarnya Ratu Bagus Boang?" Tanya yang berjubah. Dialah Galuh Waringin. "Kau apakan ahli waris Kerajaan Banten itu?"

Hasanuddin sebaliknya seorang yang beradat panas. Tanpa menunggu jawaban Harya Udaya terlebih dahulu, ia lantas

menimpali: "Kau tadi bilang mudah saja. Hah, kau antarkan dia kemari. Siapa punya waktu untuk minum teh segala?"

Mendengar ucapan Hasanuddin, wajah Harya Udaya yang tadinya kelihatan terang mendadak berubah menjadi buram. Akan tetapi masih bisa ia mengendalikan diri. Dengan mendongak ke atas, ia tertawa besar.

"Sebenarnya kalian salah kalau hanya menyebut seorang. Mestinya dua orang. Dialah Suryakusumah ahli waris Himpunan Sangkuriang. Dia pun kukurung di sini. Bila kalian tak ada waktu lagi untuk minum teh, mari, mari kuantarkan menjemput ahli waris Kerajaan Banten dan ahli waris Himpunan Sangkuriang itu."

"Ayah!" tiba-tiba terdengar Ratna berseru dari balik jendela. Ia tahu, ayahnya bakal menumpuk udara kosong begitu melihat gua kurungan Suryakusumah. Sebab Suryakusumah tak ada lagi dan pintu guanya telah runtuh berantakan pula. Itulah sebabnya, ia hendak melompat keluar untuk memberitahukan keadaan. Mendadak ayahnya mencegah.

"Ratna! Kau diamlah saja di sini. Ayahmu hendak menyelesaikan urusan ini seorang diri. Bagus Boang bukankah berada di gua si sinting Pancapana itu? Mereka berlima sudah mendahului berjalan. Sedang Harya Udaya segera mengikuti. Malahan beberapa saat kemudian, mereka berenam berlari-lari kencang seakan-akan sedang mengadu ilmu berlari.

Ratna Permanasari melompat keluar jendela dan lari menyusul. Begitu habis melewati tikungan, ia melihat mereka berdiri di depan gua dengan tegang. Ayahnya nampaknya gusar dan keget sekali. Setelah memasuki gua, ayahnya keluar lagi dengan muka merah padam. Dengan suara gemetar ia menuding mereka berlima lalu membentak.

"Tak kukira, kalian pandai main sandiwara. Kamu sudah bekerja sama merusak pintu gua ini. Lalu datang menemui untuk minta orang. Apa maksud kalian?"

Hasanuddin yang beradat panas tadi, cepat saja gusar begitu mendengar tuduhan Harya Udaya. Membentak pula, "Kau seorang yang termasyur. Mengapa main gila di hadapan kami?"

"Disinilah engkau menahan ahli waris Kerajaan Banten," seru Suriamanggala dengan suara keras."Benarkah kau telah menganiayanya? Hayo, bilang terus terang!"

Harya Udaya tertawa dingin. Dia seorang pendekar yang besar kepala. Tadinya ia hendak menerangkan bahwa gua ini adalah tempat kurungan Suryakusumah. Mamanya saja kurungan. Tapi sebenarnya ia sengaja mewariskan ilmu kepandaiannya sebagai penebus dosa merampas kitab ilmu pedang Syech Yusuf. Tapi begitu ia dituduh menganiaya dan mengurung Bagus Boang, timbullah rasa harga diri dan angkuhnya. Lantas menjawab pendek, "Kalau benar bagaimana?"

Hasanuddin seorang pendekar beradat berangasan. Terus saja ia melesat menghantam dengan pukulan berat. Arah bidikannya adalah tulang dada. Ini serangan berbahaya dan ganas. Barangsiapa kena hantaman itu, pasti akan roboh dan menderita cacat seumur hidupnya.

Harya Udaya jadi mendongkol. Tak dapat lagi ia menguasai dirinya lagi. Tanpa segan-segan lagi, ia menangkis dan mendorong berbarengan. Dan kena tangkisan itu, Hasanuddin mundur terhuyung beberapa langkah.

"Jikalau kedatangan kalian di sini sebenarnya hendak menguji diriku, marilah kita mencari tempat yang agak luas. Siapa yang mampus, biarlah cukup terang. Di depan gua ini kalian bakal merusak kamar latih-anku."

Galuh Waringin yang berpakaian jubah, ternyata seorang yang sabar. Seperti seorang Kiai menasehati santrinya, ia berkata: "Kamu berdua mundurlah beberapa langkah. Mari kita bicara yang baik-baik. Nyatanya, kami ini bukan golongan

manusia yang tak tahu aturan. Benar atau salah, mari kita buktikan dahulu."

Galuh Waringin menggunakan istilah kami dan kita. Sebenarnya ia menyerang Harya Udaya berbareng melindungi kawan sendiri. Sudah barang tentu, Harya Udaya yang yakin merekalah yang merusak guanya, tambah dongkol. Tapi karena memegang derajat ia berlaku sabar. Ia kenal benar kepandaian mereka berlima. Selamanya belum pernah dikalahkan orang. Karena itu, ia menyangsikan kemampuan diri sendiri. Maklumlah, ilmu warisan Arya Wira Tanu Datar yang digabungkan dengan kitab ilmu pedang Syech Yusuf belum pernah dicoba menghadapi lawan-lawan tangguh lainnya. Namun oleh rasa mendongkol ia mengambil keputusan tidak usah takut lagi. Keputusan itu membuat hatinya menjadi mantap.

Suriamanggala segera memeriksa gua yang terusak pintunya. Setelah memeriksa beberapa saat lamanya, ia lantas berkata dengan suara tenang meyakinkan.

"Kau menuduh kami berlima merusak pintu gua ini. Saudara Harya Udaya adalah seorang pendekar kenamaan. Di dalam pemerintahan dahulu menduduki tempat tinggi. Pastilah tidak bakal menuduh orang dengan sembarangan. Memang kami berlima sedikit mempunyai tenaga. Lihatlah sendiri dengan seksama. Bukankah perusakan pintu ini dilakukan oleh tangan satu orang? Kenapa kau menuduh kami berlima?"

Harya Udaya tercekat. Ia lantas memeriksanya. Benar, kalau kena hajar tenaga gabungan lima orang pastilah tidak demikian rusaknya. Tadi, ia menduga perbuatan Harya Sokadana. Tetapi pendekar itu sudah mati di tangannya. Siapa lagi yang memiliki tenaga sakti sebesar Harya Sokadana kalau tidak mereka berlima? Betapapun juga, ia sudah telanjur kelepasan bicara. Maka ia harus berani menarik tuduhannya. Katanya dengan rendah hati, "Ya benar, aku salah melihat. Kalau begitu pastilah perbuatan Surayakusumah."

"Eh, bisa saja kau mencari kambing hitam!" gerendeng Suriadimeja. "Pintu gua ini terang kau sendiri yang menggempurnya. Setelah menuduh kami berlima, mengapa kau mendadak mencari korban baru? Sebenarnya apa maksudmu?"

"Kalau orang hendak menggebuk anjing. Sudahlah!" Galuh Waringin mencegah rekan-rekannya. "Sekarang, berilah kami penjelasan apa sebab engkau menyebut-nyebut nama Suryakusumah. Apakah dia pun memiliki tenaga sakti sebesar tenaga saktimu?"

Dengan berdiam diri, Harya Udaya memasuki ruang gua. Sambil menunjuk dinding gua, dia berkata nyaring: "Lihatlah dengan seksama! Itu lukisan rahasia ilmu kepandaianku. Dia kukurung di sini, mustahil kalian tak mengerti maksudku. Karena itu untuk memiliki tenaga sakti supaya bisa menggempur pintu gua dari dalam tidaklah mustahil lagi."

"Eh, enak saja kau bicara," potong Hasanuddin sengit. "Itu kata-katamu sendiri. Siapa yang mengetahui maksudmu yang sebenarnya!"

"Benar," sambung Suriamanggala. "Dia mengurung orang atau tidak, bukanlah urusan kita. Hai, Harya Udaya, kau bicaralah terus terang. Dimanakah kini Bagus Boang? Apakah kau kurung juga?"

"Benar dan tidak," sahut Harya Udaya dengan dingin.

"Benar dan tidak bagaimana?" bentak si berangasan Hasanuddin.

"Dia sendiri tidak ada di dalam gua ini. Dan tiada niatku hendak membunuhnya. Kalau berniat membunuhnya, apa perlu banyak cincong. Kulontarkan saja dia ke dalam jurang, apakah bukan bakal menjadi mangsanya binatang buas?"

Alasan ini masuk akal. Memang untuk membunuh Bagus Boang atau Suryakusumah gampangnya seperti membalik

telapak tangan sendiri. Tak perlu bersusah susah menggempur daun pintu gua segala. Tetapi kecuali Harya Udaya, siapa lagi yang dapat menggempur pintu gua seorang diri?

Tiba-tiba terdengarlah suara merdu menengahi pembicaraan.

"Benar. Ayahku tiada niat hendak membunuh Suryakusumah atau Bagus Boang." Dialah Ratna Permanasari yang memunculkan diri setelah mendengar pembicaraan sekian lamanya.

"Ah! Kaukah puteri Harya Udaya?" Galuh Waringin menegas.

"Benar."

"Apakah kau hendak menjadi saksi di pihak ayahmu?"

"Benar."

Mendadak si berangasan Hasanuddin berteriak nyaring. "Kacang panjang masakan meninggalkan pagar rambatnya. Air bubungan jatuhnya bukanlah ke pelimbahan."

Ini suatu ejekan tajam. Maksudnya, watak ayahnya pastilah diwarisi anaknya. Dan mendengar ejekan itu, habislah sudah kesabaran Harya Udaya. Jelaslah mereka tak mau percaya lagi kepada siapa saja yang berada di pihaknya. Kalau begitu, apa perlu berbicara lagi.

Hatinya dongkol bercampur gusar. Tak apalah, kalau mereka tidak-percaya kepadanya. Tetapi terhadap puterinya yang bersih putih, itu keterlaluan. Tiba-tiba saja, ia melesat keluar gua sambil menghajar sebuah batu besar. Dan kena hajarannya batu itu rontok berguguran.

Kelima pendekar itu terperanjat menyaksikan tenaga Harya Udaya. Segera mereka mengambil sikap bersiaga menghadapi suatu kemungkinan.

"Eh, perlu apa kau gusar tak keruan?" ejek Suriamanggala. "Kau memaksakan penjelasanmu kepada kami agar kami menerima. Setelah tak berhasil, kau menjadi malu dan gusar. Bukankah begitu?"

"Hm," Harya Udaya menggeram. "Untuk berbicara dengan pantas, aku harus melihat pihak yang akan kuajak berbicara terlebih dahulu. Sayang, kalian benar-benar manusia yang tidak bisa diajak berbicara lagi." Ia berhenti di sini dan tertawa dingin. Meneruskan, "Kalian bilang, aku memaksakan suatu keterangan dusta? Baik. Baiklah. Harya Udaya berkata satu, pastilah satu. Dua, pastilah dua. Kalian tak percaya, apa peduliku? Suryakusumah seorang anak kemarin sore, tapi di depanku berlagak seperti orang dewasa. Pantaskah dia berbuat begitu? Bagus Boang seorang pangeran bekas jun-junganku, masakan aku akan menganiayanya? Dia terluka parah di sini. Anakku merawatnya dengan baik-baik, apakah itu suatu maksud yang kotor? Baiklah kalian tidak akan mendengar penjelasanku. Sekarang kalian mau apa? Aku, Harya Udaya masakan bisa kalian gertak? Jangan bermimpi!"

LIMA TOKOH SAKTI BEKAS PANGLIMA PANGERAN PURBAYA saling pandang. Mereka saling pandang. Mereka jadi bimbang. Benarkah semua yang diucapkan Harya Udaya?

Galuh Waringin yang mengenakan jubah bisa menghargai diri sendiri. Meskipun kata-kata Harya Udaya keras, tetapi pasti mempunyai alasan. Maka ia berkata dengan sabar. "Suryakusumah memang calon ahli waris Himpunan Sangkuriang. Malam-malam ia datang kemari, pasti pula ada alasannya. Menurut saudara, dia bersikap kurang ajar terhadapmu. Apakah bukan lantaran dirimu? Kau mencuri kitab ilmu pedang Syech Yusuf yang merupakan benda warisan Himpunan Sangkuriang. Lantas dia datang untuk minta kembali. Mengapa saudara berkata, dia berlagak kurang pantas?!"

Paras muka Harya Udaya berubah. Sahutnya, "Di depanku dia berani berdusta. Dia bilang dia diutus gunanya. Malahan dia bilang pula, gurunya menanyakan kesehatanku. Bukankah ini keterlaluan? Siapa yang tak tahu bahwa Ganis Wardhana sudah meninggal beberapa bulan yang lalu? Terhadap orang yang dapat berbicara demikian, pantaskah aku mempercayainya? Inilah yang kukatakan, dia berlagak kurang pantas. Sekalipun demikian, melihat bakatnya yang bagus, aku tidak membunuhnya. Tetapi kukurung di dalam kamar latihanku. Kalian mesti mengerti apa maksudku."

Memang Suryakusumah berkata, bahwa dia datang mendaki Gunung Patuha lantaran diutus gurunya. Dia mengesankan kepada Harya Udaya pula, bahwa perkara kitab ilmu pedang Syech Yusuf tiada seorangpun yang diajaknya berbicara. Tetapi ia menulis sepucuk surat wasiat di dalam kamarnya dan dititipkan kepada Suriamanggala. Pesannya, surat itu baru boleh dibuka setelah satu tahun berselang.

Sebenarnya ini alasan Harya Udaya yang dipaksakan. Tentu saja mereka berlima tidak dapat mengemukakan buktinya. Suriamanggala lalu melirik kepada Galuh Waringin yang tak dapat menjawab alasan Harya Udaya. Sekonyong-konyong si berangasan Hasanuddin berkata dengan nyaring, "Tentu saja kami tidak dapat memperlihatkan buktinya, karena Syech Yusuf tidak sempat menulis. Kau tahu sendiri, di jagad ini kesaktian Syech Yusuf tiada tandingnya. Kami berlima adalah muridnya. Kaupun pernah pula menerima petunjuk-petunjuknya.

Pada suatu malam, tatkala kau datang di rumah perguruannya, apa sebab Syech Yusuf tiba-tiba larut tenaga saktinya. Kemudian... kemudian satu peleton Kompeni Belanda datang dengan mendadak dan berhasil menawannya. Mengapa bisa terjadi secara kebetulan?

Kau menuduh Suryakusumah melakukan tipu muslihat dengan diam-diam mengundang kami untuk datang

mengeroyokmu. Eh, jangan-jangan tuduhan ini berdasarkan pengalamanmu sendiri. Di seluruh dunia ini siapa yang tak kenal pengkhianatanmu? Bukankah Syech Yusuf kena tangkap, lantaran tipu muslihatmu juga?"

Mendengar kata-kata Hasanuddin, hati Ratna Permanasari tergetar sampai parasnya berubah. Benarkah tuduhan ini? Benarkah ayahnya melarutkan tenaga sakti Syech Yusuf dengan semacam obat pelarut? Benarkah ayahnya dengan diam-diam mengundang satu peleton Kompeni Belanda selagi ia mengadakan kunjungan? Ayahnya tadi berkata, bahwa ia pernah berbuat sesuatu tanpa diketahui seorangpun. Kata gadis itu di dalam hatinya, apakah ini yang dimaksudkan Ayah, bahwa seumur hidupnya ia akan digugat rasa penyesalan karena pernah melakukan suatu kesalahan besar? Jikalau Ayah benar-benar yang membuat Kakek Syech Yusuf tertangkap Belanda, mustahil Ibu sudi mendampinginya sampai hari ini. Ah, Ayah! Benarkah engkau seorang pengkhianat besar?"

Harya Udaya menegakkan kepalanya. Paras mukanya menjadi guram. Matanya lantas memancarkan sinar ancaman. Mendadak saja ia mendongak dan tertawa panjang.

Lima tokoh sakti itu, memang murid Syech Yusuf. Tatkala Harya Udaya berkunjung ke rumah perguruan, merekapun berada pula di situ. Untuk menghormati kedatangan Harya Udaya, Syech Yusuf mengadakan satu pesta. Pada larut malam, para murid mengundurkan diri. Yang berada di dekat Syech Yusuf tinggal Hasanuddin dan Harya Udaya. Selagi Syech Yusuf memberi petunjuk-petunjuk ilmu sakti kepada Harya Udaya, Hasanuddin menyingkirkan diri di belakang pintu. Tiba-tiba terjadi suatu kekacauan, outu peleton Belanda menyerbu dengan mendadak. Buru-buru Hasanuddin masuk ke kamar tamu hendak melapor kepada Syech Yusuf. Tepat di ambang pintu ia berpapasan dengan Harya Udaya yang lari keluar sambil menghunus pedangnya. Pada saat itu, ia melihat

Syech Yusuf roboh terkulai. Itulah sebabnya, tuduhan Hasanuddin beralasan kuat.

Dalam pada itu, mendengar ayahnya tertawa panjang, hati Ratna Permanasari memukul hebat. Dengan pandang penuh kecemasan, ia mengawaskan wajah ayahnya.

"Baik, baik, baik..." seru Harya Udaya dengan suara menggeledek. "Tuduhanmu memang beralasan. Memang, Harya Udaya seringkali melakukan banyak kesalahan. Bukan hanya sekali saja. Tetapi apa yang kautuduhkan itu, hanyalah suatu tuduhan belaka! Hai, kamu berlima! Hari ini kamu berlima datang hendak menegur aku. Untuk menyenangkan hati kalian, aku tidak membantah atau membenarkan. Sebenarnya kalian mau apa?"

Goncang hati Ratna Permanasari. Tak terasa ia mundur beberapa langkah. Katakata ayahnya seolah-olah menunjukkan dirinya, bahwa tuduhan Hasanuddin adalah suatu fitnah. Tapi mengapa ayahnya tak mau membantah dengan tegas?

Melihat sikap ayahnya yang gagah, hatinya terhibur. Sikap demikian menunjukkan sikap seseorang yang tidak bersalah. Sekalipun demikian, ia ragu-ragu. Benarkah ayahnya yang mengkhianati Syech Yusuf? Atau tidak?

Hasanuddin tertawa dingin. Sahutnya, "Di dunia, manakah ada maling yang berbicara dengan terus terang? Apalagi Harya Udaya yang selain hebat ilmu pedangnya, hebat pula permainan lidahnya. Hm, kau menuduh aku membuat fitnah? Akulah saksinya, tatkala kau lari ke pintu dan sempat pula aku menyaksikan robohnya guruku. Mataku melihat sendiri. Apakah ini fitnah? Kalau bukan engkau yang berbuat, siapa lagi? Apakah iblis? Di dalam kamar tamu bukankah hanya ada engkau seorang?"

Harya Udaya menegakkan tengkuknya. Paras mukanya diangkatnya. Sikapnya lantas menjadi angkuh. Katanya, "Aku

berkhianat atau tidak, hanyalah aku sendiri yang tahu. Sudah kukatakan, aku tidak sudi membantah atau membenarkan. Mengapa engkau masih mengumbar mulut. Aku jadi bosan! Karena itu... maaf, terpaksalah aku menahan kamu berlima di sini!"

"Kau bilang apa?" mereka berlima berteriak.

"Aku menahan kamu berlima di sini. Kamu tuli?" bentak Harya Udaya.

Mendengar kata ulangan Harya Udaya, keruan mereka berlima menjadi gusar tak kepalang.

"Harya Udaya! Harya Udaya!" teriak Suriamanggala. "Kau benar-benar takabur! Betapa tingginya kepandaianmu sampai berani mencoba menahan kami berlima? Hendak kulihat, hari ini siapakah yang bakal masuk liang kubur di atas Gunung Patuha ini."

Lima tokoh sakti Syech Yusuf termasyur semenjak belasan tahun yang lalu sebagai tegaknya Gunung Gede. Selama hidupnya belum pernah mereka terkalahkan. Orang-orang menyegani ilmu gabungannya yang bernama Jalasutera. Jangan lagi mereka maju berbareng, untuk melawan per orangnya saja jarang bisa ditandingi. Tak mengherankan, Suriamanggala berkata demikian besar terhadap Harya Udaya. Hasanuddin yang memang berangasan, kini memperoleh jalannya. Dia bagaikan api kena siram minyak tanah. Terus saja ia membentak, "Kau memang bosan hidup! Kau bilang hendak menahan kami berlima? Apakah kami kau anggap kumpulan binatang tak mempunyai kaki dan tangan yang bisa digerakkan bebas? Eh, eh!... Kami berlima memang secara kebetulan belum pernah melihat ilmu pedangmu yang kabarnya sudah berhasil mewarisi ilmu pedang Arya Wira Tanu Datar. Kami meskipun murid Syech Yusuf belum berkesempatan melihat ilmu pedang guru kami itu. Biarlah hari ini, mata kami terbuka. Seumpama kami berlima roboh di

tanganmu, rasanya ada harganya. Artinya kami roboh oleh ilmu pedang guru kami sendiri. Hayo, majulah!"

Meskipun berangasan, sebenarnya Hasanuddin licin juga. Sambil memaki-maki, kata-katanya berarti pula menuduh Harya Udaya mencuri ilmu pedang gurunya. Dengan begitu, seumpama Harya Udaya berhasil merobohkan, kemenangannya tidaklah cemerlang. Sebab sudahlah wajar, kalau murid Syech Yusuf kena dirobohkan oleh ilmu pedang gurunya sendiri.

Tetapi Harya Udaya lebih licin lagi. Ia segera dapat menebak maksud Hasanuddin.

Dasar berhati sombong, ia lantas membalas.

"Hm, kamu berlima agaknya tetap ngotot seolah-olah ilmu pedang Syech Yusuf adalah ilmu pedang warisanmu. Baiklah, hari ini aku akan melayani kamu berlima dengan tangan kosong. Dengan begitu siapa pun tak dapat menuduh bahwa aku telah merobohkan kamu dengan menggunakan ilmu pedang Syech Yusuf."

"Apa? Kau bilang bisa merobohkan kami?" teriak Hasanuddin kalap.

Habislah sudah kesabaran si berangasan itu. Tanpa membuka mulut lagi, tangannya terus menyambar.

Keempat kawannya segera bersiaga. Mereka mendengar Harya Udaya tertawa nyaring sampai menulikan telinga. Kemudian melihat berkelebatnya tangan. Terjadilah suatu bentrokan keras. Dan pada saat itu, Hasanuddin roboh terpelanting.

Keempat tokoh sakti itu terkejut bukan kepalang. Mereka tahu, Harya Udaya seorang pendekar jempolan. Tapi tak mengira, bahwa tenaganya sanggup merobohkan Hasanuddin dalam satu gebrakan. Selagi demikian, tangan kiri Harya Udaya nampak bergerak pula. Sasaran yang dibidiknya adalah

tulang rusuk Hasanuddin. Kalau hajaran itu mengenai sasarannya, tulang rusuk Hasanuddin akan rontok berguguran. Akibatnya kalau tidak mati seketika itu juga, bakal cacat seumur hidupnya.

Sadar akan hal itu, mereka berempat lantas melompat melindungi seraya melepaskan serangan berantai. Harya Udaya kaget. Buru-buru ia menarik tangannya sambil berseru mendongkol.

"Bagus! Hari ini aku ingin menguji ketangguhan ilmu sakti murid Syech Yusuf."

Tadi, ia memang dengki mendengar kata-kata Hasanuddin yang terlalu tajam. Hatinya mendongkol. Saking mendongkolnya, dalam gebrakan pertama ia sudah menggunakan tangan ganas. Kini, ia berhadap-hadapan dengan empat tenaga gabungan. Ia tak boleh mengumbar adatnya sendiri. Maka cepat-cepat ia mengubah gerakannya. Ia tidak menangkis, tetapi dua jarinya menusuk pergelangan tangan Suriamanggala. Kalau tusukannya ini berhasil, maka Suriamanggala bakal celaka. Pembuluh darahnya pasti akan macet dan rusak.

Untung, Suriamanggala dapat mengelak cepat. Kebetulan pula Galuh Waringin menyapu serangan Harya Udaya. Meskipun demikian, telapak tangannya masih saja kena serempet. Tiba-tiba saja, tubuhnya terasa menjadi kaku kejang sehingga ia terhuyung tiga langkah.

Harya Udaya tidak berhenti sampai di situ saja. Ia sadar, bahwa untuk melawan tenaga gabungan lima tokoh sakti tersebut, dia harus memenangkan tempo. Gerakannya tidak boleh berhenti. Harus sambung menyambung berantai serang tak henti. Maka sikunya lantas bekerja menyodok pinggang Suriadimeja. Kena sodokan ini, tubuh Suria-dimeja meliuk kesakitan.

Merasa berhasil, Harya Udaya meneruskan serangannya dengan pukulan geledek. Sasaran yang dibidiknya adalah punggung Jayapuspita. Hanya saja kali ini sebelum tinjunya berhasil mendarat pada punggung Jayapuspita, suatu angin keras meledek di depannya. Ia terpaksa membatalkan serangannya dan buru-buru melindungi dadanya sambil memutar tubuhnya. Memutar tubuh bukan berarti mengelak. Sebaliknya ia memutar tubuh untuk mencari titik tolak menghimpun tenaga. Begitu berhasil menghimpun tenaga, kedua tangannya lantas melepaskan suatu gempuran geledek untuk memapak dorongan angin yang tadi mendorongnya hebat. Ternyata yang memiliki tenaga dahsyat adalah Galuh Waringin. Maka bentroklah empat tangan yang saling melontarkan tenaga dahsyat. Dialah yang menolong Jayapuspita. Maka bentroklah kedua tangannya dengan kedua tangan Harya Udaya.

"Roboh!" seru Harya Udaya.

Dengan dahsyatnya kedua tangannya menyapu tekanan tenaga lawan setelah bentrok sebentar tadi. Karena disapu tenaga dahsyat, punahlah tenaga sakti Galuh Waringin. Pendekar berjubah pendeta ini, kena dimundurkan. Syukur ia tidak roboh. Hanya terhuyung-huyung mundur beberapa langkah.

Pada saat itu Harya Udaya tertawa ber-kakakan. Pikirnya di dalam hati, "Hai, tidak kusangka bahwa mereka berlima ini sebenarnya hanya kantong kosong nasi belaka. Kukira mereka setangguh kabar beritanya. Ih, benar-benar tidak cocok! Ternyata mereka tidak sanggup menerima pukulanku hanya dalam satu gebrakan saja."

Memikir demikian, ia hendak mengumbar mulutnya. Belum lagi bibirnya bergerak, ia melihat Suriamanggala, Suriadimeja, Hasanuddin dan Galuh Waringin melompat dengan berbarengan dan menduduki empat penjuru. Bersama Jayapuspita, mereka lantas bergerak mengepung.

Tetapi Harya Udaya sudah tidak memandang mata terhadap gerakan mereka. Ia memandang enteng sekali. Setelah tertawa demikian, ia berkata merendahkan: "Hm, kalian ini mau membadut apalagi? Ah, kawanan kambing berani mendaki Gunung Patuha untuk mengembut harimau. Apa sih sebenarnya yang kalian andalkan?"

Baru saja ia menutup mulut, mendadak saja ia merasakan dirinya terkurung. Dan satu kesiur angin dahsyat datang bergulungan secara bergelombang. Keruan ia kaget setengah mati. Mimpipun tidak, bahwa setelah mereka kena pukulannya mendadak bisa mengeluarkan tenaga sakti sedahsyat itu. Tetapi dasar keberaniannya besar, ia tak sudi kena gertak. Cepat ia membela diri dengan ilmu sakti angin puyuh. Kedua tangannya berputaran membuat lingkaran dan ia berhasil mendorong lawannya. Tiba-tiba suatu bentrokan terjadi, Suriamanggala dan keempat rekannya mundur selangkah, sedang Harya Udaya terhuyung. Sekarang sadarlah Harya Udaya. Meskipun bisa menangkis tapi tenaganya ternyata masih kalah setingkat melawan tenaga gabungan lima orang.

Diam-diam ia terkejut. Kalau melawan satu demi satu, mereka tidak berarti banyak. Tetapi begitu bergabung, ternyata mereka merupakan lawan yang sangat tangguh. Itulah kehebatannya ilmu sakti Jalasutra. Tenaga gabungannya menjadi himpunan tenaga sakti dua kali lipat. Mereka berlima, tetapi tenaga himpunannya menjadi sepuluh.

Mereka berlima hanya mundur satu langkah. Kemudian menempati kedudukannya kembali. Setelah itu maju dengan berbareng.

Harya Udaya sebaliknya, sudah merasakan pengalaman pahit. Tak berani lagi ia memandang enteng. Segera ia menancapkan kuda kudanya. Kedua tangannya di-rangkapkan dan tidak lagi berpisahan seperti tadi. Untuk menangkis atau menyerang, kedua tangannya bergerak perlahan serta hati-

hati. Sebab sekali terpencar, tenaga himpunannya akan berkurang.

Karena tangannya selalu rangkap, ia lebih berhasil daripada tadi. Sekarang ia bisa menangkis dan menggempur tanpa terhuyung lagi. Kelima lawannya tidak dapat lagi maju meski setengah langkahpun.

Suriamanggala yang memimpin ilmu sakti Jalasutra menyala matanya. Paras mukanya menjadi muram. Itu suatu tanda, bahwa hatinya sangat panas berbareng gusar. Ia lantas maju selangkah dengan perlahan-lahan sekali.

Harya Udaya tercekat hatinya, melihat majunya Suriamanggala. Melawan tenaga gabungan empat orang saja, ia merasakan berat. Sekarang orang kelima bisa maju mendekati. Buru-buru ia mengerahkan seluruh tenaga saktinya pada kedua tangannya yang dirangkapkan. "

"Harya Udaya!" kata Suriamanggala. "Hari ini aku akan menyerahkan tulangku yang sudah keropos kepadamu. Hati-hatilah!"

Setelah berkata demikian, tangannya bergerak dari atas ke bawah. Ia mengancam batok kepala. Keempat lawannya juga menyerang membarengi.

Harya Udaya mencoba mempertahankan diri dengan sekuat tenaga. Ia tidak kalah. Tapi nyatanya, kelima lawannya dapat maju satu langkah. Teringatlah ia akan kata-kata Syech Yusuf. Itulah yang dinamakan Panca-tunggal. Artinya tenaga gabungan lima orang menjadi satu pengucapan.

Sebelah tangan mereka berlima menekan dan mendorong lawan. Lima tangan lainnya mendesak dan mempersiapkan pukulan geledek yang menentukan. Teringat akan hal ini, tak dapat lagi Harya Udaya membiarkan dirinya menjadi tokoh yang hanya mempertahankan diri. Dia harus berusaha menyerang pula. Kalau gagal, setidak-tidaknya bisa mengadakan serangan balasan.

Memperoleh keputusan ini, kedua matanya lantas memancarkan cahaya berkilat kilat. Tiba-tiba ia berseru untuk mengumpulkan tekadnya. Tangan kirinya memisahkan diri dan menetak Jayapuspita. Dialah lawan yang terlemah.

Jayapuspita terkejut. Memang ia merasa kalah seurat dengan Harya Udaya. Tak mengherankan ia kena gertak. Tanpa merasa ia mundur beberapa langkah.

Melihat mundurnya Jayapuspita, Harya Udaya girang bukan kepalang. Dengan penuh syukur ia hendak menggunakan kesempatan itu untuk menerjang keluar. Mendadak pada detik itu, ia merasakan menyambarnya suatu tenaga dahsyat mengancam batok kepalanya. Itulah serangan gabungan Suri-manggala dan Hasanuddin yang menyerang dengan tangan rangkap.

Karena kaget, Harya Udaya berkelit dan menangkis. Dengan begitu batallah maksudnya hendak menerjang keluar. Sebaliknya, ia jadi tambah terkurung rapat.

"Kepala dan ekor berantai! Empat penjuru menyerang berbareng. Jangan terburu napsu untuk maju!" terdengar Galuh Waringin memperingatkan. Dan mendengar peringatan itu, Suriamanggala dan ketiga rekannya memanggut bersama.

Benar saja, mereka tidak meyerang lagi. Sebaliknya memperkokoh pertahanan diri dengan membayang-bayangi gerakan lawan. Harya Udaya jadi keripuhan. Kemana saja ia bergerak, selalu dibayangi oleh suatu arus tenaga. Beberapa kali ia mencoba menerobos, selalu gagal dan malahan menjadi runyam. Tak lama kemudian, keningnya nampak berkeringat. Gap putih meruap dari ubun-ubunnya.

Menyaksikan hal itu, Ratna Permanasari khawatir. Tahulah dia, bahwa ayahnya jatuh di bawah angin. Tenaga yang dikerahkan melebihi batas kemampuannya. Inilah berarti suatu ancaman besar,

Selagi demikian, terdengarlah seruan Galuh Waringin. Lima tokoh sakti itu lantas bergerak maju. Mereka mulai mendesak setindak demi setindak. Suriamanggala malahan mulai menyerang dua kali berturut-turut.

Harya Udaya nampak sangat terdesak. Tubuhnya mengesankan kelunglaian. Ia seperti tak sanggup membalas menyerang. Malahan bergerak dengan lelauasa tidak memungkinkan lagi. Itulah sebabnya pula, kelima lawannya dapat mendesaknya makin lama makin keras.

Suriamanggala sudah merasa.

"Harya Udaya! Meskipun engkau sudah mencuri ilmu pedang guruku. Meskipun kau seorang ahli pedang kenamaan semenjak belasan tahun yang lalu, meskipun kabarnya engkau telah mewarisi ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar, nyatanya kau bakal kena roboh di tangan kumpulan manusia yang bertulang keropos seperti kami berlima ini. Sekarang bagaimana? Menyerah atau tidak? Hm,hm... kau akan menyatakan takluk, bukan? Kau seorang ganas, kejam dan bengis, sebaliknya kami bukan segerombolan manusia jahat dan busuk. Asalkan saja kau mau bersembah tiga kali kepada kami dan menyerahkan kitab ilmu pedang gruruku, yang sebenarnya kini sudah menjadi warisan Suryakusumah, kami akan mengampuni jiwamu, bagaimana?"

Mendengar kata-kata Suriamanggala, kedua mata Harya Udaya menyala lagi. Namun kali ini ia tidak memperlihatkan kemurkaannya. Sebaliknya malah tertawa lebar. Sahutnya, "Eh, belum-belum kau sudah menabuh lonceng kemenangan. Huh! Kau berbicara pula tentang jahat dan busuk. Justru itu, terbangunlah ingatanku. Ha, aku yang kau tuduh sebagai manusia jahat dan busuk, biarlah hari ini memperlihatkan kebusukannya.".

Suriamanggala terkejut mendengar jawabannya. Ia tak mengira bahwa Harya Udaya masih memiliki semangat tempur

tak ter-padamkan. Maka buru-buru ia memberi isyarat kepada keempat rekannya agar menyerang lebih hebat lagi.

"Jangan beri kesempatan bernapas!" perintahnya. Beberapa jurus kemudian dengan suara keras pundak Harya Udaya kena hajar Suriadimeja.

"Ayah!" teriak Ratna Permanasari. "Engkau tidak membunuh Kakek Yusuf, bukan? Mengapa kau diam saja? Mengapa kau tak mau menyangkal?"

Sebenarnya Ratna Permanasari tidak tahu sesuatu tentang kematian Syech Yusuf. Ia belum lahir. Hanya sebagai anak, ia merasa tuduhan terhadap ayahnya tidak benar. Ia tak menghendaki ayahnya benar-benar seorang pembunuh. Melihat ayahnya kini terdesak, ia mencoba menolong dengan meyakinkan kelima tokoh sakti itu bahwa ayahnya bukan pembunuh Syech Yusuf.

Harya Udaya mendengar seruan gadisnya. Ia tersenyum, meskipun sudah merasakan beberapa gebukan. Pada saat itu, mendadak terdengar suara—duk—dua kali. Suriamanggala menyerang dengan sangat jitu. Pendekar ini lebih tangguh daripada keempat rekannya. Kalau tidak, masakan ia dipercayai menyimpan surat wasiat Suryakusumah. Pukulannya terkenal berat semenjak belasan tahun yang lalu. Ia terkenal dengan sebutan pendekar bertangan geledek. Begitu pukulannya mendarat pada punggung Harya Udaya, robeklah baju pendekar pedang itu. Telapak tangan Suriamanggala meninggalkan bekas pukulan dahsyat.

"Ayah! Ini pedangmu!" teriak Ratna Permanasari. Ia tak dapat menonton ayahnya kena gebuk terus menerus. Segera ia menghunus pedang Sangga Buwana dan hendak diserahkan kepada ayahnya. Tapi sayang, ayahnya tidak mau menerima. Dia sudah terlanjur hendak melayani kelima tokoh sakti itu dengan tangan kosong. Sebagai seorang pendekar besar tak sudi ia mengkhianati kata-katanya. Seumpama menangpun, tidaklah cemerlang dan bakal dibicarakan orang.

Namun melihat paras Ratna Permanasari yang terlihat cemas, perlu ia memberi penjelasan. Katanya, "Ratna! Semenjak kapan ucapan ayahmu tidak berlaku? Simpan pedang itu! Ayah bilang akan melawan dengan tangan kosong. Maka Ayah akan membuktikan. Kau tunggu saja!"

Selagi berbicara, kelima lawannya lantas mendesak. Memang ia berbicara selagi mengadu kekuatan, dan itu merupakan kelengahan. Secara wajar terjadilah suatu pembagian perhatian. Tenaganya lantas berpencar. Maka tak mengherankan ia benar-benar berada dalam bahaya.

Sedikit demi sedikit ia kena dihimpit. Saat terakhir tinggal menentukan saja. Tapi justru dalam keadaan demikian tiba-tiba ia bersiul keras sekali. Dan sinar matanya menyala. Pada saat itu pandang mata Ratna Permanasari tepat berada padanya.

Ratna Permanasari kaget melihat sinar mata ayahnya. Itulah sinar mata ayahnya tatkala mengambil keputusan membinasakan Harya Sokadana. Keruan saja, ia ketakutan. Tak terasa ia mencegah, "Ayah, jangan!"

Belum berhenti kumandang suara Ratna Permansari, sekonyong-konyong Harya Udaya merendahkan badannya. Kedua tangannya turun sampai ke lututnya. Itulah suatu elakan yang bagus sekali. Gempuran tenaga kelima lawannya lewat di atas ubun-ubunnya. Dan pada saat itu, Harya Udaya memutar badan tak ubah gangsingan. Itulah jurus angin puyuh menjebol akar pohon. Kedua tangannya bergerak. Sepuluh jarinya mencengkeram. Lalu terjadilah suatu hal yang mengherankan. Kelima tokoh sakti yang sudah kehilangan keseimbangan lantaran gempurannya kena dielakkan, tiba-tiba roboh terguling dengan berbarengan. Wajah mereka berkerut-kerut mengerikan.

Harya Udaya lantas berdiri tegak dengan pandang tegas. Kedua tangannya berhenti bergerak. Dengan suara tawar ia berkata, "Aku pendekar tolol akhirnya dapat juga

menggerogoti tulang-tulangmu yang tua. Dengan begini, kamu berlima benar-benar bisa kutahan di sini."

Suriamanggala berlima tidak dapat membuka mulutnya. Ia mendengar kata-kata

Harya Udaya, tapi tatkala hendak menjawab, yang keluar hanya suara berkeluyuk. Tenggorokan mereka seperti tersumbat. Rupanya pukulan jari-jari Harya Udaya menghentikan jalan darah mereka.

"Ayah!" jerit Ratna Permanasari ketakutan.

"Ratna, jangan takut! Hari ini justru ayahmu bermurah hati. Coba aku tak mendengar cegahanmu, mereka semua sudah menjadi mayat."

Delapan belas tahun lamanya, Harya Udaya menekuni ilmu warisan Arya Wira Tanu Datar bagian atas. Kecuali berhasil menyempurnakan gabungan ilmu pedangnya, ia pun mahir dalam ilmu bertangan kosong. Barangsiapa kena sambar cengkeraman jari-jarinya, akan cacat seumur hidupnya.Tak terkecuali lima tokoh sakti yang sudah memiliki dasar tenaga sakti belasan tahun lamanya. ,

Sebenarnya ilmu cengkeramannya lebih berbahaya akibatnya daripada ilmu pedangnya. Dengan ilmu pedang, tusukannya merupakan tikaman maut. Sekali kena tika-mannya, orang akan mati seketika. Tetapi sebaliknya, apabila berlawan-lawanan dengan tangan kosong, siapa yang kena tersambar cengkeramannya akan tersiksa seumur hidupnya. Ia akan mati perlahan-lahan. Dan selain dia, di dunia ini tiada obat pemunahnya.

Suriamanggala dan keempat kawannya salah hitung. Mereka mengira, dengan tenaga gabungannya - akan dapat mendesak. Memang benar. Diluar dugaan pada saat-saat yang menentukan, Harya Udaya mendadak mempunyai ilmu simpanan. Inilah yang tidak pernah mereka sangka. Maka robohlah mereka dengan sangat kecewa.

Namun mereka adalah tokoh-tokoh sakti. Setelah terkapar di atas tanah beberapa waktu lamanya, mereka bisa bergerak dan duduk bersila. Mereka mencoba mengerahkan semangat untuk menghimpun tenaga saktinya kembali. Alangkah kaget. Semangatnya terasa kosong melompong. Mereka merasa terbelenggu. Bahkan jalan napasnya menjadi sesak. Suatu kengerian terjadi. Ribuan jarum seperti menusuki pembuluh-pembuluh darahnya. Keruan saja hati mereka mencelos.

Sekarang mereka baru menyesal. Coba tadi menantang Harya Udaya dengan ilmu pedang, mereka hanya akan mati. Tidak seperti sekarang ini. Mati tidak, hidup pun tidak.

Selagi mereka berusaha membebaskan diri, Harya Udaya bersikap diam. Ia mengawasi wajah mereka. Matanya menyapu dengan sinar berkilatan. Beberapa waktu kemudian, ia tertawa dingin melalui dada. Dan mendengar lagu tertawa itu, hati mereka berlima tersiksa hebat. Inilah untuk pertama kalinya selama hidupnya, mereka kena dirobohkan. Alangkah pahit!

Dengan sabar Harya Udaya merogoh ke dalam sakunya, Ia mengeluarkan sebuah kitab ilmu pedang yang menjadi sumber keruwetan. Setelah merenungi sebentar, berkatalah dia dengan suara angkuh: "Inilah gara-gara, yang katanya kini menjadi hak milik kaum Himpunan Sangkuriang. Huh huh huh! Sebenarnya aku merasa tak enak hati, sampai kamu berlima mengunjungi rumahku. Karena pihakmu sangat memuliakan buku ini, bicaralah aku kembalikan kepadamu. Tetapi dengarkan! Sudahlah menjadi hal yang lumrah, bahwa seseorang boleh menurunkan ilmunya kepada sanak atau kawan yang dikehendaki. Tegasnya, aku sudah mewarisi ilmu pedangnya yang berada dalam kitab ini. Maka aku boleh menurunkan kepada siapa saja yang berkenan di hatiku. Sebaliknya, kamu berlima sederajat, dengan aku. Maka tak pantas aku hendak menurunkan ilmu pedangku kepadamu berlima."

Ini adalah suatu ejekan yang tajam. Maksudnya, setelah mereka berlima menerima kitab ilmu pedang Syech Yusuf yang berada di tangannya, mereka tidak boleh melihat atau mempelajari, la berharap agar diserahkan kepada seseorang yang derajatnya berada di bawah mereka. Dialah Suryakusumah.

Sudah barang tentu tak perlu Harya Udaya berkata demikian. Mereka tiada niat hendak mengangkangi kitab warisan itu. Kedatangan mereka hanyalah mewakili Suryakusumah. Malahan tugas yang dibawanya sebenarnya hendak menanyakan tentang diri Ratu Bagus Boang. Hanya saja tanpa merasa, mereka berbelok arah. Itulah sebabnya, mereka dongkol bukan main mendengar ucapan Harya Udaya. Namun mereka tak bisa mengumbar mulut, karena tenggorokan merak terkunci.

Terdengar lagi Harya Udaya berkata, "Kamu berlima sudah sepantasnya mengucap syukur pada hidupmu. Coba, tadi aku tidak mendengarkan teriakan anakku, pastilah jiwa kalian sudah terbang menjadi iblis.

Maka jelaslah, jelek-jelek, anakku mempunyai andil pada kalian berlima. Hm, semuanya ini terjadi gara-gara kitab ini. Kamu berlima adalah tokoh-tokoh sakti pujaan manusia di bumi Priangan. Untuk kitab ini, kalian sampai menjual nyawa. Ah, benar-benar tak sepadan. Baiklah, karena kitab inilah pendekar-pendekar seperti kalian berlima bisa mata gelap. Karena itu lebih baik aku lenyapkan saja kitab ini dari percaturan dunia, agar tidak menimbulkan keruwetan lagi di masa mendatang."

Benar-benar Harya Udaya membuktikan ucapannya. Dengan kedua tangannya ia merobek-robek dan meremas hancur ber-keping-keeping. Kemudian ditaburkan di udara dan bertebaran dibawa angin lalu. Maka mulai saat itu, lenyaplah kitab ilmu pedang Syech Yusuf dari percaturan sejarah.

Suriamanggala berlima mengawaskan hancurnya kitab warisan Syech Yusuf dengan hati terkesiap. Mereka tak menyangka Harya Udaya akan bisa merelakan hancurnya kitab itu, mengingat sikapnya yang membandel dalam mempertahankan kitab tersebut. Ratna Permanasari kaget sampai memekik tertahan.

Sebaliknya, Harya Udaya lantas tertawa terbahak-bahak penuh kemenangan. Kedua tangannya dirangkapkan.

"Kitab ilmu pedang Syech Yusuf telah lenyap kini menjadi tebaran kertas. Maka mulai saat ini dan untuk selanjutnya, hanya akulah seorang yang memahaminya. Kamu bilang pula, bahwa kitab tadi sebenarnya sudah menjadi hak waris Suryakusumah dalam kedudukannya sebagai ketua Himpunan. Baiklah begini saja. Aku tidak akan membuat dunia menjadi kecewa. Kirimkan saja dia kemari. Aku akan menurunkan ilmu pedang warisan kepadanya. Dengan begitu, mulai saat itu ia menjadi muridku. Dia tidak akan kuajari ilmu pedang saja, tapi juga ilmu sakti warisan Arya Wira Tanu Datar. Bukankah aku sudah bermurah hati? Di dunia ini, mana ada seorang guru sampai menawar-nawarkan ilmunya kepada calon muridnya?"

Mendongkol hati mereka berlima. Kalau hal itu sampai terjadi, Himpunan Sangkuriang dengan sendirinya jatuh ditangannya. Padahal dia justru seorang pengkhianat besar yang menjadi musuh pendekar-pendekar yang menghimpunkan diri dalam Himpunan Sangkuriang.

Tetapi mereka tak dapat berbicara, hanya pandang matanya yang menyala-nyala menerjemahkan kemurkaan hati mereka.

Melihat raut muka mereka, Ratna Permanasari yang berperasaan halus membuang pandang. Ia menatap ayahnya.

"Ayah!"

Sebelum sempat meneruskan ucapannya, ia melihat ayahnya merogoh sakunya. Kemudian mengeluarkan botol

tanah penyimpan buah Dewa Ratna. Ia memuntahkan isinya. Tiga butir buah Dewa Ratna menggelinding keluar pada telapakan tangannya. Tadinya berjumlah lima butir. Ratna Permanasari mengambil dua buah untuk menolong Ratu Bagus Boang. Karena itu kini tinggal tiga butir.

Dengan kukunya, Harya Udaya membelah tiap butir menjadi dua. Sekarang menjadi enam potong. Yang sepotong dimasukkan ke dalam mulutnya dan dikunyahnya. Yang lima potong diberikan kepada Ratna Permanasari. Katanya tawar, "Kau berikan masing-masing sepotong. Pukulanku tadi agak terlalu hebat. Setelah makan buah Dewa Ratana ini, akan pulih kembali dalam waktu tiga hari. Ilmu saktinyapun tidak akan musnah."

Setelah berkata demikian, Harya Udaya membalikkan tubuhnya. Melihat ayahnya hendak pergi, buru-buru Ratna Permanasari berseru: "Ayah! Kau hendak ke mana?"

"Aku ingin melihat-lihat apakah pemuda yang dikehendaki masih berada di sini. Kau tolonglah mereka dahulu!"

Sebenarnya Ratna Permanasari ingin mengabarkan tentang diri Bagus Boang. Tapi mendengar perintah ayahnya agar dia segera menolong Suriamanggala berlima, ia membatalkan niatnya.

"Ayah, tunggulah sampai aku menelankan buah ini," serunya mencoba.

Dada Suriamanggala berlima seakan-akan meledak mendengar serentetan pembicaraan mereka. Harya Udaya begitu bermutan hati hendak memberikan obat pemunah bagi mereka? Celaka! Kalau sampai mereka menelan obat pemunahnya, mereka tidak dapat bermusuhan lagi. Artinya mereka bersekutu dengan seorang pengkhianat yang justru menjadi musuh besar para pendekar bekas anak buah Pangeran Purbaya. Karena itu, tidak dapat mereka menerima

budi. Lebih baik mati tanpa liang kubur daripada menerima pemberiannya.

Ratna Permanasari adalah seorang gadis yang polos. Ia belum tahu pantangan kaum perjuangan yang saling bermusuhan. Ia hanya berpikir, tanpa pertolongan buah Dewa Ratna, mereka bakal hidup cacat selama-lamanya dan ilmu saktinya musnah pula.

Ayah memberikan buah Dewa Ratna ini kepada mereka. Artinya, Ayah tidak ingin menambah dosa lagi. Kalau mereka tidak diobati, bukankah bakal mati menderita? Ah, Ayah mulai sadar, katanya dalam hati.

Memperoleh pikiran demikian, timbullah semangatnya. Dengan rasa syukur ia segera membungkuki mereka. Celaka, mereka tak dapat bergerak atau membuka mulutnya. Satu-satunya yang dapat dilakukan, hanyalah mengatupkan mulutnya erat-erat dengan keras dan tegang. Ratna Permanasari tak mau mengerti, la mengira, ketegangan itu terjadi akibat pukulan dalam. Tanpa segan-segan ia memencet mulut Suriamanggala terlebih dahulu. Kemudian memasukkan obatnya. Kena liur mulut, buah Dewa Ratna lumer dengan cepat. Kuatir kena disemburkan keluar, segera ia mengatupkan mulutnya dengan paksa. Kemudian ia menggoyang-goyangkan kepalanya. Maka tak dikehendaki sendiri, Suriamanggala menelan buah Dewa Ratna yang segera menghilang di dalam perut. Keempat rekannya mengalami perlakuan yang sama pula. Dengan begitu, mereka kena dipaksa menerima budi baik Harya Udaya.

"Bagus! Bagus!" seru Harya Udaya girang. Ia lantas tertawa riang, karena puas sekali.

Buah Dewa Ratna memang semacam buah ajaib. Semenjak zaman Ciung Wanara-putera Raja Siliwangi. Buah itu menjadi dongeng rakyat. Khasiatnya luar biasa. Maka begitu Suriamanggala berlima menelan buah itu, napasnya lantas menjadi lega. Mereka saling pandang. Matanya menjadi sayu.

Roman muka mereka nampak kucel dan lesu. Mereka benar-benar berduka. Karena mulai saat itu, mereka tidak dapat bermusuhan lagi dengan Harya Udaya.

Ratna Permanasari heran melihat wajah mereka. Apa sebab tiada mengucapkan syukur. Karena hatinya polos, ia berpikir begini: "Mereka malu lantaran kena dirobohkan Ayah." Kemudian berkata kepada ayahnya, "Ayah! Mari kita melihat-lihat pemuda itu!"

Harya Udaya tertawa. Sahutnya, "Ratna! Rupanya kau sangat memikirkan mereka." Merah wajah Ratna Permanasari kena sindir ayahnya. Namun ia tidak menyangkal. Dengan kepala menunduk, ia mengikuti ayahnya mengarah ke timur.

Harya Udaya dan Ratna baru saja menghilang di tikungan atau kelima pendekar sakti itu telah pulih sebagian tenaganya. Mereka lantas berdiri. Seperti saling berjanji, mereka segera mengikuti arah perginya Harya Udaya dan gadisnya.

Tak perlu menunggu waktu lama, mereka tiba di depan gua kurungan Pancapana. Mereka masih sempat mendengar seruan kaget Harya Udaya. Ahli pedang itu tercekat hatinya, melihat rusaknya pagar kurungan. Dengan sekali menjejakkan kaki, la melesat ke depan gua. Gua nampak sunyi lengang. Bayangan tubuh Pancapana tiada lagi.

Dengan tangan kiri, Harya Udaya menginjak tanah. Dan ia tiba-tiba kaget. Ia merasa seperti menginjak segumpal tanah lembek dan kosong. Untung ia seorang ahli pedang yang sudah mencapai tataran kesempurnaan. Dia bisa menguasai tubuhnya untuk mengikuti kehendak hatinya. Begitu merasa curiga, kaki kanannya mengayun tinggi ke depan. Dan tubuhnya lantas terangkat dan melayang masuk ke dalam gua.

Sekarang ia benar-benar yakin bahwa gua telah kosong benar. Tetapi yang berkesan hebat, kembali kakinya menginjak tempat lembek dan kosong seperti tadi. Tentu saja,

tak dapat ia menaruhkan berat badannya di atas tanah lembek demikian. Cepat ia mengeluarkan serulingnya. Kemudian dengan seruling itu ia menekan tanah dan dinding gua. Dengan pentalan tenaga menolak, ia melesat keluar gua lagi.

Betapapun juga Suriamanggala berlima kagum menyaksikan kegesitan Harya Udaya. Gerakannya indah, manis dan ringan. Tapi begitu tubuh Harya Udaya mendarat di atas tanah, kakinya memperdengarkan suatu suara. Sebab kedua kakinya melesak ke dalam lubang kubangan.

Harya Udaya kaget, kakinya terasa basah-basah lumer. Kembali ia mencelat naik. Pada saat itu ia melihat tibanya Suriamanggala berlima. Mereka tak kurang suatu apa. Maka ia mendarat di samping gadisnya. Mendadak berbareng dengan mendaratnya, hidungnya mencium bau busuk. Ia menundukkan kepala untuk memeriksa kaki. Bukan main dongkolnya. Ternyata kakinya menggondol lumeran kotoran manusia.

Menyaksikan hal itu, dari kagum Suriamanggala berbalik menjadi heran. Siapa yang dapat menjebak seorang ahli pedang seperti Harya Udaya dengan begitu licin!

Lantaran mendongkol, Harya Udaya jadi penasaran. Sebat ia menyambar sebatang pohon kecil. Kena sambarannya pohon itu jebol dari tanah dan merupakan sebatang tongkat beranting panjang. Dengan batang pohon itu, Harya Udaya menyerang tanah empat penjuru dengan sekaligus, la ingin tahu, apakah tanah sekitar gua memang begitu rupa. Ternyata yang lembek dan kosong hanya tiga tempat. Pastilah itu perbuatan Pancapana. Siapa lagi kalau bukan dia.

Pancapana memang seorang pendekar yang nakal dan jahil. Sengaja ia membuat tempat pembuangan kotoran tiga tempat yang diatur sedemikian "rupa sebelum meninggalkan gua. Maksudnya sudah jelas, la hendak memberi pelajaran pahit kepada majikan Gunung Patuha yang telah mengurungnya hampir dua puluh tahun.

Dengan rasa gusar amat sangat, Harya Udaya masuk ke dalam gua untuk memeriksa. Tiada sekelumit benda yang tertinggal di dalamnya. Kecuali satu deret tulisan cakar ayam pada dinding gua.

Menyaksikan hal itu, Suriamanggala berlima bisa tertawa geli. Ternyata di dunia ini, masih ada orang yang bisa mempermainkan Harya Udaya seorang ahli pedang nomor satu di kolong langit ini. Tapi tatkala melihat Harya Udaya menatap dinding gua, tanpa merasa mereka maju mendekati. Samar-samar mereka melihat satu deret huruf cakar ayam pada dinding. Mereka lalu membacanya:

harya udaya!

kau telah menghajar patah kedua kakiku.

kau mengurung aku selama dua puluh

tahun dalam gua ini

sebenarnya untuk membuat puas

hatiku, aku harus mematahkan pula

kedua kakimu

tapi kemudian aku berpikir: ah,

sudahlah

hanya saja untuk peringatan selamat tinggal

aku mempersembahkan beberapa

tumpuk telorku yang baru saja kuangkat dari perutku,

kalau sudah merasakan,

silakan pula merasakan beberapa botol kencingku

barangkali masih hangat juga....

Pada tempat nama penulisnya, tertutup selembar daun. Siapa lagi kalau bukan

Pancapana. Tapi ia berlagak seperti puteri pingitan yang malu-malu memperkenalkan namanya.

Harya Udaya jadi geregetan. Tanpa berpikir panjang, ia terus menerkam daun itu dan direnggutkan. Justru daun itu merupakan suatu jebakan.

Ternyata daun itu diikat dengan jalur benang. Begitu kena tarik, terdengar suara benturan botol di atas kepala. Harya Udaya sadar akan jebakan itu, ia melompat mundur.

Kelima tokoh sakti itu buru-buru melompat serabutan. Hanya berbareng dengan gerakannya, beberapa botol di atas kepala mereka pecah berantakan dan terjadilah suatu hujan. Gundul mereka semua, tak terkecuali Harya Udaya—kena tersiram air kencing yang benar-benar masih hangat.

"Sungguh sedap! Sungguh sedap! Sedap sekali!" kata Suriamanggala dengan tertawa berkakakan.

Harya Udaya dongkol bukan main. Saking mendongkolnya dan gusar, mulutnya sampai tak pandai bergerak. Begitu juga Suriamanggala, Hasanuddin, Jayapuspita dan Galuh Waringin. Hanya saja mereka merasa terhibur menyaksikan Harya Udaya kena tersiram air kencing. Dengan hati puas, mereka keluar gua.

Ratna Permanasari yang berperasaan halus, segera lari pulang. Ia datang kembali dengan membawa enam perangkat pakaian. Sudah barang tentu, semuanya adalah pakaian ayahnya. Maksudnya yang seperangkat untuk ganti ayahnya. Dan yang lima perangkat untuk mereka berlima. Tapi mana mereka sudi mengenakan pakaian ayahnya. Mereka lebih baik terus mengenakan pakaiannya yang basah dan kotor daripada menerima jasa baik demikian.

Setelah berganti pakaian, Harya Udaya kembali memasuki gua dengan penasaran. Ia memeriksa tempat yang ditutupi selembar daun tadi dengan seksama. Ternyata sekarang tidak ada jebakan lagi. Suatu deretan huruf kecil-kecil samar-samar tertulis di situ, bunyinya:

peringatan! peringatan ! peringatan! jangan sekali kali menarik daun ini di atas ada botol botol air busuk kalau nekat, jangan salahkan saya...

Sudah barang tentu pengumuman ini membuat, hati Harya Udaya mendongkol kaget. Tapi setelahnya menjadi geli juga.

Sebab ia telah menjadi korban dari kelicinan si setan alas itu. Kalau memang berniat memberi peringatan, mengapa tidak ditulis di atas daun? Sebaliknya ditulis pada dinding yang justru ditutupi dengan daun. Tapi kalau dipikir pikir, salahnya sendiri. Mengapa ia terburu nafsu hanya menuruti penasaran belaka.

Teringatlah dia. Air kencing yang menyiram dirinya tadi masih terasa hangat. Artinya orangnya belum pergi terlalu jauh. Maka serunya nyaring, "Pancapana! Tunggu! Mari kita susul. Dialah yang tahu dimana Bagus Boang kini berada..."

Mendengar disebutnya nama Bagus Boang, Suriamanggala berlima tertarik. Mereka segera lari menyusul. Sebaliknya Ratna Permanasari jadi prihatin. Dia tahu siapa Pancapana. Kalau sampai bertemu dengan ayahnya, pasti timbul suatu pertarungan seru. Segera ia hendak mencegah dengan mengabarkan dimanakah Bagus Boang sebenarnya berada. Tadi pagi ia telah menyuruh bersembunyi jauh-jauh dengan membawa kuda putihnya. Tetapi sudah terlambat. Ayahnya sudah berlari jauh. Satu-satunya jalan yang dapat dilakukan hanyalah mencoba mengejarnya.

Setelah berlari-lari beberapa saatnya lamanya, mereka melihat Pancapana berjalan dengan perlahan-lahan. Dengan sekali menjejak tanah, Harya Udaya mencelat sambil

menggerakkan tangannya. Ia tiba di belakang punggung dan tangannya sudah mengancam leher.

Pancapana tahu, dirinya kena serangan mendadak. Gesit ia berkelit sambil membalikkan tubuhnya. Kemudian memandang Harya Udaya dan berkata dengan mengulum senyum.

"Ah, kiranya tuan besar Harya Udaya yang harum semerbak memenuhi angkasa."

Sambaran Harya Udaya tadi adalah sambaran maut yang dipetik dari jurus warisan ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar bagian atas. Hebatnya tak terkatakan. Baik Harya Sokadana maupun Suriamanggala berlima tak sanggup mengelakkan kecuali harus mengadu tenaga untuk menangkis. Tetapi Pancapana dapat berkelit dengan cara sederhana sekali. Harya Udaya terkesiap.

Ia tidak berani gegabah. Dengan pandang menyala ia memperhatikan Pancapana. Ia heran tatkala melihat kedua belah tangan Pancapana terikat erat-erat di depan dadanya. Paras mukanya nampak terang. benderang pula seperti seseorang yang memperoleh suatu kepuasan.

"Hai, Suriamanggala! Hasanuddin, Jayapuspita, Suriadimeja, Galuh Waringin! Mengapa kalian datang berbarengan dengan Harya Udaya seakan-akan mengiring bakal mertua?" katanya.

Mereka semua kenal lagu-lagu Pancapana. Sebenarnya ingin mereka menanyakan sebab musababnya dia berada di Gunung Patuha dan sampai kena terkurung dua puluh tahun. Tetapi mereka ternyata sudah keduluan. Dan mendengar pertanyaan Pancapana, wajah mereka geram mendadak.

"Hai hai hai! Mengapa kalian seperti pesakitan?" seru Pancapana lagi.

"Mereka sudah menjadi sahabat-sahabatku," Harya Udaya menalangi.

"Sahabatmu?" Pancapana heran.

"Mereka memerlukan pertolonganku. Setelah itu mereka terpaksa menjadi sahabatku," Harya Udaya memberi keterangan.

Pancapana tertawa berkakakan. Katanya dengan suara tinggi, "Kau siluman busuk! Siapa yang tak tahu kelicinanmu. Pastilah mereka sudah kena jebakanmu. Hayo bilang yang benar!"

Pancapana sudah tahu kedudukan Suriamanggala berlima dari mulut Bagus Boang. Mereka berlima adalah guru-guru Bagus Boang. Itulah sebabnya, tak dapat ia kena dilagui Harya Udaya.

Sebaliknya Harya Udaya menjadi penasaran. Katanya, "Kau tak percaya? Tanyakanlah pada orang itu!" Ia menuding ke-bawah tanjakan. Tanpa curiga Pancapana menoleh dengan memutar badan. Pada saat itu, secepat kilat Harya Udaya menyambar pakaian bau yang berada di tangan gadisnya. Kemudian melemparkan ke arah Pancapana.

Pancapana benar-benar hebat, la mendengar suara angin. Lantas saja ia mengelak. Dan gulungan pakaian itu jatuh di atas tanah.

"Harya Udaya!" katanya tertawa sambil berlenggak lenggok. "Dua puluh tahun aku kau kurung. Kedua kakiku pernah kau-patahkan. Kau siksa aku pula selama dua puluh tahun dengan seruling silumanmu. Sekarang kau hanya menginjak kotoranku dua kali saja dan dua kali pula kau kena guyur kencingku. Apakah kau tak sudi menyudahi persoalan kita?"

Harya Udaya tidak menjawab. Ia hanya mendengus. Kemudian menyahut mengalihkan pembicaraan. "Kau merusak kawat kurungan guaku. Kenapa sekarang kau mengikat kedua belah tanganmu?"

Pancapana tertawa dengan pandang berseri-seri. Jawabannya singkat, "Ini soalku sendiri. Kenapa kau usil?"

Sebenarnya yang membuat kurungan kawat adalah Pancapana sendiri. Menuruti hati, berkali-kali ia hendak mencoba mengadu kepandaian dengan Harya Udaya. Tapi merasa diri tak unggul, ia menghukum dirinya sendiri. Supaya dengan begitu, ia akan menyadarkan dirinya sendiri agar ber-prihatin.

Memang lucu jalan pikiran Pancapana. la menganggap dirinya dua. Yang satu di luar dan yang lain di dalam. Yang di luar menjadi tua karena usia. Sedang yang di dalam tetap segar seperti kanak-kanak. Itulah sebabnya pula, ia masih menganggap dirinya sebaya dengan Bagus Boang. Sampai pula ia pernah minta diangkat menjadi saudara. Kemudian paman angkat, la pun akhirnya menemukan ilmu sakti memecah diri menjadi dua. Kepandaiannya jadi lipat dua. Sekarang ia bisa bertarung menghadapi Harya Udaya seumpama dua Pancapana dengan berbareng. Harya Udaya boleh hebat. Tetapi untuk melawan dua Pancapana tidak akan mampu. Sebab semenjak dahulu, ilmu kepandaian Pancapana hanya kalah seurat.

Demikian, setelah Bagus Boang meninggalkan gua, timbullah niatnya hendak membebaskan diri. la pun merencanakan pula suatu pembalasan dendam. Lantas saja ia duduk bersila di depan guanya. Teringatlah dia kepada pengalamannya dua puluh tahun yang lampau. Pengalaman suka dan duka, budi dan permusuhan, cinta dan benci. Terngiang-ngianglah suara seruling di dalam pendengarannya yang selalu menghantui selama dua puluh tahun. Hatinya panas bukan kepalang.

Tetapi diluar kesadarannya sendiri, masa pengurungan diri selama dua puluh tahun merubah sifatnya. Sifatnya yang berangasan dulu lenyap tak setahunya sendiri, adatnya yang mau menang sendiri, kabur entah kemana. Itulah suatu nama

pemujaan diluar kesadarannya sendiri. Kedewasaan jiwanya mulai mengendap.

"Bagus Boang tak dapat melawan aku. Ilmunya masih kalah jauh dengan aku. Tetapi apa sebab dia bisa tahan mendengar seruling iblis Harya Udaya?" pikirnya bolak balik. Inilah karena dia berhati bersih, jujur dan polos. Dia bebas dari pikiran sesat. Dia bebas dari rasa dendam dan benci. Sebaliknya aku yang berusia lebih tua, mengapa masih memikirkan balas dendam segala? Sungguh lucu! Benar-benar cupat pikiranku!"

Pancapana bukan seorang yang patuh pada agama apa pun. Namun ia mengerti asas agama dan tujuan orang beragama. Itulah sebabnya ia gampang sadar. Pikirannya mudah terbuka. Melihat cuaca terang benderang, hatinya ikut terang benderang pula. Pikirannya lantas menjadi jernih.

Masa hukuman dua puluh tahun mendadak hanya terasa berkelebat saja di depannya. Hasil pembajaannya merubah sikap dan pandangan hidupnya. Kalau saja ia tidak mendekam selama itu, tak nanti ia memperoleh ilmu sakti tiada keduanya di dunia ini. Ia lantas bisa memaafkan perlakuan Harya Udaya terhadapnya. Tapi sadar berpembawaan berandalan, maka Pancapana yang berada di dalam mengajukan usul jenaka kepada Pancapana yang berada di luar.

"Kau pergi untuk selama-lamanya. Apakah memikir untuk balik ke sini lagi? Hu! Kautinggali satu tugu peringatan. Bagi seorang pendekar, gaplokan, tusukan pedang, tinju, pukulan atau tamparan sudahlah lumrah. Tapi kalau kau guyur air perut dan telur busuk pasti akan teringat sampai mati."

Usul Pancapana yang dalam ini, terasa Jenaka. Pancapana yang liar segera bekerja. Dengan gembira ia membuat liang. Lalu bertelur di situ. Ia pun mengisi beberapa botol dengan air perut dan ditaruh di atap gua. Dengan sejalur benang ia membuat jebakan.

Ia kenal watak dan perangai Harya Udaya. Maka ia menulis dan mengatur demikian rupa. Nyatanya ia berhasil. Setelah itu pergi dengan lenggang kangkung turun gunung. Ia tadi sudah meninggalkan surat untuk Bagus Boang agar menyusulnya dengan alasan berlatih.

Gembira ia, mengingat kebebasannya yang terjadi setelah dua puluh tahun tersekap di dalam kurungan. Katanya seorang diri, "Harya Udaya, ilmumu boleh menanjak tinggi. Tapi kalau kau bertanding melawan Pancapana, tak sanggup engkau berbuat banyak lagi. Kau tak dapat melawanku."

Teringat ilmu saktinya Dwitunggal tercipta setelah Bagus Boang, ia sangat berterima kasih kepada pemuda itu. Sebab pemuda itulah baginya yang memberikan ilham. Dan pemuda itu, kini sudah menjadi kemenakannya.

Hatinya lantas gembira dan tegar. Saking gembiranya tangannya mengebas membabat sebatang pohon dari jauh. Mendadak terdengarlah suara gemeretak. Pohon itu roboh seperti kena papas sebatang kampak raksasa yang tajam luar biasa. Ia menjadi terkejut sendiri.

"Hai! Bagaimana aku maju begini pesat?" la tanya kepada dirinya sendiri. Ia tak tahu, bahwa menyekap diri selama dua puluh tahun mempunyai ceritanya sendiri. Itulah suatu masa bertapa. Orang bisa menjadi sakti di luar pengertiannya sendiri, selain berhasil menyakinkan suatu ilmu berdasarkan pikir.

la mencoba lagi untuk meyakinkan diri. Tangannya mengibas membabat deretan pohon dari jauh. Hasilnya seperti tadi. Semua roboh terkutung.

"Hai! Bukankah ini pukulan jurus sakti warisan Arya Wira Tanu Datar! Kapan aku melatihnya?" serunya di dalam hati.

Pancapana setia pada ikrarnya. Tak berani ia mempelajari kitab warisan Arya Wira Tanu Datar. Kemudian datanglah Bagus Boang.

Karena Bagus Boang tidak terikat kepada rumah perguruannya, ia boleh mempelajari. Dan ia lantas melatihnya. Dengan sendirinya ia ikut berlatih tanpa disadarinya sendiri, tatkala harus memberikan contoh-contoh dan penjelasan. Tahu-tahu ia sudah menguasai di luar kesadarannya pula. Itulah berkat modal ilmu saktinya yang sudah meresap sekian tahun dalam darah dagingnya. Keruan saja ia kaget sendiri sampai berteriak-teriak.

"Celaka! Celaka! Inilah yang dikatakan orang, setan, memasuki tubuh yang takkan dapat diusir lagi!"

Segera ia mengambil beberapa batang pohon yang rebah, la membesat kulitnya dan memilih yang ulet. Lalu ia memikat kedua tangannya dengan bantuan mulutnya. Lalu ia berjanji pada dirinya sendiri.

"Sadar atau tidak, aku sudah melanggar pesan Guru. Karena itu, aku akan membelenggu kedua tanganku, sampai aku melupakan jurus-jurus warisan Arya Wira Tanu Datar. Meskipun Harya Udaya dapat menguber kepergianku, aku takkan membalas bila diserangnya."

Sudah barang tentu Harya Udaya tak mengerti akan bunyi sumpahnya. Ia hendak mengerti watak Pancapana yang Jenaka dan senang bergurau. Katanya memperkenalkan kelima tokoh sakti.

"Pancapana! Inilah saudara Suriamanggala, ini saudara Galuh Waringin...dan ... ini...."

Belum lagi selesai ia memperkenalkan, Pancapana sudah berjalan mengitari mereka. Memang sebenarnya tak perlu ia memperkenalkan siapa mereka. Sebagai orang kawakan, Pancapana kenal mereka berlima. Hanya herannya, apa sebab orang edan itu lantas menyengir-nyengirkan hidungnya. Segera ia sadar, bahwa kelima pendekar itupun kena kebagian air perutnya.

"Hai! Hai!" seru pancapana dengan tertawa puas. "Tuhan, sungguh maha Adil! Mereka cuma kecipratan sedikit saja. Yang paling kebanjiran air ternyata Harya Udaya seorang. Ha... ha... ha... Tapi kamu semua dahulu pernah bertarung dengan aku sewaktu mencoba-coba kepandaian. Sedikit banyak kamu berlima pernah memukul tubuhku. Kalau sekarang, kamu berlima kebagian sepercik, rasanya itu suatu pelunasan yang adil."

Suriamangala tidak menjawab. Ia hanya tersenyum. Hasanuddin yang berangasan pun bisa menguasai diri. Ia terhibur menyaksikan Harya Udaya dipermainkan pendekar angin-anginan itu. Mendadak timbullah rasa dengkinya mengingat ia kena dikalahkan. Lalu berkata membakar, "Saudara Harya Udaya! Orang ini sangat lincah kini. Tampaknya kepandaiannya berada diatasmu. Lebih baik jangan kau ganggu dia."

Memang selain berangasan, Hasanuddin licin pula. Harya Udaya kena dibakarnya. Pikir ahli pedang ini, kau masakan tahu kemajuanku selama dua puluh tahun belakangan ini. Nyatanya, kamu berlima dapat kurobohkan hanya dengan tangan kosong belaka. Setelah berpikir demikian, ia berkata nyaring kepada Pancapana: "Pancapana! Semenjak dulu aku bilang kepadamu, saat kauserahkan kitab warisan Arya Wira Tanu Datar bagian bawah kepadaku.... kau akan kumerdekakan. Bukankah kau telah membaca dan menghafalkan?"

Memang sebenarnya Pancapana telah membaca dan menghafal kitab warisan itu. Itu terjadi setelah ia kaget bahwa kitab warisan bagian atas yang dibawanya dinyatakan palsu oleh Naganingrum. Segera ia berlari-lari balik. Dengan penasaran ia membongkar tempat penyimpanannya dan membacanya. Lantas ia mencocokkan bunyi bagian atas. Ternyata jadi urut. Maka tahulah dia, bahwa Naganingrum telah menipunya. Ia menyimpannya baik-baik lagi. Kemudian

menemui Harya Udaya dan Naganingrum dengan membawa yang bagian atas. Maksudnya hendak membuka kedoknya. Tentu saja, ia membuat Harya Udaya marah. Lantas ia dikurung selama dua puluh tahun.

Tatkala melatih Bagus Boang, ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia benar-benar tidak pernah membaca kitab warisan bagian bawah. Ia bisa membohongi Bagus Boang, tetapi tidak dapat membohongi diri sendiri. Setiap kali melihat yang bagian atas kepada Bagus Boang, secara wajar ia teringat kepada yang bagian bawah. Sebab manusia di dunia manapun merasa tak puas, apabila hanya membaca suatu persoalan separuh-separuh. Dengan begitu sesungguhnya dialah kini satu-satunya orang di dunia yang mewarisi kitab sakti Arya Wira Tanu Datar penuh-penuh.

"Aku sudah bosan menemani engkau," katanya. "Maka aku lantas pergi."

Harya Udaya mengulurkan tangannya seraya menggertak. "Mana kitab itu? Serahkan!"

"Aku kan sudah meminjami semenjak dua puluh tahun yang lampau?"

"Itu kan hanya sebagian?" damprat Harya Udaya dengan mata melotot.

Pancapana tertawa. Sahutnya, "Bagus Boang bukankah calon menantumu? Dia begitu mencintai puterimu itu. Apa yang menjadi miliknya, dengan sendirinya menjadi milikmu juga. Aku telah mengajarinya dari kepala sampai ekornya. Hanya saja dia tidak sadar. Pada saat ini...." Ia lantas berhenti. Hampir saja ia memberitahukan, bahwa ia telah memberikan peta bumi tempat penyimpanan kitab warisan bagian bawah kepada Bagus Boang. Syukur ia segera sadar akan kelicikan Harya Udaya. Seumpama kelepasan, pastilah Bagus Boang dalam bahaya besar.

Dalam pada itu, mendengar Pancapana menyebutkan perhubungan puterinya dengan Bagus Boang, Harya Udaya terkejut sampai mukanya berubah. Meskipun sebagai orang tua, ia sudah dapat menebak kata hati puterinya dalam serentetan pembicaraan tadi.

"Kau bilang apa?" bentaknya. Dan ia lantas menoleh kepada Ratna Permanasari. Dengan sendirinya, wajah Ratna Permanasari menjadi merah. Tapi dasar polos, ia lantas berkata menegas kepada Pancapana.

"Paman! Benarkah Paman telah mewarisi seluruh isi kitab warisan Arya Wira Tanu Datar?"

Pancapana tertawa senang. Sahutnya, "Masakan palsu? Aku bukan ibumu yang pandai mengarang cerita gubahan."

"Bagus!" Harya Udaya mendongkol. Sekarang hatinya gusar, karena Pancapana membongkar perangai isterinya di depan gadisnya. Lantas membentak, "Kalau begitu, kau serahkan semua yang tulen!"

Pancapana tertawa sambil mengelus-elus jenggotnya.

"Semua ada padaku. Kalau kau mempunyai keberanian, cobalah ambil!"

Harya Udaya tertawa nyaring. Katanya, "Kau menantang aku? Huh huh! Aku harus menggunakan ilmu yang mana untuk mengambil kitab warisan itu dari tanganmu?"

"Nanti dulu, biar kupikir sebentar," sahut Pancapana sambil memiring-miringkan kepala. Sejenak kemudian menetapkan, "Kau pakailah ilmu merenggut hati seorang perempuan. Haa... ya begitu. Itu yang paling tepat."

Tentu saja ini merupakan sindiran hebat yang tepat mengenai jantung Harya Udaya. Seperti diketahui, demi kitab warisan Arya Wira Tanu Datar dan kitab ilmu pedang Sych Yusuf, ia mencekoki Ratu Naganingrum dengan semacam obat yang hanya dapat dipunahkan sendiri. Dengan cara begitu, ia

dapat menawan Ratu Naganingrum. Keruan saja mendengar kata-kata Pancapana seluruh bulu tubuhnya terbangun karena murka. Dengan mata menyala ia membentak, "Hari ini janganlah kau mengira bisa lolos dari tanganku."

Berbareng dengan ucapannya, ia melompat menyambar. Pancapana mengelak. Aneh cara mengelakkan serangan Harya Udaya yang terkenal dahsyat dan mematikan. Tubuhnya terhuyung-huyung ke kiri dan ke kanan. Dan semua serangan Harya Udaya lewat tanpa dapat menyentuh kulitnya.

Harya Udaya tercengang. Ia heran, apa sebab Pancapana tak mau membalas setelah dapat mengelakkan serangannya. Ia pun kagum pada cara pengelakannya. Tiba-tiba ia sadar. Harga dirinya muncul. Lalu berkata, "Aku Harya Udaya, masakan pantas berlawan-lawanan dengan seseorang yang mengikat kedua tangannya sendiri. Hayo, kau lepaskan ikatanmu!" Ia lantas melompat mundur tiga langkah.

"Pancapana!" serunya lagi. "Kedua kakimu sudah pulih atau belum? Aku dahulu terpaksa berbuat tidak pantas terhadapmu. Nah, bersiagalah! Ingin aku belajar kenal dengan warisan sakti Arya Wira Tanu Datar yang lengkap!"

Pancapana nampak tenang-tenang saja. Wajahnya memancarkan pandang sabar.

"Harya Udaya. Aku mempunyai kesulitanku sendiri. Aku tidak berdusta. Aku tidak dapat melepaskan ikatan tanganku."

"Biarlah aku yang menolong memutuskan tali pengikatnya," tukas Harya Udaya cepat. Segera ia mengulurkan tangannya.

Sekonyong-konyong Pancapana menjerit-jerit. "Aduh, tolong! Tolong!"

Ia lantas melompat berjumpalitan sambil berkaok-kaok terus. Kemudian menjatuhkan diri di atas tanah dengan bergulingan.

Ratna Permanasari kaget. Ia mengira, ayahnya menyakitinya. Lantas saja ia berteriak mencegah. "Ayah! Jangan kausakiti dia...."

Ia maju hendak mencegah. Mendadak lengannya kena sambar orang. Ia menoleh. Ternyata yang menyambar lengannya adalah Suriamanggala. Setelah mendengar serentetan pembicaraan Pancapana dan Harya Udaya mengenai hubungan Ratu Bagus Boang dan Ratna Permanasari, Suriamanggala berlima berkesan baik terhadapnya.

"Sssst! Biarkan saja, kau perhatikan gerak-gerik Pancapana," bisik Suriamanggala.

Pancapana. Pendekar berandalan dan Jenaka itu, masih saja bergulingan di atas tanah. Lincahnya bukan main. Harya Udaya maju terus. Dia memukul dan menendang. Tapi tak ada satupun yang dapat menyentuh tubuh Pancapana.

Menyaksikan hal itu, Ratna Permanasari lantas tahu maksud baik Suriamanggala. Ia segera memperhatikan Pancapana bergulingan terus. Orang itu agaknya hendak memperlihatkan kepandaiannya. Ia hafal bunyi kata-kata warisan sakti Arya Wira Tanu Datar. Tetapi mengenai jurus menggulingkan diri, tiada. Apakah jurus itu terdapat pada bagian bawahnya? Tanpa disadari sendiri, ia berseru tertahan: "Bagus!"-

Harya Udaya menjadi sangat penasaran. Inilah untuk pertama kalinya selama hidup, bahwa semua serangannya dapat dikelit dengan cara sedemikian rupa oleh seseorang yang tidak mau mengadakan serangan balasan. Ia benar-benar merasa diri direndahkan! Hatinya jadi panas. Lantas saja ia memperhebat serangannya. Hebat kesudahannya.

Tubuh Panacapana tiada kena sentuh. Tapi bajunya robek terpotong-potong dan jatuh berhamburan sepotong demi sepotong. Bahkan rambut dan kumisnya pun juga terpapas

oleh serangan dahsyat Harya Udaya yang memang hebat tak terkatakan.

Betapapun juga, Pancapana bukan manusia goblog. Ia sadar akan ancaman bahaya. Buru-buru ia mengerahkan tenaganya dan tangan kirinya merenggut ikatannya sendiri. Kemudian dia menangkis. Inilah gerakan naluriah setiap insan manakala merasa dalam bahaya. Meskipun demikian, masih saja ia sadar akan bunyi sumpahnya. Tangan kanannya segera disengkelitkan ke belakang punggungnya dan ia melayani Harya Udaya dengan tangan kirinya.

Benar-benar besar keberanian Pancapana. Ia berani melayani Harya Udaya dengan tangan sebelah, sedang yang lain kadang-kadang menggaruk-garuk rambutnya yang terurai panjang. Terdengar mulutnya meng-gerendeng. "Inilah celakanya orang kena sekap selama dua puluh tahun. Rambutku lantas menjadi sarang kutu-kutu..."

Heran dan khawatir Suriamanggala ber-lima, menyaksikan perangai Pancapana. Orang itu benar-benar tak tahu diri. Menghadapi Harya Udaya masih berani ia bergurau. Mereka tak tahu, bahwa Pancapana memiliki ilmu memecah diri. Nampaknya hanya sebelah tangan, tapi sebenarnya tak ubah dua tangan.

Harya Udaya sendiri terkejut menghadapi lagak lagu Pancapana. Dalam saat bahaya, masih berani dia bergurau sambil mencari kutu rambut. Sekalipun demikian, dengan cepat ia dapat menangkis dan memunahkan serangannya. Keruan saja, hatinya bertambah panas dan penasaran. Segera ia melepaskan tiga pukulan beruntun. Inilah pukulan yang dapat merobohkan Suriamanggala berlima. Bahayanya bisa mengancam maut. Dan melihat menyambarnya pukulan itu, wajah Ratna Permanasari sampai berubah hebat. Mendadak ia mendengar Pancapana berkata, "Harya Udaya! Untuk menangkis serangan ini, aku harus menggunakan kedua tanganku dengan berbareng. Maaf!"

Setelah berkata demikian, tangan kanannya menangkis dan tangan kirinya menyambar ikat kepala Harya Udaya.

Dalam hal mengadu tenaga sakti, Pancapana masih kalah seurat dengan Harya Udaya. Apalagi lantaran penasaran Harya Udaya melepaskan pukulan penuh-penuh dengan kedua tangannya. Begitu kebentrok Pancapana lantas terhuyung mundur dan kemudian roboh. Tetapi ia berhasil mencomot ikat kepala Harya Udaya.

Ah! Di dunia ini ternyata masih ada orang yang sanggup menandingi Harya Udaya. Ini diluar dugaan siapa pun.

-ooo00dw00ooo-

10

SATU SATU

HARYA UDAYA melompat maju. Dalam murkanya ia mengulangi serangannya dengan kedua tangannya. Inilah serangan maut. Tenaga himpunan sakti yang digunakan bisa menggugurkan batu gunung sebesar rumah.

"Kau gunakan kedua tanganmu untuk menangkis!" bentaknya dengan suara menggeledek. "Dengan sebelah tanganmu tak mungkin kau bisa menahan."

"Tidak bisa!" seru Pancapana. "Satu tangan harus cukup."

"Kau coba saja!" Harya Udaya gusar.

Bres! Mereka beradu tenaga. Kesudahannya, Pancapana jatuh terjongkok tiada bergerak. Kemudian tenggorokannya memperdengarkan suara berkeruyuk. Dan ia melontarkan darah segar, sehingga wajahnya menjadi pucat.

Kelima orang sakti itu heran menebak-nebak menyaksikan hal itu. Pancapana bisa berlawanan sama tangguhnya. Dia belum perlu kalah. Sayang, ia hanya menggunakan sebelah tangan. Kenapa tidak dengan kedua tangannya untuk menangkis serangan geledek Harya Udaya?

Setelah melontakkan darah, Pancapana berdiri dengan perlahan-lahan. Katanya, "Aku mempelajari warisan Arya Wira Tanu Datar di luar kesadaranku. Bagaimanapun juga, artinya aku melanggar pesan guruku. Jikalau aku menggunakan kedua tanganku, kau Harya Udaya pasti takkan sanggup melawan aku...."

Harya Udaya percaya akan pernyataannya. Karena itu ia membungkam. Pancapana meskipun terkenal sebagai pendekar edan-edanan, nyatanya mengerti tata susila hidup. Ia tak mau melanggar pesan gurunya secara sadar. Sebaliknya dia yang mengagungkan diri sebagai seorang ahli pedang nomor satu di kolong langit, telah menawan orang lantaran sebuah kitab. Bahkan untuk suatu kitab ilmu pedang, ia pernah menggunakan tipu daya terhadap Naganingrum. Ia menjadi malu sendiri.

Keempat tokoh sakti itu terkejut bukan kepalang. Mereka tahu, Harya Udaya seorang pendekar jempolan. Tapi tak mengira, bahwa tenaganya sanggup merobohkan Hasanuddin dalam satu gebrakan.

Ia merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan botol berisi air Tirtasari. Katanya seraya mengangsurkan kepada Panca-pana, "Pancapana, ini! Aku hanya dapat memberikan ini. Meskipun bukan buah Dewa Ratna, tapi air Tirtasari ini besar khasiatnya. Kau minumlah tiga teguk setiap hari. Dalam tiga hari saja, lukamu bakal sembuh."

Pancapana tiada sangsi, Ia menerima dan membuka tutupnya. Kemudian meneguk satu tegukan. Setelah menyimpan botol air Tirtasari, ia segera meluruskan jalan pernapasan. Sebentar saja, keadaannya nyaris pulih kembali.

Katanya sambil menatap wajah Harya Udaya, "Kemarin aku berpesan kepada Bagus Boang untuk menyusul aku ke rumah batu di bawah sana. Aku bilang untuk berlatih. Tapi sebenarnya aku melihat berkelebatnya orang yang aku benci. Hm, syukur Bagus Boang tidak datang."

"Siapa?" Harya Udaya menegas.

"Dialah Watu Gunung."

"Watu Gunung?" Harya Udaya menekankan suaranya.

Semua orang kaget. Mereka kenal siapakah Watu Gunung. Dialah pendekar kelas wahid yang beracun. Dahulu hari ia pernah kena gempur Ki Ageng Darmaraja—guru Ki Tapa, Pangeran Purbaya dan Pancapana. Kabarnya, ilmu saktinya musnah. Tak terduga, setelah selang dua puluh tahun ia muncul dengan tiba-tiba di Gunung Patuha. Kalau ilmu saktinya tidak pulih, masakan berani bergurau dengan Harya Udaya.

"Harya Udaya!" kata Pancapana lagi. "Selama kau mengagulkan diri sebagai seorang ahli pedang nomor satu di dunia ini. Nyatanya kau belum sadar, rumahmu kena digerayangi Watu Gunung. Pada saat ini, entah apa yang sedang dikerjakan di dalam rumahmu."

Mendadak teringatlah Harya Udaya tentang rusaknya gua tempat berlatih. Seketika itu juga, berubahlah wajahnya. Terus saja ia menyambar tangan Ratna Permanasari seraya berkata mengajak. "Mari!"

Berbareng dengan ajakan, tahu-tahu bayangannya telah berkelebat dengan menggandeng pergelangan tangan puterinya. Gesit dan luar biasa cepatnya. Sebentar saja bayangannya tiada nampak lagi.

Suriamanggala berlima hanya kaget sebentar. Kemudian tersirap lagi. Ia mempunyai urusannya sendiri. Itu mengenai Ratu Bagus Boang.

"Hai, Suriamanggala! Bukankah kalian datang urusan Bagus Boang?" Pancapana mendahului. "Ia sudah mengangkat aku menjadi pamannya. Dengan begitu, lain kali kalian harus bersembah padaku."

Mereka tahu, Pancapana seorang pendekar senang bergurau. Karena itu, mereka tidak mengambil pusing segala perkataannya yang bukan-bukan. Sahut Suriamanggala, "Benar. Dimanakah dia kini?"

"Mengapa engkau bertanya kepadaku? Dengan puteri silmuan Harya Udaya, dia bergaul rapat. Kalau kau tak bisa memperoleh keterangan dari ayahnya, tanyakan kepada gadisnya. Bagus Boang masakan meninggalkan gunung tanpa menengok tambatan hatinya?"

Suriamanggala mau percaya keterangan Pancapana. Tentang hubungan cinta kasih, tak mau ia menarik urat. Ia menegas, "Benar-benarkah dia masih hidup?"

"Apakah dia sudah mati?" Pancapana membalas dengan pertanyaan pula.

Suriamanggala menahan napas untuk menguasai kesabarannya. Memang untuk menghadapi pendekar edan ini, seseorang harus bisa sabar. Katanya menekan, "Aku mendengar kabar, dia kena dikurung Harya Udaya. Mengingat perangai Harya Udaya, dia bisa menganiaya...."

"Benar. Memang dia kena kurung seperti aku. Tapi ia tiba di guaku dengan kemauan-nya sendiri."

"Dengan kemauannya sendiri bagaimana?"

"Kau tanyakan sendiri kepada setan atau iblis atau siluman, kenapa dia datang ke guaku!" Pancapana jadi uring-uringan karena didesak. "Masakan aku harus tahu?"

Suriamanggala menghela napas. Ia tersenyum geli. Lalu berkata dengan suara rendah.

"Baiklah. Memang aku yang tak tahu adat"

"Mengapa tak tahu adat?" Pancapana tercengang.

"Mengapa aku minta penjelasan kepadamu seperti sedang memeriksa pesakitan."

"Ah ya, betul begitu." Pancapana menggaruk-garuk kepalanya. Kemudian memiringkan kepalanya sambil berkata lagi. "Tapi kalau dipikir, sebenarnya akulah yang tak tahu adat."

"Mengapa tak tahu adat?" Suriamanggala meniru lagak lagunya.

"Karena aku menyuruh engkau mencari setan, iblis atau siluman untuk minta keterangan perihal Bagus Boang. Dimanakah kau bakal mencari setan!" kata Pancapana dengan sungguh-sungguh. Dan mendengar kata-katanya, sebenarnya mereka semua geli. Namun demi menjaga adat si pendekar edan itu, tak berani mereka tertawa.

"Baiklah. Karena kau tak bisa memberi keterangan, kami akan pergi saja..." Hasanuddin si berangasan menimbrung. Ia seorang licin. Segera ia dapat jalan untuk melagui Pancapana. Benar saja, Pancapana lantas berjingkrakan. Katanya, "Mengapa aku tak bisa memberi keterangan? Mengapa tak bisa? Mengapa tak bisa? Apakah kau hendak menghina aku? Bagus Boang benar-benar berada di dalam guaku selama tiga bulan lamanya. Dia keluar dari gua lantaran pesanku agar menyusul aku. Kukira, dia tidak menyusul aku. Sebaliknya berbelok arah. Hai! Pasti dolan3) ke rumah harya Udaya untuk mengintip Ratna Permanasari. Memangnya, tampangku lebih menarik daripada gadisnya Harya Udaya."

Sekarang mereka terpaksa tersenyum lebar juga. Setelah saling pandang, Suriamanggala berkata memutuskan. "Baiklah. Aku akan minta penjelasan puteri Harya Udaya. Kalau aku bertemu Ratu Bag Boang, aku harus bilang bagaimana?"

Pancapana memiring-miringkan kepalanya. Lalu menyahut, "Aku sudah bebas!"

Berbareng dengan jawabannya, Pancapana lantas mencelat jauh. Ia lari berjingkrakan turun gunung dengan sangat lincahnya. Mau tak mau, kelima pendekar sakti itu kagum luar biasa. Mereka tadi menyaksikan dengan mata kepala sendiri, Pancapana kena pukulan, hebat sehingga melontakkan darah segar. Namun begitu, masih ia bisa bergerak begitu lincah. Ini membuktikan, bahwa ilmu saktinya tidak berada di bawah Harya Udaya. Mungkin malahan melebihi.

"Mari!" ajak Suriamanggala. Meskipun Pancapana terkenal sebagai pendekar edan-edanan, namun kata-katanya bisa dipegang. Suriamanggala percaya, dia tidak berdusta. Maka setelah berkata mengajak, dia mendahului berjalan cepat balik ke rumah Harya Udaya.

Melihat Suriamanggala kembali ke rumah Harya Udaya, keempat rekannya segera mengikuti. Memang hati mereka tak puas, sebelum memperoleh keterangan yang memastikan tentang Ratu Bagus Boang.

Demikianlah, mereka berlima berjalan dengan cepat. Meskipun tenaga saktinya belum pulih seluruhnya, tetapi kecepatannya melebihi manusia lumrah. Dan begitu membelok tikungan mendadak mereka mendengar suara Harya Udaya membentak.

"Ah! Benar-benar saudara Watu Gunung berada di sini."

Mereka melihat seorang laki-laki dengan kumis dan berewok kusut ibarat rumput lading belantara. Mukanya ditutupi topeng hitam sampai ke telinganya. Brewoknya menjembros lewat di bawahnya. Ia hanya bertangan sebelah. Yang lainnya tidak utuh. Buntung sebatas sikut dan ujung sikutnya menonjol tajam. Rupanya lengannya bekas kena tebas sampai ke sikutnya. Dan sikutnya itu dia ikat dengan pita merah.

Kedua kakinya pun tidak utuh pula. Yang satu buntung dan disambung dengan bambu. Sedang yang lain mengandal kepada jagang ketiak. Bila bergerak, kakinya yang buntung tidak menginjak tanah. Tergantung kira-kira tiga jari di atas tanah.

Jagang ketiaknya yang diandalkan terbuat dari besi entah baja. Setiap kali ditaruh di atas tanah, selalu mengeluarkan bunyi berdencing. Ternyata pada ujungnya terdapat gelang-gelangan beberapa buah yang saling berbenturan apabila ujung tongkatnya digerakkan.

Luar biasa roman orang itu. Pakaian yang dikenakan luar biasa pula. Dandanannya tidak seperti kebanyakan orang. Dia mengenakan baju dalam berwarna putih. Kemudian rompi berwarna biru. Dan baju luarnya, jubah panjang dengan sulaman benang emas. Anehnya diberi kain tambalan bahan tua berjumlah tujuh, sedangkan serahannya, setengah ikat kepala berwarna hitam. Dengan begitu, kesannya tak keruan macam. Barangsiapa memandangnya sedikit lama saja, akan menjadi muak.

Dengan bulu roma menggeridik mereka mengawaskan orang itu. Dialah pendekar Watu Gunung yang dahulu terkenal berparas sangat tampan. Ki Ageng Darmaraja dahulu, kabarnya hanya menggempur dengan memukul sekali saja. Kalau gempuran itu bisa merubah tata tubuhnya, benar-benar hebat pukulan Sorga Dahana.

Harya Udaya kenal siapakah Watu Gunung. Diatas gunung Cakra Bhuwana dahulu dia pernah mengadu kepandaian. Ia pun pernah mendengar kabar tentang malapetaka yang menimpa Watu Gunung. Masakan sehebat itu akibatnya? Teringat Watu Gunung seorang pendekar licin dan berbisa, ia berwaspada. Jangan-jangan dia sedang mengatur suatu tipu daya?

"Tiada hujan tiada angin, saudara Watu Gunung datang mengunjungi pondokku. Hantu manakah yang telah membawa

saudara terbang kemari?" kata Harya Udaya lagi. Tiba-tiba ia mendengar kedatangan Suriamanggala berlima, la menoleh. Watu Gunung pun menoleh.

"Hm...." gumam Watu Gunung. Kemudian tertawa dua kali. Sikapnya angkuh dan tidak memandang mata.

Harya Udaya tidak memedulikan sikap angkuhnya, la menegur lagi. Kali ini menegas.

"Kau datang kemari untuk apa, Tuan?"

"Aku leluhur bangsa bangsat," sahut Watu Gunung. "Sarangku di atas Gunung Mandalagiri. Kalau sekarang datang kemari, pastilah ada maksudku. Mengapa mesti kautanyakan? Huh...huh.... Aku golongan bangsat dan kau golongan maling. Kalau maling ketemu bangsat, harus menunjukkan hormatnya. Nah, berilah aku hadiah hasil curianmu."

Mendengar ucapannya, Harya Udaya lantas saja menjadi gusar. Bentaknya, "Kau minta hadiah apa?"

Watu Gunung tertawa panjang. Sahutnya dengan suara mengguruh, "Bukankah kau sudah berhasil mencuri kitab warisan Arya Wira Tanu Datar berbareng kitab ilmu pedang Syech Yusuf? Kau tidak hanya berhasil mencuri dua kitab itu saja, tapi juga pedang mustika dunia Sangga Bhuwana. Benar-benar besar rejekimu. Sebaliknya, akulah manusia yang tidak kebagian rejeki. Belum-belum aku sudah kena pukul. Hm... hm.... Karena kukira sudah cukup lama berada di tanganmu, nah, serahkan semuanya itu kepadaku. Hari ini juga!"

Seperti diketahui, waktu Watu Gunung pernah mencoba mencuri kitab warisan Arya Wira Tanu Datar di rumah perguruan Ki Ageng Darmaraja guru Ki Tapa dan Pancapana. Ia mengira, Ki Ageng Darmaraja waktu itu sudah meninggal. Tak terduga sama sekali, begitu ia menyambar kitab sakti itu mendadak Ki Ageng Darmaraja yang nampak terientang menjadi mayat, bisa mencelat bangun dan memukulnya

dengan pukulan Sorga Dahana yang memusnahkan ilmu saktinya.

Benar-benar sial kala itu. Begitu lari turun gunung, ia kepergok pendekar-pendekar yang datang berkabung. Mereka mendengar lonceng tanda bahaya. Melihat berkelebat-nya Watu Gunung mereka curiga. Kabarnya lantas menghajar tubuh Watu Gunung sampai rusak.

Watu Gunung tak dapat melawannya, karena ilmu saktinya telah musnah. Untuk menolong jiwanya, ia terjun ke dalam jurang. Setelah beberapa hari rebah pingsan, dengan merangkak ia pulang ke Mandalagiri. Tentu saja ia tak dapat mencapai maksudnya. Tubuhnya rusak sedemikian rupa seumpama mayat hidup. Seumpama bisa pulang ke Mandalagiri, belum tentu ia diterima orang. Sadar akan hal itu, ia lantas memasuki hutan dan menyekap diri selama dua puluh tahun. Ia berusaha memulihkan ilmu saktinya. Lantaran ketekunannya, maksudnya berhasil. Hanya saja tak dapat lagi ia menggunakan keragaman pukulan Brajakumara. Itu ilmu pukulan beracun. Barangsiapa kena cakarnya, apalagi pukulannya, akan mati dalam waktu tiga hari.

Dalam pada itu, begitu mendengar kata-kata Watu Gunung, Harya Udaya kaget. Tentang kitab dan pedang yang dimilikinya sekarang, adalah suatu rahasia besar. Aneh.

Apa sebab Watu Gunung bisa tahu. Tapi karena dia seorang pemberani dan sudah banyak makan asam garam, maka kesan hatinya tiada nampak pada wajahnya. Ia hanya kelihatan tercengang sejenak, kemudian wajar kembali seperti sediakala. Lalu tertawa terbahak.

"Saudara! Tubuhmu sekarang sudah menjadi cacat begini. Apa perlu mengharapkan segala kitab dan pedang?" katanya. "Kau harus bisa tahu diri. Seumpama kau memiliki pedang, bagaimana caramu menggunakan. Tanganmu yang nampak utuh itupun, kurang sempurna. Sebab hanya dapat kau-gunakan untuk sandaran berat tubuhmu. Pendek kata, kau

bisa menggunakan pedang kembali kalau kau kembali lahir pada zaman mendatang menjelma menjadi manusia utuh."

Apa yang dikatakan Harya Udaya sebenarnya tidak salah. Kecuali warisan Arya Wira Tanu Datar sangat sulit dipelajari, masih membutuhkan pula anggota tubuh yang lengkap dan sempurna. Hanya saja, karena dikatakan secara berhadap-hadapan dan bernada keras, kesannya sangat menghina.

Ratna Permanasari meskipun jemu melihat lagak lagu Watu Gunung, namun perasaannya yang halus tidak menyetujui cara ayahnya memperlakukan. Katanya dalam hati, dia seorang cacat. Kenapa Ayah menghinanya dengan kata-kata keras?

Sebaliknya, Watu Gunung nampak tenang-tenang saja. Ini sikap yang luar biasa. Dimana saja, biasanya seorang cacat akan cepat tersinggung manakala dirinya dihina. Kenapa dia tidak? Hanya pandang matanya saja mendadak berkilat-kilat seakan-akan mencorong4).

"Memang benar," sahutnya. "Aku sendiri tak bisa menggunakan pedang seperti dahulu. Tapi muridku bukan seperti aku. Sebenarnya muridku itu hendak datang kemari untuk merampas kedua kitabmu dan pedangmu. Tetapi untuk dapat mencapai maksudnya dia harus bersabar sepuluh tahun lagi. Inilah yang membuat aku tak sabar. Maka kedatanganku kemari ini, sebenarnya hanya mewakili muridku untuk meminta dikembalikan kitab curian itu. Hitung-hitung, engkau menghadiahinya lewat tanganku."

Harya Udaya berpikir keras. Mendengar kata-katanya, jelas sekali dia mengerti tentang sejarah kitab yang dimiliki sekarang, Ia lantas maju satu langkah. Bertanya dengan suara keras. "Siapakah muridmu itu?"

"Suryakusumah," jawabnya.

Harya Udaya tercengang sampai melongo sejenak. Ratna Permanasari juga tak kurang herannya. Ia berkesan baik

terhadap Suryakusumah. Keluhuran budinya tidak kalah dengan Bagus Bpang. Hanya saja ia keras hati ibarat gunung baja. Mustahil dia sudi menjadi murid orang ini, pikirnya. Tetapi seorang gadis yang berperasaan halus tak mau ia menegurnya. Sebaliknya ia diam.

Sebaliknya tidaklah demikian dengan Suriamanggala berlima. Mereka semua kenal Suryakusumah. Dialah ahli waris Himpunan Sangkuriang. Dia murid Ganis Wardhana dan sekarang mencoba mendalami ilmu pedang pendekar Iskandar—ayah angkat Fatimah. Sebagai seorang ketua Himpunan, mustahil dia berguru kepada Watu Gunung yang justru menjadi musuh kaum pendekar yang sadar akan suatu perjuangan bangsa dan negara. Mereka lantas merasa direndahkan Watu Gunung. Keruan mereka gusar, meskipun tenaganya belum pulih seperti sediakala.

"Ngacau! Ngawur!" bentak Hasanuddin si berangasan. "Suryakusumah adalah calon ketua Himpunan Sangkuriang. Dia ahli waris pendekar Ganis Wardhana. Siapa saja tahu hal itu. Apa sebab kau bilang dia adalah muridmu?"

Watu Gunung tertawa. Tertawa dingin yang menjemukan. Kemudian menyahut, "Meskipun aku jelek, tapi kalau dibandingkan dengan kalian berlima, masih lumayan aku. Malahan jauh lebih baik! Dengan ke-mauannya sendiri, Suryakusumah mengangkat aku menjadi gurunya. Dialah sekarang muridku. Apakah kalau dia menjadi muridku, lantas berarti aku telah merampas kedudukannya sebagai ketua Himpunan? Hai! Mengapa kalian begini busuk?"

Mata Hasanuddin mendelik saking gusarnya. Hampir saja dia jatuh pingsan. Baru saja mulutnya bergerak hendak menyemprot, tiba-tiba Harya Udaya berkata nyaring: "Watu Gunung! Kau telah datang kemari. Akupun telah menerimamu. Mengapa engkau tetap mengenakan topengmu? Itu suatu hinaan!"

Berbareng dengan ucapannya, tangan Harya (Jdaya menyambar. Dia seorang pendekar yang memiliki kegesitan tanpa tanding. Lagipula hatinya mendongkol. Maka gerakannya sangat cepat. Dengan tangan yang sudah terlatih semenjak mudanya, gerakannya seumpama kecepatan kata hatinya. Tujuannya hendak menyambar topeng. Karena jaraknya hanya beberapa langkah, tiada bakal ia luput. Nyatanya tidak begitu.

Meskipun seluruh anggota badannya cacat tak keruan, namun Watu Gunung ternyata lebih gesit. Dengan tongkat besinya, ia mengetuk tanah. Tubuhnya lantas melesat mundur hampir lima langkah, la lolos dari sambaran tangan Harya Udaya yang terkenal cepat luar biasa.

Menyaksikan kejadian itu, semua orang kaget berbareng heran. Saking herannya, Ratna Permanasari sampai menjerit. Maka kabar luaran yang mewartakan Watu Gunung seorang pendekar kelas wahid pada zaman mudanya, benar-benar tidak bohong.

"Harya Udaya! Kau ingin melihat wajahku? Baik, baik!" Seru Watu Gunung dengan suara melengking. "Hanya saja aku khawatir, kalian tak enak hati. Lihat!"

Harya Udaya menatap wajahnya. Begitu juga Ratna Permanasari dan kelima pendekar. Semuanya ingin melihat wajah asli Watu Gunung.

Watu Gunung lantas menanggalkan topengnya dengan perlahan. Begitu topengnya terbuka, hati Harya Udaya tergoncang. Surimanggala berlima tertegun, sedang hati Ratna Permansari giris5) dan menggeridik.

Melihat topengnya tadi, semua orang sudah mengira bahwa wajahnya pasti buruk. Tetapi apa yang mereka saksikan benar-benar melebihi. Wajah itu tidak hanya buruk, tapi juga penuh bekas tanda luka. Luka itu malang melintang merajang wajah sampai hidung dan pipinya tiada bentuknya lagi.

"Nah, bagimana? Apakah ada bedanya dengan wajahku yang dahulu?" kata Watu Gunung dengan suara dingin.

"Tak banyak bedanya" sahut Harya Udaya yang tak kurang pula dinginnya.

"Tak banyak bedanya bagaimana?"

"Wajahmu dahulu memang elok. Kau terkenal sebagai Kamajaya. Tapi hatimu busuk dan beracun. Kalau sekarang kau berwajah demikian, bukankah sudah sesuai?"

Watu Gunung tertawa gelak, Ia nampak tak tersinggung.

"Syukurlah! Kau tak pernah mendengar kabarku lagi semenjak dua puluh tahun yang lalu. Namun kau masih ingat wajahku dulu. Karena itu serahkan saja kedua kitabmu."

"Hm. Jadi kau benar-benar menghendaki kitab itu?"

Watu Gunung menjawab dengan suara tawar. "Aku sudah terlanjur menerima murid. Sudah seharusnya aku menghadiahi sesuatu kepadanya. Oleh karena kitab itupun asal curianmu, maka siapa saja boleh memintanya."

Harya Udaya menepuk tangannya. "Sayang, sungguh sayang! Kau hanya lambat selangkah. Kitab itu baru saja kurobek hancur. Mereka berlima saksinya. Sekarang begini saja. Jika Suryakusumah benar-benar berniat mempelajari ilmu pedang Syech Yusuf, suruhlah dia datang menghadap padaku."

Mendengar keterangan Harya Udaya, sikap Watu Gunung tenang-tenang saja. Sama sekali tiada menunjukkan suatu kesan. Setelah diam sejenak, kemudian berkatalah dia: "Ah, sayang! Suryakusumah justru tidak sudi menjadi muridmu. Sebaliknya ia malah mengangkat aku menjadi gurunya. Baiklah, begini saja. Karena kitab sudah tiada lagi, aku justru hendak minta serupa barang yang akan kuhadiahkan kepadanya. Barang itu senilai dengan kitab yang sudah hancur."

Perkataannya itu ditutup dengan tekanan tongkatnya di atas tanah. Tubuhnya lantas mencelat, la menubruk. Sasaran yang di-tubruknya Ratna Permanasari untuk merampas pedang Sangga Bhuwana yang tergantung di pinggangnya.

Ratna Permanasari kaget sampai tak sempat memekik. Memang gerakan Watu Gunung begitu gesitnya, sehingga Ratna Permanasari seperti terpaku karena kagum.

Tetapi Harya Udayapun tak kalah gesit. Begitu Watu Gunung mencelat, dia pun mencelat pula. Pada saat Watu Gunung mengulur tangannya, ia pun mengulurkan tangannya pula dan mengibas.

"Watu Gunung! Kau begitu kurang ajar!" bentaknya.

Hebat serangan Harya Udaya. Untuk melindungi puterinya, ia tak segan-segan lagi. Tetapi serangannya ternyata tiada menemukan sasaran yang dikehendaki. Ia menyerang udara kosong.

Watu Gunung benar-benar sebat dan sukar diduga gerak-geriknya, la bisa mengelakkan diri. Tetapi karena serangan itu, gagallah ia merampas pedang Sangga Bhuwana.

"Kau memperoleh pedang mustika itu, bukankah dengan jalan mencuri pula?" katanya nyaring. "Kau mencuri dan aku merampas dengan terang-terangan. Itulah suatu jual beli yang pantas. Mengapa kau bilang, aku kurang ajar?"

Gagal kena tubrukan Watu Gunung, hati Ratna Permanasari yang melonjak terkejut jadi tenang kembali. Tapi baru saja ia tenang, ia menjadi tegang lantaran herannya mendengar kata-kata Watu Gunung. Mencuri? Ayahnya mencuri pedang Sangga Bhuwana? Maka teringatlah dia kepada pertanyaan Ratu Bagus Boang tatkala pertama kali bertemu. Pemuda itu bertanya kepadanya, apakah pedang itu pusaka keturunan keluarganya? Mungkinkah Bagus Boang tahu, pedang itu sesungguhnya bukan pedang pusaka turun temurun? Mungkinkah... benar-benar pedang asal curian?

Semenjak kanak-kanak, pedang itu dikenalnya. Berkali-kali ayahnya mengesankan bahwa pedang Sangga Bhuwana adalah pedang pusaka keluarganya, la tidak meragukan. Seumpama berasal dari suatu curian, apa sebab pemiliknya tidak datang untuk memintanya kembali? Mungkinkah pemiliknya itu sudah dibinasakan ayahnya?

Kasihan gadis itu. la disiksa kesangsian-nya yang selalu berubah-ubah. Tiba-tiba teringatlah dia akan kata-kata ayahnya tadi pagi. "Apakah ini yang dimaksudkan Ayah, bahwa dia pernah mempunyai suatu dosa yang tak terampuni?"

Tetapi pada saat itu, pertimbangan lain mengendapkan kesangsiannya. Pemilik pedang Sangga Bhuwana pasti bukan orang sembarangan. Andaikata ayahnya berhasil mencurinya atau membunuhnya, mustahil pendekar-pendekar lainnya tinggal bertopang dagu saja. Pasti terjadi suatu gelombang dahsyat. Ayah memang hebat, pikirnya. Tapi mustahil bisa melawan sekalian pendekar di seluruh dunia ini.

Makin ia berpikir, makin ia menjadi bingung. Soalnya ia ingin memperoleh suatu kepastian yang meyakinkan dengan segera. Tak dikehendaki sendiri, ia lantas menatap wajah ayahnya. Ingin ia melihat sesuatu pada wajah ayahnya. Atau ayahnya bakal bertindak bagaimana terhadap Watu Gunung? Dan begitu melihat wajah ayahnya ia menjadi heran lagi.

Harya Udaya pada waktu itu memperlihatkan roman dan sikap yang lain daripada biasanya. Dia berdiri diam sepe'rti seorang yang kehilangan diri sendiri, kakinya hendak melangkah tapi pada saat itu batal sendiri.

Raut mukanya nampak kejang dengan mata bersinar menyala. Jelas sekali, ia dalam keraguan. Namun sinar matanya adalah sinar mata pembunuhan.

Sekonyong-konyong meledak. "Watu Gunung! Lekaslah kau pergi dari sini! Terlambat sedetik, aku tak bisa menguasai diriku lagi...."

Suaranya gemetaran dan sepuluh jarinya berkembang dengan gerakan mencengkeram. Terdengarlah suara gemeretak. Semua orang tahu, sebentar lagi bakal terjadi suatu pembunuhan kilat.

Ratna Permanasari kaget juga takut, la takut ayahnya melakukan suatu dosa baru lagi. Tetapi teringat akan persoalan yang menyebabkan, berbagai pikiran berkelebat dalam benaknya. Apakah karena Watu Gunung membuka kartunya? Kalau tidak apa sebab ayahnya jadi begitu murka? Atau pedang Sangga Bhuwana mempunyai asal usul yang aneh? Luar biasa aneh sikap ayahnya kali ini. Dia tidak hanya mengesankan hawa pembunuhan saja, tapi juga bersikap seperti binatang liar yang kena luka.

Sebaliknya Watu Gunung tidak gentar. Dia malahan tertawa terbahak-bahak. Katanya menegas, "Harya Udaya! Kau hendak membunuh aku? Hihoooo... Sekiranya aku takut bakal kena kau bunuh, tak bakal aku datang kemari mencari engkau. Benar-benarkah engkau menganggap dirimu seorang jago nomor satu, setelah bisa membunuh Harya Sokadana dan memiliki kitab ilmu pedang Syech Yusuf? Hihaa... Selagi Watu Gunung masih bercokol di atas bumi jangan kau bermimpi yang bukan-bukan!"

"Kalau Ki Tapa yang berada di depanku, mungkin aku takut tiga bagian. Sekarang dia sudah tua, mungkin tulang-tulangnya sudah keropos. Belum tentu aku gentar," sahut Harya Udaya. "Apalagi kau! Kau merasa diri mahluk apa sampai berani menentang mulut besar di hadapanku?"

Meluap hawa marah Harya Udaya sampai menyinggung-nyinggung nama Ki Tapa yang disegani orang semenjak puluhan tahun yang lalu. Tangannya terus bergerak dengan suara gemetar. Inilah suatu himpunan tenaga sakti yang luar

biasa dahsyatnya, la hendak segera menggunakan jurus ilmu sakti warisan Arya Wira Tanu Datar yang dapat membinasakan lawan dengan sekali cengkeraman.

Namun Watu Gunung sama sekali tiada gentar. Sahutnya dengan suara tawar, "Jika kau tak menggunakan pedang, akupun tak akan menggunakan tongkatku!"

Setelah berkata demikian, ia menancapkan tongkatnya di atas tanah. Tangannya terus diputar untuk menyongsong serangan Harya Udaya yang bisa tiba dengan mendadak.

Suriamanggala pernah merasakan kehebatan jari-jari Harya Udaya. Watu Gunung justru berani menantang mengadu tangan kosong. Mereka jadi heran. Kepandaian apakah yang diandalkan? Mereka memang kenal nama Watu Gunung semenjak dua puluh tahun yang lalu. la seorang pendekar kelas wahid. Tapi kini badannya sudah cacat. Dan kabarnya ilmu saktinya dahulu sudah musnah akibat pukulan Sorga Dahana Ki Ageng Darmaraja. Pikir Suriamanggala, mustahil dia sudah bertemu malaikat atau hantu yang mengajari ilmu siluman selama dua puluh tahun belakangan ini, sehingga tidak gentar menghadapi cengkeraman maut Harya Udaya.

Melihat cara menangkis Watu Gunung, Harya Udaya menarik cengkeramannya kembali dengan paras berubah. Sekarang jari-jarinya ditarik dan membuka telapakan tangannya untuk menyambut tangan Watu Gunung.

Tidak ampun lagi, tangan mereka bentrok. Nampaknya mereka berdua telah mengerahkan seluruh himpunan tenaga saktinya. Anehnya, bentrokan itu sama sekali tidak menerbitkan suatu suara. Tangan Watu Gunung mendadak terasa lembek tak ubah getah.

Suriamanggala kaget dan tercengang sampai nampak menjadi bengong. Itulah kejadian yang tak terlintas sedikitpun dalam pikiran mereka.

Watu Gunung ternyata memiliki suatu kepandaian yang jarang terdapat di dunia. Pantas dia dahulu berani bertanding melawan Ki Tapa. Siapapun tak mengira, bahwa dia mempunyai ilmu bisa mengubah suatu tenaga dahsyat dengan lontaran lembek bagaikan lumpur. Begitu tangan Harya Udaya tiba, musnahlah tenaga sakti warisan Arya Wira Tanu Datar seperti kena sedot. Warisan Arya Wira Tanu Datar yang dahsyat tak terkatakan, sekan-akan sebuah batu gunung jatuh ke dalam laut lumput. Kedahsyatannya lenyap tak keruan. Bahkan lantas saja kena hisap suatu tenaga tak kelihatan.

"Gunakan kedua tanganmu!" Watu Gunung sesumbar.

"Hm," dengus Harya Udaya. Ia menarik tangannya dan menghantam lagi dengan sebelah tangan. Dan kembali ia terkejut. Benar-benar kesaktian warisan Arya Wira Tanu Datar punah. Cepat-cepat ia mengubah gerakan tangannya menjadi serangan terbuka. Tapi begitu melepaskan pukulannya yang ketiga, dahinya berkeringat. Kemudian berseru, "Jadi benar, engkau yang merusak pintu guaku!"

Watu Gunung tertawa. "Kalau aku tak menghajar pintu guamu, bagaimana caraku dapat membawa Suryakusumah pergi? Akupun sempat menyaksikan engkau membunuh Harya Sokadana dengan curang. Coba dia tidak kena racun sebelumnya, huh... huh... mana bisa kau menang dari dia."

Kelima pendekar yang mendengar kata-kata Watu Gunung, kaget sampai berjingkrak. Mereka tahu rencana Mundinglaya dan rekan-rekan seperjuangan lainnya apa sebab Ratu Bagus Boang dibiarkan mendaki Gunung Patuha. Itulah untuk memancing Harya Sokadana keluar dari tempat persembunyiannya. Sebab yang bisa melawan Harya Udaya di dunia ini, hanya dia seorang. Tak disangka sama sekali, bahwa Harya Sokadana binasa ditangan Harya Udaya.

Benar-benar pahit dan memedihkan. Syukur mereka terhibur mendengar kekalahan Harya Sokadana lantaran kena

racun sebelumnya. Hanya saja belum jelas, siapakah yang meracun Harya Sokadana sebelum bertempur.

Sebaliknya Ratna Permanasari berkesan lain terhadap kata-kata Watu Gunung. Terhadap pendekar cacat itu, ia berkesan jemu. Ucapannya berkesan sombong. Tapi mengingat hilangnya Suryakusumah dari gua kurungan, agaknya keterangan Watu Gunung bisa dipercaya, la jadi heran bukan main atas kesanggupan orang itu menggempur pintu gua dengan tenaga seorang diri. Tak terasa ia bergumam setengah berbisik, "Apakah benar di dunia ini ada seseorang yang mempunyai kekuatan begitu dahsyat?"

"Benar!" Tiba-tiba Hasanuddin menyahut. Meneruskan dengan berbisik, "Agaknya ayahmu bakal menumbuk batu."

Betapa pun juga Hasanuddin berlima diam-diam bersyukur menyaksikan Harya Udaya berada di bawah angin. Meskipun bukan segolongan dengan Watu Gunung, mereka ingin melihat Harya Udaya roboh di tangannya. Itu disebabkan mereka penasaran kena dirobohkan Harya Udaya dan kini tak dapat mencoba-coba mengadu tenaga lagi karena sudah menelan buah Dewa Ratna.

Sebenarnya Harya Udaya dan Watu Gunung pernah mengadu tenaga pada zaman mudanya. Tenaga sakti mereka berimbang. Watu Gunung kini cacat tubuhnya. Betapapun juga ia kalah seurat dibandingkan dengan tenaga sakti Harya Udaya yang bertubuh sempurna. Kalau Harya Udaya kini agak keteter, lantaran baru saja bertarung melawan Suriamanggala berlima dan Pancapana. Dan semalam mengadu kepandaian mati-matian melawan Harya Sokadana. Dia tak memperoleh waktu sedikitpun untuk memulihkan tenaganya. Untung, tadi ia menelan separuh buah Dewa Ratna. Seumpama tidak, tak mungkin lagi ia bisa bertahan lama.

Beberapa saat lagi, keringat dahi Harya Udaya bertambah deras, Ratna Permanasari cemas bukan main.

"Aku sudah bilang, kaugunakan kedua tanganmu," kata Watu Gunung dengan suara menang.

Semenjak tadi, Harya Udaya sudah mengambil keputusan untuk menggunakan sebelah tangannya saja mengingat lawannya hanya bertangan sebelah. Selain bertangan sebelah, bukankah Watu Gunung hanya berkaki satu pula? Ia percaya akan ketangguhannya sendiri. Tetapi sekarang? Sebelah tangannya ternyata tidak cukup untuk-menggempur Watu Gunung. Ia jadi bimbang. Menggunakan kedua belah tangannya atau tidak? Kalau tidak, benar-benar ia tak berdaya. Akhirnya ia berkeputusan untuk melupakan kehormatan dirinya. Lalu tertawa terbahak-bahak seraya berkata, "Baik. Inilah kau yang menghendaki sendiri."

"Kau gunakan kedua tanganmu, kalau aku sampai mati, aku takkan menyesal." Watu Gunung sesumbar.

Tanpa ragu lagi, Harya Udaya lalu menggunakan kedua belah tangannya. Ini serangan seumpama bisa menggugurkan gunung.

Tubuh Watu Gunung yang hanya berkaki satu, seketika itu juga bergoyang-goyang tiada henti-hentinya. Ke depan, ke belakang, ke kiri dan ke kanan mirip sebuah perahu kena embusan gelombang pasang.

Ratna Permanasari cemas, sudah barang tentu mengharapkan kemenangan di pihak ayahnya. Tetapi teringat Watu Gunung cacat tubuh, hatinya menjadi iba. Perasaannya yang halus segera hendak memohon ampun pada ayahnya. Tiba-tiba ia melihat paras muka ayahnya berubah. Lenyaplah keringatnya di dahi. Sebaliknya wajahnya lantas penuh urat-urat yang menonjol seakan akan cacing. Urat-urat itu berwarna biru kelam agak kehitam hitaman. Mengapa begitu?

Ratna Permnasari tahu, bahwa ayahnya sudah mengerahkan seluruh tenaga sakti yang ada padanya. Kalau

inipun sampai gagal, bahaya maut yang mengerikan bakal tiba.

Tubuh Watu Gunung kembali bergoyang-goyang. Sekarang senyumnya lenyap dari wajahnya. Meskipun demikian kakinya tetap tegak di atas bumi seolah-olah sebatang tongkat yang tak tergoyahkan oleh suatu gempa bumi.

Hebat tenaga tangan Watu Gunung. Kedua tangan Harya Udaya yang mempunyai daya dorong dahsyat, benar-benar tak 'ubah membongkah batu tercebur ke dalam air telaga. Hilang keangkuhannya. Malahan tenaga saktinya seakan-akan musnah tak keruan lenyapnya. Sudah begitu, tangan Watu Gunung mengeluarkan hawa dingin yang merembes ke dalam tangannya. Dan terus menembus ke ulu hati. Harya Udaya kaget.

Teringatlah dia, Watu Gunung semenjak dulu terkenal sebagai pendekar beracun. Apakah dia kini sedang menyerang dengan racunnya? Benar-benar ia menggemboskan tenaganya. Ia mencoba menutup jalan darahnya sambil bertahan. Namun rasanya tak sanggup ia membebaskan diri. Hawa dingin Watu Gunung dirasakan tak ubah jalur jarum yang menembus dan ulu hatinya lewat pori-pori.

Ratna Permanasari heran melihat wajah ayahnya, Ia tahu ayahnya dalam kesulitan. Tapi ia tak percaya, ayahnya kalah. Karena itu makin iba melihat keadaan tubuh Watu Gunung yang terus bergoyang-goyang tiada hentinya.

Sekonyong-konyong ia tersentak kaget tatkala mendengar Watu Gunung tertawa melalui hidungnya. Itulah lagu tertawa sorak kemenangan. Makin lama makin nyata. Akhirnya benar-benar tertawa. Dia nampak puas luar biasa. Katanya dengan suara dingin, "Kalau kau sayang pada jiwamu, serahkan pedang Sangga Bhuwana!"

Sekarang sadarlah Ratna Permanasari bahwa ayahnya dalam bahaya, Ia lantas maju dengan meraba pedang Sangga

Bhuwana. Katanya memohon, "Ayah! Kauserahkan saja pedang ini!" Bagaimanapun juga, ia lebih menyayangi jiwa ayahnya daripada sebatang pedang sekalipun berharga. Sebaliknya mata ayahnya nampak bersinar. Ia menatap wajahnya. Itulah pandang mata menegur berbareng rasa kasih sayang. Kena pandang mata demikian, ia mundur lagi.

Dengan tiba-tiba Harya Udaya membentak. Kedua tangannya ditarik juga. Lalu dimajukan kembali. Di belakang telapak tangannya, otot-ototnya menonjol keluar. Inilah dorongan dahsyat yang beratnya ribuan kati.

Sekarang lenyap pulalah tertawa dan senyum Watu Gunung. Beberapa saat kemudian, ia mengalami seperti Harya Udaya. Wajahnya jadi berkeringat. Hanya berbareng dengan keluar keringatnya, wajah Harya Udaya menjadi matang biru.

Selagi dua jago bertempur mengadu kesaktian. Suriamanggala berlima duduk bersemadi. Mereka menghadap untuk dapat memulihkan tenaganya seperti sediakala. Sebenarnya tidak boleh mereka memecah perhatiannya. Tapi pertandingan antara dua jago itu sangat menarik perhatian. Tak dikehendaki sendiri, mereka berlima berpaling mengikuti. Begitu mengikuti, mereka nampak heran berbareng giris.

Tangan kanannya segera disengkelitkan ke belakang punggungnya dan ia melayani Harya Udaya dengan tangan kirinya.

Memang baik Harya Udaya maupun Watu Gunung sampai pada saat-saat yang menentukan. Mereka mati atau hidup. Kalau tidak, kedua duanya terancam bahaya cacat seumur hidupnya. Sebab kini, kedua-duanya menderita luka parah.

Tenaga sakti Harya Udaya berkumpul di ujung jarinya. Hawa yang meruap keluar adalah hawa panas. Sebaliknya yang datang dari Watu Gunung bersifat dingin. Dengan demikian, hawa panas bertempur melawan hawa dingin. Mereka sama-sama kuat. Akibatnya masing-masing kena hawa

yang berbahaya. Hawa yang sudah bercampur-baur antara panas dan dingin.

Suriamanggala berlima tahu, bahwa tenaga dalam Watu Gunung kalah seurat dengan Harya Udaya. Kalau dia kini bisa bertahan, lantaran Harya (Jdaya sudah letih. Watu Gunung sendiri sadar akan hal itu. Seka-rangpun, ia diancam kelima orang sakti itu. Meskipun bukan segolongan dengan Harya Udaya, tapi dalam hal ini pastilah mereka akan menyerangnya disebabkan soal Surya-kusumah. Mau tak mau ia gelisah juga.

Dalam pada itu matahari terus merangkak. Sore hari kini telah tiba. Dan sebentar lagi, matahari bakal tenggelam, di barat.

Suasana alam sudah menjadi remang-remang. Tetapi otot wajah Harya tIdaya yang tadi nampak samar-samar, malahan menjadi kian tegas. Malahan kini dibarengi pula dengan keringat besar sebesar kacang hijau. Bajunya basah. Sinar matanya yang tadi nampak menyala, perlahan-lahan mulai meredup dan layu. Jelaslah: ia sudah letih.

Pada saat itu, mendadak Watu Gunung memekik dengan suara aneh. la mendorong tangannya dengan suatu tolakan perlahan. Buru-buru Harya Udaya mengerahkan tenaganya untuk bertahan. Nampaknya ia kewalahan. Lengannya lantas nampak melengkung dan tegak tubuhnya sedikit meliuk.

Mendadak saja pada saat segenting itu, Suriamanggala berlima melompat berdiri. Kemudian terdengar bentakan Suriamanggala.

"Ah, kiranya engkau yang membunuh saudara Ganis Wardhana secara gelap!"

Bentakan itu tidak hanya membingungkan hati Ratna Permanasari, tapi juga mengherankan Harya Udaya. Pikirnya di dalam hati, apakah Ganis Wardhana mati tidak secara wajar? Mereka telah menuduh aku berkhianat terhadap Syech Yusuf. Tapi sekarang mereka berbalik menuduh Watu Gunung

membunuh Ganis Wardhana secara gelap. Hm, sebenarnya bagaimana?

Dalam hal kematian Ganis Wardhana dan tertangkapnya Syech Yusuf dengan tiba-tiba, Harya Udaya memang tidak tahu menahu dengan jelas. Apalagi Ratna Permanasari. Semua itu merupakan teka-teki sangat ruwet baginya.

Suriamanggala tidak hanya membentak. Ia melompat maju dengan sikap menyerang. Gerakannya diikuti oleh keempat rekannya yang segera mengurung. Sepuluh jari mereka mengarah ke satu sasaran. Tenaga mereka sebenarnya belum pulih benar. Tetapi ilmu sakti jalasutera tidak boleh dibuat gegabah.

Diserang mendadak, Watu Gunung lantas berteriak keras. Kakinya yang tinggal sebelah mencelat ke udara membawa tubuhnya berputaran. Luar biasa gerakannya. Selagi tubuhnya masih tergantung di udara, kaki itu bisa menyerang kalang kabutnya. Nampak asal jadi saja, tapi sesungguhnya mempunyai sasaran tertentu. Tangannya lantas mulai bekerja. Ia menangkis pukulan Hasanuddin, sedang tangannya yang buntung menyerang tulang rusuk Galuh Waringin.

Berbahaya lengan buntung itu. Karena ujungnya tajam tak ubah sebilah senjata tusuk yang tajam luar biasa. Pita pengikat yang berwarna merah kini terasa kesaktiannya. Berkelebatan bagaikan ekor ular yang bisa menjadi kaku dan lemas tiba-tiba. Bila menjadi kaku, berkelebatnya menerbitkan kesiur angin tajam. Bila lemas, menjadi alat pengelabu penglihatan dan mendadak bisa menggubat sasaran yang dikehendaki. . Ratna Permanasari kagum luar biasa. Sama sekali tak masuk akal, bahwa Watu Gunung yang cacat bisa melayani serangan dahsyat empat orang sekaligus. Harya Udaya, Suriamanggala, Hasanuddin dan Galuh Waringin.

Harya Udaya yang sadar akan harga dirinya, lantas melompat mundur. Sebaliknya tidaklah demikian dengan Suriamanggala berlima. Melihat Watu Gunung mencelat ke

udara sambil membalas serangan, mereka berlima berbareng menyerang dengan cengkeraman tangannya. Entah bagaimana gerakan Watu Gunung, tahu-tahu Suriamanggala, Hasanuddin dan Galuh Waringin terpental sejauh tujuh langkah. Tatkala akan terbanting di tanah, tubuh mereka dengan perlahan seperti ada yang menaruhkan dengan hati-hati. Mereka menoleh. Ternyata yang menolong adalah Harya Udaya.

Pada saat itu, Watu Gunung nampak berkelebat menyerang Suriadimeja dan Jaya-puspita. Sikut kiri Watu Gunung mengancam dada Jayapuspita. Pendekar ini tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengelak atau berkelit. Bahkan untuk menarik kedua tangannya saja sudah tak ada waktu. Inilah suatu bukti, betapa luar biasa cepat serangan Watu Gunung. Pantas, ia disegani orang semenjak zaman mudanya.

Tetapi disinipun Harya Udaya mempunyai ketangkasan yang dapat mengimbangi. Ia baru saja menolong tiga pendekar yang tadi kena dipentalkan. Dan begitu melihat Jayapuspita dalam bahaya, ia mencelat. Tangannya mencengkeram dan menyambar sikut Watu Gunung.

Ini serangan maut, karena ahli pedang ini menggunakan ilmu sakti warisan Arya Wira Tanu Datar tingkat teratas. Tepat serangannya sikut Watu Gunung kena dibenturnya dan pita merahnya robek. Begitu pita merah terobek, rantaslah pula tali yang mengikat ujung bajunya. Mendadak nampaklah suatu pemandangan yang mengerikan.

Lengan yang tinggal sebelah itu, ternyata bukan terdiri dari daging dan tulang. Tetapi selonjor besi dan ujungnya berbentuk sumbat botol.

Melihat bentuk sumbat botol itu, Harya Udaya kaget sekali. Secara naluri, ia merasakan adanya tanda bahaya. Tiba-tiba ia merasakan pula suatu kebingungan dan suatu kesan yang aneh. Selagi dalam keadaan demikian, suatu hawa dingin

telah menyerang ulu hatinya. Tak dapat lagi ia mempertahankan diri. Lalu roboh terguling dengan terbanting.

"Ayah!" Ratna Permanasari menjerit.

Watu Gunungpun tak luput dari suatu akibat serangan ilmu sakti maut warisan Arya Wira Tanu Datar tingkat teratas. Tubuhnya yang kurus kering terpental bagaikan layang-layang putus, melayang melampaui tanjakan. Begitu jatuh ke tanah, ia memperdengarkan suara tertahan dua kali. Lalu mencelat lari tanpa menoleh lagi.

Harya Udaya dan Suriamanggala berlima tak dapat berbuat apa-apa lagi terhadapnya. Watu Gunung tadi kena serangan Harya Udaya. Tenaga saktinya seperti punah. Selagi melayang turun menyambar tongkatnya, mereka berlima lalu menggempur dengan berbareng. Gempuran itulah yang menyebabkan terpentalnya Watu Gunung sampai melampaui tanjakan.

Ratna Permanasari tertegun setelah menjerit saking kagetnya. Ia baru tersadar tatkala mendengar suara Suriamanggala.

"Saudara Harya Udaya! Dengan terpentalnya Watu Gunung, maka kami sudah membayar pulang budimu memberi kami buah Dewa Ratna. Kita bertemu lagi di kemudian hari. Hanya saja kami ingin minta penjelasan puterimu dimanakah Ratu Bagus Boang kini berada."

Harya Udaya berpaling kepada gadisnya -dengan wajah guram. Dan Ratna Permanasari lalu memberi keterangan.

"Dia sudah pergi dengan kudanya. Kema-na, aku tak tahu."

"Terima kasih," sahut Suriamanggala. Lalu ia pergi dengan cepat diikuti keempat rekannya.

Harya Udaya mengawaskan kepergian dengan wajah kian guram. Ia tidak membuka mulutnya atau menaruh perhatian. Pikirannya masih sibuk menyingkapkan suatu persoalan yang

masih gelap baginya. Sekian lamanya belum berhasil ia memecahkan suatu atau mendapat kesimpulan.

"Ayah, kau kenapa?" tanya Permanasari dengan nada kuatir

"Kakekmu Syech Yusuf mati oleh tangan orang itu," sahut Harya Udaya dengan suara pasti. Ia berhenti sebentar. Kemudian meneruskan dengan suara hati-hati dan perlahan. "Ingatlah kembali wajahnya. Semua luka-lukanya bekas garitan pedang yang tercacah lembut. Pada zaman ini anakku, pedang yang bisa melebihi ilmu pedang ayahmu barangkali tidak ada. Aku sendiri tidak sanggup membuat tusukan cacahan sedemikian lembut dan mematikan. Siapa yang melebihi ilmu pedang ayahmu, selain kakekmu Yusuf? Kukira dia lantas lari. Kemudian bertemu dengan pamanmu Ganis Wardhana. Pamanmu pun mengambil bagian." Ia berhenti lagi dengan dahi berkerinyut. Meneruskan, "Suriamanggala berlima tadi menuduh dia yang membunuh pamanmu, mungkin benar. Setelah sembuh dan ilmu saktinya pulih, dia datang kepadamu mau membuat perhitungan. Waktu itu, pamanmu sedang sakit berat. Kalau pamanmu bisa dibinasakan dengan mudah, nampaknya mungkin sekali. Lihat saja, ayahmu yang boleh dikatakan dalam keadaan segar bugar, kena dilukai."

Ratna Permanasari menggigil mendengar keterangan ayahnya, la heran dan takut. Belum pernah ia melihat kakeknya, Syech Yusuf. Menurut tutur kata ibunya, dia seorang yang bertabiat keras akan tetapi sesungguhnya seorang pemurah. Itulah tabiat seorang Makasar sejati. Maka, mengapa dia dibunuh Watu Gunung? Dendam apakah yang terjadi antara kakeknya dan Watu Gunung?

Harya Udaya agaknya dapat menebak jalan pikiran puterinya. Berkata, "Watu Gunung terkenal semenjak dahulu sebagai seorang pendekar berbisa. Ilmu kepandaiannya sejajar dengan Ki Tapa dan kita semua. Waktu kami berempat, Ki Tapa, Harya Sokadana, Ganis Wardhana dan aku mengadu kepandaian di atas Gunung Cakra Bhuwana untuk

memperebutkan kitab warisan Arya Wira Tanu Datar, dia datang pula. Tetapi dia datang menjelang tengah malam dan pergi sebelum fajar menyingsing. Karena kami disibukkan oleh urusan kami masing-masing dan disebabkan cuaca sangat gelap, barangkali tiada seorangpun memperhatikan wajahnya, kecuali Pancapana."

"Kecuali Paman Pancapana? Bagaimana bisa begitu?" Ratna Permanasari heran.

"Setelah kitab warisan jatuh di tangan Ki Tapa, ia membawanya pulang menghadap gurunya. Dialah Ki Ageng Darmaraja," Harya Udaya memberi penjelasan." Sebagai seorang pendekar besar, Ki Ageng Darmaraja kenal tabiat Watu Gunung. Siang-siang ia sudah berjaga-jaga, dan berpura-pura mengabarkan diri sudah meninggal. Pada malam Watu Gunung mencuri kitab warisan Arya Wira Tanu Datar, dia sempat memukul wajahnya dengan ilmu sakti Sorga Dahana. Sebelumnya, Watu Gunung bertempur sengit dengan Pancapana. Itulah sebabnya dia tadi berkata bahwa rumah kita kena digerayangi seseorang yang dibencinya. Dia kenal wajahnya sekarang, sedangkan aku tidak. Artinya, wajah itu telah dikenalnya sewaktu Watu Gunung mengeranyangi rumah perguruannya. Kalau begitu, sewaktu Watu Gunung menggeranyangi rumah perguruannya, wajahnya sudah rusak seperti sekarang ini."

Ratna Permanasari sudah mengerti, tapi sebenarnya ia belum mengerti. Itu disebabkan penjelasan ayahnya meloncat-loncat. Wajahnya lantas nampak menjadi bingung. Kelihatan demikian, Harya Udaya kemudian berkata menjelaskan.

"Tadinya aku seperti engkau juga. Ingatanku gelap seakan-akan tertutup kabut. Tapi begitu mendengar Suriamanggala berlima menuduh aku mengkhianati kakekmu dan kemudian berbalik menuduh Watu Gunung membunuh pamanmu Ganis Whardana, kabut gelap itu lantas sedikit tersingkap. Aku lebih yakin lagi, tatkala tanganku kena serangan sikutnya yang

berbentuk sumbat botol. Itu terjadi tatkala aku menyerang sikutnya yang nyaris mengenai dada Jayapuspita. Keragu-raguanku sirna seketika, sebab benda itu pernah menghatam kakekku. Itulah sebabnya aku tadi bisa memastikan, bahwa dialah yang membunuh kakekmu."-

"Ah!" Ratna Permanasari memekik tertahan. "Kakek katanya seorang pendekar besar, masakan dia tak bisa menangkis?"

"Benar. Dia sempat menangkis, dia malah menjadi keracunan. Sebab Watu Gunung menyembunyikan racunnya yang dahsyat dalam ujung batang besi berbentuk sumbat botol itu."

Mendengar penjelasan Harya Udaya, wajah Ratna Permanasari pucat pasi. Potongnya dengan suara tinggi. "Ayah kena juga. Apakah Ayah...."

Harya Udaya tersenyum pahit. Wajahnya bertambah guram. Ia menghela napas. Katanya kemudian, "Setelah cacat tubuh, Watu Gunung rupanya mengganti sebelah lengannya dengan batang besi yang berujung sumbat botol itu. Benar, ayahmu kena racunnya, tapi dia pun tak bebas pula dari pukulan mautku."

Ratna Permanasari lantas saja menggigil dengan tak dikehendaki sendiri. Hebat pengakuan ayahnya itu. Artinya, ayahnya bakal mati karena racun Watu Gunung.

"Ratna!" bisik Harya Udaya menghibur. "Kakekku memang jatuh terkulai karena racun. Tetapi kakekmu mati dengan baik-baik dalam tawanan pemerintah Belanda. Artinya, racun'Watu Gunung bisa dipunahkan."

Sebenarnya ini hanyalah hiburan kosong belaka. Sebab Harya Udaya belum tahu cara memunahkannya. Apalagi dia tidak mempunyai buah Dewa Ratna lagi atau sepercik air Tirtasari, sebab semuanya sudah diberikan kepada bekas lawannya tadi. Namun, Ratna Permanasari agak terhibur juga.

Ia percaya, ayahnya pasti sudah mempunyai daya untuk melawan racun. Memperoleh keyakinan demikian, wajahnya kembali memerah seperti sediakala.

"Baiklah aku teruskan penjelasanku ini, agar di kemudian hari kelak semuanya menjadi jelas bagimu," kata Harya Udaya mengalihkan pembicaraan. "Watu Gunung memang seorang pendekar yang berangan-angan hendak merajai dunia seperti ayahmu ini. Ia mencoba merampas kitab ilmu pedang kakekmu dan kitab warisan Arya Wira Tanu Datar sekaligus yang disimpan kakekmu sebagai ketua Himpunan Sang-kuriang. Tapi mana bisa ia melawan dengan berhadap-hadapan. Maka siang-siang ia sudah bersembunyi di bawah kolong tempat tidur yang berada di kamar sebelah. Selagi kakekmu asyik berbicara dengan aku, ia menyerang secara gelap. Seperti kataku tadi, dia menyerang dengan sebatang besi yang berujung seperti sumbat botol. Pada ujung berbentuk sumbat botol itulah, dia menyimpan racunnya. Begitu kakekmu menangkis, ya, justru kakekmu menangkis, ia lantas jatuh terkulai.

Aku kaget menyaksikan kejadian itu. Terus saja aku melompat ke dalam kamar. Kamar kosong melompong. Pada saat itu, aku begitu gugup sampai tidak menaruh perhatian kepada kolong tempat tidur. Baru di kemudian hari, aku sadar akan kecerobohanku. Tetapi pada saat itu, siapapun tak bakal menyalahkan aku. Sebab tatakala itu, mendadak terdengarlah hiruk pikuk di luar rumah. Aku mengira, penyerang gelapnya kena kepergok anak murid kakekmu. Segera aku memburu keluar. Tak kusangka, bahwa hiruk pikuk itu terjadi karena munculnya satu peleton Kompeni Belanda.

Di depan pintu aku berpapasan dengan Hasanuddin. Aku menyerukan datangnya musuh. Dia pun begitu juga. Tetapi yang dimaksudkan ialah musuh Kompeni Belanda. Tatkala aku tiba di luar, Hasanuddin melihat terkulainya kakekmu Yusuf. Ia mengira, akulah yang mengkhianati, la lantas mengejar. Aku

sendiri tidak sempat lagi memberi penjelasan. Pada waktu itu Belanda mulai bergerak. Aku segera berjuang bahu membahu dengan rekan-rekan seperjuangan lainnya.

Watu Gunung sendiri, aku kira masuk ke dalam kamar pertemuan, tatkala kami sedang disibukkan datangnya peleton Kompeni Belanda. Tapi meskipun tenaga sakti kakekmu punah kena racun, namun kakekmu adalah seorang pendekar besar. Dengan pedang Sangga Bhuwana di tangan, masih bisa ia melukai wajah Watu Gunung sedemikian rupa sehingga membuat Watu Gunung kabur tak menoleh lagi.

Peristiwa kakekmu itu sungguh menggemparkan jagad. Rekan-rekan seperjuangan kakekmu lantas datang memeriksa dan menyelidiki sebab musababnya sampai kakekmu kena ditawan Belanda. Agaknya Hasanuddin belum berani menjatuhkan tuduhan yang menyakinkan terhadapku. Sebab di dalam kamar diketemukan benda berbentuk sumbat botol itu. Kabarnya pula kakekmu sempat memberi tanda-tanda sandi yang hanya bisa dibaca oleh rekan-rekannya yang kepandaiannya setaraf yakni Ki Ageng Darmaraja, guru Ki Tapa Pancapana.

Ki Ageng Darmaraja adalah seorang yang saleh. Apa yang diketahui hanya disimpannya di dalam hatinya sendiri. Hanya saja, diam-diam ia memikirkan suatu jebakan. Untuk menjebak orang yang menyerang kakekmu, Ki Ageng Darmaraja mempunyai jalan keluar. Ia menghadap Sultan Tirtayasa. Entah apa yang dibicarakan. Mendadak datanglah suatu pengumuman, bahwa Sultan Tirtayasa bermaksud hendak memilih calon pengganti kedudukan Syech Yusuf. Sultan Tirtayasa mengandakan gelanggang adu ilmu kepandaian. Siapa yang dapat memenangkan, dialah yang menjadi pewaris kedua kitab sakti peninggalan Syech Yusuf beserta pedang Sangga Bhuwana. Adapun adu kepandaian itu berada di atas puncak Gunung Cakra Bhuwana.

Benar-benar hebat jebakan Ki Ageng Darmaraja. Mendaki Gunung Cakra Bhuwana tidaklah mudah. Hanya mereka yang berkepandaian tinggi yang mampu. Sesudah itu, Sultan Tirtayasa menunjuk Ki Tapa sebagai calon.

Ki Tapa kala itu sudah mempunyai nama tenar. Siapapun menyegani. Pendekar cepengan6) picisan masakan berani mencoba-coba. Maka mereka yang datang mendaki Gunung Cakra Bhuwana pastilah pendekar-pendekar pilihan. Ternyata yang datang hanyalah empat orang selain Ki Tapa, ialah aku, Harya Sokadana, pamanmu Ganis Wardhana dan Watu Gunung.

Rupanya Ki Ageng Darmaraja yang mempunyai mata tak ubah dewa melihat bekas luka yang terdapat pada wajah Watu Gunung. Meskipun Watu Gunung datang menjelang tengah malam. Meskipun Watu Gunung barangkali sudah menggunakan topeng.

6)cepengan: picisan

Kami berempat, tidaklah sempat memperhatikan hal yang berada di luar urusan. Grusan kami berempat ialah mengadu kepandaian. Siapa yang masuk ke dalam gelanggang itulah lawan yang harus dirobohkan. Sebaliknya tidaklah demikian dengan Ki Ageng Darmaraja. Ia menyelenggarakan gelanggang adu kepandaian, justru untuk mengamat-amati orang. Sebab yang berani menyerang kakekmu, pastilah seorang yang setidak-tidaknya sudah mempunyai kepandaian yang diandalkan. Kalau hanya pendekar picisan, masakan mempunyai keberanian bergurau dengan kakekmu.

Sudah barang tentu pula, Ki Ageng Darmaraja kenal siapakah aku, siapa Harya Sokadana, siapa Paman Ganis Wardhana, siapa Ki Tapa. Dia pasti mempunyai penilaiannya sendiri. Tapi begitu melihat masuknya Watu Gunung, ha.... inilah yang membangunkan kecurigaannya. Siapa yang tak kenal sepak terjang Watu Gunung. Dia adalah seorang pendekar beracun yang tangannya ganas luar biasa. Kalau dia

bisa menggunakan racun, masakan tidak dapat pula menggunakan cara-cara menyerang dengan gelap.

Kebetulan sekali, Ki Tapa—ketua muridnya—memenangkan pertandingan. Kedua kitab dan pedang Sangga Bhuwana diserahkan kepadanya. Dia lantas berpura-pura mati. Dia percaya, Watu Gunung pasti datang menyantroni. Dugaannya ternyata tepat. Dan begitu Watu Gunung menghampiri kedua kitab warisan, terus saja ia mencelat dan menghantamnya dengan pukulan Sorga Dahana yang memusnahkan ilmu saktinya.

Kena hantaman pukulan Sorga Dahana, terloncatlah topengnya. Maka terlihatlah wajahnya. Pada saat itu, Pancapana yang memburunya nyaris kehabisan tenaga tak dapat mengubernya. Sebaliknya tidaklah demikian dengan pendekar-pendekar lainnya yang sedang datang hendak ikut berkabung.

Ki Ageng Darmaraja yang berpura-pura mati, sebenarnya lantas mati setelah melepaskan pukulan Sorga Dhana. Memang beberapa minggu sebelumnya, dia diberitakan sakit keras. Karena itu kabar meninggalnya dapat diterima tanpa curiga. Nyatanya setelah para pendekar dari segala penjuru datang untuk berkabung, Ki Ageng Darmaraja benar-benar meninggal.

Demikianlah Watu Gunung yang kabur dari rumah perguruan Ki Ageng Darmaraja kepergok beberapa pendekar yang datang -dari jauh hendak ikut berkabung. Diantaranya terdapat pamanmu Ganis Wardhana. Kalau tidak, masakan Suriamanggala berlima bisa menuduh Watu Gunung membunuh pamanmu itu. Rupanya pamanmu kaget tatkala melihat wajah Watu Gunung terdapat beberapa cacahan lembut. Itu cacahan seorang •ahli pedang. Pada zaman itu sampai sekarang satu-satunya yang dapat berbuat begitu hanyalah kakekmu Syech Yusuf. Pamanmu segera mengenal seperti aku tadi. Terus saja ia mencegat dan melampiaskan

dendamnya. Maka bisa dimengerti, bahwa setelah Watu Gunung memperoleh kesaktiannya kembali lantas membuat perhitungan.

Dia kena hajar pamanmu, selagi tenaga saktinya punah. Kemudian dia membalas membunuh pamanmu, selagi pamanmu sakit keras. Kalau dipikir memang merupakan hutang piutang yang pantas. Mungkin pula pendekar-pendekar yang lain mengambil bagian setelah mendengar tanda bahaya. Tetapi barangkali yang mengutungi kaki dan tangan Watu Gunung, pamanmu Ganis Wardhana."

Sampai di sini Harya Udaya berhenti berbicara. Napasnya nampak memburu. Keringatnya mengucur deras pula. Ratna Per-manasaripun seperti kehabisan tenaga. Tutur kata itu bukan main hebat berkesan di dalam kalbunya. Ruwet, mengerikan dan mengharukan. Tiba-tiba teringatlah dia kepada pertanyaan Bagus Boang tentang pedang Sangga Bhuwana yang dibawanya itu. Tanyanya perlahan, "Ah, sekarang aku agak mengerti. Hanya mengenai pedang ini, bagaimana? Ayah tadi berkata, bahwa yang memenangkan pertandingan adalah Ki Tapa. Apa sebab kini menjadi milik Ayah?"

"Ratna," sahut ayahnya perlahan. "Rupanya kau mempunyai perasaan kini, bahwa soal pedang itu tidak kalah ruwetnya dengan kitab warisan kakekmu dan Arya Wira Tanu Datar, bukan begitu?"

Ratna Permanasari memanggut.

Harya Udaya menghela napas. Wajahnya bertambah guram. Dalam cuaca remang remang lantas nampak menjadi hitam lekam. Tangannya bergerak perlahan menuding pedang Sangga Bhuwana yang berada di pinggang puterinya. Katanya berduka, "Anakku! Masih ingatkah engkau kata-kataku tadi pagi? Aku berkata, bahwa aku pernah melakukan suatu dosa besar yang tak dapat kulupukan. Dosa itu hanya aku sendiri

yang tahu. Justru demikian, merupakan siksaan yang luar biasa berat."

"Aku masih ingat Ayah," sahut Ratna Permanasari pelarhan. Kemudian menjatuhkan pandang.

"Dosa yang kumaksudkan ini terjadi karena pedang itu, pedang Sangga Bhuwana!" Harya Udaya membuat suatu pengakuan. "Ah! Sebenarnya tuduhan Watu Gunung masih ringan. Aku hanya dituduh mencuri pedang itu. Tetapi sebenarnya, kejadiannya lebih mengerikan daripada mencuri."

"Apakah Ayah merampasnya?" potong Ratna Permanasari.

"Tidak."

"Menggelapkan?"

"Tidak."

"Menyamun?"

"Tidak anakku." Harya Udaya menghela napas berat. "Aku telah membunuh pemiliknya dengan cara licik. Padahal dialah seorang manusia yang sangat baik terhadapku. Selamanya dia melindungiku...." -

Mendengar pengakuan itu, Ratna Permanasari kaget sampai menjerit. Membunuh, ayahnya membunuh? Kalau hal itu terjadi dalam suatu pertarungan, adalah suatu pembunuhan wajar. Tapi ayahnya mengakui, membunuh pemilik Sangga Bhuwana dengan cara licik. Siapakah pemilik pedang Sangga Bhuwana ini?

Ia melihat dahi ayahnya mengeluarkan keringat. Roman mukanya penuh duka dan sesal tak terhingga. Melihat itu, hatinya bergetar. Ia menjadi iba.

"Ayah! Katakan dengan terus terang Ayah! Supaya hatimu lega," bisik Ratna Permanasari. "Kalau tetap tersimpan dalam hati, Ayah pasti akan kena siksa terus menerus."

"Benar anakku, benar!" Harya Udaya mengeluh. "Memang aku bermaksud hendak membuat pengakuan terhadapmu...."

Ratna Permanasari jadi terharu, la tercengang apa sebab ayahnya justru membuat pengakuan terhadapnya. Tetapi ia tak sempat berpikir banyak, la hanya tahu selin-tasan. Ayahnya sangat mencintainya. Dia takut kehilangan cinta kasihnya. Ibunya telah pergi. Kalau ia pergi pula dengan hati penasaran, siapa lagi manusia tempat penuangan rasa kasihnya?

"Ayah! Siapakah pemilik pedang Sangga Bhuwana ini? Apakah sesudah disimpan kakek, lantas jatuh menjadi milik Ki Ageng Darmaraja?" Ratna Permanasari menegas dengan suara gemetar.

Harya Udaya menggelengkan kepalanya.

"Bukan, anakku. Bukan...." jawabnya dengan setengah berbisik. "Pemiliknya bukan seorang pria, tapi seorang wanita... seorang yang luhur budinya...."

Keringat Harya Udaya yang berbintik-bintik di dahi, kini lumer menjadi air dan membasahi seluruh wajahnya. Ratna Permanasari mengeluarkan sapu tangan dan menyeka kering. Gadis itu heran, tatkala keringat itu diarasakan sangat dingin meresapi tangannya.

"Anakku," bisik Harya Udaya. "Wanita itu seringkali menyeka keringat dahiku, bila aku dalam keadaan begini. Cara memperlakukan aku, seperti caramu sekarang. Dia kasih padaku. Setiap kali aku dirundung malang, dia datang menghiburku. Dia datang membesarkan hatiku. Dia datang meneguhkan imanku. Ah, aku telah berbuat dosa besar. Mengapa aku membunuhnya hanya perkara , pedang ini saja?"

Hati Ratna Permanasari tergetar. Hampir-hampir ia jatuh pingsan. Dengan suara parau ia menegas.

"Siapa? Siapa wanita itu?"

Harya Udaya meruntuhkan pandang. Ia menolak tangan Ratna Permanasari dengan halus tatkala gadis itu mencoba menyeka keringat dahinya lagi. Dengan wajah guram, mendadak suaranya jadi parau pula. Katanya, "Itulah peristiwa panjang ceritanya. Aku khawatir tak dapat menghabiskan dalam waktu sependek ini...."

"Baiklah Ayah. Engkau sudah berbicara terlalu banyak. Terlalu banyak daripada biasanya." Ratna Permanasari berkata iba. "Kau beristirahatlah dahulu. Aku akan menjagamu."

"Tak usah!" Tiba-tiba suara Harya Udaya berubah menjadi gagah. "Kau ambilkan saja sisa minuman Tirtasari di laciku. Barangkali masih ada sisanya. Itu minuman untuk kesehatan ibumu. Ibumu tadi pergi dengan tak membawa apa-apa. Hm, peristiwa terkutuk itu terjadi dua puluh tahun yang lalu. Kau belum dilahirkan, anakku. Aku sudah berketetapan hendak berkata dengan jujur. Tak mau lagi aku menunggu sampai tiga hari lagi."

"Sampai tiga hari lagi? Apa maksud ayahnya? Gadis itu tak tahu, bahwa racun Watu Gunung yang meresap sampai ke ulu hati sesungguhnya mengancam jiwa ayahnya.

Ia mengira itu waktu untuk beristirahat memulihkan tenaga. Buah Dewa Ratna belum cukup. Ayahnya membutuhkan bantuan air Tirtasari. Barangkali luka yang dideritanya cukup parah. Hanya saja tidak membahayakan jiwanya.

"Ayah tidak mau kujaga," katanya lembut. "Kalau aku pergi, bukankah Ayah tinggal seorang diri? Kalau terjadi sesuatu.... Apakah hatiku bisa tenang?"

Harya Udaya tersenyum. Matanya berkilat menyatakan rasa terima kasih. Lalu menjawab, "Kau boleh pergi, asal saja cepat pulang. Masakan aku akan mengurungmu, tidak bakal Watu Gunung datang kemari lagi."

Ratna Permanasari percaya pada keyakinan ayahnya. Ia lantas pulang dengan berlari-lari. Disepanjang jalan perasaan dan pikirannya seperti ada yang menghantui. Ia tiba-tiba merasa, bahwa halaman rumahnya ini penuh dengan kabut rahasia. Masalah kjtab ilmu pedang Syech Yusuf. Masalah warisan Arya Wira Tanu Datar. Masalah pedang Sangga Bhuwana. Semuanya itu membuat hati dan pikirannya bekerja keras.

Tiba di rumah, hati Ratna Permanasari lantas menjadi berduka. Penglihatan yang datang serba meresahkan. Pohon kamboja yang gundul, petamanan yang porak-poranda, mahkota daun yang gugur bertebaran. Dan di sebelah sana, kuburan Harya Sokadana.

Mendadak teringatlah dia kepada Bagus Boang. Dimanakah dia bersembunyi? Ia lari ke kandang. Kuda putih Lang-lang Bhuwana sudah tiada. Nah, apakah dia sudah pergi benar-benar?

"Bagus Boang! Bagus Boang!" Suaranya berkumandang mengarungi alam dan menumbuk dinding gunung jauh sana. Lantas tersirap. Lantas hening. Dan keheningan itu menyayatkan hatinya.

-ooo00dw00ooo-

11
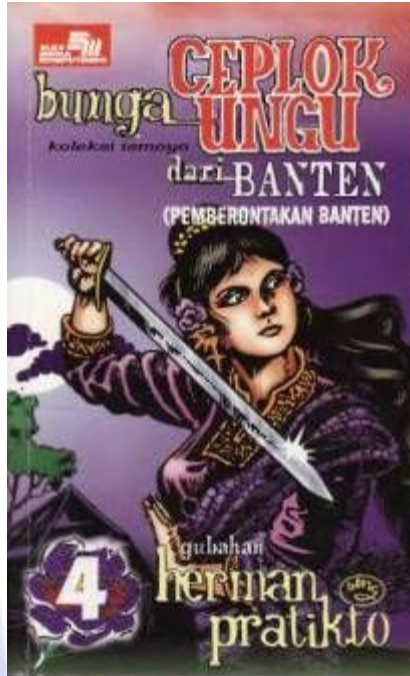
LUKISAN SUNGAI CISEDANE

TERINGAT RATU BAGUS BOANG, teringatlah dia pula kepada semua yang tiba di rumahnya berturut-turut. Suryakusumah, lalu Suriamanggala berlima. Setelah itu Watu Gunung. Peristiwa yang menyusul terlalu hebat baginya. Masing-masing membawa teka-teki baru yang ruwet dan sukar diraba. Apa artinya semua ini?

Sekarang ayahnya menderita luka parah. Teringat bahwa ayahnya hendak berbicara dengan berduaan saja, memang semuanya itu harus pergi menjauhi. Dengan begitu tiada yang

bakal mengganggu. Tetapi justru teringat akan hal itu, jantungnya berdegup. Ayahnya hendak membuka suatu rahasia apa? Pasti hebat!

Tetapi bayangan Bagus Boang selalu saja berkelebat dalam benaknya. Ia tahu sendiri, perkenalannya dengan Bagus Boang baru saja terjadi. Namun apa sebab hatinya telah kena ditawan pemuda itu? Tanpa merasa ia berseru lagi.

"Bagus Boang! Kau berada dimana?"

Beberapa kali ia mengulangi. Tetap saja hening. Bahkan pantulan suaranya membuat hatinya begidik. Jangan-jangan pemuda itu telah mengintip semua yang terjadi tadi. Melihat semuanya itu, ia lantas menjadi muak. Dan pergi meninggalkan gunung tanpa memberi kabar lagi.

Tiba-tiba saja ia merasakan, rumahnya ini bakal menjadi kota iblis. Betapa tidak, ibunya telah pergi. Ayahnya berkeputusan hendak beristirahat di dalam gua batu. Kalau sudah sembuh, belum tentu sudi memasuki rumah. Dia akan terkenang pada ibunya yang pergi dengan begitu saja. Dan Bagus Boang? Pemuda itu—meskipun dengan dia baik hati—tetapi dengan ayahnya mempunyai masalahnya sendiri. Pastilah dia tidak akan mau berada dibawah atap lawannya. Tinggallah ia seorang diri yang akan menempati dengan semua teka-teki yang serba rahasia.

Dengan pikiran yang kalang kabut itu, ia mencari sisa air Tirtasari di dalam laci. Kemudian mengambil cupu-cupu merah yang besar. Itu cupu-cupu tempat ayahnya menyimpan arak buatannya sendiri. Teringatlah dia, arak itu pernah diberikan kepada Bagus Boang sehingga pemuda itu tak sadarkan diri. Sekarang ia membawanya untuk ayahnya ke gua batu.

Waktu itu matahari sudah tenggelam. Cuaca menjadi guram. Bulan purnama yang kemarin malam memancar cerah tidak segera mencongakkan diri. Gunung lantas terasa

berselimut kabut tebal. Angin, seakan-akan menjadi sejuk seolah angin kemarin, angin dahulu, yang sudah dikenalnya.

"Ayah!" serunya setelah tiba di depan gua.

Tidak ada jawaban.

Hati Ratna Permanasari tercekat. Berseru lagi, "Ayah!" Tidak ada jawaban.

Dengan jantung berdegup, Ratna Permanasari memasuki gua. Ia meraba-raba dan maju selangkah demi selangkah. Akhirnya, tibalah ia di dalam kamar latihan ayahnya. Ia berhenti mempertajam matanya. Beberapa saat kemudian, bayangan ayahnya nampak di depannya. Dan melihat bayangan ayahnya, hatinya lega luar biasa.

Dengan cupu-cupu di tangan, Ratna Permanasari menghampiri. Sekian lamanya, ia berdiri, ayahnya tidak berkutik. Maka tahulah ia, ayahnya sedang bersemadi menyembuhkan lukanya, la lalu duduk di sisinya.

Kira-kira satu jam kemudian, tubuh Harya Udaya nampak bergerak. Perlahan-lahan ia menoleh. Perlahan-lahan pula tangannya meraba lengan Ratna Permanasari. Ratna Permanasari cepat-cepat mengangsurkan cupu-cupu arak. Harya Udaya menyambut dan segera meneguknya. Terdengar tenggorokannya berkeluyuk. Setelah diam sekian lamanya, Harya Udaya baru bersuara.

"Ratna!" suara agak gemetaran. "Kau dengarlah kini rasa penyesalan ayahmu."

Mendengar suara ayahnya, Ratna Permanasari mendadak menggigil, la memang ingin mendapat penjelasan ayahnya secepat mungkin tentang dosa yang pernah dibuatnya. Tapi begitu ayahnya hendak mulai, ia merasa takut. Takut sekali.

Dosa apakah yang pernah dilakukannya? Benarkah ayahnya pernah membunuh seorang wanita yang berbudi luhur? Siapa dan mengapa? Hebat pergolakan batinnya. Ia mengeluh.

Mengapa dia semuda itu harus mendengarkan suatu pengakuan dosa dan yang mengaku dosa adalah ayahnya sendiri? Untunglah—di dalam gua gelap gulita. Ia tak dapat melihat tangannya sendiri. Dengan begitu tak usah ia melihat wajah ayahnya apabila nanti mengaku dosa. Ayahnya pun tidak bakal melihat wajahnya pula yang pasti berubah hebat lantaran pergolakan batinnya. Memperoleh pertimbangan ini, ia jadi berani, la lantas bisa menenangkan diri. la mencoba menguatkan hatinya untuk bersikap tenang.

Beberapa saat lamanya, di dalam gua itu sunyi senyap. Yang terdengar hanyalah jalannya pernapasan. Napas Ratna Permanasari terdengar sesak karena hatinya bergetaran. Sedang napas Harya Udaya memburu karena sedang mengumpulkan kekuatan untuk berbicara. Memang, mengaku dosa, bukanlah mudah. Apalagi mengaku dosa terhadapputeri kandungnya sendiri.

Mendadak saja dalam kesenyapan itu, terdengarlah suara lamat-lamat. Suara seorang wanita memanggil nama Bagus Boang.

Tak dikehendaki sendiri, Ratna Permanasari menegakkan kepalanya. Kemudian menoleh ke arah mulut gua dengan perlahan-lahan. Siapa yang memanggil-manggil Bagus Boang? Hatinya tergetar dan menjadi sibuk. Tiba-tiba teringatlah dia akan tutur kata Suryakusumah. Apakah wanita itu yang dimaksudkan?

"Ratna! Mengapa engkau membagi perhatian?" tegur ayahnya perlahan. "Kau dengarkan dahulu rasa penyesalan ayahmu. Biar langit ambruk, jangan pedulikan."

-ooo0dw0ooo-

DENGAN KEPALA kosong, Bagus Buang membawa kudanya mendaki gunung. Dia. pun seperti Ratna Permanasari. Hati dan pikirannya terpukul dalam waktu yang singkat sekali. Ia menyaksikan pelbagai kejadian yang berjalan sangat cepat.

Semuanya merupakan teka-teki besar yang diselimuti kabut rahasia pelik.

Semalam ia datang menjenguk rumah Harya Udaya, lantaran terhanyut perasaannya ingin melihat wajah Ratna Permanasari yang lembut. Ia berhasil/Bahkan tidak hanya melihat, tapi bertemu dan membawa hatinya. Ratna Permanasari bersedia menyerahkan cinta kasihnya kepadanya. Keruan saja hatinya girang luar biasa. Seluruh isi dunia seolah-olah ingin disembahnya.

Sayang! Tiba-tiba datanglah Harya Udaya. Ratna Permanasari lantas menyuruh dia bersembunyi jauh-jauh. Di mana? Karena bersembunyi di luar kehendaknya sendiri, dia jadi kehilangan tujuan. Kecuali harus bersembunyi jauh-jauh. Di mana? Ia lantas memecut kudanya asal jadi saja.

Kedatangannya di Gunung Patuha tadinya bertujuan hendak membunuh Harya Udaya. Itu tugas yang diterimanya dari guru-gurunya dan paman-pamannya. Tak pernah terlintas dalam benaknya, bahwa sebelum melakukan tugas itu, ia jatuh tergelincir di dalam jurang. Kemudian dirawat gadis musuh besarnya. Kemudian tumbuhlah cintanya di luar kesadarannya sendiri. Dan sekarang ia tidak ragu-ragu lagi, Ratna Permanasari adalah kekasih hatinya. Ia sudah berani menetapkan hari depan.

Tetapi dapatkah dia hidup bersama dengan mertuanya berbareng dengan tugas yang harus dilaksanakan? Mengelakkan tugas adalah mustahil. Di sana dipertaruhkan laskar perjuangan, ibunya, guru-gurunya dan mahkota. Satu-satunya yang dapat dilakukan hanyalah membawa minggat gadis belahan hatinya itu. Kalau Harya Udaya marah, maka ada alasannya untuk saling berhadap-hadapan sebagai lawan.

Hanya saja, Ratna Permanasari sangat kasih kepada ayahnya. Begitupun sebaliknya dapatkah ia merenggutkan jalinan kasih sayang antara ayah dan anak dengan begitu saja? Seumpama hal itu terjadi, siapa yang berani menjamin

bahwa Ratna Permanasari di kemudian hari tidak akan bersikap tawar kepadanya seperti Ratu Naga-ningrum kepada Harya Udaya? Ibu Ratna Permanasari itu penuh mendendam penasaran dan rasa sesal. Harya Udaya hanya bisa mendekati jasmaninya, tetapi tidak hatinya. Ini suatu siksaan batin yang mengerikan. Hidup bersuami isteri demikian, apakah senangnya?

Sifat Bagus Boang memang jauh berlainan daripada Suryakusumah. Suryakusumah adalah seorang pemuda yang panas membara. Kalau dia mencintai, dia akan bersedia runtuh dan tak memedulikan apa juga. Dia seumpama seorang buta yang bersedia menumbuk-numbuk segalanya. Dia seumpama seorang tuli yang berani menantang ledakan guntur dan geledek. Sifat demikian tidak ada pada Bagus Boang.

Benar. Demi cinta kasihnya dia pun bersedia hancur luluh. Tetapi pikirannya bisa menjangkau jauh, karena pembawaannya yang tenang. Meskipun perasaan cintanya kena direbut Ratna Permanasari, masih ia bisa menguasai gejolak hatinya. Ia sangsi, akibat ia memisahkan Ratna Permanasari dari pelukan ayahnya. Kesan kedukaan bibinya Naganingrum menggigilkan hatinya.

.Seumpama setelah ia membawa minggat dan Ratna Permanasari kemudian menyatakan rasa sesal satu patah kata saja, ia akan menyesali tindakannya seumur hidupnya. Karena pertimbangan itu, pikiran hendak membawa minggat segera dibatalkan dengan segera. Lalu bagaimana? la tak sanggup melupakan Ratna Permanasari. Gadis itu sudah meresap di dalam perbendaharaan kalbunya, seumpama bagian hidupnya sendiri.

-ooo0dw0ooo-

DENGAN pikiran kalang kabut itu, ia terus mendaki dan mendaki. Sekonyong konyong teringatlah dia pada surat Pancapana. Ah ya! Bukankah dia ditunggu pada suatu rumah

batu yang berada di timur laut? Entah di mana letaknya rumah batu itu. Tetapi bertemu dengan paman angkatnya itu lebih baik daripada keadaannya sekarang. Sekalipun paman angkatnya itu angin-anginan, tapi kadangkala bisa memberikan pertimbangan yang jitu. Memperoleh pertimbangan ini, ia' lantas memacu kudanya ke arah timur laut.

Setelah memacu hampir setengah harian, akhirnya rumah batu itu dapat ditemukan. Rumah itu nampaknya seperti bekas biara kuno. Rumah-rumah demikian, banyak terdapat pada zaman itu sebagai peninggalan kebudayaan Kerajaan Pajajaran yng baru tiga abad sirna dari percaturan hidup.

Ia menambatkan kudanya, lalu duduk berjuntai di sebuah batu yang terletak di halaman depan. Ia menunggu kedatangan Pancapana. Tetapi sekian lamanya menunggu, orang tua itu tiada tanda-tandanya bakal datang. Kemudian ia mengharapkan, moga-moga Ratna Permanasari sudah selesai berbicara dengan ayahnya. Setelah selesai, dia pasti datang kemari. Ia yakin akan datang dan bisa mencari rumah batu itu. Sebab Ratna Permanasari seorang gadis yang cerdik. Dengan mengikuti bekas-bekas tapak-tapak kuda, pasti akan dapat bertemu dengan dirinya.

Tetapi dia pun tidak muncul. Dan habislah kesabarannya. Menunggu memang merupakan siksaan sendiri. Sedetik terasa bagaikan satu minggu. Kena siksa hatinya sendiri, ia lalu mengambil keputusan hendak kembali ke rumah Harya Udaya. Setelah memperbaiki pakaiannya, ia menetapkan hatinya. Katanya dalam hati, "Baiklah! Biar aku yang datang. Kalau dia menyesali aku, biarlah aku dihukumnya. Kalau Harya Udaya gusar hm... hm.... sudah selayaknya aku mati di tangannya."

Kena diamuk rasa asmaranya, pikirannya bisa mengarang cerita, la mengira, Ratna Permanasari sedang melembekkan rasa permusuhan ayahnya dengan dirinya saat mengemukakan hubungan asmaranya. Agaknya lantas

menjadi suatu pembicaraan yang asyik dan panjang. Ia sama sekali tak mengira, bahwa kedatangan Harya Udaya justru hendak mengaku dosa di hadapan gadisnya.

Tengah ia berjalan dengan pikiran penuh, mendadak pendengarannya yang tajam mendengar sesuatu yang luar biasa. Tiba-tiba kaget sampai mencelat.

"Hai! Ini suara Suryakusumah... apa yang sedang terjadi?"

Terus saja ia melesat mengarah ke suara itu. Suryakusumah telah berkorban untuknya demi keselamatan jiwanya. Maka ia bersedia pula berkorban untuknya.

Duk! Duk! Duk! itu suara tongkat berat menekan tanah. Lalu terdengarlah suara tertawa panjang di dalam tanah. Hebat alunan suara tertawa itu. Hati Bagus Boang sampai tergetar karena wibawanya.

Tanpa memedulikan segala bahaya, ia lari memasuki rimba raya. Di dalam rongga rimba ia mendengar suara tongkat baja membentur bentur tanah. Karena suara itu datangnya dari depan, ia lari sekeras-kerasnya hendak memburu. Tetapi aneh! Meskipun ia lari kencang dengan menggunakan ilmu ajaran Pancapana, masih saja belum dapat menyusul. Apakah setan? Memperoleh pikiran demikian, ia berhenti.

Akan tetapi begitu berhenti, kembali ia mendengar suara tajam bergelora. Kemudian suaranya Suryakusumah. Suara sahabatnya itu mengandung rasa kaget dan takut. Ini aneh! Ia kenal keberaniannya Suryakusumah yang tak takut menghadapi apa saja. Mengapa ia kini menjerit-jerit begitu mengerikan? Apakah yang terjadi atas dirinya!

Karena berpikir, ia jadi terlambat beberapa saat. Dan suara tongkat besi terdengar makin lama makin jauh. Bahkan arah suaranya tak tentu beradanya. Mendadak pada saat itu, ia mendengar suara memanggilnya.

"Bagus Boang! Bagus Boang!"

Mendengar suara itu, ia menggigil. Itu suara Fatimah. Teringat betapa gadis itu mencoba menolong dirinya dengan iklas, segera ia lari menghampiri. Namun sekian lamanya ia berlari kencang, suara itu tiba-tiba lenyap tak keruan.

Bagus Boang jadi letih. Satu malam penuh ia tak memejamkan mata. Hatinya terus menerus diamuk suatu ketegangan. Pengalamannya hebat juga. Setelah berlari-larian kesana kemari tak keruan juntrungnya, ia berhenti beristirahat di bawah rimbun pohon, la menyandarkan diri pada batang pohon yang gemuk. Tujuannya hendak menghilangkan rasa lelahnya.

Belum lama beristirahat, tiba-tiba ia mendengar suatu suara di dekatnya, la kaget dan heran. Semangatnya terbangun lagi. Dan pada saat itu suara bergelora tadi terdengar lagi. Itulah lagu tertawa yang hebat. Suaranya dahsyat dan mengggetarkan telinga. Di tengah rimba, gaungnya menumbuki kedalamannya. Begitu berhenti, terdengarlah kemudian suara seseorang.

"Suryakusumah! Aku tahu, kau kaget begitu melihat diriku. Kau mengira bertemu dengan iblis. Dengan setan atau siluman, bukan? Aku memang mahluk aneh yang tidak hanya bisa mengejutkan manusia, tapi juga iblis sendiri."

Oleh rasa heran, Bagus Boang merangkak mendekati dengan hati-hati. Ingin ia menjenguk, siapa orang yang berbicara demikian. Ia ingin meyakinkan hatinya juga, apakah suara jerit tadi memang jerit sahabatnya Suryakusumah. Tetapi untuk segera muncul, ia tak berani, wajib ia bersikap waspada untuk menjaga kemungkinan yang terjadi dengan tiba-tiba.

Hati-hati ia mengintip. Dan begitu melihat orang yang berbicara tadi, hatinya mendadak terasa ngeri. Jantungnya terpukul hebat. Benar-benar mahluk yang aneh luar biasa. Manusia bukan. Iblis pun bukan. Paras muka orang itu, mempunyai kesan luar biasa. Penuh tapak tangan goresan

pedang. Tangannya buntung, sebelah kakinya pincang pula. Dengan tongkat besi penyangga ketiak, ia berbicara berhadap-hadapan dengan Suryakusumah.

Bagus Boang berusaha menenangkan dirinya. Matanya tak mau beralih daripadanya. Makin diamat-amati, makin ngeri melihatnya. Berpikirlah dia dalam hati, pantas Suryakusumah sampai menjerit begitu hebat. Ternyata ia jatuh ke dalam tangan mahluk itu.

Teringat betapa sahabatnya itu rela berkorban untuknya, segera ia merogoh senjata bidiknya. Itu segenggam paku berujung tajam luar biasa. Tetapi baru saja tangannya menyentuh senjata bidiknya, terdengarlah suara Suryakusumah.

"Paman...besar terima kasihku terhadapmu, karena engkau menolong aku bebas dari kurungan terkutuk. Hanya saja...."

Bagus Boang membatalkan niatnya hendak menyerang mahluk itu. Ia tertarik pada kata-kata Suryakusumah yang sedang mengucapkan terima kasih. Pikirnya di dalam hati, agaknya dia yang menolong Suryakusumah bebas dari kurungan Paman Harya Udaya. Perlahan lahan ia menarik tangannya. Kemudian mencurahkan seluruh perhatiannya.

Mahluk yang terkesan mengerikan hati itu ialah pendekar Watu Gunung. Ia berada di dekat Bagus Boang sebelum bertarung mengadu kesaktian melawan Harya Udaya. Ia baru saja menolong Suryakusumah dari kurungan.

Tatkala ditolong, Suryakusumah tak melihat paras mukanya karena cuaca gelap.

Tapi begitu tiba di luar gua dan cerah matahari menyongsong dirinya, bocah yang ditolong itu memekik lantaran kaget, la membiarkan bocah itu menjerit-jerit setengah melolong.

Suryakusumah bukan seorang pemuda penakut atau berhati kecil. Tapi dia juga bukan malaikat yang tak mengenal takut. Setelah menjerit kaget, ia mulai mengamat-amati. Karena orang itu ternyata tak bermaksud jahat. Entah apa sebabnya tiba-tiba di balik wajah yang rusak itu nampak suatu kehalusan budi yang penuh derita, la jadi tertarik.

Semenjak kanak-kanak, Suryakusumah tiada berayah bunda. Ia keturunan seorang ningrat. Namun ia seperti terdampar diluar rumpun keluarganya. Itulah sebabnya—kecuali kehilangan cinta kasih orang tuanya, ia pun merasa dirinya rendah. Mudah dimengerti, apa sebab ia mudah tersinggung dan cepat pula menerima cinta kasih. Terhadap Fatimah, ia menaruh semua perasaan cinta kasihnya. Sayang, tidak terbalas. Gadis itu malah tertambat kepada Bagus Boang.

Demi mengabdi dan rindunya kepada perasaan kasih, ia tidak hanya takut kehilangan Fatimah, tetapi juga perasaan kasih itu. Daripada ia kehilangan kedua-duanya, ia memaksa Bagus Boang agar menerima cinta kasih Fatimah seumpama mewakili kerinduannya. Untuk itu, ia bersedia berkorban apa saja. Itulah Suryakusumah. Dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia bertemu dengan mahluk aneh. Apa yang menarik hatinya ialah, sikapnya yang menaruh kasih sayang padanya, la ditolong dan dibebaskan dari kurungan. Bukankah uluran tangan demikian tak ubah uluran tangan orang tuanya sendiri? Ia jadi runtuh hati. Tatkala kaget melihat kengerian wajahnya yang menakutkan, ia mencoba mencari sesuatu di-baliknya. Dan ia menemukan pancaran mata yang lembut penuh beban. Terasa di dalam hatinya, dia seperti senasib sepenanggungan dengan dirinya. Itulah sebabnya dapat ia menghaturkan rasa terima kasih. Padahal tak pernah ia merasa berterima kasih kepada siapapun dan apa pun. Lantaran baginya, semuanya mengecewakan hatinya. Lahir tanpa asuhan orang tua. Merasa ditendang dari rumpun keluarganya. Dan kehilangan cinta kasih seorang gadis yang dipujanya dalam hati.

Watu Gunung tersenyum. Wajahnya yang jelek jadi berkerut dan berkerinyutan. Bagus Boang yang mengintip dari gerumbul belukar merasa ngeri. Tetapi Suryakusumah pada saat itu, telah menemukan dirinya kembali. Hatinya tenang, sikapnya wajar. Rasa ngeri lenyap dari perbendaharaan kalbunya.

Kembali Watu Gunung tertawa berkakak-an. Menegas, "Hanya saja...hanya saja bagaimana?"

"Aku sudah bersumpah di dalam hati. Aku takkan berguru kepada siapapun setelah tersekap di dalam gua. Aku akan keluar dari gua dengan kekuatan dan kepandaianku sendiri," jawab Surayakusumah dengan suara mantap.

"Jadi... kau menyesali diriku yang menolongmu keluar dari gua kurungan," kata Watu Gunung dengan suara duka.

"Tidak! Tidak! Tak berani aku menyesali-mu." Sahut Suryakusumah buru-buru. "Yang benar adalah aku hendak meyakinkan dan menyempurnakan ilmu kepandaianku dahulu. Kemudian baru membuat perhitungan dengan Harya Udaya. Aku merasa terhina, lantaran tak mampu merampas kembali kitab ilmu pedang yang dicurinya."

"Seorang laki-laki baru pantas disebut laki-laki, manakala berdiri di atas kakinya sendiri tanpa bantuan siapapiin. Pernyataanmu benar-benar cocok dengan sifat dan tabiatku. Satu hal luput dari pertimbanganmu. Kalau engkau sudah berhasil menyempurnakan ilmu kepandaianmu, berarti kau telah menerima budi Harya Udaya."

Suryakusumah kaget sampai matanya terbelalak. Tanyanya gugup, "Eh, bagaimana bisa terjadi begitu?"

"Ah anak, hatimu sebenarnya baik, jujur dan keras. Seumpama Harya Udaya hendak mengambilmu sebagai murid, pasti kau akan menolak. Aku tahu hal itu. Harya Udayapun tahu. Itulah sebabnya, engkau dikurung di dalam guanya. Untuk apa? Bukankah pada dinding gua terdapat gambar-

gambar ilmu pedang? Itulah rahasia inti ilmu pedang Harya Udaya," kata Watu Gunung. "Aku tahu, di dalam hatimu kau berkata, bahwa inti ilmu pedang Harya Udaya itu adalah intisari ilmu pedang yang diambil atau dialihkan dari kitab ilmu pedang yang sedang kau cari, katakan saja itu kitab ilmu pedang milikmu. Karena itu asal saja Harya Udaya sendiri tidak mengajari, engkau akan menganggap dirimu memiliki rahasia inti ilmu pedang atas usahamu sendiri, bukan begitu?"

Suryakusumah mengangguk. Kata-kata orang itu tepat sekali, seperti kita membaca kata hatinya. Sebagai seorang pemuda yang jujur, tak mau ia menyangkal.

"'Kenapa Harya Udaya mengurungmu di dalam guanya?' aku bertanya tadi." Watu Gunung melanjutkan kata-katanya. "Sebenarnya Harya Udaya tak dapat mengingkari perbuatannya merampas kitab ilmu pedang warisanmu. Itulah sebabnya ia menghendaki agar engkau bisa mewarisi rahasia lewat guanya. Apabila kelak engkau berhasil, kau takkan dapat mengingkari sejarah kepandaianmu. Dengan demikian, habislah sudah hutang piutang Harya Udaya terhadap kebajikan hidup."

Sebenarnya persoalannya sederhana saja. Seseorang yang memiliki otak secerdas Suryakusumah, pasti segera dapat menebak maksud Harya Udaya. Hanya saja, waktu itu Suryakusumah sedang tercekam nafsunya ingin membalas dendam, la tak memedulikan segalanya. Tujuannya hanya satu. Ingin menyempurnakan ilmu pedangnya, kemudian menjebol pintu gua dan membalas dendam. Tapi sekarang, setelah mendengar kata-kata Watu Gunung, dia menjadi sadar. Semangatnya lantas runtuh dan ia menjadi lesu.

"Cita-citamu untukmenyempurnakan ilmu pedang dan ilmu bertarungmu memang hebat serta mengagumkan," kata Watu Gunung lagi. "Tetapi cita-cita demikian, tidaklah mudah. Paling sedikit engkau membutuhkan waktu sepuluh tahun. Syukurlah bila Harya Udaya masih hidup. Sebaliknya kalau tiba-tiba mati,

engkau bakal celaka. Siapakah yang bakal membawakan makan minummu ke dalam gua? Dalam keadaan demikian, dapatkah engkau tetap tinggal di dalam gua? Bukankah engkau bakal keluar juga?"

Sampai di sini Watu Gunung tertawa geli. Katanya melanjutkan, "Kau bocah yang agaknya hanya menuruti rasa hatimu belaka. Dan agaknya kau kepala batu pula— keras kepala. Kau mengambil keputusan demikian dan tidak mempertimbangkan yang lain. Meskipun begitu, senang aku dengan kepala batumu itu. Karena aku senang, kutanggung pembalasan dendam itu menjadi lebih mudah. Kujamin kau tak usah menunggu sampai sepuluh tahun. Tiga tahun saja, kau dapat merampungkan pelajaranmu."

Pernyataan Watu Gunung itu amat menarik. Namun Suryakusumah memang seorang pemuda yang keras hati dan kepala batu. Tak sudi ia menerima belas kasih dari siapapun juga. Yang terasa dahaga dalam dirinya hanyalah kasih sayang. Itulah sebabnya, setelah menghela napas dalam, ia menyahut: "Tidak! Tak dapat aku mengangkatmu sebagai guru."

Watu Gunung tertawa riuh. Katanya, "Apa kau kira aku hendak memaksamu agar mengangkat diriku menjadi gurumu?"

Suryakusumah tergugu. Sejenak kemudian menyahut, "Untuk mengangkatmu menjadi guru, aku harus pulang dahulu memberi kabar. Setelah para ketua bagian menyetujui, baru aku kan mencarimu. Ini semua tergantung jodohku"

Suryakusumah sangat menghormati Himpunan Sangkuriang. Sebagai seorang ahli waris, ia diasuh langsung oleh ketua Himpunan. Sekarang ia hendak mengangkat seseorang menjadi guru. Itu soal yang sangat besar, la tak dapat mengambil kepu-tusan dengan sembarangan saja. Sebab akibatnya bisa menjadi besar di kemudian hari.

Mendengar alasan Suryakusumah, Watu Gunung tertawa. Katanya, "untuk memberi kabar paman-pamanmu, kukira tidak perlu pulang dulu. Sebab sekarang ini paman-pamanmu yang menduduki kedudukan penting dalam Himpunan Sangkuriang justru berada di sini. Masakan kau tak tahu? Semenjak kau pergi, mereka selalu menguntitmu dari jauh."

Suryakusumah tercengang menegas. "Kau maksudkan lima orang pamanku?"

"Benar. Bukankah kelima pamanmu itu terkenal semenjak dahulu sebagai lima orang tokoh sakti?"

Suryakusumah tertegun. Dan Watu Gunung tersenyum. Katanya meyakinkan, "Sebenarnya, begitu kau pergi, mereka segera menguntitmu. Kebetulan sekali mereka mempunyai alasan kuat untuk menghindari pengamatan orang."

"Pengamatan orang bagaimana?" kedua alis Suryakusumah terangkat.

"Nanti kuceritakan dengan perlahan-lahan," sahut Watu Gunung dengan tetap mengulum senyum. "Pada saat ini, barangkali mereka sedang berhadap-hadapan dengan Harya udaya. Mereka datang dengan alasan untuk minta dibebaskan seorang pemuda yang ditahannya. Tetapi bukan engkau. Karena Harya udaya mengerti bahwa kedatangan mereka sesungguhnya untuk minta kembali kitab ilmu pedang warisan Syech Yusuf, pastilah bakal terjadi suatu pertarungan yang dahsyat."

Dugaan Watu Gunung tepat sekali. Pada saat itu, kelima tokoh sakti tersebut sedang bertarung mengadu kepandaian melawan Harya Udaya. Mereka sampai perlu menggunakan ilmu sakti Jalasutera segala.

Suryakusumah segera mendekami tanah, la memasang telinganya. Benar saja, ia mendengar suara menggelepar ibarat meledaknya guntur bersambung-sambung. la jadi percaya kepada semua keterangan Watu Gunung. Perlahan-

lahan ia berdiri kembali dengan wajah guram. Tak terasa ia bergumam, "Mengapa mereka mengetahui aku berada di sini? Apakah... apakah mereka telah membaca suratku? Ah, manusia macam bagaimana sampai membaca suratku sebelum tiba waktu yang kukehendaki? Paling tidak, sebenarnya mereka harus memberi kabar dahulu kepadaku."

Suryakusumah sebenarnya telah menerima perintah gurunya untuk minta kembali kitab warisan Syech Yusuf yang berada di tangan Harya Udaya. Perintah itu merupakan perintah rahasia dan pesanan terakhir. Karena itu, keberangkatan Suryakusumah mendaki Gunung Patuha, tak ada seorang-pun yang mengetahui. Juga ia menyimpan bunyi perintah almarhum gurunya, la tak pernah membicarakan dengan siapapun. Hanya saja, tatkala hendak berangkat, ia menulis surat wasiat untuk pamannya Suriadimeja. Itu disebabkan kemungkinan ia tak dapat pulang dengan selamat. Tetapi surat itu baru boleh dibacanya apabila dia tak muncul kembali dalam waktu satu tahun. Artinya, ia mati di tangan Harya udaya. Dan ia mohon kepada para paman-pamannya menuntut balas. Tak pernah terpikir dalam benaknya, bahwa seorang pendekar seperti Suriadimeja berlima bisa membuka surat wasiatnya sebelum tiba waktunya. Suryakusumah menjadi sangat heran dan menyesali. Katanya dalam hati, "Suratku mengutuki Harya udaya. Sedangkan aku belum mati dan tidak mati pula ditangannya. Padahal guru berpesan agar menjaga nama Harya Udaya baik-baik seumpama kitab ilmu pedang Syech Yusuf masih dikehendaki. Sebab Bibi Naganingrum adalah adik guru..."

Watu Gunung menatap wajah Suryakusumah yang berubah-ubah. Kemudian bertanya meminta penjelasan.

"Bagaimana sikap Suriadimeja terhadapmu?"

"Baik, baik sekali, la mencintai aku seperti anaknya sendiri," jawab Suryakusumah. Dan mendengar jawaban itu, Watu Gunung tertawa melalui hidungnya.

"Aku justru khawatir, bahwa dia mencintaimu karena kitab ilmu pedang warisanmu."

Setelah berkata demikian, ia memperlihatkan sepucuk surat. Katanya lagi, "Kau bacalah! Bukankah pamanmu mempunyai delapan murid? Dia tengah mencari kedelapan muridnya itu. Apa maksudnya engkau bisa menerka sendiri."

Surat itu dialamatkan kepada salah seorang murid Suriadimeja. Isinya, agar ia mencari saudara-saudara seperguruannya untuk segera berkumpul karena Suryakusumah mendaki Gunung Patuha untuk meminta kembali kitab ilmu pedang Syech Yusuf dari tangan Harya Udaya.

Suryakusumah kenal benar dengan bentuk dan gaya tulisan Suriadimeja. Menilik bunyi surat itu bukan merupakan satu-satunya. Pastilah dia menulis beberapa pucuk surat yang sama bunyinya untuk dikirimkan kepada murid-muridnya yang alamatnya dikenalnya. Maka jelaslah sudah, bahwa Suriadimeja telah membuka surat wasiatnya sebelum tiba waktunya. Benar-benar hatinya menjadi panas dan gusar. Katanya dengan suara agak keras!

"Sebenarnya, apa maksudnya?"

Watu Gunung menghela napas, la tahu jalan pikiran pemuda itu. Meskipun masih muda belia, tetapi dia ahli waris Himpunan Sangkuriang. Sekalian paman-pamannya meskipun sudah berusia di atas empat puluhan tahun, namun menurut kedudukan, dia berada diatasnya. Sekarang mereka melanggar pesannya. Artinya, mereka tidak menghargai ketuanya yang masih belum hilang bau pupuknya. Maka Watu Gunung berkata dengan suara tenang.

"Aku ini memang leluhur dari segala bangsat. Tetapi kalau dipikir-pikir aku agak lumayan daripada mereka yang menamakan diri golongan pendekar pembela bangsa dan negara."

"Kau berkata apa?" potong Suryakusumah dengan wajah berubah.

"Apakah kau mengira, aku menghina kaum Himpunan Sangkuriang?" Watu Gunung membalas dengan suatu pertanyaan pula. "Tetapi mereka sendiri, bagaimana?

Tahukah engkau apa sebab mereka lebih mencintai kitab ilmu pedang daripada dirimu? Sebab merekapun sebenarnya termasuk manusia yang berangan-angan ingin merajai bumi Jawa Barat ini. Karena itu, mereka lebih mencintai kitab ilmu pedang diatas segala. Juga di atas gurumu sendiri dan Himpunan Sangkuriang."

Mendengar kata-kata Watu Gunung, Suryakusumah kaget sampai berjingkrak. Bantahnya, "Tidak mungkin! Sebelum meninggal guru berpesan agar aku dekat pada mereka. Aku dilarang menyia-nyiakannya."

"Kau mendengar dari mulut gurumu ataukah merupakan pesan tertulis?" bentak Watu Gunung dengan tiba-tiba.

"Bukankah gurumu kedapatan mati terapung-apung di dalam Sungai Ciujung akibat suatu aniaya?"

Wajah Suryakusumah berubah hebat. Dengan bibir agak gemetar, ia menjawab: "Benar... aku menerima pesannya melalui mulut mereka pula. Mereka datang menemui aku untuk menyerahkan wasiat yang kukatakan tadi. Surat perintah untuk mendaki Gunung Patuha agar aku minta kembali kitab ilmu pedang dari tangan Harya ?daya."

"Bagus, kau seorang anak jujur," tukas Watu Gunung. Lalu dengan mata berapi-api ia meneruskan. "Gurumu mati karena suatu aniaya, tahukah engkau?"

Suryakusumah terbungkam mulutnya, la nampak bingung. Sewaktu mulutnya bergerak hendak berbicara, Watu Gunung telah mendahului dengan helaan napas dalam dalam. Kata orang ini, "Mungkin sekali engkau memperoleh keterangan

yang kurang jelas atau samar-samar. Baiklah kujelaskan di sini, bahwa gurumu meninggal dunia akibat suatu aniaya. Dan anehnya penganiayaan itu dituduhkan kepada dua orang. Pertama...."

"Guru rebah beberapa hari sebelumnya. Menurut laporan, guru berada di sungai karena tak tahan suatu hawa panas yang mengamuk hebat dalam dirinya," potong Suryakusumah. "Beliau mengalami suatu kecelakaan sewaktu menceburkan diri ke dalam air sungai, lantaran tak sadar."

"Bohong!" bentak Watu Gunung. "Lihat ini!" Sambil berkata demikian, ia menyingsingkan lengan bajunya. Dan nampaklah siku sambungnya berbentuk tajam mirip sumbat sebuah botol. "Bukankah kau pernah melihat benda semacam ini di dekat jenazah gurumu?"

Suryakusumah terkejut sampai mukanya menjadi pucat pasi. Dengan suara gagap ia setengah berteriak. "Ya... ya... ya.... apa artinya? Apa artinya?"

Watu Gunung tertawa seram luar biasa. Gaungnya menembus pagar pepohonan sehingga bergetaran. Lalu menjawab dengan suara mengejek.

"Artinya, ada orang-orang tertentu yang dikambing hitamkan. Aku dan Harya Udaya. Kau tahu apa sebabnya?"

Suryakausumah menggelengkan kepalanya dengan wajah bingung.

"Karena aku pernah mencoba-coba mengadu kepandaian dengan Syech Yusuf. Dan pada saat itu, Harya Udaya berada di situ," kata Watu Gunung. "Aku berhasil membentur pukulan Syech Yusuf dengan sebatang tongkat yang berujung seperti siku sambungku ini. Tentang alasanku mengadu kepadamu— ia berhenti mencari kesan. Kemudian meneruskan: "Syech Yusuf memang seorang pendekar tiada tandingnya pada zaman itu. Jelas sekali dia kena ujung senjataku yang

beracun. Namun masih dapat ia memukul roboh. Kemudian ia merusak wajahku dan tamatlah keaslian wajahku...."

Suryakusumah seorang pemuda pemberani. Namun mendengar kisah perusakan wajah itu, tak urung ia berseru perlahan, la jadi menaruh iba, tanpa memedulikan keterangan-keterangan lain untuk menjadi bahan pertimbangan.

"Dengan menderita luka-luka hebat aku melarikan diri." Watu Gunung berkata lagi. "Senjataku tertinggal. Tidak kusangka, bahwa hal itu mempunyai ekornya. Harya Udaya yang berada di situ kena tuduh. Meskipun belum berani berterus terang, namun kelima pamanmu yang menamakan diri pendekar-pendekar aliran bersih, diam-diam mulai menyelidiki gerak gerik Harya Udaya. Dan.perkembangan yang lain langsung menikam diriku. Memang, aku menyebabkan Syech Yusuf menderita luka parah. Meskipun tidak sampai tewas, tetapi tertangkapnya pendekar itu oleh kompeni Belanda dibebankan di atas pundakku. Aku menerima kutukan itu. Untuk itu, sampai sekarang aku menyesali diriku. Tetapi bahwasanya meninggalnya rekan Ganis Wardhana dituduhkan padaku, itulah yang membuat hatiku tidak enak."

"Mengapa justru Paman yang dituduh?" ?Suryakusumah menyela.

"Bukankah aku tadi berkata, bahwa mereka menemukan benda semacam siku sambungku ini berada di dekat jenazah gurumu?"

"Apakah... apakah suatu fitnah?"

Watu Gunung mendongak ke udara, lalu perlahan-lahan meruntuhkan pandang. Sejenak ia menatap wajah Suryakusumah. Kemudian memanggut.

"Ah!" Suryakusumah kaget berjingkrak. "Siapakah yang memfitnah Paman?"

"Kau duduklah! Biar kuceritakan selintas. Saat ini paman-pamanmu sedang bertempur mengadu kepandaian dengan Harya udaya. Aku harus segera berangkat untuk... untuk.... kau duduklah. Rasanya belum terlambat aku menuturkan ini agar engkau dapat memperoleh gambaran lain terhadap dunia dan manusia-manusianya."

Ucapan Watu Gunung tidak hanya menggerakkan hati Suryakusumah, tapi juga Bagus Boang yang bersembunyi di belakang gerumbul belukar. Semenjak tiba di rumah Harya Udaya ia merasakan suatu teka teki yang ruwet luar biasa. Sekarang Watu Gunung hendak membeberkan salah satu seginya. Walaupun mungkin sekali belum bisa dianggap benar, tetapi setidaknya akan membuat cerah sebagian. Maka ia pun memasang telinganya setajam mungkin.

Pada waktu itu Suryakusumah duduk di atas akar pohon raksasa. Ia menghadap ke timur, sedang Watu Gunung masih tegak berdiri di depannya dengan bertumpu pada tongkat besinya. Nampaknya ia lebih leluasa berdiri bertumpu daripada duduk. Setelah mendongak ke atas, perlahan-lahan ia menatap wajah Suryakusumah. Tatkala ia hendak mulai berbicara, tiba-tiba terdengarlah suara mengalun lamat-lamat.

"Bagus Boang! Bagus Boang! Kau di-mana?"

Itu suara Fatimah! Bagus Boang terkesiap hatinya. Sebaliknya Suryakusumah bersikap acuh tak acuh. Perasaannya seperti mati. Ia hanya menegakkan kepalanya. Setelah suara Fatimah lenyap ditelan kelebatan rimba, kembali ia mengarahkan seluruh perhatiannya kepada Watu Gunung. Dan pendekar buntung itu mulai berkata, "Ganis Wardhana—gurumu, tidak hanya terkenal sebagai ahli waris Himpunan Sangkuriang, tetapi diapun kakak kandung puteri Naganingrum isteri Pangeran Purbaya. Pada zaman mudanya, ia seorang pendekar kenamaan yang sejajar namanya dengan Ki Tapa, Harya Udaya, Harya Sokadana dan aku leluhur dari sekalian bangsat di dunia ini. Setelah usianya melampaui lima

puluh tahun, dia nampak mulai menarik diri dari pergaulan umum. Sikap hidupnya diarahkan kepada ketentraman hidup untuk mengabdi kepada Tuhan. Bagus cita-cita itu. Walaupun sebenarnya ia tahu, bahwa dunia ini paling cocok untuk menjadi sawah ladang iblis dan setan!

Dengan adiknya—puteri Naganingrum, dia hidup damai, meskipun ada persolan persolan berat yang harus dihadapi. Itulah perkara kitab warisan Syech Yusuf dan pedang Sangga Bhuwana. Kedua pusaka itu merupakan pusaka Himpunan Sangkuriang turun temurun. Dan hanya boleh disimpan oleh ketua Himpunan Sangkuriang. Sekarang, ternyata tiada berada ditangannya. Sebaliknya dicuri oleh Harya Udaya iparnya. Untuk minta dengan kekerasan, ia segan terhadap adik kandungnya. Agaknya rasa kasihnya terhadap adik kandungnya itu terlalu besar dalam dirinya. Hal itu bisa dimengerti, sebab semenjak kanak-kanak, mereka berdua mengadu untung mengarungi dunia ini hanya dengan berdua. Mereka memanjat kedudukan tinggi bukan karena bantuan orang, tetapi berkat usaha mereka sendiri. Itulah sebabnya, kebahagiaan mereka masing-masing seolah-olah bagian mereka masing-masing pula. Tetapi bagaimana anggota-anggota himpunan lainnya bisa dibuatnya mengerti? Mereka terus mendesak dan mendesak agar kitab warisan dan pedang pusaka kembali ke tangan himpunan. Akibatnya gurumu jatuh sakit karena berduka. Diluar ia menghadapi musuh-musuh tangguh. Di dalam ia di desak paman-pamanmu."

"Paman! Apakah artinya di luar beliau menghadapi musuh-musuh tangguh?" potong Suryakusumah bernafsu.

"Sebenarnya musuh tanguh gurumu sudah mati. Tentang ini, baiklah kuceritakan di hari nanti," sahut Watu Gunung. "Yang jelas, gurumu lantas" jatuh sakit. Pada suatu hari kelima pamanmu mengabarkan bahwa engkau menunggu di tepi sungai. Mereka mengatakan, bahwa engkau mengambek, karena gurumu tak mau minta kembali kitab warisan. Karena

engkaulah satu-satunya orang yang dicalonkan gurumu menjadi ahli waris, membuat gurumu gugup begitu mendengar omongan kelima pamanmu. Buru-buru ia membuat surat wasiat. Dan setelah surat wasiat itu diterimakan kepada paman-pamanmu, dengan memaksa diri—gurumu mencoba menemuimu.

Demikianlah, ia berjalan tertatih-tatih menuju Sungai Ciujung. Semenjak dulu, gurumu tidak bisa menunggang kuda, bukankah begitu? Nah, dia berjalan kaki saja. Selanjutnya dia diberitakan hilang musnah seperti digondol siluman."

Suryakusumah makin bingung. Paras mukanya berubah-ubah. Sebentar pucat, sebentar merah padam. Serentak ia berdiri tegak dan berteriak, "Bohong! Bohong! Waktu itu, aku berada jauh. Mustahil, paman-paman mengarang cerita yang bukan-bukan. Mustahil! Mustahil!"

Watu Gunung tertawa berkakakan. Katanya, "Jadi kau menuduh aku memfitnah paman-pamanmu yang budiman? Memang aku seorang bangsat! Setidak-tidaknya merekalah yang menyebut aku begitu. Baiklah. Sekarang terus terang kukatakan kepadamu, apa sebab aku disebut sebagai bangsat. Sebab akulah satu-satunya orang yang mengetahui asal usul kitab warisan dan pedang Sangga Bhuwana. Kedua pusaka itu, sebenarnya bukan kepunyaan Harya Udaya. Dan juga bukan kepunyaan Ratu Naganingrum. Itulah sebabnya, begitu aku mendengar hilangnya Ganis Wardhana, aku segera ikut bekerja. Anehnya, setelah mayat Ganis Wardhana diketemukan terapung-apung di atas sungai, terdapat pula benda siku sambung ini di dekatnya. Adakah itu masuk akal? Dapatkah kau menerimanya? Bahwasanya mayat yang terapung-apung di dalam sungai bisa membawa benda terkutuk ini?"

Bingung Suryakusumah mendengar pertanyaan itu. Dasar masih bocah, maka pengalamannya masih hijau, Ia jadi

tertegun. Bagus Boang yang berada dibalik belukar merasakan pula sesuatu yang kurang beres. Agaknya ia bisa mempercayai kata-kata Watu Gunung. Dan memperoleh kesan ini membuat hatinya untuk terus mendengarkan tiap kata-katanya.

"Hebat berita itu. Seluruh Kerajaan Banten terguncang." Watu Gunung melanjutkan kisahnya. "Seluruh pendekar di persada bumi Priangan ini mengarahkan pandangnya .kepadaku dan Harya Udaya. Tatkala turun gunung, segera aku menguntit kelima pamanmu itu. Ingin aku mencuri surat wasiatmu yang sedang dibacanya. Kukatakan lagi: sedang dibacanya. Lalu merapatkan kembali dan selanjutnya diberikan kepadamu.

Sayang, kau terlalu percaya kepada paman-pamanmu. Atau mungkin karena hatimu masih terlalu bersih sehingga mengukur semua pekerti' manusia ini seperti hatimu sendiri.

Demikianlah, tatkala aku hendak mencurinya, tiba-tiba aku mendengar suara orang. Kelima pamanmu segera menyembunyikan surat wasiat gurumu dan buru-buru keluar dari kamar. Ternyata yang datang ialah Harya Sokadana. Pendekar itu mengabarkan bahwa mayat gurumu telah diketemukan. Disamping mayatnya terdapat benda siku sambung yang dikenalnya sebagai senjata pemunahku. Aku jadi tertarik. Dan aku lantas menguntit perjalanan Harya Sokadana membuat penyelidikan.

Yang menemukan mayat Ganis Wardhana seorang pengawas sungai bernama Kyai Haji Mukmin. Ia segera mengenali wajah almarhum dan kemudian lapor kepada kepala desa.

Harya Sokadana dengan lima orang pembantunya datang membuat pemeriksaan. Ia dibantu pula oleh dua tokoh pendekar lainnya yakni Iskandar dan Mundinglaya. Menurut penyelidikan, Ganis Wardhana meninggal akibat kena senjata beracun lima tempat. Masing di bagian dada, punggung, leher, perut dan kepala. Semua pukulan itu bersifat mematikan.

Setelah mayat diangkut pergi, datanglah seorang bernama Dadang Wirakusuma menyerahkan sebatang tongkat berkepala emas. Kata orang itu, "Tongkat ini kami ketemukan kemarin sore kira-kira menjelang maghrib. Karena tak tahu tongkat siapa, maka kami bawa pulang. Setelah mendengar berita pembunuhan, kami bawa tongkat ini kemari. Kami yakin, tongkat ini milik tuanku Ganis Wardhana. Sebab kepala tongkat ini ada cap kerajaan. Lagipula, kami sering mendengar kabar bahwa tuanku Ganis Wardhana selalu membawa tongkatnya apabila sedang bepergian."

Disamping sebatang tongkat, dia pun menyerahkan pula sebuah peci terbuat dari kain panas: Peci itu diketemukan tak jauh dari tongkat tersebut.

Mendengar keterangan itu, aku jadi ragu. Tadinya aku menuduh kelima pamanmu. Mengingat kelima luka yang terdapat pada tubuh gurumu. Tetapi yang membuat aku ragu ialah adanya peci itu. Siapakah pemiliknya? Selamanya belum pernah melhat salah seorang dari kelima pamanmu mengenakan peci terbuat dari kain panas. Tetapi gegabah adalah Iskandar dan Mundinglaya. Segera mereka berdua memanggil rekan-rekannya bekas pejuang untuk berapat. Kemudian mengirimkan muridnya untuk membuat perhitungan dengan Harya Udaya. Itulah suatu perbuatan yang sembrono. Harya Udaya tak bisa dibuat gegabah!"

"Bukankah Paman bermaksud Bagus Boang?" potong Suryakusumah.

"Benar," sahut Watu Gunung. "Apa sebab dia dikirim ke Gunung Patuha, ialah untuk menarik, perhatian Harya Sokadana. Sebab pendekar ini tidak mau menjatuhkan tuduhannya kepada Harya Udaya. Padahal, dialah satu-satunya pendekar yang bisa menghadapi ilmu kepandaian Harya Udaya. Dalam hal ini aku membenarkan sikap Harya Sokadana. Selain mempunyai alasan pribadi, dia tidak berani

gegabah seperti rekan rekannya. Bukankah dia belum memperoleh bukti-bukti yang meyakinkan?"

Bagus Boang yang berada di belakang belukar diam-diam menghela napas. Samar-samar ia menangkap sesuatu yang berkelebat di dalam benaknya. Hanya apakah itu, dia belum mengetahuinya.

"Harya Sokadana segera berangkat memeriksa tempat diketemukannya tongkat dan peci itu," Watu Gunung meneruskan. "Di tepi sungai ia menemukan cipratan-cipratan darah. Ditempat itulah Ganis Wardhana dibunuh. Melihat jejak kaki dan luasnya cipratan darah, ia agaknya mengadakan perlawanan. Mungkin sekali, karena dalam keadaan sakit payah, ia tak dapat mengadakan perlawanan yng berarti. Ia jatuh terkulai. Tapi masih sempat mementalkan peci penyerangnya dengan tongkatnya.

Menurut Dadang Wirakusuma, tongkat dan peci itu diketemukan menjelang maghrib. Padahal Ganis Wardhana keluar dari rumah pada senja hari menjelang petang. Dengan demikian, jelaslah bahwa penyerangnya sangat tergesa-gesa, entah apa yang ditakuti.

Jarak antara rumah Ganis Wardhana dan tempat pembunuhan masih sangat jauh. Seseorang yang dalam keadaan sehat memerlukan waktu satu jam lamanya. Padahal Ganis Wardhana keluar dari rumah perguruan menjelang petang hari. Salah seorang pelayannya memberikan kesaksiannya. Kalau begitu penyerangnya sudah menunggu beberapa waktu lamanya. Ganis Wardhana harus kenal baik dengannya. Dan penyerang itu harus berkendaraan pula. Lalu ditikam dengan tiba-tiba dari belakang. Ini pendapat Harya Sokadana. Dan pendapat itu benar-benar mengagumkan diriku. Di sini terbukti, betapa cermat dia dan mengesankan pula bahwa ia seorang pendekar yang banyak pengalamannya.

Pada peci pembunuh itu terdapat suatu petunjuk sederet kalimat: Uskudar Istanbul. Ini adalah nama kota negeri Turki. Siapakah yang mengenakan peci Turki? Tetapi Harya Sokadana memang seorang pendekar yang berpengalaman dan cermat. Tak memalukan, dia dulu menjabat sebagai komandan keamanan pada Zaman Sultan Tirtayasa. Dia mempunyai dugaan, barangkali seorang mencoba menyesatkan. Dengan berbekal prasangka itu, ia membuat penyelidikan lebih cermat. Pandangnya dilayangkan pada tiap jengkal tanah. Dan ia berhasil menemukan sebuah kancing besar. Melihat benang-benang rantasan, Harya Sokadana menduga kancing itu terenggut dari sebuah jubah berwarna abu-abu. Jubah inilah yang mungkin sekali dikenakan pembunuhnya. Dan di dalam suatu perkelahian kecil, kancingnya kena terenggut oleh Ganis Wardhana.

Keesokan harinya para cendekiawan melakukan suatu pemeriksaan pada bekas luka Ganis Wardhana. Kesimpulan sungguh menarik. Ganis Wardhana kena tikam suatu alat beracun. Tapi alat beracun ini ditikamkan setelah almarhum meninggal. Sebab racun senjata itu tak dapat berkembang. Hanya merayap di sekitar tikaman.

Dengan diketemukannya tongkat berkepala emas dan benda-benda berharga lainnya yang masih tertinggal di dalam sakunya, membuktikan bahwa pembunuhan itu bukan berdasarkan perampasan harta benda. Tetapi mempunyai maksud yang khas. Apakah itu? Inilah yang justru menjadi persoalan.

Harya Sokadana segera menghubungi Ratu Udani Sari Ratih untuk diminta pendapatnya. Ratu ini ternyata tidak mempunyai gambaran atau dugaan siapa kiranya yang melakukan pembunuhan biadab itu. Sementara itu, berita pembunuhan terhadap ketua Himpunan Sangkuriang menggoncangkan hati nurani rakyat. Mereka lantas mengadakan desas desus dan tafsiran beraneka macam.

Ada tiga tafsiran yang menarik perhatian Harya Sokadana. Pertama, Ganis Wardhana adalah seorang ketua Himpunan yang kejam tetapi kurang bersemangat. Dia tak pernah membangkitkan perlawanan yang berarti terhadap Belanda dan sepak terjang Sultan Abdulkahar. Kemungkinan besar, ia dibunuh oleh orang-orangnya sendiri.

Kedua, barangkali Sultan Abdulkahar mengirimkan utusannya untuk membujuknya agar mengabdi kepada kerajaan baru. la menolak. Lalu dibunuh.

Ketiga, perebutan kitab warisan Syech Yusuf. Dan dia dibunuh oleh seseorang yang merasa berkepentingan.

Harya Sokadana tidak mengabaikan desas desus tafsiran itu. Dengan dibantu teman-temannya, ia segera mengadakan penyelidikan untuk mengumpulkan dan mencari bukti-bukti yang meyakinkan. Semua handai taulan, sanak keluarga dan ketua-ketua bagian Himpunan Sangkuriang diminta keterangannya. Hanya tinggal serumpun keluarga yang belum disentuhnya. Itulah keluarga Harya Udaya.

Dari penyelidikan itu, ia menolak tafsiran yang pertama. Ganis Wardhana bukan seorang yang kejam. Sebaliknya dia seorang pendekar yang bijaksana. Di segala tempat ia membangkitkan perlawanan. Memang tidaklah sehebat pada zaman Pangeran Purbaya. Hal itu siapa saja bisa mengerti apa sebabnya. Kancah perjuangan sedang mengalami masa suram.

Tafsiran kedua kurang masuk akal. Jika Sultan Abdulkahar menghendaki pengabdiannya, jelas sekali bukan pengabdian pribadi. Tetapi pengabdiannya sebagai seorang ketua Himpunan. Dengan sendirinya harus membawa himpunannya pula. Apabila demikian, Sultan pasti akan mengirimkan utusan resmi untuk bisa berunding. Selain itu, Ganis Wardhana waktu itu sedang sakit. Bagaimana dia bisa menerima tamu utusan? Sekitarnya terjaga ketat. Tidak mungkin seorang pencuri bisa masuk tanpa diketahui. Sebab untuk merundingkan hal yang

gawat itu, tidak dapat dilakukan dalam waktu sekejap saja. Oleh pertimbangan ini, ia menolak pendapat yang kedua.

Juga tafsiran yang ketiga meragukan hatinya. Memang ia tahu apa arti sebuah kitab warisan bagi seorang pendekar. Seorang pendekar berani mempertaruhkan nyawanya untuk kitab tersebut. Tetapi dima-na beradanya kitab warisan, semua orang tahu. Benarkah Harya Udaya turun dari gunungnya untuk membunuh Ganis Wardhana selagi sakit? Harya Udaya sebagai seorang pendekar tidak mungkin berbuat begitu. Ia kenal Harya Udaya. Pendekar ahli pedang itu berkepala besar, angkuh dan terlalu menjaga harga dirinya.

Meskipun demikian secara naluri, ia bisa menerima ketiga pendapat itu sebagai unsur-unsurnya. Sebab ketiga-tiganya mengandung unsur yang tak boleh diabaikan.

Dengan hati-hati, Harya Sokadana mulai mengarahkan pengamatannya kepada kelima paman-pamanmu. Seperti kauketahui, semenjak perjuangan Pangeran Purbaya roboh, ia tak menampakkan batang hidungnya. Karena itu, ia agak asing dengan perkembangan Himpunan Sangkuriang. Terhadap kelima pamanmu, sedikit banyak ia mengenal mereka. Semenjak zaman Pangeran Purbaya, mereka merupakan tokoh penanggulang bahaya juga."

"Apakah kecuali mereka tiada seorang lagi yang merupakan tokoh sendi himpunan?" ia bertanya.

"Tidak," bunyi jawaban yang diperolehnya. "Kami tidak melihat suatu alasan bahwa diantara anggota himpunan terdapat seorang yang bersikap memusuhi ketua. Seumpama dia membunuh ketua himpunan, tiada keuntungannya.

Alasan ini masuk akal. Karena itu, Harya Sokadana melepaskan pengamatannya terhadap mereka. Dengan membawa peci kain panas dan kancing jubah, ia melanjutkan penyelidikannya. Hebat cara penyelidikannya. Ia membuka daerah pengamatan yang luas. Dengan seorang diri ia

memasuki Banten ibukota kerajaan musuhnya semenjak puluhan tahun yang lalu.

Ia mengunjungi perkampungan-perkampungan asing. Perkampungan Belanda, Inggris, Denmark, Spanyol, Portugis, Persia, Turki, Arab dan India, la mencoba mencari keterangan tentang peci yang bertanda Uskudar Istambul. Gskudar adalah kota kecil di sebelah tenggara Istambul Turki. Peci semacam itu banyak dipakai orang-orang yang datang dari Asia Kecil. Gsahanya ini tidak memuaskan hatinya. Ia lantas balik pulang memasuki pegunungan.

Dalam pada itu, masuklah sebuah laporan yang agak berharga. Laporan itu datang dari seorang perempuan petani yang pekerjaannya mencari ikan di Sungai Ciujung. Perempuan itu bernama Upit Hasanah. Pada sore terjadinya pembunuhan itu, ia melihat Ganis Wardhana berjalan tertatih-tatih dengan tongkatnya. Ia nampak letih karena sakitnya. Tatkala berhenti berisitirahat di sebuah batu, seorang penunggang kuda kuning mengamati-amati dari jauh. Penunggang kuda kuning itu mengenakan jubah abu-abu dan peci merah. Peci demikian dikenal umum dengan nama peci Turki atau Turpah.

Seorang pelapor lain bernama Ujang bertempat tinggal di ujung dusun melihat pula seorang penunggang kuda kuning berpakaian jubah abu-abu dan peci merah, la melihatnya sepuluh hari sebelum terjadinya pembunuhan. Orang itu datang dari arah timur. Setiap kali menjelang petang hari, ia selalu berkeliaran diluar dusun.

"Aku merasa curiga," demikian kata Gjang. "Aku mencoba mengajaknya berbicara, la tertawa manis padaku, tetapi sukar mengeluarkan kata-kata."

"Apakah dia bangsa awak?" Tanya Harya Sokadana.

"Tidak. Matanya tajam. Hidung bengkok. Tetapi setelah kuajak biacara dalam bahasa Melayu, ia bisa memberi keterangan dengan patah-patah."

"Ah! Kalau begitu seorang asing. Apa katanya?"

Ujang memberi keterangan. Dan aku puas dengan keterangannya. Tatkala ditanyakan apakah ingat dengan ciri-ciri orang tersebut, dia tak dapat memberi keterangan yang jelas. Sebaliknya teringat hanya pada kuda tunggangannya. Maklumlah dia petani yang hidupnya berdekatan dengan binatang. Menurut keterangannya, kudanya berbulu kuning. Dibalik ekornya terdapat seleret warna hitam.

"Dia datang dari Banten. Namanya Abdullah, bangsa Arab, tinggal di perkampungan Arab," Ujang menambahkan.

Kembali lagi, Harya Sokadana memasuki Kota Banten. Tetapi perkampungan Arab kebetulan tidak mempunyai seorang anggota rumpun keluarga Abdullah, apalagi yang berkuda kuning.

Dengan masuknya orang asing dalam persoalan pembunuhan itu, peristiwa terasa menjadi gawat. Hati-hati Harya Sokadana meneruskan penyelidikannya. Beberapa waktu kemudian seorang penggali bernama Wahab datang memberi laporan. Dia seorang penduduk yang bertempat tinggal kurang lebih satu kilometer dari tempat diketemukannya mayat Ganis Wardhana. Pada hari terjadinya pembunuhan, kira-kira setengah jam sebelum maghrib, ia melihat seorang pengendara kuda kuning berhenti di atas perbatasan jembatan bambu. Orang itu mengenakan jubah abu-abu dan tidak berpeci. Setelah membuang sebungkus benda ke dalam sungai, ia meneruskan perjalanannya ke barat.

Karena tertarik, ia menaruh perhatian. Sebab orang itu jelas terlihat sebagai orang asing. Tatkala sampai pada bukit sebelah barat sungai, orang itu nampak dikerumuni beberapa

orang. Sayang, waktu itu hari sudah mulai gelap. Wahab tak dapat mengenali siapa mereka yang datang merubung. Bahkan berapa jumlahnya, tak sanggup ia menghitung. Yang jelas, penunggang kuda itu menunjuk suatu arah. Kemudian menghilang dibalik bukit.

Harya Sokadana segera memerintahkan untuk menyelidiki dasar sungai yang ditunjukkan. Setelah menggunakan waktu yang berjam-jam lamanya, ditemukan sebungkus senjata tajam, jumlahnya lima. Jumlah ini sungguh menarik. Apa artinya? Benarkah orang asing itu menggunakan lima senjata untuk membunuh Ganis Wardhana?

Akhirnya datang penjelasan yang lebih meyakinkan lagi, bahwa kuda kuning itu mempunyai hubungan erat dengan pembunuhan Ganis Wardhana. Pelapornya seorang wanita dusun dari Desa Lebak bernama Dedeh Salamah. Dia seorang pedagang kelontong. Setelah mendengar berita pembunuhan itu ia merasa perlu memberi keterangan tentang pengalamannya. Berkatalah dia, "Sepuluh hari yang lalu datang seorang asing bernama Abdullah dirumahku. Ia mengaku berbangsa Arab. Berkuda kuning dan mengenakan jubah abu-abu. Dia berpeci Turki berwarna merah. Ia datang ke Lebak untuk membuat penyelidikan tentang kemungkinan hubungan perdagangan. Leuwi-damar sudah diselidiki juga. Sekarang tinggal giliran Lebak. Ia minta kepadaku apakah bisa menyewa sebuah kamar. Karena datangnya urusan dagang, aku menjadi tertarik. Kamar depan lantas kusewakan dengan harga tinggi. Dia sama sekali tak menawar.

Pada suatu hari, Dedeh Salamah, secara tidak sengaja membuka daun pintu tatkala sedang menyapu. Aku melihat dia sedang memandang sebuah gambar seorang gadis yang cantik sekali. Lamat-lamat aku seperti pernah melihat wajah gadis itu. Tapi dimana dan kapan, sampai hari ini tak teringat lagi," kata Dedeh Salamah. Lalu ia memberikan keterangan pula bahwa keesokan harinya Abdullah membayar uang sewa

kamar. Kemudian pergi dengan alasan hendak balik ke Banten.

Sekarang telah terasa, sasaran pengamatan menjadi jelas. Dalam pada itu—Himpunan Sangkuriang—menjanjikan hadiah 475 lempeng emas bagi siapa saja yang dapat menangkap si pembunuh mati atau hidup. Hadiah sebesar itu dijanjikan pula oleh Ratu Udani Sari Ratih. Benar-benar menarik hati para pendekar bayaran yang hidupnya kembang kempis di zaman sekarang.

Tiga hari setelah itu, masuk sebuah laporan lagi. Kuda kuning itu dahulu milik seorang Kepala Kampung Leuwidamar. Binatang tersebut kedapatan mati ditepi jalan tak jauh dari Rangkasbitung. Inilah perkembangan yang menggembirakan. Sebab binatang itu mati bukan karena sakit atau dimakan usia, tapi mati dibunuh. Jelas, bahwa ada orang-orang tertentu dengan sengaja menyingkirkan tanda-tanda si pembunuh, setelah kuda kuning itu menjadi ciri khas.

Harya Sokadana segera menemui Kepala Kampung Leuwidamar. Dia membenarkan adanya seorang asing membeli kudanya. Karena berani membeli dengan harga mahal, ia melepas dengan rasa senang. Orang itu bukan bernama Abdullah tetapi Mirza. Itu terjadi tiga bulan yang lalu.

"Apakah dia berkebangsaan Arab?"

"Dia mengaku berasal dari Persia," jawab Kepala Kampung.

Keterangan itu membuat suatu persoalan baru. Sebelum mengambil kesimpulan, Harya Sokadana membawa kepala kampung tersebut memeriksa kuda yang mati. Ia membenarkan bahwa itu kudanya.

Tak puas dengan pengakuan itu, Harya Sokadana memanggil orang-orang yang pernah memberi laporan tentang kuda itu. Mereka semua membenarkan. Yang paling meyakinkan adalah keterangan Ujang. Ekor kuda itu terdapat seleret warna hitam di balik ekornya.

Pemeriksaan terhadap matinya kuda itu dilakukan dengan cermat. Sementara itu masuklah suatu kepastian lagi, bahwa benda beracun berbentuk siku sambung yang mengingatkan orang kepada senjataku sewaktu aku mengaku untung terhadap Syech Yusuf—dibantah keras-keras oleh kaumku.

Sebab racun yang berada di dalamnya bukan racun yang digunakan kaumku.

Harya Sokadana dapat diyakinkan. Perhatiannya kini mengarah kepada latar belakang terjadinya pembunuhan dan perubahan kebangsaan si pembunuh. Menurut kepala kampung dia bukan seorang Arab tetapi Persia. Harya Sokadana menjadi sungguh-sungguh. Sebab kebangsaan ini mengingatkannya kepada suatu peristiwa sejarah yang besar. Itu perhubungan erat dengan asal mula pedang Sangga Bhuwana dan kitab warisan.

Saat itu juga, ia menghadap Puteri Udani Sari Ratih untuk memohon pendapatnya. Puteri itu belum berani mengemukakan pendapat sebelum pembunuhnya berhasil ditangkap. Harya Sokadana tidak sudi me-nyia-nyiakan waktu. Dengan menggunakan ilmu kepandaiannya yang tinggi, ia mengadakan pengejaran. Seluruh laskar perjuangan dengan suka rela mengadakan penjagaan pula sampai di perbatasan Kota Banten. Semua jalan simpang dan lorong-lorong diawasi. Semua lalu lintas perdagangan tak luput dari pengamatan mereka.

Hari masih pagi, tatkala Harya Sokadana menerima laporan bahwa Suriadimeja berlima telah berhasil membekuk pembunuhnya. Karena orang yang bernama Mirza mengadakan perlawanan, mereka terpaksa menggunakan kekerasan. Mirza mati sebelum sempat membuka mulutnya.

Tanpa bicara, Harya Sokadana membawa jenazah kepada Ratu Udani. Begitu melihat wajah Mirza, Ratu Udani terbelalak. Tapi ia membungkam mulutnya. Setelah berada sendirian dengan Harya Sokadana, perlahan-lahan ia berkata: "Kita

salah duga. Kau susullah Bagus Boang. Saat ini dia mendaki Gunung Patuha untuk bertemu dengan Harya Udaya."

Berita itu seperti halilintar meledak di siang hari. Harya Sokadana berubah wajahnya. Ini "bahaya" keluhnya. Mau ia membuka mulutnya, tatkala Ratu Udani berkata lagi dengan berduka: "Engkau bakal sibuk, sebab Himpunan Sangkuriang harus dibersihkan."

Dengan kepala menunduk, Harya Sokadana berangkat menyusul Ratu Bagus Boang ke Gunung Patuha. Tahukah engkau apa sebab Ratu Udani dan Harya Sokadana mengunci mulutnya begitu melihat mayat Mirza? Hal ini akan kuceritakan di kemudian hari. Sekarang, apa sebab Ratu Udani menyinggung-nyinggung soal pembersihan di dalam rumah tangga Himpunan Sangkuriang? Itulah kelima pamanmu...."

"Kelima pamanku?" Suryakusumah masih tak mengerti. "Apakah mereka pembunuh Mirza?"

"Tidak hanya Mirza, tetapi gurumu pula," jawab Watu Gunung.

Mendengar jawaban Watu Gunung. Suryakusumah kaget sampai berjingkrakan. Dengan suara menggeletar ia meledak,

"Mem... membunuh bagaimana? Apa bukti buktinya?" Watu Gunung tertawa. Sahutnya, "Kelima pamanmu boleh licin. Tetapi menghadapi mata Harya Sokadana yang cermat dan Ratu Udani yang paham akan latar belakangnya, mereka nampak tololnya. Agaknyanya kelima pamanmu terlalu bernafsu. Mereka mengira akan bisa mengelabui Harya Sokadana dan sekalian anggota Himpunan Sangkuriang dengan membunuh Mirza sebagai jasa. Tapi begitu mengamati tubuh Mirza, timbullah rasa curiga Harya Sokadana. Ternyata luka Mirza pada punggung, dada, bagian perut, leher dan kepalanya. Letak luka itu tiada bedanya dengan luka yang diderita gurumu. Itulah pukulan maut ilmu sakti Jalasutra."

Berkata demikian, Watu Gunung menunjukkan letak luka Mirza pada tubuhnya. Sebagai ahli waris Himpunan Sangkuriang, sudah barang tentu Suryakusumah paham akan ilmu sakti jalasutra. Sasaran pukulan Jalasutra tepat seperti yang diperlihatkan Watu Gunung. Meskipun demikian, masih ia sangsi. Sebab alasan pembunuhan itu masih gelap baginya.

Watu Gunung nampaknya mengerti apa yang bergolak dalam hati pemuda itu. Ia lalu berkata, "Aku tahu, engkau masih belum melihat latar belakang pembunuhan itu. Mirza pembunuh gurumu itu sudah lama kami kenal. Dialah pelayan pribadi Emir Mohammad Yusuf yang mengawini Kartika Milawardani. Siapakah mereka berdua ini, nanti kuceritakan. Kartika Nilawardani inilah seorang pendekar wanita pemilik kitab warisan dan pedang Sangga Bhuwana. Tatkala dia harus kawin dengan Emir Mohammad Yusuf untuk menolong Sultan Tirtayasa, kitab warisan dan pedang Sangga Bhuwana dititipkan kepada Syech Yusuf. Selanjutnya Syech Yusuf menyimpannya sebagai hak miliknya. Ini perlu demi menjaga kemungkinan kemingkinan yang tidak diharapkan . Ia memperoleh kekuasaan pula untuk melindungi. Sebagai pendiri himpunan laskar perjuangan, pengaruhnya besar dan disegani orang. Dan tatkala Kartika Nilawardani hilang tiada kabarnya, Syech Yusuf mengambil tindakan yang menggemparkan demi keuntungan himpunan perjuangan. Dia mengumumkan kitab ilmu pedang dan pedang Sangga Bhuwana hanya boleh disimpan dan dimiliki ketua Himpunan Sangkuriang turun temurun. Pengumuman ini menggoncangkan hati nurani pendekar-pendekar dari perkumpulan lain. Namun untuk berontak dengan terang-terangan melawan Syech Yusuf, tiada seorangpun yang berani. Aku mencoba-coba mengadu untung. Akibatnya aku menjadi begini. Baiklah hal ini nanti kuceritakan dengan jelas. Disini tersangkut nama pendekar-pendekar besar pula.

Tatkala Syech Yusuf kena buang Kompeni Belanda, kitab warisan dan pedang Sangga Buwana berada dalam

perlindungan Ki Ageng Darmaraja. Agar kedua pusaka warisan itu mempunyai pemiliknya yang sah, Beliau mengadakan sayembara tanding ilmu kepandaian. Sultan Tirtayasa menyetujui, hingga akhirnya jatuh ditangan muridnya sendiri Ki Tapa. Kemudian dengan rahasia, kedua pusaka itu dimintanya kembali.

Entah bagaimana caranya Suriadimeja berlima dapat mengatahui rahasia tersebut. Menurut jalan pikirannya, kedua pusaka warisan itu harus diberikan kepada Himpunan Sangkuriang sesuai dengan pesan Syech Yusuf sebagai anggota himpunan, mereka berlima dapat bakal diperbolehkan dan mendapat hak untuk mempelajari. Tetapi kejadian berikutnya bercerita lain. Kedua pusaka itu kena tercuri Harya Udaya. Dan pencurian itu tidak diketahui Suriadimeja berlima. Mereka menyangka bahwa kitab dan pedang pusaka berada ditangan gurumu. Mereka menjadi iri hati. Sebab kitab warisan dan pedang Sangga Bhuwana terang terangan kena direbut Ki Tapa. Apa sebab diberikan kepada gurumu secara pribadi? Apakah karena gurumu adalah kakak Ratu Naganingrum?

Mereka yakin, bahwa gurumu akan menguasai kedua pusaka itu untuk kepentingan pribadi. Itulah sebabnya, Suriadimeja berlima seringkali datang menghadap gurumu untuk minta diperlihatkan kitab dan pedang warisan Syech Yusuf.

Hal ini menyulitkan Ganis Wardhana. Dia tak dapat memperlihatkan dan menjelaskan dimana beradanya pusaka warisan itu.

Sebab pertama, kalau dia memberitahu yang benar, akan merusak wibawa Himpunan Sangkuriang. Sebagai seorang ketua, ternyata dia tak mampu merebut kitab dan pedang warisan sebagaimana pesan Syech Yusuf. Selain itu, belum tentu penjelasannya itu dipercaya. Akibatnya akan menerbitkan perpecahan. Kedua, ia harus melindungi adik kandungnya. Selain merupakan satu-satunya manusia yang

dicintainya, juga bekas isteri Pangeran Purbaya. Ketiga, ia jeri terhadap Harya Udaya.

Sudah barang tentu Suriadimeja berlima tidak mau mengerti. Mereka kini tidak hanya mendesak, tetapi juga hendak menguji gurumu. Kadang-kadang salah seorang di antara mereka menghadang gurumu dengan menggunakan topeng. Dia berpakaian dan bergaya seperti diriku. Tetapi gurumu seorang pendekar yang gagah. Dia mengalahkan penyerang-penyerangnya dengan ilmu kepandaiannya sendiri. Karena itu mereka berlima menjadi susah hati. Lalu mereka memutuskan untuk merebutnya berlima. Dikerubut demikian, pasti gurumu bakal mengeluarkan ilmu kepandaiannya dari ilmu sakti kitab warisan dan perlu menggunakan pedang Sangga Bhuwana. Ini semua dimaksudkan mereka untuk memperoleh bukti. Dengan bukti demikian, mereka bisa berbicara panjang lebar dalam suatu rapat umum di antara anggota Himpunan Sang-kuriang."

Suryakusumah merenung mendengar tutur kata itu. Sekarang ingatlah dia wajah gurunya. Gurunya selalu nampak berduka dan seperti menyimpan rahasia. Lalu ia mengangkat dirinya sebagai ahli waris. Pada suatu hari dia dipanggil untuk dibisiki di-mana beradanya kitab warisan dan pedang Sangga Bhuwana. Tiada seorangpun yang mengetahui tugas rahasia tersebut. Bagaimana mungkin, pamannya berlima bisa mendengar? Tutur kata Watu Gunung yang menceritakan, bahwa mereka berlima mendesak gurunya untuk menulis surat warisan kepadanya menyangsikan hatinya.

Apakah paman berlima membuat suatu jebakan? pikirnya. Guru dalam keadaan sakit akibat dirundung duka terus menerus. Siapapun dalam keadaan demikian tidak akan tahan menghadapi masalah-masalah berat.... Selagi berpikir demikian, Watu Gunung berkata meneruskan, "Dengan munculnya tokoh Mirza. pamanmu berlima memperoleh bahan. Sebab Mirza adalah pelayan pribadi suami Emir

Mohamad Yusuf. Mereka lantas mendesak gurumu sedang berupaya menggugat gurumu yang mengangkat engkau menjadi ahli waris himpunan."

"Mengapa begitu?"

"Suriadimeja mempunyai kepentingan besar," jawab Watu Gunung. "Di dalam Himpunan Sangkuriang semenjak dahulu terdapat dua aliran. Yang pertama, aliran beragama. Yang kedua, aliran bebas. Nampaknya tidak ada perbedaan, karena kedua-duanya seagama. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Syech Yusuf dahulu menyatakan bahwa dalam tubuh Himpunan Sangkuriang terdapat dua aliran yang sama kuat. Aliran agama untuk menghadapi segala tipu muslihat licik kaum Abdulkahar yang menggunakan kesucian agama untuk mencapai angan-angannya. Dan yang kedua, aliran kebangsaan untuk menghadapi segala tipu muslihat Belanda.

Syech Yusuf berasal dari Makasar. Mula-mula dia seorang beragama yang kuat ibadahnya. Sekalipun ibadahnya pada akhir-akhir tahun tidak berubah, tetapi oleh pengalamannya ia mempunyai penglihatan yang lebih luas lagi. Itulah sebabnya, ia memilih Ganis Wardhana sebagai ahli warisnya. Sebab untuk mengusir penjajah Belanda, ia lebih mengandalkan kepada kekuatan aliran kebangsaan.

Pada lahirnya mereka yang menempati aliran pertama tidak berkata suatu apa. Sebab Syech Yusuf bukan orang sembarangan. Tapi setelah gurumu memegang kendali himpunan, itu menjadi lain. Dengan terang-terangan, mereka menyatakan rasa tidak puasnya.

Celakalah gurumu! Kala itu api perjuangan sedang menurun. Pangeran Purbaya kena dikalahkan. Sultan Tirtayasa tersekap dan meninggal di Jakarta. Tugas gurumu yang utama ialah, memelihara sisa-sisa reruntuhan. Karena itu, tak dapat gurumu bertindak keras. Ini semua demi menghindarkan perpecahan.

Pada saat saat itulah, Suriadimeja berlima menggunakan warisan dan pedang sebagai dalih untuk mendesak gurumu. Setelah mendapat penjelasan dari Mirza, bahwa kitab warisan berada di tangan gurumu, lantas mereka mendesak agar diperlihatkan. Gurumu dalam keadaan sakit berat. Mungkin sekali karena tak sadar, terloncatlah perkataannya bahwa kitab dan pedang berada di tangan Harya Udaya.

Secara kebetulan aku mendengar pembicaraan itu. Mereka mengusulkan suatu jual beli. Gurumu harus melemparkan wasiatnya menunjuk dirimu sebagai ahli waris penggantinya atau membawa kitab dan pedang warisan kembali ke dalam Himpunan Sangkuriang.

Kedua-duanya sangat menguntungkan pamanmu berlima. Bila gurumu menggagalkan pengangkatanmu, Himpunan Sangkuriang akan jatuh di tangan mereka. Sebaliknya, bila gurumu memilih kitab dan pedang warisan diserahkan kepada Himpunan Sangkuriang, merekapun mempunyai rencananya. Itulah sebabnya, belum-belum mereka telah memanggil kedelapan muridnya setelah membuka surat wasiat gurumu dan surat wasiatmu. Sebagai seorang anggota Himpunan Sangkuriang, kedelapan muridnya berhak ikut serta mempelajari. Mereka berlima tak dapat berbuat begitu, karena takut kena cela pendekar-pendekar aliran lain.

Terutama segan kepada Ki Tapa yang dahulu memenangkan pertandingan merebut kedua pusaka warisan tersebut. Dengan melihat kedelapan muridnya berlatih, bukankah sama saja ikut berlatih? Rencana mereka tinggal menunggu. Setelah kedelapan muridnya dan diri mereka paham benar akan ilmu sakti warisan, tinggallah menyingkirkan dirimu. Tentu saja dengan alasan suatu kebijaksanaan yang bisa diterima umum. Maka gugurlah engkau dari kedudukanmu. Dan kembalilah kekuasaan Himpunan Sangkuriang dalam tangan mereka. Apakah kelak dibawa kerjasama dengan Sultan Abdulkahar yang mendapat

dukungan kaum agama, itu tergantung pada kebi-jaksanan mereka belaka."

Panas hati Suryakusumah mendengar penjelasan itu. Namun masih ia ragu-ragu, karena belum dapat meyakinkan dirinya sepenuhnya, la terus menatap wajah Watu Gunung dengan mata tajam.

Watu Gunung tertawa terbahak-bahak. Katanya, "Apakah engkau masih meragukan penjelasanku? Baiklah, memang aku ini golongan bangsat. Sebaliknya, kelima pamanmu golongan suci bersih. Tapi aku sudah menceritakan semuanya. Terserah, kau percaya atau tidak, bukan lagi urusan-ku."

Suryakusumah paling benci terhadap gerombolan orang yang licik. Dibandingkan dengan sikap orang aneh itu, mendadak ia memperoleh kesan buruk terhadap kelima pamannya. Langsung saja ia berteriak, "Aku tidak sudi menjadi ketua himpunan segala."

Surat Suriadimeja kepada kedelapan muridnya, lantas dirobek-robeknya sampai hancur berkeping-keping.

"Bagus! Kau bersemangat!" Watu Gunung memuji. "Nah, sekarang bagaimana nasib kitab warisan dan pedang Sangga Bhuwa-na?"

"Kitab itu milik Kakek Syech Yusuf. Dengan sendirinya milik Himpunan Sangkuriang," jawab Suryakusumah dengan suara tegas. "Akupun tidak menghendakinya."

Watu Gunung tertawa melalui dadanya. Katanya perlahan, "Yang benar, seperti kataku tadi. Kitab dan pedang bukan milik Syech Yusuf"

Suryakusumah mengawasi wajah Watu Gunung dengan pandang ragu. Berkata, "Sesaat sebelum guru menutup mata, beliau meyakinkan padaku bahwa kitab warisan Kakek Syech Yusuf dan pedang Sangga Bhuwana berasal dari Arya Wira Tanu Datar. Tatkala ia bertapa di dalam sebuah gua, dia

didatangi seorang wanita bernama Dyah Mustika Perwita. Dialah yang kini kita sebut dengan nama Dewi Rengganis. Mustahil penjelasan guru berdusta."

"Separuh benar dan separuh dusta," Watu Gunung menegaskan.

Suryakusumah tercengang. Semenjak Watu Gunung tadi menyinggung-nyinggung nama Kartika Nilawardhani sebagai pemilik kitab warisan dan pedang Sangga Bhuwana, dalam hatinya sudah timbul suatu pertanyaan besar. Tetapi Watu Gunung berkata hendak menjelaskan di kemudian hari. Karena itu, tak berani ia mendesak. Sekarang setelah Watu Gunung berkata tidak bisa menerima keterangan gurunya tentang asal usul kitab warisan dan pedang Sangga Bhuwana, tak dapat lagi ia menguasai diri. Hal itu ada sebabnya, la menjadi murid Ganis Wardhana dan ahli waris Himpunan Sangkuriang baru beberapa tahun. Kakek gurunya—Syech Yusuf sudah lama meninggal dunia. Kemasyurannya hanya di dengar dari tutur kata orang. Semuanya menyebut Syech Yusuf sebagai seorang pendekar besar yang tiada taranya. Maka ia heran, apa sebab kitab warisan ilmu pedang Syech Yusuf dikatakan Watu Gunung bukan miliknya. Seumpama orang itu tidak berkesan aneh, ia sudah menghantamnya. Takut kalau ia salah mendengar, ia mengulangi: "Apakah kitab ilmu pedang warisan Syech Yusuf yang kini berada di tangan Harya Udaya, bukan hasil susah payah Kakek Syech Yusuf?"

"Separuh benar dan separuh dusta." Tetap saja jawaban Watu Gunung demikian. "Tak mengherankan, kau tidak percaya padaku. Tetapi meskipun rupaku seperti setan, akupun dulu pernah seutuh dirimu. Akupun bertabiat seperti engkau pula. Tidak mudah membuka mulut sebelum memperoleh bukti yang nyata. Kitab warisan dan pedang Sangga Bhuwana berasal dari Arya Wira Tanu Datar. Dia memperolehnya tatkala sedang bertapa di perbatasan Cianjur dalam sebuah gua. Seorang puteri yang menamakan diri Dewi

Rengganis yang memberikan anugerah itu. Sampai di sini aku membenarkan penjelasan gurumu. Tetapi selanjutnya adalah bohong. Itulah sebabnya, aku berkata separuh benar dan separuh dusta."

"Di bagian manakah guru berdusta?" Suryakusumah panas hati.

"Yang diberikan kepada Arya Wira Tanu Datar bukanlah hanya kitab dan pedang. Tetapi sebuah peta harta karun milik Kerajaan Pejajaran yang gaib—di mana menurut kepercayaan Pasundan, Negeri Pajajaran lenyap secara, gaib. Hal ini tidak pernah dikabarkan baik kepadamu maupun gurumu. Itulah sebabnya, aku berkata separuh benar dan separuh dusta. Juga pesan Dewi Rengganis kepada Arya Wira Tanu Datar tidak pula diberitakan. Padahal disini-lah letak kuncinya."

"Apakah Paman pernah mendengar pesan Dewi Rengganis yang disimpan Arya Wira Tanu Datar? Kukira—Arya Wira Tanu Datar—hidup seangkatan lebih tua daripada Paman." Suryakusumah mengecam.

"Benar," ujar Watu Gunung dengan tersenyum.

"Tabiatmu benar-benar mirip diriku, sehingga tidak gampang mempercayai omongan orang, meskipun orang itu jauh lebih tua daripadamu. Bagus! Aku jadi semakin cocok dengan dirimu. Nah, kau dengarkan baik baik!" Setelah berkata demikan, dia lantas bersenandung:

hingkang surat miwah pangabekti

medal saking iklasing wardaya

abdi dalem sunda kilen

kang dahat budia punggung

kang tetengga pasiten gusti

kita ing pamoyanan tepising cianjur

arya wira tanu datar

moga konjuk ing dalem kanjeng dipati

sinuhun ing mataram

Alih bahasa bebas:

dengan surat berbareng salam bakti

yang membersit dari keiklasan hati

hambamu dari sunda barat

yang berbudi bodoh

yang menunggu wilayah paduka

di kota pamoyanan

di perbatasan cianjur

arya wira tanu datar

semoga diterimalah dihadapan duli

tuanku

raja di mataram

"Arya Wira Tanu Datar hendak mempersembahkan apa kepada Raja Mataram?" kata Watu Gunung. "Itu terjadi tahun 1600. Sampai sekarang 100 tahun lewat. Gmurku kini sudah hampir mencapai enam puluh tahun. Selisihnya tinggal 40 tahun. Kalau engkau berkata, Arya Wira Tanu Datar hidup diatasku—itu benar." Di sini Watu Gunung berhenti dengan senyum puas. Katanya melanjutkan, "Arya Wira Tanu Datar mendapat tugas suci dari Dewi Rengganis, menurut kabar adalah puteri Pajajaran bernama Dyah Mustika Perwita. Sebenarnya tidaklah demikian. Dia cucu murid Dyah Mustika Perwita. Hanya saja dia datang atas nama Dyah Mustika Perwita untuk menerimakan kitab warisan dan peta harta karun kepada keturunan Raja Pajajaran yang terakhir, lewat Arya Wira Tanu Datar. Mula-mula hendak dipersembahkan

kepada Raja Mataram. Tetapi teringat akan pesan itu, Arya Wira Tanu Datar membawa warisan itu kepada Pangeran Ranamanggala. Pernahkah engkau mendengar nama pendekar itu?"

Suryakusumah seperti terbungkam. Ia tertegun begitu mendengar suara Watu Gunung bersenandung. Hebat, halus dan agung suaranya. Sama sekali berbeda dengan kesan dirinya yang nampak rusak tak keruan. Dia adalah seorang pemuda yang nampak keras dan panas luarnya. Tapi sesungguhnya berperasaan halus. Mendengar nada suara Watu Gunung ia seperti menangkap suatu penderitaan batin yang hebat. Hatinya terguncang dengan tak dikehendakinya sendiri.

"Pangeran Ranamanggala adalah musuh Gubernur Jenderal Pieter Both. Dialah yang membakar Benteng Sluiswyck pada tahun 1614 di Jakarta. Kemudian kitab warisan dan peta harta karun jatuh kepada keturunan Raja Pajajaran, Pangeran Harya Indra Prawara. Dialah ayah Kartika Nilawardani yang cantik molek. Begitu cantik dan molek dia sehingga rakyat Banten menyebutnya sebagai Bunga Ceplok Ungu dari Banten. Karena nila berarti intan biru.

Nama Harya Indra Prawara sama ter-masyurnya dengan Syech Yusuf. Dia seorang pendekar besar, seorang ahli pedang nomer satu di daratan Priangan. Ilmu pedangnya kini diwarisi murid satu-satunya. Dialah Harya Udaya."

"Ah!" Suryakusumah terkejut. "Jadi, dia murid pendekar Harya Indra Prawara? Pantas ilmu pedangnya hebat!"

Ucapan Watu Gunung tidak hanya menggerakkan hati Suryakuusmah, tapi juga Bagus Boang yang bersembunyi di belakang gerumbul belukar. Semenjak tiba di rumah Harya Udaya ia merasakan suatu teka teki ruwet luar biasa.

"Tatkala itu perjuangan melawan Kompeni telah mulai," kata Watu Gunung lagi. "Karena perjuangan membutuhkan

tenaga dan modal, maka Syech Yusuf datang menemui Harya Indra Prawara. Atas nama laskar perjuangan Syech Yusuf minta agar kitab warisan dan peta diserahkan kepada Sultan Tirtayasa. Harya Indra Prawara menolak, karena warisan itu—menurut pesan—sebenarnya diperuntukkan bagi puterinya Kar-tika Nilawardani—yang menurut ramalan orang-orang tua—adalah penjelmaan puteri Dyah Mustika Perwita. Anak keturunannya di kemudian hari akan naik tahta.

Tentu saja alasan itu tidak dapat diterima. Kesudahannya, terjadilah suatu adu kepandaian yang memakan waktu tujuh hari tujuh malam. Syech Yusuf menang dalam keragaman ilmu bertarung. Tetapi dia kalah dalam hal ilmu pedang. Bukan ilmu pedangnya lebih rendah, tetapi lantaran Harya Indra Prawara memiliki mustika Sangga Bhuwana. Pergelangan tangannya sampai kena tergores.

Dia lari untuk kembali lagi. Kali ini dibantu Ki Ageng Darmaraja—guru Ki Tapa. Sedang Sultan Tirtayasa mengirimkan puteranya, Pangeran Purbaya.

Harya Indra Prawara kena dikalahkan. Namun sekali lagi ia bisa melukai Syech Yusuf, dengan mati-matian ia mencoba merebut pedang pusaka itu. Tetapi dia hanya bisa merebut gelang rantai permatanya. Sekarang gelang rantai permata itu ada padaku. Sebentar, kalau aku sudah berhasil merampas pedang Sangga Bhuwana dari tangan Harya Udaya—akan kuperlihatkan kepadamu. Kau bisa membuktikan sendiri apakah kata-kataku benar atau dusta belaka.

Ki Ageng Darmaraja tidak mau menerima pembagian rejeki, karena kemenangan itu dirasakan berat sebelah. Karena itu, kitab warisan dibawa pulang Syech Yusuf. Sedang Pangeran Purbaya yang menerima peta rahasia sebagai suatu persembahan kepada Sultan Tirtayasa, hanya menyimpannya saja. Dia tidak menggunakan atau mencoba mencarinya, walaupaun ayah dan dirinya terjepit pada saat-saat penentuan

perjuangan. Bagus! Pangeran Purbaya memang seorang ksatria yang pantas menjadi teladan.

Syech Yusuf sendiri setelah berhasil mengalahkan Harya Indra Prawara baru insyaf akan dirinya sendiri. Tak layak ia merebut pusaka warisan itu. Maka ia bersumpah tidak akan membuka apalagi sampai membacanya. Sebaliknya, karena ia sampai kena dilukai oleh pedang, hatinya jadi penasaran. Untuk mempertahankan derajatnya dan untuk membuktikan pula bahwa ilmu pedangnya tidak kalah dengan ilmu pedang Harya Indra Prawara, ia menciptakan sebuah kitab ilmu pedang."

"Hai! Rupanya pertempuran telah terhenti. Kelima pamanmu pasti sudah kena dikalahkan. Aku sendiri sebenarnya juga bukan tandingannya Harya Udaya. Tapi dia baru bertempur. Baiklah. Aku menggunakan kesempatan bagus ini. Kautunggulah di sini. Aku nanti akan menjelaskan hal-hal yang kurang jelas bagimu."

Suryakusumah benar-benar kena dibuat bingung. Ia kagum pada Watu Gunung yang hendak berkorban bagi dirinya. Pikirnya dalam hati, "Terang sekali cacat tubuhnya tidak memungkinkan dia bisa menggunakan pedang. Tapi dia hendak merebut pedang Sangga Bhuwana. Gntuk siapakah lagi kalau bukan untuk diriku?" Memperoleh pikiran demikian, hatinya menjadi terharu. Laki-laki yang memilki kepandaian tinggi, banyak terdapat di dunia. Tetapi yang memilki jiwa sejati, jiwa ksatria, yang berani berkorban untuk kepentingan orang lain, susah ditemukan.

Bagus Boang sendiri yang berada dibalik belukar, bimbang pula hatinya. Mendadak timbul rasa sesal luar biasa di dalam hatinya. Samar-samar ia pernah mendengar ibunya berkata kepadanya tentang pedang Sangga Bhuwana. Ujar ibunya saat itu, "Pedang itu pusaka Pajajaran. Dahulu milik seorang pendekar besar. Dialah paman misan....."

Siapa lagi kalau bukan Pangeran Harya Indra Prawara. Apakah Ayah mengawini Ibu karena alasan itu pula untuk memperoleh pedang dan peta? Pikirnya sibuk. Tetapi kemudian ia membatahnya keras. "Ah tidak! Ayah adalah seorang ksatria. Orang aneh itu meyakinkan pula kepada Suryakusumah. Hanya puteri Kartika Nilawardani. Bukankah dia diserahkan Eyang Sultan Tirtayasa kepada seorang pedagang Persia untuk memperoleh modal perjuangan? Ya Allah, bukankah dia ibu Fatimah?"

Menggigil pemuda itu oleh ingatannya sendiri, selagi demikian, ia mendengar Suryakusumah berkata kepada Watu Gunung.

"Paman, sekarang aku mengerti maksudmu. Paman hendak menempuh bahaya melawan Harya Udaya untuk merebut pedang Sangga Bhuwana bagiku. Benar-benar aku rela mengangkatmu sebagai guru."

Bagus Boang tercengang mendengar ucapan Suryakusumah. Sadarkah dia dengan ucapannya itu? Ia sampai melongok dan melihat Suryakusumah benar-benar berjongkok membuat sembah. Ini aneh! Suryakusumah adalah ahli waris Himpunan Sangkuriang. Bagaimana mungkin mengangkat guru seseorang yang agaknya justru menjadi musuh Himpunan Sangkuriang.

Watu Gunung kala itu tertawa gelak.

"Tahukah engkau, siapa sebenarnya diriku? Kau mengangkat aku menjadi guru. Apakah di kemudian hari tak menyesal?"

"Tidak peduli, siapakah Paman sebenarnya. "Aku akan menyebutmu sebagai guruku."

"Kau belum kenal diriku, namun engkau tetap membandel mengangkat aku sebagai gurumu. Itu suatu kepercayaan besar yang luar biasa kepadaku. Hai! Kau tidak hanya pantas

menjadi muridku, tapi juga engkaulah satu-satunya orang di dunia ini yang mengenal diriku."

Bagus Boang terkesiap. Aneh keputusan Suryakusumah. Dan jawaban orang itu lebih aneh lagi. Dia seperti membuat suatu teka-teki besar.

"Dengarkan kini!" kata Watu Gunung dengan suara angker. "Di masa mudaku aku bernama Andi Pamungkas. Karena tabiatku kokoh seperti dirimu, orang-orang menyebut diriku dengan Watu Gunung. Akulah yang digumamkan orang sebagai pendekar berbisa. Pendekar beracun. Tentu saja oleh orang-orang yang tidak menyukai diriku. Mereka menyebut aku sebagai leluhurnya bangsa bangsat!

Baiklah, aku terima saja gelar itu. Sekarang ini, kita memasuki zaman angin tinggi dan rembulan gelap. Dan akulah seorang pendekar pengobar api. Kau sekarang menjadi muridku. Maka kaupun harus ikut mengobarkan api dan membunuh orang. Kaupun bakal di sebut seorang penjahat beracun. Apakah kau tak menyesal?"

Mendengar penjelasan itu, Suryakusumah terpaku. Ia nampak terlongong-longong. Dan pada saat itu mendadak terdengarlah gaung suara Fatimah memanggil-manggil Bagus Boang.

"Bagus Booaaaannnngggg....! Kau dima-na?"

Suryakusumah masih terlongong-longong. Hatinya kini mendadak jadi tawar. Tawar akan hari depannya sendiri dan cinta kasihnya terhadap Fatimah. Gelombang hatinya ibarat awan sirna berarak-arak dan buyar lenyap disapu angin.

Sekian lamanya Watu Gunung menunggu jawabannya. Kemudian menegas sekali lagi.

"Benar-benarkah engkau tidak menyesal di kemudian hari?"

Suara itu menyadarkan Suryakusumah. Dengan suara tegas pula ia menjawab. "Daripada menjadi seorang gagah yang

palsu, lebih baik aku menjadi seorang penjahat tukang membunuh orang dan membakar rumah. Dunia kini sudah terasa menjadi tua. Tinggal reruntuhan. Hitam dan putih bercampur aduk. Asli dan palsu sukar dibedakan. Cukuplah sudah, apabila aku hidup tidak usah memalsu diri. Apakah jeleknya menjadi penjahat dan pembunuh asal saja yang kubunuh adalah manusia licik, palsu, jahat, busuk. Dan namaku bakal menggetarkan hati mereka."

"Bagus! Bagus anakku!" sahut Watu Gunung setengah bersorak. "Seorang yang dikenal sebagai penjahat seperti yang kaukatakan itu, memang lebih baik daripada menjadi seorang ketua himpunan ali baba. Bukankah kau di sebut seorang ahli waris hanya namanya saja, sedangkan yang berkuasa sesungguhnya adalah paman-pamanmu? Baiklah, mulai hari ini, kau ahli warisku. Sekarang aku akan pergi dulu mengambil pedang sebagai hadiahmu..."

Bagus Boang mendengar tongkat membentur tanah. Ia melongok. Dan tubuh Watu Gunung telah lenyap seperti bisa menghilang. Ia kagum luar biasa. Tatkala menajamkan pendengaran, suara tongkat itu terdengar makin jauh. Ia melompat dari balik belukar dan berseru, "Saudara Suryakusumah! Kau dimana selama ini? Kau dimana selama ini? Kau membuat hatiku sengsara...."

Sebenarnya Bagus Boang ingin minta kepada Suryakusumah agar menceritakan pengalamannya. Tetapi mulutnya membungkam, tatkala melihat mata Suryakusumah melotot. Bentak Suryakusumah, "Siapa yang memohon-mohon kepadamu agar kamu bersengsara untukku? Kau sendiri membuat hati seseorang lebih sengsara. Dengar!"

Bagus Boang merendek. Terpaksa ia memasang telinganya. Dan pada saat itu Suryakusumah berkata lagi, "Bukankah engkau telah mendengar pula suara Fatimah memanggil-manggil dirimu? Kau mendengar atau pura-pura tuli?"

"Saudara Suryakusumah, dengarkan dahulu."

"Jika engkau masih menganggap aku sebagai sahabatmu, nah, kau temuilah dia!" ujar Suryakusumah tidak menghiraukan. "Kaubawalah dia menemui aku. Aku akan mengikat perjodohan kalian. Dan hatiku akan menjadi lega. Saudara Bagus Boang, menurut ramalan, keturunan Pangeran Harya Indra Prawara, akan melahirkan seorang raja yang kelak naik tahta. Aku yakin, dialah kelak bisa naik tahta. Dan engkau satu-satunya orang yang pantas mendampinginya. Sebab engkaupun seorang keturunan Putera Mahkota Banten Pangeran Purbaya."

"Saudara Suryakusumah! Selamanya aku adalah sahabatmu. Sebagai sahabat aku takkan menolak semua kehendakmu. Hanya dalam soal ini tak dapat aku meluluskan."

Alis Suryakusumah terbangun. Serentak ia mencabut senjatanya. Itu sebuah bindi berukuran panjang setebal jari terbuat dari campuran baja dan besi. Teriaknya marah, "Apakah sudah mengambil keputusan menjadi seorang penjahat. Kau ingin aku membunuhmu untuk menghancurkan harapan Fatimah? Apakah kau ingin aku membunuhmu agar aku menanggung duka seumur hidupku?"

Sambil berteriak demikian, Suryakusumah menggerakkan senjatanya. Bagus Boang tak sudi mundur. Ia bahkan maju. Melihat hal itu, Suryaksumah berteriak lagi: "Kenapa kau tak mencabut pedangmu?"

"Aku menghendaki agar kau dan Fatimah berbahagia," jawab Bagus Boang. "maka aku rela mati diujung senjatamu."

Suryakusumah kaget dan gusar. Bentaknya terputus-putus, "Kau... kau... jadi kau lebih baik memilih mati daripada menerima cintanya Fatimah? Mengapa kau tak berperasaan?"

"Sebab aku telah menyerahkan hatiku kepada seseorang lain," jawab Bagus Boang. "kau menhendaki aku menyerahkan apa lagi kepada Fatimah?"

Suryakusumah tercengang. Ia seperti kehilangan penglihatan. Sejenak kemudian berkata dengan suara menyesal.

"Bagus Boang.... jadi hatimu kena direbut puteri Harya Udaya? Hm... hm! Tak pernah kukira, kau kena digaet puteri seorang musuh."

Mendengar ucapan Suryakusumah, kini Bagus Boang yang menjadi marah. Dengan pandang menyala ia membentak.

"Kau anggap apa Ratna Permanasari? Ah, Suryakusumah, benar-benar aku keliru melihat dirimu...."

"Apa?" Suryakusumah heran.

"Engkau sedih karena cintamu kepada Fatimah," jawab Bagus Boang. "Aku kira kau seorang lelaki sejati yang mengerti artinya cinta. Sebaliknya tidak, sama sekali tak mengerti..."

Kedua mata Suryakusumah memancarkan cahaya berkilat, menyahut: "Cinta? Aku tak mengerti cinta. Apakah cinta itu?"

"Cinta adalah korban. Korban dan pengorbanan diri sendiri."

Karena cinta adalah suatu perasaan yang melebihi diri sendiri. Untuk mengabdi cinta, ia berani mengorbankan diri sendiri. Karena cinta sesnungguhnya adalah manunggalnya dua hati. Dua hati—tetapi sebenarnya satu. Apa sebab melebihi diri sendiri? Karena cinta itu adalah jalan Tuhan untuk mengekalkan kehidupan. Tanpa cinta, dunia ini akan kosong. Akan kehilangan ceritanya. Akan kehilangan Tuhan sendiri. Lebih kekal dari perkasanya sebuah gunung atau bumi itu sendiri. Dia takkan tergeser oleh suatu kekuatan apa pun juga."

Suryakusumah terbungkam mulutnya. Tapi otaknya bekerja. Sebagai seorang pemuda yang mengutamakan kejujuran, timbullah perkataannya di dalam hati. Benar,

apakah aku belum pernah memperoleh pikiran demikian terhadap Fatimah?

"Tatkala aku melihat Ratna Permanasari untuk yang pertama kalinya, aku sudah menyerahkan hatiku kepadanya. Seumurku belum pernah aku melihat seorang gadis yang begitu indah, bersih polos dan cemerlang. Satu hari aku hidup disampingnya, tak ku-ijinkan siapa saja mencela dirinya. Apa sebab engkau begitu gegabah memaksa aku agar meninggalkannya untuk beralih kepada Fatimah? Benar-benarkah engkau hendak memaksa seseorang untuk bercinta? Itu perkosaan. Perkosaan terhadap hidup sendiri. Perkosaan terhadap Tuhan sendiri."

Suryakusumah masih saja tertegun. Pikirnya dalam hati, dia sadar akan cintanya. Mungkinkah dia lebih menang daripada apa yang diperoleh Fatimah sendiri?

"Bagus!" Bagus Boang terdengar agak lega. "Akhirnya kau mengerti juga tentang Cinta. Mengerti sedikit. Kau tak usah heran—~ bagi seseorang—kekasihnya adalah yang paling cantik dan paling cemerlang. Meskipun belum pernah melihat bidadari, dia mengumpamakan kekasihnya sebagai bidadari. Aku mencintai Ratna Permanasari seperti engkau mencintai Fatimah. Kau mengerti sekarang?"

Suryakusumah tercengang. Dilemparkannya senjatanya ke tanah. Kemudian menubruk memeluk Bagus Boang erat-erat. Ia menangis dengan hati menggigil.

Sama sekali Bagus Boang tak menyangka, bahwa orang yang mempunyai jiwa besar dan keberanian meluap-luap mendadak bisa menangis seperti anak-anak. Tapi dia mengerti apa sebabnya. Maka ia memeluknya dengan erat pula dengan kedua tangannya. Katanya lebih meyakinkan, "Suryakusumah! Seumpama Ratna Permanasari mencintai orang kedua, aku bisa menerima jalan pikiranmu. Tetapi Ratna hanya mempersembahkan cinta kasihnya kepadaku. Itulah sebabnya, takkan ada suatu tenaga lain yang dapat memisahkan kami.

Suryakusumah, janganlah kau bersedih dan menyedihkan Fatimah. Di dalam dunia ini, tiada seorang yang mencintainya lebih besar daripada dirimu.

Aku percaya bahwa nanti akan terjadi suatu perubahan yang membuat hati Fatimah tergerak melihatmu. Apabila kau berdua kelak kawin, di dunia ini tiada sepasang dewa dewi yang melebihi kebahagianmu. Saudara Suryakusumah, kau jangan begini tolol. Kau tegakkan hatimu dan carilah Fatimah. Dia tidak berapa jauh....."

Perlahan Suryakusumah menyusut air matanya. Tapi ia belum bergerak dari tempatnya. Katanya seperti anak-anak yang mengadu.

"Ah, kau bisa berbicara panjang lebar tentang cinta. Tetapi kau tidak mengetahui hatinya Fatimah. Di dalam dunia ini hanya engkaulah yang mengisi hatinya. Lantas aku harus berbuat bagaiamana? Alangkah kejam kau! Tiada niatku hendak memisahkan engkau dari kekasih hatimu, tetapi akupun tidak mau melihat Fatimah berpisah dari-mu."

Sekonyong-konyong terdengar suara orang menegur,-

"Eh, antik tolol! Kau menangis seperti anak perempuan. Kenapa?"

Kedua pemuda itu kaget sehingga melompat berpisah, Suryakusumah gusar bukan kepalang. Dengan suara keras ia berkata, "Aku menangis dengan air mataku sendiri. Apakah aku merugikan dirimu?"

Dengan mata berkilat ia menatap seorang laki laki yang datang menghampiri dengan senyum lebar. Orang itu mengenakan seragam. usianya lima puluh tahun lebih. Perawakannya tubuh kekar, berhidung beng-kung, bermata dalam. Tetapi sinar matanya tajam luar biasa. Ia seperti pernah bertemu dengan orang itu. Hanya entah dimana dan kapan.

"Kau siapa?" bentaknya

Orang itu tertawa melalui dadanya. Menjawab, "Ha... ha.... kiranya engkaulah ahli waris Himpunan Sangkuriang. Bagus! Dalam usia semuda dirimu, kau sudah menjadi ketua himpunan segala."

"Kau siapa?"

Orang itu tertawa melalui dadanya lagi. Untuk yang kedua kalinya ia menghindari pertanyaan pemuda itu. Sahutnya, "Ah, jadi begitulah sikapmu? Apakah karena Suriadimeja berlima hendak merampas kedudukanmu untuk diserahkan kepada murid-muridnya? Kalau benar, tak perlu kau bersusah hati. Aku adalah sahabat gurumu pada belasan tahun yang lalu. Aku berjanji akan membantu penghidupanmu, asalkan kau sudi membantu aku melakukan sesuatu."

Suryakusumah menjadi panas hati. Ia paling benci terhadap seseorang yang menghina atau merendahkan dirinya. Segera ia hendak mengumbar adatnya. Mendadak orang itu tertawa sambil menuding Bagus Boang. Kemudian berkata dengan suara bernada ancaman.

"Coba katakan kepadaku, siapakah dia! Bukankah dia yang bernama Bagus Boang-bocah yang diperintahkan Mundinglaya untuk mencari Harya udaya? Kudengar pula Harya Sokadana mendaki Gunung Patuha menemui Harya Udaya. Benarkah kabar itu? Aku tahu kau datang kemari untuk minta kitab warisan Syech Yusuf kepada Harya Udaya. Gntuk keperluan, paling tidak kau membutuhkan waktu tiga atau empat hari. Coba ceritakan semua apa yang perlu kau lihat. Cepat sedikit!"

Bagus Boang semenjak tadi mengawaskan orang itu. Segera ia mengenal suaranya. Hatinya tersentak. Orang itulah yang datang menemui Harya Udaya pada malam-malam ia tersadar dari pingsannya. Dialah Arya Wi-rareja yang meminta kepada Harya Udaya untuk menyingkirkan atau menangkapi bekas bawahan Pangeran Purbaya ayahnya. Berpikir dia di

dalam hati, Paman Harya Sokadana mendaki gunung setelah aku ikut tersekap dalam gua Paman Pancapana tiga empat bulan. Ia diburu pengikut-pengikut Sultan Abdulkahar. Setelah bertempur, Bo-jonglopang melarikan diri. Mungkin orang itu membuat laporan. Dan orang ini lantas balik kemari. Bukankah dia mengadakan perjanjian dengan Paman Harya Udaya dalam tiga bulan? Tapi agaknya dia tak berani langsung menemui. Takut kalau ada hal-hal yang merubah perjanjian, ia perlu membuat penyelidikan terlebih dahulu. Siapa tahu, Paman Harya Sokadana bersatu dengan Paman Harya Udaya untuk merobohkan dirinya. Licin, orang ini. Belum-belum ia sudah berjaga-jaga. Tapi apa sebab dia mengenal aku pula? Bukankah aku baru saja muncul dalam percaturan hidup?"

Bagus Boang lupa bahwa tatkala ia berangkat mendaki Gunung Patuha sebenarnya disebabkan munculnya pembunuh Ganis Wardhana yang bernama Abdullah alias Mirza. Watu Gunung telah menyebut selintasan tatkala brbicara dengan Suryakusumah tadi. Ternyata Mirza tidak hanya menjadi alat pembunuh Ganis Wardhana, tapi sekaligus memberi bisikan kepada laskar Sultan Abdulkahar.

Sultan Abdulkahar sesungguhnya segan terhadap anak keturunan Pangeran Purbaya. Dia segera mengirimkan Bojonglopang, Kracak dan Dadang Taraju untuk menyusul. Diluar dugaan, ketiga utusan itu kepergok Harya Sokadana. Mereka lantas bertempur. Kesudahannya, dua diantaranya mati, sedang Bojonglopang berhasil melarikan diri dengan selamat.

Arya Wirareja lalu diperintahkan untuk mengadakan pengejaran terhadap Harya Sokadana. Komandan Bhayangkara ini kenal ketangguhan Harya Sokadana. Pendekar itu tak bisa dibuat sembrono. Apalagi dia kini berada disamping Harya udaya. Kedua-duanya bekas pengawal pribadi Pangeran Purbaya. Kalau mereka mendadak kembali bersatu padu, pendekar mana lagi yang dapat

mengalahkannya. Karena itu, ia bertindak hati-hati dengan mengadakan penyelidikan terlebih dahulu. Sekarang ia melihat Suryakusumah. Timbullah keputusannya hendak merigorek keterangannya. Tak terduga sama sekali, bahwa ahli waris himpunan laskar pejuang itu galak bukan main. Bentak pemuda itu:

"Kau berhak apa memaksa aku untuk membicarakan dia?"

"Kau bilang apa?" Arya Wirareja gusar. "Kau kira siapakah aku?"

Oleh bentakan itu, ingatan Suryakusumah justru terbuka. Orang itulah yang dilihatnya tatkala hendak menemui Harya Udaya tiga empat bulan yang lalu. Lantas saja ia membentak, "Bukankah engkau yang bernama Arya Wirareja—Komandan Bhayangkara Sultan Hadi boneka Kompeni Belanda?"

"Bangsat!" maki Arya Wirareja

"Guruku boleh bersahabat denganmu. Mungkin pula memandang mukamu. Tetapi aku, tidak!"

Arya Wirareja tertawa dengan gusarnya. Sebagai seorang komandan, lekas saja merasa tersinggung kehormatannya. Namun masih ia berusaha menguasai diri. Katanya dengan napas terengah-engah.

"Kedudukanmu sebagai ketua laskar pejuang belum tetap. Apakah engkau tidak mengharapkan bantuan? Kau telah mengenal dan mengetahui siapa diriku. Mustahil engkau tidak mengenal bocah itu pula. Dialah Ratu Bagus Boang anak Pangeran Purbaya. Bukankah begitu? Nah, marilah kita mulai dengan kerjasama. Aku tidak akan membiarkan dia lolos dari mataku. Jika engkau sudi menceritakan dirinya kepadaku, aku tidak hanya sudah berjasa kepada pemerintah yang sah tapi juga kedudukanmu sebagai calon Ketua Himpunan Sangkuriang bakal tiada yang berani menganggu gugat lagi. Ini namanya kerja-sama yang adil."

Suryakusumah tambah menjadi gusar. Tak dapat lagi ia mengendalikan dirinya lagi. Dengan mata berputaran ia mendamprat.

"Jahanam! Tutup mulutmu rapat-rapat! Aku Suryakusumah meskipun belum pandai beringus jangan kau harapkan bisa menjual sahabat untuk dipertukarkan dengan suatu pangkat besar."

Arya Wirareja tertawa terpingkal-pingkal. Rasa tersinggungnya tadi lenyap sebagian. Katanya dengan suara memaklumi, "Benar-benar engkau seorang bocah masih hijau dan belum pandai beringus. Sekali aku memancingmu, kau sudah kena umpan. Kau bilang tidak mau menjual sahabat. Kalau begitu, bocah itu adalah Bagus Boang. Hi ha...."

"Memang"akulah Ratu Bagus Boang. Kau mau apa?" Bagus Boang menantang dengan dada membusung. "Jika kau hendak berbicara dengan aku, berbicaralah! Saudara Suryakusumah, urusan ini tiada sangkut pautnya dengan dirimu. Kau pergilah!"

Dengan sengaja Bagus Boang berkata demikian seraya membusungkan dadanya. Maksudnya, ia memberi kesempatan kepada Suryakusumah agar membebaskan diri dan lari menjauh. Sebab ia dapat menaksir kepandaian Arya Wirareja. Teringatlah pembicaraan Harya Udaya empat bulan lalu, bahwa orang itu adalah Komandan Bhayangkara Sultan. Pastilah dia seorang jago nomer satu andalan Sultan. Harya Udaya sendiri sampai menghormati dan mendengarkan kata-katanya. Artinya, kepandaiannya sejajar dengan Harya Udaya. Namun ia tidak takut. Sekelebatan ia seperti melihat bayangan Pancapana melintas di depannya.

Dalam pada itu, Arya Wirareja memperdengarkan suara tertawanya. Ia tidak menganggap bunyi tantangan Bagus Boang. Tanpa melirik kepada pemuda itu, ia berkata kepada Suryaksumah.

"Suryakusumah, kau pikirlah tawaranku masak-masak. Aku benar-benar kagum pada kejujuranmu. Engkau menyatakan dengan hatimu dan terus terang. Akupun bersedia berjanji kepadamu bahwasanya hari depanmu yang penuh harapan tak bakal ada yang menganggumu."

Sewaktu Bagus Boang selesai mengucapkan tantangannya, Suryakusumah membungkuk memungut senjatanya. Lalu berseru memotong ucapan Arya Wirareja.

"Seorang laki-laki tidak dapat terhina demikian. Jadi, kau tetap menganggap aku seorang manusia yang bisa menjual sahabat? Benar-benar binatang kau! Kau telah menghina aku. Karena itu, aku akan mengadu jiwaku denganmu. Saudara Bagus Boang, kau mempunyai tugas yang maha penting. Kau pergilah!"

Mendengar kata-kata Suryakusumah, Arya Wirareja menggaruk-garukkan kepalanya. Aneh, perhubungan kedua bocah ini. Masing-masing berusaha melindungi. Maka katanya dengan tertawa, "Sungguh suatu persahabatan yang sejati. Tapi justru membuktikan, bahwa kamu berdua ini hidup dalam mimpi. Bagus! Bagus sekali! Dua pemu-. da berebut untuk mengorbankan jiwa. Bagus sekali. Baiklah kamu berdua tidak usah saling berebut lagi. Kamu berdua akan kutahan."

Diam-diam Bagus Boang mengeluh. Ia sebenarnya mempunyai rencana sendiri. Sekiranya tidak tahan melawan jago istana itu, akan kabur dengan mengandalkan ilmu lari ajaran Pancapana. Tapi Suryakusumah tak mau mengerti. Karena itu tiada jalan lain kecuali mengadu nasib.

Dalam pada itu. Arya Wirareja memperlihatkan keangkuhan dan kesungguhannya. Tangan kanannya terus bergerak menyambar lengan Bagus Boang, sedang tangan kirinya hendak menangkap pergelangan tangan Suryakusumah. Ia hendak membuktikan ketangguhannya dengan sekali gerak.

Tetapi pada detik itu, Suryakusumah telah menyerang dengan bindinya. Kali ini ia menggunakan dua bindi kembar. Kedua senjatanya lebih tebal daripada pedang, maka hebat suara gaungnya.

Kaget Arya Wirareja mendengar gaung sambaran bindi pipih Suryakusumah. Tapi dia seorang jago istana. Tangannya mengebas menghantam dengan tenaga tujuh bagian. Dan bindi Suryakusumah terpental balik. Tatkala Suryakusumah kaget, tahu-tahu tangan Arya Wirareja menyelonong masuk menerkam dada. Pada saat itu, timbullah watak Suryakusumah yang asli. Tak sudi ia mundur. Sebaliknya ia maju dengan menyilangkan kedua bindinya.

Inilah kenekatan diluar perhitungan Arya Wirareja. Biar bagaimana, tak dapat ia mengumbar kesombongannya untuk membinasakan ahli waris himpunan laskar pejuang itu. Sekali Suryakusumah terbinasa ditangannya, dia bakal mengobarkan gerakan pembalasan seluruh laskah pejuang yang berada dibawah panji-panji Himpunan Sangkuriang. Alangkah besar akibatnya. Karena itu, ia penuh kebimbangan menghadapai saat-saat penentuan. Diteruskan berarti dada Suryakusumah terbelah somplak. Sebaliknya, kalau ditarik, ia bakal kehilangan tempo.

Benar saja. Tahu-tahu ia mendengar suara sambaran. Ternyata Bagus Boang yang dapat mengelakkan cengkeramannya, sudah menghunus pedangnya dan menikam dengan mendadak. Ini suatu kecepatan yang mengagumkan. Buru-buru ia melindungi diri dengan mengelak mundur. Tak terduga, pedang Bagus Boang seperti terbuat dari besi berani. Begitu dia mundur, ujung pedang memburunya. Dan pada saat itu juga, Suryakusumah yang diberi kesempatan hidup, tak mau mengerti. Diapun membarengi Bagus Boang dengan serangan serangan dahsyat. Tak ampun lagi, baju perisai jago istana itu terobek pecah. Menderita kerugian ini, dia jadi panas

hati. Wajahnya geram. Setelah merenung sebentar, ia meledak:

"Baiklah. Kamu dua binatang mencari mampusmu sendiri. Aku akan membuatmu mati tidak hidup pun tidak."

Jago istana itu benar-benar bisa membuktikan kepandaiannya. Dengan tiga jari ia menangkis pedang Bagus Boang dan terus menusuk. Tangannya berkembang dengan mendadak dan mencengkeram urat nadi.

Luar biasa cepat gerakan ini, Suryakusumah buru-buru hendak menolong. Tapi kesempatan lain tiada, selain menimpukkan senjatanya. Ini bahaya. Sebab kalau gagal, artinya ia kehilangan sebilah bindinya. Tapi wataknya yang kokoh membuat ia tak bimbang. Tanpa berpikir panjang lagi, ia terus menimpukkan bindinya ke arah punggung Arya Wirareja.

Bukan main mendongkolnya Arya Wirareja. Jago istana ini terpaksa memutar tubuh untuk-menanggapi serangan. Dengan begitu, batallah ia menerkam urat nadi Bagus Boang.

"Ah! Bocah tak tahu diri!" keluhnya dengan membentak. Dengan gusar ia menangkap bindi itu dan dipatahkannya menjadi dua bagian. Karena hatinya panas dan jengkel, terbit rasa dengkinya. Ia membalas menimpukkan patahan bindi itu.

Bagus Boang kaget. Ia tahu, sahabatnya dalam bahaya. Cepat ia melompat dan membabatkan pedangnya. Kedua senjata bentrok dengan suara sangat nyaring. Kerjapan api meletik berhamburan. Patahan bindi Suryakusumah terpukul runtuh di atas tanah. Tetapi pedangnya rompal sebagian. Malahan tangan pemuda itu nyeri dan panas.

Suryakusumah kaget menyaksikan adu tenaga itu. Dia tak tahu, bahwa kepandaian Bagus Boang telah maju dua kali lipat. Itu disebabkan darah ular dan ilmu ajaran Pancapana. Ia jadi kagum. Pikirnya, syukur Bagus Boang berhasil

menolongku. Kalau tidak, punggungku sudah tertembus senjataku sendiri.

Memperoleh pikiran demikian, semangat persahabatannya terasa kian erat. Tak sudi ia mundur, Ia malahan maju selangkah. Dengan bindi di tangan kirinya, ia menggunakan ilmu pukuian rahasia ajaran gurunya Ganis Wardhana. Bagus Boang segera mengimbangi dengan ilmu pedang warisan Arya Wira Tanu Datar bagian atas.

Hebat kesudahannya. Masing-masing mempunyai kepandaiannya sendiri, selain pukulan rahasia ajaran Ganis Wardhana, Suryakusumah telah membaca habis lukisan ilmu pedang di tembok gua Harya Udaya. Meskipun belum mahir, tapi sedikit banyak teringatlah dia akan tipu muslihatnya. Juga Bagus Boang. Pemuda inipun belum'paham benar gerakan warisan sakti Arya Wira Tanu Datar. Tapi dia sudah bisa melakukan ilmu sakti dwi tunggal warisan Pancapana yang dapat memecah diri menjadi dua. Dan kena diserang demikian untuk sementara Arya Wirareja menjadi sibuk juga.

Hebat bocah ini, pikir Arya Wirareja dengan dongkol. Sewaktu aku seumurnya kepandaianku belum setinggi dia. Kalau aku tidak membunuhnya sekarang, di kemudian hari akan menjadi duri yang berbahaya luar biasa."

Menghadapi Suryakusumah, jago istana itu berkelahi dengan setengah-setengah. Itu disebabkan ia tak mau membunuhnya. Sebaliknya menghadapi Bagus Boang itu lain, anak musuh besar junjungannya Sultan Abdulkahar menghendaki menumpas habis sisa musuhnya. Tak peduli masih terhitung sanak keluarga istana, harus dibunuh mati. Seumpama tertangkap hidup, akhirnya toh dijatuhi hukuman mati juga. Karena itu, ia tak- segan-segan menurunkan pukulan maut. Meskipun demikian untuk mengangkat derajat sendiri tak sudi ia menggunakan senjata.

Beberapa jurus kemudian, ia berhasil menahan serangan Suryakusumah dengan tangan kirinya. Sedang tangan

kanannya berkelebat mencengkeram tulang pundak Bagus Boang. Kalau berhasil, celakalah pu-tera Pangeran Purbaya itu. Dia tidak hanya tertawan, tetapi ilmu saktinya akan musnah.

Suryakusumah melihat bahaya itu. Ia menjadi kalap. Dengan mati-matian ia mendesak dengan pukulan bindinya untuk menolong sahabatnya. Tapi musuh terlalu tangguh. Gerakannya seperti kena bendung. Akhirnya ia nekat. Bindinya ditimpukkan lagi.

Kala Itu jari tangan Arya Wirareja sudah meraba baju Bagus Boang. Tiba-tiba ia kaget mendengar sambaran angin hebat. Terpaksa ia menggeserkan tubuhnya untuk mengelakkan. Pada saat itu Bagus Boang terlolos dari ancaman maut. Ia tak berhenti sampai disitu saja. Pedangnya ditusukkan dari bawah. Sayang, ia hanya memiliki ilmu pedang warisan Arya Wira Tanu Datar bagian atas. Karena itu gerakan dari bawah hanya asal jadi saja.

Arya Wirareja benar-benar hebat. Sambil mengelak, dapat ia menangkap timpukan bindi Suryakusumah. Kemudian dengan mengerahkan tenaganya, patahlah bindi itu.

Setelah itu tangan kirinya membalas. Dan Suryakusumah roboh terjengkang tak sadarkan diri.

Bagus Boang terkejut. Ia hendak menolong sahabatnya tetapi pedangnya mendadak kena suatu arus tenaga dahsyat. Ternyata Arya Wirareja menindih pedangnya dengan putungan bindi Suryakusumah yang berada di tangan kanannya. Sebelum dapat berbuat sesuatu, Arya Wirareja telah menikamkan bindinya ke arah dadanya.

Pada saat itu mendadak berkelebatlah bayangan Pancapana di depan matanya. Secara naluri, kakinya menjejak tanah. Dan tubuhnya meletik tinggi di udara. Ia lalu menghantam dengan tangan kirinya. Ia tahu, pukulannya belum bisa merobohkan lawannya itu. Dahulu Pancapana

menerima pukulan tangan kanannya dari udara dengan mata merem melek. Arya Wirareja yang setaraf kepandaiannya dengan Pancapana pasti bisa bertahan. Dugaannya benar. Tiba-tiba ia merasakan suatu dorongan tenaga dahsyat. Dan tubuhnya terpental balik dengan jungkir balik. Pada saat itu, ia mendengar suara nyaring merdu.

"Siapa yang berani mengumbar adat di depan rumah keluarga Harya Udaya?"

Begitu suara merdu itu sirap, tenaga dorong itu punah dengan sendirinya. Dan Bagus Boang mendarat dengan selamat di atas tanah.

"Ah! Kiranya Puteri Naganingrum!" seru Arya Wirareja dengan paras berubah. "Dialah bocah yang hendak membunuh Kangmas Harya Udaya"

Dua puluh tahun sudah Naganingrum menjadi Nyonya Harya Udaya. Namun Arya Wirareja masih memanggilnya dengan puteri Naganingrum. Itu disebabkan, ia mempunyai rencananya sendiri. Sebaliknya Bagus Boang yang terlolos dari bahaya, mempunyai kesannya sendiri pula. Ia kenal wajah puteri itu sewaktu masih belum berumur. Kemudian semalam, ia mengira ibu Ratna telah meningalkan Gunung Patuha untuk mencari isteri Harya Sokadana. Tak disangka, bahwa ia tiba-tiba muncul kembali, Ia merasakan pertemuan itu terjadi dalam mimpi.

Sepasang alis Nyonya Harya Udaya yang lentik terbangun. Kedua matanya memancarkan cahaya berkilat. Benar wajahnya nampak berduka, namun kesannya angker berwibawa. Itu terjadi, karena ia dalam keadaan marah.

Naganingrum adalah adik kandung Ganis Wardhana. Dia seorang pendekar wanita utama pada zaman gadisnya. Otaknya cemerlang. Lawan dan kawan menghormatinya dan menyegani. Arya Wirareja kenal ilmu kepandaiannya. Meskipun tak perlu takut, namun ia mempunyai

perhitungannya sendiri. Kalau sampai bentrok, dia bakal berhadapan dengan Harya Udaya. Artinya— tugas yang dibawanya gagal.

"Aku tak memedulikan siapa dia," kata Naganingrum. "Aku hanya menghendaki engkau tak boleh menyakiti."

Arya Wirareja tercengang. Tadinya dengan mengabarkan siapa diri Bagus Boang yang hendak membunuh suaminya, ia bakal bisa mengambil hati. Tak tahunya, ia malah menumbuk batu. Dasar licin, ia lalu tertawa terbahak-bahak. Katanya mengalah, "Ah, kukira dia musuh keluarga Harya Udaya. Itu sebabnya aku mengambil tindakan. Tak tahunya aceuk justru melindungi. Kalau begitu akulah manusia yang terlalu usilan."

Belum selesai ia berbicara, tubuhnya sudah melesat dan menghilang di dalam rimbun hutan. Pandang mata Nyonya Harya Udaya menajam. Lantas sirnalah ketajamannya. Kini berganti dengan pandang lembut penuh duka. Sikapnya tidak seangker tadi. Bahkan ia menggapai Bagus Boang seraya berkata, "Kau seperti ayahmu. Alangkah cepat waktu berlalu. Tiba-tiba kau sudah menjadi besar. Bukankah engkau yang bernama Ratu Bagus Boang?"

Bagus Boang masih terpukau. Mendengar pertanyaan Nyonya Harya Udaya, ia tersadarkan. Lalu ia menjawab dengan gugup, "Benar Bibi. Mengapa Bibi balik kembali?"

Ia kaget mendengar ucapannya sendiri. Mengapa ia berkata demikian? Bukankah Nyonya Harya Udaya meninggalkan rumah karena-berduka? Pertanyaan demikian akan membangkitkan rasa dukanya. Lagipula ia merribuka rahasia hati seorang nyonya dan dirinya sendiri yang mengintip pertengkarannya dengan diam-diam. Tapi ia sudah terlanjur. Pada saat itu perasaannya seperti pesakitan menunggu hukuman.

Diluar dugaan, Nyonya Harya Udaya tidak menghiraukan bunyi pertanyaannya. Ia menjawab seperti seorang ibu.

"Benar, aku balik kembali untuk Ratna. Kau memanggilnya Ratna atau Permanasari? Dua-duanyapun boleh juga. Melihat engkau hatiku bersyukur...."

Alangkah manis bunyi jawabannya. Bagus Boang berdebar-debar hatinya. Ia jadi nampak bingung. Itu disebabkan ia tak percaya pada pendengarannya sendiri.

"Apa yang kau bicarakan dengan Suryakusumah telah kudengar semua," kata Nyonya Harya Udaya meneruskan. "Aku justru berbalik pulang setelah mendengar ucapanmu. Benar-benarkah engkau mencintai Ratna seperti kata-katamu?"

Lega hati Bagus Boang kini.

"Aku baru berkenalan dengan Ratna selintasan. Walaupun demikian, manusia yang sayang padaku dan dekat dihatiku hanya dia. Sebenarnya aku mencintainya melebihi diriku sendiri."

"Jodoh memang aneh sekali," Tukas Nyonya Harya Udaya, senang mendengar .awaban Bagus Boang yang jujur. Ia malahan menjadi sabar sekali.

"Dahulu pernah aku memperoleh penjelasan dari seorang cendekiawan yang menjelaskan kepadaku gejala-gejala cinta yang akan menjadi jodoh. Kata Beliau, apabila engkau melihatnya, lalu mencintainya melebihi dirimu sendiri, ambillah suatu keputusan dengan segera. Dialah jodohmu." Ia tertawa manis dengan mendongak ke udara. Meneruskan, "Ratna tak pernah membicarakan, tapi sebagai seorang ibu yang melahirkan dirinya, aku merasakan getaran hatinya. Aku tahu, dia mencintaimu. Kudengar dia memanggil namamu dalam mimpinya."

Bagus Boang tertegun. Ia merasakan kemanisan melebihi angannya, sehinggga hatinya menjadi beku.

"Sebenarnya tak ingin aku pulang kembali bertemu dengan Harya Udaya. Tetapi untuk Ratna, untukmu, untuk kamu berdua, biarlah aku menyisihkan dahulu kepentinganku." Terdengar Nyonya Harya Udaya berkata lagi, "Aku akan mempertemukan semuanya. Barulah hatiku lega. Mari kau turut aku pulang!"

Seperti kena arus listrik, Bagus Boang bergerak. Tapi begitu melangkahkan kakinya, ia terhenti. Pandangnya menuju kepada tubuh Suryakusumah yang tergolek. Katanya dengan berbisik, "Tak dapat aku pergi...."

Nyonya Harya Udaya mengikuti pandangnya. Ia jadi mengerti. Katanya, "Kau tidak sampai hati meninggalkan dia rebah disini, bukan? Bagus! Aku paling senang melihat seorang yang bisa bersahabat. Dahulu Harya Udaya dan Harya Sokadana merupakan dua serangkai seia sekata. Mudah-mudahan persahabatan kamu berdua melebihi mereka. Baiklah biar aku menemui Harya Udaya sendiri. Ratna kuserahkan kepadamu. O ya ini lagi." Puteri itu mengeluarkan gulungan kain. Itulah lukisan Sungai Cisedane. Ia memberikan kepada Bagus Boang seraya berkata pendek, "Sahabatmu ini sebentar lagi akan siuman. Kau pergilah dahulu dengan gambar ini. Kau ambillah sebuah gambar lagi dari dalam rumah sahabat ayahmu. Alamatnya sudah kucantumkan di sini. Kau perpadukan dua gambar ini. Dan engkau bakal mengerti. Aku akan menyuruh Ratna menyusulmu. Dengan demikian selesailah tugasku sebagai seorang ibu...."

Dengan perasaan heran Bagus Boang menerima pemberian itu. Nyonya itu seperti sedang mengucapkan selamat tingal dan selamat jalan untuk yang penghabisan kalinya. Hatinya jadi terharu. Ia berkata pula bahwa Suryakusumah sebentar lagi akan sadar, dia hanya pingsan. Setelah itu Nyonya Harya Udaya lenyap di balik rimbun hutan. Segera ia menghampiri tubuh sahabatnya.

Kedua mata Suryakusumah tertutup rapat. Napasnya turun naik perlahan sekali. Nadinya berdenyut lemah, malahan tak tetap. Itu suatu tanda bahaya. Dan menyaksikan hal ini, Bagus Boang tak dapat menahan hatinya. Setelah menyimpan lukisan Sungai Cisedane, ia berjongkok memeluk tubuh sahabatnya. Kemudian mengeluh dan menangis dengan mendadak.

"Saudara Suryakusumah...bangun! Bangun! Kau begini karena aku. Aku membuatmu celaka..."

Ia menggoyang-goyangkan tubuh sahabatnya itu. Tapi sekian lamanya, hanya pingsan. Apakah dia sengaja membohong untuk menghibur hatinya? Memperoleh pikiran demikian, Bagus Boang menangis mengerung-gerung. Ia mendongak ke udara. Lalu berteriak sekeras-kerasnya.

"Tuhan... Tuhan... kau berada di mana? Di dunia ini banyak penjahat yang panjang usianya. Apa sebab kau membiarkan saudaraku yang bukan penjahat pergi begini mudah? Dia seorang laki-laki sejati. Jangan biarkan maut membawanya pergi...."

Sekonyong-konyong, Suryakusumah membuka matanya. Ia heran melihat sahabatnya menangis seperti perempuan. Ia mendengar pula keluhan dan doanya. Segera ia meletik bangun seraya berkata keras.

"Hai! Kenapa kau mengutuki aku? Kenapa kau membandingkan aku dengan seorang penjahat?"

Bagus Boang kaget. Ia mencelat bangun. Melihat Suryakusumah segar bugar ia tercengang. Serentak ia berseru girang. "Kau tidak mati? Kau tidak mati?"

"Mati bagaimana? Kenapa kau menangisi aku?"

Bagus Boang bersyukur bukan main. Terus saja ia berlutut dan berkata komat kamit. "Ya Tuhan ampunilah aku. Aku sangat menyesal. Ternyata Engkau mendengarkan doaku."

Bagus Boang tak tahu, bahwa serangan Arya Wirareja sebenarnya terbatas. Dia tak berani membuat Suryakusumah mati dita-ngannya. Meskipun dalam keadaan marah, jago istana itu hanya membuatnya pingsan. Dalam beberapa jam, bocah itu bakal sadar sendiri, sekarang ia kena goncang. Goncangan itu mempercepat rasa sadarnya.

"Sebenarnya kau ini berkata apa?" Suryakusumah menegas. "Kau mengutuk, kau menangis, kau mengeluh lalu tertawa. Di-manakah kini si bangsat Wirareja?"

"Dia kabur kena hajar," jawab Bagus Boang.

"Kau yang menghajarnya?" Suryakusumah terbelalak.

"Bukan. Bukan aku. Tapi Nyonya Harya Udaya."

"Nyonya Harya Udaya yang mana?"

"Nyonya Harya Udaya ya Nyonya Harya Udaya. Masakan ada yang lain? Dialah ibunya Ratna."

Suryakusumah heran. Katanya kurang jelas. "Benarkah dia yang menolong aku?"

"Benar. Mari kita ke rumahnya."

"Untuk apa?" Suryakusumah tak mengerti.

"Aku mau minta anak gadisnya. Dan kau minta kitab ilmu pedang," jawab Bagus Boang sederhana.

Suryakusumah heran bukan main. Katanya setengah bergumam, "Bagaimana bisa begitu?'

"Paman Harya Udaya bingung tatkala ditinggal isterinya. Pastilah dia bakal mengambil hati dan mendengarkan setiap perkataan Bibi, begitu melihatnya pulang." Bagus Boang mencoba meyakinkan.

"Benar-benar kau jempolan!" puji Suryakusumah. "Jadi Nyonya Harya Udaya datang untuk meminang gadisnya sendiri

atas namamu. Kau jempolan sekali. Bagaimana caramu mengambil hatinya?"

Paras Bagus Boang menjadi merah.

"Kau jangan meledek aku. Yuk, berangkat tidak?"

"Siapa yang meledek dirimu?" Suryakusumah mendelik. "Hayo, kauceritakan pengalamanmu mulai dengan kaburnya bangsat Wirareja! Cepatlah!"

Bagus. Boang kenal tabiat Suryakusumah. Segera ia mengisahkan mulai kejadiannya. Dan mendengar peristiwa itu, Suryakusumah bersyukur sampai kedua kelopak matanya basah. Tapi dia juga prihatin bagi Fatimah. Katanya kemudian dengan menghela napas.

"Baik. Kau pergilah!"

"Dan kau?" Bagus Boang menegas.

"Pada saat ini dan mulai sekarang, sirnalah napasku untuk mengharapkan kitab ilmu pedang itu. Lagipula aku tak mau menerima budi seseorang. Hm.... kau pergilah sendiri!"

Bagus Boang tertegun. Teringatlah dia kepada Ratna. Juga kepada sahabatnya itu.

Dua-duanya tak dapat ia meninggalkan, mengabaikan dan melupakan. Akan tetapi, ia pun tak berani memaksa atau membujuk sahabatnya itu. Ia jadi bimbang.

Pada saat itupun, Suryakusumah tertegun pula. Ia menatap wajah Bagus Boang. Banyak yang hendak dikatakan. Tapi mulutnya tak dapat digerakkan.

Waktu itu senja hari telah tiba dengan diam-diam. Dingin hawa pegunungan mulai terasa meresapi tubuh. Mereka telah empat bulan tinggal di atas gunung. Mereka telah terbiasa pula dengan hawanya. Tetapi kini, mereka berdiri tegak dengan pikirannya masing-masing. Hawa dingin terasa sekali menggerumuti tubuhnya. Dan oleh rasa dingin itu,

Suryakusumah seperti tergugah. Katanya dengan perlahan, "Saudara Bagus Boang, jangan pedulikan aku!"

"Tidak! Justru engkau berkata begitu, tergugahlah nuraniku," sahut Bagus Boang dengan suara gemetar. "Kau pergilah mencari fatimah! Kalau kau mau, akupun akan pergi mencari Ratna."

"Jangan pedulikan diriku," kata Suryakusumah lagi. "Aku sudah mengambil keputusan hendak mengikuti Paman Watu Gunung untuk menjadi seorang penjahat besar.

Aku berharap, kaupun harus melaksanakan tugas hidupmu sebagai seorang pendekar dan seorang ksatria sejati. Mari kita bersumpah tidak akan saling menghalangi dan campur tangan tugas hidup kita masing-masing. Hm, kau pergilah!"

Bagus Boang tahu. Itulah pernyataan seorang yang sangat berduka. Hatinya lantas menjadi terharu. Pikirnya, biasanya seseorang yang putus asa akari menjadi orang suci atau mensucikan dirinya. Sebaliknya ia malah menjadi seorang penjahat. Meskipun ingin menjadi seorang penjahat yang menggetarkan hati orang-orang licik, palsu dan pengecut, tetapi kalau hatinya tidak kuat, dia bakal tersesat dan menjadi seorang penjahat sungguhan." Memperoleh pertimbangan demikian, serentak ia berseru: "Tidak! Kalau kau tidak mau mencari Fatimah, akupun tidak akan mencari Ratna."

Baru saja Bagus Boang berkata demikian, sekonyong-konyong terdengarlah suatu helaan napas berat. Mereka berdua menoleh. Gerumbul belukar bergerak perlahan.

"Fatimah!" seru Suryakusumah dengan suara kalap. Di tengah gerombol belukar berdiri seorang gadis berwajah pucat kuyu. Kedua matanya bendul dan merah. Kelopaknya basah kuyup. Ia mendongak mengawasi puncak mahkota pepohonan dan mencoba mengulum senyum. Dialah Fatimah. Hampir empat bulan lamanya, dia berputar-putar tak kenal lelah mencari Bagus Boang. Pada saat-saat tertentu ia memanggil-

manggil namanya. Kemudian menengok jurang-jurang dan menyibakkan belukar-belukar. Ia mengira Bagus Boang lenyap oleh suatu kecelakaan. Karena itu, hatinya makin lama menjadi gelisah, sehingga dalam waktu empat bulan saja berat badannya telah surut hampir dua puluh kilogram. Mendadak petang itu ia mendengar suara. Suara yang dirindukan dan yang selalu dibawanya mimpi. Cepat ia menghampiri. Hatinya terpukul tatkala mendengar ucapan Bagus Boang, sampai ia berdiri terlongong.

"Suryakusumah!" katanya dengan suara menggigil. "Kemari! Eh, mengapa kau diam saja? Kalau kau tak mau datang, kau akan mengganggu kebahagiaan keluarga Kama-jaya-Ratih."

Suryakusumah tak bergerak dari tempatnya. Ia seperti mendengar suara rintih yang menyedihkan. Maka ia yakin, Fatimah telah mendengarkan semua pembicaraan tadi. Ia menoleh kepada Bagus Boang. Dan ia melihat sahabatnya itu berdiri tegak dengan pandang terpukau. Dan ia jadi sakit hati.

"Fatimah...." Katanya setengah mengerang. "Kau... Kau..."

Ia tak sanggup meneruskan kata-katanya. Dilihatnya air mata Fatimah turun dengan deras. Gadis itu mencoba tertawa. Tapi alangkah hebat wibawanya. Jauh melebihi tangis sedu sedan.

"Kenapa kau masih tegak berdiri di situ?" Fatimah melambaikan tangannya. Tiba-tiba suaranya berubah bengis. "Baik. Semuanya tak sudi mendengarkan suaraku lagi." Serentak ia memutar tubuh dan lari menghilang dengan menubruk-nubruk.

Suryakusumah terguncang hatinya. Ia kaget. Serentak berseru kalap. "Fatimah! Fatimah! Tak boleh kau menyakiti diri. Tunggu! Tunggu! Aku masih mau mendengarkan kata-katamu untuk selamanya... Fatimah, tunggu!"

Berbareng dengan suaranya, Suryakusumah mengejar. Sebentar saja tubuhnya lenyap dari penglihatan. Yang terdengar hanya suara kemerosak yang makin lama makin jauh.

Kini tinggal Bagus Boang sendiri. Hutan telah sunyi dan senyap. Tapi hatinya terasa lebih sunyi dan lebih gelap. Lama ia berdiri tanpa bergerak. Dengan menjenakkan napas, ia mengantarkan Suryakusumah dan Fatimah dengan doanya. Katanya di dalam hati. "Hidupku sendiri menjadi saksi, bahwa hatiku telah kuserahkan kepada Ratna Permanasari. Untukmu Fatimah, aku bersedia mohon maaf sebesar-besarnya selama hidupku"

Ia lalu berlutut mencium bumi, kemudian mendongak ke angkasa. Ia bedoa dengan sungguh-sungguh semoga Tuhan memperkenankan Suryakusumah menjadi jodoh Fatimah. Tetapi di dalam hati kecilnya ia tahu, bahwa tidak mudah bagi Fatimah untuk membohongi diri sendiri dan mencoba menghibur hatinya. Dia terlalu sakit.

Perlahan ia berdiri. Tiba-tiba tangannya menyentuh gulungan gambar Sungai Cisedane. Kemana sekarang hendak pergi? Nyonya Harya Udaya berpesan, agar dia langsung mencari alamat seseorang yang tercantum di dalamnya. Sebaliknya ingin ia melihat wajah Ratna Permansari sekali lagi. Apa lagi gadis itu telah diserahkan ibunya kepadanya.

-ooo00dw00ooo-

12

BUNGA CEPLOK UNGU DARI BANTEN

SURYAKESUMAH bukannya seorang pemuda lemah. Ilmu kepandaiannya sudah sempurna. Hanya saja sebelum mahir, ia bertemu dengan jago-jago kelas satu. Itulah sebabnya, ia nampak seperti tak berarti.

Dalam ilmu berlari kencang, ia menerima warisan dari pendekar Ganis Wardhana. Dibandingkan dengan Bagus Boang yang kini sudah mengantongi rahasia ilmu sakti ajaran Pancapaha, tidak perlu malu. Akan tetapi aneh! Sekian lamanya ia mengejar Fatimah, tak dapat ia menyusul. Jangankan menyusul. Melihat bayangannya pun tidak sempat. Sadar akan hal itu, ia berhenti. Pikirannya bekerja untuk memecahkan teka teki itu.

Ia sudah bergaul dengan Fatimah cukup lama. Ia tahu pula sampai dimana ilmu kepandaian Fatimah. Dalam hal mengadu ilmu lari kencang, ia berada di atasnya. Tapi apa sebab kali ini tidak?

Fatimah hanya memutar tubuh. Kemudian menggeserkan kaki. Tiba-tiba tubuhnya bergerak sangat gesit. Dan sebentar saja bayangannya lenyap dari penglihatan. Ilmu apakah yang digunakan? Tiba-tiba ia terkejut. Itu disebabkan ia teringat akan sesuatu. Teringat dongeng Watu Gunung tentang seorang wanita cantik yang terpaksa kawin dengan seorang Persia demi menolong Sultan Tirtayasa. Wanita itu seorang pendekar namanya Kartika Nilawardani. Dia puteri keturunan Pangeran Indra Prawara. Pangeran itu termasyur dengan ilmu larinya yang bernama, Sepi Angin.

Kemasyurannya sejajar dengan kakek gurunya Syech Yusuf. Baik dalam ilmu pedang maupun ilmu pukulan tangan kosong. Kalau ilmu larinya diwarisi Kartika Nilawardani adalah wajar adanya. Tetapi apa hubungannya dengan Fatimah? Seumpama ilmu berlarinya Fatimah bukan warisan imu Pangeran Indra Prawara, lantas diperolehnya dari siapa? Sebaliknya kalau ilmu larinya— memang warisan dari puteri Kartika Nilawardani benar-benar membingungkan. Fatimah

diasuh semenjak kanak-kanak oleh pendekar Iskandar yang bertindak sebagai ayah angkatnya.

Benar kata orang, pikir Suryakusumah, setelah sadar akan persoalannya kembali. "Jodoh memang tak dapat dipaksa-paksa. Jelas sekali, hatinya masih ada pada Bagus Boang."

Waktu itu malam hari telah tiba dengan diam-diam. Bulan di atas nampak besar cemerlang. Suryakusumah mendongak ke udara dengan kepala kosong. Angannya menjangkau arah lari Fatimah. Sekarang entah sudah tiba di mana.

Ia merasakan suatu kesepian yang menyayat. Pada detik itu, ia merasa diri kesepian seorang diri. Tiada seorangpun yang mengisi hatinya. Fatimah berada di depannya, tapi hatinya berada pada orang lain. Teringatlah dia akan Bagus Boang. Dia memang seorang sahabat sejati. Dia pernah berkorban untuknya. Dia memandang dirinya melebihi saudara kandung sendiri. Malahan tak ubah belahan jiwanya sendiri. Tapi dia tidak mengerti dirinya. Tak mengerti perasaannya. Memperoleh pertimbangan demikian, hatinya jadi tak keruan rasa. Tiba-tiba terasalah dalam lubuk hatinya, bahwa hanya gurunya yang bertubuh cacat itulah yang mengenal dirinya. Pendekar Watu Gunung yang terkenal sebagai penjahat beracun.

"Guru... Guru!" ia berkata kepada dirinya sendiri. "Di dunia ini tiada seorangpun yang sudi menerima hatiku. Apa sebab Guru masih mau merampas pedang dan kitab ilmu untukku? Berhasil atau tidak. O Guru, mari kita berangkat mencari tempat hidup sendiri. Gunung Patuha ini begitu terkutuk!"

Sekonyong-konyong ia mendengar suatu suara.

"Suryakusumah! Ah kau di sini? Syukur kita bisa bertemu. Kau tadi berkata apa?" Itulah suara orang tua yang bernada dalam.

Suryakusumah memutar tubuh. Dengan diiringi suara gemeresak, kelima pamannya berdiri tegak dibelakang deret pohon. Mereka berjalan perlahan-lahan menghampirinya.

"Bagaimana caranya engkau bisa lolos dari tangan Harya Udaya?" tanya Hasanuddin. "Coba kemari, kau terluka atau tidak!"

Tetapi Suryakusumah tetap tegak. Sama sekali ia tak bergerak dari tempatnya. Suriadimeja mengira ia kena hajar Harya Udaya. Serentak ia maju. Diluar dugaan, Suryakusumah bergerak mundur. Ia jadi tercengang. Sebelum membuka mulut, Suryakusumah berkata dengan suara mendadak.

"Semenjak kini dan seterusnya, tidak lagi aku memedulikan kitab warisan. Kalau kamu menghendaki, pergilah sendiri menemui Harya Udaya. Cobalah kamu minta kembali."

Suriadimeja berlima tercengang sampai tak mempercayai pendengarannya sendiri.

"Kau berkata apa?" ia menegas.

"Coba kau periksa nadinya!" Galuh Waringin menganjurkan. "Mungkin sekali urat nadinya tergetar kena pukulan."

Suriadimeja maju hendak meraih pergelangan tangan, la heran, tatkala Suryakusumah mengibaskan tangannya sambil membentak.

"Siapa bilang aku terluka?"

Suriadimeja,menoleh kepada Suriamanggala untuk minta pertimbangan. Dan Suriamanggala lalu berkata mengalihkan pembicaraan.

"Baiklah, perkara kitab warisan biarlah kita bicarakan perlahan-lahan dikemudian hari. Sekarang marilah kita pulang!"

Ajakan Suriamanggala segera disetujui empat rekannya. Memang pulang dahulu adalah yang paling benar. Harya

Udaya tak dapat diajak berdamai. Melawan dengan kekerasan ternyata mereka tak mampu. Karena itu perkara kitab warisan harus dikesampingkan dahulu. Yang penting kini menetapkan kedudukan ketua himpunan terlebih dahulu. Kemudian memanggil seluruh pendekar dari seluruh dunia untuk diajak berunding dan mendatangi Harya Udaya. Harya Udaya boleh tangguh. Tapi masakan mampu melawan tenaga ribuan orang?

Diluar dugaan, Suryakusumah menghancurkan rencananya. Dengan kepala ditegakkan, pemuda itu berkata: "Aku tak mengharapkan menjadi ketua himpunan segala. Akupun tak sudi di sebut sebagai ahli waris pula."

Suriadimeja berlima heran bukan main.

"Suryakusumah!" bentaknya. "Apakah otakmu sudah miring? Mengapa engkau melepaskan kedudukanmu itu yang demikian baik?"

"Aku tidak sudi kedudukan ketua segala. Itu bisa diterangkan. Yang tak dapat diterangkan, pastilah ada orang lain yang mendambakan kedudukanku tersebut," jawab Suryakusumah. Itu jawaban yang mengandung sindiran. Suriadimeja terbelalak. Dengan kepala menebak-nebak ia berteriak.

"Siapakah yang begitu kurang ajar sampai berani mengganggu kedudukanmu? Coba katakan!"

"Paman! Banyaklah murid-murid Paman yang lebih tinggi ilmu kepandaiannya daripada aku. Mengapa tak memilih di antara mereka saja?"

Suriadimeja tergugu. Dan Hasanuddin yang berwatak, berangasan menyambung. "Sebenarnya engkau kena gosokan siapa sampai bisa berkata begitu?"

"Yang menggosok aku adalah diriku sendiri," sahut Suryakusumah dengan cepat. "Akulah yang ingin mundur

sendiri. Dengan begitu, akan mengurangi capai lelah Paman berlima mengurusi diriku. Beberapa murid-murid Paman sebentar lagi bakal tiba di rumah perguruan. Apa perlu aku ikut-ikutan datang pula?"

Ungkapan Watu Gunung memang benar. Suriadimeja berlima mempunyai rencana hendak melantik salah seorang muridnya yang mampu mengalahkan Suryakusumah, menjadi ahli waris ketua himpunan laskar pejuang. Rencana ini sangat dirahasiakan. Tak tahunya malahan justru kena dibongkar orang yang langsung bersangkutan. Tak mengherankan ia menjadi malu berbareng gusar. Bentaknya, "Kau mengacau balau tak keruan! Apakah kedudukan sebagai ketua himpunan laskar pejuang bisa dibuat sembarangan? Taruh kata kau benar-benar hendak menyerahkan kedudukan ketua kepada salah seorang murid kelima pamanmu, haruslah engkau berhadapan terang-terangan di depan seluruh anggota perwakilan. Tidak macam begini. Hayo, kita pulang bersama. Di depan perwakilan nanti, kita berunding dan putuskan...."

Suryakusumah tertawa pelan melalui hidungnya. Sekarang lenyaplah sudah keraguannya terhadap tutur kata Watu Gunung tentang kelima pamannya itu. Segera ia membawa sikapnya. Katanya tegas, "Kenapa mesti membuang buang waktu? Semenjak hari ini, aku bukan ahli waris Himpunan Sangkuriang. Bukankah sudah jelas? Artinya, aku tak tahu menahu lagi tentang segala tetek bengek yang terjadi dalam himpunan. Nah, apakah belum memuaskan hati Paman?"

Sebenarnya di dalam hati Suriadimeja girang bukan kepalang. Namun ia dongkol pula melihat Suryakusumah. Bocah itu apa sebab bersikap kurang ajar. Membentak galak.

"Kau berani melanggar pesan gurumu? Kaulah seorang durhaka yang merusak tata tertib yang dirintis dengan susah payah oleh kakek gurumu..."

"Budi dan ajaran guruku Ganis Wardhana tidak akan terlupakan. Ia berada di dalam dadaku dan perasaanku,"

sahut Suryakusumah sambil menunjuk dadanya sendiri. "Tetapi setelah guru meninggal, seseorang boleh bebas mengangkat guru lain lagi. Sejarah banyak memberi contohnya."

"Apa?" Suriadimeja berlima kaget. "Kau mengangkat guru lagi? Siapa?"

Suryakusumah tertawa lebar. "Semenjak dahulu orang memasuki suatu aliran dengan tujuan hendak mencari yang benar dan membuang yang membuat sesat. Biarlah aku merubah cita-cita hidup yang lain. Aku akan memasuki-aliran lain, untuk membuang yang benafdan memasuki yang sesat."

"Kau edan! Gendeng! Sinting!" maki Suriadimeja.

"Ingatlah kau ahli waris suatu himpunan laskar perjuangan yang besar. Kau jangan mengacau tak keruan!" bentak Hasanuddin.

Galuh Waringin yang biasanya bisa membawa sikap sabar, kali ini ikut gusar. Tak mengherankan apabila Suriadimeja, Jayapuspita, Suriamanggala dan Hasanuddin merah padam mukanya. Maklumlah, bagi mereka Himpunan Sangkuriang merupakan himpunan laskar perjuangan yang tertinggi di dunia. Siapa yang menduduki kursi ketua, samalah besanya dengan menduduki tahta kerajaan. Sebab sebagai seorang ketua, dia bisa memerintah di seluruh penjuru bumi Priangan. Sekalian pendekar akan mendengarkan. Tak tahunya, Suryakusumah sama sekali tidak menghargai. Dia membuang kedudukannya sebagai ketua seperti membuang sampah. Keruan mereka merasa terhina.

Selagi belum memperoleh keputusan apakah yang hendak dilakukan terhadap seorang pengkhianat himpunan, mereka mendengar suara tongkat mengetuk-ngetuk tanah. Serentak mereka menoleh dengan berbareng. Dan pada saat itu, mereka mendengar suara Watu Gunung yang menyeramkan. Kata pendekar berbisa itu, "Kamu berlima mendengar sendiri

bukan? Aku Watu Gunung tidak berdusta pada kalian. Bukankah ketua himpunan kalian telah mengangkat aku sebagai guru? Kalian mendengar sendiri."

Suryakusumah datang menghampiri membungkuk dengan hormat. Kata pemuda itu menyambut, "Guru! Sampai malam begini Guru baru datang. Aku berada cukup jauh dari tempatku semula. Untung Guru dapat mencari aku."

"Benar... secara kebetulan pula aku mendengar suara orang di malam sunyi begini. Lantas saja aku kemari memasang pendengaran," sahut Watu Gunung dengan suara penuh kasih.

Percakapan mereka berdua terus menggelitiki hati Suriadimeja berlima. Mereka saling memandang. Hasanuddin si berangasan lantas membentak dengan suara gusar.

"Watu Gunung! Himpunan Sangkuriang tak dapat dipermainkan orang. Kau apakan bocah itu, sampai dia menjadi linglung!"

Watu Gunung tertawa terbahak.

"Bukan dia yang linglung. Justru kamu berlima yang linglung! Bukankah begitu?"

"Kau bilang apa?" bentak Hasanuddin.

"Aku bilang, dengan Himpunan Sangkuriang aku agak segan. Tapi berhadapan dengan kamu pendekar linglung masakan aku takut? Hayo majulah! Aku ingin mencoba-coba kekuatan kalian."

Merah padam muka Hasanuddin berlima. Akan tetapi mereka menguasai diri. Luka akibat pukulan Harya Udaya belum sembuh seluruhnya. Meskipun Dewa Ratna khasiatnya tinggi, namun mereka masing-masing hanya menelan separoh. Mereka telah menyaksikan kepandaian Watu Gunung melawan Harya Udaya. Karena itu, tak dapat mereka melawan

kekerasan dengan kekerasan. Meskipun hati mereka mendongkol, Suriadimeja terpaksa berkata lunak.

"Hari ini, biarlah kami memberi kesempatan bagimu membuka mulutmu lebar-lebar. Tapi tunggulah tiga bulan lagi. Kami akan datang mencarimu dengan membawa seluruh pendekar di Jawa Barat sebagai saksi."

Watu Gunung tertawa geli.

"Apakah kalian masih bisa mengumpulkan kawan-kawanmu pendekar, ingin aku tahu. Apakah yang kalian andalkan?"

"Hm, kau terlalu menghina Himpunan Sangkuriang," bentak Hasanuddin. "Kau menyesalpun akan terlambat."

"Justru teringat kepada himpunan laskar pejuang yang besar itu, maka mustahil kalian bisa mengumpulkan mereka. Coba, bagaimana kalian mempertanggungjawabkan bekas luka lima tempat di tubuh ketuamu? Nanti dulu! Dan luka itu mengapa sama dengan luka yang diderita Mirza? Nanti dulu, dengarkan kata-kataku: Dan aku akan mengundang pula Harya Udaya, apakah pukulan ilmu Jalasutera yang kalian andalkan mempunyai sasaran pukulan demikian atau tidak?"

"Binatang! Apa maksudmu?" Hasanuddin gusar.

"Apakah kalian memaksa aku untuk membeberkan kebaikan budi kalian di sini? Di depan ahli waris Himpunan Sangkuriang?"

Mereka berlima berubah wajahnya. Badannya menggigil menahan api kemarahannya. Namun mereka masih bisa berpikir. Kalau mengumbar luapan hati, mereka bisa ditelanjangi di depan Suryakusumah. Hal itu tidak akan menggagalkan rencananya belaka tapi juga mengancam jiwa mereka di kemudian-hari. Maka dengan mengibaskan tangan, Suriadimeja berkata sambil mengangkat kaki.

"Tunggu saja tiga bulan lagi. Sekarang, kami tak ada waktu untuk mendengarkan ocehanmu."

Hasanuddin dan ketiga rekannya, terus saja mengikuti Suriadimeja mengangkat kaki. Dalam pada itu Watu Gunung berseru,

"Siapa sudi menunggu kalian sampai tiga bulan? Tiga hari saja belum tentu aku sudi."

"Kau mau menunggu atau tidak, bukan urusan kami. Tapi kami nanti akan mencarimu, biarpun kau bersembunyi di ujung .dunia," sahut Hasanuddin yang tak sanggup menahan luapan hatinya.

Watu Gunung tidak menjawab. Ia hanya tertawa, tertawa merendahkan. Dan akhirnya meludah beberapa kali ke tanah. Katanya sambil menuding kepergian mereka, "Suryakusumah! Hebat kelima pamanmu. Mereka benar-benar orang bersih dan menggolongkan kita pada manusia jahat. Bagaimana? Apakah kau tidak menyesal ikut padaku?"

"Guru!" sahut Suryakusumah dengan wajah pucat. "Benar-benar mataku kini terbuka lebar. Sayang, aku belum memperoleh bukti yang meyakinkan, sehingga tak dapat aku mengambil tindakan. Tapi tiga bulan lagi mereka datang, akulah yang bakal menghadapi. Ucapanku ini adalah janji hidupku."

Watu Gunung tertawa perlahan. Wajahnya suram dan suaranya mengandung duka cita.

"Anakku! Seumpama mereka berjumpa denganku pada pagi hari tadi, hm.... Rasanya sukar aku memberi ampun. Tetapi aku bakal dikutuk manusia di seluruh dunia. Dan kejahatan mereka akan ditimpakan kepadaku sampai ke liang kubur. Sekarang aku sudah mempunyai saksi. Setidak-tidaknya seorang. Itulah engkau! Namun aku puaslah sudah. Hanya sayang, kita tidak berjodoh untuk bisa hidup lebih lama lagi."

Suryakusumah tercengang. Ia tak mengerti apa maksud gurunya itu. Pikirnya di dalam hati, kita tidak berjodoh untuk

bisa hidup lebih lama lagi. Apakah maksudnya? Memikir demikian, ia bertanya meminta penjelasan.

"Kita baru saja bertemu. Belum cukup satu hari, malah. Sekarang Guru berbicara tentang jodoh. Kita tidak dapat hidup lebih lama lagi. Apakah Guru melakukan suatu kesalahan?"

Watu Gunung bergeleng kepala. Ia tertawa sedih lagi. Dahi dan seluruh tubuhnya mulai mengucurkan keringat. Pada malam bulan besar, nampak bertetesan sebesar kacang hijau. Suryakusumah mendekat. Ia merasakan suatu hawa dingin seperti uap meruap dari pori-pori gurunya. Hatinya jadi sibuk tak menentu.

"Baik pedang Sangga Bhuwana maupun kitab warisan tak dapat kuambil kembali untukmu," ujar Watu Gunung dengan suara lemah.

Ah! Suryakusumah mengira, gurunya sangat menyesal karena gagal merampas pedang dan kitab warisan untuknya. Maka cepat cepat ia berkata, "Guru! Kita lahir dan pulang tanpa pakaian. Untuk apa Guru bersusah hati hanya direcoki perkara pedang dan buku. Guru sudah bertempur melawan Harya Udaya demi untukku. Hal itu sudah membuat hatiku terharu. Yang penting bagi kita sekarang, marilah meninggalkan gunung ini secepat mungkin untuk membangun suatu kehidupan baru di masa depan."

Dengan sekali pandang tahulah Suryakusumah, bahwa gurunya terluka kena pukulan Harya Udaya. Tetapi ia tak mengetahui, bahwa gurunya menderita luka parah kena pukulan maut. Luka yang dideritanya lebih parah daripada yang diderita Harya Udaya. Apalagi sikap gurunya terhadap kelima pamannya tadi penuh tantangan dan berwibawa. Ia tak tahu pula, bahwa sebenarnya Watu Gunung hanya menggertak belaka untuk mengelabui. Itulah sebabnya begitu mendengar ucapan Suryakusumah, Watu Gunung nampak makin sedih. Perlahanlahan ia duduk di atas batu dengan bantuan tongkat besinya. Kemudian berkata sabar, "Anakku,

tadi siang aku berbicara dengan setengah-setengah. Meskipun kau sedikit banyak dapat menangkap, namun kau belum yakin benar lantaran samar-samar. Sekarang, aku akan menceritakan kepadamu siapakah sebenarnya pemilik pedang dan kitab warisan yang memusingkan dunia ini. Juga apa sebab muncul seorang asing bernama Mirza di dalam percaturan ini. Tak dapat aku menunda-nunda lagi. Sekarang atau tidak. Sebab kurasa tiada waktu lagi untuk dapat berbicara denganmu."

Mendengar perkataan gurunya, jantung Suryakusumah berdenyut kencang. Ia tegang sendiri, melihat sikap gurunya yang bersungguh-sungguh. Juga perasaan cemas meraba seluruh tubuhnya.

Tatkala itu bulan cemerlang sedang menggeser ke titik tengah. Alam menjadi cerah lembut. Tetapi malam itu terasa sunyi. Hanya kadang-kadang terdengar bunyi burung kukuk di kejauhan atau gemeresak binatang melata menyeberang daun-daun kering. . "Sunyi. Bukankah kau rasakan kesenyapan ini? Kesenyapan yang menimbulkan rasa takut. Rasa cemas," kata Watu Gunung.

"Pada empat puluh tahun yang lampau, akupun pernah merasakan malam-malam seperti ini, lebih tegang, lebih cemas dan lebih besar daripada apa yang kaujumpai serta kaualami di atas gunung dalam empat bulan ini...."

Suryakusumah menarik napas dengan hati-hati. Ia menatap wajah gurunya dan mempertajam pendengarannya. Kata Watu Gunung meneruskan, "Tatkala itu, akupun seumurmu sekarang. Semangat hidupku masih berkobar-kobar. Ingin aku membangunkan satu himpunan besar. Semacam Himpunan Sangkuriang. Ayahku berada di markas Laskar Sultan Tirtayasa sebagai ketua golongan kami. Tetapi sesungguhnya, akulah yang bekerja. Akulah yang mengurus himpunan kami dari atas Gunung Mandalagiri yang berada di pojok tenggara dari sini. Kemudian aku berpesiar untuk mencari pengalaman.

Ilmu sakti golongan kami adalah warisan Resi Budha Wisnu yang bermukim di atas Gunung Raung di Jawa Timur. Selain kami mengenal aliran suci, mengenal pula keragaman pukulan beracun. Dan dengan bekal ajaran itulah, akhirnya aku merantau dari tempat ke tempat. Kerap-kali aku mencoba orang-orang yanag membanggakan diri sebagai orang gagan. Dan selama itu, belum pernah aku dikalahkan. Maka namaku dikenal dan dikutuki orang."

Suryakusumah tertarik hatinya. Ia makin bersungguh-sungguh mendengarkan tutur kata gurunya.

"Pada suatu hari, tibalah aku di Gunung Sangga Bhuwana. Gunung Sangga Bhuwana berada di wilayah suku Badui, lebih rendah dari Gunung Patuha ini. Letaknya barat laut dari sini. Sungai Cimadur, Cisimeut, Ciberang dan Cidurian bermata air di situ." Watu Gunung berkata lagi, "Tatkala aku memasuki rimba rayanya, aku tersesat jalan. Ini berbahaya. Sebab barangsiapa tidak mengerti adat istiadat orang-orang Badui akan mengalami suatu malapetaka yang menyedihkan. Begitulah kabar yang pernah kudengar tatkala aku-masih kanak-kanak.

Waktu itu menjelang mahgrib tatkala tiba-tiba aku mendengar suara bergemuruh. Arah datangnya suara itu aneh pula. Bukan datang dari delapan penjuru, tapi dari bawah kakiku. Mula-mula aku mengira suatu gempa bumi atau arus air di bawah tanah. Tetapi selang beberapa saat lamanya, aku mendengar suara jerit menyayatkan hati. Kemudian terdengar pula suara benturan logam yang nyaring sekali. Aku lantas dapat menetapkan, bahwa suara gemuruh itu datang dari suatu pertarungan yang dahsyat luar biasa.

Seringkali sudah aku bertempur melawan tiga empat orang sekaligus. Ilmu saktiku tak tercela pula. Tetapi belum pernah aku mengalami suatu pertempuran yang menerbitkan suara begitu bergemuruh sampai menggoyahkan bumi. Maka tak ragu lagi, bahwa suara pertempuran begitu bergemuruh pasti

dilakukan oleh orang orang sakti yang berada diatasku. Eh, pendekar manakah yang mempunyai ilmu kepandaian diatasku? Pikirku saat itu. Aku lantas menghampiri dengan hati-hati.

Selagi berjingkat-jingkat hendak menjenguk ke bawah, tiba-tiba tanah yang kuinjak amblong. Dan aku hampir terbanting di atas tanah mirip sebuah pendapa. Di depanku aku melihat sebuah mulut gua yang tertutup batu besar. Segera aku menggesernya. Ternyata di balik batu itu terdapat sebuah gua besar yang lengang dan kosong. Dari dalam gua itulah, suara bergemuruh tadi datang. Maka tahulah aku, bahwa suara itu adalah pantulan gaung gua yang menyebabkan suara bergemuruh."

Suryakusumah makin tertarik, la sampai menahan napas.

"Tetapi betapapun juga, bunyi pertempuran itu terlalu dahsyat bagiku. Aku membesarkan hati. Perlahan lahan aku merayap masuk. Di dalam gua j angat gelapnya. Karena angin suatu pertarungan terasa sekali menumbuki diriku, hati-hati aku berharap agar dapat melihat dengan jelas. Maklumlah, hari sudah mendekati mahgrib. Dan aku berada di dalam gua. Bisa dibayangkan, betapa susah aku dapat melihatnya.

Dengan sabar, lambat laun mataku biasa juga. Kini aku melihat berkelebatnya beberapa macam senjata. Teranglah sudah, di dalam gua terjadi pertempuran mati hidup. Siapa yang sedang mengadu nyawa, tak dapat aku menjelaskan. Yang jelas mereka semua mailusia seperti diriku.

Kini aku melihat empat orang sedang mengerubuti seorang wanita tua yang rebah di atas batu panjang. Yang dua orang berpakaian seragam laskar Kasultanan Banten. Perawakan tubuhnya tinggi besar. Yang dua orang mengenakan pakaian Bugis. Mereka berempat bersenjata pedang panjang, golok, tongkat dan rantai berduri. Inilah macam senjata yang mengerikan. Sedang wanita yang berusia lanjut, tetap saja rebah di atas batu panjang. Wanita itu kurus kering.

Rambutnya reriyapan. Sayang, wajahnya tak jelas. Ia bersenjata selembar pelangi. Mungkin ikat pinggangnya. Sifatnya lemas. Tetapi berada di tangannya mempunyai wibawa yang luar biasa. Setiap digerakkan, dinding gua tergetar. Suara angin mengaung bergulungan. Empat lawannya kena disibakkan mundur seperti terdorong. Dan apabila salah seorangnya berani mencoba mendekati, tiba-tiba saja mengaduh kesakitan atau mengerang. Ini suatu kejadian yang hebat. Selama hidupku belum pernah aku melihat seseorang yang melayani empat lawannya hanya dengan rebahan saja. Sungguh luar biasa!

-ooo00dw00ooo-

NAMUN BETAPAPUN juga, aku merasakan suatu tata pertarungan yang tidak adil. Pada waktu itu. Aku seorang pemuda yang masih kokoh memegang tata tertib undang-undang seorang ksatria. Orang boleh kalah atau mati. Tapi untuk mengerubut seorang tua yang mungkin sekali dalam keadaan sakit adalah suatu perbuatan yang kurang pantas. Seumpama menangpun, adalah.suatu kemenangan yang hina. Yang tiada harganya sama sekali. Menimbang demikian, hatiku menjadi panas dan muak. Tanpa memikirkan akibatnya, aku lantas berdiri sambil menarik senjata tongkatku. Terus saja aku membentak.

"Binatang tak tahu malu! Kamu berempat mengerubut seorang tua di atas ranjang peraduan. Benar-benar kamu harus mampus!"

Tapi baru saja aku bergerak hendak maju, orang tua itu berkata menegur: "Anak muda! Kau mundurlah sedikit! Jangan kau melibatkan diri. Lihat sajalah yang terang mungkin sekali ada gunanya demi kemajuanmu di kemudian hari."

Jelas sekali ia berkata dengan suara wajar. Namun ruang gua seperti kena tekanan suaranya. Yang mengherankan lagi, tubuhku seakan-akan kena tergoyahkan. Buru-buru aku menancapkan kedua kakiku kuat-kuat. Pikirku waktu itu,

beberapa kali aku pernah mengadu ilmu kepandaian melawan pendekar-pendekar jempolan. Belum pernah musuh musuhku bisa menggempur kedudukan kakiku. Tapi hanya dengan serentetan suara saja, kedua kakiku nyaris tergempur orang tua ini. Ilmu sakti apakah yang dimilki orang tua itu?"

Itulah sebabnya aku jadi tercengang-cengang. Pikiranku penuh untuk mencari jawab. Untunglah, pandang mataku makin lama makin menjadi biasa. Sekarang aku dapat melihat ruang gua menjadi lebih terang. Kulihat orang tua itu berebahan di atas batu panjang, Ia melayani keempat lawannya dengan enak dan santai saja. Senjata pelanginya berkelebat kesana kemari. Dan ia mempermainkan mereka berempat seakan segerombolan tikus. Beberapa kali mereka berempat mencoba lolos dari libatan. Namun setiap kali bergerak mundur, pelangi orang itu mendadak menjadi panjang dan mencegat dibelakang punggungnya. Maka terpaksa mereka maju untuk menangkis atau mengelakkan. Sekarang tahulah aku bahwa ilmu kepandaian orang tua itu susah diukur tingginya. Aku jadi merasa iba melihat keempat lawannya yang lari kesana kemari tanpa pegangan lagi.

Tadi aku muak dengan kelicikan mereka. Setelah bisa membandingkan ilmu kepandaian mereka, memang tidak terlalu salah mereka terpaksa mengerubut. Coba mereka maju seorang demi seorang, kukira akan mati terjengkang hanya dalam satu gebrakan saja. Memperoleh pertimbangan demikian, aku segera berseru: "Eyang! Mereka bukan tandinganmu. Ampuni nyawa mereka. Lihatlah Eyang, mereka mengenakan pakaian seragam. Artinya mereka hanyalah pesuruh pesuruh majikannya belaka."

Wanita tua itu tertawa selintasan. Suara tertawanya mengandung rasa duka, cemas dan penasaran. Lalu menyahut memberi kelonggaran sedikit terhadap mereka.

Ia mengibaskan pelanginya. Tapi begitu ditarik, tahu-tahu keempat lawannya terpental menumbuk tembok. Mereka tewas berbareng tanpa sempat berteriak lagi.

Aku tercengang.

Bengis wanita itu. Malahan terlalu bengis buat seorang wanita yang berusia lanjut. Kesannya seakan-akan mirip hantu wanita penghisap darah. Bulu kudukku bergidik dengan sendirinya.

"Mari!" katanya memanggil aku.

Seperti terkena pengaruh ilmu gaib, aku maju menghampiri dengan kepala kosong. Dan ia meneruskan perkataannya, "Tahukah engkau, siapa mereka? Mengapa kau memintakan ampun?"

Sesungguhnya aku belum kenal siapa mereka. Karena itu aku memberi penjelasan demikian. Wanita tua itu—syukur, bisa menerima. Tetapi tiba-tiba ia melontarkan suatu pertanyaan yang mengejutkan.

"Kau mempunyai kepandaian apa sampai pula ikut-ikutan mengadu untung untuk memperebutkan kitab warisan Arya Wira Tanu Datar?"

"Arya Wira Tanu Datar? Apakah itu?" aku tercengang. Segera aku meyakinkan dirinya, bahwa nama itu baru untuk pertama kalinya kudengar. Dan sama sekali tak tahu menahu tentang kitab warisan yang diperebutkan. Dengan sungguh-sungguh aku menerangkan, bahwa kedatanganku ke dalam gua semata-mata karena tertarik suatu bunyi yang gemuruh.

Mendengar penjelasanku, ia bersikap agak lunak. Namun ia masih mencari keyakinan. Katanya menguji, "Jadi kau datang kemari, karena tersesat atau karena kebetulan saja?"

"Kedua-duanya boleh dikatakan begitu," jawabku tanpa ragu. "Aku memang sedang sesat jalan. Tatkala aku berhenti beristirahat, aku mendengar bunyi gemuruh." .

Wanita itu berdehem. Sejenak ia menimbang-nimbang. Kemudian berkata menguji lagi. "Kau tahu, gua ini dilingkari apa? Itu sebuah jurang maut. Kau tengoklah di dalamnya. Kau akan melihat berpuluh-puluh tengkorak manusia. Mereka itupun akan kulemparkan pula ke dalam jurang agar terkubur disitu. Kau lihat saja!"

Setelah berkata demikian, ia mengebut-kan pelanginya. Suatu angin besar melemparkan empat mayat pengeroyoknya tadi, masuk ke dalam gua. Dengan sekali mendengarkan suara, tahulah aku, bahwa bagian dalam gua terasa luas lega. Aku maju mengikuti arah melayangnya mayat-mayat tadi dengan hati-hati. Bagian dalam gua semakin gelap. Meskipun mataku sudah agak biasa melihat di dalam kegelapan, namun belum berani aku berlaku sembrono. Benar saja. Kakiku menumbuk sebongkah batu yang mencongak. Laju terasalah gumpalan hawa dingin menyerang dari bawah. Jelas sekali, bahwa hawa dingin itu datang dari arah bawah. Tengkukku lantas meremang.

Tatkala aku mendengar wanita tua itu menghela napas dalam. Berkata nyaring tegas, "Sebenarnya aku bukan manusia kejam. Tetapi bagaimana aku dapat membiarkan mereka keluar dari guaku dengan selamat? Dahulu pernah aku memberi ampun seseorang. Lihatlah sekarang akibatnya. Berpuluh-puluh orang datang dengan bergiliran hendak merampas pedang dan buku warisan yang harus kujaga dengan seluruh jiwaku."

Tertarik sekali aku mendengar kata-katanya. Aku memutar tubuhku dan berjalan menghampiri. Terdengar dia berkata lagi, "Hm, benar juga kata-kata orang zaman dahulu. Burung mati karena makan. Manusia mati karena harta. Aku kini malahan berani menambahi manusia mati karena kebutuhannya, angan-angannya dan keserakahannya. Lihatlah, karena mereka ingin, memiliki pedang dan kitab warisan Arya Wira Tanu Datar, mereka mati di sini dan

terkubur di dalam jurang. Siapa sanak keluarganya, bagaimana aku sempat mengetahuinya. Bukankah hal ini menyedihkan sekali? Dan kau anak muda, siapakah namamu?"

"Andi Pamungkas."

"Andi Pamungkas?" ia mengulang. Suaranya dingin.

"Orang menamakan keluarga kami dengan sebutan Watu Gunung," aku menambahi agar berkesan mentereng. Harapanku ini nampak berhasil, la mengangkat kepalanya dengan wajah berubah. Jelas sekali ia terbangun perhatiannya.

"Jadi kau anak Watu Gunung? Siapakah nama ayahmu?" ia menegas.

"Pada zaman mudanya, Beliau bernama Wangsa Wijaya."

"Ah! Kau anak Wangsa Wijaya?" ia berseru. Lalu tertawa gelak!" Katanya dengan setengah bersorak, "Jadi kau keturunan Pangeran Girilaya? Bagus! Bagus! Bagus! Kalau begitu kau bukan orang asing. Pernahkah ayahmu menyebut-nyebut nama Nyai Emban Rangkung? Atau Nyai Gede Wanagiri?"

Mendengar nama itu, aku kaget sampai mundur bergeser kaki. Nyai Emban Rangkung? Bagi rakyat Banten katakan saja bagi rakyat seluruh bumi Pasundan pasti kenal nama itu. Dia hidup pada masa Sultan Yusuf memerintah negara, sebagai pengasuh putera mahkota Abdulmafakir.

Tatkala Sultan Yusuf gugur di Palembang, Pangeran Abdulmafakir masih berusia lima bulan. Meskipun demikan—dengan suatu keberanian yang mengagumkan—ia menaikkan putera mahkota yang baru berusia lima bulan itu di atas tahta. Ini adalah suatu tindakan yang melebihi tugas sebagai pengasuh. Tetapi dia memang seorang wanita pertama yang besar pengaruhnya di dalam pemerintahan. Dia mendapat dukungan penuh dari Mangkubumi Jayanegara. Kata-katanya

tiada yang berani menentang. Para menteri tunduk dan patuh kepadanya, sehingga ia lantas di sebut orang dengan nama Nyai Gede Wanagiri.

Orang-orang yang jujur mengakuinya sebagai seorang wanita cendekiawan yang dilahirkan sejarah untuk yang pertama kalinya4). Sebaliknya yang tidak senang menyebarkan kabar desas desus, bahwa dia sesungguhnya selir Sultan Yusuf5). Terdorong rasa cinta dan sebagai pembalas jasa, ia berjuang untuk putera mahkota Abdul-mafakir—demikianlah kata orang. Benar atau tidak, nyatanya Nyai Gede Wanagiri kemudian bergelar Ratu, sehingga desas-desus itu banyak meyakinkan orang.

"Aku murid Nyai Gede Wanagiri" kata wanita tua itu. "Namaku sendiri Randamsari. Itulah nama zaman mudaku. Sekarang rupaku sudah tak keruan macamnya. Ingin , aku mengabadikan nama guruku. Maka aku memperkenalkan diri dengan Rangkung. Itulah sebabnya aku disebut Nyai Rangkung."

Kembali aku kaget. Baik Nyai Gede Wanagiri maupun Randamsari merupakan dua tokoh sejarah yang mengasyikkan. Kedua-duanya mempunyai ceritanya masing-masing. Nyai Gede Wanagiri terkenal kesaktiannya dan besarnya pengaruh dalam pemerintahan. Sedang Randamsari yang kemudian bernama Nyai Rangkung pernah menggoncangkan dunia karena menggondol kitab himpunan Sarwa Sakti dan pedang mustika dunia, milik gurunya. Dia menghilang sejak tahun 1640. Orang mengira ia sudah mati. Tak tahunya ia masih hidup— meskipun kini dalam keadaan sakit parah.

Dengan menuding kearah jurang yang menembus gua dinding dalam, ia tertawa perlahan melakiHiidungnya. Katanya seperti kepada dirinya, "Orang-orang yang datang kemari adalah mereka yang tidak tahu diri. Untuk kitab sakti dan pedang mustika dunia, mereka bersedia mati. Sebenarnya

mereka mirip diriku. Tetapi akibatnya, mereka mati tak bertiang kubur di sini, jauh dari sanak keluarganya. Akupun bakal begitu juga.

Dengan tak mengingat kemampuan diri, aku mendalami kitab sakti yang kusimpan dengan caraku sendiri. Akibatnya aku lumpuh, meskipun berhasil juga. Sayang, aku takkan lama dapat hidup lebih lama lagi."

Aku tertegun mengawasi Nyai Randamsari yang rebah di atas.sebuah batu pendiang mirip pembaringan. Karena tubuhnya nampak kurus kering, kukira dia sakit parah. Ternyata ia tidak hanya menderita sakit parah, tetapi juga terancam jiwanya. Teringat betapa dalam keadaan demikian, masih bisa membinasakan keempat lawannya. Aku jadi mengira-ngira betapa tingginya ilmu kepandaiannya.

"Apakah kitab itu warisan seperti yang kautuduhkan tadi kepadaku?" Aku meminta penjelasan.

"Ya. Itulah kitab sakti warisan Arya Wira Tanu Datar," sahutnya. Kemudian tertawa perlahan mengejek dirinya sendiri. "Kitab warisan Arya Wira Tanu Datar berasal dari Dewi Rengganis. Puteri itu hidup pada zaman Gajah Mada. Semasa mudanya bernama Dyah Mustika Perwita adik Dyah Purana Pitaloka. Dialah puteri Ratu Purana yang luput dari malapetaka. Kitab warisan itu mula-mula jatuh ketangan guruku. Kemudian dipersembahkan kepada Pangeran Ranamenggala. Setelah Pangeran Ranamenggala berhasil merobohkan benteng Sluiswyek di Jakarta dan membakar Kota Jakarta, kitab itu berhasil kucuri. Aku tidak hanya mencuri kitab saja, tapi juga pedang mustika dunia yang bernama Sangga Buwana.

Pastilah timbul pertanyaanmu, apa sebab dan bagaimana caraku bisa mencuri kitab dan pedang itu. Yang pertama, akupun pada masa mudaku mempunyai angan-angan pula hendak meneruskan cita-cita guruku menjadi ratu. Untuk bisa mencapai angan-angan itu, satu-satunya jalan manakala aku

berhasil mewarisi isi kitab sakti. Guruku bisa berhasil menaklukkan para menteri kera-jaan karena berbekal ilmu kepandaiannya. Itulah suatu bukti yang tak dapat diingkari. Memang hebat isi kitab warisan itu. Hanya saja terlalu hebat. Aku tak dapat mengukur tenaga kemampuan sendiri. Meskipun aku murid satu-satunya guruku yang berhasil mencapai tingkat ketujuh, Namun sebenarnya tenaga saktiku masih belum sanggup menerima ajaran kitab warisan.. Aku tersesat jalan dan akhirnya lumpuh begini.

Yang kedua, aku ingin memecahkan teka-teki segulung peta. Manakala berhasil, aku bakal memiliki timbunan harta karun yang sangat ternilai harganya. Pikirku, seumpama gagal menjadi ratu, setidak-tidaknya aku bisa mendirikan suatu himpunan dengan mengandalkan pada jumlah harta karun. Akupun bisa mengangkat diri menjadi ratu tak bermahkota.

Terdorong oleh angan-angan itu, aku berusaha mengambil hati guruku untuk memperoleh kepercayaannya. Aku berhasil. Meskipun demikian, belum berani aku melaksanakan impianku. Sebab seumpama berhasil, guruku masakan akan tinggal diam berpeluk tangan? Dengan ilmu kepandaiannya yang begitu tinggi, betapa aku sanggup aku melawannya? Maka aku memutuskan tidak akan mengganggu kitab dan pedang warisan selama guruku masih hidup. Keputusan ini meratakan jalanku di kemudian hari. Betapa tidak? Aku lantas nampak mengabdikan diri seutuhnya terhadap guru serta cita-citanya. Aku menjaga kesehatan guru dan kitab warisan seperti diriku sendiri, sebab aku mempunyai kepentingan besar.

Akhirnya, suatu kali guruku dalam keadaan lega hati. Aku dipanggilnya datang untuk menemani. Dia lantas menceritakan riwayat dan asal mula kitab warisan dan pedang Sangga Bhuwana. Dia berkata, bahwa benda warisan itu seungguhnya dipersembahkan kepada keturunan Raja Paja-

jaran. Tapi karena belum bisa menjatuhkan pilihan, untuk sementara berada dalam perlindungannya."

"Siapakah yang menitahkan agar benda warisan itu harus dipersembahkan kepada keturunan Raja Pajajaran?" aku bertanya.

"Arya Wira Tanu Datar. Dialah kakak kandungku," jawab guruku. "Karena aku bekerja di dalam istana, lagipula dia disibukkan dengan pekerjaannya sebagai hamba Raja Mataram. Benda warisan itu dipercayakan kepadaku. Demikianlah, maka benda itu kusimpan."

"Aku tercengang mendengar keterangannya. Diam-diam aku berpikir, bahwa perangai guruku sebenarnya tidak berbeda jauh dengan diriku sendiri. Oleh kesan itu, aku makin berani memegang cita-citaku. Justru demikian, guruku memberi keterangan tambahan. Bahwasanya siapa saja yang memiliki benda warisan Dewi Rengganis, di kemudian hari akan naik tahta."

"Kalau begitu mengapa tak cepat-cepat diserahkan kepada salah seorang keturunan Raja Pajajaran agar dia bisa membangunkan kerajaannya kembali?" tanyaku minta penjelasan.

"Guruku menjawab, 'bahwa menurut pesan utusan Dewi rengganis, pewarisnya dan yang berhak menyimpan hanyalah seorang wanita. Seandainya di kemudian hari sampai jatuh di tangan pria, akan menerbitkan suatu huru hara besar yang bakal menggoncangkan dunia'. Hal itu bisa dimengerti. Sebab peng-himpunnya adalah seorang puteri. Puteri Dyah Mustika Perwita adalah anak raja yang hidup sebatang kara jauh dari bumi kelahirannya. Dia bercita-cita hendak melanjutkan usaha almarhum ayahandanya yang gugur di Majapahit. Sayang rupanya ia tak berhasil. Mungkin pula karena direnggut usianya. Maka dengan penasaran, dia membuat sebuah wasiat bahwa pewarisnya di kemudian hari harus seorang wanita. Barangsiapa melanggar wasiatnya akan kena kutuk.

Mendengar keterangan guruku, aku berpikir, apakah itu bukan cerita rekaan guru belaka untuk menutupi kesalahannya menyimpan kitab warisan dan pedang mustika demi kepentingan diri sendiri?

Tentu saja, aku tak berani memperlihatkan kesan itu dihadapannya guru. Aku malahan menundukkan kepalaku cepat-cepat. Mendadak—diluar dugaan—guruku berkata,

"Randamsari! Kita sudah cukup meminjam kekuasaan warisan puteri Rengganis. Sekarang aku bermaksud hendak menyerahkan kepada yang berhak mewarisi. Tak peduli dia seorang laki-laki atau wanita."

"Guru," kataku memotong. "Wasiat Puteri Rengganis menegaskan, bahwa warisannya diperuntukkan bagi wanita. Karena Guru belum mendapat keputusan siapakah dia, lebih baik Guru simpan saja."

"Tidak," jawab guruku dengan suara tegas. "Warisan Puteri Rengganis yang berwujud kitab sakti dan pedang mustika, mungkin boleh, kita warisi. Sebab pengetahuan bukanlah milik perseorangan. Tetapi harta benda Kerajaan Pajajaran, tidaklah boleh kita miliki. Didalamnya terselip suatu cita-cita untuk membangun kembali Kerajaan Pajajaran yang hampir lenyap dari percaturan sejarah. Kalau hal ini kita simpan saja, arwah-arwah leluhur Kerajaan Pajajaran akan mengutuki."

"Harta? Harta Pajajaran?" aku tercengang.

Guruku lantas memperlihatkan sebuah lukisan Sungai Cisedane. Itulah lambang keagungan Kerajaan Pajajaran atau Kerajaan Pakuan yang dibangun Ratu Purana di tepi Sungai Cisedane. Dewi Rengganis adalah puteri bungsu Ratu Purana yang gugur di lapangan Bubat Majapahit. Sebagai peringatan, maka Sungai Cisedane diabadikan.

"Aku sudah mencoba menyelidiki," kata guruku. "Hampir memakan seluruh umurku. Tetapi ternyata lukisan ini sebenarnya menggenggam suatu rahasia besar yang tidak

mudah dipecahkan. Titik-titik itu mempunyai hubungan hubungan tertentu, seperti jalan yang menunjukkan dimanakah kerajaan itu disimpan."

Aku jadi tertarik. Namun tak berani aku memandang lama-lama. Aku takut kena pandang guru. Setelah guru memberikan keterangan panjang lebar tentang peta rahasia itu, dia lalu berkata memutuskan.

"Marilah kita langgar wasiat Puteri Rengganis. Daripada warisannya tetap tersimpan di dalam tanganku, lebih baik kuserahkan kepada anak keturunan Kerajaan Pajajaran, dengan demikian kita tidak terlalu berdosa."

Aku bisa menerima alasan guru. Agaknya guru takut kena kutuk.

"Setelah sekian tahun mengamat-amati, aku tertarik kepada sepak terjang Pangeran Ranamanggala. Kepadanyalah warisan Dewi Rengganis hendak kuserahkan. Moga-moga di dalam tangannya warisan Dewi Rengganis bisa berjalan seperti yang diharapkan."

Aku meruntuhkan pandang. Meskipun aku tidak menyetujui keputusan itu, tak berani aku membantah. Dalam hati aku berkata, kalau benar-benar berada di tangan Pangeran Ranamanggala, aku bakal kehilangan harapan. Guru bisa berkata dengan tulus ikhlas, karena kini sudah menjadi ratu. Sedangkan aku?

Dalam pada itu, guruku berkata lagi. Kali ini agak memberikan kesempatan bagiku. Katanya, "Kupercayakan benda warisan ini kepadamu, Randamsari! Kau seperti mewakili diriku. Sekiranya benda warisan ini benar-benar membuat Pangeran Ranamanggala runtuh, kau simpanlah atas namaku. Seumpama akupun sudah'tiada, kau carilah pewarisnya yang tepat."

Hatiku tergetar, mendengar kata-kata guru. Itulah suatu kepercayaan besar yang luar biasa. Mendadak saja sirnalah

sebagian besar impianku. Yang terasa kini adalah rasa tanggung jawab. Maka dengan dada terbuka, aku bersumpah hendak melakukan tugas besar tersebut.

Demikianlah maka benda warisan itu kubawa kepada Pangeran Ranamanggala. Selanjutnya, Pangeran Ranamanggala berhasil memimpin angkatan perangnya memasuki Jakarta. Benteng Belanda dibakarnya, kemudian kotanya. Namanya menggetarkan dunia. Aku jadi ketakutan. Takut kehilangan impianku. Maka tiga pusaka warisan Arya Wira Tanu Datar itu, kucuri dan kularikan. Akhirnya aku bersembunyi dan mengeram di dalam gua ini.

Aku kagum mendengar kisah perjalanan Nyai Randamsari yang kini sudah menjadi tua bangka. Alangkah hebat. Demi menca: pai angan-angannya, ia bersembuyi di dalam gua hampir separuh masa hidupnya, la berhasil. Tapi akhirnya tubuhnya lumpuh. Untuk berangan-angan menjadi ratu sudah tidak mungkin lagi. Siapakah yang bakal menerima warisan ilmu saktinya?

"Siapa yang bakal mewarisi ilmu kepandaianku, tidaklah menjadi soal bagiku," kata Randamsari. "Yang terasa di dalam hatiku, aku harus menyerahkan pusaka warisan ini kepada yang berhak menerimanya. Ah, aku kini jadi mengerti keadaan hati guruku, apa sebab Beliau dengan rasa tulus ikhlas hendak menyerahkan pusaka warisan kepada yang berhak. Setidak-tidaknya, bukankah aku setua ini harus memikirkan perjalanan pulang ke alam baka? Dengan membebaskan diri dari rasa bersalah, aku bisa mengurangi azab penanggungan yang selalu memburu-buru hatiku."

Mendengar permintaannya, aku lantas berkata: "Sekarang ini, dunia sedang kacau. Pendekar-pendekar gagah bangun mengangkat senjata. Sultan Ageng Tirtayasa berketetapan hendak mengusir Kompeni Belanda dari bumi Nusantara. Kukira hancurnya Kompeni Belanda tinggal menunggu waktu saja. Perkenankan aku tinggal di sini beberapa hari untuk

merawat sakitmu. Aku yakin, kau bakal sembuh. Alangkah hebat, manakala engkau berhasil melaksanakan hatimu untdk memperoleh pewaris yang sebenarnya."

Randamsari menyeringai begitu mendengar ucapanku. Katanya malas, "Anak. Sekarang ini tiada lagi yang dapat menyembuhkan diriku. Aku hanya bisa hidup dalam beberapa hari saja. Semua manusia pasti mati. Hanya saja, aku bakal mati penasaran. Lantaran aku merasa bersalah mengkhianati wasiat Puteri Rengganis. Mengkhianati Arya Wira Tanu Datar. Mengkhianati gruruku yang mengasuh diriku dengan penuh kasih."

Sampai di sini Watu Gunung berhenti menghela napas, la mendongak ke atas memandang bulan. Suryakusumah memperhatikan gerak gerik gurunya dengan sepenuh hati. la menunggu. Dan sejenak kemudian Watu Gunung meneruskan ceritanya.

"Anak! Kau keturunan Pangeran Girilaya. Dan Pangeran Girilaya anak keturunan Pangeran Pasarean saudara Sultan Hasanuddin. Dengan begitu, sebenarnya engkau termasuk kerabat Sultan Banten," kata Nyai Randamsari. "Aku percaya, anak keturunan Pangeran Pasarean terkenal jujur, walaupun aneh pendiriannya. Coba katakan padaku, siapakah kini yang disebut sebagai tokoh keturunan sisa Kerajaan Pajajaran? Kau kenal seorang yang bernama Pangeran Indra Prawara? Bagaimana menurut pendapat-mu?"

"Pangeran Indra Prawara?" aku terkejut. "Dia seorang pendekar besar. Seorang ahli pedang yang sejajar dengan Syech Yusuf. Dia terkenal jujur dan gagah. Memang dialah sisa keturunan Raja Pajajaran yang terakhir."

"Bagus!" seru Nyai Randamsari girang.

"Aku mendengar kabar selentingan bahwa pangeran itu mempunyai seorang gadis yang cantik jelita. Gadis itu begitu

cantik sehingga orang mengumpamakan dirinya sebagai Bunga Ceplok Ungu dari Banten. Benarkah itu?"

"Siapakah yang kaumaksudkan? Apakah Kartika Nilawardhani?"

"Benar! Benar! Aku mendengar nama itu dari mereka yang pernah datang kemari. Karena tertarik, aku membiarkan mereka pergi dari guaku. Ah, tak kusangka manusia ini banyak yang berhati palsu. Mereka tidak pernah membawa pendekar atau puteri pendekar yang kumaksudkan. Tapi malahan membawa teman-temannya yang datang kemari untuk mengeroyok diriku. Maka terpaksalah aku melemparkan mereka ke dalam jurang," kata NyarRandamsari berduka.

Hatiku tercekat. Samar-samar aku bisa menerima alasannya, apa sebab semenjak itu dia bersikap kejam dan bengis.

"Anak!" kata Nyai Randamsari lagi. "Coba katakan terus terang kepadaku. Tadi engkau menyaksikan sendiri, bahwa di antara pendatang yang menginginkan pusaka warisan terdapat orang-orang Makasar. Aku pernah mendengar kabar, bahwa Sultan Ageng Tirtayasa mendapat dukungan penuh dari prajurit-prajurit Makasar sisa laskar Truno-joyo. Tetapi apa sebab, mereka bilang bukan sebagai utusan Sultan Ageng Tirtayasa?"

Menyaksikan ia rebah kesakitan, aku jadi menaruh iba. Lantas aku menggambarkan pasang surutnya perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa. Bahwasanya Sultan Tirtayasa kini dimusuhi puteranya sendiri Pangeran Abdul-kahar yang mendapat bantuan kompeni. Bahwasanya Sultan Tirtayasa dan Pangeran Purbaya terjepit di antara tebing-tebing Sungai Cisedane. Bahwasanya Syech Yusuf kemudian mendirikan himpunan kesatuan laskar perjuangan untuk membantu Sultan Tirtayasa. Dan mendengar keteranganku itu, Nyai Randamsari nampak berduka.

"Syech Yusuf seorang pendekar gagah. Hanya saja aku tak senang padanya," katanya dengan menarik napas. Kemudian mengangkat kepalanya dan memandang wajahku. Berkata lagi, "Sebenarnya aku mempunyai calon pewaris tiga orang. Yang pertama, kukira tidak sudi menerima kebaikanku ini. Yang kedua, yang tidak kusukai tadi. Dan yang ketiga, puteri Pangeran Indra Prawara."

Aku tercengang mendengar kata-katanya.

Segera aku bertanya, apa sebab dia tidak menyukai Syech Yusuf. Dia menjawab, "Dalam hal ilmu pedang, Syech Yusuf memang seorang yang tepat mewarisi kitab warisan Arya Wira Tanu Datar. Tetapi tabiatnya aku tak senang. Dalam beberapa bulan ini seringkali aku didatangi utusan-utusan-nya untuk minta diserahkan pusaka warisan Arya Wira Tanu Datar. Mungkin sekali demi menegakkan keutuhan laskar perjuangan. Tetapi tabiatku sendiri, memang aneh. Makin seseorang menghendaki kitab warisan Arya Wira Tanu Datar, makin aku menaruh curiga. Itulah sebabnya, aku berkeputusan, tidak akan menyerahkan kepadanya."

"Dan orang pertama yang tidak sudi menerima kebaikanmu, siapakah dia?"

"Dialah Ki Ageng Darmaraja," sahut Nyai Randamsari. ”Semenjak dahulu, ilmu kepandaiannya berada diatasku. Orang seperti dia, tidak memerlukan bantuan orang lain."

Aku ikut prihatin. Tiba-tiba timbullah rasa sangsiku.

"Syech Yusuf seorang pejuang yang jujur. Masakan dia ikut-ikutan pula memperebutkan kitab warisan?"

"Benar, sama sekali aku tidak berdusta. Sayang, tak dapat aku menunjukkan bukti kepadamu. Tetapi di antara mereka memang terdapat salah seorang anggota himpunannya. Bukankah himpunan yang didirikan bernama Himpunan Sangkuriang? Rupanya seorang yang pernah kubiarkan pergi

dari sini, termasuk salah seorang pengikutnya. Apakah Pangeran Indra Prawara bermusuhan dengan Syech Yusuf?"

Tak dapat aku memberi keterangan yang tegas. Tetapi bahwasanya di antara para pendekar terjadi suatu permusuhan adalah soal biasa. Hal itu berhubungan dengan lomba ilmu kepandaian.

"Baik, begini saja," katanya. "Sekarang aku mengambil keputusan. Kitab warisan dan pedang Sangga Bhuwana kupersembahkan kepada puteri Kartika Nilawardani. Tetapi karena ilmu kepandaiannya masih lemah, biarlah untuk sementara dalam perlindungan ayahnya. Dan peta "Sungai Cisedane biarlah kuserahkan kepada Pangeran Purbaya. Bagaimana? Apakah kau mau menerima tugas ini?"

"Telah lama aku mendengar kecantikan puteri Pangeran Indra Prawara. Tetapi belum pernah aku melihatnya. Kalau aku menerima itu, bukankah aku bakal terkabul melihat kecantikannya? Kecuali itu aku mengagumi kegagahan Pangeran Indra Prawara. Maka tugas itu kuterima dengan gembira."

Suryakusumah tercengang mendengar alasan gurunya menerima tugas suci itu. Tetapi ia berdiam saja.

"Anak," kata Watu Gunung. "Sekarang ini, rupaku seperti setan. Karena itu kalau aku menceritakan keadaanku pada zaman mudaku, pasti engkau akan mentertawakanku. Pada zaman itu ahli pedang kenamaan dipegang oleh dua orang. Syech Yusuf dan Pangeran Indra Prawara. Sebaliknya pendekar gagah yang berperawakan perkasa dan berparas cakap, diwakili oleh lima orang: Pangeran Purbaya, Harya Udaya, Harya Soka-dana, Ki Tapa dan aku. Masing masing, kecuali diriku mempunyai pacar. Pacar Pangeran Purbaya bernama Udani Sari Ratih. Ki Tapa bernama Sekar Purbati. Sedang Harya Udaya dan Harya Sokadana sedang merebut hati Naganingrum adik Ganis Wardhana.

Aku berharap setelah berjasa membawa pusaka warisan kepada Pangeran Indra Prawara akan memperoleh keleluasaan untuk meminang puterinya. Ayahku bukan seorang pendekar yang tak ternama. Akupun keturunan Pangeran Girilaya.

Demikianlah, aku segera keluar gua untuk mencari binatang buruan untuk makan Nyai Randamsari. Kemudian aku menyimpan kitab dan peta warisan dibalik baju. Sedang pedang Sangga Bhuwana kugantungkan di pinggangku. Sebelum berangkat aku mendapat hadiah dua batang tongkat pendek yang berisi racun. Barangsiapa kena tertikam batang tongkat itu, nyawanya tidak akan tertolong lagi. Sebab racun yang berada di dalamnya merupakan ramuan racun zaman kuno seperti tercatat di dalam kitab warisan. Obat pemunahnya hanya berada dalam kitab itu pula. Artinya, kecuali Nyai Randamsari, tiada seorangpun di dunia ini yang bisa memunahkannya.

Dengan langkah tegar aku berangkat mengunjungi rumah Pangeran Indra Prawara. Kebetulan sekali, Pangeran Indra Prawara sedang bepergian. Selama menunggu kedatangannya, aku ditemani oleh puteri impianku. Dialah Kartika Nilawardani. Ah, benar-benar cantik dia. Orang menyebutnya sebagai Bunga Ceplok Ungu.

Rasanya tidak berlebihan. Karena Nila berarti intan biru. Intan yang indah. Menurut pertimbanganku, kecantikannya luar biasa. Hatiku lantas menjadi mantap. Kalau sudah melaksanakan tugas, aku benar-benar hendak meminangnya. Sekiranya terkabul impianku, dunia ini rasanya mendekam dalam pelukanku.

Pada hari kedua, tiba-tiba datanglah seorang pelayan mengantarkan sepucuk surat. Kartika nampak gembira membaca surat itu. Wajahnya berseri-seri. Matanya jadi cemerlang. Dan kejelitaannya tambah menjadi-jadi. Hatiku tertarik lalu bertanya, "Apakah surat dari ayahmu?"

"Bukan!" jawabnya dengan wajah bersemu dadu. la lalu masuk ke ruang dalam dengan setengah berlarian, la nampak sangat bahagia.

Kesempatan itu kugunakan untuk mencari keterangan. Pelayan itu berkata kepadaku, bahwa surat itu datang dari kakak seperguruannya.

"Mereka bejdua nampak serasi benar untuk menjadi sepasang dewa dewi di kemudian hari," pelayan itu menambahkan.

"Siapakah kakak seperguruannya?" aku bertanya dengan penuh nafsu.

"Tuanku Harya Udaya," jawab pelayan itu.

Jawaban itu kurasakan seperti halilintar meledak di tengah hari terang benderang. Kepalaku jadi pening. Mataku berkunang-kunang. Cepat-cepat aku mengundurkan diri masuk ke dalam kamar penginapan yang sudah disediakan. Makan minum pada hari itu hampir-hampir tak kusentuh.

Dari mulut pelayan itu, aku mendapat keterangan lebih jauh lagi tentang hubungan Kartika Nilawardani dengan Harya Udaya. "Yang jatuh hati sebenarnya Kartika Nilawardani. Hati Harya Udaya sendiri lebih tertambat kepada Naganingrum. Pendekar itu mengutamakan kecerdasan otak daripada kecantikan belaka. Dialah puteri yang berotak cemerlang pada zaman itu."

"Mendengar keterangan itu, aku merasa dalam kesulitan. Kalau bersaingan merebut cinta kasih dengan Harya Udaya, rasanya masih sanggup aku berlomba. Tetapi masalah yang kuhadapi adalah lain. Sebab Kartika Nilawardani yang justru jatuh cinta kepada pendekar itu. Ini sulit."

Watu Gunung menarik napas panjang dengan meruntuhkan pandang ke tanah. Dan Suryakusumah terguncang hatinya. Ia jadi teringat kepada keadaan dirinya. Dia pun mencintai

Fatimah dengan segenap hatinya. Dia bersedia melakukan apa saja demi kekasihnya itu. Tetapi hati Fatimah justru berada pada Bagus Boang. la jadi merasa bertepuk sebelah tangan.

Teringat akan hal itu, tiba-tiba hatinya merasa bertambah dekat. Melihat cacat tubuh gurunya, hatinya menjadi pilu tersayat. Ingin ia memperoleh penjelasan sebab musababnya dengan segera. Tetapi ia menahan diri.

"Sebagai seorang pemuda yang masih berkobar-kobar semangat hidupku, hatiku terpukul. Untung aku dapat menghibur diri. Bukankah aku sedang melakukan tugas suci?" Watu Gunung meneruskan ceritanya. "Dengan menguatkan diri aku tetap menunggu kedatangan Pangeran Indra Prawara. Tatkala beberapa hari kemudian Pangeran Indra Prawara pulang, segera aku mengabarkan maksud kedatanganku. Dan kitab warisan Arya Wira Tanu Datar beserta pedang Sangga Bhuwana kuserahkan kepadanya. Dia girang bukan main dan memuji diriku sangat tinggi. Dihadapan puterinya, dia berkata bahwa aku seorang pemuda yang benar-benar berhati mulia, suci dan tidak serakah. Dia berkata pula, bahwa aku merupakan teladan sikap seorang pendekar sejati yang dapat memegang teguh suatu kehormatan. Maka kedua benda warisan leluhur Raja Pajajaran akan dijunjungnya tinggi dan akan dijaganya dengan seluruh jiwanya. Ia memerintahkan puterinya agar menerima pusakanya dengan tangannya sendiri. Bukankah kedua pusaka tersebut diperuntukkan bagi Kartika Nilawardani. Dan tatkala Kartika Nilawardani menerima pusaka warisan dengan tangannya sendiri, hatiku agak terhibur. Sirnalah gejolak hatiku .yang bukan-bukan.

Pada hari itu juga, kami bertiga berangkat mendaki Gunung Sangga Bhuwana untuk mengunjungi Nyai Randamsari. Aku jadi memperoleh kesempatan lagi mengenal Kartika Nilawardani dari dekat. Benar-benar hatinya halus seperti yang dikabarkan orang. Gerak geriknya lembut. Pandangnya selalu cerah. Tepatlah orang yang mengumpa-makannya sebagai

Bunga Ceplok Ungu yang indah serta meresapkan. Menurut pertimbanganku, seseorang yang memimpikan mahligai keluarga yang tenteram—dialah orangnya yang pantas dipersunting.

Tetapi apabila calon suaminya mengajaknya hidup di dalam masyarakat yang serba kasar dan tegang, Kartika Nilawardani bukan seorang isteri yang tepat. Maka aku heran, apa sebab Harya Udaya lebih tertarik kepada Naganingrum. Pada saat itu tahulah aku, bahwa cita-cita hidup Harya Udaya jauh berbeda dengan aku. Harya Udaya ingin mengangkat diri menjadi seorang pendekar jempolan, yang membutuhkan bantuan tenaga calon isterinya. Memang dalam hal itu hanya Naganingrumlah satu-satunya wanita yang tepat. Sebab Naganingrurri seorang pendekar yang lincah dan cemerlang otaknya. Sebaliknya, aku merantau meninggalkan gunung karena resah hati. Selama dalam perantauan aku memimpikan suatu ketenangan hidup. Kalau aku bisa membawa Kartika Nilawardani pulang sudahlah cukup. Pedang dan kitab sakti segala tidak berarti bagiku.

Pada hari keempat datanglah kami di kaki Gunung Sangga Bhuwana. Segera aku menunjukkan gua Nyai Randamsari. Sebagai seorang yang merasa diri masih muda, tak berani aku menyertai Pangeran Indra Prawira memasuki gua. Siapa tahu ada pembicaraan penting antara orang-orang tua. Maka aku menunggu dengan Kartika Nilawardani di luar.

Ternyata kedatangan kami bertiga terlambat satu langkah, Nyai Randamsari sudah berpulang ke alam baka. Setelah berunding, kami menanamkan jenazah Nyai Randamsari di dalam gua. Sebab untuk membawanya ke kota, sangatlah jauhnya. Lagipula akan menjadi perhatian orang. Tapi baru saja kami meletakkan batu terakhir di atas makam, di luar gua terdengarlah langkah kaki menghampiri. Sekali menjejakkan kaki, Pangeran Indra Prawara melesat keluar dan terdengarlah serentetan pembicaraan.

Dengan berjingkat-jingkat aku membawa Kartika Nilawardani menjenguk di mulut gua. Yang datang adalah seorang yang berperawakan tinggi jangkung. Kulitnya agak kehitam-hitaman. Kedua matanya tajam luar biasa. Wajahnya menyiratkan kekerasan hati. Dialah Syech Yusuf ahli pedang kenamaan pada zaman itu dan termasyur sebagai pendiri himpunan laskar perjuangan.

Dia datang untuk mengambil kitab Arya Wira Tanu Datar dan pedang Sangga Bhuwana. Entah bagaimana caranya berbicara. Dia menerangkan, bahwa kedatangannya itu atas nama laskar seluruh bumi Jawa Barat. Karena kitab warisan pedang Sangga Bhuwana sudah lama dirampas seorang yang bukan haknya serta untuk menjaga penyelewengan lagi, maka ia bersedia untuk melindungi.

Pangeran Indra Prawara memberi jawaban, bahwa pewarisnya sudah ditetapkan, dialah puterinya sendiri. Dia bertindak sebagai pelindung, sebelum puterinya berhasil mewariskan saktinya.

Syech Yusuf menolak penjelasan itu. Pusaka warisan bukan milik perorangan, tapi milik rakyat. Tanpa bantuan dan dukungan rakyat, tak mungkin pewarisnya bisa membangun kembali suatu negara.

"Baiklah soal membangun negara, kita . lupakan dulu," kata Pangeran Indra Prawara. "Kelak bilamana aku tak sanggup melaksanakan cita-cita leluhur kita, biarlah dia menunjuk orang lain."

"Tidak!" potong Syech Yusuf garang. "Soal warisan itu, harus ditetapkan sekarang juga. Atau sama sekali tidak. Sebab pada saat ini Sultan Tirtayasa dalam keadaan terjepit. Dia memerlukan bantuan tenaga laskar pejuang yang terdidik baik."

Pangerarffndra Prawara berpikir sejenak. Kemudian memutuskan, "Biarlah kami menimbang-nimbang dulu.

Sekarang ini, baru saja kami memakamkan tubuh orang yang mewarisi."

"Kau maksudkan Randamsari? Dia bukan manusia yang patut dihormati. Dia seorang pencuri dan pengkhianat besar," bentak Syech Yusuf.

Sedikit banyak Pangeran Indra Prawara pernah mendengar riwayat Nyai Randamsari. Murid Emban Rangkung itu, memang pantas disesali. Tapi dia kini sudah wafat. Menyesali atau mengutuki perbuatan seseorang yang sudah mati, rasanya kurang tepat. Pangeran Indra Prawara adalah seorang pendekar yang halus perasaannya. Maka ia menolak cara berpikir Syech Yusuf.

"Manusia yang pernah hidup ini, siapakah yang tidak pernah salah," katanya sabar. "Dia kini sudah tiada. Marilah kita doakan, agar dia memperoleh ampun. Meskipun dia patut tercela, tapi pada saat-saat terakhir, ia sadar kembali. Nabi kitapun memberi tempat pada orang yang telah sadar kembali. Lihatlah, dia tidak membawa kitab dan pedang warisan ke kuburnya. Dia malahan sudah menunjuk pewarisnya menurut pesan gurunya. Coba dia seorang yang jahat atau benar-benar pengkhianat, pastilah kitab warisan sudah dirobeknya hancur. Dan pedang Sangga Bhuwana akan dibuang jauh-jauh..."

Masuk akal alasan Pangeran Indra Prawara untuk memberi tempat kepada arwah Nyai Randamsari. Tetapi Syech Yusuf tidak mau tahu. Dengan alasan gawatnya kancah perjuangan, dia tetap minta kepada pusaka warisan itu diserahkan di dalam perlindungan. Tak mengherankan bahwa suasana pertemuan itu menjadi panas. Masing-masing lantas bersiap.

"Kau hendak menjadi pelindung pusaka warisan itu?" bentak Syech Yusuf dengan mengulum senyum. "Kepandaian apakah yang kaumiliki sampai berani menjadi pelindungnya? Apakah kau sanggup melawan orang-orang yang bersedia mati demi memperoleh pusaka warisan itu?"

"Asalkan kau ikut melindungi, kukira tidak seorangpun di dunia ini yang mau mengadu untung," jawab Pangeran Indra Prawara dengan muka merah.

"Aku justru ingin mengadu untung!" kata Syech Yusuf. "Kalau kau bisa melawan sepasang tanganku' ini, boleh engkau menjadi pelindung pusaka warisan itu."

Kedua orang itu lantas bergebrak mengadu kepandaian. - Keduanya ahli pedang kenamaan. Masing-masing mempunyai ilmu simpanannya. Hebat pertarungan itu. Mereka berkelahi tanpa berhenti sampai hampir menjelang maghrib. Dalam ilmu pukulan tangan kosong, Pangeran Indra Prawara kalah seurat. Tapi tatkala dia menghunus pedang pusaka Sangga Bhuwana, dengan cepat Syech yusuf kena dilukai.

"Baiklah. Kali ini aku mengalah. Tapi tunggu barang tiga hari lagi. Aku akan datang dengan membawa saksi. Dengan demikian, pertarungan kita ini ada wasitnya."

Setelah berkata demikian, Syech Yusuf turun gunung dengan cepatnya. Dan kami melanjutkan perjalanan pulang ke kota. Sepanjang jalan Pangeran Indra Prawara tampak merenung. Sepatah katapun tak pernah ia berbicara. Tapi terasa, betapa dia bersedia mati demi melindungi pusaka warisan pu-terinya. Benar-benar pengucapan seorang ayah yang sejati.

Lima hari kemudian, Syech Yusuf benar-benar datang. Ia disertai Ki Ageng Darma-raja dan Pangeran Purbaya. Rupanya dua orang itulah yang diketemukannya dulu sebagai saksi dan wasit. Pangeran Purbaya adalah murid Ki Ageng Darmaraja. Tapi dalam hal ini, ia bertindak mewakili Sri Sultan Ageng Tirtayasa.

Dilihat sepintas lalu, Syech Yusuf seperti hendak menunjukkan kejujurannya dengan membawa dua orang wasit. Ia mau mengesankan bahwa nafsu merebut pusaka warisan itu bukan karena alasan pribadi, tapi semata-mata

terdesak oleh api perjuangan bangsa hendak mengusir penjajah. Demi kejayaan Himpunan Sangkuriang ia bersedia mengorbankan jiwanya, begitulah ia berkata.

Tentu saja Pangeran Indra Prawara tak dapat dikelabui dengan begitu saja. Ia tahu, dua orang itu berada pada pihak Syech Yusuf. Pada saat saat yang menentukan, mereka pasti akan masuk ke gelanggang untuk membantu Syech Yusuf. Namun ia tak takut. Sikapnya tenang dan berwibawa. Katanya setengah menyesali diri sendiri:

"Sama sekali aku tak mengira, bahwa Tuan seorang pendekar yang mengutamakan keadilan dan menjauhkan ketamakan. Seumpama tahu begini, aku harus membawa seorang wasit pula...."

Lembut ucapannya, tapi penuh ejekan tajam. Dengan segera aku sadar akan kepincangan itu. Namun aku sebagai orang luar tak dapat aku mencampuri urusan orang-orang tua. Tetapi di dalam hatiku aku sudah mengambil suatu keputusan, andaikata Pangeran Indra Prawara dapat dikalahkan, aku tidak akan menyerahkan dua pusaka warisan Arya Wira Tanu Datar. Mendadak saja, suatu ketetapan lain menghancurkan keputusanku. Sebelum bertanding, dua pusaka warisan dijaga Ki Ageng Darmaraja. Tak peduli siapa yang menang dialah yang akan menyerahkan dengan dua tangannya sendiri. Diam-diam aku mengutuk.-

Demikianlah pertarungan segera dimulai. Seperti dulu mula-mula dua pendekar kenamaan itu berkelahi dengan menggunakan tangan kosong. Mereka bertempur terus menerus sampai matahari tenggelam. Masing-masing memperlihatkan kemampuannya dan keragam ilmu kepandaiannya. Seribu jurus telah lewat. Kedua-duanya tiada yang menang atau kalah.

Hebat! Sungguh hebat pertarungan itu. Dahsyat dan menyesakkan pernapasanku. Mereka menggunakan pukulan-pukulan maut. Siapa yang lengah pasti mati seketika itu juga.

Tatkala matahari mulai doyong ke barat, masing-masing menghunus pedang. Syech Yusuf berpedang pendek Makasar. Dan Pangeran Indra Prawara menggunakan pedang Sangga Bhuwana. Begitu bergerak, dia lantas berada di atas bukit. Kemudian mendaki lapangan terbuka yang berada di atas bukit.

Rumah Pangeran Indra Prawara berbentuk seperti pesanggrahan. Letaknya memencil di luar kota, dekat hutan dan bukit-bukit pegunungan. Sejuk hawanya dan pemandangannya indah. Jarak antara rumahnya dan bukit yang memagari kurang lebih empat ratus meter. Jalannya tidak lurus. Banyak tikungan yang melingkar-lingkar dan penuh batu-batu tajam. Kecuali itu harus menyeberangi sungai dan pengem-pangan sawah. Namun begitu, mereka bisa bergerak dengan sangat lincah. Ah, benar-benar mengagumkan! Tadinya aku bangga . dengan ilmu kepandaianku sendiri. Setelah menyaksikan pertarungan itu, mendadak aku merasa menjadi kecil, sekecil biji asam.

Kira-kira menjelang senjahari, pedang Sangga Bhuwana berhasil membabat pedang Syech Yusuf sampai terkutung. Melihat demikian, hatiku girang bukan main. Memang aku mengharap, agar kemenangan berada di"f3ihak Pangeran Indra Prawara. Tapi begitu kegirangan, aku menyaksikan suatu kejadian yang menyesakkan napas.

Setelah kehilangan pedang, Syech Yusuf bukannya menjadi lemah, sebaliknya justru nampak lebih hebat. Dia berkelahi dengan semangat tempur yang berkobar-kobar. Ternyata ia kini memperlihatkan ilmu pukulan simpanannya yakni ilmu pukulan, Lampo Batang Nakilalaki yang di ambil dari nama dua gunung di Sulawesi. Barangkali dimaksudkan sebagai tugu peringatan asal Syech Yusuf.

"Demikianlah dengan ilmu itu dapat mendesak Pangeran Indra Prawara. Dan pedang Sangga Bhuwana seakan-akan kehilangan kegarangannya." Watu Gunung melanjutkan

kisahnya. "Dengan mata kepalaku sendiri aku menyaksikan Pangeran Indra Prawara berputar-putar mempertahankan diri dari-sambaran angin musuh. Aku jadi heran. Dalam hal tenaga sakti, Ki Ageng Darmaraja menempati kedudukan tertinggi pada zaman itu. Tapi mereka berdua seimbang. Apa sebab Pangeran Indra Prawara nampak jauh dibawah angin? Apakah dia tak sampai hati untuk mendesak Syech Yusuf dengan pukulan yang mematikan pula? Agaknya demikianlah keadaan hati Pangeran Indra Prawara yang berbudi halus. Melihat lawan tak bersenjata, ia merasa tak tenang. Tapi setelah di desak terus menerus, akhirnya ia memperlihatkan taringnya juga. Sekali pedangnya meluncur, suasana pertarungan segera berubah. Mereka berdua lantas nampak berimbang.

Sesudah berkelahi beberapa jurus, berkali-kali Syech Yusuf kena dilukai. Sebaliknya dengan sabetan tangan terbuka, Syech Yusuf dapat menghajar Pangeran Indra Prawara. Pada saat itu sekonyong-konyong berseru tinggi.

"Kau sudah kena pukulan mautku beberapa kali. Kalau kau tetap membandel, kau akan kehilangan pedang mustikamu. Apakah kau ingin aku merampas pedangnya terang-terangan di depan hidungmu?"

Mendengar ancaman itu, Pangeran Indra Prawara sangat marah, katanya: "Baik. Jikalau kau sanggup merampas pedangku, semenjak itu tiada lagi nama Pangeran Indra Prawara."

Kedua-duanya sangat letih. Tapi setelah saling sesumbar menantang28) terbangunlah semangat tempurnya kembali. Kini, mereka bertarung dengan setengah kalap. Pedang Sangga Bhuwana menyambar-nyambar dahsyat. Rupanya Pangeran Indra Prawara bersedia gugur demi kehormatannya. Dengan suatu gerakan yang aneh, pedang Sangga Bhuwana berkelebat dan pundak Syech Yusuf mengucurkan darah.

Sungguh mengherankan. Syech Yusuf tidak mengerang mengaduh kesakitan. Sebaliknya dia malahan tertawa

terbahak-bahak. Aku melongokkan kepalaku. Kulihat Pangeran Indra Prawara sempoyongan. Apa yang telah terjadi? Ternyata Syech Yusuf telah melakukan suatu tipu muslihat. Ia membiarkan pundaknya kena sasaran pedang. Sebaliknya tangannya dapat menerkam hulu pedang sambil menghantamkan tangan kanannya ke dada. Bres!

Paras muka Pangeran Indra Prawara pucat pias. Ia kaget karena gelang penghias pedang Sangga Bhuwana kena tercengkeram hingga putus. Tapi Syech Yusuf tak dapat berdiri tegak lagi. Tubuhnya bergoyangan dengan berlumuran darah. Pedang Sangga Bhuwana tidak hanya melukai, tapi tuahnya luar biasa. Syech Yusuf yang melindungi dirinya dengan ilmu kekebalannya tak berhasil mempertahankan diri. Rasa nyeri luar biasa merayapi seluruh tulang belulangnya.

Menyaksikan hal itu, Ki Ageng Darmaraja lantas melerai pertarungan. Menimbang bahwa luka yang di derita Pangrena Indra Prawara lebih parah maka Syech Yusuf dinyatakan menang. Kitab warisan Arya Wira Tanu Datar diserahkan dalam penjaganya. Sedang pedang Sangga Bhuwana tetap menjadi hak milik Pangeran Indra Prawara.

Mendengar keputusan itu, hatiku mendongkol. Keputusan itu kurasakan kurang adil. Pangeran Indra Prawara memang luka parah, tetapi belum bisa di sebut kalah. Sebab Syech Yusuf pun menderita luka tak enteng pula. Apakah karena dia berhasil merampas gelang penghias pedang Sangga Bhuwana? Tetapi Pangeran Indra Prawara berhasil mengutungkan pedang Syech Yusuf.

Tatkala hatiku berontak. Tiba-tiba suatu pertimbangan lain menusuk hatiku. Pikirku, Pangeran Indra Prawara terpukul dadanya hingga muntah darah. Sebaliknya pundak Syech Yusuf hanya kena gores pedang. Kalau mereka harus bertanding lagi untuk menderita rugi. Dia takkan bertahan bertempur satu jam lagi...

Memperoleh pertimbangan demikian, diam-diam aku memuji pengamatan Ki Ageng Darmaraja. Betatapun juga dia seorang pertapa. Nyatanya cara pertimbangannya lebih baik dari aku. Tetapi aku merasa tak rela, gelang penghias Sangga Bhuwana kena rampas. Dengan memberanikan diri aku maju menghadap Pangeran Purbaya.

"Pangeran! Keputusan Ki Ageng , Darmaraja sungguh mengagumkan hatiku. Syech Yusuf memang menang seurat saja. Karena itu pantaslah dia menjadi penjaga kitab warisan Arya Wira Tanu Datar. Se-, baliknya Pangeran Indra Prawara juga tidak bisa dikatakan kalah. Yang benar dalam gebrakan ini dia menderita luka lebih berat. Namun pedang Sangga Bhuwana dinyatakan sebagai hak miliknya turun-temurun. Benar-benar suatu keputusan yang adil.

Akupun sebanarnya mempunyai pendapat lain. Lihatlah aku membawa segulung gambar lukisan Sungai Cisedane. Menurut pesan Nyai Randamsari, peta ini harus kupersembahkan kepada Pangeran Purbaya. Nyai Randamsari berharap setelah menemukan harta benda Kerajaan Pajajaran, pangeran Purbaya dapat mewujudkan cita-cita Dewi Rengganis membawa derajat rakyat Pasundan ke jenjang percaturan dunia yang tinggi."

Setelah berkata demikian, aku menyerahkan peta rahasia. Baik Ki Ageng Darmaraja maupun Pangeran Purbaya memuji ketu-lusanku. Malahan Syech Yusuf yang sedang kesakitan memberi senyum manis kepadaku. Tetapi mereka bertiga berubah wajahnya setelah aku menahan kedua tanganku yang sudah kuangsurkan. Pangeran Purbaya minta penjelasan apa maksudku. Aku lantas mengoceh.

"Pedang Syech Yusuf terkutung pedang Sangga Bhuwana. Meskipun demikian, Pangeran Indra Prawara tidak sudi merampas sebagai kenang-kenangan. Sebaliknya Ki Ageng membiarkan gelang penghias pedang Sangga Bhuwana berada pada tangan Syech Yusuf. Ini kuranglah tepat. Aku

khawatir akan melahirkan ekor panjang dikemudian hari. Padahal bukankah Sultan Ageng Tirta-yasa menghendaki persatuan di antara kita semua? Demi itu semua- aku ingin membuat jasa sedikit. Aku ingin memohon sesuatu.

"Kau bicaralah" desak Pangeran Purbaya.

"Dari jaurfaku mengantarkan peta ini ke hadapan paduka. Biarlah aku merasa puas, apabila gelang penghias pedang Sangga Bhuwana dihadiahkan kepadaku. Dengan demikian, aku akan mempunyai sepercik impian dalam hidupku."

Lama sekali mereka berdua berdiam diri. Baik Ki Ageng Darmaraja maupun Pangeran Purbaya tak dapat mengambil keputusan.

sekonyong-konyong Syech Yusuf tertawa terbahak-bahak. Katanya dengan wajah girang. "Dengan Pangeran Indra Prawara tiada aku mempunyai permusuhan. Kalau toh kita sampai berkelahi, semata-mata lantaran di desak kepentingan perjuangan bangsa. Sekarang engkau mengantarkan sesuatu sumbangan yang sungguh ternilai harganya. Apa arti gelang permata ini bagiku? Nah, terimalah! Aku menyerahkan dengan tulus ikhlas."

Khawatir kalau aku menduganya hendak berlaku curang, ia melemparkan gelang penghias pedang Sangga Bhuwana kepadaku. Demikianlah maka petang hari itu, mereka berjalan di atas jalannya, masing-masing. Ki Ageng Darmaraja dan Pangeran Purbaya membimbing Syech Yusuf pulang ke markasnya. Sedang aku membimbing Pangeran Indra Prawara pulang ke pesanggrahannya.

Luka yang diderita Pangeran Indra Prawara memang sangat parah. Semenjak tadi, dia membungkam mulut. Setelah kubimbing pulang, di tengah perjalanan dia memuntahkan darah segar beberapa kali. Namun ia seorang pendekar gagah. Setelah memuntahkan darah, dia tak sudi menerima bantuanku. Ia berjalan pulang sendiri, katanya:

"Syukur! Di rumahku masih ada engkau. Selanjutnya ajaklah Kartika berbicara agar hatinya terhibur."

Girang hatiku menerima kepercayaan itu. Tetapi aku tak sampai hati meninggalkan. Sebisa-bisaku aku mencoba memperingan deritanya, la nampak letih. Setelah berbicara dengan puterinya, ia minta agar berada di dalam kamarnya seorang diri. Tahulah aku, ia hendak bersemadi untuk menyembuhkan luka dalamnya.

Keesokan harinya, ia roboh sakit. Segera ia memberi perintah agar memanggil Harya Udaya pulang....

"Harya Udaya?" Suryakusumah menegas.

"Benar...." sahut Watu Gunung. "Bukankah sudah kukatakan, bahwa dia murid Pangeran Indra Prawara?"

Suryakusumah seperti terbangun ingatannya. Ia mendengarkan terus. Dan berkatalah Watu Gunung melanjutkan kisahnya. "Pangeran Indra Prawara sudah merasa dirinya tidak akan tertolong lagi. Ia memanggil Harya Udaya agar mengurus mayatnya di kemudian hari. Itu sudah wajar. Yang tidak wajar adalah mengenai diriku sendiri. Secara kebetulan aku bertemu dengan Nyai Randamsari. Sekarang aku seperti terlibat dalam suatu perkara yang besar.

Pada malam Pangeran Indra Prawara menarik napas penghabisan, aku berada di depan pembaringannya dengan Harya Udaya. Dia berpesan penjagaan puterinya diserahkan kepada Harya Udaya. Juga pedang Sangga Bhuwana dipercayakan pula kepadanya untuk dirawat, dijaga dan dipertahankan. Setelah kelak Kartika Nilawardani pandai menjaga diri, barulah pedang Sangga Bhuwana diserahkan. Dia yakin bahwa ba-rangsiapa yang memiliki warisan Arya Wira Tanu Datar akan diilhami Dewi Rengganis. Seperti Nyai Gede Wanagiri yang bisa menjadi ratu. Dan Nyai Randamsari yang kokoh pendiriannya dan menjadi pendekar nomer satu di jagad.

Setelah berpesan demikian kepada Harya Udaya, Pangeran Indra Prawara memandang padaku dengan wajah menyungging senyum. Katanya, "Oleh petunjukmulah keluargaku terpilih menjadi ahli waris leluhurku. Rasa terima kasih terhadapmu akan kubawa sampai ke liang kubur. Sewaktu aku memasuki gua, aku melihat sesuatu. Kau jenguklah lagi gua itu. Rupanya Randamasari memberikan sesuatu kepadamu."

Kemudian pesannya yang terakhir seakan-akan merupakan genderang sayembara. Tak peduli siapa saja yang bisa merebut kembali kitab warisan yang berada di tangan Syech Yusuf disahkan sebagai ahli warisnya. Puterinya Kartika Nilawardani direstui pula sebagai jodohnya.

Setelah berkata demikan, meninggallah Pangeran Indra Prawara. Dan tamatlah riwayat seorang pendekar jempolan kelas satu pada zaman itu. Dia mati dengan menggenggam rasa penasaran.

Saat jenazahnya sudah kami kebumikan, aku berunding dengan Harya Udaya. Kami berdua sepakat siapa saja yang berhasil merebut kembali kitab warisan itu akan mengembalikan kepada Kartika Nilawardani.

Mendengar kata persepakatan itu, Suryakusumah lalu-menyela: "Pastilah usul itu datang dari Guru."

"Benar. Bagaimana kau tahu?" Watu Gunung heran.

Suryakusumah tidak membuka mulutnya lagi. Ia haenya senyum. Pikir pemuda itu dalam hati, " Meskipun Kartika Nilawardani mempersembahkan hatinya pada Harya Udaya, tapi guru tak dapat melupakan rasa cintanya. Untuk Kartika Nilawardani, guru bersedia mengadu untung terhadap seorang pendekar nomer satu di kolong dunia. Inilah pengucapan rasa cinta yang luar biasa besarnya. Dibandingkan dengan diriku terhadap Fatimah aku kalah jauh."

Pada saat itu Watu Gunung melanjutkan kisahnya.

"Kita berdua sadar bahwa ilmu kepandaian kita masih terpaut jauh dengan Syech Yusuf. Maka kita sepakat untuk melatih diri selama empat lima tahun lagi. Setelah itu, aku mendaki Gunung Sangga Bhuwana mencari gua Nyai Randamsari. Benar saja. Pada dinding gua aku melihat seleret gambar tipu muslihat ilmu berkelahi dengan tangan kosong. Bagus! Apakah Nyai randamsari sengaja mewariskan aku semacam ilmu pukulan untuk melawan ilmu Lampo Batang Nakilalakinya Syech Yusuf? Teringat betapa Pangeran Indra Prawara runtuh dengan pukulan itu, segera berkobar-kobar semangatku. Aku lantas mencoba-coba. Baru saja aku menirukan gaya dua gambar, terasa sekali sulitnya. Namun terdorong oleh suatu keyakinan bahwa ilmu sakti Nyai Randamsari mungkin sekali ilmu pemunah kesaktian Syech Yusuf, aku berjuang mati-matian menekuni dan mendalami.

Sudah kukatakan tadi bahwa hal itu tidak mudah. Sulitnya luar biasa. Maklumlah, aku hanya belajar lewat gambar tanpa penjelasan. Itu sebabnya, kemajuanku sangat lambat. Teringat masa tahun adalah terlalu lama, aku jadi tak sabaran. Tanpa memedulikan akibatnya, terus saja aku turun gunung mencari berita. Waktu itu dua tahun telah kulalui.

Keadaan kancah perjuangan sudah berubah. Tadinya Sultan Tirtayasa selalu menang perang. Tapi pada saat terakhir, VOC dengan bantuan putera mahkota Abdul-kahar mulai jaya. Berita itu cukup menyedihkan. Mendadak aku mendengar berita lain lagi yang sangat mengejutkan.

Setelah Pangearan Purbaya memberi laporan tentang meninggalnya Pangeran Indra Prawara Sultan Tirtayasa segera mengambi tindakan. Dengan pertimbangan kebijaksanaan, puteri Kartjka Nilawardani berada dalam perlindungannya. Kemudian datanglah mala petaka itu. Laskar Banten terjepit di segala penjuru. Untuk belanja laskar perjuangan, Sultan Tirtayasa perlu minta bantuan kepada orang-orang asing.

Seorang pedagang Persia bernama Emir Mohamad Yusuf menawarkan jasa-jasanya.

Dia sanggup menyumbang dana perjuangan. Tetapi sebagai balas jasa, dia minta Kartika Nilawardani sebagai isterinya. Entah bagaimana pembicaraan itu terjadi, tahu-tahu Kartika Nilawardani sudah menjadi isteri Emir Mohamad Yusuf."

"Ah!" seru Suryakusumah.

Watu Gunung menghela napas panjang. Ia mendongak ke udara dengan berdiam diri. Kemudian melanjutkan sambil menurunkan pandangan perlahan-lahan.

"Dengan hati panas aku mencari Harya Udaya. Bukankah Kartika Nilawardani sudah mempersembahkan hatinya kepadanya? Mengapa dia membiarkannya di dekap seorang asing yang sama sekali tidak dikenal sebelumnya? Apakah karena dia takut kepada kekuasaan seorang raja?"

Suatu berita lain datang bagaikan halilintar. Harya Udaya berada dalam perjalanan menuju ke rumah Syech Yusuf. Dia diberitakan hendak melamar murid Syech Yusuf yakni puteri Naganingrum. Eh, bagaimana ini? Bagaimana ini?

Bukankah Pangeran Indra Prawara berpesan kepadanya agar menjaga Kartika Nilawardani! Kecuali itu, dia pun diwajibkan merampas kembali kitab warisan. Mengapa justru dia melamar murid Syech Yusuf— musuh Pangeran Indra Prawara? Apakah dia sudah putus asa setelah Kartika Nilawardani berlalu dari hadapannya?

Teringat aku akan tutur kata pelayan Pangeran Indra Prawara bahwa Harya Udaya sebenarnya lebih cenderung kepada Naga-ningrum. Sebaliknya Kartika Nilawardani mempersembahkan cintanya kepadanya. Seumpama Harya Udaya tidak memikul tanggung jawab terhadap gurunya, ia tidak terlalu salah. Cinta memang tidak dapat dipaksakan.

Apakah pelamaran terhadap Naganingrum sebenarnya adalah salah satu tipu muslihat belaka?

Belum puas aku menghadapi teka-teki itu. Ingin aku mendengar keterangan dari mulut Harya Udaya sendiri. Tapi pada saat itu, entah apa sebabnya, aku benci kepada Harya Udaya. Meskipun demikian, tak dapat aku membunuhnya karena dia adalah orang yang pernah menerima cinta Kartika Nilawardani."

Heran Suryakusumah mendengar kata-kata Watu Gunung yang terakhir ini. Namun ia tidak berkata apa-apa. Yang terasa, ia sangat iba. Guru itu sangat besar cintanya pada Kartika Nilawardani sehingga tak mau berpikir yang bukan-bukan kepada seseorang yang dicintai kekasih hatinya.

"Kebetulan sekali—tatkala itu—Syech Yusuf sedang merayakan ulang tahunnya yang ke 67." Watu Gunung melanjutkan ceritanya. "Segera aku mencari keterangan tentang keluarga Syech Yusuf. Benar-benar dia seorang pendekar nomer satu di jagad ini: Rumah perguruannya dijaga ketat. Maka aku menunggu pada hari-hari penerimaan tetamu. Selagi dia sibuk meyambut kedatangan tetamu, aku menyelundup masuk ke dalam kamar tidurnya. Baru saja aku masuk, terdengarlah langkah kaki seorang memasuki ruang tengah. Cepat-cepat aku bersembunyi di dalam kolong tempat tidur.

Yang datang ternyata salah seorang dari kelima pamanmu si berangasan Hasanuddin. Dia seorang asing bersama seorang asing bernama Mirza—pelayan Emir Mohamad Yusuf. Terdengar dia berkata berbisik.

"Mirza, carilah tempat penyimpanan kitab itu! Aku menunggu diluar. Kau taburi lantai ini dengan bubuk pemunah tenaga. Kalau terjadi sesuatu kau terbatuk-batuklah untuk memberi tanda!"

Orang yang di sebut Mirza itu baru hendak mengiakan, tiba-tiba terdengar langkah kaki mendatangi. Buru-buru mereka keluar pintu. Ternyata yang datang Harya Udaya. Dia membawa pedang panjang pada pinggangnya. Itulah pedang Sangga Bhuwana milik Kartika Nilawardani. Hatiku jadi mendidih. Apakah orang ini menukar Kartika Nilawardani dengan pedang pusaka itu ataukah dia mencurinya?

"Harya Udaya! Kau mencari siapa?" terdengar Hasanuddin menegur.

"Kau membawa Saudara Mirza masuk. Apakah mendapat perintah Syech Yusuf? Beliau menhendaki ruang tengah ini kosong," jawab Harya Udaya pendek.

Hasanuddin tertawa gelak, sahutnya: "Ah, saudara Harya Udaya! Kau ingin berbicara dengan Saudara Mirza.bukan? Beribicaralah! Ada berita bagus untukmu. Puteri Kartika Nilawardani sudah mengandung."

Licin Hasanuddin. Itu jawaban yang menyimpang jauh, tapi sungguh menarik. Aku-pun segera memasang telinga. Tetapi ternyata Harya Udaya tiduk begitu tertarik. Dia hanya mendengus. Kemudian keluar lagi dari ruang tengah. Mereka berbicara beberapa patah kata lagi tapi kurang jelas- Dan tak lama kemudian masuklah Syech Yusuf dan Ganis Wardhani ke dalam ruang tengah.

Meskipun sibuk menerima tetamu, pastilah Syech Yusuf kenal pedang mustika yang berada di pinggang Harya Udaya. Seumpama tidak, dia pun tahu Harya Udaya murid Pangeran Indra Prawara. Namun heran. Sama sekali ia tidak menyinggung-nyinggung. Pembicaraan mula-mula yang kudengar adalah suatu gumaman.

"Hm... Naganingrum membuat aku repot saja. Dia sudah menjadi isteri Pangeran Purbaya. Apa sebab dia bergaul dekat dengan Harya Udaya? Bagaimana pendapatmu?"

"Barangkali berhubungan dengan tugas pekerjaannya," sahut Ganis Wardhana. "Naganingrum datang mengunjungi ulang tahun Ayah atas nama Pangeran Purbaya. Dan Harya Udaya bertugas mengawalnya."

Syech Yusuf mendengus perlahan. Ia menepuk batu dinding dan memutar seluruh tombol. Kemudian mengangkat selapis batu. Dan nampaklah sebuah kotak kayu terbungkus rapi. Ia meletakkan kotak kayu itu di atas meja. Katanya sambil menhela napas panjang.

"Karena kitab warisan inilah, Pangeran Indra Prawara tewas dengan sia-sia. Dua tahun lewatlah sudah, namun hatiku tak pernah tenteram. Kau dan Naganingrum adalah anak-anakku yang terdekat. Maka selanjutnya, kitab warisan Arya Wira Tanu Datar akan menjadi milik keluarga kita. Tahukah engkau, apa sebab aku membiarkan Harya Udaya bergaul dekat dengan Naganingrum?"

"Inilah yang seringkali hendak kutanyakan kepada Ayah," ujar Ganis Wardhana.

Syech Yusuf tertawa perlahan, sahutnya: "Yang pertama—karena dia murid Pangeran Indra Prawara. Tatkala Pangeran Indra Prawara dahulu kena gempur ilmu sakti Lampo Batang, sudahlah aku yakin bahwa dia akan tewas. Waktu itu aku melihat pandang mata Pangeran Purbaya. Betapapun juga, meskipun bukan termasuk keluarga, tetapi mereka berdua adalah satu rumpun keluarga. Terus terang saja, aku curiga pada Pangeran Purbaya. Kukira diam-diam ia mendendam hati terhadapku.'

Inilah atasanku yang kedua. Sebagai murid Ki Ageng Darmaraja. Pangeran Purbaya sangat mencemaskan bagiku. Sekiranya gurunya ikut campur, siapakah yang dapat menandingi. Sekarang aku mendengar kabar, Harya Udaya menjadi pengawal pribadi Pangeran Purbaya. Bukankah bertambah bahaya bagi masa depan kita? Itulah sebabnya aku membiarkan Naganingrum bergaul dengan Harya Udaya.

Walaupun dia sudah menjadi isteri Pangeran Purbaya. Kau pasti mengerti maksudku sekarang."

Ganis Wardhana manggut-manggut. Bertanya minta penjelasan: "Seumpama hadirnya Harya Udaya selalu merisaukah Ayah, apa sebab tidak Ayah sirnakan saja?"

"Tidak!" sahut Syech Yusuf cepat. "Memang pernah aku mempunyai pikiran demikian, tetapi kurasa kurang sempurna. Seumurku aku menganggap diriku seorang mulia. Itulah sebabnya, belum pernah aku membunuh seseorang tanpa salah. Bahwasanya aku membinasakan Pangeran Indra Prawara adalah demi menyelamatkan himpunan kita. Kalau tidak, perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa akan kandas di tengah jalan. Meskipun demikian, sampai sekarang aku sangat menyesal. Karena itu apakah dunia akan membenarkan tindakanku kalau aku membunuh Harya Udaya? Memang sengaja aku membiarkan Harya Udaya bergaul rapat dengan Naganingrum. Malahan aku berharap Naganingrum bisa direnggut dari samping Pangeran Purbaya. Pertama, kerenggangan Pangeran Purbaya dan Naganingrum akan mengurangi bahaya terhadapku. Kedua, ingin aku memperoleh kepastian apakah Harya Udaya menerima pesan-pesan tertentu dari Pangeran Indra Prawara.

Seumpamam benar ia mendapat pesan agar merebut kembali kitab warisan ini, bisa kita sudahi dengan adanya Naganingrum. Tegasnya, Harya Udaya harus menjadi menantuku. Dengan demikian, kitab warisan betapapun juga masih berada di tangan kita. Hanya saja Harya Udaya adalah seorang yang licin. Lihat sajalah, dia bisa membawa-bawa pedang Sangga Bhuwana di depan umum. Padahal semua orang tahu, bahwa pedang mustika itu milik puteri Pangeran Indra Prawara."

Sampai di sini Syech Yusuf tergelak gelak.

"Rupanya dia mempunyai sifat yang sama denganku. Ontuk sebuah mustika, dia berani dan rela menyerahkan puteri

Pangeran Indra Prawara. Berani--melanggar kehendak gurunya. Dan-fela mengorbankan kepentingan diri sendiri demi pedang itu. Bukankah dia menukarkan puteri itu dengan pedang pusaka? Asal pedang boleh berada ditangan-nya, Sultan Tirtayasa boleh menentukan nasib puteri Kartika Nilawardani. Dengan perlindungan Sultan—siapakah yang berani mengganggu pedang Sangga Bhuwana? Nah, inilah alasanku yang keempat.

Seumpama aku tiada lagi dan dia melamar Naganingrum, izinkanlah asal pedang Sangga Bhuwana diserahkan kepada Naganingrum semacam emas kawin. Kalau pedang mustika itu berada di tangan Naganingrum, maka Himpunan Sangkuriang akan tegak bagaikan Gunung Gede. Kau mengerti maksudku? Tapi Harya Udaya seorang licin kataku tadi. Kau harus hati-hati. Aku khawatir kalau aku sudah meninggal, tiada. lagi yang sanggup mengendalikan Harya Udaya. Dalam hal ini, engkau harus mengandalkan pada Naganingrum. Kukira, dia masih sanggup mengendalikan keliaran Harya Udaya di kemudian hari...."

Mendengar sampai di sini, bulu roma Suryakusumah bergidik. Pikirnya dalam hati, Kakek Yusuf seorang yang perpandangan jauh. Dia pandai dan menyebut diri sebagai seorang gagah. Tapi mengapa selicik ini? Ah, kitab warisan Arya Wira Tanu Datar benar-benar membuat malapetaka orang!

Dalam pada itu, Watu Gunung nampak menghela napas dua tiga kali. Keringatnya mengucur deras sepanjang lehernya. Punggungnya sudah semenjak tadi basah kuyup. Setelah menarik napas panjang panjang untuk melegakan dadanya, ia melanjutkan:

"Sungguh! Kitab warisan ini bakal mencelakakan orang," kata Syech Yusuf. "Biarlah dunia sibuk lagi. Aku kan menambahi sebuah kitab ilmu pedangku pula...."

Itulah kitab pedang warisan Syech Yusuf yang kini ikut menambah malapetaka orang. Aku meyaksikan sendiri, betapa jago-jago roboh kehilangan nyawanya demi merebut pusaka warisan itu. Bahkan aku sendiri cacat tubuh karena kitab itu pula."

Tatkala mengucapkan kata-kata itu, suara Watu Gunung terdengar makin lemah. Napasnya sampai nampak tersengal-sengal. Melihat hal itu, Suryakusumah berkata: "Sudahlah, sudahlah! Tak usah Guru menceritakan kenang-kenangan yang menyedihkan. Apa perlu?"

Tetapi Watu Gunung menggelengkan kepalanya. Sahujnya, "Aku harus menceritakan semua"agar jelas. Kalau tidak kisah ini akan terpendam selamanya. Dengarkan! Beberapa saat kemudian, Ganis Wardhana keluar. Maka tinggallah Syech yusuf seorang. Kitab warisan Arya Wira Tanu Datar dan kitab ciptaannya berada di atas meja. Tak lama kemudian, Syech Yusuf bersender pada dinding kamar dengan semangat run-tuh. Tangannya meraba-raba bekas lukanya akibat tikaman Pangeran Indra Prawara. Sekarang barulah aku tahu, bahwa akibat tikaman Pangeran Indra Prawara, tangan kirinya tak dapat lagi digerakkan. Hatiku jadi tegang sendiri. Inilah saat paling baik untuk merebut kembali kitab warisan demi Kartika Nilawardani. Mungkin sekali begitu teringat nasib Kartika Nilawardani aku menghela napas. Tiba-tiba Syech Yusuf membentak. "Siapa bersembunyi di dalam kamar?" .

Tak dapat aku membuka mulut lagi. Dengan mengerahkan seluruh keberanianku aku menubruk dengan tongkat pemberian Nyai Randamsari. Syech Yusuf boleh hebat. Tetapi betapa dia bisa mengenal rahasia tongkat beracun Nyai Randamsari. Begitu aku menubruk dia lantas menangkis. Justru dia menangkis dia kena racun Nyai Randamsari. Dan ia roboh terkulai. Tetapi dia memang seorang jago jempolan. Masih dia bisa menampar mukaku dan menendang. Akupun roboh terguling. Begitu melihat diriku, dia tertawa dingin.

Katanya kaku. "Ah, ternyata engkau! Mengapa engkau bersembunyi di dalam kamarku?"

"Aku menghendaki kitab warisan itu," jawabku pendek. "Kau kena racun yang sangat berbahaya. Kau serahkan kitab warisan itu dan aku akan memberimu obat pemu-nahnya."

Tapi dia tertawa lebar. "Aku Syech Yusuf seorang laki-laki yang datang dari Makasar. Selama hidupku belum pernah aku sudi menerima budi seseorang. Apa lagi aku harus mengemis-ngemis terhadapmu bocah yang tak punya nama. Kau kira, dengan kepandaianmu itu sudah bisa melukai aku?"

Mendadak romannya berubah sangat bengis. Lalu membentak. "Jadi engkaupun memikirkan juga kitab warisan itu? Kalau begitu, kau harus kusirnakan pada saat ini juga agar mengurangi keruwetanku di kemudian hari."

Aku menjadi nekat. Dengan tangan tetap menggengggam tongkat Nyai Randamsari aku menubruk kembali. Tapi kali ini tidak mudah. Dengarusekali bergerak, dia meluputkan diri. Tangannya dibabatkan dan lenganku lantas patah. Dengan sisa tenagaku aku menyambitkan tongkat Nyai Randamsari. Dia menangkis lagi. Kaget ia sampai berjingkrak kesakitan. Dengan pancaran mata beringas, ia menggerung: "Binatang! Kalau begitu kau pun harus mempunyai tanda mata."

Suatu kesiur angin meraba mukaku dan aku merasakan suatu tusukan dingin. Dalam ketakutan dan rasa kaget, aku lantas melompat keluar jendela. Pada saat itu aku mendengar suara Harya Udaya. Untung di luar terdengar letusan senjata. Kompeni Belanda menyerbu dengan mendadak. Dengan demikian, aku lolos dari tangan mereka."

”Dan bagaimana dengan Kakek Yusuf?" potong Suryakusumah dengan suara gemetar.

"Dia terlalu percaya kepada tenaga saktinya sendiri. Sebaliknya dia salah hitung terhadap tenaga racun senjata Nyai Randamsari. Dia lantas rebah terkulai. Tatkala kompeni

Belanda menyerbu, dia kena ditawan. Di dalam pengasingan, ia dapat menyelamatkan nyawanya. Tetapi untuk itu, dia harus mengorbankan seluruh tenaga saktinya. Sehingga semenjak hari itu, Syech Yusuf menjadi manusia biasa. Semua ilmu kepandaiannya punah," jawab Watu Gunung. "Sebaliknya aku menanggung penderitaan yang sangat menyedihkan. Benar-benar Syech Yusuf bisa menyiksa diriku.

Aku menjadi manusia setengah hidup dan setengah mati. Muka dan lenganku cacat. Dengan menangis menggerung-gerung aku mendaki Gunung Sangga Bhuwana. Lalu bersembunyi di dalam gua. Syukurlah aku menemukan kumpulan obat luar Nyai Randamsari. Setelah satu tahun mendekam di dalam gua, lukaku sembuh. Tapi mukaku sudah rusak. Aku lantas mengenakan topeng. Setelah merasa diri pulih, segara aku turun gunung untuk mendengar-dengar berita. Tepat pada saat itu, aku mendengar sayembara merebut kitab warisan yang diselenggarakan di atas Gunung Cakrabhuwana. Aku mencoba coba mengadu untung. Tapi karena tenaga saktiku belum pulih seluruhnya, aku kena dikalahkan.

Sebulan kemudian aku mendengar kabar yang mengejutkan. Kartika Nilawardani meninggal setelah melahirkan anak. Aku roboh pingsan mendengar kabar itu. Setelah siuman kembali, aku mencoba mencari keturunannya. Ternyata keturunannya seorang perempuan. Begitu Kartika meninggal, puterinya diserahkan kepada Sultan Tirtayasa. Kemudian -dipercayakan kepada Pendekar Iskandar untuk diasuh dan dididik."

"Ah!" Suryakusumah terkejut. "Apakah Fatimah?"

"Siapa Fatimah?" Watu Gunung berbalik tanya dengan heran. Suryakususmah terlo-ngong sebentar. Kemudian menundukkan kepalanya menjawab dengan menggelengkan kepalanya.

"Puteri Pendekar Iskandar kukenal dengan nama Fatimah. Apakah....."

Watu Gunung tidak begitu tertarik. Wajahnya suram, katanya: "Syukurlah kalau engkau kenal keturunan puteri Kartika Nilawardani... Tapi meninggalnya Kartika Nilawardani membuat aku kalap. Aku mencoba merebut kitab warisan kembali. Tetapi aku justru kena hantam pukulan Sorga Dahana Ki Ageng Darmaraja. Di kaki gunung, ilmu saktiku punah. Dan aku kena siksa pendekar-pendekar yang menaruh dendam padaku. Aku jadi cacat tubuh begini. Untunglah, nyawaku masih tertolong juga. Dengan merangkak rangkak, masih bisa aku mencapai gua Nyai Randamsari. Di sana aku memendam diri hampir dua puluh tahun. Sekarang ini, babak terakhir bakal terjadi. Harya Udaya kena pukulan beracun warisan Nyai Randamsari. Kukira dalam beberapa hari lagi, dia bakal mati. Kau kembalilah ke dalam gua Harya Udaya. Catatlah semua lukisan yang berada pada dinding guanya. Setelah itu musnahkan gua Harya Udaya. Selanjutnya hanya engkaulah yang bakal memiliki dan mewarisi kitab ilmu pedang Syech Yusuf dan ilmu sakti Arya Wira Tanu Datar. Cepat! Cari gua itu! Kau jangan takut! Meskipun Harya Udaya bisa mengukir angkasa, dia takkan mengganggu dirimu. Sebab engkau adalah ahli waris Himpunan Sangkuriang. Dan menurut jalan pikiran Harya Udaya, dia memperoleh kitab Arya Wira Tanu Datar dan kitab pedang Syech Yusuf dari tangan Syech Yusuf lewat Naganingrum. Dengan begitu dia merasa berhutang.... Nah, pergilah!"

"Sudahlah, jangan sebut-sebut lagi perkara kitab itu!" potong Suryakusumah dengan suara terharu. "Kitab warisan itu adalah kitab malapetaka. Siapa yang memiliki bakal tiada akhirnya. Guru! Lebih baik kita cepat-cepat meninggalkan gunung terkutuk ini!"

Watu Gunung membuka mulutnya. Dia mengucapkan sesuatu. Tetapi suaranya lenyap. Suryakusumah mendekatkan telinganya dan baru ia dapat menangkap.

"Anakku siapakah Fatimah itu? Apakah benar anak Kartika Nilawardani?" tanyanya dengan suara sangat perlahan.

"Guru! Kau berkata apa?" Suryakusumah terkejut. "Apakah Guru terluka pula?" Apakah Guru kena pukulan maut Harya Udaya? Guru... apakah guru akan pergi juga untuk selama - lamanya?"

Watu Gunung mengangguk. Setelah menatap wajah Suryakusumah, ia tersenyum. Tersenyum duka. Ia mencoba menggerakkan lengannya yang kutung. Menuding ke arah rumah Harya Udaya. Dan pada saat itu, wajahnya mendadak menjadi beku. Suryakusumah kaget. Ia melompat meraih. Tatkala tangannya meraba-raba tubuh gurunya, hatinya tercekat. Watu Gunung tiada bernapas lagi....

Tak dapat terlukiskan lagi betapa kacau Suryakusumah. Ingin ia menangis meng-gerung-gerung, tetapi air matanya tiada. Suaranya pun ikut lenyap pula dari rongga dada. Tiada jalan lain lagi. Yang dapat dikerjakan selain menyibakkan pagar rerumputan dan menggali tanah. Kemudian meletakkan tubuh gurunya perlahan-lahan di dalam lubang galian. Setelah menutup rapat, tiba-tiba ia seperti mendengar gaung suara di dalam otaknya:

"Indra Prawara! Indra Prawara! Kartika Nilawardani.... Bunga Ceplok Ungu!" jerit Suryaksumah. Sekonyong-konyong ia melompat dan lari menubruk-nubruk, menubras-nubras. Gaung suaranya dipentalkan dari dinding ke dinding oleh luasnya rimba raya yang tertebar di sepanjang pinggang gunung.

Kemudian lenyap.

-ooo00dw00ooo-

13

PERTARUNGAN YANG MENENTUKAN

DENGAN DIAM DIAM Ratna Permanasari mencari Bagus Boang. Pikirnya, biarlah Ayah beristirahat dahulu. Kalau aku bisa mencari Bagus Boang, bukankah lebih baik? Dan dengan pikiran itu, ia memasuki rimba raya yang berada disebalik bukit. Untunglah waktu itu bulan memancar sangat cerah. Penglihatannya bisa menjangkau seratus meter di sekelilingnya.

Tetapi setelah-rhemasuki rimba raya, semua kecerahan lenyap. Yang terasa kini hanya keheningan. Tiada terdengar sesuatu kecuali bunyi tapak langgkahnya dan suara daun rontok. Suara daun rontok itulah yang membuat hatinya risau. Kemudian di kejauhan terdengar aum harimau dan gemera-sak mahkota pohon dengan jeritan kera. Bulu kuduknya begidik. Bukan dia takut, tetapi ada suatu perasaan ngeri menyelinap lewat tengkuknya, la lantas teringat kepada masalah ayahnya. Dan perasaan geri itu berubah menjadi resah gelisah.

Mimpipun tak pernah, bahwa ayahnya bisa melakukan suatu kesalahan besar. Ayahnya mengkhianati cinta kasih seorang gadis suci. Kartika Nilawardani. Tatkala ayahnya menceritakan apa yang pernah dilakukan, pandang matanya penuh sengsara. Wajahnya suram. Dan suaranya gemetar.

"Anakku!" kata ayahnya dengan suara setengah berbisik. "Pedang yang kau bawa-bawa itu, dan yang senantiasa kusampaikan di dalam pendengaranmu sebagai milik keluarga,

sebenarnya milik seorang puteri yang cantiknya bagai bidadari. Dialah Kartika Nilawardani. Dia seorang gadis suci yang pernah kujumpai dalam hidupku. Tetapi kesadaran ini baru kuperoleh setelah dia direnggut dari sisiku. Waktu malam-malam dia datang menemuiku, wajahnya suram. Dia berkata bahwa dirinya tak dapat melawan kekuasaan Sultan. Dia harus pergi bersama seorang pedagang Persia yang membelinya. Dia mengharapkan reaksiku. Tapi perhatianku justru kepada pedangnya. Aku telah menyaksikan guruku tewas karena adu kepandaian. Dalam hatiku ingin menjadi manusia yang tak terkalahkan di kemudian hari. Untuk mencapai angan-angan itu, aku harus memiliki pedang mustika Sangga Bhuwana.

Melihat Kartika Nilawardani sengsara, diam-diam hatiku girang. Dalam keadaan demikian, bukankah dia sedang lemah hati? Maka ia kubujuk dan kukelabui. Aku membesarkan hatinya, kataku: pedang itu biarlah kubawa. Dengan pedang itu, aku akan membunuh Emir Mohamad Yusuf.

Mendengar kata-kataku itu, kedua matanya lantas bersinar terang. Segera ia menyerahkan pedang itu. Dan malam itu aku pergi jauh, jauh sekali. Dan setahun kemudian aku mendengar kabar, Kartika Nilawardani meninggal setelah melahirkan anaknya.

Entah apa sebabnya, semenjak itu hatiku resah. Tapi semuanya itu tiada gunanya. Aku mendaki Gunung Patuha. Bermukim di sini dan meninggalkan segala tetek bengek yang bersangkut paut dengan urusan kenegaraan. Hatiku muak setiap kali mendengar nama Sultan dibawa-bawa dalam suatu percakapan. Malahan dengan tanpa kusadari sendiri, aku menaruh dendam kepada semua keturunan Sultan Tirtayasa yang membuat Kartika Nilawardani terenggut dari sisiku. Dan korban mula-mula adalah ibu kandungmu. Ibumu dulu isteri Pangeran Purbaya. Dengan segala daya upaya aku

merenggutnya dari sisi Pangeran Purbaya. Dalam anggapanku, aku telah membalas dendam guruku dan Kartika Nilawardani.

Pangeran Purbaya dahulu berpihak kepada Syech Yusuf sewaktu guruku mempertahankan kitab warisan. Maka dalam hatiku, dia musuhku pula. Wajib aku membalas dendam. Dan Sultan Tirtayasa adalah manusia yang membuat Kartika Nilawardani sengsara. Maka akupun merenggut ibumu dari samping Pangeran Purbaya anak keturunan. Sultan Tirtayasa. Kemudian engkau lahir. Ah, anakku. Tak kusangka bahwa hatiku semenjak itu kena kau rebut, sehingga aku menjadi manusia yang terombang-ambing antara nafsu membalas dendam dan rasa cinta..."

Ratna Permanasari mendengar, tiap patah kata pengakuan ayahnya dengan seksama. Makin ayahnya berbicara, makin nampaklah kesuraman wajahnya. Itulah wajah yang seolah-olah mohon ampun dan hendak berpamit untuk selama lamanya, la jadi tak sampai hati. Suatu kehancuran terasa merayapi seluruh perasaan. Dalam keadaan demikian,

Dengan sekali menjejakkan kakinya Ratna Permanasari melompat ke atas dahan. Lalu mengembarakan pandangannya. Didepan-nya dibawah sana—terhampar lapangan luas. Dan ia melihat seorang wanita lari cepat sekali dengan rambut terurai, teringatlah dia kepada Bagus Boang. Pemuda itu anak keturunan Pangeran Purbaya. Manusia yang dibenci ayahnya. Sebaliknya dia sendiri jatuh hati kepadanya. Alangkah aneh timbal balik itu. Justru ia teringat a"kan pekerti ayahnya, ia malah memerlukan pemuda itu. Kalau pemuda itu berada di dekatnya, rasa ngeri itu nampaknya akan terasa menjadi ringan. Apa sebab demikian, ia sendiri tak sanggup menjawabnya.

Sekonyong-konyong ia mendengar suara orang berlari-larian'cepat di dalam rimba. Makin lama makin dekat. Sekarang terdengar jelas seperti sedang kejar-kejaran. Siapa?

Dengan sekali menjejakkan kaki, Ratna Permanasari melompat ke atas dahan. Lalu mengembarakan pandangnya. Di depannya, di bawah tanah, terhampar lapangan luas. Dan ia melihat seorang wanita lafi cepat sekali dengan rambut terurai. Kemudian terdengar suara teriakan memanggil-manggil.

"Fatimah! Fatimah!"

Ratna Permanasari kaget. Itu suara Suryakusumah yang dikenalnya. Jadi wanita itu Fatimah? Fatimah yang menaruh hati kepada Bagus Boang?

"Ah, kenapa jadi begitu?" Ratna Permanasari berteka-teki dalam benaknya. "Apakah dia telah mengetahui hubunganku dengan Bagus Boang?"

Seorang gadis yang sedang diliputi oleh rasa asmara, memang mudah tersinggung perasaannya. Semua yang berlaku di depannya seringkali menimbulkan suatu prasangka sehingga membuat hatinya selalu menebak-nebak. Apalagi apabila ia melihat seorang gadis lain yang justru terlalu dekat pada masalahnya.

Tiba-tiba saja rasa iba menyelinap di hati Ratna Permanasari. Segera ia hendak menguntit. Di dalam ilmu lari, dia berada jauh di atas Fatimah maupun Suryakusumah. Tapi tatkala hendak melompat turun dari pohon, ia tak dapat mengambil keputusan. Suryakusumah lari mengarah ke Barat, sedang Fatimah ke Utara.-Siapa yang hendak dikuntitnya?

Baik Fatimah maupun Suryakusumah adalah sahabat-sahabat dekat Bagus Boang. Setelah hatinya berada diharibaan Bagus Boang, ia merasa dekat pula terhadap orang-orang yang bergaul erat dengan pemuda pujaannya itu.

Dengan pikiran kosong, ia melompat turun ke tanah. Kemudian berjalan asal berjalan saja. Beberapa saat kemudian teringatlah dia akan tujuannya sendiri. Bukankah dia bermaksud mencari Bagus Boang? Memperoleh ingatannya

itu, ia menegakkan kepalanya. Kemudian memasuki rimba raya lebih dalam lagi...

Dalam pada itu, Harya Udaya sudah dapat bergerak. Setelah memuntahkan segala penderitaan batinnya yang tersekap dua puluh tahun lamanya, hatinya terasa menjadi lega. Dengan tertatih-tatih, ia keluar dari guanya. Kemudian memasuki kamarnya dan bersandar pada dinding jendela. Sekian lamanya ia merenungi pohon kamboja yang nampak menjadi terondol. Itu akibat pertempuran dahsyat antara dia dan Harya Soka-dana.

Sunyi. Suatu kesunyian menyekap dirinya. Sebagai seorang pendekar seringkali ia menyendiri. Tetapi kesunyian kali ini, menakutkan dirinya.

"Ratna!" ia memanggil perlahan.

Dalam kesunyian itu angin malam nampak cerah. Secerah kemarin malam waktu ia mengadu kepandaian melawan Harya Sokadana. Sekarang, kemanakah perginya Ratna pada malam terang bulan ini? Apakah mencari Bagus Boang?

Teringat pemuda, itu, teringatlah dia kepada semua peristiwa yang terjadi semenjak kemarin malam. Untunglah, sebelum bertanding melawan Watu Gunung, ia sudah menelan separuh buah Dewa Ratna. Kemudian tadi, ia meneguk beberapa seloki air Tirtasari. Itulah sebabnya, ia dapat mempertahankan diri dari serangan racun Watu Gunung yang mengejutkan.

Segera ia memuntahkan penderitaan batinnya kepada Ratna Permanasari. Mula mula ia merasa hatinya menjadi lega. Diluar dugaan, kelegaan hatinya itu hanya sebentar saja. Dalam kesunyian, mendadak ia merasa sangat menyesal. Apa sebab ia membeberkan rahasian dirinya kepada anaknya? Dan anak yang disayangi dengan sepenuh hati itu, kini pergi. Ia tahu apa sebab Ratna pergi dengan diam-diam. Pastilah dia berusaha mencari Bagus Boang. Tapi baginya, kepergiannya

terasa sangat menggigit hatinya. Ratna seolah-olah menjauhi dirinya.

"Aku sangat sayang padamu, Ratna. Pastilah engkau sayang pula kepadaku." Ia berbisik seorang diri ditepi jendela. "Tahukah engkau betapa sakit hatiku? Kau melayani aku. Kau menunggu aku dengan sabar, meskipun hatimu berada pada bocah itu. Karena itu, aku berpura-pura tertidur untuk memberi kesempatan bagimu. Tapi setelah kau pergi benar-benar mencari Bagus Boang... aku merasa kehilangan segala yang pernah kucintai dan kuimpikan."

Kembali angin meniup tajam melalui jendela. Angin malam yang dingin beku. Dan ia merasakan dingin angin itu, sehingga tubuhnya menggigil. Apakah tenaga saktinya benar benar sudah punah?

"O, Tuhan! Dapatkah aku memeluk Ratna kembali seperti dahulu?" bisiknya lagi. "Tetapi memang aku tak pantas menjadi ayahnya. Dia pergi, itulah yang paling benar. Hanya saja seumpamanya dia benar-benar pergi dariku aku bakal hidup sendirian. Apakah arti hidup begitu?"

Harya Udaya merasakan dirinya lemah. Ia baru saja sembuh dari suatu ancaman maut yang hebat. Siku-siku anggota tubuhnya terasa nyeri dan melemahkan daya pikirnya. Dan kesunyian yang memeluknya dari luar, membuat hatinya menjadi ngeri dan takut. Pada saat itu, justru ia mendengar suara langkah perlahan, la tersentak kaget. Itu langkah kaki yang dikenalnya. Terus saja ia menyeru: "Naganingrum! Benarkah engkau?"

Di depan jendela berdiri seorang wanita setengah umur. Cantik tapi wajahnya mengandung duka cita. la menatap wajah Harya Udaya sejenak. Kemudian berjalan memasuki kamar lewat serambi depan. Memang dialah puteri Naganingrum bekas isteri Pangeran Purbaya.

Harya Udaya segera menyalakan lentera. Dengan tertatih-tatih ia mengawaskan wajah Naganingrum yang nampak pucat lesi. Hatinya terpukul. Dan tatkala isterinya membuang pandang, hatinya terasa kena gigit. Ia seperti berhadap-hadapan dengan seorang wanita yang masih asing.

"Kau kembali?" ia mencoba mulai berbicara.

"Mana Ratna?" sahut isterinya dengan suara tawar.

"Dia pergi entah kemana," jawab Harya Udaya. "Ahf^laganingrum! Aku tahu, engkau menghadapi kesukaran. Sebenarnya, tak boleh aku membunuh Harya Sokadana. Ya, apa sebab aku selalu salah tindak? Aku adalah manusia yang selamanya selalu bertindak salah, Tidak, tak berani aku mohon ampun padamu. Aku terlalu salah... Aku terlalu salah."

"Mengapa engkau membicarakan hal itu. Bukankah semuanya sudah terlambat?" potong Naganingrum. "Semuanya sudah terlambat untukmu, Udaya! Semenjak menjadi isterimu, belum pernah aku minta sesuatu kepadamu. Sekarang aku ingin minta sesuatu kepadamu. Apakah engkau meluluskan?"

"Jika aku mampu, pasti akan aku luluskan. Katakanlah engkau minta apa dariku? Apakah kitab ilmu pedang orang tuamu?"

Naganingrum menggelengkan kepalanya dengan senyum pahit. Menyahut sedih: "Untukku, kitab itu tiada artinya. Tiada cita-citaku hendak menjadi seorang pendekar."

"Apakah kitab warisan Arya Wira Tanu Datar?"

"Itupun tidak. Aku dahulu membantumu karena kitab warisan itu sebenarnya milik gurumu. Ingin aku menghapuskan noda yang dilakukan ayahku dengan mengembalikan kepadamu."

"Apakah engkau menghendaki nyawaku, karena aku membunuh Harya Sokadana? Kalau engkau minta nyawaku, sedikitpun aku takkan mengeluh."

"Itupun, tidak. Aku bukan manusia yang begitu besar angan-angannya sehingga sampai hati membunuh sahabat atau kawan demi mencapai angan-angan itu," sahut Naganingrum. Dan mendengar ucapan Naganingrum, paras muka Harya Udaya pucat. Tiba-tiba ia meledak dengan suara gemetar. "Ah, tahulah aku. Engkau telah pergi dengan mendadak datang kembali. Bukankah untuk Ratna Permanasari?"

"Benar," sahut Naganingrum. "Aku datang untuk membawa Ratna Permanasari pergi dari sampingmu. Akan tetapi aku berpikir lain lagi. Seumpama aku membawanya pergi, akupun tak sanggup memberi kebahagiaan kepadanya."

"Jadi... jadi kau memutuskan, agar dia tetap berada di sini?" Harya Udaya penuh harapan."Oh, Naganingrum... benarkah itu? Benarkah itu? Kalau dia tetap berada di-sampingku, bukankah engkau tinggal pula bersamaku seperti dahulu?"

"Seumpama Ratna kubiarkan berada di-sampingmu.'engkaupun tak dapat memberi kebahagiaan kepadanya," kata Naganingrum dengan suara dingin.

"Ya benar, aku tahu." Harya Udaya menghela napas.

"Aku tahu, kau sangat sayang padanya. Tak kalah dari rasa kasihku. Karena itu apa sebab kita tidak mencarikan jalan agar dia berbahagia?"

Harya Udaya diam terpekur.

"Kau tidak sampai hati? Akupun begitu juga," ujar Naganingrum lagi. "Tetapi setelah kupikir kembali, yang paling sempurna apabila dia meninggalkan kita."

"Ah!" keluh Harya Udaya dengan hati terkejut. "Aku mengerti maksudmu kini."

"Bagus! Di dalam dunia ini, kini hanya ada seorang yang bisa memberi rasa bahagia kepadanya. Kepadanya kita harus menyerahkan Ratna Permanasari."

"Ah! Bagus Boang maksudmu?" seru Harya Udaya

"Benar. Dialah pemuda itu—yang hendak membunuhmu. Dialah keturunan seorang yang kau benci dan yang kau anggap sebagai lawanmu."

Harya Udaya tercengang. Gugup ia berkata: "Bukan! Bukan begitu! Sekarang tahulah aku, bahwa sesungguhnya aku bukan membenci anak keturunan Sultan Ageng Tirtayasa. Tetapi rasa benciku itu terjadi, karena kau benci kepada diriku sendiri, sekarang sadarlah aku!"

"Aku telah menyelidiki pekerti Bagus Boang," kata Naganingrum seperti tak memedulikan. "Demi sahabatnya, dia berani mengorbankan diri. Apalagi demi kekasih hatinya. Pastilah dia tidak akan mengecewakan. Menyerahkan Ratna kepadanya, membuat hatiku lega. Dengan begitu selesailah sudah kewajibanku di dunia. Memelihara dan menguburkan keabadian Tuhan lewat insan ciptaannya."

Harya Udaya menghela napas. Katanya meneruskan pernyataannya: "Semua bekas rekan seperjuangan bersatu padu hendak membunuhku. Karena aku benci kepada mereka semua! Tahukah engkau apa sebab aku benci kepada mereka semua? Karena sesungguhnya aku benci kepada diriku sendiri. Hal itu baru saja kusadari, setelah engkau pergi dariku."

"Dua puluh tahun yang lalu dengan sepenuh hati aku merebut kitab ilmu pedang Syech Yusuf dengan caraku sendiri. Ini semua demi memberi rasa bahagia kepadamu. Kau p"ernah berkata apa kepadaku, tatkala engkau menerima kitab ilmu pedang itu?"

"Aku akan meluluskan ribuan permintaanmu," jawab Harya Udaya pendek. "Sebaliknya, tak pernah aku memperlakukan dirimu dengan hati penuh. Karena... karena di dalam anggapanku... aku sedang menunaikan tugas suci membalaskan dendam guru dan ah, Naganigrum... aku salah alamat. Aku seorang pengecut!"

"Selama dua puluh tahun itu, belum pernah aku minta sesuatu kepadamu. Kau tahu apa sebabnya?" ujar Naganingrum. "Karena aku tahu, di dalam hatimu tiada aku..."

Sakit hati Harya Udaya mendengar ujar Naganingrum. Dadanya seakan akan kena disengat ribuan jarum. Hendak ia membuka mulut, Naganingrum telah mendahului: "Lebih baik, janganlah kita mengungkit-ungkit kejadian-kejadian yang sudah lampau. Kita berdua pernah, melakukan kesalahan bersama. Sadar atau tak sadar. Karena itu, marilah kita kini mengurangi kesalahan tersebut dengan membiarkan Ratna pergi. Biarlah dia pergi mengikuti Bagus Boang. Biarlah Bagus Boang membawanya terbang jauh-jauh. Memang yang lebih baik, apabila kita tidak melihat Ratna Permanasari lagi untuk selama lamanya."

Tercekat hati Harya Udaya mendengar perkataan Naganingrum. Dalam sedetik itu, terlintaslah semua ingatan yang pernah dilakukannya. Karena bercita-cita ingin menjadi seorang pendekar tanpa tanding di-kemudian hari, ia membiarkan Kartika Nilawardani pergi. Tapi setelah Kartika Nilawardani pergi, hatinya menjadi kosong. Terbayanglah wajah gurunya yang mati penasaran. Maka semenjak itu ia menjelma menjadi tokoh pembalas dendam. Ia meracuni Naganingrum. Merenggutnya dari sisi Pangeran Purbaya. Kemudian memperlakukan dengan hati dingin. Membujuk agar mencuri kitab ilmu pedang Syech Yusuf. Memaksa agar menghafalkan isi kitab warisan Arya Wira Tanu Datar yang sedang dibawa Pancapana. Mengurung Pancapana. Membenci semua rekan perjuangan yang membantu perjuangan Sultan

Tirtayasa dan Pangeran Purbaya. Semuanya itu dilakukan demi rasa baktinya kepada guru dan rasa penasarannya Kartika Nilawardani. Kemudian lahirlah Ratna Permanasari. Mula-mula hanyalah suatu kelahiran biasa akibat suatu hubungan yang wajar. Tetapi setelah Ratna Permanasari tumbuh menjadi seorang gadis yang mungil, lucu dan manis— tak disadarinya— hatinya kena renggut, kena pikat. Benar benar Ratna Permanasari merupakan neraca perimbangan yang membuat hatinya ber-balik. Sedikit demi sedikit, mulailah ia mengerti apa arti cinta kasih. Sekarang pandangannya terhadap semua rekannya agak menjadi lemah. Itulah sebabnya tiada ia melakukan pembunuhan terhadap Suryakusumah dan Bagus Boang yang datang memusuhinya. Juga terhadap Pancapana, tiada lagi rasa dendam meskipun pendekar itu murid. Ki Ageng Darmaraja yang menguasai kitab warisan Arya Wira Tanu Datar.

Ini semua akibat rasa cintanya pada Ratna Permanasari. Ratna Permanasari seperti alat penggosok memperhalus ketegangan hatinya. Dialah perwujudan insan penebus pekertinya yang salah? Sekarang—ia seperti— sebuah dian yang nyaris kehabisan minyak. Dengan membiarkan Ratna Permanasari mencari rasa bahagianya, ia berharap dapat menguras habis seluruh dosanya yang pernah dilakukannya. Maka katanya perlahan, "Baiklah Naganingrum. Memang paling baik, dia pergi jauh. Lebih baik lagi tak usah teringat siapa ayahnya. Dengan begitu, ia akan melupakan rasa hatinya yang sakit akibat kehadiranku. Aku telah membuat hatinya terluka. Aku yang dahulu dipujanya sebagai seorang ayah yang sempurna. Baiklah, naganingrum, aku meluluskan permintaanmu. Aku menyetujui Ratna Permanasari menjadi jodoh Bagus Boang. Dengan begitu habislah sudah rasa permusuhan yang berlarut-larut."

Mendengar keputusan Harya Udaya, perlahan-lahan Naganingrum memutar tubuhnya dan meninggalkan serambi depan dengan langkah lambat.

"Ningrum! Apakah kau tak sudi hidup bersama aku lagi? Ratna sebentar lagi balik pulang!" seru Harya Udaya dengan suara gemetar.

"Dia sudah tahu segalanya. Apa perlu kita membuatnya berduka? Lagipula, maksud hatiku sudah terbuka."

"Benar. Tak baik kita memberi contoh kepadanya dengan menyaksikan perceraian kita," kata Harya Udaya dengan suara kalah. "Kau hendak pergi kemana?"

"Kau membunuh seorang yang sebenarnya tidak patut kau bunuh. Karena itu, aku hendak menebus dosamu."

"Sokadana? Ah.. Sokadana!" Harya Udaya terkejut. "Aku membunuhnya, karena aku takut kehilangan engkau. Tapi akhirnya dialah yang menang. Dia berhasil merenggut dirimu dari sisiku..."

Naganingrum menoleh mendengar keluhan Harya Udaya, katanya: "Mungkin begitu keadaan Pangeran Purbaya tatkala engkau merenggut aku dari sisinya. Tetapi Harya Sokadana bagiku tak lebih daripada seorang sahabat. Terhadapnya tiada sebintik cintaku. Percayalah hal itu! Tahukah engkau, bahwa dia kini meninggalkan seorang janda dan seorang anak? Aku telah menyerahkan gambar Sungai Cisedane kepada Bagus Boang. Kusuruh dia menunggu di rumah isteri Harya Sokadana. Kemudian aku akan mempertahankan Ratna di rumah itu pula. Dengan demikian, semoga arwah Harya Sokadana tidak menjadi penasaran. Akupun berharap akan memberi sedikit hiburan kepada anak isteri... Udaya, seumpama bukan untuk kebahagiaan Ratna—tidak bakal aku pulang pada malam hari begini."

"Baiklah, kau pergilah." Harya Udaya putus asa. Hebat kekalahan Harya Udaya. Selama hidupnya ia menganggap dirinya seorang jago tanpa tanding, sehingga suaranya sangat perlahan tatkala mengucapkan kata-kata itu. "Baiklah Ningrum, kau pergilah..." ulangnya.

Kamar itu menjadi sunyi senyap kembali. Yang terdengar hanya desir angin malam meraba daun kamboja yang nyaris trondol berguguran. Dengan tertatih-tatih, Harya Udaya duduk ditepi pembaringan. Berkata kepada dirinya sendiri: "Hidup dan matinya seorang manusia, seorang diri saja. Manusia tak ubah seorang pengembara di tengah gurun pasir. Tanpa kawan tanpa sahabat. Apa. perlu berkeluh kesah? Tiada guna seseorang menyedihkan sesuatu yang harus terjadi. Aku dilahirkan seorang diri. Akupun akan mati seorang diri pula.Tetapi alangkah sunyinya... Mengapa semua terasa menjadi sunyi?"

Ia mengembarakan pandangnya. Bulan cerah di luar jendela. Dalam keheningan terdengarlah daun rontok dari mahkotanya. Kemudian ia bersenandung.

sebenarnya orang hidup di dunia ini tak ubah seorang pengembara

bersinggah meneguk air setelah lenyap dahaga dia akan meneruskan perjalannya ' seorang diri tanpa kawan tanpa teman seumpama seekor burung . bebas dari kurungan jangan sekali-kali salah hinggap seumpama gadis suci pergi merantau pastilah dia akan kembali

ke haribaan bumi

"Ya benar, begitulah. Aku sekarang akan kembali. Kembali pulang tanpa Ningrum tanpa Ratna... Tapi mengapa begini sunyi?" desah Harya Udaya

Baru saja ia merenungi ucapannya sendiri, mendadak ia mendengar suara tertawa bergelak. Kemudian suara meledak.

"Saudara Harya Udaya! Bagus bunyi senandungmu. Eh, apa yang menyebabkan hatimu setegar itu?"

Harya Udaya bersikap acuh tak acuh. Tanpa menggerakkan kepalanya, ia menyahut.

"Saudara Arya Wirareja! Pekertimu seperti pedagang menagih hutang. Bagus kau datanglah!

"Engkau seorang pendekar utama, jago tanpa tertandingi. Mengapa dengan tiba-tiba kulihat begitu mengharu biru," berbicara selayaknya seorang yang penuh perhatian.

"Itu bukan urusanmu."

"Apakah ada hubungannya dengan sang isteri?"

Tiada jawaban.

"Andai aku boleh membantumu," ucap Arya Wirareja.

"Jangan turut campur."

"Ha..ha...ha..." Tertawa tergelak Arya Wirareja. "Seorang pendekar kelas jagad, menjadi orang yang cengeng hari ini. Duh..duh..duh..."

"Jikalau tidak diganggu, tak dapat aku mengganggu kesenangan orang lain," sahut Harya Udaya dengan tenang. Tetapi hatinya panas mendengar suara Arya Wirareja.

"Bagus!" seru Arya Wirareja girang. "Sekarang aku hendak membicarakan perkara Ratu Bagus Boang. Kabarnya dia hendak membunuhmu. Apa alasannya tak sudi aku turut campur. Tapi seumpama aku turun tangan membekuknya bagaimana sikapmu?"

Terperanjat Harya Udaya mendengar Arya Wirareja menyinggung nama Bagus Boang. Itu pemuda pilihan puterinya. Maka terpaksa ia berpikir keras,

"Kalau hadirnya pemuda itu tiada hubungan denganku, aku takkan mencampuri," akhirnya ia menjawab.

Arya Wirareja girang bukan main. Segera, tanpa berbasa basi lagi—dengan langkah panjang ia keluar serambi depan. Selagi demikian, tiba-tiba suatu bayangan berkelebat keluar

dari jendela. Dia terkejut bukan kepalang. Serunya, "Saudara Harya Udaya! Apa maksudmu ini?"

"Aku berkata, bahwa aku takkan ikut campur manakala hadirnya pemuda itu tiada hubungan denganku. Tapi kini, dia mempunyai hubungan dengan aku. Maka terpaksalah aku ikut campur."

"Hah! Mengapa kata-katamu tak dapat kupegang?" Arya Wirareja gusar.

"Terhadap seorang licik seperti dirimu aku harus berhemat dengan kata-kataku. Kau sambutlah!" bentak Harya Udaya. Langsung saja ia melepaskan pukulan ke udara.

Arya Wirareja benar-benar kaget. Terpaksa ia bersiaga menyambut serangan itu. Meraka berdua adalah jago-jago kelas satu! Semenjak dahulu mereka saingan. Arya Wirareja merupakan jagoan andalan Sultan Abdulkahar, sementara Harya Udaya jagoan andalan Pangeran Purbaya. Belum pernah mereka berhadap-hadapan mengadu kepandaian. Maka kali ini pertarungan mereka akan menentukan.

"Hm," dengus Arya Wirareja. Belum lagi serangan tiba, ia menghantam dengan sekuat tenaga. Bres!

Harya Udaya tengah terluka hebat. Tenaganya belum pulih seluruhnya. Kena hantaman Arya Wirareja, tubuhnya goyang. Ia mundur beberapa tindak dan mulutnya mengeluarkan darah segar.

Diam-diam Arya Wirareja kaget. Pikirnya dalam hati, dia sedang menderita luka parah. Namun pukulan udaranya masih bisa menahan pukulanku. Meskipun memuntahkan darah, tapi tenaga saktinya terasa masih utuh. Seumpama dia melepaskan pukulan wajar, dapatkah aku mempertahanan diri?" Selagi berpikir demikian, tiba-tiba dadanya terasa sakit. Kerongkongannya berkeruyuk. Ia pun memuntahkan darah segar.

Tetapi ia seorang yang licik. Takut Harya Udaya mengetahui keadaan dirinya, segera ia menyerang sebelum lawan siap. Harya Udaya melesat ke samping dengan gesit. Tangan kirinya menyambut serangan itu dengan serangan keras pula. Tapi karena ia dalam keadaan luka, tenaganya masih kalah seurat. Ia mundur lagi dengan sempoyongan.

Arya Wirareja girang bukan kepalang. Yakinlah dia sekarang, bahwa Harya Udaya benar-benar terluka parah. Tangannya sendiri berada-atasnya. Kalau ia mencecar dengan pukulan-pukulan dahsyat, kemenangan akan berada ditangannya. Setelah berpikir demikian, ia benar-benar tak memberi kesempatan bernapas kepada Harya Udaya. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya ia menghantam dengan kedua tangannya.

Harya Udaya dapat menebak maksud lawan. Ia melompat maju menangkis lagi.

Tapi kali ini ia menggunakan dua tangannya dengan berbarengan. Bres! Mereka berdua mundur terpental dengan sempoyongan. Maka jelaslah, bahwa tenaga sakti mereka berdua seimbang benar.

Arya Wirareja heran bercampur girang. Ia heran lantaran Harya Udaya masih tetap tangguh. Sebaliknya ia girang karena percaya akan kelebihan tenaganya. Katanya dalam hati, benar benar Harya Udaya seorang pahlawan yang gagah perkasa. Pantaslah ia disebut seorang pendekar tanpa tandingan. Seumpama tidak terluka parah, mana bisa aku melayani. Saat ini masih dia mengimbangi tenagaku. Tapi sebentar lagi, tenaganya akan kendor. Persoalannya sekarang bagaimana caraku menghemat tenaga? Baiklah, biarlah aku mengadu tenaga keras melawan keras. Hihaa.... dia telah membunuh Harya Sokadana. Dan kini ganti aku yang akan membunuhnya. Kalau dia sudah mampus, di dunia ini siapa lagi yang dapat melawan aku?"

Girang komandan pengawal istana Sultan Haji itu. Dia yakin dirinya bakal unggul. Sementara itu, Harya Udaya sudah maju lagi.

"Harya Udaya!" bentak Arya Wirareja. "Bagus Boang adalah putera Pangeran Purbaya. Dan Pangeran Purbaya bukankah sainganmu? Mengapa engkau ikut campur maksudku hendak membekuk Bagus Boang? Benar-benar aku tak mengerti."

Harya Udaya memiringkan kepalanya. Menyahut dengan suara linglung. "Sebenarnya aku pernah berkata apa kepadamu? Benar-benar aku lupa. Eh, mengapa aku jadi pelupa kini?"

Mendongkol hati Arya Wirareja. Ia sebal dengan cara Harya Udaya menyalakan perang urat saraf. Tapi terpaksa ia menjawab: "Kau bilang, tidak akan mencampuri urusan dunia. Kemudian kau bilang—apabila pemuda itu tiada hubungannya dengan dirimu kau tidak ikut campur urusan. Eh, masakan engkau lekas lupa? Begitu lemah ingatanmu."

Harya Udaya tertawa lepas.

"Benar. Seumpama orang membakar rumah atau perkampungan, tidak bakal aku ikut campur urusan. Tetapi Bagus Boang adalah putera majikanku. Bagaimana aku bisa tinggal diam bertopang dagu?" Jelas sekali Harya Udaya menyembunyikan alasannya. Tetapi alasannya itupun masuk akal.

"Baiklah. Kau memang berhati mulia. Kau hendak melindungi keturunan junjunganmu. Cuma saja, apa sebab dahulu engkau menggondol isterinya yang cantik jelita?"

Mendengar ucapan Arya Wirareja, tak dapat lagi Harya Udaya menguasai dirinya. Terus saja ia membentak. "Kalau begitu tiada jalan lain. Kau pergilah!"

Seperti saling berjanji, mereka maju dengan berbareng. Arya Wirareja sudah cukup memukul telak dengan ucapannya. Dan Harya Udaya tak sudi membuka mulutnya. Mereka segera saling menyerang.

Arya Wirareja mengeluarkan ilmu simpanannya yang dahsyat. Angin bergulungan dan mematahkan sisa dahan pohon kambo-ja. Tetapi setiap kali memukul, sasarannya lenyap. Ia kaget setengah mati. Mengertilah ia, bahwa ia sedang menghadapi bahaya. Cepat ia berputar. Benar saja, dari punggungnya terasa kena raba suatu kesiur angin. Dan bayangan Harya Udaya berkelebatan bagai setan. Ia selalu mendahului menyerang. Dari belakang, samping dan seberang.

Arya Wirareja berteriak. Ia memutar tubuhnya pula untuk melawan kecepatan Harya Udaya. Dengan demikian terjadilah suatu serangan melawan serangan. Tetapi dalam hal kegesitan, Harya Udaya menang jauh.

Harya Udaya tercekat. Cepat ia melesat dan menangkis pukulan maut Arya Wirareja dengan tusukan jari sakti warisan Arya Wira Tanu Datar. Kali ini ia mengarah nyawanya.

Tubuhnya berkelebatan tak ubah bayangan di empat penjuru. Delapan mata angin diinjaknya dan dijadikan titik tolak serangannya.

Arya Wirareja kaget bukan kepalang. Makin ia berputar-putar mengadakan perlawanan, pandang matanya menjadi kabur, la jadi dongkol dan penasaran. "Harya Udaya, kau sungguh licik!" ia memaki dalam hati. "Kau tak berani mengadu tenaga, tapi menggunakan siasat begini... Setan edan!"

Memang dalam hal ilmu meringankan tubuh, ilmu pedang dan ilmu tangan kosong, Harya Udaya sudah mencapai puncak kemahiran. Jari jarinya berbahaya pula. Itulah ilmu cengkeraman jari yang diwarisi dari kitab sakti Arya Wira Tanu

Datar. Ketiga ilmu sakti itu digabungkan menjadi satu pengucapan. Ia menyebut ilmu sakti gabungannya dengan nama: Ilmu sakti Sangga Bhu-wana sesuai dengan nama pedang mustikanya. Dengan ditambah kegesitan tubuhnya, ia melesat ke sana ke mari mencari lowong dan kelengahan lawan. Pada saat-saat yang tepat, tiba-tiba kesepuluh jarinya masuk ke dalam daerah gerak. Dan diperlakukan demikian, Arya Wirareja kelabakan. Terpaksa komandan istana Sultan Abdulkahar itu berputar-putar untuk dapat berhadap-hadapan muka. Lambat laun kepalanya pusing dan matanya berkunang-kunang.

"Binatang betul Harya Udaya," makinya dalam hati. "Bukan aku yang dapat menguras tenaganya, tapi sebaliknya malahan aku yang bakal mampus kelelahan."

Arya Wirareja menyadari bahaya yang mengancam dirinya. Dalam seribu kerepotannya, timbul pikirannya. Mula-mula ia menguasai pergolakan hatinya. Kemudian menajamkan matanya dan mengikuti gerakan Harya Udaya dengan cermat. Setelah mengamati keragam tata berkelahinya segera ia mengeluarkan ilmu saktinya Badai Selatan. Ilmu sakti Badai Selatan ini diperoleh dari seorang pertapa bernama Pulasari. Pertapa yang bermukim di Gunung Pulasari yang berada di barat daya Kerajaan Banten.

Sifatnya--mirip ilmu gabungan Sangga Bhuwana. Hanya saja harus menggunakan tenaga penuh. Itu sebabnya gurunya melarang menggunakan manakala tidak terlalu memaksa. Sekarang ia menghadapi bahaya. Maka tanpa berpikir panjang lagi, segera ia mencelat menerjang. Dengan demikian, kesehatan Harya Udaya dilawan dengan keselibatan pula. Hebat kesudahannya. Karena

Arya Wirareja bertenaga lebih besar, Harya Udaya kena didesaknya mundur. Ini kesempatan yang bagus. Dengan tertawa berkakakan, ia duduk bersimpuh di atas tanah.

"Saudara Harya Udaya!" serunya. "Sama sekali aku tidak terluka, hanya sedikit letih. Kau duduklah beristirahat juga."

Jelas sekali, ia sedang mengejek. Kalau Harya Udaya terpaksa duduk pula, maka ia bisa memaksa untuk mengadu tenaga. Harya Udaya sedang terluka parah, maka kemenangan pastilah berada di pihaknya.

Sudah barang tentu, Harya Udaya tahu maksudnya. Ia menjadi marah. Tanpa memberi jawab ia melompat menerjang. Tetapi Arya Wirareja dapat membela diri sampai tujuh belas jurus. Sesekali ia menggunakan tenaga besar seolah-olah badai selatan menghantam pantai. Kedua tangannya nampak perkasa. Apabila mengenai sasaran pastilah bisa mematahkan tulang. Dengan cermat ia melepaskan pukulan-pukulan geledek, pada saat serangan Harya Udaya mendekati mundur, ia menutup diri dengan tetap duduk bersimpuh di atas tubuhnya. Ia tak sudi kena pancingan.

Sebenarnya cara perlawanan ini bukan untuk merebut suatu kemenangan. Tujuannya hanya membuat lawan letih sementara dirinya bisa menghimpun tenaga. Ia tahu Harya Udaya.luka parah. Seumpama tidak terluka, tidak bakal ia berani mengadakan perlawanan dengan cara demikian.

Dengan cepat Harya Udaya telah menyerang tiga puluh jurus berturut-turut. Namun satupun tiada yang berhasil. Benar-benar cara bertahan Arya Wirareja yang sangat rapat, la jadi dongkol.

"Saudara Harya Udaya," seru Arya Wirareja mengejek. "Sudah dua puluh tahun lebih, tak pernah kita bertemu. Maka hari ini aku sungguh bersyukur dapat mengukur kepandaian dengan dirimu. Sebenarnya ingin aku melayanimu tiga hari tiga malam. Tapi mengingat kesehatanmu belum pulih, baiknya Saudara ingat akan keadaan diri. Aku khawatir dengan caramu ini akan merusak kesehatan tubuhmu sendiri. Bukankah sangat sayang? Sebenarnya tak ada niatku hendak

membunuhmu. Tapi kalau begini terus Saudara akan mati keletihan. Bukankah orang tetap menuduh aku telah membunuhmu?" Setelah berkata demikian ia tertwa terbahak-bahak.

Harya Udaya dapat menebak maksud Arya Wirareja. Ia diejek dan direndahkan agar hatinya panas. Maka ia mengendalikan diri.

Kini tak sudi lagi ia menggunakan pukulan keras. Sebaliknya hanya gertakan belaka dengan diselingi pukulan-pukulan lemas seakan akan sedang menari. Dengan demikian, belasan jurus lewat lagi dengan cepatnya.

"Saudara Harya Udaya!" seru Arya Wirareja lagi dengan tertawa berkakakan. "Baiklah aku membuat suatu pengakuan. Sebenarnya Bagus Boang sudah dapat kubekuk. Ia kena pukulan Badai Selatan ini. Lalu kuringkus dan berada di bawah pengawasan kawanku. Engkau sendiri mungkin bisa bertahan sampai esok. Tapi bagaimana dengan nasibnya Bagus Boang? Dia terluka parah. Di kolong langit ini tiada obat pemunahnya selain yang kusimpan di dalam kantong bajuku ini. Saudara! Andaikata kau berhasil membunuh aku, kaupun tak bakal bisa menolong jiwa Bagus Boang. Sebab begitu aku roboh botol obat pemunah akan kure-muk hancur. Eh, kau tak percaya aku sudah membekuk Bagus Boang? Kau mendengar?"

Setelah berkata demikian, Arya Wirareja bersiul. Gaung siulnya tinggi melengking menyusup rimba raya. Tak lama kemudian terdengar siulan jawaban itu. Hati Harya Udaya tercekat. Tiba-tiba bayangan Naganingrum berkelebat dibenaknya. Seketika itu juga, timbullah pikirannya.

"Naganingrum hendak menyerahkan Ratna Permanasari kepada pemuda itu. Kalau bangsat ini benar-benar telah melukainya dan kemudian mati, tidak hanya Naganingrum yang menyesal, tetapi juga Ratna Permanasari akan berduka seumur hidupnya. Eh, bagaimana baiknya?"

Oleh pikiran itu serangannya lantas berhenti di tengah jalan. Ia membalik tubuh dan hendak menjenguk bukit yang mementalkan siulan jawaban. Tapi baru saja ia berputar tubuh, Arya Wirareja melompat melepaskan pukulan geledek Badai Selatan. Sasarannya tepat membidik punggung.

Sebagai seorang jago, gerakan Arya Wirareja sangat gesit: Pukulannya dilepaskan pula dengarfseluruh tenaga seperti hendak merobohkan gunung. Tetapi Harya Udaya bukan pula jago picisan. Ia tahu sedang menghadapi serangan gelap. Cepat ia berputar-putar sambil mengerahkan tenaga. Kemudian menangkis. Bres! Kembali lagi dua raksasa itu mengadu tenaga. Ternyata tenaga sakti mereka seimbang.

"Saudara Harya Udaya!" Arya Wirareja tertawa terkekeh-kekeh. "Kau perlu beristirahat. Lukamu makin lama akan makin parah... ingat hal itu!"

Harya Udaya sadar, lawannya memancing kemarahannya. Tapi kali ini ia tak memedulikan lagi. Tanpa menghiraukan akibatnya, ia melompat menyerang lagi. Kali ini ia menggunakan cengkeraman jari warisan sakti Arya Wira Tanu Datar.

Arya Wirareja tak sudi mengalah pula. Kembali lagi ia menerjang dengan menggunakan pukulan Badai Selatan. Hebat kesungguhannya. Masing-masing menderita luka.

Cengkeraman jari Harya Udaya melenyapkan seperlima bagian tenaga sakti Arya Wirareja. Malahan pundaknya Arya Wirareja terasa sangat panas sehingga rongga dadanya sesak, la jadi heran dan gentar. Tapi sebelum menerjang, ia sudah menutup dirinya dengan ilmu kebal. Biasanya senjata tajampun tak mampu melukai kulitnya. Tapi tusukan jari! Harya Udaya ternyata jauh lebih tajam daripada senjata tajam manapun juga. Benar tak melukai tapi suatu hawa panas menembus urat nadinya.

Harya Udaya merasakan juga kehebatan ilmu sakti Badai Selatan. Suatu hawa dingin menutup masuk dan menikam dadanya. Ia kaget. Pikirnya, tahu begini aku tadi harus cabut nyawanya....

"Hebat! Sungguh hebat!" kata Arya Wirareja dengan berbatuk-batuk. "Hanya saja aku harus memberi nasehat kepadamu. Hendaklah kau berhemat dengan tenagamu. Kau sudah terluka, tapi masih menggunakan tenaga berlebihan. Apakah kau mampu menolong jiwamu?"

Memang benar peringatan Arya Wirareja. Untuk menyerang lawan dengan menggunakan keampuhan jari tangannya, ia harus menggunakan tenaga sakti yang besar. Itulah sebabnya, seluruh tubuhnya lantas saja terasa menjadi dingin. Darahnya bergolak tak keruan. Grat-uratnya seperti kena digerayangi ribuan semut yang menyengat kalang kabut, „ia tahu. Inilah racun Watu Gunung yafig meruap kembali. Setelah kena tindih kemujaraban air Tirtasari dan separuh buah Dewa Ratna. Seumpama tak menggunakan tenaga sakti berlebihan, masih bisa air Tirtasari dan Dewa Ratna membendung menjalarnya racun. Tapi begitu ia mengerahkan tenaga, sebagian tenaga pendidih larut berguguran. Dan racun Watu Gunung bebas buyar seperti muncratnya air mancur.

Untuk Naganingrum dan Ratna Permanasari dan bakal menantuku Bagus Boang, biarlah aku mati terjengkang di sini, teriaknya dalam hati. Dan memperoleh ketetapan demikian, hatinya tenang luar biasa. Ia tak memedulikan keadaan tubuhnya yang tak keruan rasanya.

Selagi demikian, tiba-tiba terdengarlah suara nyaring halus berbareng suara langkah ringan. Harya Udaya dan Arya Wirareja menoleh.

"Ningrum! Kau kembali!" seru Harya Udaya dengan suara penuh syukur.

Naganingrum sama sekali tak menyahut. Tadi sewaktu meninggalkan rumah, ia berpapasan dengan Arya Wirareja. Karena hatinya sedang murung, sama sekali ia tak menghiraukan. Tapi begitu melintasi bukit, timbullah curiganya. Itu disebabkan, ia teringat akan kata-kata suaminya yang tulus ikhlas tadi. Ternyata Harya Udaya sangat membutuhkan kehadirannya, sehingga kedatangannya untuk Ratna Permanasari disangkanya timbul dari kehendaknya sendiri. Ia melihat Harya Udaya terluka parah. Mula-mula ia bersikap acuh tak acuh. Tetapi begitu suaminya menyatakan rasa cintanya yang tulus ikhlas, hatinya terguncang. Pikirnya sambil berjalan, benar-benarkah ia masih membutuhkan kehadiranku? Kalau begitu, aku masih berharga di depan matanya...."

Memperoleh pikiran demikian, segera teringatlah dia kepada Arya Wirareja. Langsung saja ia menyusul dengan cepat. Sekarang ia melihat suaminya benar-benar sedang bertempur melawan Arya Wirareja. Perkaranya justru mengenai Bagus Boang. Ia jadi terharu. Ah, benar-benar ia memperhatikan permintaanku. Dan untuk meluluskan permintaanku, ia sanggup mengorbankan jiwanya, pikirnya dalam hati.

Tak tahan lagi ia bersembunyi dibalik pepohonan. Begitu melihat suaminya menderita luka, segera ia muncul. Kemudian mengawaskan wajah suaminya dengan pandang sayu.

"Ningrum, kau kembali untukku?"

Tanpa membuka mulut, Naganingrum mematahkan cabang pohon kamboja. Kemudian menghampiri Arya Wirareja dengan langkah tenang.

"Kau berani merusak pertamananku. Enyahlah dari sini!" Ternyata ia tak hanya menegur. Tiba-tiba cabang kamboja bergerak dan ditikamkan tak ubah sebilah pedang.

Selama menjadi isteri Harya Udaya tak pernah ia memperlihatkan kepandaiannya. Jangankan orang luar, sedang Harya Udaya sendiri tak pernah melihat. Maka begitu melihat Naganingrum menggerakkan cabang kambojanya, hati Harya Udaya tertarik. Ia lalu menonton dengan pandang mata bersinar tajam.

Arya Wirareja waktu itu segera mengelak cepat. Tetapi belum lagi memperoleh kedudukan, untuk kedua kalinya Naganingrum menikam. Kemudian yang ketiga, keempat dan kelima. Sekaligus Arya Wirareja diberondong dengan lima tikaman beruntun yang cepat luar biasa. Dan menyaksikan kecepatan itu, Harya Udaya tercengang. Selamanya ia menganggap diri sebagai ahli pedang nomer satu, ia mendengar kemasyuran nama isterinya lewat tutur kata orang. Katanya dia bisa bermain pedang juga sebagai seorang pendekar wanita satu-satunya. Ternyata ilmu pedangnya benar-benar hebat. Selain cepat, sasaran bidikannya berbahaya juga.

Untuk mengelakkan serangan cepat yang datangnya bertubi-tubi, terpaksalah Arya Wirareja menjejak tanah dan melesat ke udara dengan berjungkir balik. Katanya kemudian, "Ah! Kukira aceuk telah tiba di rumah Harya Sokadana. Tak tahunya masih memberati cinta kasih Harya Udaya. Hai-hai! Dasar aku yang tak tahu arti cinta kasih yang lumer mesra. Hiha... kalian berdua bakal maju berbarengan. Maka terpakasalah aku mengangkat kaki."

Tentu saja kata-kata Arya Wirareja sebenarnya suatu ejekan belaka. Ia takut kena serubut. Maka belum-belum ia sudah mencegah dengan lontaran ucapan ejekan yang merendahkan.

Naganingrum sendiri bersikap tenang luar biasa. Sambil menudingkan cabang kambojanya, dia berkata dengan suara tegas.

"Sekarang ini sudah kasep. Meskipun kau bermaksud hendak mohon-mohon ampun, tak dapat lagi engkau pergi dengan selamat. Udaya! Coba tolong betulkan gerakan pedang kayuku ini apabila terdapat suatu kelemahan!"

Hebat kata-kata Naganingrum di dalam pendengaran Arya Wirareja. Selamanya ia membanggakan diri sebagai seorang pendekar kelas satu. Di Kotaraja, ia diagul-agulkan sebagai pahlawan andalan Sultan Abdulkahar. Tapi di sini, di atas Gunung Patuha—ia bakal dilawan seorang pendekar wanita yang hanya bersenjata sebatang cabang pohon kamboja. Ini keterlaluan. Selagi ia hendak membuka mulutnya untuk meledakkan rasa dongkolnya, Naganingrum telah mendahului. Kata puteri itu, "Udaya! Selama menjadi isterimu, belum pernah aku memperlihatkan sedikit kepandaianku. Akupun tak pernah membunuh sesuatu meskipun hanya seekor lalat. Tapi kali ini, hari ini... biarlah aku membinasakan manusia ini untuk menyuburkan petamananku yang kena dirusaknya."

Itulah suatu ucapan yang mengandung kemarahan luar biasa. Dua puluh tahun lamanya, Harya Udaya berkumpul sebagai suami ieteri. Selama itu belum pernah mendengar isterinya mengucapkan kata-kata keras. Apalagi sampai bernada marah. Hal itu ada sebabnya. Naganingrum adalah seorang bekas ratu. Bekas isteri Pangeran Purbaya. Semenjak mudanya, ia dididik juga sebagai seorang puteri yang berperangai halus dan sopan. Ia pun pandai menguasai diri. Meskipun diperlakukan Harya Udaya begitu menyakitkan, tak pernah ia melepaskan kata-katanya yang bernada marah. Tapi kali ini ia merasa diejek dan direndahkan Arya Wirareja. Komandan istana Sultan Abdulkahar itu menyinggung nama Harya Sokadana dan hubungan cinta kasih Harya Udaya dengan dirinya. Inilah suatu hinaan luar biasa baginya. Ia merasa diri diumpamakan dan dipersamakan dengan seorang wanita rendahan yang lemah dalam soal asmara. Maka tak dapat lagi ia menguasai diri. Dan Harya Udaya kaget luar biasa sampai tertegun-tegun.

Sementara itu, pedang kayu Naganingrum sudah bergerak dan menyerang Arya Wirareja bertubu-tubi, Dan di serang begitu hebat, Arya Wirareja kembali menjadi kelabakan. Tadi—ia memang sengaja mengejek Naganingrum agar Harya Udaya tak ikut mengembut. Pikirnya, menghadapi Naganingrum seorang adalah gampang. Tak terduga sama sekali, bahwa ilmu pedang Naganingrum malahan-lebih tinggi daripada Harya Udaya. Puteri ini hanya kalah tenaga dibandingkan dengan Harya Udaya. Mungkin disebabkan tersekap selama dua puluh tahun dan senantiasa dalam keadaan sakit. Celakanya, dia sendiri telah kehilangan tenaga sakti seperlima bagian akibat jari-jari Harya Udaya. Maka benar-benar ia dalam bahaya.

Dalam seribu kerepotannya, ia mencoba mengulum senyum ejekan. Maksudnya agar kacaulah pemusatan pikiran Naganingrum. Ia lupa bahwa keistimewaan Naganingrum justru pada penguasaan diri. Makin diejek, malah makin tenang. Gerakan pedang kayunya makin gencar dan gencar. Dan Arya Wirareja kaget setengah mati.

Syech Yusuf adalah seorang ahli pedang nomer satu pada tiga puluh tahun yang lalu, pikirnya dalam hati. Tak pernah kuduga bahwa anaknya tak kalah hebatnya dari ayahnya. Aku bisa celaka di sini.

Teringat akan ilmu pedang Syech Yusuf yang hebat, terpaksa ia berkelahi dengan hati-hati dan cermat. Tak berani lagi ia tersenyum atau melontarkan kata-kata ejekan. Ia melawan kegesitan ilmu pedang Syech Yusuf dengan ilmu sakti Badai Selatan yang telah sirna kekuatannya seperlima bagian.

Meskipun demikian, sesungguhnya seperlima bagian tenaga saktinya, sudah cukup untuk mengalahkan lawan betapapun tinggi kepandaiannya. Hanya ini ia berlawan-lawan dengan ahli waris Syech Yusuf. Walaupun hanya bersenjata pedang kayu, nyatanya tak kalah bahayanya dengan sebilah pedang

mustika. Bagaimanapun Arya Wirareja mencoba mematahkan, tak dapat ia menyentuhnya.

Sementara itu Harya Udaya yang berdiri tercengang berpikir dalam hati: Selama dua puluh tahun tak pernah aku menilik ilmu kepandaiannya. Tak kusangka, ia masih bisa mengimbangi Arya Wirareja. Ningrum, mungkin kalah dalam hal mengadu tenaga tetapi dia akan menang dalam suatu pertempuran waktu lama.

Pada saat itu, mendadak terdengarlah suatu siulan nyaring dari balik bukit. Suara seruling itu panjang dan jelas. Makin lama makin dekat. Setiap kali berbunyi, pantulannya makin nyaring. Dan mendengar siulan itu, Arya Wirareja lantas tertawa berkakakan. Dia pun lalu bersiul pula.

Harya Udaya terkejut. Wajahnya berubah. Lalu membentak, "Bagus kau Wirareja! Kau memanggil bantuan. Kalau begitu terpaksa pula aku ikut-ikutan mengundang sesamaku...."

Setelah berkata demikian, ia berteriak. Hebat suaranya. Gaungnya meledak dan menumbuk dinding gunung. Suara siulan Arya Wirareja lantas saja tersirap kena tindihnya.

Arya Wirareja kaget bukan kepalang. Telinganya terasa pengang. Siulannya lenyap pula. Tak pernah ia berpikir bahwa dalam keadaan luka parah, Harya Udaya masih mampu melepaskan teriakan begitu bergelora. Mau tak mau hatinya tergetar juga. Sementara itu, serangan Ratu Naganingrum tak pernah kendor. Malahan kian menjadi keras dan berbahaya. Tiba-tiba cabang kamboja Naganingrum menusuk sekali. Dua kali. Tiga kali. Kemudian empat kali beruntun lagi.

Arya Wirareja kaget sampai menjerit. Urat pergelangan tangannya terputus. Dengan menjejakkan kakinya ia mencelat ke udara. Dengan sisa tenaganya ia melepaskan pukulan Badai Selatan.

Harya Udaya tercekat. Cepat ia melesat dan menangkis pukulan maut Arya Wirareja dengan tusukan jari sakti warisan Arya Wira Tanu Datar. Kali ini, ia mengarah nyawanya. Bukan sekedar untuk melenyapkan tenaga lawan. Maka tak sudi ia menunggu Arya Wirareja sampai turun ke tanah.

Menghadapai bahaya, Arya Wirareja membuka tangannya. Lengannya diangkat hendak diayunkan. Ia kaget, tatkala lengannya tak dapat digerakkan lagi. Itu akibat tusukan cabang kamboja Naganingrum. Urat-urat lengannya ternyata terputus.

Bres! Harya Udaya menyerang dengan seluruh hatinya.- Serangannya tepat dan Arya Wirareja tak dapat menangkis pula. Seperti layang-layang putus, tubuhnya terpental tinggi di udara. Kemudian terbanting keras di atas tanah. Dan jiwanya melayang pada saat itu juga.

Sambil menyusun cabang kamboja yang belepotan darah, Naganingrum berkata perlahan kepada Harya Udaya.

"Terima kasih."

"Terima kasih?" sahut Harya Udaya dengan sejuk. Akulah yang berhutang budi padamu selama dua puluh tahun. Selama itu sebenarnya aku sudah harus mengucapkan terima kasih tak terhingga berkali-kali kepadamu."

Harya Udaya dan Naganingrum hidup sebagai suami isteri selama dua puluh tahun lebih. Itulah untuk yang pertama kalinya, mereka menghadapi lawan dengan berbarengan. Setelah mengucapkan perasaan hatinya masing-masing, alangkah terasa sedap dan manis sekali dalam perbendaharaan nuraninya. Mereka saling memandang. Kemudian tersenyum. Senyum haru bercampur pahit. Teringat masing-masing akan sikapnya yang dingin, kaku dan memendam perasaan gulana.

Bagi Naganingrum, ucapan terima kasih suaminya menggetarkan jantungnya. Itu disebabkan karena dia seorang

wanita. Dan seorang wanita betapa dinginpun berperasaan lebih halus daripada laki-laki. Ia mudah tergetar hatinya. Tanpa dikehendaki sendiri, kelopak matanya basah.

"Naganingrum! Awas!" teriak Harya Udaya dengan tiba-tiba.

Naganingrum mempunyai pembawaan gesit dan tangkas. Mendengar peringatan itu, ia mengibaskan cabang kambojanya seraya mengelak. Tangan kirinya pun menyentil. Dan terdengarlah dua batang logam saling berbenturan. Ternyata dua bilah belati pendek runtuh di tanah setelah saling membentur.

Sesosok bayangan berkelebat memasuki pekarangan. Bayangan itu berperawakan pendek gemuk. Kumisnya tebal. Berjenggot jembros. Matanya bulat dan selalu berputar-putar bola matanya. Melihat bayangan itu, Harya Udaya segera mengenalnya.

"Ah, Tejasukmana! Selamat datang! Selamat datang! Sudah lama aku tak pernah melihatmu. Aku hanya mendengar kabar, behwa engkau sekarang berhasil mengabdi kepada Sultan Abdulkahar. Hanya saja apa sebab kedudukanmu masih kalah jauh daripada Arya Wirareja."

Hebat kata-kata sambutan itu. Sepintas lalu terdengar ramah. Tapi sebenarnya mengandung ejekan beracun. Tejasukmana bekas panglima perang Sultan Ageng Tirtayasa. Setelah Sultan Ageng tertawan, ia mengabdi kepada Sultan Abdulkahar. Karena dalam kedudukan, kalah jasa daripada Arya Wirareja—ia berada di bawah perintah Arya Wirareja sebagai Komandan Keamanan Kota. Sebenarnya ia jelus pada Arya Wirareja, karena dalam segala hal ia menang— kecuali dalam adu sakti. Kini penyakitnya justru kena dilocoti Harya Udaya. Keruan saja wajahnya menjadi matang biru.

Sebagai bawahan Arya Wirareja, ia diperintahkan Sultan untuk mengikuti dan membantu tugas Arya Wirareja. Dialah

tadi yang bersiul nyaring menjawab siulan Arya Wirareja. Begitu mendengar suara bergelora Harya Udaya, tahulah ia bahwa komandannya berada dalam kesulitan. Dengan tiga orang temannya ia lari menyusul. Alangkah kagetnya, tatkala tubuh Arya Wirareja bergelimpang tanpa bernapas lagi. Segera ia membagi pandang kepada ketiga rekannya. Kemudian menatap wajah Harya Udaya dan Naganingrum dengan pandang hati-hati.

"Saudara Harya Udaya! Apa yang sudah terjadi?"

Harya Udaya membawa sikapnya yang dingin. Dengan singkat ia menjawab, "Ia kena dilukai isteriku. Secara kebetulan pukulanku tepat mengenai dadanya. Inilah jual beli yang pantas."

"Jual beli dalam hal apa?" Tejasukmana heran.

"Mana putera junjunganku?"

"Siapa?" Tejasukmana makin heran.

"Bukankah dia membekuk putera Pangeran Purbaya? Katanya, anak itu diserahkan padamu."

"Ah!" Tejasukmana kaget berjingkrak. Tapi ia ingat, segera ia membawa sikapnya yang tenang. Selagi hendak membuka mulutnya, Naganingrum berkata perlahan.

"Bagus Boang sudah lama pergi. Dia tiada padanya. Hai, Tejasukmana! Kalau aku sampai membunuhnya, itu disebabkan sikapnya yang kurang sopan."

"Ah, Ratu!" Tejasukmana buru-buru membungkuk hormat. "Kedatangan Arya Wirareja kemari sebenarnya karena telah mengikat janji dengan saudara Harya Udaya. Saudara Harya Udaya berjanji hendak membantu mengikis habis sisa-sisa laskar Pangeran Purbaya... bagaimana bisa bersikap kurang sopan."

Harya Udaya tertawa lebar. Hatinya kini lega, karena Bagus Boang ternyata tiada pada kawan sekerja Arya Wirareja. Kata-kata isterinya dapat dipercaya penuh. Apalagi pandang wajah Tejasukmana menyatakan ketulusan hatinya. Maka ia berkata perlahan.

"Tentang itu baiklah saudara berbicara dengan aku. Sebenarnya apa salahku?"

Tejasukmana seorang panglima yang berpengalaman. Meskipun agak tercekat begitu melihat mayat Arya Wirareja, namun ia bisa menguasai diri.

"Kau adalah seorang jago. Bekas pahlawan Kesultanan Banten. Dan seorang pendekar yang namanya tenar bagaikan bintang kejora pula. Pastilah engkau tahu bahwa kata-kata seorang pendekar harus dapat dipegang teguh. Apa sebab engkau memutar balik perkataanmu? Apakah yang telah kaulakukan terhadap saudara Arya Wirareja? Dengan begitu, engkau masuk golongan manusia apa?"

Harya Udaya tertawa tawar, katanya: "Saudara Tejasukmana mengutamakan kata-kata seorang laki-laki. Bagus! Dahulu engkau adalah salah seorang panglima kepercayaan Sultan Ageng Tirtayasa dan Pangeran Purbaya. Apa sebab kau kini berbalik menjadi hamba sahaya Sultan Abdul-kahar? Coba bilang dirimu termasuk manusia golongan apa?"

Diungkit demikian,. mata Tejasukmana melotot. Ia malu berbareng mendongkol. Suaranya lantas menjadi keras. "O, jadinya engkau masih setia kepada junjungan lama? Kalau begitu, engkau memancing Arya Wirareja kemari untuk kau bunuh?"

Harya Udaya tertawa lebar. Sahutnya, "Benar. Tapi hal itu sebenarnya kulakukan demi kepentinganmu."

"Demi kepentinganku?" Tejasukmana terbelalak. .

"Benar. Dengan matinya Arya Wirareja, kedudukannya bakal kau tempati. Bukankah bagus?"

Hebat sindiran ini bagi Tejasukmana, sehingga ia tak dapat menguasai diri lagi. Lalu membentak. "Harya Udaya! Kau percaya kepada kegagahanmu, sehingga tak memandang mata terhadapku."

Kedaan lantas menjadi tegang. Mereka seakan-akan anak panah yang sudah terpasang pada busurnya. Tinggal menjepretkan belaka. Tiba-tiba melesatlah seorang berperawakan kurus tinggi ke depan. Orang itu mengenakan pakaian perwira. Agaknya ia bawahan Tejasukmana.

"Marilah kita berbicara seperti ksatria. Biarlah kita membawa pulang jenazah Arya Wirareja. Sebagai penukar, kita lupakan saja persoalannya."

Orang itu memang seorang perwira bawahan Tejasukmana. Namanya, Wiranata. Dia salah seorang murid pendekar Suryakacana yang bermukim di sebelah barat Gunung Gede. Senjata yang diandalkannya adalah sepasang pedangnya. Selama merantau mengadu untung belum pernah ia terlukai musuh. Walaupun demikian, ia gentar menghadapi Harya Udaya suami isteri.

Mendengar usul Wiranata, Tejasukmana bersikap menunggu, la sadar, meskipun berempat, belum tentu dapat mengalahkan suami isteri Harya Udaya. Bukankah Arya Wirareja roboh di tangan Harya Udaya? Ia tak tahu, bahwa Arya Wirareja sebenarnya roboh karena tusukan pedang kayu Naganingrum.

Sementara itu, Harya Udaya menajamkan matanya. Dengan bantuan sinar bulan, tiba-tiba ia tertawa gelak, katanya: "Ah, kukira siapa. Bukankah Saudara Wiranata? Saudara Wiranata adalah murid pendekar Suryakancana. Dialah putera Arya Wira Tanu Datar. Jiwanya besar, cita-citanya tinggi. Apa sebab engkau membusukkan namanya

yang agung dengan mengabdikan diri kepada Sultan Abdulkahar boneka Kompeni Belanda?"

Wiranata sebenarnya membawa sikapnya ingin damai saja. Meskipun ilmu pedangnya belum pernah terkalahkan tapi dalam hati kecilnya ia jeri pada Harya Udaya. Lagipula matinya Arya Wirareja akan membawa angin baik baginya. Diluar dugaan, Harya Udaya justru membuka kedoknya. Sebagai murid Suryakencana, sebenarnya ia dilarang mengabdi kepada Sultan Abdulkahar. Tetapi karena kemaruk, kekuasaan dan pangkat, diam-diam ia masuk menjadi laskar pengawal istana dibawah Arya Wirareja. Keruan saja ia malu mendengar kata-kata Harya Udaya.

"Saudara Harya Udaya! Bagaimana? Apakah engkau setuju?" ia seolah-olah tak mendengarkan sindiran lawan.

Harya Udaya tertawa, sahutnya: "Arya Wirareja seorang komandan pengawal istana. Harganya sangat tinggi. Mayatnya harus ditukar dua orang."

Wiranata diam terhenyak. Kemudian memutuskan. "Baik. .Kebetulan sekali aku mempunyai dua kepala orang yang dahulu mempunyai nama besar. Hai! Coba bawa kemari kantong itu."

Mat Item dan Kasan Buntet datang dengan langkah buru-buru. Mereka membawa sebuah kantong besar. Begitu kantong dibuka. Naganingrum terperanjat. Itulah kepala Bojonglopang dan Kracak. Seperti diketahui, Bojonglopang dan Kracak bertempur melawan Harya Sokadana. Mereka kena dikalahkan dan lari terbirit-birit membuat laporan. Setelah lapor, mereka diwajibkan berangkat kembali membantu Arya Wirareja. Ditengah jalan merek'a kena kepung Tejasukmana berempat. Setelah bertempur selintasan mereka berdua kena dibunuh dan kepalanya disimpan dalam kantong. Adakah alasan Tejasukmana berempat, Naganingrum tidak begitu menghiraukan.

Mungkin disebabkan suatu iri hati, suatu kecemburuan atau mungkin suatu luapan amarah karena Bojonglopang gagal melawan Harya Sokadana. Semuanya tidak penting. Yang membuat Naganingrum terperanjat adalah karena ia kenal baik kepandaian mereka berdua.

Bojonglopang adalah seorang ahli pedang. Tiap gerakan pedangnya, mempunyai dua tujuan bidikan sekaligus. Sedangkan tangan Kracak sangat berbahaya. Mereka berdua termasuk deretan sembilan pendekar kelas utama semenjak zaman Sultan Ageng Tirtayasa. Apa sebab mereka berdua bisa dirobohkan sampai terkutung kepalanya? Memang mereka kena dilukai Harya Sokadana. Tetapi itu bukan alasan yang membuat mereka bisa dibinasakan dengan mudah.

Harya Udaya diam-diam terperanjat pula. Hanya saja ia mempunyai kesan lain. Pikirnya, mereka ini segolongan dengan Bojonglopang dan Kracak. Namun mereka bisa saling membunuh. Orang semacam mereka ini, benar-benar licik dan menjijikkan. Demikian pikiran itu, ia lantas bersiaga.

"Bagaimana?" desak Wiranata dengan tertawa. "Bukankah ini suatu jual beli yang pantas?"

"Memang menguntungkan dan menakjubkan!" sahut Harya Udaya dengan mendengus. "Hanya saja mesti ditambah seorang lagi. Baiknya engkau sendiri."

Setelah berkata demikian, tangan Harya Udaya berkelebat. Tepat pada saat itu, Mat Item dan Kasan Buntet mengayunkan tangannya. Ternyata mereka menyambitkan paku beracun, masing-masing dua batang. Arahnya berlainan. Mat Item membidik Naganingrum dan Kasan Buntet menghantam Harya Udaya. Dengan paku beracun itu pulalah mereka merobohkan Bojonglopang dan Kracak selagi diajak berbicara Wiranata dan Tejasukmana. Itu sebabnya mereka gampang dibinasakan.

Dengan menerbitkan suara, paku beracun yang menghantam Harya Udaya terpukul balik. Itu akibat kehebatan

tenaga sakti Harya Udaya. Bahkan paku beracun itu balik terbang menyambar Kasan Buntet. Orang itu kaget setengah mati. Terpaksalah mereka bergulingan.

Sebaliknya Naganingrum tak memiliki tenaga sakti sedahsyat suaminya. Namun ia memiliki kegesitan luar biasa. Secepat kilat ia terbang tinggi di udara dan paku beracun yang menyambar dirinya lewat di bawah kakinya. Tapi ia meloncat ke udara tidak hanya untuk mengelakkan paku beracun.

Tatkala tubuhnya melayang turun, pedang kayunya menikam. Itu serangan diluar dugaan. Wiranata yang membanggakan diri sebagai seorang ahli pedang, kaget setengah mati. Ontuk mengelakkan serangan mendadak itu, terpaksalah ia terjungkir balik sambil menimpukkan kepala Bojonglopang dan Kracak.

Harya Udaya yang kini menjadi sasaran. Melihat menyambarnya dua kepala itu, sebat luar biasa ia melompat ke samping. Kemudian menerjang masuk sambil melontarkan pukulan ilmu Sangga Bhuwana.

Disudut lain, Tejasukmana menangkis tikaman pedang kayu Naganingrum sewaktu turun dari udara. Ia menangkis dengan senjatanya berbentuk tongkat pipih, berujung gaetan. Dengan ujung tongkatnya ia mencoba mengait pedang kayu Naganingrum. Hampir saja ia berhasil. Mendadak terdengarlah jerit kesakitan Wiranata. Perwira itu ternyata tak dapat membebaskan diri dari gempuran tenaga Harya Udaya. Dengan menjerit kesakitan ia bergulingan di atas tanah.

Setelah menggempur Wiranata, Harya Udaya berputar sambil melepaskan pukulan geledek. Tapi bukan mengarah ke Wiranata lagi. Sebaliknya menghajar lengan Tejasukmana. Dan pada detik itu juga, kayu Naganingrum menikam mata.

Tejasukmana semenjak dulu seorang panglima berkepandaian tinggi. Walaupun masih kalah surat dibandingkan Arya Wirareja, namun kepandaiannya sudah

susah dilawan. Menghadapi bahaya, ia tak menjadi gugup. Cepat ia berkisar kaki dan melintangkan tongkatnya. Prak! Gntung, tenaga sakti Harya Udaya sebagian besar sudah punah. Maka kekuatan mereka berdua jadi seimbang.

Diam-diam Tejasukmana bersyukur dalam hati. Sama sekali tak diduganya, bahwa ia masih mampu menangkis serangan Harya Udaya. Tubuhnya tidak tergetar mundur juga. Maka tahulah dia, bahwa tenaga Harya Udaya mungkin sudah terkuras habis oleh Wirareja. Atau paling tidak sudah kena menderita luka di dalam. Hanya saja ia masih kerepotaru menghadapi kegesitan Naganingrum. Apabila tikaman yang pertama kena tangkis, yang kedua segera menyusul. Kemudian ketiga, keempat dan kelima. Diberondong tikaman demikian, mau tak mau ia terpaksa mundur.

Untung baginya. Dalam seribu kerepotannya ia ditolong paku-paku beracun Mat Item dan Kasan Buntet yang menyambar-nyambar tiada henti. Harya Udaya dan Naganingrum terpaksa menghalau paku-paku beracun, sehingga serangannya selalu kandas di tengah jalan.

Wiranata yang jatuh bergulingan pada saat itu telah meletik bangun. Tadi ia merasakan suatu tekanan tenaga dahsyat yang luar biasa. Mendadak tenaga tekanan itu terasa menjadi buyar. Sebagai seorang ahli pedang, tahulah dia bahwa tenaga Harya Udaya sudah berkurang. Maka serentak ia mencabut sepasang pedangnya sambil berseru: "Saudara-saudara, jangan gentar! Tenaga Harya Udaya nyaris habis. Hayo, serbu berbareng!"

Memang benar. Karena memikirkan keselamatan isterinya, Harya Udaya mengobral tenaga sakti Sangga Bhuwana. Itu berbahaya baginya. Setiap kali melepaskan pukulan sakti Sangga Bhuwana, tenaganya berkurang banyak. Kini tinggal kecil seumpama sebuah pelita berkelap-kelip kehabisan minyak.

Wiranata licik pula. Tahu Harya Udaya berkelahi seperti seekor banteng edan karena memikirkan keselamatan isterinya, segera ia menikam Naganingrum. Katanya menganjurkan: "Tejasukmana! Kau layani Harya Udaya. Biar aku menghadapi isterinya!"

Gentar hati Harya Udaya mendengar ucapan Wiranata. Ia melihat pula Wiranata membuktikan ucapannya. Dengan sepasang pedangnya, ia mencecar Naganingrum. Sekali melirik tahulah dia, bahwa isterinya agak kerepotan. Hal itu disebabkan pedang kayunya. Sedang Wiranata menggunkan sepasang pedang mustika. Meskipun demikian, sepasang pedang Wiranata tak dapat mematahkannya. Jangankan mematahkan, menyentuhnya pun tidak. Tapi kalau berlangsung terlalu lama sedang dirinya hampir kehabisan tenaga adalah sangat berbahaya. Memperoleh pertimbangan demikian, segera ia mengumpulkan sisa tenaganya.

Perlahan-lahan ia maju mendesak. Kemudian menghajar pundak Tejasukmana dengan tangan kirinya. Bres! Tejasukmana mundur terhuyung. Pada saat itu, empat paku beracun menyembar. Cepat ia menjejak tanah dan melesat tinggi. Kemudian turun di tengah gelanggang Wiranata Naganingrum. Dengan sekali menggerakkan tanaganya, ia menyerang ubun-ubun Wiranata.

Ahli pedang itu kaget setengah mati. Buru-buru ia memiringkan kepalanya. Tepat pada saat itu, pedang kayu Naganigrum menikam lengannya. Dengan mengaduh kesakitan, ja memutar pedangnya. Tahu-tahu sepasang pedangnya lenyap dari tangannya. Tatkala menjenakkan matanya tajam-tajam, Harya Udaya dan Naganingrum berada di depannya dengan memegang sebilah pedang ditangannya masing-masing, itulah sepasang pedangnya.

Hati Wiranata mencelos sekaligus. Dengan memekik tinggi ia mundur jumpalitan. Syukur pada saat itu Mat Item dan

Kasan Buntet menolong dengan berondongan paku beracun. Harya Udaya dan Naganingrum terpaksa menyingkir.

"Jangan takut! Jangan takut!" serunya. "Terus lawan!"

Ia meniru Naganigrum dengan mematahkan cabang pohon kamboja. Kemudian melompat maju ikut mengepung. Cabang kamboja yang berukuran besar dipergunakan sebagai pedang berbareng tongkat penggebuk..

Tetapi suami isteri Harya Udaya semenjak dahulu terkenal sebagai ahli pedang. Tadi mereka berkelahi tanpa senjata. Meskipun demikian, gerak-geriknya sangat berbahaya. Kini mereka berdua memperoleh rampasan pedang mustika. Maka mereka tak ubah sepasang harimau yang tiba-tiba mempunyai sayap.

Seperti berjanji, mereka berdua melompat memburu Mat Item dan Kasan Buntet. Pedang mereka berkelebat dan kedua tubuh Mat Item dan Kasan Buntet tertikam telak.

Tejasukmana terperanjat bukan main. Tanpa memikirkan keselamatan diri, tongkatnya dikemplangkan ke kepala Harya Udaya. Pada saat itu pedang Harya Udaya tertancap dalam tubuh Mat Item. Belum sempat ia menarik. Begitu melihat berkelebatnya tongkat Tejasukmana, ia mengerahkan tenaga dan menangkis. Tongkat Tejasukmana terpental. Orangnya berkaok kesakitan. Tetapi tenaga Harya Udaya habis pula pada saat itu juga. la roboh di tanah.

Wiranata segera mendekati. Cabang kambojanya sebesar lengan diangkatnya tinggi dan dikemplangkan. Tepat di saat pukulannya hampir mengenai kepala Harya Udaya, pedang Naganingrum menebas dari udara. Dan leher Wiranata tertebas kutung.

Untuk yang pertama kali itulah, Naganingrum membunuh orang. Meskipun seorang wanita yang gagah perkasa, namun ia tertegun juga menyaksikan robohnya seseorang tanpa kepala. Matanya berkunang-kunang melihat darah

menyembur-nyembur dari leher. Hatinya terpukul. Tangan dan kakinya tiba-tiba terasa menjadi lemas lunglai.

Justru pada saat itu, Tejasukmana menghampiri. Meskipun sudah menderita luka akibat pukulan geledek Harya Udaya, namun pikirannya masih sadar. Melihat Naganingrum berdiri tak ubah patung setelah berhasil memangkas kepala Wiranata— segera ia melompat maju. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya, ia menghantam. Cepat sekali mengenai punggung. Dan Naganingrum terpelanting dengan terhuyung-huyung.

Harya Udaya sendiri tatkala itu sudah tak bertenaga lagi seperti tak sanggup menggerakkan tangannya. Tapi begitu melihat isterinya terhuyung-huyung—entah darimana asalnya—mendadak ia memperoleh tenaga saktinya kembali.

Seketika itu juga, ia melompat sambil menggerung. Tangannya mencengkeram. Lalu menerkam. Dan Tejasukmana roboh terkulai seperti daun runtuh. Nyawanya melayang pada saat itu juga.

Selesailah sudah pertarungan yang menentukan itu. Naganingrum roboh dengan berlumuran darah. Sedang Harya Udaya sudah tak berkutik lagi. Racun Watu Gunung mengamuk ke seluruh tubuhnya. Napasnya tinggal satu-satu.

Kemudian kesunyian terjadi. Empat mayat bergelimpangan di bawah sinar bulan cerah. Sekali-kali terdengarlah Naganingrum memuntahkan darah kental dari mulutnya.

"Ningrum!"

"Udaya!" sahut Naganingrum dengan suara lemah.

Kemudian sunyi lagi. Kedua-duanya tak sanggup berkata-kata lagi. Hanya mendesah dan berbisik. Namun terasa nikmat dan manis, semanis bisikan mempelai baru di atas peraduan.

"Ningrum... maafkan aku, aku tak dapat melindungimu." bisik Harya Udaya dengan napas satu persatu. "Ningrum.... Maaf... maafkan aku. Apakah engkau memaafkan aku?"

"Semenjak engkau meluapkan semua perasaanmu, semua yang selama ini kupendam di dalam hatiku, sudah sirna," sahut Naganingrum. "Udaya.... akupun manusia berlumpur pula.... Hidupku tidaklah sebersih anganku. Kau maafkan aku...."

Harya Udaya ingin memeluk isterinya. Tetapi kedua tangannya tak dapat digerakkan lagi. Maka ia membiarkan wajahnya kena raba tangan Naganingrum yang gemetaran. Hatinya berduka, bersyukur dan nikmat. Dan perlahan-lahan ia memejamkan kedua matanya untuk mereguk rasa nikmat itu.

Kesunyian lantas terjadi lagi. Angin pegunungan datang melanda—meraba mahkota pohon-pohonan, menjenguk pohon kamboja dan jendela. Dan di jauh sana lamat-lamat terdengar suara burung hantu.

"Kuk... kuk....! Uhuuuuuu.... Kuk... kuk.... tuhuuuu...."

Tiba-tiba tangan Naganingrum jatuh lunglai dari wajah Harya Udaya. Terdengar ia berbisik: "Biarlah aku mati di pangkuanmu. Oh, Tuhan.... perkenankanlah Ratna Permanasari balik kembali melihat aku... melihat bundanya mati berdekapan di depan rumah. Alangkah akan berkesan baik baginya. Udaya... kau setuju bukan?"

Harya Udaya tidak menjawab. Tak lama kemudian tubuh Naganingrum lunglai pula. Kepalanya menyesap pada dada suaminya yang bidang. Kedua-duanya lantas diam. Diam sekali. Diam untuk selama-lamanya.

Memang bisikan Naganingrum tadi adalah bisikan suaranya yang penghabisan kali. Harya Udaya sudah mendahului pulang sedetik sebelumnya.

"Kuk.... kuk.... Tuhuuuuu... kuk! Kuk... Tuhuuuuu...!"